

AL-GHAZALI

(450-505 H/1058-1111 M)

IHYA' 'ULUMIDDIA

Menghidupkan Kembali
Ilmu-Ilmu Agama



ZUHUD, CINTA, & KEMATIAN

Buku ini menjelaskan ragam pembahasan seputar zuhud, cinta, dan kematian, seperti:

- ◆ Bagaimana cara pandang kita terhadap kekayaan dan kefakiran?
- ◆ Seberapa besar cinta kita kepada Allah, dan adakah cinta lain di hati kita?
- ◆ Sudahkah kita mempersiapkan diri menghadap kematian dan kehidupan setelahnya?

IHYA` 'ULUMIDDIN

**Menghidupkan Kembali
Ilmu-Ilmu Agama**

9

ZUHUD, CINTA & KEMATIAN

REPUBLIKA

www.tedisobandi.blogspot.com

Daftar Isi

Bab Kedua; Penerbit	
Bab Ketiga; Tiga Puluh Empat; Kondisi Fakir dan Sikap Zuhud dari Perkara Dunia	
Bab Keempat; Pertama; Makna Fakir	
Bab Kelima; Kedua; Keutamaan Fakir dalam Urusan Dunia	
Bab Keenam; Ketiga; Keutamaan Kondisi Fakir	
Bab Keempat; Keutamaan Fakir daripada Kaya	18
Bab Kelima; Menjaga Diri Saat Fakir	27
Bab Keenam; Aturan Menerima Pemberian Saat Fakir	30
Bab Ketujuh; Larangan Meminta-Minta	36
Bab Kedelapan; Orang yang Dilarang Meminta	43
Bab Kesembilan; Kondisi Para Peminta-Minta	47
Bab Kesepuluh; Sikap Zuhud terhadap Dunia	51
Bab Kesebelas; Keutamaan Bersikap Zuhud	58
Bab Kedua Belas; Tingkatan Zuhud	63
Bab Ketiga Belas; Aturan Bersikap Zuhud	72
Bab Keempat Belas; Tanda-tanda Sikap Zuhud	86
Bagian Ketiga Puluh Lima; Sikap Mengh ^u dadkan Allah <i>Subh^ānahu wa Ta'ala</i>	
dan Sikap Tawakal kepada-Nya	89
Bab Pertama; Keutamaan Sikap Tawakal	90
Bab Kedua; Tauhid Sebagai Dasar Sikap Tawakal	94
Bab Ketiga; Sikap Tawakal dalam Menjalani Hidup	126
Bab Keempat; Makna Tawakal	136
Bab Kelima; Aktivitas Orang yang Bertawakal	139

Bab Keenam; Sikap Tawakal Pemilik Tanggungan	147
Bab Ketujuh; Kondisi Orang yang Bertawakal	155
Bab Kedelapan; Bertawakal dalam Kondisi Terzhalimi	168
Bab Kesembilan; Tawakal dan Berobat Saat Sakit	174
Bab Kesepuluh Berobat atau Meninggalkannya	179
Bab Kesebelas; Ketika Menyembunyikan Penyakit	185
Bagian Ketiga Puluh Enam; Rasa Cinta, Rasa Rindu, Mengelola Kalbu, dan Sikap Ridha	189
Bab Pertama; Dalil Syar'i Kecintaan (Mahabbah) Hamba Kepada Allah	190
Bab Kedua; Hakikat Kasih Sayang	193
Bab Ketiga; Penerima Cinta	204
Bab Keempat; Ma'rifatullah sebagai Puncak Kelezatan	219
Bab Kelima; Dunia untuk Akhirat	228
Bab Keenam; Memperkuat Cinta	237
Bab Ketujuh; Labilnya Cinta	245
Bab Kedelapan; Penyebab Labilnya Cinta	248
Bab Kesembilan; Hakikat Rindu	253
Bab Kesepuluh; Cinta Allah kepada Hamba	258
Bab Kesebelas; Ketundukkan Kalbu kepada Allah	271
Bab Kedua Belas; Potensi Kalbu Mengelola Cinta	273
Bab Ketiga Belas; Keutamaan Sikap Ridha	278
Bab Keempat Belas; Ridha versus Hawa Nafsu	281
Bab Kelima Belas; Antara Do'a dan Ridha	284
Bab Keenam Belas; Hijrah dan Ridha	290
Bab Ketujuh Belas; Kisah Cinta dan Mukasyafah	292
Bagian Ketiga Puluh Tujuh; Niat, Ikhlas, dan Kebenaran	295
Bab Pertama; Urgensi Niat	296
Bab Kedua; Rahasia Niat	301
Bab Ketiga; Beda Amal Tanpa, dan Dengan Niat	305
Bab Keempat; Niat Bukan Pilihan	310
Bab Kelima; Keutamaan Ikhlas	314
Bab Keenam; Hakikat Ikhlas	316
Bab Ketujuh; Ikhlas dalam Pandangan 'Ulama	320
Bab Kedelapan; Ketika Ikhlas Tercemar	322
Bab Kesembilan; Makna dan Tingkatan ash-Shidiq	328

Bagian Ketiga Puluh Delapan; Pendekatan Diri dan Introspeksi	337
Bab Pertama; Esensi Pendekatan Diri dan Introspeksi	338
Bab Kedua; Makna dan Tingkatan <i>Muraqabah</i>	343
Bab Ketiga; <i>Muḥasabah</i> atas <i>Muraqabah</i>	352
Bagian Ketiga Puluh Sembilan; Tafakur (Berpikir Secara Intens)	361
Bab Pertama; Keutamaan Tafakur	362
Bab Kedua; Rahasia di Balik <i>Tafakur</i>	364
Bab Ketiga; Ragam Tafakur	368
Bab Keempat; Cara <i>Tafakur</i>	376
Bagian Keempat Puluh; Mengingat Mati dan Memersiapkan Diri bagi	
Kehidupan Sesudahnya	385
Bab Pertama; Mengingat Kematian	386
Bab Kedua; Cara Mengingat Mati	388
Bab Ketiga; Agar Mengingat Mati	391
Bab Keempat; Penyebab Panjang Angan-angan	394
Bab Kelima; Hamba dan Panjang-Pendeknya Angan-angan	397
Bab Keenam; Menyegerakan Amal	400
Bab Ketujuh; Saat Ajal Menjelang	402
Bab Kedelapan; Anjuran Menjelang Kematian	406
Bab Kesembilan; Kisah yang Melingkupi Ajal	408
Bab Kesepuluh; Ketika Ajal Menjemput Rasulullah Saw.	411
Bab Kesebelas; Pesan-pesan Salafushalih Menjelang Ajal	428
Bab Kedua Belas; Mengenal Alam Kubur	431
Bab Ketiga Belas; Ketika Ajal Menjemput Balita dan Anak-Anak	434
Bab Keempat Belas; Ziarah Kubur	436
Bab Kelima Belas; Hakikat Kematian	440
Bab Keenam Belas; Kondisi Alam Kubur	447
Bab Ketujuh Belas; Siksa Kubur	449
Bab Kedelapan Belas; Malam Pertama di Alam Kubur	454
Bab Kesembilan Belas; Alam Kematian	456
Bab Kedua Puluh; Tidur dan Alam Kematian	462
Bab Kedua Puluh Satu; Peristiwa Pasca Kematian	465
Epilog; Keluasan Kasih Sayang Allah Swt.	499



Pengantar Penerbit

dan syukur kami sampaikan kepada Allah Swt. yang telah Al-Qur'an sebagai petunjuk menuju jalan kebahagiaan sejati; kebahagiaan dunia dan akhirat. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi terakhir, Muhammad Saw. atas bimbingan dan tuntunannya sehingga kita bisa mengenal Allah dan petunjuk-Nya yang disampaikan dalam Al-Qur'an.

Alhamdulillah, setelah 2,5 tahun lebih sejak *Ihya' 'Ulumiddin 1* terbit (Januari, 2011), tiba saatnya kami mempersembahkan jilid 9 dari karya masterpiece al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*. Dengan terbitnya jilid 9 ini berarti telah lengkap kitab karya sang hujjatul Islam ini. Kami sangat bersyukur atas terselesaikannya penerjemahan dan penerbitan *Ihya' 'Ulumiddin* ini, seraya berharap semoga kehadiran buku ini bisa menjadi teman perjalanan dalam setiap usaha kita menggapai keridhaan Allah Swt. sehingga kita semua menjadi hamba yang mendapat kebaikan di dunia dan akhirat, serta dijauhkan dari siksa api neraka.

Di buku jilid terakhir ini diuraikan seputar sikap fakir dan zuhud terhadap dunia, lalu dilanjutkan dengan penjelasan seputar sikap tawakal, lalu dilanjutkan dengan uraian seputar mahabbah, rindu, dan ridha, lalu berlanjut ke uraian seputar niat, ikhlas, dan ash-shidqu, lalu berlanjut ke uraian seputar muraqabah dan muhasabah, lalu berlanjut ke uraian seputar tafakur, lalu berlanjut ke uraian seputar kematian, dan terakhir ada epilog yang berisi ungkapan penulis atas selesainya penyusunan *Ihya' 'Ulumiddin*. Jadi, total ada delapan bagian pembahasan di jilid ini. Sehingga, halamnya lebih tebal bila dibandingkan dengan jilid-jilid sebelumnya

Mengingat akan menjadi sangat tebalnya buku ke-9 ini, serta memper-
timbangkan kemudahan dan kenyamanan pembaca dalam memahami setiap
gagasan dan pemikiran al-Ghazali atas tema-tema yang dibahas, kami melakukan
penyuntingan yang dirasa perlu. Pada bagian lain juga kami melakukan pe-
nyuntingan atas hadis-hadis Nabi, pendapat para ulama, dan kisah-kisah
salafusshalih yang kami pandang sudah cukup diwakili oleh dua atau tiga hadis,
pendapat, atau kisah. Kami yakin, dengan cara-cara di atas uraian dan pembahasan
satu tema akan lebih fokus sehingga memudahkan pemahaman pembaca. Hal
penting lainnya yang kami lakukan adalah memperkecil fontase teks dengan
harapan buku ini tidak terlalu tebal, namun tetap menjaga kenyamanan ketika
dibaca.

Seiring dengan terselesaikannya, penerjemahan dan penerbitan *Ihya'*
'Ulumiddin ini, kami berharap kita semua bisa mengambil hikmah dari uraian
yang rinci dan mudah dipahami ini. Tentu, ada proses yang harus kita lalui untuk
mampu mewujudkan setiap uraian yang ada dalam buku ini pada kehidupan
sehari-hari. Kalaupun kita semua belum mampu mewujudkan semuanya, paling
tidak apa yang disampaikan Al-Ghazali kita tempatkan menjadi ukuran atau
timbangan pada level tertinggi setiap amal kita sebagai hamba. Sehingga, bila
kita sampai pada level paling mendekati saja, dari apa yang telah dijelaskan al-
Ghazali dalam *Ihya'* *'Ulumiddin*, mudah-mudahan kita sudah tergolong hamba-
hamba yang beruntung; baik di dunia dan terutama di akhirat. Yaitu hamba-
hamba yang senantiasa menghidupkan dan mengimplementasikan ilmu-ilmu
agama. Insya Allah.

Salam,

Republika Penerbit.



Bagian Ketiga Puluh Empat

**Kondisi Fakir dan Sikap Zuhud
dari Perkara Dunia**



Bab Pertama

Makna Fakir

*Berkaitan dengan penjelasan seputar hakikat makna kata fakir, tingkahlaku,
dan sebutan bagi mereka yang berada dalam kondisi fakir."*

Sesungguhnya dunia adalah musuh Allah Swt.. Dengan tipu-dayanya, ia menyesatkan orang yang tersesat. Dengan tipuannya, ia menggelincirkan orang yang tergelincir. Maka, mencintai dunia merupakan pangkal dari segala kesalahan dan keburukan. Dan, tidak menyukainya menjadi pokok ketaatan dan asas dari hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah Swt..

Ketahuilah, semoga Allah Swt. mencukupi kebutuhanmu, bahwa kefakiran adalah suatu ibarat daripada tidak adanya hal-hal yang dibutuhkan. Adapun tidak adanya hal-hal yang tidak dibutuhkan, maka itu tidak disebut sebagai kondisi fakir. Apabila yang dibutuhkan itu wujud (ada), dan ia mampu padanya, maka yang membutuhkan itu tidak disebut orang fakir. Apabila engkau telah memahami tentang ini, maka engkau tidak akan ragu lagi bahwa setiap yang wujud selain Allah Swt. itu fakir. Karena, ia membutuhkan kepada kelanggengan wujud pada keadaan yang kedua. Dan, kelanggengan wujud itu diperbolehkan dari anugerah Allah Swt. untuk mewujudkannya. Apabila pada yang wujud itu yang mewujudkan, maka ia disebut kaya secara mutlak. Dan, tidak tergambar bahwa ada seperti yang mewujudkan ini kecuali satu. Maka, tidak ada pada yang

wujud kecuali satu yang kaya. Dan, setiap hal selainnya, mereka membutuhkan kepadanya agar tergolong wujud mereka kepada kelanggengan. Kepada batasan ini Allah Swt. memberi isyarat melalui firman-Nya, "Allah adalah Yang Mahakaya, sedangkan kalian orang-orang yang membutuhkan kepada-Nya," (QS Muhammad [47]: 38).

Ini adalah makna fakir secara mutlak. Akan tetapi, tidak bermaksud menjelaskan fakir secara mutlak, namun fakir dari harta secara khusus. Jika tidak, maka fakir seorang hamba dengan disandarkan pada bermacam-macam kebutuhannya, maka tidak terhingga. Karena, kebutuhan seseorang itu tidak ada batasnya. Dan, dari jumlah kebutuhannya itu apa yang dicapai dengan harta. Dan, itulah sekarang yang Penulis ingin jelaskan. Maka, Penulis berkata bahwa setiap orang yang tidak ada padanya harta, maka Penulis menyebutnya sebagai orang fakir. Sebab, disandarkan pada harta yang tidak ada padanya. Bilamana harta yang tidak ada itu dibutuhkannya pada haknya. Kemudian digambarkan, bahwa orang itu mempunyai lima perkara ketika fakir. Penulis akan membedakannya dan mengkhususkan setiap perkara dengan suatu nama, supaya kita sampai dengan pembedaan itu kepada menyebutkan hukum-hukumnya.

Perkara pertama, urusan yang tertinggi. Jika diberi harta, ia tidak menyukainya. Ia merasa tersiksa dengan harta itu. Ia lari dari mengambilnya dengan kemurkaan. Dan ia menjaga diri dari kejahatan serta kesibukan pada harta itu. Itulah yang disebut dengan sikap zuhud. Orang yang memiliki sifat dimaksud disebut sebagai *zahid*.

Perkara kedua, ia tidak menyukai harta dengan kesenangan yang dapat menggembirakannya. Ia juga tidak membencinya dengan kebencian yang menyakitkannya. Ia zuhud pada harta, bilamana ia diberi. Orang yang memiliki perkara ini disebut sebagai orang yang rela.

Perkara ketiga, bilamana wujudnya harta itu lebih dicintainya, namun tidak sampai menggerakkan orang dimaksud untuk mencarinya. Akan tetapi, apabila ia diberi dengan bersih dan tanpa diusahakannya, maka diambilnya. Ia merasa gembira dengan yang demikian itu. Apabila memerlukan kepada satu usaha, ia tidak berbuat untuk yang demikian. Orang yang memiliki perkara ini Penulis sebut sebagai orang yang menerima, apabila ia telah mencukupkan dirinya dengan yang ada. Sehingga ia meninggalkan mencari, serta ada padanya kesenangan yang lemah.

Perkara keempat, apabila ia meninggalkan mencari harta karena kelemahannya atau memang tidak mampu. Jika saja kuat atau mampu, ia akan senang pada harta dengan kesenangan yang apabila ia menemukan jalan untuk mencarinya, sekalipun dengan kepayahan, niscaya ia mencari harta atau ia sibuk dengan mencarinya. Orang yang memiliki perkara ini Penulis sebut sebagai orang rakus.

Perkara kelima, tidak ada harta padanya itu sangat dibutuhkan seperti orang lapar yang tidak mempunyai roti dan orang yang telanjang tidak mempunyai

pakaian. Orang yang memiliki perkara ini disebut sebagai orang yang terdesak (terpaksa, tidak ada jalan lain kecuali itu). Bagaimana kesenangannya pada mencari itu? Adakalanya kesenangannya itu lemah dan adakalanya kuat. Dan, sangat sedikit terhindar keadaan ini dari kesenangan semacam ini.

Maka, ini adalah lima perkara dimaksud. Yang paling tinggi adalah sikap zuhud. Dan, membutuhkan sesuatu bilamana bercampur kepadanya zuhud, dan tergambar yang demikian itu, maka itu derajat zuhud yang tertinggi, sebagaimana akan datang penjelasannya. Di belakang lima perkara dimaksud ada satu perkara yang lebih tinggi daripada sikap zuhud. Yaitu, apabila bisa sama antara ada harta padanya, dan tidak adanya. Apabila menemukan harta, ia tidak merasa gembira dengan harta itu, dan tidak merasa sakit. Dan, jika tidak ada padanya, maka akan demikian pula keadaannya. Bahkan, perkaranya sama seperti halnya Sayyidah 'Aisyah ra. ketika diberi seratus ribu *dirham*. Maka 'Aisyah mengambilnya, dan segera membagi-bagikan pada hari itu juga. Lalu pembantu 'Aisyah bertanya, "Apakah engkau tidak mampu pada yang engkau bagi-bagikan hari ini seandainya engkau membeli untuk kita dengan satu *dirham* saja daging yang bisa kami gunakan berbuka puasa?" 'Aisyah menjawab, "Seandainya engkau mengingatkanku, niscaya akan aku lakukan."

Orang yang demikian perkaranya, bilamana dunia dengan segala kesempurnaannya berada di tangannya dan gudang-gudangnya, niscaya tidak akan membahayakannya. Karena, ia melihat harta-harta itu berada dalam simpanan Allah Swt., tidak berada dalam genggamannya sendiri. Maka, tidak ada perbedaan antara dunia itu berada dalam tangannya atau berada dalam genggamannya orang lain. Seyogyanya orang yang memiliki perkara yang demikian disebut sebagai *al-Mustaghni* (orang yang merasa kaya). Karena, ia merasa cukup dari tidak adanya dunia pada dirinya dan wujudnya harta padanya. Dan, supaya dipahami dari nama ini akan satu makna yang dapat membedakan kaya secara mutlak atas Allah Swt., dan atas orang dari hamba-hamba Allah yang banyak hartanya. Orang semacam itu merasa gembira dengan hartanya.

Dan, orang yang banyak hartanya merasa gembira dengan hartanya itu. Ia membutuhkan kepada kelanggengan harta itu pada tangannya. Namun, ia tidak membutuhkan masuknya harta pada tangannya. Tidak pula dari kelanggengannya. Maka, ia itu adalah orang yang membutuhkan dari satu segi. Adapun orang ini adalah tidak membutuhkan dari masuknya harta ketika tangannya, dan tidak dari kelanggengan harta pada tangannya, juga dari keluarnya harta dari tangannya. Karena, ia itu tidak merasa sakit dengan harta ketika dibutuhkan kepada pengeluarannya. Dan, tidak merasa gembira dengan harta ketika dibutuhkan kepada kelanggengannya. Dan, ia tidak kesepian pada harta ketika dibutuhkan pada pemasukan harta pada tangannya.

Maka kekayaannya itu lebih cenderung kepada yang bersifat umum. Sebagaimana ia lebih mendekat kepada kaya yang menjadi sifat Allah Swt..

Sesungguhnya hamba itu dekat kepada-Nya Swt. dengan dekat kepada sifat-sifat-Nya. Tidak dekat kepada tempat-Nya. Akan tetapi, Penulis tidak menamakan orang yang memiliki sifat atau perkara ini sebagai orang kaya, namun sebagai orang yang merasa diri kaya. Agar tetaplah kaya itu sebagai nama bagi Dzat yang memiliki sifat kaya secara mutlak dari setiap sesuatu.

Adapun hamba ini, jika ia merasa kaya dari harta wujudnya, atau tidak wujudnya, maka ia tidak merasa kaya (masih membutuhkan) dari sesuatu yang selain harta. Ia tidak kaya (masih membutuhkan) dari pertolongan *taufiq* Allah Swt. kepadanya, agar menjadi tetaplah perasaan kayanya yang telah dihiaskan oleh Allah pada kalbunya. Karena, kalbu yang terikat dengan kesenangan terhadap harta itu laksana budak. Dan, orang yang merasa kaya dari harta itu laksana orang merdeka. Dan, Allah Swt. yang memerdekakan orang itu dari sifat kebudakan tadi. Maka, ia membutuhkan kepada kelanggengan kemerdekaan tersebut. Kalbu dimaksud berbolak-balik antara kebudakan dan kemerdekaan pada waktu-waktu yang berdekatan. Karena, kalbu itu berada di antara dua jari dari jari Dzat Yang Maha Pemurah. Karena, itu tidak ada nama kaya secara mutlak pada kalbu seseorang, serta sifat kesempurnaan ini kecuali secara *majaz*.

Ketahuilah, sesungguhnya sikap *zuhud* itu adalah suatu derajat dimana ia adalah kesempurnaan orang-orang yang baik. Orang yang memiliki perkara ini termasuk orang-orang yang dekat kepada Allah Swt.. Maka, tidak boleh tidak, sikap *zuhud* itu menjadi sifat kekurangan pada haknya. Karena, kebaikan-kebaikan dari orang-orang yang berbuat baik itu laksana keburukan-keburukan bagi orang-orang yang tidak dekat dengan Allah Swt.. Dan, ini kebenciannya terhadap dunia disibukkan dengan dunia sebagaimana orang yang senang kepada dunia disibukkan dengan urusan dunia. Dan, kesibukan dengan selain Allah Swt. itu adalah *hijab* (penghalang) dari Allah Swt..

Karena, tidak ada jarak jauh antara kamu dengan Allah Swt. sehingga jauh itu adalah *hijab*. Karena, Allah Swt. sangat dekat kepada kamu daripada urat lehermu sendiri. Allah Swt. tidak berada pada suatu ruang (tempat), sehingga langit dan bumi itu adalah *hijab* antara kamu dan Allah. Maka, tidak ada *hijab* antara kamu dan Allah Swt. kecuali kesibukanmu dengan selain Allah. Kesibukanmu dengan dirimu dan nafsu syahwatmu itu merupakan kesibukan dengan selain Allah Swt..

Maka, demikian pula kamu selalu ter-*hijab* (terhalang) dari Allah Swt.. Orang yang disibukkan dengan cinta pada diri pribadinya itu berarti ia sibuk dengan yang menjauhkannya dari Allah Swt.. Orang yang disibukkan membenci pada dirinya juga berarti disibukkan menjauh dari Allah Swt.. Apabila kalbu orang yang rindu berpaling kepada pengintai dan kepada kemurkaannya, keberatannya dan kebencian kedatangan, maka ia berada dalam kesibukan kalbunya dengan kemurkaannya dipalingkan dari kelezatan menyaksikan orang yang dirindukan. Dan, apabila kerinduan itu menenggelamkannya, maka ia lalai dari selain orang yang dirindukan. Dan, ia tidak akan berpaling kepada yang lain. Sebagaimana

memandang kepada selain orang yang dirindukan, karena cintanya ketika orang yang dirindukan datang, maka ia bersekutu dalam kerinduannya. Dan, ia berkurang dalam kerinduannya. Demikian pula, memandang kepada selain orang yang dicintai karena kemurkaannya, maka ia bersekutu di dalamnya, dan menjadi berkurang.

Akan tetapi, satu dari keduanya itu lebih ringan dari yang lain. Namun, yang sempurna yaitu kalbu tidak berpaling kepada selain yang dicintai karena kemurkaan dan kesayangan. Karena, sebagaimana tidak berkumpul dalam kalbu dua kecintaan dalam satu keadaan, maka tidak berkumpul pula kemurkaan dan kecintaan dalam satu keadaan. Orang yang disibukkan dengan kemurkaan kepada dunia itu adalah lalai dari Allah Swt. sama seperti orang yang disibukkan mencintai dunia. Hanya saja, kelalaian orang yang disibukkan dengan mencintai dunia itu menempuh jalan yang menjauh. Sedangkan kelalaian orang yang disibukkan dengan kemurkaan pada urusan dunia itu menempuh pada jalan yang mendekat kepada Allah Swt.. Karena, diharapkan baginya berakhir keadaannya kepada hilangnya kelalaian ini, dan berganti kepada penyaksian. Maka, kesempurnaan baginya itu dapat ditunggu. Karena, kemurkaannya terhadap dunia itu binatang yang ditunggangi yang dapat menyampaikan kepada Allah Swt.. Maka, orang yang mencintai dan orang yang memurkai dunia itu seperti dua orang laki-laki yang berada di jalan haji, yang keduanya disibukkan dengan menaiki unta, memberi makan unta, dan menjalankannya.

Akan tetapi, satu dari kedua orang itu menghadap Ka'bah dan yang lain membelakanginya. Kedua orang itu sama, dengan disandarkan kepada keadaannya bahwa masing-masing itu terhalang dari Ka'bah dan sibuk dari Ka'bah. Akan tetapi, keadaan orang yang menghadap Ka'bah itu terpuji dibandingkan kepada orang yang membelakanginya. Karena, dapat diharapkan baginya sampai kepada Ka'bah. Dan, ia tidak terpuji jika dibandingkan kepada orang yang ber-*i'tikaf* dalam Ka'bah yang selalu di dalamnya, dan tidak keluar dari Ka'bah sampai ia memerlukan kepada kesibukan dengan binatang kendaraannya untuk sampai ke Ka'bah.

Maka tidak seyogyanya kamu mengira, bahwa memurkai dunia itu dimaksudkan pada kenyataannya. Karena dunia itu yang menghalangimu dari Allah Swt., dan, tidak sampai kepada Allah Swt. kecuali dengan menolak penghalang itu. Karena itu, Abu Sulaiman ad-Darani *rahimahullah* berkata, "Siapa saja yang bersikap *zuhud* pada urusan dunia, dan menyingkatkan diri pada urusan *zuhud*, maka sungguh ia mencepatkan diri pada kesenangan. Bahkan, ia seyogyanya menyibukkan diri dengan urusan akhirat. Maka, di antara menempuh pada jalan akhirat di belakang sikap *zuhud* sama seperti menempuh pada jalan haji di belakang penolakan orang yang berutang yang menghalangi dari haji.

Dengan demikian, jelas bahwa sikap *zuhud* pada urusan dunia, jika dimaksudkan dengan sikap *zuhud* itu tidak ada kesenangan pada wujud dan tidak wujudnya dunia, maka itu adalah kesempurnaan yang tertinggi. Dan, apabila dimaksud-

kan dengan sikap *zuhud* itu kesenangan pada tidak adanya urusan dunia, maka itu adalah kesempurnaan dengan disandarkan pada derajat orang yang rela, dan pada orang yang menerima apa adanya, serta pada orang yang rakus. Dan, itu adalah kekurangan dengan disandarkan kepada derajat orang yang merasa kaya. Bahkan, itu adalah kesempurnaan pada hak harta bilamana harta dan air itu sama pada dirimu. Banyaknya air pada sisimu tidak menyakitkan bilamana kamu berada di tepi laut. Dan, sekadar darurat menyertai bahwa harta itu dibutuhkannya sebagaimana air dibutuhkan. Maka kalbumu tidak disibukkan dengan lari dari berdampingan dengan air yang banyak, dan tidak dengan memurkai air yang banyak. Bahkan kamu akan berkata, "Aku akan meminum air sekadar yang dibutuhkan. Dan, aku memberi minum hamba-hamba Allah Swt. dari air itu dengan sekadar kebutuhan. Aku tidak bakhil dengan air itu kepada seseorang."

Maka, demikianlah seyogyanya harta itu. Sesungguhnya roti dan air itu sama dalam hal kebutuhan. Sesungguhnya perbedaan antara keduanya berada dalam sedikitnya satu di antaranya, dan banyaknya yang lain. Oleh karena itu, apabila kamu telah mengerti akan Allah Swt., dan kamu telah percaya dengan pengaturan-Nya yang telah mengatur alam, niscaya kamu akan mengerti bahwa kadar kebutuhan kamu dari roti pasti akan datang kepadamu, selama kamu hidup sebagaimana kadar kebutuhanmu akan air datang kepadamu, sebagaimana keterangan yang akan datang dalam bahasan seputar sikap tawakal, *insya Allah*.

Jika saja kamu bertanya, "Bagaimana keadaan para Nabi dan para wali yang lari dari harta, serta tidak suka kepadanya dengan kesungguhan?" Penulis menjawab, "Sebagaimana mereka lari dari air dengan maksud mereka tidak meminum yang lebih banyak dari kebutuhan mereka. Kemudian mereka lari dari apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengumpulkannya dalam tempat-tempat penyimpanan air, dan tidak pula pada hewan-hewan pengangkut air yang dibawa mereka secara bersama-sama. Bahkan, mereka meninggalkannya dalam sungai-sungai, sumur-sumur, dan padang pasir bagi orang-orang yang lebih membutuhkannya. Tidak berarti kalbu mereka itu disibukkan dengan mencintainya, atau membencinya.

Dan sesungguhnya telah dibawa kunci-kunci bumi kepada Rasulullah Saw., dan kepada Abu Bakar *ash-Shiddiq*, dan 'Umar ra.. Maka, mereka itu mengambilnya, dan meletakkannya pada tempatnya. Mereka tidak lari dari harta itu.¹ Karena, bagi mereka berdua itu sama makna antara harta, air, emas, dan batu. Dan, tidak diriwayatkan dari mereka bahwa mereka itu menolak harta-harta dimaksud."

Adapun yang diriwayatkan dari orang yang takut jika ia mengambilnya, maka harta itu akan menipunya, dan kalbunya terikat, kemudian harta itu mendorongnya kepada nafsu syahwat. Dan, ini adalah keadaan orang yang lemah. Maka tidak bisa tidak, bahwa murka kepada harta, dan lari dari harta itu pada

1 HR Bukhari dari Anas bin Malik ra. Diriwayatkan pula dari jalur periwayatan 'Amru bin 'Auf ra.

pihaknya tadi merupakan suatu kesempurnaan. Dan, ini adalah hukum asal bagi semua makhluk, karena semua makhluk itu lemah kecuali para Nabi dan para wali. Adakalanya diriwayatkan dari orang kuat yang telah mencapai tingkatan kesempurnaan. Akan tetapi, ia melahirkan sikap lari karena turun dari harta ke derajat orang-orang yang lemah. Supaya orang-orang lemah itu mengikutinya dalam mengambil harta. Karena, apabila mereka mengikutinya dalam mengambil harta, niscaya mereka itu binasa sebagaimana seorang laki-laki lari di hadapan anak-anaknya dari ular. Tidak karena kelemahannya dari pengambilan ular. Akan tetapi, karena ia mengerti jika saja ia mengambilnya, niscaya anak-anaknya ikut mengambil ular tadi; apabila mereka melihatnya di kesempatan lain. Maka, mereka akan binasa karenanya.

Dan, berjalan dengan perjalanan orang-orang yang lemah itu satu kepastian bagi para Nabi, para wali, dan para ulama'. Maka, kamu telah mengetahui bahwasanya tingkatan-tingkatan itu ada enam. Dan, yang paling tinggi adalah tingkatan orang yang merasa kaya. Kemudian diikuti secara berurutan orang yang ber-*zuhud*, orang yang merasa ridha, kemudian orang yang menerima apa adanya, dan orang yang rakus. Adapun orang yang terdesak (terpaksa oleh keadaan), maka pada pihaknya tergambar juga sikap *zuhud*, rela, dan menerima apa adanya. Derajatnya itu berbeda menurut perbedaan hal-ihwal dimaksud. Sebutan orang fakir itu dikemukakan pada lima perkara ini.

Adapun orang yang merasa kaya disebut fakir, maka tidak ada jalan baginya dengan makna ini. Kalaupun ia disebut fakir, maka dengan makna yang berbeda (lain). Yaitu, ma'rifatnya dengan adanya ia membutuhkan kepada Allah Swt. dalam segala urusannya pada umumnya, dan pada kelanggengan merasa kayanya dari harta pada khususnya. Maka, sebutan *fakir* pada bagian itu seperti seorang hamba sahaya bagi orang yang mengenal dirinya dengan sifat kehambaan dan pengakuannya dengan kehambaan itu, serta pengakuannya melalui kehambaan dimaksud. Karena, ia lebih berhak dengan nama hamba daripada orang-orang yang lalai. Dan, apabila nama seorang hamba itu umum bagi semua makhluk, maka demikian pula nama fakir itu juga berlaku umum. Dan, siapa saja yang mengenal dirinya dengan kefakiran kepada Allah Swt., maka ia lebih berhak dengan menyandang nama orang *fakir*. Maka, nama fakir itu bertempat di antara makna dimaksud.

Apabila telah mengetahui makna ini, maka kamu akan memahami sabda Rasulullah Saw., "*Aku berlindung kepada Engkau dari kefakiran.*"² Juga sabdanya, "*Hampir kefakiran itu menjadikan seseorang jatuh ke lingkaran kekufuran.*"³ Kedua sabda Rasulullah Saw. ini sangat sesuai dengan sabda beliau, "*Wahai Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, dan matikanlah aku juga dalam keadaan miskin.*"⁴

2 *Takhrīj*-nya telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

3 *Takhrīj*-nya juga telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

4 HR al-Tirmidzi dan Anas bin Malik ra., dan beliau meng-*hasan*-kan statusnya. Juga oleh Ibnu Majah dan al-Hakim, dan beliau men-*shahih*-kan statusnya dari Abi Sa'id al-Khudri ra.

Karena, kefakiran orang yang terdesak (terpaksa oleh keadaan) itulah kefakiran yang Rasulullah Saw. meminta perlindungan kepada Allah Swt. darinya. Dan kefakiran sebagai bentuk pengakuan dengan kemiskinan dan kehinaan, serta kebutuhan kepada Allah Swt., itulah kefakiran yang diminta oleh Rasulullah Saw. dalam do'a beliau. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan *shalawat* dan *salam*-Nya kepada Nabi dan kepada setiap hamba pilihan dari penduduk bumi maupun langit.[]



Bab Kedua

Keutamaan Fakir dalam Urusan Dunia

Berkaitan dengan penjelasan seputar keutamaan kondisi fakir dalam urusan dunia.

Adapun dari ayat-ayat, maka ditunjukkan oleh firman Allah Swt., “Bagi orang-orang fakir yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman, dan dari harta benda mereka karena mencari karunia dari Allah keridhaan-Nya, dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar,” (QS al-Hasyr [59]: 8). Juga firman-Nya: “Bersedekahlah (bayarlah zakat) kepada orang-orang fakir yang terkepung di jalan Allah; mereka itu tidak dapat berusaha di bumi,” (QS al-Baqarah [2]: 273).

Firman tersebut menggiring pada penunjukan cara memuji. Kemudian didatangkan penyifatan terhadap mereka dengan kondisi *fakir* atas penyifatan terhadap mereka dengan kondisi hijrah dan terkepung. Pada yang demikian terdapat suatu argumentasi yang jelas terhadap pemujian sifat kefakiran.

Dan, hadis-hadis yang memuji sifat kefakiran, lebih banyak jumlahnya daripada yang bisa dihitung. Diantaranya ‘Abdullah bin ‘Umar ra. berkata, Rasulullah Saw. bertanya kepada para sahabat beliau, “Manakah manusia yang lebih baik?” Para sahabat menjawab, “Orang yang mempunyai harta yang memberikan hak Allah pada dirinya sendiri dan hartanya.” Rasulullah Saw. melanjutkan, “Sebaik-baik laki-laki adalah yang seperti itu, bukan sebaliknya.”

Para sahabat balik bertanya, "Maka siapakah manusia yang terbaik, wahai Rasulullah?" Rasulullah Saw. menjawab, "Seorang fakir yang memberikan semua kemampuan yang dimilikinya."⁵

Rasulullah Saw. juga berpesan kepada Bilal bin Rabah ra., "Bertemulah kepada Allah dalam keadaan fakir, dan jangan menemui-Nya dalam keadaan kaya."⁶ Rasulullah Saw. juga bersabda, "Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang fakir yang menjaga kehormatan diri, yang menjadi pengayom (penanggung jawab) bagi keluarga."⁷ Dan, terdapat pada hadis yang masyhur, "Orang-orang fakir dari umatku akan masuk surga sebelum orang-orang kaya dari mereka dengan selisih waktu sekitar lima ratus tahun."⁸ Pada hadis lain disebutkan, "Dengan selisih waktu empat puluh tahun."⁹ Yang dimaksudkan dengan sabda Nabi Saw. tadi adalah, orang fakir lebih dahulu masuk surga daripada orang kaya yang menyenangi harta.

Apa yang Penulis terangkan dari perbedaan derajat kefakiran itu memberitahukan kepadamu dengan pasti akan selisih antara orang-orang fakir dalam derajat mereka. Orang fakir yang rakus berada atas dua derajat dari dua puluh lima derajat atas orang fakir yang ber-*zuhud*. Karena, ini adalah perbandingan empat puluh derajat pada lima ratus derajat. Dan, janganlah kamu mengira, bahwa perkiraan dari Rasulullah Saw. itu berjalan atas lisan beliau dengan sia-sia, dan dengan kesepakatan. Akan tetapi, beliau itu tidak bersabda kecuali dengan hakikat kebenaran. Karena, beliau itu tidak bersabda dari hawa nafsu. Tidak ada yang beliau sabdakan melainkan wahyu yang diwahyukan kepada beliau. Dan, ini seperti sabda beliau sendiri, "Mimpi yang baik itu satu bagian dari empat puluh enam bagian dari kenabian."¹⁰

Karena itu, adalah perkiraan yang hakiki, dan bersifat hampir pasti. Akan tetapi, tidak pada kekuatan orang lain untuk mengetahui sebab perbandingan kecuali dengan menaksir (mengira-ngira). Adapun dengan kebenaran yang hakiki, maka itu tidak demikian. Karena, diketahui bahwa kenabian itu satu ibarat dari sesuatu yang khusus pada diri Nabi Saw., dan berbeda dari orang selain beliau. Dan, Nabi itu dikhususkan dengan berbagai ragam kekhususan. *Pertama*, Nabi lebih mengetahui segala urusan yang berkaitan dengan Allah Swt., sifat-sifat-Nya, berkaitan dengan malaikat, dan yang berkaitan dengan hari Akhirat. Tidaklah seperti yang diketahui oleh orang selain Nabi. Bahkan, tidak menyamainya dengan kebanyakan perkara yang diketahui, dan dengan bertambahnya keyakinan, penguatan, serta terbukanya penghalang.

Kedua, pada diri Nabi ada satu sifat, yang dengan sifat itu sempurnalah bagi beliau perbuatan-perbuatan yang menyalahi kebiasaan sebagaimana kita

5 HR Abu Manshur ad-Dailami dengan status yang lemah (*dha'if*).

6 HR al-Hakim dan Bilal ra. Juga oleh ath-Thabrani dan Abi Sa'id al-Khudri ra.

7 HR Ibnu Majah dari 'Imran bin Hushain.

8 HR al-Tirmidzi dari Abi Hurairah ra. Statusnya *hasan shahih*.

9 HR Muslim dari 'Abdullah bin 'Umar ra.. Juga oleh al-Tirmidzi dari hadis Jabir bin 'Abdullah dan Anas bin Malik ra..

10 HR Bukhari dari Abi Sa'id al-Khudri ra.. Juga oleh Muslim dari Abi Hurairah, 'Ubadah bin ash-Shamit, dan Anas bin Malik ra., dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

mempunyai satu sifat yang dengan sifat itu sempurnalah gerakan-gerakan yang bersamaan dengan kehendak kita dan pilihan kita. Itulah yang dinamai dengan *qudrat* (kekuatan, kemampuan). Meskipun *qudrat* dan yang di-*qudrat*-kan itu berasal dari perbuatan Allah Swt..

Ketiga, Nabi mempunyai satu sifat yang dengan sifat itu beliau dapat melihat malaikat dan menyaksikan keberadaan mereka. Sebagaimana bagi orang yang bisa melihat mempunyai satu sifat, yang dengan sifat itu dapat berbeda dengan orang yang buta. Sehingga dengan sifat itu ia dapat melihat apa yang dapat dilihat.

Keempat, Nabi mempunyai satu sifat, yang dengan sifat itu beliau dapat melihat hal-hal yang akan terjadi di alam yang ghaib. Adakalanya dalam kondisi jaga (tidak tidur) atau dalam mimpi. Dengan sifat itu Nabi dapat melihat *Lauh al-Mahfuzh*. Beliau dapat mengetahui apa yang ada dalam *Lauh al-Mahfuzh* itu dari barang yang ghaib.

Inilah kesempurnaan dan sifat yang diketahui tetapnya itu bagi para Nabi. Dan, diketahui pula pembagian masing-masing dari kesemuanya itu ke beberapa bagian. Kadang-kadang memungkinkan kita untuk membaginya menjadi empat puluh, dan menjadi limapuluh, atau bahkan menjadi enam puluh. Dan, memungkinkan juga bagi kita membaginya menjadi empat puluh enam sekiranya terjadi dalam mimpi yang benar itu satu bagian dari jumlahnya.

Akan tetapi, penentuan satu jalan dari jalan-jalan pembagian yang mungkin itu tidak mungkin kecuali dengan dugaan dan pengira-ngiraan. Maka, kita tidak mengerti secara haikiki bahwa itu yang dikehendaki oleh Rasulullah Saw., ataukah tidak? Dan, sesungguhnya yang dimaklumi adalah kumpulan-kumpulan sifat yang dengan kumpulan sifat itu menjadi sempurna kenabian, serta pokok-pokok pembagiannya. Dan, seperti ini pula, tidak menunjukkan kepada kita untuk mengetahui alasan pengira-ngiraan. Maka, demikian pula kita mengerti, bahwa orang-orang yang fakir, mereka itu memiliki beberapa derajat sebagaimana keterangan terdahulu. Adapun mengapa orang fakir yang rakus misalnya berada setengah dari seperenam derajatnya orang fakir yang ber-*zuhud*.

Sehingga tidak tinggal baginya kedahuluan dengan selisih lebih banyak dari pada empat puluh tahun menuju ke surga, dan kedahuluan itu menghendaki dengan lima ratus tahun. Dan, tidaklah pada kekuatan manusia biasa selain para Nabi untuk mengetahui yang demikian itu dengan hakikatnya, kecuali dengan mengira-ngirakan. Dan, tidak dapat dipercaya dengan mengira-ngirakan itu. Dan, yang dimaksudkan adalah memberi peringatan atas cara pengira-ngiraan dalam contoh-contoh atas segala urusan ini. Karena, orang yang lemah iman kadang-kadang menduga bahwa itu berlaku dari Rasulullah Saw. atas jalan kesepakatan.

Dan, sangat jauhlah tingkatan Nabi dari yang demikian itu. Hendaklah kita kembali kepada periwayatan beberapa hadis. Sebagaimana Rasulullah Saw. ber-

sabda, "Sebaik-baik ini umat adalah orang-orang fakirnya, dan yang tercepat menempatnya di surga adalah orang-orang yang terfakir di antara mereka."¹¹ Rasulullah juga bersabda, "Sesungguhnya aku mempunyai dua pekerjaan (tugas). Dimana, siapa saja yang menyukai dua pekerjaan itu, maka ia telah menyukai aku, dan siapa saja yang tidak menyukainya, maka ia tidak menyukai aku. Yaitu, berada dalam kondisi fakir dan berjihad."¹²

Dan, diriwayatkan bahwasannya malaikat Jibril as. turun menemui Rasulullah Saw., dan berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menyampaikan salam kepadamu. Dan, Allah berfirman, 'Apakah engkau menginginkan bilamana Aku jadikan gunung ini emas, dan senantiasa bersamamu di mana engkau berada?' Rasulullah berdiam diri sejenak, tidak berbicara sesaat. Kemudian beliau berkata, 'Wahai Jibril, sesungguhnya dunia ini adalah rumah persinggahan bagi orang yang tidak mempunyai tujuan pulang, dan harta orang yang tidak mempunyai harta, sedangkan bagi dunia dikumpulkan orang yang tidak mau menggunakan fungsi akalunya.' Maka malaikat Jibril berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Muhammad, semoga Allah meneguhkan engkau dengan perkataan yang teguh.'"¹³

Atha' al-Khurasani berkata, "Seorang dari para Nabi melewati suatu pantai. Tiba-tiba, Nabi itu bertemu dengan seorang laki-laki sedang menangkap ikan. Laki-laki itu membaca, 'Bismillah,' dan melemparkan jala ikannya. Maka tidak didapati seekor ikan pun dalam jala itu. Kemudian Nabi tadi melewati laki-laki lain. Lalu laki-laki itu mengucapkan, 'Dengan nama syaitan,' laki-laki itu melemparkan jalanya. Kemudian dari jalanya itu didapati banyak sekali ikan. Hampir saja laki-laki tadi tidak dapat menarik jalanya karena banyaknya ikan. Nabi itu berbisik, 'Wahai Rabbku, apakah ini? Aku sesungguhnya telah mengerti, bahwa segala yang demikian itu berada di tangan-Mu.' Maka Allah Swt. berfirman kepada malaikat, 'Bukankanlah kepada hamba-Ku dari dua tingkatan tempatnya.' Ketika Nabi tadi telah melihat apa yang telah disediakan oleh Allah Swt., yang ini untuk *karamah* (kemuliaan), dan yang itu untuk kehinaan, maka Nabi itu berkata, 'Wahai Rabbku, aku telah rela (ridha).'"

Nabi Muhammad bersabda, "Aku pernah diperlihatkan isi di dalam surga. Aku dapati kebanyakan penghuninya orang-orang fakir. Dan, aku juga pernah diperlihatkan isi penghuni neraka. Aku dapati kebanyakan penghuninya orang kaya, dan perempuan." Dan, dalam redaksi yang lain disebutkan, "Maka aku bertanya, 'Dimana orang-orang kaya?' Dijawab, 'Mereka ditahan oleh harta kekayaan.'" Dan, dalam hadis yang lain disebutkan, "Maka aku saksikan kebanyakan penghuni neraka itu perempuan. Lalu aku bertanya, 'Apakah yang menyebabkan keadaan perempuan ini?' Dijawab, 'Merdeka disibukkan oleh dua kilauan, yaitu emas dan wewangian.'"¹⁴

11 Kami tidak menemukan *takhrīj* dari riwayat ini.

12 Kami juga tidak menemukan *takhrīj* dari riwayat ini.

13 HR at-Tirmidzi dari Abi Umamah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Statusnya adalah *hasan*. Juga oleh Ahmad dari 'Aisyah ra.

14 *Takhrīj*nya telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

Dan, ketika pemuka-pemuka 'Arab beserta orang-orang kaya dari bangsa 'Arab berkata kepada Rasulullah Saw., "Jadikanlah buat kami hari tertentu, dan buat mereka hari tertentu. Mereka bisa datang kepadamu, dan kami tidak datang kepadamu. Kami bisa datang kepadamu saat mereka tidak datang kepadamu." Yang mereka maksudkan adalah seperti Bilal, Salman. Shuhaib, Abi Dzar, Khabab bin al-Arat, 'Ammar bin Yasir, Abi Huraiyah, dan penghuni teras masjid dari orang-orang *fakir*. Maka Rasulullah Saw. memperkenankan permintaan mereka yang demikian, karena mereka mengadu kepada Rasulullah merasa tidak suka dengan bau badan mereka (orang-orang *fakir*). Di antara mereka yang kaya ialah al-Aqra' bin Habas at-Tamimi, 'Uyainah bin Hashan al-Fazzari, 'Abbas bin Mardas as-Sulami, dan lain-lainnya. Rasulullah pun tidak mengumpulkan mereka dengan orang-orang fakir dalam satu majelis. Maka turunlah kepada Rasulullah firman Allah Swt., "*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru kepada Rabb mereka di waktu pagi dan petang dengan mengharap keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (yakni orang-orang fakir) karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia (yakni orang-orang kaya). Dan janganlah kamu mengikuti orang yang kalbunya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami [yang dimaksudkan adalah orang-orang kaya], serta menuruti hawa nafsunya. Dan, kedaannya itu melewati batas. ...*" (QS al-Kahfi [18]: 28-29).¹⁵

Dan, 'Abdullah bin Ummi Maktum pernah meminti izin kepada Rasulullah Saw., sementara di sisi Rasulullah sedang ada seorang laki-laki dari bangsawan Quraisy. Maka yang demikian itu membuat Rasulullah merasa berat. Lalu Allah Swt. menurunkan ayat, "*Ia (Muhammad) bermuka masam, dan berpaling karena telah datang kepadanya seorang yang buta. Tahukah kamu, barangkali ia ingin membersihkan dirinya, atau ia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya. Adapun orang yang merasa dirinya cukup, maka kantu melayaninya,*" (QS 'Abasa [80]: 1-6).

Adapun di dalam penjelasan sejumlah *atsar* disebutkan, Abu ad-Darda ra. berkata, "Orang yang memiliki dua *dirham* itu lebih berat penahanan atas *hisab*-nya." Abu ad-Darda ra. juga berkata, "Lebih berat peng-*hisab*-annya (penghitungan amalnya) daripada orang yang memiliki satu *dirham*."

Umar Ibnul Khaththab ra. pernah mengirim uang seribu *dinar* kepada Sa'id bin 'Amir. Lalu Sa'id bin 'Amir dihinggapi rasa kesedihan yang berat. Maka istrinya bertanya, "Apakah sesuatu yang baru saja datang menyedihkanmu?" Sa'id bin 'Amir menjawab, "Lebih dari itu." Kemudian Sa'id berkata, "Tunjukkanlah kepadaku baju besimu yang terburuk." Kemudian ia memecahkan, menjadikan beruas-ruas, dan memisah-misahkannya. Kemudian ia berdiri menjalankan shalat, dan menangis hingga pagi. Kemudian ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "*Orang-orang fakir dari umatku akan masuk surga sebelum orang-orang kaya dengan selisih waktu lima ratus tahun. Sehingga sesungguhnya seorang*

¹⁵ *Takhrîj*-nya telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

laki-laki dari orang-orang kaya akan masuk dalam rombongan orang-orang fakir, maka ia dipegang tangannya dan dikeluarkan.”¹⁶

Dan, pernah dikatakan bahwa seorang yang *fakir* datang ke majelis ats-Tsauri *rahimahullah*. Ats-Tsauri berkata kepada orang *fakir* itu, “Engkau gariskan, seandainya engkau orang kaya, niscaya aku tidak mendekatimu.”

Luqman al-Hakim ra. berkata kepada anaknya, “Janganlah engkau sekali-kali meremehkan seseorang karena buruk pakaiannya. Sebab, Rabbmu dan Rabbnya itu satu.”

Rasulullah Saw. pernah berwasiat kepada Sayyidah ‘Aisyah ra., “Jika saja kamu menginginkan dapat bertemu denganku, maka hendaknya kamu hidup dengan hidupnya orang-orang fakir. Jauhilah duduk berkumpul dengan orang-orang kaya. Dan, janganlah kamu lepas baju besimu sehingga baju besi itu telah berada dalam kondisi robek.”¹⁷

Seorang laki-laki datang kepada Ibrahim bin Ad-ham membawa sepuluh ribu *dirham*. Ibrahim bin Ad-ham tidak mau menerimanya. Kemudian laki-laki itu meminta (memaksa) Ibrahim bin Ad-ham mau menerimanya. Maka Ibrahim bertanya kepada laki-laki itu, “Apakah engkau ingin menghapus namaku dari daftar orang-orang *fakir* dengan sepuluh ribu *dirham* ini? Aku tidak akan melakukan yang demikian itu untuk selama-lamanya.” Semoga Allah Swt. meridhai Ibrahim bin Ad-ham.[]

¹⁶ HR Imam Ahmad dan Imam al-Tirmidzi.

¹⁷ HR al-Tirmidzi dengan status *gharib*. Juga al-Hakim, dan beliau men-*shahih*-kan statusnya.

Bab Ketiga

Keutamaan Kondisi Fakir

Berkaitan dengan penjelasan seputar keutamaan kondisi fakir secara khusus dengan mendahulukan sikap ridha, bersyukur atas apa yang dimiliki, dan berlaku jujur.”

Rasulullah Saw. bersabda, “Berbahagialah orang yang mendapatkan petunjuk kepada Islam, dan kehidupannya merasa cukup (tidak menjadi beban pada orang lain), dan puas dengan apa yang ada.”¹⁸ Beliau Saw juga bersabda, “Wahai golongan orang yang fakir, berikanlah keridhaan dari kalbumu kepada Allah, niscaya kamu memperoleh kebahagiaan dengan pahala ke-fakir-an kamu. Apabila tidak, maka kamu tidak memperoleh.”¹⁹

Yang pertama adalah orang yang menerima dengan yang ada. Inilah orang yang ridha. Dengan demikian orang rakus itu tidak ada pahala baginya dengan ke-fakir-annya. Akan tetapi, pada umumnya yang menerangkan tentang keutamaan fakir menunjukkan bahwa orang itu mendapatkan pahala, sebagaimana akan datang penjelasannya. Semoga yang dimaksudkan dengan tidak merasa ridha itu benci kepada perbuatan Allah Swt. menahan dunia daripadanya. Dan, banyak orang yang senang pada harta itu tidak terlintas dalam kalbunya menentang pada Allah Swt., dan tidak benci kepada perbuatan-Nya.

18 HR Muslim.

19 HR Abu Manshur ad-Dailami dari Abi Hurairah ra., dengan status sangat lemah (*dha'if Jiddan*).

Maka, kebencian itu yang membatalkan pada ke-fakir-an. Dan, diriwayatkan dari 'Umar Ibnul Khaththab ra., dari Rasulullah Saw., bahwasanya beliau bersabda, "Sesungguhnya setiap sesuatu itu mempunyai kunci. Dan, kunci surga adalah mencintai orang-orang miskin dan orang-orang fakir, karena kesabaran mereka. Mereka adalah orang-orang yang duduk berkumpul dengan Allah Swt. pada hari Kiamat kelak."²⁰

Dan, diriwayatkan dari Sayyidina 'Ali ra. dari Rasulullah Saw., sesungguhnya beliau bersabda, "Hamba yang paling dicintai Allah Swt. adalah orang fakir yang puas dengan rezeki yang ada, yang merasa ridha dengan anugerah Allah."²¹

Rasulullah Saw. pernah berdo'a,

اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُوَّةَ آلِ مُحَمَّدٍ كَفَافًا.

"Wahai Allah, jadikanlah makanan pokok keluarga Muhammad itu kecukupan."²²

Ini adalah kondisi orang yang menerima dengan yang ada (*al-Qani'*), dan orang yang merasa ridha (*ar-Radhi*). Sedangkan orang yang ber-zuhud, maka akan Penulis terangkan keutamaannya pada bagian selanjutnya, *insya Allah*.

Adapun *atsar* yang menerangkan tentang merasa ridha dan menerima dengan yang ada (*ar-Ridha* dan *al-Qana'ah*), maka itu terasa banyak. Dan, tidak samar lagi, bahwa *qana'ah* adalah kebalikan dari sifat rakus (*ath-Thama'*).

Sayyidina 'Umar ra. berkata, bahwa sikap rakus itu bagian dari kefakiran. Dan, putus harapan dari manusia itu suatu kekayaan. Sesungguhnya orang yang terputus harapan dari sesuatu yang di tangan manusia lain, dan ia menerima dengan yang ada di tangannya sendiri, niscaya ia merasa kaya dari manusia lain."

Ibnu Mas'ud ra. juga berkata, "Tidak ada satu hari pun yang terlewatkan melainkan seorang malaikat menyeru di bawah 'Arsy, 'Wahai anak Adam, barang sedikit yang mencukupi kebutuhanmu itu lebih baik daripada barang banyak yang mendurhakakan kamu."

Abu ad-Darda' ra. juga berkata, "Tidak ada seseorang melainkan pada akalnya terdapat kekurangan. Yang demikian itu apabila ia didatangi oleh dunia dengan kelebihan, maka ia selalu bergembira. Malam dan siang merangkak menghancurkan umurnya. Yang demikian itu tidak menggelisahnkannya. Kasihanilah anak Adam, tidak bermanfaat baginya harta yang bertambah dan umur yang berkurang."

Dikatakan tentang *qana'ah* (menerima apa adanya), "Berendah dirilah kepada Allah, dan jangan berendah diri kepada manusia. Menerima dengan tidak mengharap, karena kemuliaan itu berada dalam tidak mengharap kepada manusia. Merasa cukuplah dari setiap kerabat dan sanak keluarga. Karena kaya itu orang yang tidak memerlukan dari manusia."[]

20 HR ad-Daruquthni, Abu Bakar bin Lail, Ibnu 'Adi, dan Ibnu Hibban dari Ibnu 'Umar ra.

21 Tidak kami temukan sumber rujukannya dengan redaksi semacam ini.

22 HR Muslim dan Abi Hurairah ra.

Bab Keempat

Keutamaan Fakir daripada Kaya

Berkaitan dengan penjelasan seputar keutamaan kondisi fakir daripada kaya dalam perkara dunia."

Ketahuiilah, mayoritas manusia bertentangan pendapat tentang kondisi ini. Abul Qasim al-Junaidi, Ibrahim bin Ahmad al-Khawwash, dan kebanyakan ulama berpendapat pada keutamaan *fakir* melebihi kondisi kaya. Abul 'Abbas Ahmad bin Muhammad bin Atha' pernah berkata, "Orang kaya yang bersyukur, yang berdiri dengan kebenaran, lebih utama daripada orang *fakir* yang bersabar." Dikatakan, bahwa al-Junaidi mendo'akan [yang merugikan] atas Ibnu Atha', karena ia bertentangan pendapat dengan Ibnu Atha' tentang hal ini. Maka Ibnu Atha' tertimpa bencana.

Penulis telah menerangkan yang demikian itu dalam bahasan seputar sabar dan cara berpaut antara sabar dan syukur. Dan, Penulis siapkan jalan mencari keutamaan dalam amal perbuatan serta hal-ihwalnya. Dan, yang demikian itu tidak mungkin kecuali dengan adanya penguraian. Adapun *fakir* dan kaya, apabila diambil secara mutlak, niscaya tidak membuat ragu pada orang yang membaca hadis-hadis dan *atsar-atsar* tentang keutamaan *fakir*. Dalam hal ini perlu adanya penguraian lebih lanjut.

Sesungguhnya keraguan itu tergambar dalam dua tingkatan. *Pertama*, orang *fakir* yang bersabar, yang tidak rakus dalam urusan mencari harta. Bahkan ia menerima apa yang sudah ada, dan merasa ridha dibandingkan dengan orang kaya yang membelanjakan hartanya dalam kebaikan. Dan, ia tidak bersikap rakus dengan menahan hartanya.

Kedua, orang *fakir* yang rakus beserta orang kaya yang rakus terhadap harta. Karena, tidak diragukan lagi, bahwasanya orang *fakir* yang menerima dengan yang ada lebih utama daripada orang kaya yang rakus dan menahan hartanya dari berbuat kebajikan. Dan sesungguhnya orang kaya yang membelanjakan hartanya dalam kebajikan itu lebih utama daripada orang *fakir* yang rakus pada urusan harta. Sedangkan yang pertama, maka kadang-kadang dikira bahwasanya orang kaya itu lebih utama daripada orang *fakir*. Karena, keduanya sama saja dalam lemahnya sikap rakus terhadap harta. Orang kaya dapat mendekati diri kepada Allah dengan sedekah (zakat) dan amal kebajikan lainnya. Sementara orang *fakir* tidak mampu melakukan yang demikian. Dan, inilah yang diperkirakan oleh Ibnu Atha' dalam hal yang Penulis perkirakan.

Adapun orang kaya yang bersenang-senang dengan hartanya, sekalipun pada batas yang diperbolehkan dalam takaran agama, maka tidak dapat digambarkan itu melebihi keutamaannya atas orang *fakir* yang menerima dengan apa yang ada. Kadang-kadang ditunjukkan pada Ibnu Atha' oleh apa yang diriwayatkan dalam hadis, bahwasanya orang-orang *fakir* mengadu kepada Rasulullah Saw. tentang lebih dahulu atau utamanya orang-orang kaya dalam melakukan kebaikan dan bersedekah, berhaji, serta berjihad. Kemudian Rasulullah Saw. mengajarkan kepada orang-orang *fakir* beberapa kalimat *tasbih*. Dan, Rasulullah Saw. mengingatkan kepada mereka bahwa mereka dapat memperoleh dengan kalimat *tasbih* melebihi apa yang dapat diperoleh orang-orang kaya. Kemudian dipelajari yang demikian itu oleh orang-orang kaya. Lalu mereka mengucapkannya juga. Maka orang-orang *fakir* kembali menghadap kepada Rasulullah Saw.. Mereka memberitahukan yang demikian itu kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "*Yang demikian itu adalah anugerah Allah Swt. yang dianugerahkannya kepada orang yang dikehendaki.*"²³

Dan, telah dibuktikan pula oleh Ibnu Atha' ketika beliau ditanya tentang hal ini? Beliau menjawab, "Orang kaya itu lebih utama daripada *fakir* karena itu sifat kebenaran." Adapun dalilnya yang pertama, maka di dalamnya terdapat peninjauan (pemikiran), karena hadis telah datang dengan terperinci yang menunjukkan pada perbedaan yang demikian. Yaitu, bahwasanya pahala orang *fakir* di dalam ber-*tasbih* itu melebihi atas pahala orang kaya. Dan, kebahagiaan mereka dengan pahala itu adalah anugerah terindah yang dianugerahkan kepada orang yang dikehendaki.

23 HR Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abi Hurairah ra..

Sebagian ulama berkata, sesungguhnya sikap takabur itu beredar di antara sifat-sifat kebenaran. Seyogyanya sikap takabur lebih utama daripada merendahkan diri." Kemudian mereka berkata, "Bahkan, ini menunjukkan bahwa ke-fakir-an lebih utama, karena sifat kehambaan adalah lebih utama bagi hamba, seperti rasa takut dan harap. Dan, sifat-sifat *Ilahiah* seyogyanya tidak diperselisihkan. Dan, karena itu Allah Swt. berfirman sebagaimana apa yang telah diriwayatkan dari Rasulullah Saw., "Kebesaran itu kain selendang-Ku, dan keagungan itu kain sarung-Ku. Siapa saja yang melawan Aku pada satu di antara keduanya, niscaya Aku akan mematahkannya."²⁴

Dari jenis ini mereka membicarakan tentang keutamaan kaya dan *fakir*. Dan, hasil dari yang demikian itu bergantung pada keumuman yang menerima penakwilan. Dan, dengan kalimat-kalimat pendek yang tidak jauh pertentangannya. Karena, sebagaimana pertentangan akan kata orang yang mengutamakan orang kaya, sebab kondisi kaya itu bagian dari sifat kebenaran dengan takabur. Maka, dengan demikian pula pertentangan akan kata orang yang mencela kondisi kaya. Karena, sifat hamba dengan ilmu dan ma'rifat itu, maka sesungguhnya itu sifat Rabb yang Mahatinggi.

Sementara bodoh dan lalai menjadi bagian dari sifat hamba. Dan, tidaklah bagi seseorang mengutamakan lalai atas ilmu. Maka, membuka tabir penutup dari ini ialah apa yang telah Penulis sebutkan pada bahasan seputar *sabar*. Yaitu, apa yang tidak dimaksudkan pada keadaan barang itu sendiri, akan tetapi dimaksudkan untuk yang lain, maka seyogyanya disandarkan pada maksudnya. Sebab, dengan demikian bisa jelas keutamaannya. Dan, dunia itu tidak diwaspadai karena keadaan (dzat) dunia itu sendiri. Akan tetapi, karena dunia itu menghalangi bertemu kepada Allah Swt..

Dan, tidaklah kondisi *fakir* dicari karena dzatnya. Akan tetapi, karena pada ke-fakir-an itu tidak ada sesuatu yang menghalang-halangi bertemu kepada Allah Swt., dan tidak ada sesuatu yang memalingkan daripada-Nya. Banyak sekali orang yang tidak dipalingkan oleh kekayaannya daripada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, misalnya Nabi Allah Sulaiman as., 'Utsman bin 'Affan, dan 'Abdurrahman bin 'Auf ra. Dan, banyak pula orang *fakir* yang dipalingkan oleh ke-fakiran-nya, dan dibelokkannya dari maksud. Dan, tujuan akhir dari maksud dunia itu adalah mencintai Allah Swt., dan menjinakkan kalbu kepada-Nya. Dan, tidak ada yang demikian kecuali setelah mengenal kepada-Nya disertai dengan adanya sesuatu yang memalingkan daripada-Nya itu tidak mungkin terjadi. Ke-fakir-an kadang-kadang termasuk di antara hal-hal yang dapat memalingkan daripada-Nya, sebagaimana kekayaan kadang-kadang termasuk di antara hal-hal yang dapat memalingkan daripada-Nya.

24 *Takhrīj*-nya telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

Sesungguhnya yang memalingkan daripada-Nya adalah mencintai dunia. Karena, tidak dapat berkumpul dalam kalbu seseorang mencintai Allah bersama dengan mencintai dunia. Dan, orang yang mencintai sesuatu itu disibukkan dengan yang dicintai, baik pada waktu ia berpisah dengannya, atau ia bersamanya. Kadang-kadang kesibukannya waktu ia berpisah itu lebih banyak daripada waktu bersamanya. Begitu pula sebaliknya. Dan, dunia itu mengasyikkan bagi orang-orang yang lalai.

Orang yang terhalang dari dunia disibukkan untuk mencarinya. Dan, orang yang mampu atas dunia disibukkan dengan memeliharanya, dan bersenang-senang dengannya. Maka seandainya kamu umpamakan kedua orang itu (orang kaya dan orang *fakir*) kosong kalbunya dari mencintai dunia, sehingga harta itu bagi kedua orang itu seperti air, niscaya sama orang yang tidak memilikinya. Karena, setiap orang dari keduanya itu tidak bersenang-senang kecuali sekadar kebutuhannya. Dan, adanya sekadar kebutuhannya itu lebih utama daripada tidak adanya. Karena, orang yang lapar itu menempuh pada jalan kematian, tidak pada jalan ma'rifat. Dan, apabila kamu mengambil urusan dengan beri'tibar yang lebih besar (banyak), niscaya orang *fakir* itu lebih jauh dari bahaya. Karena, fitnah kesenangan itu lebih berat daripada fitnah kemelaratan. Dan, dari terpeliharanya diri itu tidak dapat dikuasai. Dan karena itulah para sahabat pernah berkata, "Dan kami dicoba dengan fitnah kesenangan. Maka kami tidak bersabar."

Dan, ini adalah penciptaan anak Adam seluruhnya, kecuali yang langka dan jarang terjadi, yang tidak dapat ditemukan pada kebanyakan daerah kecuali sangat jarang sekali. Hal yang jarang terjadi itu seperti tidak pernah ada. Dan, ketika *khithab syara'* itu bersama keseluruhan dan tidak bersama yang jarang terjadi (langka) dan kemelaratan itu lebih patut bagi semua, tidak bagi yang langka, maka syara' mencegah dari kekayaan dan mencelanya, lalu mengutamakan kefakiran dan memujinya. Sehingga Nabi Allah 'Isa al-Masih as. berkata, "Janganlah kamu memandang kepada harta penghuni dunia. Karena kilau harta mereka itu dapat hilang dengan cahaya keimananmu."

Sebagian ulama' berkata, "Berbolak-baliknya harta itu menghisap manisnya keimanan." Dan, tersebut di dalam sebuah hadis, "*Sesungguhnya setiap umat itu mempunyai anak lembu. Dan, anak lembu dari umat ini adalah dinar dan dirham.*"²⁵

Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib *karamahullahu wajhahu* berkata, "Wahai yang menguning (perhiasan, emas), engkau boleh (bisa) menipu selain aku. Wahai yang putih (perak), tipulah selainku."

Dan, yang demikian itu, karena Rasulullah Saw. merasakan tampaknya permulaan-permulaan ketertipuannya dengan dunia, seandainya beliau tidak melihat bukti dari Allah Swt..

25 HR Abu Manshur ad-Dailami dari jalur Abi 'Abdurrahman as-Salmi dari Hudzaifah ra. dengan *isnad* ada yang tidak dikenal.

Demikian itulah kaya yang mutlak. Karena Rasulullah Saw. bersabda,

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ إِنَّمَا الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.

*"Tidaklah kaya itu dari banyaknya harta, akan tetapi kaya itu kaya jiwa."*²⁶

Bilamana yang demikian itu jauh, maka yang lebih patut bagi kebanyakan makhluk itu tidak adanya harta. Sekalipun mereka bersedekah dengan harta itu, dan menyerahkannya ke jalan kebaikan. Karena, mereka tidak terlepas dalam kemampuannya atas harta dari cenderungnya kalbu senang dengan urusan dunia, bersenang-senang dengan kemampuannya atas dunia, dan merasakan kesenangan dengan pemberian dunia. Yang demikian semua mewarisi kecenderungan kalbu senang dengan alam ini. Dan, dengan kadar sesuatu yang membuat kalbu hamba cenderung senang pada urusan dunia, dengan satu sifat dari sifat-sifatnya selain sifat ma'rifat dengan Allah Swt., maka membuat kalbu hamba liar dari aturan Allah, dan dari rasa cinta kepada-Nya.

Apabila terputus beberapa sebab kecenderungan kalbu senang pada urusan dunia, niscaya menjadi rengganglah kalbu dari perkara dunia, dan dari bunga-bunga dunia yang mengitarinya. Dan kalbu, apabila telah renggang (menjauh) dari selain Allah Swt., dan ia seorang yang beriman kepada-Nya, niscaya secara pasti akan berpaling (menghadap) kepada Allah. Karena, tidak tergambar kalbu itu kosong dari kesibukan-kesibukan. Dan, tidak ada pada wujud ini kecuali Allah Swt. dan selain-Nya. Oleh karena itu, siapa saja yang menghadap kepada selain Allah Swt., niscaya ia akan renggang dari sisi Allah. Sebaliknya, siapa saja yang menghadap kepada Allah Swt., niscaya ia akan renggang dari selainnya.

Menghadapnya seseorang kepada satu di antara keduanya menurut kadar renggangnya dari yang lain. Dan, dekatnya seseorang dari satu di antara keduanya itu menurut kadar jauhnya orang itu dari yang lain. Contoh keduanya seperti tempat terbitnya matahari dan tempat terbenamnya. Karena, keduanya merupakan dua arah yang berlawanan. Maka siapa saja yang mondar-mandir antara kedua arah itu dengan kadar jarak yang dekat dari satu di antara kedua arah itu, maka ia akan menjauh dari arah yang lain. Maka, hakikat kecintaan dunia itu adalah hakikat kemurkaan Allah Swt.. Oleh karena itu, sebaiknya yang mengangkat pandangan orang yang mengenal kalbunya itu pada menyendirinya kalbu dari urusan dunia, dan dari kecenderungan kalbu senang kepada urusan dunia.

Dengan demikian, keutamaan orang *fakir* dan orang kaya ditentukan menurut hubungan kalbu keduanya dengan harta. Apabila keduanya sama dalam urusan harta, maka akan sama pula derajat mereka. Hanya saja, ini merupakan tempat tergelincirnya telapak kaki dan tempat penipuan yang tersamarkan. Sesungguhnya orang kaya kadang-kadang diduga terputus kalbunya dari urusan harta. Dan,

26 HR Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah ra.

cintanya terhadap harta terpendam dalam batinnya. Ia tidak merasakannya. Sesungguhnya ia baru merasakannya manakala tidak lagi memilikinya. Maka ia mencoba dengan membagi-bagikan harta itu, atau bilamana hartanya itu dicuri orang lain. Maka, bilamana didapati kalbunya itu berpaling kepada harta dimaksud, maka ia akan mengerti bahwasanya ia telah tertipu.

Sehingga banyak laki-laki yang berusaha menjual harta miliknya lantaran diduga kalbunya akan terputus dari harta dimaksud. Maka sesudah berlaku penjualannya, dan terjadi penyerahan atas barang, maka menyala di dalam kalbunya api terang dan menenangkan di dalamnya. Maka nyatalah bahwa sebelumnya ia telah tertipu. Dan, kerinduan itu tetap tenang di dalam kalbu, sebagaimana tetap tenangnya api di bawah abu. Dan, ini adalah keadaan setiap orang kaya selain para Nabi serta para wali Allah Swt.. Apabila yang demikian itu tidak mungkin terjadi, atau jauh terjadinya, maka baiklah kita mutlakkan perkataan bahwa ke-*fakir*-an itu lebih patut bagi kebanyakan makhluk dan lebih utama. Karena, hubungan orang *fakir* dan kecenderungan kalbunya dengan dunia itu lebih lemah.

Dan, dengan kadar kelemahan hubungannya itu dilipatgandakan pahala bacaan tasbihnya dan ibadah-ibadahnya. Karena, gerakan lisan itu tidak yang dimaksudkan, untuk hakikat gerakan itu sendiri. Akan tetapi, supaya kuat dengan gerakan-gerakan itu kecintaannya dengan yang disebut. Dan, tidak ada pembekasannya dalam membekaskan kecintaan pada kalbu yang kosong tanpa disebut-sebut sebagaimana pembekasannya pada kalbu yang sibuk. Oleh karena itu, sebagian ulama' salaf berkata, "Perumpamaan orang yang beribadah, sedang ia dalam usaha mencari dunia, seperti orang yang memadamkan api dengan pelepah kurma. Dan, seperti orang yang membersihkan tangannya dari lemak dan bau amis pada ikan."

Abu Sulaiman ad-Darani *rahimahullah* berkata, "Keinginan orang *fakir* tanpa syahwat dengan ketidakmampuannya lebih utama daripada ibadahnya orang kaya selama seribu tahun."

Dari adh-Dhahhak, ia berkata, "Siapa saja yang masuk ke pasar, kemudian ia melihat sesuatu yang ia senangi, lalu ia bersabar dan berniat karena Allah Swt., itu lebih baik baginya daripada seribu *dinar* yang dibelanjakan seluruhnya pada jalan Allah Swt.."

Mereka itu tidak suka mendengar ilmu ma'rifat dari orang-orang kaya. Abu Bakar ash-Shiddiq ra. pernah berdo'a, "Wahai Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu terhadap kehinaan ketika aku tersadar dari kekeliruan diriku, dan bersikap *zuhud* dalam sesuatu yang melampaui dari kecukupan."

Apabila ada seperti Abu Bakar ra. dalam kesempurnaan hal-ihwalnya, menjaga diri dari dunia, dan dari wujudnya dunia, maka bagaimana diragukan tentang tidak adanya harta itu lebih patut daripadanya? Ini bersama sebaik-

baiknya hal-hwal orang kaya, yaitu ia mengambil harta yang halal, dan membelanjakannya dengan baik. Dan, bersama yang demikian, maka menjadi lamalah peng-*hisab*-an (penghitungan amal)nya di lapangan Kiamat, dan lama juga masa penungguannya. Dan, siapa saja yang diperdebatkan peng-*hisab*-annya itu sungguh ia telah disiksa. Karena itulah, 'Abdurrahman bin 'Auf ra. datang terlambat menuju surga. Sebab, ia disibukkan dengan peng-*hisaban* amalnya, sebagaimana yang diberitakan oleh Rasulullah Saw..

Penulis telah mendengar sebagian dari para guru berkata, "Sesungguhnya orang yang menempuh jalan menuju kepada Allah Swt. sebelum ia menempuh jalan itu hendaknya nama-nama yang sembilan puluh sembilan itu menjadi sifat-sifat baginya. Yakni, hendaknya baginya mempunyai keuntungan dari setiap satu sifat dimaksud. Adapun sifat *takabur*, maka tidaklah patut dengan hamba. Karena sesungguhnya takabur atas orang yang tidak berhak atas takabur itu tidak termasuk dari sifat-sifat Allah Swt.. Adapun takabur atas orang yang berhak atas sifat itu, seperti takaburnya orang mukmin atas orang kafir, takaburnya orang yang pandai atas orang yang bodoh, dan takaburnya orang taat atas orang maksiat, maka itu adalah patut bagi hamba.

Benar, kadang-kadang yang dimaksudkan dengan takabur itu adalah kemegahan, memuji diri, dan menyakitkan kalbu. Maka, yang demikian itu tidak tersedia di antara sifat-sifat Allah Swt.. Sesungguhnya sifat Allah Swt. itu bahwasanya Allah Mahabesar dari setiap sesuatu. Dan, sesungguhnya Allah Swt. Maha Mengetahui bahwasanya Allah itu seperti demikian. Dan, hamba itu diperintah mencari tingkat yang lebih tinggi bilamana ia mampu. Akan tetapi, dengan yang benar sebagaimana benarnya. Bukan dengan yang batil dan penipuan. Maka, haruslah hamba mengerti bahwasanya orang mukmin lebih besar daripada orang kafir, orang yang taat lebih besar daripada orang maksiat, orang yang pandai lebih besar daripada orang yang bodoh, dan manusia lebih besar daripada binatang, benda padat, dan tumbuh-tumbuhan.

Dan, lebih dekat kepada Allah Swt. daripada benda-benda dimaksud. Jika saja manusia itu melihat dirinya dengan sifat ini, dengan penglihatan yang hakiki, yang tidak ada keraguan, niscaya sifat takabur itulah yang berhasil baginya, yang patut, dan utama pada haknya. Hanya saja, sesungguhnya tidak ada jalan baginya untuk mengetahuinya. Maka, yang demikian itu terhenti di antara kesudahan. Dan, kesudahan itu tidak diketahui, bagaimana adanya, dan bagaimana kesesuaiannya. Oleh karena tidak tahunya yang demikian, maka wajib atasnya tidak ber-*'itikad* bagi dirinya tingkat di atas tingkatan orang kafir. Maka, yang demikian itu tidak patut baginya karena pendek ilmunya untuk mengetahui akan akibat sesuatu.

Dan, ketika tergambar bahwa mengetahui sesuatu itu menurut apa wujudnya, niscaya ilmu menjadi tidak sempurna pada haknya. Sebab, ilmu itu pada sifat-sifat Allah Swt.. Dan, ketika mengetahui sebagian dari sesuatu itu kadang-

kadang memelaratkannya, maka ilmu itu menjadi suatu kekurangan padanya. Karena, tidak termasuk dari sifat-sifat Allah Swt. ilmu yang memelaratkan-Nya. Mengetahui segala sesuatu yang tidak ada kemelamatan di dalamnya, itulah yang tergambar pada hamba dari sifat-sifat Allah Swt.. Maka, sudah pasti itu merupakan kesudahan yang bersifat keutamaan. Dan, dengan yang demikian keutamaan para Nabi, para wali, dan para ulama'.

Dan, seandainya bisa sama baginya wujud dari harta dan tidak wujudnya, maka yang ini semacam kaya yang menyerupai satu wajah dari beberapa wajah dengan kaya yang disifatkan oleh Allah Swt.. Maka, itu sesuatu keutamaan. Adapun kaya dengan wujudnya harta, maka padanya tidak ada keutamaan sama sekali. Dan inilah penjelasan perbandingan keadaan orang *fakir* yang bersifat menerima apa adanya terhadap orang kaya yang bersyukur.

Tingkatan kedua menjelaskan perbandingan keadaan orang *fakir* yang rakus dengan keadaan orang kaya yang juga rakus. Baiklah, Penulis akan memisalkan hal ini pada satu orang. Orang itu mencari dan berusaha pada harta. Lalu, harta itu hilang. Kemudian orang itu menemukannya. Maka, orang itu memiliki keadaan tidak ada harta padanya dan keadaan wujud harta padanya. Kemudian manakah keadaan yang lebih utama? Menurut penulis bilamana yang dicarinya itu adalah harta yang tidak bisa ditinggalkan oleh orang itu dalam kehidupannya, dan tujuan orang itu untuk menempuh jalan agama, dan dengan harta tersebut orang itu mendapatkan pertolongan pada jalan agama, maka wujud dari harta pada orang itu lebih utama. Karena, ke-*fakir*-an menyibukkannya dalam mencari. Dan, orang yang mencari makanan pokok untuk kekuatan tubuh itu tidak mampu berpikir dan berdzikir, kecuali kemampuan yang dimasukkan dengan kesibukan. Orang yang dicukupkan itulah yang mampu.

Karena itu, Rasulullah Saw. berdo'a, "Wahai Allah, jadikanlah makanan pokok keluarga Muhammad itu rezeki yang mencukupi." Rasulullah Saw. juga bersabda, "Ke-*fakir*-an hampir saja menjadikan seseorang kufur." Yakni, ke-*fakir*-an yang mendesak pada sesuatu yang tidak boleh tidak. Jika yang dicari itu di atas kebutuhan, atau yang dicari itu sekadar kebutuhan, akan tetapi yang dimaksudkan bukan memperoleh pertolongan dengan harta itu untuk menempuh jalan agama, maka keadaan tidak wujud harta padanya lebih utama dan lebih patut. Karena, kedua hal itu sama dalam rakus, dan mencintai harta, serta sama dalam masing-masing dari kedua hal tersebut. Ia tidak bermaksud dengan harta itu untuk memperoleh pertolongan pada jalan agama.

Dan, sama pada masing-masing dari kedua hal itu, tidak mendatangkan maksiat dengan sebab *fakir* dan kaya. Akan tetapi, kedua hal itu berbeda bahwasanya yang mendapatkan harta, kalbunya senang dengan harta yang didapatkannya. Maka menjadi kuat kecintaannya dalam kalbu dan menjadi tenteram pada urusan dunia. Sementara orang yang tidak memiliki harta dan

sangat membutuhkannya, maka rengganglah dalam kalbunya dari urusan dunia. Di dunia itu baginya seperti penjara yang diharapkan dapat lolos dari penjara itu.

Dan, bilamana segala perkara itu sama, dan dua orang laki-laki keluar dari dunia, yang satu di antaranya lebih cenderung pada dunia, maka keadaannya itu pasti lebih berat. Karena, kalbunya berpaling kepada dunia, dan menjauh dari akhirat menurut kadar kuat kecintaannya dengan dunia.

Ini adalah tanda yang memperingatkan bahwa perpisahan dengan yang dicintai itu berat. Maka seyogyanya engkau mencintai yang tidak berpisah denganmu, yaitu Allah Swt., dan janganlah engkau mencintai yang akan berpisah denganmu, yaitu dunia. Karena sesungguhnya jika engkau mencintai dunia, niscaya engkau tidak menyukai bertemu dengan Allah Swt.. Maka kematian telah menyebabkan bertemu dengan yang tidak engkau sukai, dan berpisah dengan yang engkau sukai. Setiap orang yang berpisah dengan yang dicintainya, maka sakitnya itu pada waktu perpisahannya menurut kadar kecintaannya, dan menurut kadar kecenderungannya pada yang dicintai. Kecenderungan kalbu orang yang dapat memperoleh dunia, yang menguasai dunia itu lebih banyak daripada kecenderungan kalbu orang yang tidak dapat memperoleh dunia. Dan, sekalipun orang itu rakus pada dunia.

Dengan demikian telah jelas dengan penjelasan ini, bahwa sesungguhnya ke-fakir-an itulah yang lebih mulia, lebih utama, dan lebih patut bagi seluruh makhluk kecuali pada dua tempat berikut ini. *Pertama*, kaya seperti kayanya 'Aisyah ra. yang sama pada dirinya wujudnya harta dan tidak wujudnya. Maka wujudnya harta itu menambahkan pada harta itu. Karena, dengan harta dapat diharapkan manfaat do'a-do'anya orang-orang fakir dan orang-orang miskin, serta terkumpul cita-cita mereka.

Kedua, ke-fakir-an dari sekadar kebutuhan yang pasti. Yang demikian hampir membuat seseorang yang *kufur*. Dan, tidak ada kebaikan padanya dengan satu segi dari beberapa segi, kecuali apabila wujudnya harta itu menerapkan hidupnya. Kemudian ia memohon pertolongan dengan makanan dan hidupnya itu untuk menentang kekufuran dan kemaksiatan. Dan, seandainya ia mati kelaparan, niscaya kemaksiatannya itu lebih kecil. Maka yang lebih baik baginya itu mati kelaparan. Dan, ia tidak mendapatkan apa yang harus dibutuhkan juga.

Ini adalah penjelasan pembicaraan tentang kaya dan fakir. Dan, masih ada pandangan tentang fakir yang rakus yang membanting tulang mencari harta. Ia tidak mempunyai keinginan selain itu. Dan, tentang kaya yang di bawahnya mengenai kerakusan memelihara harta. Dan, tidak menyakitkan kalbunya dengan tidak adanya harta, apabila ia sedikitnya harta sebagaimana sakit kalbunya orang fakir sebab ke-fakir-annya, ini tempat pandangan. Dan, yang lebih jelas bahwa jarak jauh keduanya dari Allah Swt. menurut kadar kekuatan sakit kalbu keduanya karena sedikitnya harta. Dan, jarak dekat keduanya menurut kadar kelemahan sakit kalbu keduanya karena sedikitnya harta.[]



Bab Kelima

Menjaga Diri Saat Fakir

Berkaitan dengan penjelasan seputar menjaga diri saat berada dalam kondisi jajan.

Ketahuihlah, orang *fakir* mempunyai adab kesopanan dalam batin dan zahirnya, pencampuran dan perbuatannya. Dan, seyogyanya dipeliharanya. Adapun adab kesopanan batinnya, maka padanya tidak ada rasa tidak menyukai terhadap apa yang telah dicobakan oleh Allah Swt. kepadanya, yaitu kefakiran. Penulis maksudkan, bahwa ia tidak membenci terhadap perbuatan Allah Swt. dari segi Allah telah berbuat kepadanya. Dan, sekalipun ia membenci terhadap ke-*fakir*-an, seperti orang yang dibekam. Orang itu tidak menyukai pembekaman karena merasa sakit sebab pembekaman itu. Dan, ia tidak membenci pula kepada orang yang membekam. Bahkan kadang-kadang ia mendapatkan kebajikan daripadanya.

Inilah derajatnya yang paling sedikit. Dan, itu adalah wajib. Menentanginya haram, dan menghapus pahala ke-*fakir*-an. Dan, itulah makna dari sabda Rasulullah Saw., *“Wahai golongan orang yang fakir, berikanlah keridhaan dari kalbumu kepada Allah, niscaya kamu berbahagia dengan mendapatkan pahala ke-fakir-anmu. Apabila tidak kamu berikan, maka kamu tidak akan mendapatkannya.”* Dan, yang paling tinggi dari ini adalah apabila ia tidak membenci pada ke-*fakir*-an. Bahkan ia meridhainya. Dan, yang lebih tinggi daripada ini adalah, apabila ia mencari

dan merasa senang dengan *fakir*. Karena, ia mengerti dengan tipu-daya kondisi kaya. Dan, ia bertawakal dalam batinnya kepada Allah Swt., dan percaya bahwa untuk sekadar kebutuhannya, Allah pasti akan memberinya. Dan, ia merasa benci kelebihan dengan menggantungkan hidupnya pada orang lain.

Sayyidina 'Ali ra. berkata, "Sesungguhnya Allah Swt. memiliki siksaan-siksaan sebab ke-*fakir*-an, dan memiliki pahala-pahala sebab ke-*fakir*-an. Maka, di antara tanda-tanda pahala sebab ke-*fakir*-an adalah ia memperbaiki budi pekertinya, ia patuh kepada Rabbnya, dan tidak mengadakan hal-ihwalnya, dan ia bersyukur kepada Allah Swt. atas ke-*fakir*-annya. Dan, di antara tanda-tanda siksaan Allah Swt. sebab ke-*fakir*-an adalah semakin buruk budi pekertinya, bermaksud kepada Rabbnya dengan meninggalkan ketaatannya kepada Allah Swt., memperbanyak mengadakan hal-ihwalnya, dan tidak menerima atas *qadha'*."

Inilah yang menjadi dalil setiap ke-*fakir*-an itu belum tentu terpuji. Bahkan, sebagian dari ke-*fakir*-an ada yang tercela. Seseorang yang tidak marah dan merasa ridha dengan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. kepadanya, atau, seseorang merasa senang dengan ke-*fakir*-an, dan ia merasa ridha karena ia mengerti akan buah dari ke-*fakir*-an, itulah orang *fakir* yang terpuji. Karena dikatakan, hamba tidak diberikan sesuatu dari dunia ini kecuali akan dikatakan kepadanya, "Ambillah dunia itu di atas tiga perkara. Sepertiga pertama sibuk, sepertiga kedua susah kalbu, dan sepertiga ketiga panjangnya penghitungan *hisab* (peng*hisaban*). Yang pertama dan kedua di dunia. Sedangkan yang ketiga di akhirat."

Adapun adab kesopanan zhahiriah, bahwasanya ia melahirkan juga kehormatan diri dan memperindah diri. Ia tidak melahirkan pengaduan dan ke-*fakir*-an kepada seseorang. Bahkan ia menutupi (merahasiakan) ke-*fakir*-annya. Dan, lebih tinggi tingkatannya bilamana ia merahasiakan ke-*fakir*-an. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis, "Sesungguhnya Allah Swt. menyukai orang *fakir* yang bisa menjaga kehormatan diri, dan tetap menjadi pengayom bagi keluarga." Juga sebagaimana Allah Swt. berfirman, "Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena menjaga kehormatan diri dari meminta-minta," (QS al-Baqarah [2]: 273).

Adapun adab kesopanan amal-amal orang *fakir*, adalah, ia tidak bersikap *tawadhu'* kepada orang kaya karena kekayaannya. Bahkan, ia bersikap sombong kepadanya karena Allah Swt., apabila orang kaya itu bersikap sombong dengan kekayaannya. Bersikap sombong terhadap orang kaya dalam keadaan sedemikian itu kadang-kadang bisa menjadi sedekah.

Sayyidina 'Ali *karamahullahu wajhahu* berkata, "Alangkah baik *tawadhu'*-nya orang kaya terhadap orang *fakir*, karena mengharapkan pahala dari sisi Allah Swt.. Dan, jauh lebih baik lagi daripada itu ialah kesombongan orang *fakir* terhadap orang kaya, karena percaya kepada Allah Swt.."

Inilah suatu tingkatan. Dan, yang lebih rendah daripada itu apabila tidak bergaul kepada orang-orang kaya, dan tidak senang berkumpul (bermajelis) dengan mereka. Karena, yang demikian itu di antara dasar dari sifat tamak."

Adapun adab kesopanan orang *fakir* dalam perbuatannya, maka hendaknya ia tidak kendur dengan sebab ia *fakir* dari beribadah. Dan, tidak mencegah menyerahkan yang sedikit dari apa yang berlebihan baginya. Karena, yang demikian itu merupakan usaha dari orang yang memiliki sedikit. Dan, keutamaannya itu jauh lebih banyak daripada harta banyak yang diserahkan dari orang kaya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Zaid bin Aslam, ia berkata, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, "Satu *dirham* dari sedekah orang *fakir* jauh lebih utama di sisi Allah Swt. daripada seratus ribu *dirham* dari orang kaya. Lalu Rasulullah Saw. ditanya, "Bagaimanakah bisa demikian, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Seorang laki-laki mengeluarkan dari harta bendanya seratus ribu *dirham*, kemudian ia bersedekah dengan *dirham* itu. Dan seorang laki-laki mengeluarkan satu *dirham* dari dua *dirham*. Ia tidak memiliki selain dua *dirham* itu dengan kalbu yang baik. Maka, menjadilah pemilik satu *dirham* itu lebih utama daripada pemilik seratus ribu *dirham*."²⁷

Dan, seyogyanya seseorang itu tidak menyimpan harta. Akan tetapi, mengambil sekadar kebutuhan, dan sisanya dikeluarkan untuk sedekah. Tentang penyimpanan harta itu ada tiga tingkat. *Pertama*, seseorang tidak menyimpan kecuali untuk sehari semalam. Yang demikian itu derajatnya orang-orang *shiddiqûn*. *Kedua*, seseorang yang menyimpan harta untuk kebutuhan empat puluh hari. Jadi, apabila lebih dari empat puluh hari termasuk panjang angan-angannya. Yang demikian itu derajatnya orang-orang *muttaqîn*. *Ketiga*, seseorang menyimpan harta untuk kebutuhan waktu satu tahun. Ini adalah tingkat yang terjauh, yaitu derajatnya orang-orang *shâlihîn*.

Siapa saja yang menyimpan harta lebih dari ini, maka ia jatuh dalam gelombang umum, di luar dari tempat khusus secara keseluruhan. Maka, kayanya orang *shalih* yang lemah (*awam*) itu berada dalam ketenangan jiwanya pada makanan pokoknya selama satu tahun. Dan, kayanya orang khusus (*khawas*) itu berada pada makanan pokoknya adalah empat puluh hari. Dan, kayanya orang khusus dari orang yang khusus (*Khawasul khawas*) itu berada pada makanan pokok sehari semalam.

Rasulullah Saw. pernah membagi-bagikan terhadap istri-istri beliau seperti pembagian yang semacam ini. Sebagian istri diberi oleh Rasulullah makanan pokok untuk satu tahun ketika memperoleh apa yang dihasilkan. Sebagian istri diberi oleh Rasulullah makanan pokok untuk empat puluh hari, dan sebagian yang lain diberi oleh Rasulullah makanan pokok untuk sehari semalam, yaitu bagian Sayyidah 'Aisyah dan Hafshah ra.[]

27 HR an-Nasâi dan Abi Hurairah ra. secara *muttashil* (bersambung), dan tidak kami temukan sumber rujukan yang bersumber dari Zaid bin al-Aslam secara *mursal*.



Bab Keenam

Aturan Menerima Pemberian Saat Fakir

Berikutan dengan penjelasan seputar aturan saat menerima pemberian bagi mereka yang tengah berada dalam kondisi fakir."

Seyogyanya orang fakir memperhatikan pemberian yang diberikan kepadanya tanpa diminta akan tiga perkara berikut ini. Yaitu, diri sendiri, harta, dan maksud tujuan orang yang memberi serta maksud tujuannya ketika memperoleh harta. Adapun diri sendiri dan harta, maka seyogyanya harta itu halal lagi bagus (*halalan thayyiban*), terlepas dari segala bentuk *syubuhah*. Oleh karena itu, apabila di dalamnya terdapat unsur *syubuhah*, hendaknya menjaga dari mengambilnya.

Menerima pemberian harta *syubuhah* hendaknya dijauhi, kecuali bilamana menerima karena untuk kebutuhan yang mendekati darurat, dan untuk membersihkan kalbu orang yang memberi, jika yang memberi itu anak, kerabat, atau teman dekat. Apabila harta yang diberikan itu haram, hendaknya tidak menerima secara mutlak, sekalipun untuk kebutuhan, atau membersihkan kalbu orang yang memberi.

Dan, adapun maksud tujuan orang yang memberi, maka tidak terlepas kadang-kadang maksudnya itu membersihkan kalbunya dan mencari kecintaan pada dirinya. Itulah hadiah atau mencari pahala. Yang demikian itu adalah

sedekah. Atau, maksudnya untuk disebut orang, *riya'*, atau *sum'ah* (agar didengar oleh orang lain), kadang-kadang semata-mata maksud itu, dan kadang-kadang bercampur dengan maksud-maksud lain.

Adapun yang pertama, hadiah, maka tidak ada jeleknya menerima itu. Karena, menerima hadiah merupakan sunnah Rasulullah Saw..²⁸ Akan tetapi, seyogyanya dalam hadiah itu tidak disebut-sebut kebaikannya. Apabila ada penyebutan, maka yang lebih baik tidak menerimanya. Sungguh pernah dihadihkan kepada Rasulullah Saw. minyak samin, keju, dan kambing kibas. Kemudian Rasulullah Saw. menerima minyak samin, dan keju, serta menolak kambing kibas.²⁹ Rasulullah Saw. juga pernah menerima sebagian hadiah seseorang, dan menolak sebagian lainnya,³⁰ kemudian bersabda, "*Sungguh aku telah berminat tidak menerima hadiah, kecuali dari orang Quraisy, Tsaqifah, Anshar, atau orang Dusi.*"³¹

Maka segolongan orang dari kelompok *tabi'in* berbuat seperti itu. Sebuah tempat uang yang berisi lima puluh *dirham* dibawa kepada Fath al-Maushili. Maka Fath al-Maushili berkata, "Atha' pernah menceritakan kepada kami dari Rasulullah Saw., bahwa beliau pernah bersabda, "*Siapa saja yang diberi rezeki tanpa ia meminta, lalu ia menolak, maka sesungguhnya ia menolak atas kebaikan Allah Swt.*"³² Kemudian Fath al-Maushili membuka tempat uang itu. Ia mengambil darinya satu *dirham*, dan dikembalikan sisanya.

Yang kedua, apabila pemberian itu semata-mata untuk mendapatkan pahala. Yang demikian itu adalah sedekah atau zakat. Maka hendaknya orang itu melihat pada sifat dirinya. Apakah ia seorang yang berhak menerima zakat? Apabila ia ragu-ragu, maka hal ini termasuk *syubuhah*. Dan, telah Penulis terangkan pada bahasan seputar rahasia zakat. Dan, apabila itu sedekah, serta diberikan karena agamanya, hendaklah ia melihat pada batiniahnya. Jika ia melakukan maksiat dengan sembunyi-sembunyi, dan mengerti bahwa si pemberi seandainya mengetahui yang demikian, niscaya kalbunya lari daripadanya. Dan, karena si pemberi mendekati diri kepada Allah Swt. dengan memberikan sedekah kepadanya. Maka, yang demikian itu haram ia menerima sedekah tersebut. Sebagaimana jika seseorang memberikan sedekah itu karena mengira yang diberi itu orang alim atau golongan 'Ali (orang-orang terhormat dari keturunan Bani Hasyim). Dan, ternyata salah perkiraannya itu. Maka menerima sedekah dimaksud haram secara pasti, tidak ada *syubuhah* padanya.

Yang ketiga, apabila maksud tujuan pemberian itu *sum'ah* (agar didengar orang lain), *riya'*, dan ingin terkenal. Maka, seyogyanya ia menolak maksud si pemberi yang salah itu. Dan, ia tidak menerimanya karena dapat membantu si

28 *Takhrījnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu

29 HR Ahmad dari Ya'la bin Murrah dengan *isnad* yang *jayyid* (bagus).

30 HR Abu Dawud dan Imam at-Tirmidzi dari Abi Hurairah ra.

31 HR at-Tirmidzi dari Abi Hurairah ra. Al-Imam al-Hafizh al-'Iraqi menyebut para periwayat hadis ini berstatus *tsiqah* (kuat).

32 Kami tidak menjumpai *takhrīj* hadis ini dengan status *mursal* dari Atha'. Dirwayatkan pula oleh Ahmad, Abu Ya'la, dan ath-Thabrani dengan *isnad* yang *jayyid* (bagus) dari Khalid bin 'Adi al-Juhni.

pemberi terhadap maksudnya yang salah tadi. Sufyan ats-Tsauri *rahimahullāh* pernah menolak pemberian yang diberikan kepadanya, dan berkata, "Jika aku mengerti bahwa mereka tidak menyebut-nyebut itu karena digunakan untuk kesombongan, niscaya aku akan menerima pemberian dari mereka."

Adapun maksud menerima pemberian, seyogyanya ia melihat, apakah dirinya membutuhkan pemberian itu dalam kebutuhan yang tidak boleh tidak, ataukah tidak? Dengan kata lain, apabila ia membutuhkan pada pemberian itu, dan selamat dari harta *syubuhāt*, serta bahaya-bahaya yang telah Penulis terangkan tentang si pemberi, maka yang lebih utama baginya adalah menerima pemberian itu. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, "*Tidaklah si pemberi dari kelapangan rezekinya itu lebih besar pahalanya daripada si penerima pemberian, bilamana si penerima itu membutuhkan pada pemberian dimaksud.*"³³ Rasulullah Sw. juga bersabda, "*Siapa saja yang diberi sesuatu dari harta dunia tanpa memintanya, dan atau mengharap kehormatan, maka itu adalah rezeki yang digiring (arahkan) oleh Allah Swt. kepadanya.*"³⁴ Dan, dalam redaksi yang lain dikatakan, "*Maka janganlah ia menolaknya.*"

Sebagian ulama' berkata, "Siapa saja yang diberi sesuatu, dan ia tidak menerimanya, niscaya ia meminta dan tidak akan diberi."

Apabila yang diberikan itu melebihi kebutuhannya, maka tidak terlepas kadang-kadang keadaannya itu disibukkan dengan urusan dirinya, dan menanggung urusan orang-orang *fakir* serta membelanjai mereka, karena dalam tabiatnya terdapat sifat kasih sayang dan murah kalbu. Jadi, apabila ia disibukkan dengan urusan dirinya, maka tidak ada urusan untuk menerima dan menahannya, bilamana ia mencari jalan akhirat. Karena, yang demikian itu semata-mata mengikuti bujuk rayu nafsu. Dan, setiap amal yang tidak karena Allah Swt., maka itu bergulir pada jalan syaitan, atau mengajak pada jalan syaitan. Dan, siapa saja yang berputar-putar di sekitar tanah larangan, maka dikhawatirkan akan jatuh di dalamnya.

Kemudian, bahwa yang demikian itu mempunyai dua tingkatan. *Pertama*, bilamana ia menerima secara terang-terangan, dan dikembalikan secara rahasia. Atau, ia menerima secara terang-terangan, dan membagi-bagikannya secara rahasia. Ini adalah tingkatan orang-orang *shiddiqin*. Ia rindu pada diri yang ia tidak mampu selain orang yang tenang batinnya dengan proses *riyadhah*. *Kedua*, bilamana ia meninggalkan dan tidak menerimanya, agar pemilik harta menyerahkan kepada orang yang lebih membutuhkan daripada dirinya. Atau, ia menerimanya, dan disampaikan kepada orang yang lebih membutuhkannya daripada dirinya. Kemudian ia mengerjakan keduanya itu secara rahasia, atau ia mengerjakan keduanya secara terang-terangan.

33 HR Imam ath-Thabrani dari Ibnu 'Umar ra..

34 *Takhrījnya* telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya.

Sebagian orang yang bertetangga dengan kota Mekah pernah berkata, "Aku mempunyai beberapa *dirham* yang aku sediakan untuk pembelanjaan pada jalan Allah *Swf.*. Lalu aku mendengar orang *fakir* yang telah selesai menjalankan thawafnya berdo'a dengan suara perlahan, 'Wahai Rabbku, aku lapar sebagaimana Engkau lihat. Wahai Rabbku, aku tidak memiliki pakaian (telanjang) sebagaimana Engkau lihat. Maka apakah yang Engkau lihat pada yang Engkau lihat. Wahai Dzat Yang Maha Melihat, dan tidak bisa dilihat.' Kemudian aku melihat, tiba-tiba pada tubuhnya ada dua lembar kain yang hampir tidak menutupi tubuhnya. Aku berkata dalam kalbu, 'Aku tidak menemukan tempat untuk beberapa *dirhamku* yang lebih layak daripada laki-laki ini.' Lalu aku bawa beberapa *dirhamku* itu kepadanya. Dan, laki-laki itu memandang kepada *dirham*. Kemudian ia hanya mengambil lima *dirham*, dan berkata, 'Empat *dirham* itu untuk harga dua lembar kain sarung, dan yang satu *dirham* untuk aku belanjakan selama tiga hari. Maka aku tidak memerlukan kelebihannya.' Kemudian ia mengembalikannya."

Perawi berkata, "Kemudian aku melihat laki-laki itu pada malam kedua. Pada dirinya ada dua lembar kain sarung baru. Dan terlintas dalam kalbuku sesuatu daripada laki-laki itu. Maka laki-laki itu berpaling kepadaku dan memegang tanganku. Dan, ia serta aku bersamanya dalam ibadah thawaf selama seminggu."

Setiap putaran thawaf itu laksana berada di atas mutiara dari tambang bumi yang berdering dibawah telapak kakiku, sampai ke kedua tumit. Sebagian mutiara berlapis emas, perak, yaqut, intan, dan permata. Dan, yang demikian itu tidak kelihatan oleh manusia lain. Laki-laki itu berkata, "Ini semua adalah yang diberikan kepadaku. Maka aku bersifat *zuhud* padanya. Aku mengambil dari tangan muusia, karena ini adalah beban dan sekaligus fitnah. Yang demikian itu bagi seorang hamba padanya adalah rahmat dan juga nikmat."

Yang dimaksudkan dari kisah ini adalah, bahwa kelebihan dari sekadar kebutuhan itu kadang-kadang datang kepadamu sebagai cobaan dan fitnah (ujian), agar Allah *Swf.* melihat kepadamu, apa yang akan engkau perbuat padanya. Dan, kadang kebutuhan itu datang kepadamu sebagai kasih sayang kepadamu. Janganlah engkau lupa akan perbedaan antara kasih sayang dan cobaan. Sebagaimana Allah *Swf.* berfirman, "*Sesungguhnya Kami (Allah) telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik amal perbuatannya,*" (QS al-Kahfi [18]: 7). Rasulullah *Saw.* juga bersabda, "*Tidak ada hak bagi anak Adam, kecuali dalam tiga perkara. Yakni, makanan yang menegakkan tulang rusuk, pakaian yang dapat menutupi auratnya, dan rumah yang dapat ditempatinya. Apa saja yang selebihnya dari itu akan diperhitungkan (hisab).*"³⁵

Dengan demikian, engkau dalam mengambil sekadar kebutuhan dari tiga perkara ini akan diberi pahala. Dan, selebihnya dari itu, jika engkau tidak

35 HR at-Tirmidzi dari 'Utsman bin 'Affan ra. Status riwayat ini adalah *shahih*.

bermaksiat kepada Allah Swt., maka engkau dibawa kepada perhitungan amal (*hisab*). Dan, jika engkau berbuat maksiat kepada Allah Swt., maka engkau dibawa kepada siksaan dari sisi-Nya. Di antara cobaan-cobaan juga, bilamana engkau bercita-cita untuk meninggalkan di antara kelezatan-kelezatan karena mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan memecahkan sifat hawa nafsu. Maka, kelezatan itu akan datang kepadamu dengan mendadak dan bersih, untuk menguji kekuatan akalmu. Maka, yang lebih utama adalah mencegah diri daripadanya. Karena sesungguhnya nafsu bilamana diperingankan dalam membatalkan cita-cita, niscaya nafsu itu cenderung membatalkan janji, dan kembali kepada kebiasaannya, dan tidak mungkin memaksakannya. Maka, penolakan yang demikian itu penting, yaitu dengan bersikap *zuhud*. Dan, apabila engkau mengambilnya secara terang-terangan, dan menyerahkannya secara rahasia kepada yang diperlukan, maka itu adalah penghabisan dari sikap *zuhud*, yang disebut sebagai *zuhud yang ter-zuhud*.

Tidak ada yang mampu pada tingkat itu kecuali orang-orang *shiddiqin*. Apabila keadaanmu itu pemurah, suka memberi, dan menanggung dengan hak-hak orang *fakir*, serta menjanjikan pada suatu golongan dari orang-orang yang baik, maka ambillah harta yang lebih dari kebutuhanmu. Karena, itu bukan berlebihan dari apa yang menjadi kebutuhan orang-orang *fakir*. Dan, segeralah menyerahkan kepada mereka, dan janganlah engkau menyimpannya. Karena, menyimpannya sekalipun hanya satu malam adalah fitnah dan ujian. Maka kadang-kadang terasa manis pada kalbumu, lalu engkau menyimpannya. Lalu jadilah fitnah pada dirimu.

Segolongan orang datang untuk melayani orang-orang *fakir* yang dilakukannya untuk *wasilah* (perantara) melapangkan harta, dan bersenang-senang pada makanan dan minuman. Yang demikian itu adalah kehancuran. Sebab, siapa saja yang maksudnya itu kasih sayang, dan ingin mendapatkan pahala, maka baginya boleh berutang atas baik sangkanya dengan Allah Swt., bukan atas berpegang kepada penguasa-penguasa yang zalim. Apabila ia diberi rezeki oleh Allah Swt. yang halal, niscaya ia melunasinya. Dan, apabila ia meninggal sebelum dapat melunasinya, niscaya Allah-lah yang akan melunasi dan merelakan utangnya. Yang demikian itu dengan syarat bilamana ia terbuka keadaannya kepada orang-orang yang mengutangnya. Ia tidak menipu orang yang memberikan piutang, dan tidak pula memperdayakan dengan janji-janji. Akan tetapi, ia membuka keadaannya pada yang memberikan piutang supaya yang memberi piutang bersedia memberinya utang dalam keadaan ia melihat yang nyata.

Utang orang yang seperti laki-laki ini wajib dibayar dari harta *Baitul Mâl* dan dari zakat. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, "*Siapa yang disempitkan rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya,*" (QS ath-Thalaq [65]: 7).

Dikatakan, artinya bahwa seseorang hendaklah menjual satu dari dua lembar pakaiannya. Sebagian ulama' mengartikan, bahwa hendaklah seseorang berutang dengan kemegahannya. Yang demikian itu dari apa yang dianugerahkan Allah Swt. kepadanya.

Nabi Allah Musa as. berkata, "Wahai Rabbku, Engkau menjadikan rezekiku demikian itu di atas tangan Bani Isra'il. Orang ini memberi aku makan pagi pada suatu hari, dan orang itu memberi aku makan malam pada suatu malam." Kemudian Allah Swt. menurunkan wahyu kepada beliau, "Demikian pula-lah Aku menjadikan dengan para wali-Ku. Aku lakukan rezeki mereka di atas dengan orang-orang yang berbuat kebatilan dari hamba-hamba-Ku, supaya mereka diberi pahala dengan wali-wali-Ku itu."

Maka tidak seyogyanya si pemberi itu melihat, kecuali dari segi bahwa ia dikuasakan oleh Allah Swt. memperoleh pahala dari sisi-Nya. Kami memohon kepada Allah Swt. pertolongan kepada sesuatu yang diridhai-Nya.[]

Bab Ketujuh

Larangan Meminta-Minta

Berkaitan dengan penjelasan seputar larangan meminta-minta saat berurusan dengan kondisi fakir, kecuadi terpaksa.

Ketahuiilah, telah datang banyak larangan akan aktivitas meminta-minta. Dan, telah datang pula keterangan-keterangan yang menunjukkan diperbolehkannya meminta. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, *"Bagi orang yang meminta itu ada hak sekalipun ia datang di atas kuda."*³⁶ Dan, tersebut dalam hadis lain, *"Jawablah orang yang meminta, sekalipun dengan kuku binatang yang dibakar."*³⁷

Seandainya meminta itu haram secara mutlak, tentu tidak boleh menolong orang yang berbuat aniaya atas musuhnya. Maka, ketentuan yang sebenarnya adalah pada dasarnya hukum meminta itu haram. Namun, dalam keadaan darurat, ada kebutuhan yang sangat penting, atau keadaan yang mendekati darurat, meminta diperbolehkan.

Di dalam meminta tidak terlepas dari tiga perkara yang diharamkan. *Pertama*, melahirkan pengaduan kepada Allah Swt., karena meminta melahirkan ke-fakir-an, dan menyebut keterlambatan nikmat Allah kepadanya. Dan, itu dari

³⁶ HR Imam Abu Dawud dari al-Husain bin 'Ali ra. Yang pertama, Saya (*MuJaqqiq*) berpendapat, bahwa Imam al-Albani menyebutkan bahwa statusnya adalah lemah (*dha'if*).

³⁷ HR Imam Abu Dawud dan Imam at-Tirmidzi, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan shahih*.

pengaduan. Sebagaimana seorang budak yang dimiliki, jika ia meminta, niscaya permintaannya itu sama saja dengan memburukkan tuannya. Demikian juga halnya permintaan seorang hamba sama saja dengan memburukkan kepada Allah Swt.. Dan, seyogyanya hal ini menyebabkan malu dan sakit pada dirinya, sebab ditolak. Karena, ia melihat sesuatu yang menyakitkan kalbu. Dan, si peminta itu yang menjadi sebab menyakitkan. Sedangkan menyakitkan itu haram, kecuali disebabkan oleh kondisi darurat.

Kedua, dalam meminta-minta ada sikap si peminta yang meremehkan dirinya kepada selain Allah Swt.. Padahal, tidak boleh seorang mukmin meremehkan dirinya kepada selain Allah Swt.. Karena, pada sisi Allah juga-lah sifat keagungan. Sementara semua makhluk, mereka adalah hamba seperti si peminta. Oleh karena itu, tidak boleh baginya meremehkan dirinya kepada mereka, kecuali karena terpaksa (darurat). Dan, dalam meminta ada sikap meremehkan pada si peminta dengan disandarkan pada yang meminta.

Ketiga, meminta tidak terlepas dari menyakitkan kalbu bagi yang diminta menurut kebiasaannya. Karena, kadang-kadang tidak membuat dirinya mudah memberikan dari kebaikan kalbunya. Jadi, bilamana yang diminta memberikan, bisa karena malu kepada yang meminta atau karena *riya'*. Yang demikian itu haram bagi orang yang menerima. Dan, apabila menolak, kadang-kadang ia merasa malu, dan merasa sakit pada dirinya, sebab ditolak. Karena, ia melihat dirinya sebagai orang yang bakhil. Dan, dalam memberikan itu ada kekurangan pada hartanya, dan dalam menolak ada kekurangan pada kemegahan dirinya. Kedua-duanya menyakitkan kalbu. Dan, si peminta itu yang menjadi sebab yang menyakitkan. Sedangkan menyakitkan itu haram, kecuali disebabkan oleh kondisi darurat.

Bilamana engkau telah memahami ketiga yang ditakutkan ini, maka engkau sungguh telah memaklumi akan sabda Rasulullah Saw., *"Meminta kepada manusia itu termasuk perbuatan keji. Tidak dihalalkan perbuatan-perbuatan keji selain meminta."*³⁸

Maka perhatikanlah, bagaimana Rasulullah Saw. menyebut meminta sebagai perbuatan keji. Maka tidak samar lagi, bahwa perbuatan keji kadang-kadang dibolehkan karena kondisi darurat, sebagaimana diperbolehkan meminta arak bagi orang yang tersemat kerongkongannya dengan suapan, dimana ia tidak menemukan selain arak. Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Siapa saja yang meminta, sementara ia dalam keadaan kaya (cukup), maka sesungguhnya ia tengah memperbanyak bara api neraka Jahannam di dalam dirinya."*³⁹

Rasulullah Saw. membai'at suatu kaum dalam Islam. Maka Rasulullah Saw. mensyaratkan kepada mereka untuk mendengar dan patuh. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda kepada mereka dengan sebuah kalimat yang ringan, *"Janganlah kamu meminta sesuatu kepada manusia."*⁴⁰ Selain itu, Rasulullah Saw. menyuruh

38 Kami tidak menemukan sumber rujukan dari riwayat ini.

39 HR Abu Dawud dan Ibnu Hibban dari Sahal bin al-Hanzhalyyah secara lebih ringkas. Juga oleh Muslim dari Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

40 HR Muslim dari 'Auf bin Malik al-Asyja'ri ra.

banyak menjaga kehormatan diri dari meminta-minta. Dan, beliau Saw. bersabda, "Siapa saja yang meminta kepada kami, niscaya kami akan memberi kepadanya. Dan, siapa saja yang merasa cukup, niscaya Allah Swt. akan mengayakan kepadanya. Juga, siapa saja yang tidak meminta kepada kami, maka ia lebih kami cintai."⁴¹

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Hendaklah kamu merasa cukup dari [meminta-minta kepada] manusia. Sebab, sesuatu yang sedikit [yang engkau miliki] daripada [yang banyak dari] hasil meminta, maka [yang sedikit] itu jauh lebih baik." Para sahabat bertanya, "Meskipun [meminta] dari engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Meskipun dari aku."⁴²

Adapun sesuatu yang sangat dibutuhkan secara terdesak, maka ini seperti memintanya orang yang lapar ketika ia khawatir meninggal dunia atas dirinya, atau dikhawatirkan sakit, atau memintanya orang yang telanjang, sedangkan badannya terbuka yang tidak ada padanya pakaian yang menutupinya. Dan, meminta jenis ini diperbolehkan bilamana ditemukan syarat-syarat lain dalam barang yang diminta. Yaitu, barang yang diminta itu *mubah* (diperbolehkan), orang yang dimintai dalam batinnya, dan, orang yang meminta itu lemah, tidak mampu bekerja. Apabila ia mampu bekerja, walaupun ia seorang pengangguran, maka baginya tidak boleh meminta-minta, kecuali bila dihabiskan waktunya dalam mencari ilmu. Dan, setiap orang yang menyusun tulisan, maka ia mampu bekerja dengan membuat tulisan.

Adapun orang yang tidak membutuhkan, lalu mencari sesuatu padahal ia mempunyai satu atau beberapa barang yang dicarinya, maka meminta-mintanya haram secara pasti (mutlak).

Sedangkan yang dibutuhkan dengan sangat penting, maka itu seperti orang sakit yang membutuhkan pada obat, yang tidak jelas ketakutannya bilamana ia tidak menggunakan obat itu, akan tetapi ia tidak terlepas dari ketakutan. Dan, seperti orang yang mempunyai baju panjang yang tidak ada baju kurung di bawahnya di musim dingin. Ia merasa sakit kedinginan dengan sakit yang tidak ada akhir hingga batas darurat.

Demikian pula orang yang meminta-minta untuk menyewa kendaraan, sedangkan ia mampu berjalan kaki meskipun dengan sangat payah, maka ini pula seyogyanya diperbolehkan kepadanya meminta. Karena, itu juga bagian dari kebutuhan yang nyata. Akan tetapi, bersabar daripadanya lebih utama. Ia dengan meminta-minta telah meninggalkan yang lebih utama. Dan, aktivitas meminta-mintanya itu tidak bisa disebut sebagai *makruh*, bilamana ia benar dalam meminta. Ia berkata, "Di bawah jubahku tidak ada baju kurung, padahal rasa dingin menyakitkanku meskipun dengan sakit yang dapat aku tahan. Akan tetapi,

41 HR Ibnu Abi ad-Dunya dan Imam Harits bin Abi Usamah dari Abi Sa'id al-Khudri ra. Di dalam susunan perwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Hashn bin Hial, dimana tidak kami jumpai pernyataan ini dan lisan beliau. Sedangkan perawi lainnya tergolong *tsiqah*.

42 HR Imam al-Bazzar dan Imam ath-Thabrani dari Ibnu 'Abbas ra. *Isnad* riwayat ini berstatus *shahih*.

tetap saja membuatku kesulitan (*masyaqaât*).” Apabila ia benar, maka kebenaran itu sebagai keringanan baginya untuk meminta-minta, *insyâ Allâh Ta’âla*.

Adapun kebutuhan yang dibutuhkan secara ringan, maka itu seperti orang yang meminta baju kurung yang akan dipakainya di atas pakaiannya ketika ia keluar dari rumahnya untuk satu keperluan agar tertutup pakaiannya yang robek. Juga, seperti orang yang meminta untuk keperluan lauk-pauk, kemudian ia memperoleh sepotong roti. Dan, seperti orang yang meminta untuk menyewa kuda di jalan, meskipun ia sebenarnya mampu menyewa *himar* atau, ia meminta untuk sewaan tandu, meskipun ia sebenarnya mampu menyewa unta. Maka, ini dan yang sejenisnya apabila di dalamnya ada unsur penipuan keadaan dengan melahirkan kebutuhan yang lain, maka itu haram. Dan, apabila tidak ada penipuan, namun di dalamnya ada satu di antara tiga yang dilarang, yaitu pengaduan, kehinaan, dan menyakitkan orang yang diminta, maka hukumnya tetap haram. Karena, kebutuhan seperti ini tidak patut untuk diperbolehkan. Dan, apabila di dalamnya tidak ada satu dari yang demikian, maka diperbolehkan dengan *makruh*.

Jika engkau bertanya, lalu bagaimana bisa melepaskan meminta-minta dari larangan-larangan semacam itu?” Ketahuilah, bahwa pengaduan itu bisa tertolak (terhapus) dengan melahirkan syukur kepada Allah Swt., dan merasa cukup dari makhluk (tidak memerlukan kepada mereka). Dan, ia tidak meminta seperti memintanya orang yang sangat membutuhkan. Akan tetapi, ia berkata, “Aku merasa cukup (tidak membutuhkan) dengan harta yang aku miliki. Akan tetapi, kelemahan kalbuku menuntut aku dengan pakaian di atas pakaianku.” Itu adalah kelebihan dari keperluan, atau yang biasa disebut sebagai keinginan. Dan, kelebihan itu bersumber dari hawa nafsu. Maka, keluar dengan yang demikian itu dari batas pengaduan.

Adapun hinaan, bilamana seseorang meminta kepada orangtuanya, atau kerabatnya, atau temannya yang ia mengerti bahwa yang demikian itu tidak mengurangnya dalam dirinya, dan tidak pula menghinakannya dengan sebab ia meminta-minta. Atau seorang laki-laki pemurah yang telah menyediakan hartanya untuk seperti kemurahan-kemurahan ini. Kemudian merasa senang dengan yang seperti ini, dan diikuti darinya penyebutan dengan menerimanya itu, maka jatuhlah daripadanya hinaan yang demikian. Karena, hinaan itu pasti ada karena adanya penyebutan.

Adapun yang menyakitkan kalbu orang yang diminta, maka jalan untuk menyelamatkan daripadanya itu bilamana ia tidak menolong seseorang dengan meminta itu saja. Bahkan, ia menyampaikan kata-kata langsung, dimana ia tidak datang untuk memberi kecuali orang yang berbuat baik dengan benar-benar keinginan sendiri. Dan, apabila dalam kaum itu ada seseorang yang terpandang, apabila tidak diberi, niscaya dicela. Maka, ini adalah sesuatu yang menyakitkan. Karena, kadang-kadang diberikan dengan tidak senang, karena takut dari celaan.

Dan, lebih disukai dalam batinnya adalah menyelamatkan apabila mampu tanpa dicela.

Adapun bilamana ia meminta kepada seorang yang ditentukan, maka seyogyanya ia tidak menjelaskan. Akan tetapi, ia menyindir yang baginya masih ada jalan kepada melupakan, jika ia menginginkannya. Dengan kata lain, apabila ia tidak melupakannya, padahal ia mampu kepada yang demikian, maka yang demikian karena kesenangannya. Karena, ia merasa tidak disakiti dengan yang demikian itu. Dan, seyogyanya ia meminta kepada orang yang tidak merasa malu kepadanya, jika menolaknya. Atau, dapat melupakannya. Sesungguhnya malu dari yang meminta itu menyakitkan, sebagaimana bersikap riya' bersama selain yang meminta itu juga menyakitkan.

Jika engkau berkata, "Apabila diambil dengan diketahui, bahwasanya menggerakkan orang yang memberi adalah rasa malu kepadanya, atau kepada orang-orang yang hadir. Dan, seandainya tidak demikian, niscaya orang yang memberi itu tidak memulai memberi. Maka apakah yang demikian tadi halal ataukah *syubuhat*? "Yang demikian itu haram dengan pasti, yang di dalamnya tidak ada pertentangan antara ulama. Hukumnya sama dengan hukum mengambil harta orang lain dengan memukul atau dengan memaksa. Karena, tidak ada bedanya antara bila ia memukul anggota lahiriahnya dengan cambuk, kayu, atau ia memukul anggota batiniahnya dengan cambuk malu dan takut dicela."

Memukul anggota batin itu lebih berat penganiayaannya di kalbu orang-orang yang berakal. Tidak boleh dilupakan, bahwa ia pada lahirnya telah merasa rela dengan yang demikian. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya aku menghukumi dengan lahiriahnya, sedangkan Allah-lah yang menguasai segala rahasia.*"⁴³

Sesungguhnya ini adalah kepentingan para *qadhi* dalam menyelesaikan pertengkaran. Karena, tidak mungkin bisa mengembalikan mereka kepada yang batin, dan *qarinah-qarinah* keadaan. Maka, mereka terpaksa menetapkan hukum menurut lahiriah perkataan lisan. Padahal, lisan itu menerjemahkan kebanyakan kedustaan. Akan tetapi, kepentingan mendorong yang demikian. Dan, ini adalah soal atau urusan sesuatu yang antara hamba (manusia) dengan Allah Swt.. Dan, seorang hakim untuk urusan itu adalah Dzat Yang Mahaadil dari semua hakim. Kalbu manusia pada sisi-Nya itu seperti lisan-lisan pada sisi para hakim. Maka, engkau jangan melihat contoh yang seperti ini, kecuali kepada kalbumu, sekalipun manusia itu berfatwa kepadamu. Karena, seorang *mufti* itu mengajarkan kepada hakim dan penguasa agar ia menetapkan hukum menurut alam kesaksian. Dan, *mufti* dari kalbu adalah para ulama' akhirat.

Dan, dengan fatwa mereka dapat menyelamatkan dari kekerasan akhirat, sebagaimana dengan fatwanya orang ahli fikih dapat menyelamatkan kekerasan dunia. Oleh karena itu, apabila harta yang diambil dengan rasa tidak senang si

43 Kami tidak menemukan sumber rujukan hadis ini.

pemberi, maka tidak dimilikinya antara dirinya dan Allah Swt.. Wajib baginya mengembalikan hal itu kepada pemiliknya. Apabila pemilik tadi merasa malu menerima kembali, dan tidak mau menerima kembali, maka wajib bagi yang menerima memberi balasan atas yang demikian dengan yang memadai nilainya dalam bentuk hadiah, dan saling membalas. Agar ia selamat dari tanggungannya. Dengan kata lain, apabila pemilik tidak mau menerima hadiahnya, maka wajib bagi yang menerima mengembalikan kepada ahli warisnya, setelah pemiliknya meninggal dunia. Jadi, apabila hartanya itu rusak pada tangan si penerima, maka ia bertanggung jawab di antara dirinya dengan Allah Swt.. Ia telah bermaksiat dengan mempergunakan harta, dan dengan yang dapat menghasilkan kesakitan.

Apabila engkau berkata, "Ini adalah urusan batiniah yang sulit diketahui, maka bagaimana jalan keselamatan dari hal tersebut? Dan, kadang-kadang yang meminta itu menyangka bahwasanya pemilik tadi merasa ridha. Padahal, batinnya itu tidak ridha." Penulis menjawab, "Untuk ini, orang-orang yang bertakwa meninggalkan meminta-minta. Mereka itu tidak akan sama sekali mengambil sesuatu dari seseorang." Basyar tidak mengambil sekalipun, kecuali dari Sarri as-Saqathi *rahimahullah*. Basyar berkata, "Karena aku tahu bahwa ia merasa senang dengan keluarnya harta dari tangannya, maka aku menolong padanya atas sesuatu yang ia senangi.

Sesungguhnya benar pertentangan di seputar meminta itu, dan kuatlah perintah dengan menjaga kehormatan diri untuk yang demikian. Karena, menyakiti itu hanya diperbolehkan dalam kondisi darurat. Itu bilamana si peminta mendekati pada kebinasaan, dan tidak ada jalan baginya untuk keselamatan. Atau, tidak ditemukan orang yang memberi kepadanya tanpa rasa benci serta kesakitan. Maka, yang demikian itu diperbolehkan baginya sebagaimana diperbolehkan baginya memakan daging babi, dan daging bangkai. Maka, larangan meminta itu jalannya orang-orang yang *wara'*. Di antara orang-orang yang mempunyai kalbu adalah orang yang percaya dengan pandangan kalbunya untuk melihat kepada petunjuk-petunjuk keadaan. Kemudian mereka mengambil dari sebagian manusia, bukan dari sebagian yang lain. Sebagian manusia adalah orang yang tidak mau mengambil kecuali dari teman-temannya. Sebagian adalah orang yang mengambil dari yang diberikan kepada orang lain. Dan, menolak sebagian yang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. tentang kambing kibas, minyak samin, dan keju.

Dan, ini dalam apa yang diberikan mereka tanpa meminta. Karena, yang demikian itu tidak terjadi kecuali dari kesadaran sendiri. Meskipun, kadang-kadang kesadaran ini didorong oleh mengharapakan kemegahan diri, atau mencari *riya'*, dan *sum'ah*. Kemudian mereka menjaga diri dari yang demikian. Adapun meminta, maka mereka telah menjaga diri dari hal itu, kecuali dalam dua tempat. *Pertama*, dalam keadaan terpaksa (darurat). Tiga orang Nabi as. pernah meminta dalam keadaan darurat, yaitu Nabi Sulaiman, Nabi Musa, dan Nabi Khidzir.

Tidak ada keraguan lagi, bahwa mereka itu tidak meminta kecuali kepada orang yang telah mereka ketahui, bahwa orang itu suka memberi. *Kedua*, meminta dari teman-teman dekat dan saudara-saudara. Mereka mengambil harta mereka tanpa meminta dan izin. Karena, orang-orang yang mempunyai kalbu telah mengerti, bahwa yang dicari adalah keridhaan kalbu, bukannya pengucapan lisan.

Mereka percaya dengan teman-teman dekat, bahwa mereka merasa senang dengan kelapangan dada mereka. Jadi, mereka meminta kepada teman-teman mereka ketika mereka itu ragu tentang kemampuan saudara-saudara mereka atas apa yang diinginkan. Apabila tidak, mereka tidak membutuhkan kepada memintaminta. Batas diperbolehkan memintaminta itu bilamana engkau mengerti pada orang yang diminta dengan satu sifat, seandainya ia mengerti kebutuhan yang ada pada dirimu, niscaya ia yang memulai memberi kepadamu tanpa diminta. Oleh karena itu, permintaanmu hanya berfungsi sebagai pemberitahuan kebutuhanmu saja.[]

Bab Kedelapan

Orang yang Dilarangan Meminta

Berkaitan dengan penjelasan seputar siapa yang memiliki potensi mengabaikan sesuatu, maka dilarang keras meminta-minta.”

Ketahuihlah, Rasulullah Saw. bersabda, *“Siapa saja yang meminta-minta dari belakang kekayaan, maka sesungguhnya ia meminta bara api. Maka hendaknya ia mempersedikit dari itu, atau memperbanyak.”* Hadis ini jelas mengharamkan meminta-minta. Akan tetapi, batas orang kaya itu sulit, dan memperkirakannya juga tidak mudah. Dan, tidaklah kepada kita meletakkan ukuran. Akan tetapi, yang demikian dapat diketahui dengan ajaran agama. Dan, telah diterangkan dalam hadis lain, *“Merasa cukuplah dengan kekayaan Allah Swt. dari selain-Nya.”* Para sahabat bertanya, *“Apakah kekayaan Allah itu?”* Jawab Rasulullah, *“Makanan siang hari dan makanan malam hari.”⁴⁴*

Dan, disebutkan dalam hadis lain, *“Siapa saja yang meminta-minta, sedangkan ia memiliki lima puluh dirham, atau yang sama nilainya dengan itu dari emas, maka sungguh ia telah meminta dengan memaksa.”⁴⁵*

Tersebut dalam hadis lain, *“Empat puluh dirham.”* Bilamana terdapat perbedaan tentang ukuran (kaya), dan hadis-hadis itu sah, maka seyogyanya

⁴⁴ HR Dawud dan Ibnu Hibban dari Sahal bin Harzhaliyyah. Juga oleh Ahmad dengan isnad yang hasan juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

⁴⁵ Takhrîj-nya telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

diputuskan dengan datangnya hadis-hadis dimaksud pada keadaan-keadaan yang berbeda. Kerena, yang benar pada kenyataannya itu tidak ada kecuali hanya satu. Dan, memperkirakannya itu dilarang. Penghabisan yang mungkin dalam hal itu adalah pendekatan yang demikian itu tidak sempurna kecuali dengan pembagian yang meliputi dengan hal-ihwalnya orang-orang yang membutuhkan.

Maka Penulis berkata, bahwa Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "*Tidak ada hak bagi anak Adam, kecuali dalam tiga perkara. Yakni makanan yang menegakkan tulang, pakaian yang dapat menutupi auratnya, dan rumah yang dapat menyembunyikannya. Apa yang selebihnya itu adalah hisab.*" Dengan demikian, maka hendaklah dijadikan tiga perkara ini sebagai kebutuhan pokok untuk menjelaskan jenis-jenisnya, dan memandang tentang jenis-jenisnya, perkiraan, dan waktu-waktunya.

Adapun jenis-jenisnya, maka ada tiga perkara. Dan, disamakan dengan tiga perkara dimaksud hal-hal yang searti dengannya. Sehingga disamakan dengan itu menyewa kendaraan bagi orang yang bepergian bilamana ia tidak mampu berjalan kaki. Demikian pula kepentingan-kepentingan lain yang sama kedudukannya dengan itu. Dan, disamakan dengan dirinya, keluarga, anak, dan semua orang yang dibawah tanggung jawabnya; seperti binatang kendaraannya. Adapun perkiraan ukuran, maka pakaian itu dijaga apa yang layak bagi orang yang mempunyai agama. Itu adalah pakaian satu lembar, baju kurung satu lembar, sapu tangan satu lembar, celana satu lembar, dan sepatu satu pasang.

Adapun yang kedua dari setiap jenis itu adalah tidak diperlukannya. Maka, analogikanlah pada yang seperti ini perabot-perabot rumah tangga seluruhnya. Maka, tidak seyogyanya dicarikan pakaian yang halus, dan bejana-bejana terbuat dari tembaga, dan yang kuning, pada apa yang memadai padanya tembikar. Karena, yang demikian itu tidak diperlukan. Maka, dicukupkan dari bilangan kepada yang satu, dan dari keanekaragaman kepada jenisnya yang terhina, bilamana yang demikian itu tidak pada tingkat yang jauh dari kebiasaan.

Adapun makanan, maka kadarnya pada sehari adalah satu *mud*. Itu kadar yang ditentukan oleh agama. Macamnya itu makanan pokok yang dimakan sehari-hari sekalipun dari *syā-ir* (gandum). Lauk pauk secara terus-menerus itu adalah memelaratkannya. Maka dalam mencarinya pada sebagian keadaan itu adalah kemurahan (keringanan). Adapun tempat tinggal, maka sedikitnya tempat tinggal yang mencukupi dari segi kadarnya. Dan, yang demikian itu tanpa ada perhiasan.

Adapun meminta untuk perhiasan dan kelapangan, maka itu adalah permintaan di belakang kekayaan. Adapun disandarkan kepada waktu, maka apa yang dibutuhkan saat sekarang ini dari makanan sehari semalam, pakaian yang dipakainya, dan tempat tinggal yang ditempatinya, maka itu tidak diragukan lagi. Sedangkan memintanya untuk waktu yang akan datang maka itu mempunyai tiga tingkatan. *Pertama*, harta yang dibutuhkan untuk esok. *Kedua*,

harta yang dibutuhkan untuk empat puluh atau lima puluh hari. *Ketiga*, harta yang dibutuhkan untuk satu tahun.

Hendaklah kita putuskan, bahwa siapa yang mempunyai harta yang mencukupi baginya dan bagi keluarga apabila ia mempunyai keluarga untuk waktu satu tahun, maka orang ini haram meminta. Karena, yang demikian itu batas maksimal orang kaya. Dan, pada orang ini ditempatkan pada ukuran lima puluh *dirham* sebagaimana yang tercantum pada hadis. Karena, yang demikian itu mencukupi untuk satu orang dalam masa satu tahun, apabila ia hidup sederhana. Adapun orang yang berkeluarga, maka kadang-kadang tidak mencukupi yang demikian. Kalau ia membutuhkannya sebelum satu tahun, dan jika ia mampu atas meminta, serta belum ketinggalan kesempatannya, maka ia tidak halal meminta-minta. Karena, ia merasa cukup dalam waktu sekarang ini. Dan, kadang-kadang ia tidak bisa hidup sampai esok. Kemudian ia meminta sesuatu yang tidak dibutuhkan, maka itu mencukupinya pada hari esok, dan makan di waktu malam. Dan, kepada yang demikian ditempaikan hadis yang menerangkan tentang perkiraan ukuran dengan ukuran ini.

Dan, apabila ia tertinggal pada kesempatan meminta-minta, dan ia tidak menemukan orang yang mau memberinya, jika ia terlambat meminta-minta, maka ia diperbolehkan meminta-minta. Karena, keinginan kelangsungan hidup satu tahun itu tidak jauh. Maka, ia dengan mengakhirkan meminta-minta itu khawatir bila ia tinggal dalam keadaan terdesak oleh kebutuhan, dan lemah dari hal-hal yang menolongnya. Jika takutnya lemah dari meminta-minta, di masa yang akan datang itu lemah, dan apa yang mendorong kepada meminta itu di luar dari tempat darurat, maka tidak terlepaslah meminta-mintanya itu dari kemakruhan. Dan, kemakruhannya itu menurut derajat kelemahan keterdesakan, kekhawatiran tertinggalnya kesempatan, dan terlambatnya waktu yang padanya membutuhkan kepada meminta-minta.

Semua yang demikian itu tidak ditentukan. Hal tersebut sangat tergantung dengan ijtihad, dan pandangan hamba pada dirinya, antara dirinya dan Allah Swt.. Maka, hendaklah ia meminta fatwa kepada kalbunya mengenai hal ini. Dan, ia mengerjakan dengan yang demikian bilamana ia menempuh jalan menuju akhirat. Setiap orang yang lebih kuat keyakinannya, kepercayaannya dengan datangnya rezeki di masa yang akan datang itu lebih sempurna, dan, menerimanya dengan makanan di waktu sekarang ini lebih kelihatan, maka, orang ini derajatnya di sisi Allah Swt. itu lebih tinggi. Ketakutannya di masa yang akan datang tidak akan ada. Allah Swt. telah memberi kepadamu, dan kepada keluargamu makanan untuk hari ini, kecuali dari lemahnya keyakinan dan mendengar dari penakutan syaitan. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, "*Maka janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku, bilamana kamu orang yang beriman,*" (QS Âli 'Imrân [3]: 175). Allah Swt. juga berfirman, "*Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu*

dengan kemiskinan, dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), sedang Allah menjanjikanmu ampunan daripada-Nya dan karunia," (QS al-Baqarah [2]: 268).

Meminta itu termasuk perbuatan keji yang diperbolehkan oleh sebab darurat. Dan, keadaan orang yang meminta untuk kebutuhannya di masa-masa yang akan datang dari harinya, sekalipun memintanya itu dari kebutuhan yang dibutuhkannya dalam waktu satu tahun adalah lebih kuat daripada keadaan orang yang memiliki harta yang diwarisi, dan disimpannya untuk kebutuhan tahun mendatang. Kedua-duanya diperbolehkan menurut fatwa yang *zhahir*. Akan tetapi, keduanya timbul dari kecintaannya pada dunia, panjangnya angan-angan, dan tidak percaya dengan anugerah Allah Swt..

Perkara ini termasuk pokok yang membinasakan. Kita memohon kepada Allah Swt. pertolongan yang baik dengan kasih sayang, dan kemurahan-Nya.[]



Bab Kesembilan

Kondisi Para Peminta-Minta

Berkaitan dengan penjelasan seputar kondisi para peminta-minta.

Bisyir bin al-Harits al-Hafi berkata, "Orang *fakir* itu ada tiga macam. *Pertama*, orang *fakir* yang tidak meminta-minta, dan sekalipun diberi kepadanya, niscaya ia tidak mengambilnya. Orang ini bersama orang-orang ruhaniah dalam surga yang tinggi. *Kedua*, orang *fakir* yang tidak mau meminta-minta, dan apabila ia diberi, maka diterimanya. Orang ini bersama orang-orang yang dekat dalam surga Firdaus. Dan, *ketiga*, orang *fakir* yang meminta-minta ketika membutuhkan. Orang ini bersama orang-orang *shiddiqîn* dari golongan kanan."

Dengan demikian, maka bersepekatlah mayoritas ulama' mencela memita-minta. Dan, atas sesungguhnya seseorang bersama dengan kebutuhan, maka turunlah martabat dan derajat. Syaqiq al-Balakhî bertanya kepada Ibrahim bin Ad-ham ketika datang kepadanya dari Khurasan, "Bagaimana engkau tinggalkan orang-orang *fakir* dari teman-temanmu?" Jawab Ibrahim, "Aku tinggalkan mereka. Jika mereka diberi, niscaya mereka bersyukur. Dan, apabila mereka dicegah, niscaya mereka bersabar." Ibrahim bin Ad-ham mengira, bahwasanya ketika ia memberikan sifat mereka dengan meninggalkan meminta-minta itu ia telah memuji mereka sebesar-besarnya. Kemudian Syaqiq berkata, "Demikianlah engkau meninggalkan hewan-hewan negeri Balakh di hadapan kami." Kemudian Ibrahim berkata kepada Syaqiq, "Bagaimanakah orang-orang *fakir* di hadapanmu,

wahai Abi Ishaq?" Maka Syaqq berkata. "Orang-orang *fakir* di hadapanku itu bilamana dicegah (tidak diberi), niscaya mereka itu bersyukur. Dan, apabila mereka diberi, niscaya mereka mengutamakan orang lain dengan mengorbankan dirinya sendiri." Kemudian Ibrahim bin Ad-ham mencium kepalanya, dan berkata, "Engkau telah benar, wahai guruku."

Dengan demikian, derajat orang-orang yang mempunyai hal-ihwal dalam kerelaan, kesabaran, syukur, dan meminta itu banyak. Maka, tidak boleh tidak, bagi orang yang menempuh jalan akhirat dari mengetahuinya, mengetahui pembagiannya, dan bermacam-macam derajatnya. Karena, bila tidak, niscaya tidak mampu naik dari lembah menuju ke posisinya di puncak, dan dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi. Dan, sungguh manusia itu telah diciptakan dalam bentuk yang paling bagus. Kemudian dikembalikan ke tingkat yang paling rendah. Kemudian diperintahkan mendaki ke tingkat yang paling tinggi. Siapa yang tidak dapat membedakan antara rendah dan tinggi, maka ia tidak mampu mendaki secara pasti.

Sesungguhnya keraguan itu pada orang yang mengetahui demikian, karena ia kadang-kadang tidak mampu melakukannya. Orang-orang yang mempunyai keadaan di tengah-tengah mereka untuk menempuh jalan ke akhirat, telah dikalahkan oleh satu keadaan yang mengharuskan pada meminta-minta itu bisa menambah bagi mereka dalam derajat mereka. Akan tetapi, dengan disandarkan kepada keadaan mereka, misalnya perbuatan ini dengan niat. Dan, yang demikian itu sebagaimana yang diriwayatkan, bahwasanya sebagian mereka melihat Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad an-Nuri *rahimahullah* mengulurkan tangannya, dan meminta kepada manusia di sebagian tempat. Sebagian mereka yang melihatnya berkata, "Aku menganggap besar yang demikian, dan aku pandang keji bagi orang yang semisal Abu Ishaq." Maka aku datang menghadap al-Junaid untuk memberitahukan kepadanya tentang peristiwa yang demikian. Kemudian al-Junaid berkata, "Itu bukanlah hal yang besar atas dirimu, dan janganlah engkau merasa heran dari yang demikian. Sesungguhnya an-Nuri itu tidak meminta kepada manusia kecuali agar ia dapat memberikan kepada mereka. Dan, ia meminta kepada mereka agar ia mencarikan pahala mereka dari akhirat. Lalu mereka diberi pahala dari segi ia tidak memelaratkannya."

Seolah-olah al-Junaid memberi isyarat dengan yang demikian kepada sabda Rasulullah Saw., "*Tangan orang yang memberi itu yang tinggi.*"⁴⁶

Kemudian al-Junaid berkata, "Ambillah timbangan." Kemudian al-Junaid menimbang seratus *dirham*, lalu digenggamnya, dan dilemparkan ke atas yang seratus itu, dan berkata kepada seorang laki-laki, "Bawakanlah seratus *dirham* ini kepada an-Nuri." Aku bertanya dalam kalbuku, "Sesungguhnya sesuatu itu ditimbang agar dapat diketahui kadarnya, maka bagaimana dicampur dengannya

46 HR Muslim dari Abi Hurairah ra.

barang yang belum diketahui kadarnya?" Padahal ia seorang laki-laki yang bijaksana. Aku merasa malu menanyakannya. Aku pergi pun membawa uang tersebut kepada an-Nuri. Kemudian an-Nuri berkata, "Ambillah timbangan." Lalu an-Nuri menimbang seratus *dirham* itu. Dan, ia berkata, "Kembalikan ini kepada al-Junaid, dan katakan kepadanya, 'Aku tidak mau menerima sesuatu darimu.' An-Nuri mengambil kelebihanannya dari seratus." Laki-laki tadi berkata, "Maka bertambahlah keherananku. Lalu aku bertanya kepadanya. An-Nuri berkata, "Al-Junaid seorang laki-laki ahli hikmah. Beliau ingin mengambil tampar dengan dua ujungnya. Beliau menimbang seratus untuk dirinya sendiri, karena mencari pahala akhirat, dan beliau lempar ke atasnya segenggam yang tidak ditimbang karena Allah Swt.. Kemudian aku ambil yang karena Allah Swt.. Dan, aku kembalikan apa yang diperbuatkannya bagi dirinya." Laki-laki yang meriwayatkan berkata, "Maka aku kembalikan pundi tempat uang itu kepada al-Junaid." Kemudian al-Junaid menangis, dan berkata, "An-Nuri mengambil hartanya, dan mengembalikan hartaku. Allah-lah tempat meminta pertolongan."

Perhatikan sekarang, bagaimanakah bersihnya kalbu dan hal-ihwal mereka. Dan, bagaimana ikhlasnya amal perbuatan mereka karena Allah Swt., sehingga masing-masing dari mereka mengetahui kalbu temannya tanpa menuturkan dengan lisan. Yang demikian merupakan hasil dari memakan harta halal, terlepasnya kalbu dari dunia guna menghadap kepada Allah Swt. dengan cita-cita yang tinggi.

Siapa saja yang mengingkari yang demikian sebelum mencoba jalannya, maka ia seorang yang jahil, sama seperti orang yang mengingkari adanya obat yang memudahkan buang hajat sebelum meminumnya. Siapa saja yang mengingkarinya sesudah lama usahanya sehingga mencurahkan seluruh jerih payahnya, dan ia tidak berhasil, kemudian ia mengingkari yang demikian bagi orang lain, niscaya ia seperti orang yang meminum obat yang memudahkan buang hajat, kemudian tidak membekas pada dirinya, karena suatu penyakit dalam batinnya, maka ia mengingkari adanya obat yang memudahkan buang hajat. Dan, ini sekalipun ia dalam kejahilan kurang dari orang yang pertama, akan tetapi ia tidak terlepas dari bagian yang cukup dari kejahilan. Bahkan, orang yang bermata kalbu itu adalah seseorang dari dua orang laki-laki. Dimana, laki-laki yang menempuh jalan, lalu jelaslah baginya seperti apa yang jelas bagi mereka. Ia seorang yang memiliki rasa dan ma'rifat. Ia telah sampai ke '*ain al-Yaqin*'. Sedangkan laki-laki yang tidak menempuh jalan, atau ia menempuh tetapi tidak sampai kepada keyakinan, walau begitu ia beriman dengan yang demikian, dan membenarkannya, maka ia seorang yang memiliki '*ilmu al-Yaqin*'. Sekalipun ia tidak sampai ke '*ain al-Yaqin*'. Dan, untuk '*ilmu al-Yaqin*' juga ada martabat. Sekalipun di bawah '*ain al-Yaqin*'.

Siapa yang sepi dari '*ilmu al-Yaqin*' dan '*ain al-Yaqin*', maka ia diluar golongan orang mukmin. Dan, dikumpulkan di hari Kiamat dalam golongan orang yang ingkar lagi sombong, yang mana mereka membunuh kalbu lemah yang mengikuti

syaitan-syaitan. Maka, kita memohon kepada Allah *Swf.* agar Dia menjadikan kita di antara orang-orang yang teguh dalam ilmu yang kemudian akan berkata, "Kami beriman kepada-Nya, semua itu berasal dari sisi Rabb kami. Dan, tidak mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mau menggunakan akalnya," (QS Âli 'Imrân [3]: 7).[]



Bab Kesepuluh

Sikap Zuhud terhadap Dunia

Berkaitan dengan penjelasan seputar pemahaman makna sikap zuhud terhadap urusan dunia dan hakikatnya.

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya *zuhud* dalam urusan dunia merupakan satu *maqam* yang mulia dari beberapa *maqam* orang-orang yang menempuh jalan menuju akhirat. Dan, *maqam* ini teratur dari ilmu, hal-ihwal, dan amal; seperti *maqam-maqam* yang lain. Karena, pintu-pintu keimanan seluruhnya sebagaimana dikatakan oleh para ulama' *salaf* dikembalikan kepada keyakinan, perkataan, dan amal perbuatan. Seakan-akan perkataan karena jelasnya didirikan pada kedudukan hal-ihwal. Karena, dengan perkataan lahir lah hal-ihwal yang batin. Apabila tidak, maka perkataan tidak dimaksudkan bagi perkataan itu sendiri. Jika itu tidak keluar dari hal yang dinamakan Islam, niscaya itu tidak disebut iman. Ilmu itu sebagai sebab pada hal-ihwal yang berlalu di tempat berlakunya yang membuahkan. Amal itu berlaku dari hal-ihwal di tempat berlakunya buah.

Baiklah kita sebutkan hal-ihwal bersama kedua tepinya dari ilmu dan amal. Adapun hal-ihwal, maka yang Penulis maksudkan dengan itu adalah sesuatu yang disebut *zuhud*. Yaitu, ibarat berpalingnya dari ketidaksukaan terhadap sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik daripada itu. Maka, setiap orang yang berpaling dari sesuatu ke yang lain dengan bergantian, jual-beli atau yang lain, niscaya ia

berpaling daripadanya karena tidak sukanya kepada barang itu. Sesungguhnya ia berpaling kepada yang lain karena ia suka pada yang lain itu, maka hal-ihwalnya itu disandarkan kepada yang dipalingkan daripadanya disebut *zuhud*.

Dan, dengan disandarkan kepada yang dipalingkan kepadanya, disebut kesenangan dan kecintaan. Dengan demikian, hal-ihwal *zuhud* itu menarik yang dibenci, dan yang disukai, yang lebih baik daripada yang dibenci. Syarat yang dibenci itu juga disukai dari satu segi dari beberapa segi. Jadi, siapa saja yang merasa benci dari sesuatu yang tidak dicari pada dirinya, maka tidak bisa disebut orang *zuhud*. Orang-orang yang meninggalkan batu, tanah, dan yang sejenisnya tidak bisa disebut orang *zuhud*. Sesungguhnya yang disebut orang *zuhud* adalah orang yang meninggalkan *dirham-dirham* dan *dinar-dinar*, karena batu dan tanah tidak dalam sangkaan barang yang digemari.

Syarat barang disukai adalah bilamana pada sisinya mempunyai hal yang lebih baik daripada barang yang dibencinya. Sehingga menjadi kuatlah kegemarannya. Orang yang menjual itu tidak maju ke penjualan kecuali yang dibeli pada sisinya lebih baik daripada yang dijual. Maka, hal-ihwalnya disandarkan kepada yang dijual itu *zuhud* dalam barang dimaksud. Dan, disandarkan kepada harga barang yang dijual itu adalah kesukaan serta kecintaan. Karena itulah Allah Swt. berfirman, "*Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak senang kepada Yusuf.*" (QS Yûsuf[12]: 20). Artinya, mereka menjual Yusuf. Maka kadang-kadang redaksi *syira'* (membeli) itu diucapkan dengan makna *bai'* (menjual). Saudara-saudara Yusuf disifatkan dengan *zuhud* dalam hal itu, karena mereka menginginkan wajah (perhatian) ayah mereka tertuju kepada mereka. Yang demikian itu bagi mereka lebih disukai daripada Yusuf. Maka, mereka menjual Yusuf karena menginginkan menjadi penggantinya.

Dengan demikian, setiap orang yang menjual dunia dengan akhirat, maka orang itu tidak senang dunia. Dan, setiap orang yang menjual akhirat dengan dunia, maka ia juga tidak senang akhirat. Dan, kebiasaannya nama *zuhud* dikhususkan dengan orang yang tidak senang dalam urusan dunia. Sebagaimana mengkhususkan nama *ilhad* (menyimpang dari agama) dengan orang yang condong kepada kebatilan. Dan, apabila sikap *zuhud* itu adalah tidak suka dari yang dicintai secara keseluruhan, niscaya tidak tergambar kecuali dengan berpaling ke sesuatu yang lebih dicintai daripada barang yang dipalingkan daripadanya. Dan, apabila tidak, maka meninggalkan barang yang dicintai dengan tidak yang lebih dicintai adalah boleh. Orang yang membenci setiap sesuatu selain Allah Swt., dan ia tidak senang kecuali kepada Allah, maka ia adalah orang yang ber-*zuhud* mutlak. Orang yang tidak senang terhadap setiap bagian keberuntungan yang ia peroleh di dunia, dan ia tidak ber-*zuhud* (membenci) terhadap bagian-bagian keberuntungannya di akhirat, bahkan ia menginginkan pada bidadari, istana, sungai, dan buah-buahan, maka ia juga orang yang ber-*zuhud* di bawah tingkatan yang pertama.

Orang yang meninggalkan dari bagian keberuntungan dunia untuk sebagian, bukan bagian yang lain, seperti orang yang meninggalkan harta, bukan kemegahan, atau ia meninggalkan berlebih-lebihan dalam urusan makan, dan tidak meninggalkan berbuat keindahan dalam berhias, maka ia tidak berhak akan nama orang yang ber-*zuhud* secara mutlak. Derajatnya dalam golongan orang yang *zuhud* itu seperti derajatnya orang yang bertaubat dari sebagian dosa dalam golongan orang yang bertaubat. Dan, itu adalah *zuhud* yang benar. Sebagaimana sesungguhnya bertaubat dari sebagian maksiat itu sah. Maka sesungguhnya bertaubat itu suatu ibadah dari meninggalkan hal-hal yang terlarang. Dan, *zuhud* itu suatu ibadah dari meninggalkan hal-hal yang diperbolehkan (*mubah*). Dimana, itu adalah bagian dari keberuntungan jiwa. Dan, tidak jauh dari memperkirakan pada meninggalkan sebagian hal yang diperbolehkan tanpa sebagian yang lain, sebagaimana tidak jauh yang demikian dalam hal-hal yang terlarang. Orang yang menyingkatkan pada meninggalkan hal-hal yang terlarang itu tidak bisa disebut orang yang ber-*zuhud*, sekalipun ia telah ber-*zuhud* dalam hal-hal yang terlarang, dan berpaling diri dari padanya.

Akan tetapi, kebiasaan nama ini dikhususkan dengan meninggalkan hal-hal yang diperbolehkan (*mubah*). Dengan demikian, *zuhud* itu suatu ibarat tentang tidak sukanya seseorang terhadap dunia, karena berpaling kepada akhirat, atau ia berpaling dari selain Allah Swt. menuju kepada Allah. Itu adalah derajat yang tertinggi. Sebagaimana disyaratkan dalam barang yang disukai itu harus yang lebih baik baginya, maka disyaratkan dalam barang yang tidak disukai itu harus dapat disanggupinya. Maka, bilamana ia meninggalkan sesuatu yang tidak disanggupi itu adalah boleh. Dan, dengan meninggalkan, maka menjadi jelaslah hilangnya kesukaan. Karena itulah dikatakan kepada Ibnu Mubarak, "Wahai orang *zuhud*." Kemudian Ibnu Mubarak menjawab, "Orang yang *zuhud* itu 'Umar bin 'Abdul 'Aziz. Karena, dunia datang kepadanya dengan memaksa, maka beliau meninggalkannya. Adapun aku, pada apa aku ber-*zuhud*?"

Adapun ilmu yang membuahkan kepada keadaan ini, dengan cara mengetahui barang yang ditinggalkan itu hina disandarkan kepada barang yang diambilnya, seperti ilmu seorang pedagang bahwasanya harga dari barang yang dibeli itu lebih baik daripada barang yang dijual. Maka, ia menyukainya. Dan, ilmu ini sebelum dikuatkan, maka tidak tergambar hilang rasa tidak sukanya terhadap barang yang dijual. Demikian pula orang yang mengetahui bahwasanya barang yang di sisi Allah Swt. itu langgeng, dan sesungguhnya akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.

Maksudnya, kelezatan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal pada dirinya, sebagaimana mutiara itu lebih baik dan lebih kekal daripada salju; misalnya. Dan, tidak sulit atas pemilik salju untuk menjual saljunya dengan mutiara dan intan permata. Demikian contoh dunia dan akhirat. Maka, dunia itu seperti salju yang diletakkan pada matahari sehingga senantiasa hancur. Akhirat itu seperti

mutiara yang tidak akan binasa baginya. Dan, dengan kadar kekuatan keyakinan dan ma'rifatnya dengan terpautnya kepada menjual, dan *muamalah*. Sehingga sesungguhnya orang yang kuat keyakinannya dengan menjual diri dan hartanya, sebagaimana firman Allah Swt. "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan mereka surga," (QS at-Taubah [9]: 111). Kemudian Allah Swt. menerangkan, bahwa jual-beli mereka itu pasti beruntung. "Maka bergembiralah kamu dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu," (QS at-Taubah[9]: 111).

Maka, tidak dibutuhkan ilmu dalam *zuhud* ini, kecuali kepada kadar dimaksud. Yaitu, bahwa sesungguhnya urusan akhirat itu lebih baik, dan lebih kekal. Kadang-kadang yang demikian itu tidak dapat dimengerti oleh orang yang tidak mampu atas meninggalkan dunia. Adakalanya karena lemah ilmu dan keyakinannya. Dan, adakalanya karena tertipunya dengan janji-janji syaitan di masa-masa yang akan datang, hari demi hari, hingga ia disambar oleh kematian. Tidak ada yang tertinggal baginya kecuali kerugian sesudah hilang waktunya. Siapa saja yang langgeng kelalaiannya, maka besarlah kerugian dan penyesalannya di akhirat. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, "Katakanlah, 'Kesenangan hidup di dunia itu sebentar,'" (QS an-Nisâ' [4]: 77).

Maka, Allah Swt. telah mengingatkan, bahwa sesungguhnya ilmu dengan kebagusan mutiara, itulah yang tidak menyukakan terhadap harga dari mutiara dimaksud. Ketika sikap *zuhud* itu tidak tergambar kecuali dengan saling bertukar, dan tidak menyukai terhadap yang disukai berganti menyukai yang lebih daripada itu, maka seorang laki-laki memohon di dalam do'anya, "Wahai Allah, tunjukkanlah dunia kepadaku, sebagaimana [sisi] Engkau melihatnya." Kemudian Rasulullah Saw. bersabda kepadanya, "Janganlah kamu berdo'a demikian. Akan tetapi, berdo'alah, 'Tunjukkanlah dunia kepadaku, sebagaimana Engkau menunjukkannya kepada hamba-hamba-Mu yang shalih.'"⁴

Ini, karena Allah Swt. melihat dunia itu hina sebagaimana adanya dunia itu sendiri. Dan, setiap makhluk, maka itu dengan disandarkan kepada keagungan-Nya adalah hina. Hamba melihat dunia itu hina dalam hak dirinya sendiri dengan disandarkan kepada sesuatu yang lebih baik baginya. Dan, tidak tergambar bahwa penjual kuda, sekalipun ia tidak menyukai kuda, sebagaimana ia melihat binatang melata di bumi; misalnya. Karena, ia tidak membutuhkan akan binatang-binatang melata itu sama sekali. Dan, ia tidak merasa kaya dari kuda. Sebab, Allah Swt. adalah Mahakaya dengan Dzat-Nya dari segala sesuatu selain-Nya. Maka, Allah Swt. melihat setiap sesuatu dalam satu derajat dengan disandarkan kepada keagungan-Nya. Allah Swt. melihat setiap sesuatu itu terpaut dengan disandarkan kepada lainnya. Dan, orang *zuhud* adalah orang yang melihat terpautnya dengan disandarkan kepada dirinya, tidak kepada yang lain.

47 HR oleh Pemilik kitab *al-Firdaus* dengan redaksi yang lebih singkat, namun maknanya serupa, dari hadis al-Qashir, yang tidak diriwayatkan oleh anaknya.

Adapun amal perbuatan yang timbul dari hal-ihwal *zuhud* adalah meninggalkan yang satu. Karena, yang satu itu jual beli dan *mu'amalah*. Dan, pertukaran kepada sesuatu yang lebih baik dengan sesuatu yang lebih rendah, sebagaimana amal perbuatan yang timbul dari akad jual-beli. Yaitu, meninggalkan barang yang dijual, dan mengeluarkannya dari tangan, serta mengambil gantinya (ganti dari harga barang tersebut). Demikian pula *zuhud*, itu mengharuskan meninggalkan sesuatu yang tidak disukai secara keseluruhan. Yaitu, dunia dengan kesempurnaannya, serta sebab-sebabnya, pendahuluan-pendahuluannya, dan hubungan-hubungannya.

Maka, dikeluarkan dari kalbu kecintaan pada dunia, dan dimasukkan kecintaan pada sikap patuh. Dan, dikeluarkan dari mata dan tangan apa yang dikeluarkannya dari kalbu. Dan, menugaskan pada tangan, muka, serta anggota-anggota tubuh yang lain pada kewajiban-kewajiban patuh. Apabila tidak, maka itu seperti orang yang menyerahkan barang yang dijual, dan ia tidak mengambil harga barang yang dijual itu. Dan, apabila telah disempurnakan dengan syarat kedua belah pihak dalam mengambil dan meninggalkan, maka hendaklah ia bergembira dengan perjanjian yang dilakukan. Sesungguhnya orang yang mengikatnya dengan perjanjian ini, niscaya ia telah menyempurnakan dengan perjanjian. Siapa saja yang menyerahkan yang ada pada yang tidak ada, dan ia menyerahkan yang ada, kemudian ia berusaha mencari yang tidak ada, niscaya ia menyerahkan kepadanya yang tidak ada ketika ia selesai dari usahanya apabila yang berbuat akad itu di antara orang-orang yang dipercaya dengan kebenarannya, kemampuan, dan ketetapan dengan janji.

Selama ia masih memegang pada urusan dunia, niscaya sikap *zuhud*-nya itu tidak sah sama sekali. Karena itu, Allah Swt. tidak memberikan sifat untuk para saudara Nabi Yusuf as. dengan *zuhud* dalam urusan Bunyamin. Sekalipun saudara-saudara Yusuf telah berkata, "*Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri.*" (QS Yûsuf [12]: 8). Saudara-saudara Yusuf berhasrat menjauhkan Bunyamin sebagaimana mereka berhasrat menjauhkan Nabi Allah Yusuf. Sehingga satu di antara mereka mengasihannya, kemudian ditinggalkan (tidak dijauhkan). Allah Swt. juga tidak memberikan sifat untuk mereka dengan *zuhud* dalam urusan Yusuf ketika berhasrat mengeluarkannya. Akan tetapi, memberikan sifat *zuhud* waktu menyerahkan dan menjual. Maka, tanda senang adalah menahan, dan tanda *zuhud* adalah mengeluarkan.

Apabila engkau mengeluarkan sebagian dunia dari tangan, tidak sebagian yang lain, niscaya engkau itu berlaku *zuhud* dalam harta dunia yang telah engkau keluarkan saja. Engkau bukan seorang yang berlaku *zuhud* secara mutlak. Dan, apabila engkau tidak memiliki harta, dan dunia itu tidak menolongmu, niscaya tidak tergambarlah sifat *zuhud* darimu. Karena, sesuatu yang tidak dikuasainya itu, maka tidak dikuasai pula untuk meninggalkannya.

Kadang-kadang syaitan merayu engkau dengan tipuan, dan menghayalkan kepadamu bahwa sekalipun dunia tidak datang kepadamu, engkau termasuk orang yang *zuhud* pada dunia. Maka, tidak seyogyanya engkau memegang erat tali tipuan syaitan, tanpa mempercayai dan melahirkan kepercayaan yang kuat kepada Allah Swt.. Jadi, sesungguhnya engkau bilamana tidak mencoba akan keadaan kekuatan, maka engkau tidak akan percaya dengan kekuatan untuk meninggalkannya. Banyak orang yang menyangka pada dirinya membenci kemaksiatan-kemaksiatan ketika tidak dapat melakukan kemaksiatan itu karena ada halangan, kemudian ketika baginya mudah sebab-sebab kemaksiatan itu tanpa keruh dan takut pada makhluk, niscaya ia terjatuh padanya. Bilamana ini adalah tipuan daripada hal yang terlarang, maka berhati-hatilah engkau mempercayai dengan janjinya dalam hal yang *mubah*. Dan, janji yang tebal yang engkau ambil padanya itu engkau mencobanya berulang kali pada waktu mampu.

Bilamana engkau tepati dengan sesuatu yang engkau janjikan untuk selamanya dengan tidak ada penghalang-penghalang, dan kesulitan-kesulitan lahir maupun batin, maka tidak mengapa engkau mempercayai dengan sekadarnya. Akan tetapi, engkau juga harus berhati-hati akan perubahannya. Karena, dunia itu cepat mengubah janji, dan dekat kembali kepada yang dikehendaki oleh tabi'at manusia. Secara garis pokok, tidak ada kemampuan dari dunia kecuali ketika meninggalkannya dengan disandarkan kepada yang ditinggalkan saja. Yang demikian itu ketika mampu.

Mayoritas muslim pernah berkata di masa Rasulullah Saw., "Kami mencintai Rabb kami. Seandainya kami mengerti sesuatu yang menjadi kesukaan-Nya, niscaya kami kerjakan." Sehingga turunlah firman Allah Swt., "*Dan sesungguhnya, seandainya Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu, atau keluarlah kamu dari kampungmu,' niscaya mereka tidak melakukan kecuali sebagian kecil dari mereka,*" (QS an-Nisā' [4]: 66).⁴⁸

Ketahuiilah, bahwa *zuhud* itu tidaklah meninggalkan harta dan mencurahkan untuk jalan kemurahan kalbu, berkasih sayang, dan menurut jalan kecenderungan kalbu, serta atas jalan kerakusan. Semua itu di antara adat kebiasaan yang baik. Namun, tidak ada tempat masuk satu pun dalam ibadah. Sesungguhnya sikap *zuhud* itu bilamana engkau meninggalkan dunia, sebab engkau mengerti kehinaan dunia itu dengan disandarkan pada keindahan akhirat.

Adapun setiap macam meninggalkan dunia, maka tergambar dari orang yang tidak beriman kepada perkara akhirat. Yang demikian itu kadang-kadang mengorbankan kehormatan diri, berkasih sayang, kemurahan kalbu, dan budi pekerti yang bagus. Akan tetapi, itu bukan *zuhud*. Karena, sebutan bagus dan kecederungan kalbu serta penyebutan bagus dengan rasa senang itu termasuk keuntungan yang datang sebelum waktunya (keuntungan dunia). Itu adalah lebih

48 Kami tidak menemukan sumber rujukan dari riwayat ini.

enak, dan nyaman daripada harta, sebagaimana meninggalkan harta menurut jalan menyerahkan kepada orang karena orang menginginkan balasan, maka itu tidak termasuk *zuhud*. Demikian pula meninggalkannya karena menginginkan penyebutan, pujian, kemasyhuran dengan rasa belas kasih, kemurahan kalbu, dan rasa berat dengan harta. Maka, itu juga bukan termasuk *zuhud*. Karena, pada pemeliharaan harta itu terdapat kesulitan dan kepayahan. Membutuhkan pada meremehkan diri di hadapan para penguasa, dan orang-orang kaya itu sama sekali tidak termasuk *zuhud*. Bahkan, itu adalah mempercepat bahagian keberuntungan lain bagi dirinya di dunia.

Akan tetapi, orang *zuhud* adalah orang yang diberi dunia dengan paksa, kalbunya bersih, dan memohon ampunan. Ia kuasa menikmati dunia tanpa mengurangi kemegahan, dan keburukan nama, dan tanpa menghilangkan bagian keberuntungan bagi dirinya. Kemudian ia meninggalkan dunia karena takut kalbunya merasa sayang pada dunia. Lalu, ia menjadi orang yang berkasih sayang kepada selain Allah Swt., dan orang yang menyukai kepada selain Allah. Dan, ia menjadi orang yang menyekutukan dalam mencintai Allah Swt. dengan selain-Nya. Atau, ia meninggalkan dunia itu menginginkan pahala dari Allah Swt. di akhirat.

Kemudian ia meninggalkan menikmati dengan mereguk dunia karena menginginkan pada mereguk kenikmatan surga. Ia meninggalkan menikmati dengan budak-budak perempuan, dan kaum wanita karena menginginkan bidadari surga. Ia meninggalkan bersuka-ria dengan kebun-kebun dunia karena menginginkan kebun-kebun dan pohon-pohon surga. Ia meninggalkan berhias dan memperindah diri dengan perhiasan dunia, karena menginginkan perhiasan surga. Ia meninggalkan makanan-makanan lezat di dunia karena menginginkan buah-buahan surga, dan karena takut dikatakan kepadanya, "*Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu,*" (QS al-Ahqâf [46]:20). Kemudian pada semua itu ia mengutamakan apa yang dijanjikannya dalam surga daripada apa yang mudah baginya dalam dunia dengan meminta ampunan, dan kejernihan kalbu karena ia mengerti bahwa apa yang ada di akhirat itu lebih baik dan lebih kekal, dan bahwa selainnya itu adalah hubungan duniawi yang sama sekali tidak bermanfaat di akhirat.[]

Bab Kesebelas

Keutamaan Bersikap Zuhud

Berkaitan dengan penjelasan seputar keutamaan bersikap zuhud.

Allah Swt. berfirman, *"Maka ia (Qarun) keluar kepada kaumnya dalam kemegahannya. Orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia berkata, 'Semoga kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya ia telah benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.' Orang-orang yang dianugerahkan ilmu berkata, 'Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman, dan berbuat kebaikan, dan pahala itu tidak diperoleh kecuali orang-orang yang bersabar,'" (QS al-Qashash [28]: 79-80).*

Sifat *zuhud* dimaksud dinisbatkan kepada para ulama' dalam ayat tersebut, dan orang yang mempunyai sifat *zuhud* diberikan sifat berilmu, itu adalah penghabisan pemujaan. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, *"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka," (QS al-Qashash [28]: 54).* Dalam tafsir diterangkan karena kezuhudannya di dunia. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." (QS al-Kahfi [18]: 7).*

Sebagian ulama' mengartikan ayat tersebut, "Siapakah di antara mereka yang terbesar *zuhud*-nya di dunia. Oleh karena itu, Allah Swt. memberikan sifat *zuhud* di antara perbuatan-perbuatan yang terbaik. Allah Swt. telah berfirman,

"Siapa saja yang menginginkan keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya, dan siapa saja yang menginginkan keuntungan di dunia akan Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia, dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat," (QS asy-Syûrâ [42]: 20). Allah Swt. juga berfirman dalam QS Thâhâ (20): 131 dan QS Ibrâhîm (14): 3.

Allah Swt. memberikan sifat untuk orang-orang kafir dengan yang demikian, yaitu lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. Oleh karena itu, pemahaman atas orang mukmin tentu diberikan sifat dengan kebalikan dari orang kafir, yaitu lebih menyukai kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia.

Adapun hadis-hadis yang mencela dunia jumlahnya cukup banyak. Penulis hanya menyampaikan sebagiannya saja dalam pembahasan kali ini. Sekarang Penulis mempersingkat pada keutamaan membenci dunia. Karena, membenci urusan dunia termasuk yang dapat menyelamatkan dari siksaan. Itulah makna daripada sikap *zuhud*. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, "Siapa saja yang bangun pagi-pagi, sedang cita-citanya itu adalah urusan dunia, niscaya Allah Swt. mencerai-beraikan orang itu pada urusannya, dan memecah-belahkan hartanya. Dan, Allah menjadikan kefakirannya itu di depan kedua matanya. Dan, dunia yang telah tertulis baginya. Siapa saja yang bangun pagi-pagi cita-citanya itu akhirat, niscaya Allah Swt. mengumpulkan baginya cita-citanya itu dan memelihara hartanya. Allah menjadikan kekayaan pada kalbunya. Dan, dunia mendatangnya dengan hina."⁴⁹

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Bilamana kamu melihat seorang hamba yang telah diberi anugerah diam dan bersikap *zuhud* dari urusan dunia, maka dekatilah hamba itu. Sesungguhnya ia akan mengajarkan ilmu hikmah." Allah Swt. berfirman, "Allah memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan, siapa saja yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebaikan yang banyak," (QS al-Baqarah [2]: 269).

Karena itulah dikatakan, bahwa siapa yang ber-*zuhud* dalam urusan dunia empat puluh hari, niscaya Allah Swt. mengalirkan mata air-mata air hikmah pada kalbunya. Dan, ia mengucapkan dengan hikmah itu pada lisannya.

Dan, dari sebagian sahabat, bahwasanya mereka berkata, kami berkata, "Wahai Rasulullah, manakah manusia yang paling baik?" Jawab Rasulullah, "Setiap orang mukmin yang terpelihara kalbunya dan jujur lisannya." Kami bertanya kembali, "Wahai Rasulullah, siapakah yang terpelihara kalbunya?" Rasulullah menjawab, "Orang yang bertakwa, orang yang bersih, yang tidak ada terbelenggu padanya, tidak ada penipuan, tidak ada kedurhakaan, dan tidak ada kedengkian." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang mempunyai tanda-tanda tersebut?" Jawab Rasulullah, "Yaitu, orang yang membenci dunia, dan mencintai akhirat."⁵¹ Pemahaman hadis ini adalah manusia jahat, adalah manusia yang mencintai dunia.

49 HR Ibnu Majah dari hadis Zaid bin Tsabit dengan *sanad* yang *jayyid* (bagus)

50 HR Ibnu Majah dari Abi Khalad dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*).

51 HR Ibnu Majah dengan *isnad* yang *shahih* dari 'Abdullah bin 'Umar ra.

Pernah pula ditanyakan kepada Rasulullah Saw., “Apakah makna *asy-Syarhu*?” Rasulullah menjawab, “Bilamana cahaya itu telah masuk kepada kalbu, maka lapanglah dada baginya, dan melebar.” Maka Rasulullah ditanya, “Wahai Rasulullah, apakah untuk ini ada tanda-tandanya?” Rasulullah menjawab, “Ya, yaitu merenggangkan diri dari negeri tipuan, dan mengembalikan diri ke negeri kekal, serta mempersiapkan diri terhadap kematian sebelum ajal itu tiba.”⁵²

Rasulullah Saw. bersabda,

السَّخِيحُ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ النَّاسِ قَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ، وَالْبَخِيلُ بَعِيدٌ مِنَ اللَّهِ
بَعِيدٌ مِنَ النَّاسِ قَرِيبٌ مِنَ النَّارِ.

“Orang pemurah itu dekat kepada Allah, dekat kepada manusia, dan dekat kepada surga. Sedangkan orang bakhil itu jauh dari Allah, jauh dari manusia, dan dekat kepada neraka.”⁵³

Sifat bakhil merupakan buah dari kecintaan terhadap dunia, sedangkan sikap pemurah merupakan buah dari sifat *zuhud*. Dan, pujian terhadap buah itu sudah pasti pujian terhadap yang membuahkan. Sebagaimana diriwayatkan dari Sa’id bin al-Musayyab, dari Abi Dzarr al-Ghiffari ra, dari Rasulullah Saw., bahwasanya beliau bersabda, “Siapa saja yang bersikap *zuhud* terhadap urusan dunia, niscaya Allah memasukkan hikmah dalam kalbunya. Kemudian orang itu lisannya mengucapkan dengan hikmah, Allah memperkenalkan kepadanya penyakit dunia, dan memperkenalkan pula obatnya. Dan, Allah mengeluarkan orang itu dari dunia dengan selamat ke negeri kesejahteraan (surga).”⁵⁴

Dari Abi Sa’id al-Khudri ra., dari Rasulullah Saw., bahwasanya beliau bersabda, “Sungguh para Nabi sebelum aku, satu dari mereka dicoba dengan ke fakiran. Ia tidak mengenakan pakaian kecuali baju panjang. Dan, apabila seseorang dari mereka dicoba dengan penyakit kulit, sehingga ia terbunuh oleh penyakit itu, yang demikian itu lebih disukai bagi mereka daripada pemberian yang diberikan kepada kamu.”⁵⁵

Dari Ibnu ‘Abbas ra, dari Rasulullah Saw., beliau bersabda, “Ketika Nabi Musa as. datang ke tempat air di kota Madyan, maka guratan tulang pada perut beliau kelihatan, karena terlalu kurus.”⁵⁶Keadaan yang seperti inilah yang dipilih oleh para Nabi Allah, dan para Rasul-Nya. Mereka itu makhluk Allah yang paling mengerti kepada Allah Swt., dan melakukannya dengan jalan mencapai kebahagiaan di akhirat.

52 HR al-Hakim.

53 HR al-Tirmidzi dari hadis Abi Hurairah ra.

54 Kami tidak menjumpai dari hadis Abi Dzarr al-Ghiffari ra. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu ‘Adi dari Abi Musa al-Asy’ari ra., lalu ditambahkan, bahwa ini hadis *munkar*.

55 *Isnad* hadis ini berstatus *shahih*. Saya (*Muhqiq*) berpendapat, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad. Juga oleh Ibnu Majah, dan Imam al-Hakim.

56 Disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam kitab tafsir beliau. Jilid 3, hadis nomor 384 secara *mauquf*.

Dan, diterangkan dalam hadis riwayat 'Umar ra., bahwa ketika turun firman, *"Dan orang-orang yang menyimpan emas serta perak, dan tidak dibelanjakannya pada jalan Allah"* (QS at-Taubah [9]: 34), maka Rasulullah Saw. bersabda, 'Celakalah bagi dunia, celakalah bagi dinar dan dirham.' Kemudian kami berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah Allah telah melarang kami menyimpan emas dan perak, lalu apakah yang dapat kami simpan?' Rasulullah Saw. menjawab, 'Seseorang dari kalian hendaknya memfungsikan lisannya untuk berdzikir, menjadikan kalbunya untuk bersyukur, dan istri shalihah yang membantunya untuk urusan akhiratnya."⁵⁷

Dan, dalam hadis riwayat Hudzaifah ra., dari Rasulullah Saw., beliau bersabda, *"Siapa saja yang mengutamakan dunia di atas akhirat, maka Allah Swt. akan mengujinya dengan tiga perkara: kesedihan yang tidak berpisah dengan kalbunya selamanya, keadaan fakir yang tidak mencukupinya selamanya, dan kerakusan yang tidak mengenyangkan selamanya."*⁵⁸

Nabi 'Isa al-Masih as. berkata, "Dunia itu laksana satu jembatan. Maka, lewatilah jembatan itu, dan janganlah kamu membangun di atasnya." Ditanyakan kepada Nabi 'Isa, "Wahai Nabi Allah, seandainya engkau memerintahkan kami membangun sebuah rumah yang akan kami gunakan untuk tempat menjalankan ibadah kepada Allah?" Nabi 'Isa berkata, "Pergilah kalian, kemudian bangunlah sebuah rumah di atas air." Mereka berkata, "Bagaimana bisa berdiri tegak sebuah bangunan di atas air?" Nabi 'Isa berkata, "Bagaimana bisa berdiri tegak suatu ibadah yang disertai dengan mencintai dunia?"⁵⁹

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Sesungguhnya Rabbku 'Azza wa Jalla telah memperlihatkan kepadaku bahwa Dia akan menciptakan untuk aku sebuah sungai yang berbatu kecil Makkah untuk menjadi emas. Kemudian aku berkata, 'Tidak, wahai Rabbku, akan tetapi aku lapar satu hari, dan kenyang satu hari. Adapun satu hari yang aku merasa lapar pada hari itu, maka aku merendahkan diri kepada Engkau, dan berdo'a kepada-Mu. Dan adapun hari yang aku merasa kenyang, maka aku memuji serta menyanjung kepada-Mu."*

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Siapa saja yang merindukan surga, maka ia akan cepat-cepat menjalankan kebajikan. Dan, siapa saja yang takut akan siksa neraka, maka ia tidak akan mencintai nafsu syahwat. Siapa saja yang merindukan mati, maka ia akan meninggalkan kelezatan dunia. Dan, siapa saja yang berzuhud pada urusan dunia, maka menjadi ringanlah adanya segala musibah."*⁶⁰

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., dari al-Masih as., *"Empat perkara yang tidak dapat ditemukan kecuali dengan jerih-payah. Yang pertama adalah sikap diam,*

57 HR at-Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah. Juga oleh Imam al-Bazzar dari hadis Ibnu 'Abbas ra.

58 Kami tidak menemukan sumber rujukan dari riwayat Hudzaifah. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Ibu Mas'ud ra. dengan sanad yang hasan.

59 Diriwayatkan oleh Pemilik kitab *al-Firdaus* dari hadis Ibnu 'Umar ra., dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

60 HR Ibnu Hibban dari 'Ali bin Abi Thalib ra.

dan ini merupakan permulaan ibadah, lalu sikap tawadhu', memperbanyak dzikir, dan menyedikitkan segala sesuatu."⁶¹

Menyampaikan semua hadis yang menerangkan seputar memuji siapa saja yang tidak menyukai dunia, dan mencela yang mencintainya, itu tidak mungkin. Karena, para Nabi itu tidak diutus kecuali untuk memalingkan manusia dari perkara dunia menuju ke akhirat. Dan, kepadanya dikembalikan semua perkataan mereka bersama makhluk. Dan, yang telah Penulis sampaikan itu rasanya sudah cukup.

Adapun penjelasan di seputar *atsar*, maka diterangkan bahwa kalimat *Lâ ilâha illallâhu* itu senantiasa dapat menolak kemurkaan Allah 'Azza wa Jalla dari diri hamba, selama hamba itu tidak memohon sesuatu kekurangan dari urusan dunianya. Dan, dalam redaksi yang lain disebutkan, "Selama hamba itu tidak mengutamakan semata-mata urusan dunianya di atas kepentingan agamanya. Dan, apabila hamba itu berbuat demikian, dimana mereka mengucapkan *Lâ ilâha illallâhu*, maka Allah Swt. berfirman, "Kamu semua berdusta. Kamu semua itu tidak benar dengan yang demikian."

Dari sebagian sahabat, sesungguhnya mereka berkata, "Kami mengikuti semua perbuatan, maka kami tidak melihat dalam urusan akhirat yang lebih keras daripada bersikap *zuhud* terhadap perkara dunia."

Sayyidina 'Umar Ibnul Khatthab ra. berkata, "Bersikap *zuhud* terhadap perkara dunia itu menenangkan kalbu dan menyehatkan jasad."

Ibrahim bin Ad-ham pernah berkata, "Kalbu kami telah tertutup dengan tiga buah tutup. Tidak terbuka bagi seorang hamba satu keyakinan, sehingga tutup itu dihilangkan. Tiga tutup itu adalah: merasa gembira dengan yang sudah ada, merasa sedih dengan yang tidak ada, dan merasa senang dengan pujian. Apabila engkau merasa gembira dengan yang ada, niscaya engkau itu orang rakus. Apabila engkau merasa sedih dengan barang yang tidak ada, niscaya engkau itu orang yang memiliki sifat 'ujub. Dan, sifat 'ujub itu menghapus amal yang baik."

Apabila memahami keterangan ini, maka dapat dimengerti bahwa nikmat pencegahan yang dapat mendatangkan kepada kesehatan itu lebih besar daripada nikmat pemberian yang dapat membawa kepada sakit.

Sufyan ats-Tsauri pernah berkata, "Dunia itu negeri kebinasaan, bukan negeri kelurusan. Juga negeri kepayahan, bukan negeri kegembiraan. Siapa saja yang mengenalnya, niscaya ia tidak bergembira dengan kemewahan dunia, dan tidak merasa sedih dengan kesempitan dunia.[]

61 HR ath-Thabrani dan Imam al-Hakim dari Anas bin Malik ra.



Bab Kedua Belas

Tingkatan Zuhud

Berkaitan dengan penjelasan seputar tingkatan zuhud, bagian, serta kaitannya dengan pelaku zuhud tentang apa yang disukai maupun dibenci."

Ketahuiilah, sikap *zuhud* pada diri seorang hamba bertingkat-tingkat menurut tingkatan kekuatannya. Dan, terbagi menjadi tiga tingkatan. *Tingkatan terendah*, bilamana seseorang bersikap *zuhud* pada urusan dunia. Akan tetapi, ia menyukai dunia, dan kalbunya cenderung pada perkara dunia. Nafsunya berpaling kepada dunia. Meskipun demikian, orang ini bersungguh-sungguh memerangi dunia dan mencegahnya. Ia disebut sebagai orang yang berusaha untuk *zuhud* (*al-Mutazahid*). Ini adalah permulaan *zuhud* bagi orang yang akan mencapai kepada derajat *zuhud* dengan usaha bersungguh-sungguh. *Al-Mutazahid* pertama kali menghancurkan nafsunya agar ber*zuhud*, kemudian menghancurkan kantongnya dengan mengeluarkan segala yang disukai dari kantong itu. Kemudian menghancurkan nafsunya agar berlaku taat menjalankan perintah agama. Bukan bersabar pada apa yang berpisah dengannya. *Al-Mutazahid* berada di atas kondisi bahaya. Karena, ia kadang-kadang dikalahkan oleh jiwanya, dan ditarik oleh syahwatnya. Lalu ia kembali kepada dunia, dan beristirahat dengan dunia, sedikit atau banyak.

Tingkatan kedua, orang yang meninggalkan dunia dengan ringan karena dianggapnya hina, dengan dihubungkan kepada yang diinginkannya. Seperti

orang yang meninggalkan satu *dirham* karena menginginkan dua *dirham*. Yang demikian itu tidak sulit padanya, dan sekalipun ia memerlukan untuk sedikit menunggu. Akan tetapi, orang *zuhud* ini sudah pasti melihat *zuhudnya*, dan memandang kepadanya sebagaimana penjual memandang kepada yang dijual, dan memandang kepada kondisinya. Dan, kadang-kadang ia merasa 'ujub pada dirinya sendiri, dan merasa *zuhud*. Ia menyangka pada dirinya telah meninggalkan sesuatu miliknya yang diperkirakan kepada sesuatu yang lebih besar kadarnya daripada miliknya.

Tingkat ketiga, ini yang tertinggi. Seseorang ber*zuhud* dengan ringan. Ia ber*zuhud* dalam *kezuhudannya*. Maka, sikap *zuhudnya*, tidak terlihat meninggalkan sesuatu. Ia tahu dunia tidaklah apa-apa. Orang ini seperti orang yang meninggalkan tembikar, dan bergegas mengambil mutiara. Maka, ia tidak melihat yang demikian itu pertukaran, dan ia tidak melihat dirinya itu meninggalkan sesuatu. Dunia dengan dihubungkan kepada Allah Swt., dan kenikmatan akhirat tak lebih seperti tembikar dengan dihubungkan kepada mutiara. Ini adalah kesempurnaan dalam *zuhud*. Karena, kesempurnaan ma'rifat. Terpautnya tingkatan *zuhud* disebabkan terpautnya jalinan ma'rifat. Semisal orang yang ber*zuhud* ini adalah orang yang merasa aman dari bahaya memandang kepada dunia. Sebagaimana orang yang meninggalkan tembikar sebab mengharapkan mutiara itu merasa aman daripada pembatalan pada akad jual-beli.

Perumpamaan orang yang meninggalkan dunia karena akhirat menurut para ahli ma'rifat, seperti orang yang dihadang oleh seekor anjing di depan pintu raja. Kemudian orang itu melemparkan sepotong roti kepada anjing. Lalu anjing sibuk dengan sesuap roti dengan sendirinya. Dan, orang itu dapat masuk pada pintu raja, dan dapat mendekat pada raja, sehingga ia dapat melaksanakan urusannya pada semua kekuasaannya. Apakah engkau melihat bahwa ia melihat pada dirinya memiliki kekuasaan di sisi raja dengan sesuap roti yang dilemparkan kepada anjingnya sebagai imbalan atas apa yang telah diperolehnya.

Syaitan adalah seekor anjing di depan pintu Allah Swt. yang menghadang manusia memasukinya. Padahal pintu itu terbuka, dan penghalangnya telah dihilangkan. Dunia itu seperti sesuap roti, jika engkau memakannya, maka kelezatannya itu pada waktu mengunyah saja. Dan, habis dalam waktu dekat, sebab ditelan. Kemudian tinggal sepahnya di dalam perut. Kemudian habis karena busuk, dan menjadi kotoran. Sesudah itu ia memerlukan untuk mengeluarkan sepah tadi. Jadi, siapa saja yang meninggalkan dunia untuk memperoleh kemuliaan raja, maka bagaimana ia memandang kepada dunia itu? Perbandingan dunia seluruhnya yang diberikan kepada setiap orang, dan sekalipun ia berumur seratus tahun dengan dibandingkan kepada kenikmatan akhirat itu lebih kecil daripada sesuap roti dengan dibandingkan kepada raja dunia. Sebab, tidak ada perbandingan bagi batas maksimal hingga tidak ada batas maksimalnya. Dunia itu ada batas maksimal dalam waktu dekat. Dan, seandainya dunia itu memanjang

masalahnya hingga beribu-ribu tahun yang bersih dari setiap kotoran, niscaya itu tidak dapat dibandingkannya kepada kenikmatan yang abadi.

Maka, bagaimana bila waktu umur itu singkat. Kelezatan dunia terkotor, tidak bersih. Juga bagaimana perbandingannya kepada kenikmatan yang abadi? Dengan demikian, orang yang ber*zuhud* tidak memandangi kepada *zuhudnya*, kecuali ia memandangi kepada yang *dizuhudkannya*. Ia tidak memandangi kepada yang *dizuhudkannya* kecuali karena ia melihatnya itu sebagai sesuatu yang diperhitungkan. Ia tidak melihatnya bahwa itu sebagai sesuatu yang diperhitungkan kecuali karena pendek ma'rifatnya. Maka, sebab kekurangan *zuhudnya* adalah kekurangan ma'rifat.

Inilah penyebab perbedaan derajat *zuhud*. Setiap derajat dari ini juga mempunyai beberapa derajat. Karena, kesabaran orang yang berusaha untuk *zuhud* itu berbeda-beda, dan terpaut juga sebab perbedaan kadar kesulitan pada sikap *sabar*. Demikian pula derajat orang yang *'ujub* (memamerkan) dengan *zuhudnya* itu diukur dengan kadar berpalingnya orang itu kepada sikap *zuhudnya*.

Adapun pembagian *zuhud* jika dihubungkan dengan hal yang disukai, juga terbagi kepada tiga tingkatan. *Tingkat terendah*, bilamana yang disukai itu keselamatan dari siksa neraka, dan dari kesengsaraan-kesengsaraan yang lain seperti siksa kubur, pertanyaan *lisab* (penghitungan amal), bahaya melintasi titian *shirath al-Mustaqim*, dan huru-hara lainnya yang harus dihadapi oleh hamba sebagaimana yang diterangkan oleh sejumlah hadis. Karena, tersebut dalam sebuah hadis, bahwasanya seorang laki-laki akan berhenti pada penghitungan amal seandainya datang seratus ekor unta yang haus, maka haus seratus ekor unta itu hilang karena meminum air keringat laki-laki tadi. Ini adalah sikap *zuhudnya* orang-orang yang takut siksaan. Seolah-olah mereka itu rela dengan tidak ada seandainya mereka itu tidak diadakan. Karena, keselamatan dari kesengsaraan itu berhasil dengan semata-mata itu ada.

Tingkat kedua, bilamana seseorang itu bersikap *zuhud* karena suka akan pahala Allah Swt., kenikmatan-Nya, dan kelezatan-kelezatan yang lain yang dijanjikan dalam surga-Nya; yaitu bidadari, istana megah, dan lainnya. Ini adalah *zuhudnya* orang-orang yang mengharapkan pahala di sisi Allah Swt.. Karena, mereka itu tidak meninggalkan dunia disebabkan sudah menerima dengan tidak ada, dan keselamatan dari kesengsaraan. Bahkan, mereka mengharapkan pada wujud yang kekal, dan kenikmatan yang langgeng, yang tidak ada batas akhirnya.

Tingkat ketiga, tingkat yang tertinggi, bilamana ia tidak mempunyai kesukaan kecuali suka kepada Allah Swt., dan suka bertemu kepada Allah. Maka kalbunya tidak memandangi kepada kesengsaraan, kemudian berharap selamat dari kesengsaraan itu. Dan, ia tidak berpaling kepada kelezatan-kelezatan, kemudian berharap dapat memperoleh dan mencapainya. Bahkan, ia menghabiskan hartanya kepada jalan Allah Swt.. Ia dan hasratnya menjadi satu. Ia-lah yang

menauhidkan yang hakiki, yang tidak mencari selain kepada Allah Swt.. Karena, orang yang mencari selain Allah Swt., maka ia telah memperbudakkan diri kepadanya. Setiap yang dicari itu disembah, dan setiap yang mencari itu hamba dengan dihubungkan kepada pencariannya. Mencari selain kepada Allah Swt. termasuk syirik *khafi* (menyekutukan Allah dengan samar).

Inilah *zuhudnya* orang-orang yang mencintai Allah Swt.. Mereka itu orang-orang yang ma'rifat. Karena, tidak ada orang yang mencintai secara khusus kepada Allah kecuali orang yang mengenal-Nya. Sebagaimana orang yang mengenal *dinar* dan *dirham*, serta ia mengerti bahwa ia tidak dapat mengumpulkan keduanya, niscaya ia tidak mencintai kecuali kepada *dinar*. Maka, seperti ini pula orang yang mengenal Allah Swt., dan mengenal pula akan kelezatan memandang kepada wajah-Nya Yang Mahamulia. Dan ia mengerti, bahwa mengumpulkan antara kelezatan itu, dan kelezatan menikmati bidadari, dan memandang kepada lukisan istana serta hijaunya pepohonan itu tidak mungkin bisa, maka ia tidak mencintai kecuali kepada memandang kepada wajah Allah Swt.. Dan, ia tidak mengutamakan yang lain.

Janganlah engkau mengira, bahwa penghuni surga ketika memandang kepada wajah Allah Swt. masih tetap kelapangan pada kalbu mereka kelezatan bidadari dari istana. Bahkan, kelezatan itu dihubungkan kepada kelezatan kenikmatan penghuni surga itu seperti kelezatan kerajaan dunia dan penguasaannya atas semua penjuru dunia, dan atas semua leher manusia dengan dihubungkan kepada kelezatan penguasaan atas seekor burung pipit, dan bermain-main dengannya. Orang-orang yang mencari kenikmatan surga menurut orang yang ahli ma'rifah, dan orang-orang yang memiliki kalbu adalah seperti anak kecil yang mencari permainan dengan burung pipit, yang meninggalkan kelezatan menjadi raja. Yang demikian itu karena dangkal pengetahuan terhadap kelezatan menjadi raja. Bukan karena permainan dengan burung pipit dengan sendirinya itu lebih tinggi dan lebih lezat daripada penguasaan dengan jalan menjadi raja atas semua makhluk.

Adapun pembagian *zuhud* dengan dihubungkan kepada yang tidak disukai, maka itu lebih banyak pendapat tentang hal itu. Barangkali yang disebutkan tentang hal itu lebih dari seratus pendapat. Maka, Penulis tidak menyibukkan diri dengan menyalin pendapat-pendapat dimaksud. Akan tetapi, Penulis memberi isyarat kepada pendapat yang dapat meliputi dengan beberapa perincian. Sehingga menjadi jelas, bahwa kebanyakan yang disebutkan itu singkat daripada meliputi dengan keseluruhan.

Maka, Penulis mengatakan bahwa yang tidak disukai dengan *zuhud* itu mempunyai yang *ijmal* (global, garis pokok), dan yang terperinci. Dan, untuk memerincinya itu ada beberapa tingkatan. Sebagiannya itu lebih menjelaskan bagi masing-masing bagian. Dan, sebagian lebih *ijmal* bagi beberapa yang *mujmal*. Adapun yang *ijmal* pada tingkat pertama, *zuhud* (tidak menyukai) terhadap segala

sesuatu selain kepada Allah Swt.. Seyogyanya seseorang itu berzuhud padanya, sehingga ia berzuhud pada dirinya sendiri.

Pada tingkat kedua, seseorang berzuhud (tidak menyukai) pada setiap sifat bagi diri, yang di dalamnya ada kesenangan. Ini mencakup semua kehendak tabiat manusia dari nafsu syahwat, marah, takabur, kepemimpinan (*ar-Riasah*), harta kemegahan, dan lain sebagainya. Dan, pada tingkat ketiga, bilamana seseorang berzuhud pada dunia, dan kemegahan serta beberapa sebabnya. Karena, kepada keduanya dikembalikan semua keberuntungan diri. Dan, pada tingkat keempat, bilamana seseorang berzuhud pada ilmu, kemampuan, *dinar*, *dirham*, dan kemegahan. Karena, semua dapat dikumpulkan oleh *dinar*, *dirham* dan kemegahan. Sekalipun banyak sebabnya, maka itu dapat dikembalikan kepada ilmu dan kemampuan. Juga yang Penulis maksudkan segala macam ilmu dan kemampuan, adalah memiliki kalbu. Karena, makna kemegahan adalah memiliki kalbu dan menguasai atas kalbu itu. Sebagaimana makna harta itu memiliki beberapa jenis harta dan menguasai atas harta dimaksud.

Jika engkau melewati perincian ini kepada penjelasan, dan perincian yang lebih jelas daripada ini, maka itu hampir keluar dari apa yang padanya terdapat zuhud daripada penghinggaan yang ada. Sebagaimana Allah Swt. telah menyebutkan di dalam beberapa ayat. Satu di antara ketujuh perkara dimaksud adalah firman Allah Swt., "*Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini; yaitu wanita-wanita, anak-anak, dan harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia,*" (QS *Âli 'Imrân* [3]: 14). Kemudian Allah mengembalikannya pada ayat lain kepada lima perkara. Sebagaimana firman Allah Swt., "*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan, dan suatu yang melalaikan, perhiasan, dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta, dan anak,*" (QS *al-Hadîd* [57]: 20).

Kemudian Allah Swt. mengembalikan pada ayat lain kepada dua perkara, yaitu firman-Nya, "*Sesungguhnya kehidupan dunia itu adalah permainan, dan suatu yang melalaikan,*" (QS *Muhammad* [47]:36). Kemudian Allah Swt. mengembalikan semuanya itu kepada satu perkara pada ayat lain. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, "*Dan menahan diri dari keinginan hawa nafsu (al-hawa), maka sesungguhnya surga-lah tempat tinggalnya,*" (QS *an-Nâzi'ât* [79]: 40-41).

Al-Hawa adalah satu redaksi yang dapat mengumpulkan semua keberuntungan diri pada urusan dunia. Maka, seyogyanya sifat *zuhud* ada (terselip) padanya. Dan, apabila engkau telah memahami jalan *ijmal* dan terperinci, maka engkau mengerti bahwa sebagian dari itu bertentangan pada sebagian yang lain. Sesungguhnya itu berbeda dalam penjelasan sekali waktu dalam peng-*ijmal*-an pada waktu yang lain.

Alhasil, sesungguhnya sikap *zuhud* itu suatu ibarat dari tidak suka terhadap seluruh keberuntungan diri. Bilamana ia tidak suka terhadap keberuntungan

diri, niscaya ia tidak suka langgeng di dunia. Maka, sudah pasti pendek angan-angannya. Karena, ia sesungguhnya menghendaki kelanggengan itu untuk bersenang-senang. Dan, ia menghendaki bersenang-senang yang langgeng itu dengan menghendaki kekekalan. Karena, siapa saja yang menginginkan sesuatu itu, niscaya ia menginginkan kelanggengan atasnya. Tidak ada artinya bagi mencintai kehidupan kecuali mencintai kelanggengan atas apa yang ada, atau mungkin pada kehidupan ini. Apabila ia tidak menyukainya, niscaya ia tidak menginginkannya. Karena, yang demikian ketika diwajibkan kepada mereka berperang, mereka akan cenderung berkata, "*Wahai Rabb kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?*" (QS an-Nisâ' [4]: 77). Maka, Allah Swt. berfirman, "*Katakanlah, 'Kehidupan dunia itu hanya sebentar,'"* (QS an-Nisâ' [4]: 77).

Artinya, kamu tidak menginginkan kekekalan kecuali kehidupan dunia. Maka, kelihatanlah waktu itu orang-orang yang berzuhud. Dan, terbukalah keadaan orang-orang munafik. Adapun orang-orang yang berzuhud yang mencintai Allah Swt., maka mereka berperang di jalan Allah seolah-olah mereka itu sebuah bangunan yang tersusun rapi. Mereka menunggu satu dari dua kebaikan, yaitu kemenangan atau mati syahid. Sebagaimana firman Allah Swt., "*Katakanlah, 'Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kamu, kecuali satu dari dua kebaikan,'"* (QS at-Taubah [9]: 52).

Apabila mereka diajak untuk berperang, mereka mencium bau surga. Mereka cepat-cepat maju berperang, seperti cepatnya orang yang tengah haus menuju kepada air dingin, kerana sangat ingin menolong agama Allah Swt., atau memperoleh tingkat kesyahidan. Siapa saja di antara mereka yang meninggal di tempat tidurnya akan merasa rugi tidak mendapatkan mati *syahid*.

Sehingga Khalid bin al-Walid ra. ketika menghadapi ajal (kematian) di atas tempat tidurnya, ia berkata, "Banyak aku ditipu dengan ruhku. Aku telah berperang pada barisan perang karena mengharap mati *syahid*. Sekarang aku akan meninggal seperti meninggalnya orangtua yang lemah." Dan, setelah Khalid bin al-Walid meninggal dunia, dapat dihitung pada tubuhnya terdapat sekitar delapan ratus bekas luka peperangan. Demikianlah keadaan orang-orang yang benar dalam keimanan mereka. Semoga Allah Swt. meridhai mereka semua.

Adapun orang-orang munafik, maka mereka lari dari barisan perang karena takut meninggal dunia. Kepada mereka dikatakan, "*Sesungguhnya mati yang kamu semua lari menjauh dari mati itu, sesungguhnya mati itu akan menemui kamu,*" (QS al-Jumu'ah [62]: 8).

Mereka yang mengutamakan hidup di dunia di atas *syahid* adalah menggan-tikan sesuatu yang lebih baik dengan sesuatu yang lebih buruk. Mereka itu membeli kesesatan dengan petunjuk, membeli kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Maka, tidaklah beruntung perniagaan mereka, dan mereka tidak

mendapatkan petunjuk. Adapun orang-orang yang beramal secara ikhlas, maka Allah Swt. telah membeli dari mereka jiwa dan harta mereka dengan memberikan surga kepada mereka. Oleh karena itu, ketika mereka melihat bahwa mereka telah meninggalkan kesenangan, misalnya dua puluh atau tiga puluh tahun dengan kesenangan abadi, niscaya mereka gembira dengan jual-beli yang telah mereka lakukan. Inilah penjelasannya yang *dizuhudkan*. Apabila engkau telah memahami ini, maka engkau mengerti bahwa apa yang diterangkan oleh ulama'-ulama' *kalam* tentang batas *zuhud*. Mereka tidak memberi isyarat dengannya, kecuali kepada sebagian dari pembagiannya. Maka, masing-masing dari mereka menerangkan apa yang biasa dilihatnya atas dirinya, atau atas orang yang diajak bicara.

Oleh karena itu, Basyar bin al-Harts berkata, "*Zuhud* pada dunia adalah *zuhud* pada manusia." Ini adalah suatu isyarat kepada sikap *zuhud* pada kemegahan khususnya.

Al-Fudhail bin 'Iyadh juga berkata, "*Zuhud* pada dunia adalah sikap *qana'ah* (menerima apa yang ada)." Ini adalah suatu isyarat kepada harta khususnya.

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* juga berkata, "*Zuhud* adalah memendekkan angan-angan, dan menunggu-nunggu kematian." Itu adalah mencakup kepada semua nafsu syahwat, yang menimbulkan kepada kekekalan. Maka, panjanglah angan-angannya. Dan, siapa saja yang memendekkan angan-angannya, maka seolah-olah ia tidak suka nafsu syahwat semuanya.

Tentang *zuhud* terdapat beberapa pendapat selain yang telah Penulis nukilkan. Maka, Penulis tidak melihat satu manfaat dalam menukilkannya kembali. Adapun yang mengumpulkan dari beberapa pendapat adalah yang sempurna pada dirinya sendiri, sekalipun di dalamnya tidak ada perincian apa yang telah dikatakan oleh Abu Sulaiman ad-Darani. Karena, ia berkata, "Kami telah mendengar pembicaraan yang banyak. *Zuhud* bagi kami adalah meninggalkan segala sesuatu yang melalaikan engkau dari Allah Swt.." Dan sungguh telah diperinci pada suatu waktu, sebagaimana ia pernah berkata, "Siapa saja yang menikah atau bepergian mencari penghidupan, atau menulis hadis, niscaya ia telah cenderung kepada dunia." Ia menjadikan semua itu bertentangan dengan *zuhud*.

Abu Sulaiman telah membaca firman Allah Swt., "*Kecuali orang-orang yang menghadap kepada Allah dengan kalbu yang bersih*" (QS asy-Syu'arâ' [26]: 89), maka ia berkata, "Itu adalah kalbu yang di dalamnya tidak ada selain Allah Swt.. Ia berkata pula, "Sesungguhnya mereka *berzuhud* pada dunia dengan mengosongkan kalbu mereka dari bercita-cita untuk dunia guna menggapai kebahagiaan negeri akhirat." Ini adalah penjelasan atas pembagian *zuhud* dengan dihubungkan kepada macam-macamnya yang *dizuhudkan*. Adapun dengan dihubungkan kepada hukum-hukumnya, maka *zuhud* itu terbagi menjadi *fardhu*, sunah, dan selamat, sebagaimana yang diterangkan oleh Ibrahim bin Ad-ham.

Adapun yang *fardhu* adalah *zuhud* pada hal yang haram. Sedangkan yang *sunah* adalah *zuhud* pada hal yang dihalalkan. Dan, selamat adalah *zuhud* pada hal yang *syubuhah*. Penulis telah menerangkan perincian dari beberapa tingkat *wara'* pada bahasan seputar halal dan haram. Yang demikian itu termasuk di antara sikap *zuhud*. Karena, pernah ditanyakan oleh Imam Malik bin Anas, "Apakah *zuhud* itu?" Jawab Malik bin Anas, "Takwa."

Adapun dengan dihubungkan kepada tersembunyinya hal-hal yang ditinggalkannya, maka tidak ada batas akhir pada *zuhud* di dalamnya. Karena, tidak ada batas akhir pada sesuatu yang disenangi oleh nafsu dalam segala lintasan kalbu, penilikan-penilikan, dan lain-lainnya. Lebih-lebih yang tersembunyi dari sikap *riya'*. Karena, yang demikian itu tidak dapat dilihat kecuali oleh ulama'-ulama' terkemuka. Bahkan, harta benda yang *zhahir* juga bertingkat-tingkat *kezuhudannya*, yang tidak ada batas akhirnya.

Orang yang tertinggi derajat *zuhud*-nya adalah Nabi Allah 'Isa as.. Karena, beliau telah memakai bantal yang terbuat dari batu dalam tidur beliau. Syaitan berkata kepada beliau, "Mengapakah engkau telah meninggalkan dunia? Apakah yang telah tampak kepadamu?" Jawab Nabi 'Isa, "Apakah yang engkau pandang sebagai batu?" Syaitan berkata, "Engkau telah memakai bantal batu. Artinya, engkau telah memperoleh kenikmatan dengan mengangkat kepalamu dari bumi dalam tidur." Kemudian Nabi 'Isa melempar batu dan berkata, "Ambillah bersama yang aku tinggalkannya untukmu."

Dengan demikian, tingkat-tingkat *zuhud* yang lahir dan batin itu tidak dihitung jumlahnya. Tingkat terendah adalah *zuhud* pada setiap harta *syubuhah* dan harta yang terlarang. Satu kaum berkata, "*Zuhud* adalah *zuhud* pada yang halal, bukan pada yang *syubuhah*, dan tidak pula pada yang terlarang. Yang demikian itu tidaklah termasuk sedikit pun dalam tingkat *zuhud*." Kemudian mereka berpendapat, sesungguhnya tidak ada lagi barang halal pada harta di dunia. Maka, tidak tergambar lagi sikap *zuhud* sekarang ini. Jika saja engkau berkata, bilamana yang benar bahwa *zuhud* adalah meninggalkan sesuatu selain Allah Swt., maka bagaimana yang demikian itu tergambar bersama makan dan minum, berpakaian, mempergauli manusia, dan berbicara dengan mereka? Semua itu adalah kesibukan dengan sesuatu selain Allah Swt..

Ketahuilah, makna memalingkan diri dari dunia, dan menuju kepada Allah Swt. itu adalah menghadapkan dengan seluruh kalbu kepada Allah dengan dzikir dan pikir. Yang demikian itu tidak tergambar kecuali dengan kelanggengan. Dan, kelanggengan itu tidak terjadi kecuali dengan yang penting bagi diri sendiri. Maka, bilamana telah terbatas dari dunia kepada menolak hal-hal yang membinasakan dari tubuh, dan maksudmu adalah meminta pertolongan dengan tubuh untuk beribadah, niscaya tidaklah engkau disibukkan dengan selain Allah Swt.. Karena sesungguhnya sesuatu yang tidak sampai kepada sesuatu yang lain kecuali dengan sesuatu itu, maka sesuatu yang pertama itu termasuk daripada sesuatu

yang kedua. Orang yang sibuk dengan memberi makan unta, dan memberinya minum dalam perjalanan haji, maka ia tidak berpaling dari ibadah haji. Ini sebuah contoh menunaikan ibadah haji dengan naik unta.

Akan tetapi, seyogyanya tubuhmu itu pada jalan Allah Swt. seperti untamu pada perjalanan haji. Dan, tidak ada maksud bagimu dalam menikmati untamu dengan kelezatan. Bahkan, maksudmu adalah terbatas kepada menolak yang membinasakan dari unta itu. Sehingga unta itu bisa berjalan bersamamu menuju maksudmu. Maka, seperti ini pula seyogyanya engkau menjaga tubuhmu dari kelaparan dan kehausan yang membinasakan dengan makan dan minum, dan dari kepanasan serta kedinginan yang membinasakan dengan berpakaian dan tempat tinggal.

Maka, yang demikian itu engkau batasi menurut kadar darurat, dan engkau tidak bermaksud berenak-enakan. Bahkan, bertakwa kepada menaati Allah Swt.. Maka, yang demikian itu tidak bertentangan terhadap sikap *zuhud*. Bahkan, itu adalah syarat *zuhud*. Apabila engkau berkata, bahwa tidak boleh tidak aku berenak-enakan dengan makan ketika lapar. Maka ketahuilah, bahwa yang demikian itu tidak membahayakan engkau bilamana maksudmu itu tidak berenak-enakan. Bilamana seseorang minum air dingin kadang-kadang merasakan lezat pada minuman itu. Hasilnya akan dikembalikan kepada menghilangkan sakitnya haus.

[]



Bab Ketiga Belas

Aturan Bersikap Zuhud

Berikhtisar dengan penjelasan seputar aturan bersikap zuhud terhadap perkara-perkara yang seharusnya dalam hidup."

Ketahuilah, manusia yang tekun dalam *zuhud* terbagi kepada yang berlebihan dan kepada yang penting. Yang berlebihan di sini adalah yang melebihi dari kebutuhan. Yang berlebihan itu seperti kuda yang terdidik, karena pada umumnya manusia mengambilnya untuk kebanggaan dengan mengendarainya. Padahal ia masih mampu berjalan kaki atau mampu mengendarai kuda yang lebih rendah daripada kuda itu.

Sedangkan yang penting seperti makan dan minum. Penulis tidak mampu memerinci macam-macam kelebihan. Karena, yang demikian itu tidak terhitung jumlahnya. Sesungguhnya yang terhitung itu yang penting, yang tidak bisa ditinggalkan. Dan, pada yang penting juga masuk kedalamnya yang berlebihan dalam kadarnya, jenisnya, dan waktu-waktunya. Maka, tidak bisa tidak menjelaskan wajah *zuhud* padanya.

Yang penting itu ada enam perkara, makan, pakaian, tempat tinggal, perabot rumah tangga, menikah, dan harta dan kemegahan yang dicari untuk maksud-maksud tertentu. Dan, enam perkara dimaksud termasuk dari jumlah maksud-maksud tadi. Penulis telah menerangkan makna kemegahan dan sebab cinta

manusia terhadap kemegahan itu, serta bagaimana menjaga diri dari kemegahan itu pada bahasan seputar sikap riya' dari bagian yang membinasakan.

Penulis sekarang menyingkat pada menerangkan yang enam perkara itu. *Pertama*, makanan. Manusia pada dasarnya tidak bisa meninggalkan makanan pokok yang halal, yang dapat menegakkan tubuhnya. Akan tetapi, tubuh itu memiliki sisi panjang dan lebar. Maka tidak boleh tidak, harus mencukupi panjang dan lebarnya, sehingga dengan demikian dapat sempurna sikap *zuhudnya*. Adapun panjangnya, maka manakala dihubungkan dengan jumlah umur. Sesungguhnya orang yang memiliki makanan untuk persediaan sehari, niscaya ia tidak merasa cukup dengan itu. Adapun lebarnya, maka dalam kadar makanan, jenisnya, dan waktu memakannya. Adapun panjangnya, maka tidak pendek kecuali dengan pendeknya angan-angan. Serendahnya derajat *zuhud* pada hal itu adalah mencukupkan pada sekadar dapat menolak rasa lapar dan kekhawatiran jatuh sakit.

Orang yang keadaannya demikian, apabila ia merasa bebas dengan apa yang diperoleh, niscaya ia tidak menyimpan dari makanan paginya untuk makanan malanya, dan dari makanan malamnya untuk makanan paginya. Ini adalah derajat yang tertinggi. Adapun derajat yang kedua, bilamana seseorang itu menyimpan untuk satu bulan atau empat puluh hari. Adapun derajat yang ketiga, bilamana seseorang menyimpan untuk satu tahun saja. Ini adalah tingkatan orang-orang yang lemah *zuhudnya*.

Siapa saja yang menyimpan untuk yang lebih banyak daripada itu, maka mustahil dinamakan sebagai orang yang *zuhud*. Karena, orang yang berangan-angan kekal yang lebih banyak daripada satu tahun, maka orang itu adalah panjang sekali angan-angannya. Maka, tidak sempurna *zuhudnya* dengan demikian kecuali apabila ia tidak memiliki pekerjaan, dan merasa tidak senang mengambil dari tangan manusia untuk dirinya sendiri.

Adapun lebarnya dengan dihubungkan kepada kadar, maka serendah-rendah derajatnya dalam sehari-semalam itu setengah *kati*. Yang sedang satu *kati*, dan setinggi-tingginya satu *mud* (kira-kira satu sepertiga *kati*). Itu adalah kadar yang ditetapkan oleh Allah Swt. dalam memberikan makanan kepada fakir miskin tentang *kafarat*. Selebihnya itu termasuk memperlebar perut dan menyibukkan diri dengan makanan.

Siapa saja yang tidak mampu mencukupkan satu *mud*, niscaya ia tidak memiliki bagian sifat *zuhud* pada urusan perut. Adapun dengan dihubungkan kepada jenis makanan, maka serendah-rendahnya makanan pokok sekalipun berupa roti dari tepung yang diayak. Yang sedang adalah roti gandum dan jagung. Dan, yang tertinggi adalah roti tepung gandum yang tidak diayak. Bilamana ia membedakan tepung yang diayak menjadi tepung yang putih, maka itu masuk kedalam bersenang-senang dalam makanan. Dan, ia keluar dari akhir pintu-pintu *zuhud* lebih-lebih dari awal pintunya.

Adapun lauk-pauk, maka serendah-rendahnya adalah garam, atau sayuran, atau cuka. Dan, yang sedang adalah minyak zaitun atau minyak-minyak yang lain. Yang tertinggi adalah daging atau segala bentuk ikan. Yang demikian itu hanya sekali atau dua kali dalam satu minggu. Bilamana setiap hari [selamanya], atau lebih dari dua kali dalam satu minggu, niscaya ia keluar dari akhir pintu-pintu *zuhud*. Maka, orangnya sama sekali tidak dapat disebut orang *zuhud* pada urusan perut.

Adapun soal waktu, maka sedikit-dikitnya sehari semalam sekali makan, bilamana ia berpuasa. Yang sedang, bilamana ia berpuasa, ia minum dan tidak makan saat sahur, serta makan dan tidak minum pada saat buka. Dan, yang tertinggi itu bilamana ia sampai pada lapar tiga hari atau satu minggu, dan atau lebih dari itu. Penulis telah menerangkan jalan menyedikitkan makanan, dan menghancurkan kerakusannya pada bahasan seputar bagian yang membinasakan. Hendaklah ia memperhatikan kepada hal-ihwal Rasulullah Saw. dan para sahabat beliau ra.. Tentang cara *zuhud* mereka pada makanan, dan cara meninggalkan mereka pada lauk-pauk.

Sayyidah 'Aisyah ra. berkata, "Telah datang kepada kami masa empat puluh malam, dimana di kediaman Rasulullah Saw. tidak menyalakan lampu dan api (memasak). Kepada 'Aisyah ditanyakan, "Dengan apa engkau hidup?" Jawab 'Aisyah, "Dengan dua benda, yakni *tamar* (korma kering) dan air."⁶² Ini meninggalkan daging, kuah, dan lauk-pauk.

Al-Hasan berkata, "Rasulullah Saw. mengendarai himar, memakai bulu (wool), memakai sandal kulit, bersendok dengan jari-jari tangan beliau, dan makan di atas tanah." Kemudian beliau bersabda, "*Sesungguhnya aku ini seorang hamba yang makan sebagaimana hamba-hamba makan, dan aku duduk sebagaimana hamba-hamba itu duduk.*"⁶³

Kedua, pakaian. Serendah-rendah derajat pakaian adalah pakaian yang dapat menolak panas dan dingin, serta menutupi aurat. Yaitu, pakaian yang menutupi dirinya. Yang sedangnya adalah baju kurung, kopiah, dan dua buah sandal. Dan, yang tertinggi adalah bilamana ia memiliki sebuah sapu tangan dan celana. Dan, pakaian yang melewati ini dari batas kadarnya, maka ia melewati batas *zuhud*. Syarat orang *zuhud* adalah bilmana ia tidak memiliki pakaian yang dipakainya jika ia mencuci pakaiannya yang lain. Bahkan, ia wajib duduk di rumahnya. Apabila ia mempunyai dua buah baju kurung, dua buah celana, dan dua buah sapu tangan, maka ia telah keluar dari semua pintu *zuhud* dari segi kadarnya.

Adapun jenisnya, maka serendah-rendahnya adalah kain yang digunakan menyapu. Yang sedang adalah kain bulu. Dan, yang tertinggi adalah kain katun yang tebal. Adapun dari segi waktunya, maka sejauh-jauhnya adalah pakaian

62 HR Ibnu Majah dari 'Aisyah ra. Juga oleh Imam Ahmad dengan redaksi yang sedikit berbed..

63 Sesungguhnya ini bukanlah riwayat dari al-Hasan, melainkan hadis 'Aisyah ra..

yang menutupi aurat selama satu tahun. Dan, sedikit-dikitnya adalah pakaian yang masih tahan dalam satu hari. Sehingga sebagian dari mereka menambal pakaiannya dengan daun kayu, dan sekaligus cepat keringnya. Dan, yang sedang adalah pakaian yang kuat untuk satu bulan, dan yang mendekati satu bulan. Maka mencari pakaian yang kuat lebih lama dari satu tahun, niscaya itu keluar kepada penjangnya angan-angan. Itu adalah bertentangan pada *zuhud* kecuali apabila yang dicari itu kekasarannya.

Kemudian yang demikian itu kadang-kadang diikuti oleh kekuatan dan kelanggengannya. Maka, siapa saja yang menemukan lebih dari yang demikian, maka seyogyanya ia menginfaqkannya. Apabila ia menahannya, niscaya ia tidak disebut orang *zuhud*. Bahkan, ia menyukai pada urusan dunai. Dan, hendaklah ia memperhatikan kepada hal-hwal para Nabi dan para sahabat beliau, bagaimana mereka meninggalkan pakaian.

'Umar Ibnul Khaththab ra. berkata, "Siapa saja yang senang melihat kepada petunjuk Rasulullah Saw., maka hendaklah melihat kepada 'Amru bin al-Aswad."⁶⁴

Tersebut di dalam sebuah hadis, "*Tidak ada seorang hamba yang memakai pakaian yang terkenal kecuali Allah Ta'ala berpaling daripadanya sehingga orang itu meninggalkannya, meskipun ia orang yang dicintai di sisi-Nya.*"⁶⁵

Rasulullah Saw. suatu hari memakai pakaian yang terbuat dari sundus (sejenis sutera) harganya dua ratus *dirham*.⁶⁶ Para sahabat beliau memegang dan berkata, "Wahai Rasulullah, ini turun kepadamu dari surga?" Mereka berkata demikian karena heran. Muqauqis, raja Iskandariyah, telah memberikan hadiah pakaian itu kepada Rasulullah Saw.. Kemudian Rasulullah ingin memuliakan pemberinya dengan memakai pakaian itu. Kemudian Rasulullah membuka kembali, dan mengirimkannya kepada seorang laki-laki dari orang musyrik yang menyampaikan pakaian itu. Kemudian Rasulullah Saw. mengharamkan memakai sutera dan segala jenis pakaian yang terbuat dari sutera. Seolah-olah beliau memakainya pertama kali itu untuk menguatkan keharamannya. Sebagaimana beliau memakai cincin emas pada suatu hari, kemudian beliau membuka kembali cincin itu,⁶⁷ dan beliau mengharamkan memakai cincin emas bagi laki-laki.

Tali sandal milik Rasulullah Saw. telah rusak. Kemudian digantikan dengan tali yang baru. Rasulullah Saw. menjalankan shalat dengan tali sandal yang baru itu. Ketika telah mengucap *salam* di akhir shalat, beliau berkata, "Tolong ambilkan tali yang telah usang tadi, dan tanggalkanlah tali yang baru ini. Karena, aku lebih memperhatikan kepada tali itu di dalam shalatku tadi." Rasulullah Saw. pernah memakai cincin dari emas. Beliau memandangnya di atas mimbar sekali pandang,

64 HR Ahmad dengan *isnad* yang *jayyid* (bagus).

65 HR Ibnu Majah dari Abi Dzarr al-Ghiffari ra. dengan *isnad* yang *jayyid* (bagus).

66 HR Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari 'Ali bin Abi Thalib ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

67 HR Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*).

lalu dilemparkan. Maka beliau bersabda, "*Cincin ini menyibukkan aku lalai daripada kalian, sekali pandang kepada cincin ini, dan sekali pandang kepada kalian.*"⁶⁸

Maka, inilah perilaku Rasulullah Saw. dalam berpakaian. Beliau telah berwasiat kepada umat beliau pada umumnya dengan mengikuti jejak beliau. Karena, beliau pernah bersabda, "*Siapa saja yang mencintai aku, maka hendaknya ia menganut jejak perilakuku.*"⁶⁹

Pada baju kurung milik Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra. terhitung ada dua belas tambalan. Sebagian tambalan itu ada yang dari kulit.

Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib telah membeli sebuah pakaian dengan harga tiga *dirham*, dan dipakainya ketika beliau menduduki tampuk kekhilafahan. Kedua lengan dari tangan baju itu dipotong seraya berkata, "Segala puji hanya bagi Allah Swt. yang telah memberikan pakaian ini dari kemegahan-Nya."

'Abdullah bin Syubrumah al-Kufi berkata, "Sebaik-baik pakaianku adalah yang melayani aku, dan seburuk-buruk pakaianku adalah pakaian yang aku melayaninya."

Sebagian ulama' *salaf* berkata, "Pakailah pakaian yang mencampurkan engkau dengan orang pasar. Dan, janganlah engkau memakai pakaian yang membuat engkau terkenal, dan kemudian orang melihatmu."

Diterangkan dalam sebuah hadis, "*Berpakaian itu sebagian dari keimanan.*"⁷⁰ Diterangkan dalam hadis lain, "*Siapa saja yang meninggalkan pakaian keindahan, sedangkan ia mampu pada pakaian itu karena sikap tawadhu' kepada Allah Swt.,⁷¹ dan mencari keridhaan-Nya, niscaya ia berhak atas Allah menyimpankan baginya dari barang keajaiban surga dalam tahta kerajaan Yakut.*"⁷²

Fadhlah bin 'Ubaid, wali Mesir, kelihatan acak-acakan rambut dan bertelanjang kaki. Ditanyakan kepadanya, "Engkau ini seorang pemimpin, dan engkau berbuat demikian?" Ia menjawab, "Rasulullah Saw. telah melarang kami bermewah-mewahan. Beliau memerintahkan kepada kami sekali-kali bertelanjang kaki."⁷³

Ketiga, tempat tinggal. *Zuhud* tentang tempat tinggal juga ada tiga derajat. Yang tertinggi adalah, bilamana seseorang tidak mencari tempat khusus untuk dirinya sendiri. Maka, ia mencukupkan pada lorong-lorong masjid, seperti orang-orang penghuni *shaffah*. Yang sedang adalah bilamana seseorang mencari satu tempat khusus untuk dirinya sendiri seperti pondok yang dibangun dari pelepah korma, atau bambu, atau yang sejenisnya. Yang terendah adalah bilamana seseorang mencari sebuah kamar yang dibangun, adakalanya dengan dibeli

68 *Takhrījnya* telah kami sampaikan sebelum Inl.

69 *Takhrījnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

70 Riwayat ini *shahīh* yang dikeluarkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, dan al-Hakim.

71 Riwayat ini disampaikan oleh at-Tirmidzi, juga oleh al-Hakim dan Ahmad, serta Nashiruddin al-Albani.

72 HR Abu 'Ali adz-Dzuhali dan Imam Ibnu Najjar dari Ibnu 'Abbas ra..

73 HR Abu Dawud dengan *isnad* yang *jayyid* (bagus).

atau disewa. Apabila kadar luasnya menurut kadar keperluannya tanpa lebih, di dalamnya tidak ada perhiasan, maka ia tidak dikeluarkan oleh kadar ini dari akhir derajat *zuhud*. Jika ia mencari yang kuat bangunannya, dicat, luas, tinggi atapnya lebih banyak dari enam *dzira'*, maka ia telah melewati secara keseluruhan dari batas *zuhud* pada tempat tinggal.

Perbedaan jenis bangunan bilamana dari warna, bambu, atau dari tanah atau dari batu. Perbedaan kadarnya dengan luas dan sempit. Perbedaan panjangnya dengan dihubungkan kepada waktu, bilamana ia dimiliki sendiri, atau disewa, atau dipinjam. Bagi sikap *zuhud* ada tempat masuk pada semua itu.

Kesimpulannya, bahwa setiap yang diinginkan karena kondisi darurat, maka tidak seyogyanya melewati batas darurat. Kadar darurat dari dunia itu alat agama dan perantaraannya. Dan, yang melewati batas yang demikian itu bertentangan pada agama. Maksud dari tempat tinggal itu menolak hujan, kondisi dingin, menolak pandangan mata asing, dan hal-hal yang menimbulkan sakit. Serendah-rendah derajat, padahal itu telah dimaklumi. Dan, yang melebihi dari itu adalah sikap berlebih-lebihan. Berlebih-lebihan itu semua dari urusan dunia. Orang yang mencari berlebih-lebihan, dan yang berusaha untuk itu adalah jauh sekali dari sikap *zuhud*.

Sungguh telah dikatakan, bahwa pertama kali sesuatu yang lahir dari panjangnya angan-angan sesudah Rasulullah Saw. adalah *at-Tadriz* dan *at-Tasyiid*. Yang dimaksudkan dengan *at-Tadriz* adalah menjahit pakaian yang sudah pernah dijahit tipis. Yang dimaksudkan dengan *at-Tasyiid* adalah membangun bangunan dengan kapur putih dan batu bata. Sesungguhnya orang-orang itu membangun bangunan dengan pelepah korma yang masih ada daunnya, dan pelepah korma saja.⁷⁴

Rasulullah Saw. pada suatu hari melintasi sebuah bangunan yang tinggi. Maka beliau bertanya, "Kepunyaan siapakah bangunan ini?" Para sahabat menjawab, "Kepunyaan fulan." Ketika seorang laki-laki datang kepada Rasulullah, maka Rasulullah berpaling daripadanya. Rasulullah tidak menerimanya sebagaimana biasanya. Seorang laki-laki itu bertanya kepada para sahabatnya tentang perubahan wajah Rasulullah. Lalu diberitahukan kepadanya. Kemudian laki-laki itu segera pergi untuk merobohkan bangunan tinggi miliknya. Rasulullah melintasi tempat tersebut pada kesempatan berbeda. Beliau tidak melihat bangunan tinggi itu lagi. Maka diberitahukan bahwa laki-laki itu telah merobohkannya. Kemudian Rasulullah Saw. mendo'akan kebaikan untuk laki-laki itu.⁷⁵

Al-Hasan al-Bashri pernah berkata, "Rasulullah Saw. wafat, dan beliau tidak pernah meletakkan batu bata atas bata, dan bambu atas bambu."⁷⁶

74 HR ath-Thabrani dan al-Hakim dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

75 HR Abu Dawud dari Anas bin Malik ra. dengan *isnad* yang *jayyid* (bagus), dan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

76 HR Ibnu Hibban dan Imam Abu Nu'aim secara *mursal*.

Rasulullah Saw. bersabda, "Apabila Allah menghendaki pada hamba suatu keburukan, niscaya Allah menghancurkan hartanya dalam air dan tanah."⁷⁷

Nabi Nuh as. membangun sebuah rumah dari bambu. Lalu dikatakan kepada beliau, "Seandainya engkau bangun dengan tanah." Nabi Nuh menjawab, "Ini sudah banyak bagi orang yang akan meninggal dunia."

Rasulullah Saw. bersabda, "Siapa saja yang membangun lebih dari yang mencukupinya, niscaya ia dibebani untuk membawanya pada hari Kiamat."⁷⁸

Dikatakan, bahwa Fir'aun adalah manusia pertama yang membangun bangunan menggunakan batu kapur dan batu bata. Dan, orang pertama yang mengerjakan adalah Haman. Kemudian orang-orang yang sombong mengikuti keduanya. Dan, inilah kemegahan bangunan yang pertama.

Keempat, alat-alat rumah tangga. Sikap *zuhud* pada alat-alat rumah tangga juga mempunyai beberapa derajat. Yang paling tinggi adalah, keadaan Nabi 'Isa al-Masih as., dan kepada setiap hamba yang terpilih. Karena, Nabi 'Isa as. tidak memiliki kecuali sisir rambut dan gelang. Nabi 'Isa melihat seseorang menyisir jenggotnya dengan jari-jarinya, kemudian diberikannya sisir milik beliau. Beliau melihat orang lain meminum air dari sungai dengan kedua telapak tangannya, kemudian diberikannya gelas milik beliau. Itulah hukum dari semua alat rumah tangga, bahwa yang diinginkannya adalah maksud serta tujuan memilikinya.

Oleh karena itu, apabila ia (alat rumah tangga dimaksud) tidak dibutuhkan, maka ia akan menjadi bencana di dunia maupun di akhirat kelak. Dan, alat-alat rumah tangga yang dibutuhkan, maka hendaknya dipendekkan pada serendah-rendahnya derajat. Yaitu, seperti tembikar pada setiap apa yang menyamai tembikar padanya. Tidak dihiraukan tembikar yang tepinya pecah, bilamana yang dimaksudkan dapat berhasil digunakan dengan kondisi yang demikian. Dan, derajat yang sedang bilamana baginya memiliki alat-alat rumah tangga menurut kadar keperluannya yang benar pada dirinya. Akan tetapi, ia mempergunakan sebuah alat rumah tangga dalam beberapa maksud, seperti orang yang mempunyai sebuah piring. Ia makan dengan piring itu. Ia minum dengan piring itu. Dan, ia menjaga barang-barang lain dengan piring itu.

Ulama'-ulama' *salaf* menyukai mempergunakan sebuah alat rumah tangga pada beberapa hal untuk meringankan. Dan, paling rendah bilamana seseorang mempunyai beberapa jenis alat rumah tangga menurut jumlah setiap kebutuhannya dari jenis yang menurun dan buruk. Maka, bilamana lebih dari itu dalam jumlah atau keindahan jenisnya, niscaya ia keluar dari semua pintu *zuhud*, dan cenderung kepada mencari kelebihan. Maka, hendaklah memperhatikan jejak perilaku Rasulullah Saw., dan jejak perilaku para sahabat, semoga Allah Swt. melimpahkan ridha-Nya kepada mereka semua.

77 HR Abu Dawud dari 'Aisyah ra. dengan *isnad* yang *jayyid* (bagus).

78 HR alh-Thabrani dan Ibnu Mas'ud ra. dengan *isnad* yang rusak di dalamnya, dan terputus. Namun, sebagian redaksi hadis ini bernilai *jayyid* (bagus).

Sayyidah 'Aisyah ra. berkata, "Tempat tidur Rasulullah yang dipergunakan beliau untuk tidur adalah bantal dari kulit yang diisi sabut korma."⁷⁹

Al-Fudhail juga pernah berkata, "Tidak tersedia permadani Rasulullah Saw. kecuali baju panjang yang dilipat, dan bantal dari kulit yang diisi sabut korma."⁸⁰

Rasulullah Saw. datang dari perjalanan jauh. Lalu beliau masuk menemui Sayyidah Fathimah ra.. Beliau melihat tirai pada pintu rumah putrinya itu, dan dua buah gelang dari perak pada tangan Fathimah. Kemudian Rasulullah pulang. Maka Abu Rafi' masuk menemui Fathimah. Didapatinya Fathimah sedang menangis. Kemudian Fathimah menceritakan tentang pulangnya Rasulullah Saw.. Kemudian Abu Rafi' bertanya kepada Rasulullah. Maka Rasulullah menjawab, "Disebabkan karena tirai, dan dua buah gelang." Fathimah mengutus Bilal dengan membawa dua benda tadi kepada Rasulullah Saw., dan berkata, "Aku telah menyedekahkan kedua benda itu. Maka letakkanlah kedua benda itu dimana yang engkau lihat baik." Rasulullah bersabda, "Pergilah, maka juallah itu, dan serahkan hasil penjualannya kepada penghuni serambi masjid." Kemudian Bilal menjual dua buah gelang itu dengan harga dua setengah *dirham*, dan disedekahkan dua setengah *dirham* itu kepada *ahli shuffah*. Maka Rasulullah Saw. segera menemui Fathimah dan bersabda, "Demi ayahku, sungguh engkau telah berbuat kebaikan."⁸¹

Rasulullah Saw. melihat tirai pada pintu 'Aisyah ra., kemudian beliau lepas tirai itu. Beliau bersabda, "Setiap aku melihat tirai itu, niscaya aku teringat akan urusan dunia, maka kirimkanlah tirai itu kepada keluarga si Fulan."⁸²

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Aku menemui tujuh puluh orang pilihan. Tidak ada pada seseorang dari mereka kecuali pakaiannya. Dan, salah seorang dari mereka tidak meletakkan pakaian sama sekali antaranya dan bumi. Ia, bilamana hendak tidur, niscaya ia menyentuh bumi dengan tubuhnya, dan pakaiannya diletakkan di atasnya."

Kelima, perkawinan. Orang-orang berkata, "Tidak ada artinya bagi sikap *zuhud* pada pokoknya pernikahan, dan pada banyaknya pernikahan." Atas keterangan ini, Sahal bin 'Abdullah pernah berpendapat, "Pemimpin orang-orang *zuhud* telah mencintai wanita. Maka, bagaimana kami ber*zuhud* dari wanita?"

Ibnu 'Uyainah setuju atas pendapat ini. Dan ia berkata, "Sahabat yang paling *zuhud* adalah 'Ali bin Abi Thalib ra.. Meskipun demikian, 'Ali memiliki empat orang istri, dan hampir sepuluh orang budak wanita."

Berbeda dengan apa yang pernah dikatakan oleh Abu Sulaiman ad-Darani, ia berkata, "Setiap yang melalaikan dari Allah; keluarga, harta, dan anak, maka itu tercela bagimu. Istri itu kadang-kadang melalaikan dari Allah Swt.."

79 HR Abu Dawud dan Imam al-Tirmidzi, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan shahih*.

80 HR al-Tirmidzi dari Hafshah ra. pada sebagian kisah. Juga dari 'Aisyah ra. pada sebagian kisah lainnya.

81 Kami tidak menemukan sumber perwayatannya secara keseluruhan redaksi dari kisah

82 HR al-Tirmidzi, dan beliau menghasankan statusnya. Juga oleh Imam an-Nasai dari 'Aisyah ra..

Membuka kebenaran tentang sikap *zuhud* pada wanita itu kadang-kadang membujang lebih baik pada sebagian hal-ihwal sebagaimana keterangan terdahulu pada bahasan seputar pernikahan. Maka, meninggalkan pernikahan termasuk daripada sikap *zuhud*. Dan, apabih pernikahan itu lebih utama untuk menolak nafsu syahwat yang kuat, maka pernikahan menjadi wajib. Maka, bagaimana pernikahan itu termasuk daripada sikap *zuhud*? Bilamana pada seseorang tidak ada bahaya dalam meninggalkan pernikahan, dan tidak ada bahaya pula dalam melakukan pernikahan, akan tetapi ia meninggalkan pernikahan untuk menjaga kecenderungan kalbu, dan kesenangan terhadap wanita, dimana dapat melalaikan dari mengingat Allah Swt., maka meninggalkan pernikahan itu termasuk daripada sikap *zuhud*.

Dan, apabila ia mengerti bahwa wanita itu tidak melalaikannya dari mengingat Allah Swt., akan tetapi ia meninggalkan pernikahan karena menjaga diri dari kelezatan memandangi, tidur bersama wanita, dan bersetubuh, maka yang demikian itu sama sekali tidak termasuk dari sikap *zuhud*. Karena, anak dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan keturunan, dan memperbanyak umat Muhammad Saw. itu termasuk dari pendekatan diri kepada Allah Swt.. Kelezatan yang didapatkan oleh manusia dalam apa yang itu termasuk dari kondisi darurat, maka itu tidak membahayakan padanya. Karena, itu bukanlah menjadi maksud serta tujuan, dan yang dicari.

Ini adalah seperti orang yang meninggalkan makan roti dan minum air karena menjaga dari kelezatan makan serta minum, maka ini tidak termasuk dari sikap *zuhud* sedikit pun. Sebab, meninggalkan yang demikian itu merusakkan badannya. Demikian pula dalam meninggalkan pernikahan itu dapat memutuskan keturunannya, maka tidak boleh ia meninggalkannya karena sikap *zuhud* dalam kelezatannya tanpa khawatir akan bahaya-bahaya yang lain. Dan, inilah secara pasti yang dimaksudkan oleh Sahal at-Tustari. Karena itulah, Rasulullah Saw. melakukan pernikahan.

Bilamana ini sudah tetap, maka siapakah yang keadaannya itu sama seperti keadaan Rasulullah Saw. dalam perkara tidak dilalaikan oleh banyaknya istri dari mengingat Allah Swt.? Dan, kalbu tidak sibuk dengan mempergauli istri-istri itu dengan baik dan memberikan mereka nafkah. Maka, yang demikian itu tidak ada artinya bagi sikap *zuhud*nya terhadap wanita-wanita, karena takut dari semata-mata kelezatan bersetubuh dan memandangi. Akan tetapi, bagaimana bisa tergambar yang demikian itu bagi selain para Nabi dan para wali?

Kebanyakan manusia itu dilalaikan oleh wanita-wanita. Maka, seyogyanya ia meninggalkan pokok, jika saja ia dilalaikan olehnya. Jika saja ia tidak dilalaikan olehnya, dan ia khawatir apabila dilalaikan oleh banyaknya istri, atau kecantikan wanita, maka nikahilah seorang istri saja yang tidak terlalu cantik. Dan, hendaklah ia menjaga kalbunya pada yang demikian.

Abu Sulaimanad-Darani berkata, "Sikap *zuhud* kepada wanita itu bilamana ia memilih wanita yang hina, atau memilih wanita yatim, tidak memilih wanita cantik, dan yang mulia."

Keenam, sesuatu yang menjadi *wasilah* (perantara) kepada yang lima sebelumnya. Yaitu, harta dan kemegahan. Adapun kemegahan itu maknanya memiliki kalbu manusia dengan mencari tempat di dalamnya, agar dengan demikian ia bisa sampai kepada memerlukan pertolongan dalam maksud-maksud dan perbuatan-perbuatan. Setiap orang yang tidak mampu berdiri sendiri pada semua kebutuhannya, dan ia membutuhkan orang yang membantunya, niscaya pasti ia membutuhkan kepada kemegahan pada kalbu pembantunya. Karena, seandainya ia tidak memiliki tempat dan kekuasaan dalam kalbu pembantu, niscaya pembantu itu tidak melakukan pelayanan kepadanya. Adapun kekuasaan dan tempat di kalbu pembantu itu suatu kemegahan. Dan, ini baginya permulaan yang dekat.

Akan tetapi, ini bekepanjangan sebab demikian kepada jurang yang tidak dalam. Siapa saja yang berputar-putar di sekitar tanah terlarang, dikhawatirkan ia terperosok ke dalamnya. Sesungguhnya membutuhkan kepada tempat dalam kalbu manusia, adakalanya untuk menarik satu manfaat, atau untuk menolak kemelaratan, atau untuk keselamatan dari penganiayaan. Adapun untuk manfaat, maka tidak membutuhkan pada harta. Karena sesungguhnya orang yang melayani dengan upah, ia akan melayani, sekalipun bagi orang yang mengupahkan itu tidak mempunyai kadar pada yang melayani. Sesungguhnya ia membutuhkan kepada kemegahan pada kalbu, bila yang melayani tanpa upah.

Adapun untuk menolak kemelaratan, maka oleh karena itu dibutuhkan kemegahan pada negeri yang tidak sempurna keadilan pada negeri itu, atau di antara tetangga-tetangga yang menganiayanya. Ia tidak mampu menolak kejahatan mereka, kecuali satu tempat baginya di kalbu mereka, atau satu tempat baginya di sisi seorang penguasa. Kadar kebutuhan pada kemegahan itu tidak dapat dibatasi. Lebih-lebih apabila kepadanya bercampur ketakutan, buruknya prasangka dengan akibat-akibatnya.

Orang yang menyelam dalam mencari kemegahan menempuh satu jalan kebinasaan. Bahkan, hak orang *zuhud* itu apabila ia tidak berusaha untuk mencari tempat dalam kalbu manusia sama sekali. Karena, kesibukannya adalah dengan agama, dan ibadah yang membentangkan baginya tempat di dalam kalbu manusia apa yang dapat menolak hal-hal yang menyakitkan daripadanya. Sekalipun ia berada di antara orang-orang kafir. Dan, bagaimana jika ia berada di antara orang-orang Islam?

Adapun prasangka salah dan perkiraan-perkiraan yang membutuhkan kepada bertambahnya dalam kemegahan melebihi yang sudah berhasil dengan diusahakan, maka itu adalah prasangka yang bohong. Karena, orang yang mencari kemegahan juga itu tidak lepas dari hal-hal yang menyakitkan pada sebagian

hal-ihwal. Maka, pengobatan yang demikian dengan menanggung, dan sabar itu lebih utama daripada pengobatan dengan mencari kemegahan.

Jelasnya, apabila mencari tempat pada kalbu manusia, maka sama sekali tidak akan pernah ada kemudahan padanya. Yang mudah daripadanya menarik kepada yang banyak. Kebuasannya lebih berat daripada kebuasan arak. Maka, hendaklah menjaga dari sedikit dan dari banyaknya. Adapun harta, maka itu penting dalam penghidupan. Yang Penulis maksudkan di sini adalah sedikitnya daripada harta. Apabila ia seorang yang gemar bekerja, bilamana ia bekerja mencari kebutuhan seharinya, maka seyogyanya ia meninggalkan bekerja pada hari itu (libur).

Sebagian dari orang yang bekerja yang bersikap *zuhud* apabila bekerja dua biji, niscaya ia mengangkat karungnya, dan berdiri. Inilah syarat orang yang *zuhud*. Apabila yang demikian itu melewati kepada harta yang mencukupinya lebih banyak dari satu tahun, niscaya ia telah keluar dari batas orang-orang *zuhud* yang lemah, dan yang kuat. Bilamana ia mempunyai harta benda dan ia tidak mempunyai satu keyakinan yang kuat terhadap sikap tawakal, kemudian ditahan daripada harta sekadar yang mencukupi manfaatnya untuk satu tahun, maka dengan kadar ini ia tidak keluar dari sikap *zuhud* dengan syarat ia menyedekahkan dengan setiap kelebihan dari kebutuhan satu tahun. Akan tetapi, ia tergolong dari orang-orang *zuhud* yang lemah.

Sesungguhnya syarat dari sikap tawakal pada urusan *zuhud* itu sebagaimana yang disyaratkan oleh Uwais al-Qarni ini tidak termasuk daripada orang-orang *zuhud*. Keterangan Penulis, bahwa sesungguhnya ia keluar daripada orang-orang *zuhud* yang Penulis maksudkan adalah apa yang dijanjikan untuk orang-orang *zuhud* dalam negeri akhirat, yaitu kedudukan yang terpuji tidak akan diperolehnya. Apabila tidak, maka nama *zuhud* itu kadang-kadang tidak berpisah dengannya, dengan dihubungkan kepada apa yang dizuhudkan, yaitu kelebihan-kelebihan, dan kebanyakan. Urusan orang yang menyendiri pada semua yang demikian itu lebih ringan daripada urusan orang yang mempunyai keluarga.

Abu Sulaiman ad-Darani berkata, "Tidak seyogyanya seorang laki-laki memberi beban kepada keluarganya untuk bersikap *zuhud*. Akan tetapi, mengajak (menganjurkan) mereka untuk bersikap *zuhud*, bilamana mereka memperkenankan. Apabila tidak, maka ia meninggalkan mereka, dan berbuat sendiri apa yang ia kehendeki. Maksudnya, penyempitan terhadap yang disyaratkan atas orang yang *zuhud* itu khusus untuk dirinya sendiri. Dan, ia tidak mewajibkan yang demikian semua kepada keluarganya. Benar, tidak seyogyanya ia mewajibkan mereka juga pada apa yang keluar dari batas sedang. Hendaklah ia mempelajari dari Rasulullah Saw. ketika Rasulullah keluar dari rumah Fathimah ra.. Sebab, sebuah tirai dan dua buah gelang. Karena, yang demikian termasuk perhiasan, bukan termasuk dari kebutuhan.

Jadi, apa yang penting bagi manusia dari harta dan kemegahan, maka itu tidak ditakuti. Akan tetapi, kelebihan daripada batas kebutuhan itu adalah

racun yang berpotensi membunuh. Dan, mencukupkan atas yang penting adalah obat yang berguna. Dan, di antara keduanya ada beberapa tingkat yang menyerupai. Apa yang mendekati kelebihan, meskipun itu bukan racun yang berpotensi membunuh, maka itu bisa memelaratkan. Dan, apa yang mendekati pada kepentingan, meskipun itu bukan obat yang berguna, akan tetapi itu sedikit memelaratkan.

Racun dilarang untuk meminumnya, sementara obat perlu diminum. Dan, di antara keduanya itu ada urusan yang menyerupainya. Oleh karena itu, siapa saja yang bersikap hati-hati, maka sesungguhnya ia telah bersikap hati-hati untuk dirinya sendiri. Dan, siapa saja yang menganggap mudah, maka sesungguhnya ia telah menganggap mudah atas dirinya sendiri. Siapa saja yang melepaskan diri untuk agamanya dan ia meninggalkan apa yang meragukannya kepada apa yang tidak meragukannya, dan mengembalikan dirinya kepada menyempitnya kondisi darurat, maka ia orang yang mengambil dengan keteguhan. Ia pasti termasuk golongan yang selamat dari kesesatan. Orang yang mencukupkan pada kadar darurat, dan yang penting tidak bisa disamakan akan condong kepada urusan dunia. Bahkan, kadar yang demikian dari dunia itu keadaan agama. Karena, itu syarat agama. Dan, yang menunjukkan kepadanya adalah yang diriwayatkan, bahwa sesungguhnya Nabi Ibrahim as. al-Khalil terkena satu kebutuhan. Lalu beliau pergi kepada seorang teman memohon utang sesuatu. Teman beliau tidak bersedia memberi utang. Kemudian Nabi Ibrahim as. pulang kembali dengan kalbu yang sedih. Kemudian Allah Swt. memberikan wahyu kepada beliau, "Jika saja engkau meminta kepada kekasihmu, niscaya kekasihmu itu akan memberimu." Lalu Nabi Ibrahim berkata, "Wahai Rabbku, aku mengerti ke bencian-Mu terhadap dunia. Maka, aku takut meminta kepada-Mu sesuatu dari urusan dunia." Kemudian Allah Swt. memberikan wahyu kepada beliau, "Kebutuhan itu tidak termasuk dari tipu-daya dunia."

Dengan demikian, kadar kebutuhan itu termasuk dari bagian agama. Sedangkan di belakang itu (keinginan) merupakan bahaya di akhirat. Dan, itu pada dunia juga seperti demikian yang diketahui oleh orang yang mencoba hal-ihwal orang-orang kaya, dan percobaan yang dialami mereka dalam mengusahakan harta, mengumpulkannya, memeliharanya, dan menanggung kehinaan padanya. Tersebar kebahagiaan dengan itu adalah diserahkan kepada ahli warisnya. Kemudian ahli warisnya itu memakannya. Dan, kadang-kadang ahliwarisnya itu menjadi musuh baginya. Dan, kadang-kadang mereka itu meminta tolong dengan harta dimaksud kepada perbuatan maksiat. Maka, ia akan menjadi penolong kepada mereka berbuat maksiat.

Karena itu, orang yang mengumpulkan dunia, dan orang yang mengikuti hawa nafsu diumpamakan dengan ulat sutera. Ulat sutera selalu menenun atas dirinya saat hidup. Kemudian ia ingin keluar, namun tidak menemukan jalan yang dapat melepaskannya. Jadilah ia mati, dan binasa disebabkan amal perbuatannya

sendiri yang ia kerjakan dengan dirinya sendiri. Demikian pula setiap orang yang mengikuti hawa nafsu dunia, maka sesungguhnya ia mengukuhkan atas kalbunya rantai-rantai yang diikatkannya dengan apa yang diinginkannya. Sehingga tampak kepadanya rantai-rantai. Kemudian diikatkannya oleh harta, kemegahan, sanak keluarga, anak, makian dari para musuh, berbuat riya' kepada teman-teman, dan lain-lainnya dari keberuntungan dunia.

Bilamana terlintas padanya, ia telah melakukan salah padanya, kemudian ia bermaksud keluar dari perkara dunia, niscaya ia tidak akan mampu. Ia melihat kalbunya terikat dengan rantai-rantai dan belunggu-belunggu yang tidak mampu memutusnya. Dan, jika saja ia meninggalkan yang dicintai dari kekasihnya dengan kehendaknya sendiri, niscaya ia hampir membunuh dirinya, dan berusaha dalam kebinasaannya, sampai malaikat maut memisahkan antara ia dan semuanya itu dalam sekejap. Kemudian tinggallah rantai itu dalam kalbunya yang tergantung dengan dunia yang telah hilang daripadanya, dan di belakangnya.

Rantai-rantai itu menariknya kepada dunia. Kuku-kuku malaikat maut telah tergantung pada urat kalbunya yang menariknya kepada akhirat. Maka, keadaannya yang paling mudah ketika mati itu seperti orang yang menggergaji dengan gergaji, dan dipisahkan satu dari kedua tepinya dari yang lain dengan saling menarik dari kedua tepi. Orang yang menggergaji dengan gergaji, sesungguhnya ia meninggalkannya yang menyakitkan dengan badannya. Dan, kalbunya merasa sakit dengan yang demikian, melalui cara berjalan dari segi bekasnya. Maka, apakah dugaanmu dengan kesakitan yang mungkin pertama kali dari jantung kalbu yang khusus dengannya. Bukan dengan cara berjalan kepadanya dari yang lain.

Maka, ini adalah siksa pertama yang dijatuhkan kepadanya sebelum ia melihat penyesalan atas hilangnya tempat dalam surga yang tertinggi, dan di sisi Rabb seru sekalian alam. Dan, dengan menarik diri kepada urusan dunia itu menghalanginya dari bertemu kepada Allah Swt.. Pada penghalang itu api neraka Jahannam menguasainya. Karena, api neraka itu tidak menguasai kecuali atas orang yang terhalang. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, *"Sekali-kali tidak seperti apa yang mereka katakan. Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang kalbu mereka. Kemudian sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka,"* (QS al-Muthaffifin [83]: 15-16).

Diurutkan siksa dengan neraka atas sakitnya terhalang. Sakitnya terhalang itu mencukupinya tanpa di atasnya neraka. Maka, bagaimana apabila dihubungkan atasnya neraka kepadanya? Maka, itu adalah lebih pedih. Kita memohon kepada Allah Swt. agar Dia menetapkan pada pendengaran kita apa yang tersirat dalam rasa takut Rasulullah Saw. ketika dikatakan kepada beliau, "Cintailah orang yang engkau cintai, maka sesungguhnya engkau pasti akan berpisah dengannya." Dalam arti yang telah Penulis terangkan dari contoh itu.

Ketika telah terbuka bagi para kekasih Allah Swt., bahwa seorang hamba itu membinasakan dirinya sendiri dengan perbuatan-perbuatannya, dan ia mengikuti hawa nafsunya seperti ulat sutera membinasakan dirinya sendiri karena ia menenun atas dirinya, kemudian ia meninggalkan dunia secara keseluruhan. Sehingga al-Hasan al-Bashri pernah berkata, "Aku melihat tujuh puluh pahlawan pada perang Badar, dimana itu lebih *zuhud* terhadap apa yang telah diharamkan oleh Allah Swt. bagi mereka daripada kamu *zuhud* terhadap apa yang diharamkan oleh Allah atas kamu."

Seandainya kamu melihat mereka, niscaya kamu akan berkata, "Orang-orang gila." Dan, seandainya mereka melihat orang-orang baik di antara kamu, niscaya mereka akan berkata, "Mengapa orang-orang ini tidak mempunyai akhlak?" Dan, apabila mereka melihat orang-orang jahat di antara kamu, niscaya mereka akan berkata, "Mereka itu tidak beriman dengan hari Penghitungan amal (hari *hisab*)."

Seseorang dari mereka ditawarkan kepadanya harta halal, niscaya ia tidak mengambilnya seraya berkata, "Aku tidak memerlukannya. Aku takut harta itu membinasakan atas kalbuku."

Maka, siapa saja yang mempunyai kalbu yang bersih, pasti ia takut dari kebinasaannya. Orang-orang yang kalbunya dimatikan oleh kecintaan terhadap dunia, maka itu telah diperintahkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya, "*Dan merasa puas dengan kehidupan dunia, serta merasa tenteram dengan kenikmatan di atasnya, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami.*" (QS Yûnus [10]: 7). Allah Swt. juga berfirman, "*Dan janganlah kamu mengikuti orang yang kalbunya Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya, dan keadaannya itu melewati batas*" (QS al-Kahfi [18]: 28). Allah Swt. juga telah berfirman, "*Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka.*" (QS an-Najm [53]: 29-30).

Yang demikian itu semua menggiring kepada kelalaian, dan tidak ada pengetahuan. Karena itulah seorang laki-laki berkata kepada Nabi 'Isa as., "Bawalah aku bersamamu dalam pengembaraanmu." Nabi 'Isa as. berkata, "Keluarkanlah hartamu, dan ikutilah aku." Laki-laki itu berkata, "Aku tidak mampu." Nabi 'Isa berkata, "Dengan mengherankan orang kaya [seperti ini] bisa masuk surga." Atau, beliau berkata, "Dengan sangat sulit."[]



Bab Keempat Belas

Tanda-tanda Sikap Zuhud

Berkaitan dengan penjelasan seputar tanda-tanda dari sikap zuhud.

Ketahuiilah, kadang-kadang seseorang mengira bahwa orang yang meninggalkan harta itu bersikap *zuhud*. Tidaklah seperti itu. Karena, meninggalkan urusan harta dan melahirkan keburukan itu mudah atas orang yang lebih suka dipuji dengan sikap *zuhud*. Berapa banyak dari para rahib yang mengembalikan diri mereka setiap hari kepada kadar makanan yang sedikit. Mereka selalu tetap dalam biara yang tidak ada pintunya. Sesungguhnya kesenangan seseorang dari mereka itu apabila manusia mengetahui keadaan mereka, memandang kepada mereka, dan mereka mendapatkan pujian. Maka, yang demikian itu tidak menunjukkan kepada sikap *zuhud* secara pasti. Bahkan tidak boleh tidak dari *zuhud* terhadap harta kemegahan semua sehingga sempurna *zuhudnya* pada semua keberuntungan diri dari dunia. Bahkan, kadang-kadang ada suatu golongan yang mengaku dirinya *zuhud* dalam keadaan ia memakai pakaian woll yang membanggakan, dan memakai pakaian yang mewah-mewah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad al-Khawwash mengenai sifat orang-orang yang mengaku dirinya *zuhud*. Ia berkata, "Satu kaum mengaku dirinya *zuhud*. Mereka memakai pakaian yang membanggakan. Mereka pameran dengan demikian kepada manusia supaya ditunjukkan kepada mereka seperti pakaiannya, agar tidak melihat kepada mereka dengan mata yang ia

melihat dengan itu kepada orang-orang *fakir*. Lalu, ia merasa hina. Kemudian mereka diberi sebagaimana diberi orang-orang miskin. Mereka menggunakan landasan hukum (*hujjah*) untuk diri mereka dengan mengikuti ilmu mereka berdasarkan sunnah Rasulullah Saw. atas segala sesuatu yang masuk kepada mereka, sedangkan mereka keluar dari sunnah. Mereka mengambil dengan alasan lain mereka. Ini jika mereka dituntut dengan hakikat yang benar, dan mereka didesak kepada kesempitan. Semua mereka itu pemakan dunia dengan alasan agama. Mereka tidak bermaksud membersihkan kerahasiaan mereka, dan tidak pula mendidik budi pekerti jiwa mereka. Maka, kelihatan kepada mereka sifat mereka. Kemudian mengalahkan mereka. Dan, mereka mengaku sifat itu keadaan mereka. Mereka itu cenderung kepada dunia, mereka itu mengikuti hawa nafsunya." Inilah perkataan Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad al-Khawwash *rajinahullâh*.

Dengan demikian, mengetahui *zuhud* itu satu urusan yang sulit. Bahkan, keadaan *zuhud* atas orang yang *zuhud* itu juga cukup sulit. Seyogyanya ia berpegangan pada batinnya atas tiga tanda.

Tanda pertama, seseorang tidak merasa gembira dengan wujudnya atas sesuatu, dan tidak pula merasa sedih dengan tidak wujudnya sesuatu. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah Swt., "*Supaya kamu jangan berduka-cita terhadap apa yang luput daripada kamu, dan supaya kamu jangan bergembira terhadap apa yang diberikan kepada kamu,*" (QS al-*Hādīd* [57] :21). Bahkan seyogyanya ia ada dengan yang berlawanan dari yang demikian. Yaitu, ia merasa sedih dengan wujudnya harta, dan merasa gembira dengan tidak wujudnya harta.

Tanda kedua, bilamana pada seseorang sama antara orang yang mencelanya dan orang yang memujinya. Yang pertama itu tanda *zuhud* pada harta. Dan yang kedua tanda *zuhud* pada kemegahan.

Tanda ketiga, bilamana tingkat sayang kalbunya kepada Allah Swt., dan yang menguatkan pada kalbunya adalah manisnya taat kepada Allah. Karena, kalbu itu tidak sepi dari manisnya kecintaan. Adakalanya kecintaan pada dunia, adakalanya kecintaan pada Allah Swt.. Keduanya itu berada dalam kalbu seperti air dan udara dalam gelas. Dengan kata lain, bilamana air masuk, maka udara keluar. Keduanya itu tidak akan berkumpul.

Setiap orang yang sayang kepada Allah Swt., ia sibuk dengan kesayangannya itu, dan tidak sibuk dengan yang lain. Karena itu, ditanyakan kepada sebagian ulama', "Kepada apa *zuhud* membawa mereka?" Jawab sebagian ulama', "Kepada sayang terhadap Allah Swt.. Adapun sayang kepada dunia dan kepada Allah Swt. itu tidak bisa berkumpul."

Ahli ma'rifat berkata, "Apabila keimanan bergantung dengan lahirnya kalbu, niscaya ia mencintai dunia dan akhirat semua, dan ia berbuat untuk keduanya. Dan, apabila iman itu dalam relung batinnya dan menyentuh kalbu, niscaya ia

membenci dunia. Maka, ia tidak melihat kepada dunia, dan tidak berbuat untuk dunia.”

Karena inilah tersebut dalam do’a Nabi Adam as.,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيمَانًا يُبَاشِرُ قَلْبِي.


“Wahai Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu Iman yang menyentuh kalbuku.”

Maka, kita memohon kepada Allah Swt. agar Allah memberi rezeki kepada kita bagian dari pokok-pokok permulaan *zuhud*, meskipun sedikit. Karena sesungguhnya orang-orang seperti kita tidak akan berani berharap pada penghabisan *zuhud*. Dan, apabila putus harapan dari anugerah Allah Swt. itu tidak diizinkan. Dan, apabila kita perhatikan keajaiban-keajaiban nikmat Allah Swt. kepada kita, niscaya kita mengerti bahwa Allah itu tidak ada sesuatu yang besar pada Allah Swt..

Maka, tidak jauh bahwa kita memandang besar persoalan, karena berpegang kepada kemurahan yang melewati bagi setiap kesempurnaan. Hingga dengan demikian, tanda-tanda *zuhud* itu semua antara miskin dan kaya, mulia dan hina, pujian dan makian. Dan, yang demikian itu karena besarnya kesayangan kalbu kepada Allah Swt.. Dari tanda-tanda ini bercabang beberapa tanda dengan pasti, seperti seseorang meninggalkan dunia, dan tidak memperdulikan kepada orang yang mengambilnya. Dikatakan, tanda-tanda *zuhud* itu bilamana seseorang meninggalkan dunia sebagaimana adanya. Maka, ia tidak berkata, aku membangun sebuah pondok, atau aku meramaikan masjid.

Yahya bin Mu’adz berkata, “Tanda-tanda *zuhud* adalah kemurahan kalbu dengan yang wujud.”

Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Sufyan ats-Tsauri *rahimahumullâh* juga berkata, “Tanda *zuhud* itu pendeknya angan-angan.”[]



Bagian Ketiga Puluh Lima
Sikap Mengahadkan
Allah *Subhānahu wa Ta'ala*
dan Sikap Tawakal
kepada-Nya



Bab Pertama

Keutamaan Sikap Tawakal

Berksini dengan penjelasan seputar keutamaan sikap tawakal kepada Allah Swt...

Sesungguhnya sikap tawakal itu suatu tempat di antara tempat-tempat agama, dan suatu *maqam* (kedudukan) di antara sejumlah kedudukan dari orang-orang yang meyakini. Bahkan, sikap tawakal merupakan sebagian dari derajat orang-orang yang mendekati diri kepada Allah Swt. (*al-Muqarrabîn*) yang tinggi. Tawakal itu sendiri tidak terang dari segi ilmu. Kemudian tidak mudah dari segi amal. Jalan ketidakterangannya dari segi pemahaman, bahwa memperhatikan sebab-sebab dan berpegangan pada sebab-sebab setelah diperhatikannya itu adalah sekutu pada menauhidkan Allah Swt.. Dan, saling memperberat pada memperhatikan daripada sebab-sebab secara keseluruhan itu suatu tusukan pada sunnah Nabi Muhammad Saw., dan suatu celaan pada syari'at agama. Karena, kebanyakan perintah-perintah agama dasar penetapannya itu atas sejumlah sebab.

Berpegangan atas sebab-sebab dengan tidak melihat sebab-sebab itu adalah pengubahan dari segi akal, dan menjerumuskan dalam jurang kebodohan. Hakikat makna tawakal atas jalan yang sesuai dengan kehendak menauhidkan Allah Swt., akal, dan agama itu sangat tidak terang dan juga tidak mudah untuk diurai. Dan, tidak kuasa (kuat) untuk menyingkap tabir ini dengan terlalu tersembunyi, kecuali para ulama' yang ahli, yang telah memakai sudut pandang

dari anugerah Allah Swt. dengan cahaya hakikat. Kemudian, mereka dapat melihat dan menguatkannya. Lalu, mereka dapat berbicara dengan jelas dan fasih tentang apa yang mereka saksikan melalui pandangan mereka dari segi mereka mencari penjelasannya.

Adapun dari ayat-ayat Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman, "*Dan bertawakallah kepada Allah, apabila kamu semua itu orang-orang yang beriman*" (QS al-Mâidah [5]:23). Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman, "*Maka bertawakallah kepada Allah orang-orang yang bertawakal,*" (QS Ibrâhîm [14]: 12). Allah Swt. juga berfirman, dalam QS ath-Thalâq (65): 3 dan QS Âli 'Imrân (3): 159.

Dalam ayat tersebut Allah Swt. telah menjadikan orang yang bertawakal sebagai kekasih-Nya, dan Allah telah menjatuhkan kecintaan-Nya kepada orang yang bertawakal. Allah Swt. telah mengagungkan dengan suatu kedudukan yang disebut sebagai kecintaan Allah Swt. (*Mahabbatillâhi Ta'âla*) kepada orang yang bertawakal. Dan, dijamin dengan dicukupi oleh Allah Swt. orang yang berpakaian tawakal. Oleh karena itu, siapa saja yang Allah Swt. telah mencukupinya, menanggungnya, mencintainya, dan memeliharanya, niscaya orang itu memperoleh kebahagiaan yang sangat besar. Karena sesungguhnya orang yang dicintai-Nya itu tidak akan disiksa, tidak akan merasa jauh, dan tidak akan terhalang antara Allah Swt. dengan orang itu. Allah Swt. berfirman, "*Bukankah Allah telah mencukupi kepada hamba-Nya,*" (QS az-Zumar [39]: 36)

Jadi, orang yang mencari kecukupan kepada selain Allah Swt., maka orang itu telah meninggalkan sikap tawakal. Orang itu mendustakan kepada ayat di atas. Itu adalah persoalan tentang penyampaian penjelasan dengan kebenaran, seperti pada firman Allah Swt., "*Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang ia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut,*" (QS al-Insân [76]: 1). Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman, "*Dan, siapa saja yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah adalah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,*" (QS al-Anfâ [8]: 49). Maksudnya, Allah Mahaperkasa adalah Allah Swt. tidak akan terhina dari orang yang meminta upah kepada-Nya. Allah Swt. tidak akan menyia-nyikan orang yang merasa senang disamping-Nya, dan berlindung kepada tanggungan serta perlindungan-Nya. Maha Bijaksana adalah, Allah Swt. tidak lengah dari pengaturan orang yang bertawakal atas pengaturan-Nya. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, "*Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah itu adalah makhluk yang sama dengan kamu,*" (QS al-A'râf [7]: 194).

Diterangkan, bahwa semua yang selain Allah Swt. adalah makhluk (hamba) yang diciptakan. Hajat atau kebutuhannya sama seperti hajat atau kebutuhan kamu. Maka, bagaimanakah bertawakal kepadanya? Allah Swt. berfirman, "*Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu. Maka, mintalah rezeki itu di sisi Allah. Dan, sembahlah Allah itu,*" (QS al-'Ankabût [29]: 17). Allah Swt. berfirman, dalam QS al-Munâfiqûn (63): 7. dan QS Yûnus (10):3.

Semua apa yang telah disebutkan dalam Al-Qura'n dari hal tauhid itu adalah peringatan kepada putusnya perhatian dari segala sesuatu yang lain. Dan, bertawakal kepada Allah Yang Mahaahad dan Mahaperkasa.

Adapun pada penjelasan hadis, maka Rasulullah Saw. bersabda menurut apa yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra., "Aku diperlihatkan umat-umat terdahulu pada musim itu. Maka aku melihat umatku telah memenuhi tanah datar dan bukit. Aku telah dikagumkan oleh banyaknya umatku itu dan keadaan mereka. Kemudian ditanyakan kepadaku, 'Apakah engkau telah merasa senang?' Aku menjawab, 'Ya.' Dikatakan kepadaku, 'Bersama mereka tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa *hisab*.'" Kemudian ditanyakan, "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?" Rasulullah Saw. menjawab, "Mereka itu adalah orang-orang yang tidak bertenung, tidak menjampi, dan tidak memohon dijampikan. Mereka itu berserah diri (tawakal) hanya kepada Allah Swt.." Kemudian Ukasyah berdiri, dan berkata, "Wahai Rasulullah, berdo'alah kepada Allah Swt. agar Allah menjadikan aku termasuk daripada mereka." Kemudian Rasulullah Saw. berdo'a, "Semoga Allah Swt. menjadikan ia (Ukasyah) termasuk di antara mereka." Kemudian berdiri sahabat yang lain, dan mengatakan, "Wahai Rasulullah, berdo'alah kepada Allah Swt. agar Allah menjadikan aku termasuk daripada mereka." Kemudian Rasulullah Saw. berkata, "Kamu telah didahului oleh Ukasyah dengan yang demikian."⁸³

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا
وَتَرُوحُ بِطَانًا.

"Seandainya kamu semua bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sesungguhnya, niscaya Allah memberikan rezeki kepadamu sebagaimana Allah memberikan rezeki kepada burung, dimana pagi-pagi burung itu terbang dengan perut kosong, dan sore hari pulang kembali dengan perut kenyang."⁸⁴

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Siapa saja yang menghabiskan waktunya kepada urusan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabesar, niscaya Allah Ta'ala mencukupi orang tersebut akan seluruh kebutuhan, dan Allah memberikan kepadanya rezeki dari arah yang tidak ia sangka. Dan, siapa saja yang menghabiskan waktunya kepada urusan dunia, niscaya Allah Ta'ala menyerahkan orang tersebut kepada dunia."⁸⁵ Dan, diriwayatkan dari Rasulullah Saw. bahwa apabila keluarga beliau tertimpa musibah kesusahan, maka beliau bersabda, "Berdirilah untuk mendirikan shalat." Dan Rasulullah bersabda, "Dengan ini Rabbku Yang Mahamulia lagi Mahatinggi memerintahaku. Sebab, Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabesar telah berfirman, "Perintahlah

83 HR Ibnu Mani' dengan *isnad* yang *hasan*, dan disepakati oleh Bukhari serta Muslim dari hadis Ibnu 'Abbas ra.

84 HR at-Tirmidzi dan Imam al-Hakim. Beliau *mushabihkan* statusnya dari 'Umar Ibnul Khaththab ra.

85 HR ath-Thabrani dan Ibnu Abi ad-Dunya, serta al-Baihaqi.

keluargamu dengan menjalankan shalat dan bersabarlah dalam menjalankan shalat. Kami tidak meminta kepadamu rezeki. Kami-lah yang akan memberi kepadamu rezeki, sedang kesudahan yang baik itu bagi orang-orang yang bertakwa,” (QS Thâhâ [20]: 132).⁸⁶

Allah Swt. telah menurunkan wahyu kepada Nabi Daud as., “Wahai Daud, tidak ada seorang pun hamba yang berpegangan dengan Aku, bukan dengan makhluk-Ku, kemudian ia ditipu oleh langit dan bumi, melainkan telah Aku jadikan untuknya jalan keluar.”⁸⁷

Adapun di dalam sejumlah *atsar* disebutkan, bahwa Sa’id bin Jubair berkata, “Aku disengat oleh kalajengking. Kemudian ibuku bersumpah kepadaku untuk memintakan jampi. Maka aku serahkan justru tanganku yang tidak tersengat oleh kalajengking kepada tukang jampi.”

Ibrahim bin Ahmad al-Khawwash membaca firman Allah, “Dan bertawakal-lah kepada Allah Yang Mahahidup kekal, dan yang tidak akan pernah mati. Dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan, cukuplah Allah Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hambanya,” (QS Al-Furqân [25]: 58), kemudian Ibrahim bin Ahmad al-Khawwash berkata, “Tidak seyogyanya bagi hamba sesudah ayat ini turun berlindung kepada seseorang selain Allah Swt..”

Ibrahim bin Ad-ham berkata, “Aku bertanya kepada seorang pemuka agama, “Dari mana engkau makan?” Pemuka agama itu menjawab, “Aku tidak mempunyai ilmu mengenai masalah ini. Akan tetapi, tanyakanlah kepada Rabbku, dari mana Rabbku itu memberi makan kepadaku?”

Kita semua memohon kepada Allah Swt. akan kebaikan adab dan kesopanan.[]

86 HR ath-Thabrani dari Muhammad bin Hamzah.

87 HR ad-Dailami, dan al-Albani menyatakan bahwa statusnya adalah *maudhu'* (palsu).



Bab Kedua

Tauhid Sebagai Dasar Sikap Tawakal

Berikan dengan penjelasan seputar hakikat sikap bertauhid yang menjadi dasar bagi sikap tawakal."

Ketahuiilah, sesungguhnya sikap tawakal merupakan bagian dari pintu keimanan. Semua pintu keimanan tidak teratur melainkan dengan ilmu, hal (keadaan), dan amal perbuatan. Sikap tawakal demikian pula, dapat teratur dengan ilmu yang menjadi dasar atau pokoknya. Hal (keadaan) berdiri di atasnya, dan amal yang menjadi buah serta hal (keadaan) yang dapat membuahkan amal perbuatan. Itulah yang dimaksudkan dengan sikap tawakal.

Maka, Penulis akan memulai menjelaskan dengan ilmu yang menjadi dasar (pokok), yang di atasnya berdiri hal (keadaan) tawakal. Itulah yang disebut sebagai keimanan dalam pokok lisan. Karena, iman itu adalah *at-Tashdîq* (membenarkan). Setiap *at-Tashdîq* dilakukan dengan kalbu, maka itu adalah ilmu. Dan, apabila kuat sinar cahaya ilmu dalam kalbu, maka itu disebut yakin. Akan tetapi, pintu-pintu yakin itu banyak. Dan, sesungguhnya Penulis memerlukan dari pintu-pintu itu apa yang Penulis dirikan di atasnya sikap tawakal. Yaitu, tauhid yang lazim diterjemahkan melalui ucapan *lâ ilâha illallâhu waḥdahu lâ syarikalahu* (tidak ada ilah kecuali Allah sendiri, tidak ada sekutu bagi-Nya).

Iman dimaksud dengan kekuatan yang diterjemahkan tentang itu oleh ucapan *lahul mulku* (bagi Allah adalah kerajaan). Iman dengan kemurahan dan hikmah, yaitu yang ditunjukkan oleh ucapan, *lahul hamdu* (bagi Allah segala bentuk pujian). Maka, orang yang mengucapkan, "Tidak ada Ilah melainkan Allah Yang Mahaahad, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi Allah kerajaan, dan bagi-Nya segala bentuk pujian. Dia adalah Mahakuasa atas segala sesuatu, maka sempurnalah iman baginya yang menjadi dasar atau pokok dari sikap tawakal."

Yang Penulis maksudkan adalah makna ucapan di atas menjadi sifat yang harus ada pada kalbu hamba, dan yang menguatkan. Adapun tauhid, maka itu adalah pokok. Pembicaraan tentang itu akan panjang. Tauhid itu termasuk ilmu *mukasyafah*. Akan tetapi, sebagian ilmu *mukasyafah* itu berhubungan dengan amal-amal perbuatan dengan perantaraan hal-hal (keadaan). Ilmu *mu'amalah* tidak akan menjadi sempurna melainkan dengan amal-amal perbuatan yang menjadi buah dari hal (keadaan). Sedangkan keadaan itu dapat membuahkkan amal perbuatan.

Dengan demikian, Penulis tidak menyinggung melainkan untuk sekadar yang berhubungan dengan *mu'amalah* saja. Maka, Penulis berkata bahwa tauhid itu mempunyai empat tingkatan. Dan, itu terbagi menjadi isi serta isinya isi, kulit, dan kulitnya kulit. Pada pemahaman yang lemah dengan buah pala pada kulitnya yang luar. Karena, buah pala itu mempunyai dua kulit, dan mempunyai isi. Isi itu mempunyai minyak. Itulah isinya isi.

Tingkatan pertama dari tauhid adalah manusia mengucapkan dengan lisannya bahwa tidak ada *Ilah* melainkan Allah. Sedangkan kalbunya lalai daripadanya, atau kalbunya ingkar padanya, seperti tauhidnya orang-orang yang munafik.

Tingkatan kedua, apabila kalbunya membenarkan akan makna lafazh dimaksud sebagaimana umumnya orang muslim membenarkannya. Itu adalah *i'tikad* orang-orang *awam*.

Tingkatan ketiga, yang demikian itu dipersaksikan dengan jalan *kasyaf*, melalui perantara sinar cahaya kebenaran. Itu adalah kedudukan orang-orang yang terdekat (*al-Muqarrabîn*). Dan, yang demikian apabila ia melihat sesuatu yang banyak, yang berbeda-beda macam dan jenisnya, ia melihatnya itu datang dari sisi Allah Yang Mahaahad lagi Mahaperkasa.

Tingkatan empat, ia tidak melihat yang wujud dalam semua tingkatan, kecuali Yang Mahaahad. Itu adalah persaksian orang-orang *shiddiqin* (orang-orang yang benar). Segolongan ahli tasawuf menyebutnya tenggelam dalam tauhid. Tingkatan ini adalah mulia dan tinggi. Dan, itu tenggelam yang melupakan dirinya serta makhluk lain sebab hilang perasaannya kepada dirinya sendiri, dan kepada makhluk lain. Karena, yang demikian itu dari segi ia tidak melihat kecuali kepada Allah Yang Mahaahad. Maka, ia tidak melihat pada dirinya sendiri juga. Dan, apabila ia tidak melihat pada dirinya sendiri, karena ia tenggelam dengan tauhid, niscaya ia itu hilang dari dirinya sendiri ke dalam tauhidnya. Dengan arti, bahwa ia itu hilang dari melihat dirinya sendiri, dan melihat pula makhluk.

Maka yang pertama, orang yang menauhidkan dengan lisan semata-mata. Orang ini memelihara yang demikian di dunia dari pedang dan mata tombak. Yang kedua, orang yang menauhidkan, dengan arti bahwasanya ia mengi'tikadkan melalui kalbunya akan memahami lafazhnya. Sedangkan kalbunya sepi dari pendustaan dengan apa yang telah diikat oleh kalbunya. Itu adalah ikatan atas kalbu, yang tidak ada kelapangan dan keluasan padanya. Akan tetapi, ikatan itu memelihara orang yang mempunyai ikatan dimaksud dari siksaan di akhirat, apabila ia meninggal dunia, dan ikatannya itu tidak lemah dengan maksiatmaksiat.

Ikatan ini mempunyai daya-upaya yang dimaksudkan untuk melemahkannya, dan mengendurkannya yang disebut sebagai *bid'ah*. Bagi orang itu mempunyai daya-upaya yang dimaksudkan untuk menolak daya-upaya pengenduran, dan melemahkannya. Dan, dimaksudkan juga untuk mengokohkan ikatan ini serta menguatkannya atas kalbu. Dan, itu disebut sebagai *kalam*. Orang yang arif (mengerti) dengan ilmu kalam ini disebut dengan *mutakallim*. *Mutakallim* ini lawan dari *mubtadi'* (orang yang ahli berbuat *bid'ah*). Yang dimaksudkan adalah menolak *mubtadi'* dari mengendurkan ikatan ini dari kalbu orang-orang awam.

Kadang-kadang *mutakallim* itu dikhususkan dengan nama *muwahhid* (orang yang menauhidkan Allah Swt.) dari segi, bahwasanya ia menjaga dengan ilmu kalamnya akan pemahaman lafazh tauhid atas kalbu orang *awam*. Sehingga ia tidak mengendurkan ikatannya. Yang ketiga, orang yang menauhidkan Allah Swt. dengan arti bahwasanya ia tidak menyaksikan kecuali kepada Rabb yang menjalankan, Yang Mahaahad, apabila terbuka baginya kebenaran, sebagaimana semestinya. Ia tidak melihat Allah Swt. yang menjalankan dengan hakikatnya, kecuali hanya Yang Mahaahad.

Telah tersingkap baginya hakikat sebagaimana yang semestinya. Hanya saja, kalbunya itu dibebani untuk mengi'tikadkan pada pemahaman dari lafazh hakikat. Karena, yang demikian itu tingkatan orang-orang *awam*, dan orang-orang *mutakallimin*. Sebab, seorang ahli *kalam* itu tidak berbeda dengan seorang *awam* dalam urusan *i'tikad*. Bahkan, dalam pembuatan penghiasan *kalam*, yang dengan demikian dapat menolak tipu-daya orang *mubtadi'* dari pengenduran ikatan ini.

Yang keempat, orang yang menauhidkan dengan arti, bahwasanya ia tidak mendatangkan dalam kesaksiannya selain Rabb Yang Mahaahad. Maka, ia tidak melihat setiap sesuatu dari segi bahwa itu banyak. Akan tetapi, dari segi bahwa itu adalah Yang Ahad. Ini adalah penghabisan yang terjauh dari tauhid. Maka, yang pertama seperti kulit yang atas dari buah pala. Dan, yang kedua seperti kulit yang bagian bawah. Dan, yang ketiga seperti isi. Sedangkan yang keempat seperti minyak yang dikeluarkan dari isi. Dan, sebagaimana kulit yang atas dari buah pala itu tidak ada kebaikan padanya. Bahkan, apabila dimakan, rasanya pahit. Dan, apabila dilihat kepada batinnya, itu tidaklah akan menyenangkan pandangan. Juga apabila diambil untuk kayu bakar, akan mematikan api, dan memperbanyak

asapnya. Apabila ditinggal dalam rumah, akan menyempitkan tempat. Maka, tidak ada baiknya kecuali apabila ditinggalkan untuk beberapa waktu di atas buah pala untuk menjaga pada buah pala itu. Kemudian dilemparkan dengannya.

Maka, seperti itu juga tauhid dengan lisan semata-mata tanpa membenarkan dengan kalbu. Tidak ada manfaat banyak kemadharatan dengan kalbu, dan tercela lahir dan batinnya. Meskipun demikian, ia bermanfaat dalam beberapa waktu untuk memelihara kulit yang bawah sampai waktu ia meninggal. Kulit yang bawah adalah kalbu dan badan. Tauhid orang-orang munafik dapat memelihara badannya dari pedang orang-orang yang berperang. Karena, orang-orang yang berperang tidak diperintahkan untuk memecah kalbu. Sedangkan pedang mengena pada badan. Itu adalah kulit. Dan, sesungguhnya kulit itu terlepas daripadanya dengan mati. Maka, tidak tertinggal manfaat bagi tauhidnya sesudah yang demikian.

Dan, sebagaimana kulit yang bawah itu jelas tampak manfaatnya apabila dihubungkan kepada kulit yang atas. Karena, kulit bawah itu memelihara isi, dan menjaganya dari kerusakan ketika disimpan. Juga apabila kulit itu dipisahkan, niscaya dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar. Akan tetapi, menurun kadarnya dengan dihubungkan kepada isi. Demikian pula halnya i'tikad tanpa *kasyaf* (terbuka *hijab*-nya) banyak manfaat apabila dihubungkan dengan pembicaraan lisan semata-mata itu berkurang kadarnya dengan dihubungkan kepada terbuka *hijab*, dan penyaksian yang dapat menghasilkan kelapangan kalbu dan keluasannya, terpancarnya sinar kebenaran padanya. Karena, keterbukaan itu adalah yang dimaksudkan dengan firman Allah Swt., "*Maka, siapa saja yang dikehendaki oleh Allah memberikan hidayah kepadanya, niscaya Allah melapangkan dadanya untuk Islam,*" (QS al-An'âm [6]: 125). Juga dengan firman-Nya Swt., "*Maka, apakah orang-orang yang dibukakan Allah kalbunya untuk menerima agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya (sama dengan orang yang membatu kalbunya)?"* (QS az-Zumar [39]: 22).

Sebagaimana sesungguhnya isi itu elok pada dirinya sendiri dengan dihubungkan pada kulit, dan semuanya itu yang dimaksudkan. Akan tetapi, tidak terlepas dari campuran pemerasan dengan dihubungkan kepada minyak yang dikeluarkan daripadanya. Maka, demikian pula halnya tauhid akal yang dimaksudkan tinggi bagi orang-orang yang menempuh jalan akhirat. Akan tetapi, itu tidak terlepas dari campuran perhatian yang lain dan menoleh kepada yang banyak dengan dihubungkan kepada orang yang tidak menyaksikan kecuali kepada Allah Yang Mahaahad lagi Yang Mahabener.

Oleh karena itu, apabila engkau bertanya, "Bagaimana dapat digambarkan seseorang yang menyaksikan kecuali kepada Allah Yang Mahaahad, padahal ia menyaksikan langit, bumi, dan tubuh-tubuh lainnya yang dapat ditangkap oleh panca indra itu adalah banyak? Dan, bagaimana yang banyak itu menjadi satu?" Kemudian ketahuilah, ini adalah maksud ilmu-ilmu *nukasyafah*. Rahasia-rahasia

ilmu ini tidak boleh digariskan dalam tulisan. Orang-orang yang ma'rifat berkata, "Menyiarkan rahasia *Ilahiah* itu bagian dari sikap kufur. Kemudian itu tidaklah berhubungan dengan ilmu *mu'amalat*."

Benar, menuturkan apa yang memecahkan tanda kejauhanmu itu suatu kemungkinan, yaitu bahwa sesuatu itu kadang-kadang banyak dengan satu macam *musyahadah* dan *i'tibar*. Dan, itu menjadi satu dengan macam yang lain dari *musyahadah* dan *i'tibar*. Ini adalah sebagaimana manusia itu banyak jika saja dialihkan kepada ruh, jasad seperti sendi-sendi, urat-urat, tulang, dan isi perutnya.

Dan, itu dengan *i'tibar* lain serta *musyahadah* yang lain adalah satu. Karena, Penulis berkata bahwasanya ia adalah manusia satu. Maka, itu dengan dihubungkan kepada kemanusiaan yang juga satu. Berapa banyak orang yang menyaksikan manusia, dan tidak terbesit dalam kalbunya akan banyaknya isi perut, urat, sendi-sendi tubuh, perincian ruhnya, jasad, dan anggota-anggota tubuh yang lain. Perbedaan antara keduanya, bahwasanya dalam keadaan tenggelam padanya dan menurut hawa nafsu itu menenggelamkan dengan satu. Padanya tidak ada pemisah-misahan. Seolah-olah dalam pandangan pengumpulan. Dan, orang yang memandang kepada banyaknya dalam pemisah-misahan. Maka, demikian pula setiap apa yang ada dalam wujud dari Yang Maha Menciptakan, dan yang diciptakan (Allah selaku *al-Khaliq* dan yang diciptakan sebagai makhluk) mempunyai *i'tibar-i'tibar* dan *musyahadah-musyahadah* banyak yang berbeda-beda.

Dengan *i'tibar* yang satu dari *i'tibar-i'tibar* itu adalah satu dan dengan *i'tibar-i'tibar* yang lain selain itu adalah banyak. Sebagian itu adalah lebih sangat banyak daripada yang lain. Contohnya adalah manusia, dan sekalipun itu tidak pas dengan yang maksud, akan tetapi dapat mengingatkan pada keseluruhan atas cara kembalinya yang banyak dalam hukum *musyahadah* itu satu. Dengan penjelasan ini dapat jelas meninggalkan pengingkaran dan penentangan bagi satu kedudukan (*maqam*) yang engkau tidak sampai kepada kedudukan itu. Dan, engkau beriman dengan itu dengan iman yang membenarkan. Maka, itu bagimu dari segi engkau orang yang beriman dengan tauhid ini adalah mempunyai bagian. Dan, sekalipun apa yang engkau imankan itu bukan sifatmu, sebagaimana engkau apabila mengimankan dengan kenabian, dan sekalipun engkau itu bukan seorang Nabi, maka bagimu itu mempunyai bagian daripadanya menurut kadar kekuatan imanmu kepadanya. Ini adalah *musyahadah* yang tidak jelas padanya melainkan hanya Yang Mahaahad, Yang Mahabener, sekali waktu *musyahadah* itu kekal, dan sekali waktu yang lain datang seperti kilat yang menyambar. Dan itulah yang terbanyak. Dan, yang kekal itu langka serta sulit.

Kepada faktor inilah Abu Mughits al-Husain bin Manshur al-Hallaj memberi isyarat ketika beliau melihat Ibrahim bin Ahmad al-Khawwash sedang berputar-putar dalam perjalanan. Kemudian beliau bertanya, "Sedang apa engkau ini?" Kemudian Ibrahim bin Ahmad al-Khawwash menjawab, "Aku sedang berputar-

putar dalam perjalanan untuk membenahi keadaanmu dalam bertawakal." Padahal, beliau itu termasuk orang-orang yang bertawakal. Kemudian al-Husain berkata, "Engkau telah menghabiskan umurmu dalam membangun batinmu. Maka, dimanakah umurmu dihabiskan untuk memurnikan tauhid?" Seolah-olah Ibrahim bin Ahmad al-Khawwash itu berada dalam membenahi kedudukan (*maqam*) yang ketiga dalam tauhid. Maka, beliau dituntut oleh al-Hallaj dengan kedudukan (*maqam*) yang keempat.

Inilah kedudukan dari orang-orang yang mengesakan dalam tauhid menurut cara yang *ijmal* (tidak terperinci). Kemudian apabila engkau berkata, "Maka tidak boleh tidak, untuk ini penjelasan dengan sekadar penjelasan yang dapat memahamkan cara pembinaan tawakal." Penulis menjawab, "Adapun yang keempat, maka tidak boleh menyelam dalam penjelasannya. Tawakal juga tidak dibangun di atasnya. Akan tetapi, berhasil pada waktu tawakal dengan tauhid yang ketiga. Adapun yang pertama itu kemunafikan. Ini sudah jelas. Dan, adapun yang kedua adalah *i'tikad*. Dan, itu adalah wujud pada umumnya orang muslim. Jalan untuk memperkuatnya itu dengan berkata-kata (*al-Kalam*)."

Dan, menolak orang-orang yang membuat *bid'ah* padanya itu disebutkan dalam ilmu *kalam*. Dan, Penulis telah menyebutnya dalam bahasan seputar keyakinan kadar yang penting daripadanya. Adapun yang ketiga, maka itu adalah yang terbina tawakal atasnya. Karena, tauhid semata-mata dengan *i'tikad* itu tidak mewariskan keadaan tawakal. Maka, kami akan menjelaskan sekadar daripadanya yang tawakal berkaitan dengannya, tanpa menguraikannya yang tidak dapat dibawakan oleh sejenis dari bahasan ini. Hasilnya adalah, bahwa bagimu tersingkap tidak ada yang berbuat melainkan Allah Swt.. Dan, segala sesuatu dari ciptaan, rezeki, pemberian, pencegahan, hidup, mati, kaya, miskin, dan lain-lainnya dari apa yang padanya diberikan nama, maka yang tunggal dengan penciptaannya yang pertama kali, dan pembuatannya adalah Allah 'Azza Wa Jalla yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dan, apabila ini telah tersingkap bagimu, maka engkau tidak memandang kepada selain Allah Swt.. Bahkan, takutmu kepada Allah. Pengharapanmu kepada-Nya. Kepercayaan kepada-Nya. Tawakalmu kepada-Nya. Karena sesungguhnya Allah Swt. yang berbuat dengan sendirian, tanpa memerlukan yang lain. Semua yang selain Allah Swt. adalah ditundukkan-Nya. Tidak ada kebebasan bagi mereka dengan menggerakkan *dzarrah* (molekul) dari alam langit dan bumi. Dan, apabila telah terbuka bagimu pintu-pintu *mukasyafah*, niscaya ini jelas bagimu dengan gamblang dalam porsi yang lebih sempurna daripada *musyahadah* dengan pandangan mata. Sesungguhnya syaitan menghalang-halangimu dari tauhid ini dalam kedudukan (*maqam*) yang dikehendaki untuk membukakan campuran syirik kepada kalbumu dengan dua sebab. Pertama, menoleh kepada usaha-usaha binatang. Dan, kedua, menoleh kepada benda-benda mati.

Adapun menoleh kepada benda-benda mati, maka itu seperti engkau berpegangan kepada prinsip hujan atas keluarnya tanaman-tanaman, tumbuh, dan perkembangannya. Dan, engkau berpegangan kepada awan (mendung) pada turunnya hujan. Juga engkau berpegangan kepada cuaca dingin dalam mengumpulkan awan mendung. Dan, kepada angin pada lurusnya kapal dan perjalanannya. Ini semua adalah syirik dalam tauhid, dan tidak mengerti tentang hakikat-hakikat semua perkara. Karena itulah Allah Swt. berfirman, *"Oleh karena itu, apabila mereka naik kapal mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Namun, ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka kembali mempersekutukan Allah,"* (QS al-'Ankabût [29]:65). Sebagian ulama' mengartikan ayat tersebut bahwasanya mereka berkata, "Seandainya tidak lurusnya angin, niscaya kita tidaklah selamat."

Dan, siapa saja yang baginya telah terbuka semua urusan alam sebagaimana mestinya, niscaya ia mengerti bahwa angin itu adalah udara. Dan udara tidaklah bergerak sendiri selama ia tidak digerakkan oleh penggerak. Demikian pula penggeraknya. Demikianlah hingga sampai kepada penggerak yang pertama (yaitu Allah Swt.) yang tidak ada yang menggerakkan bagi-Nya. Dan, Allah Swt. tidaklah yang menggerakkan pada diri-Nya sendiri. Allah Mahaluhur lagi Mahamulia. Maka, menolehnya hamba dalam hal keselamatan mereka kepada angin menyerupai dengan menolehnya orang yang ditangkap untuk dipenggal lehernya, kemudian raja menandatangani surat pengampunan kepadanya, dan melepaskannya dari hukuman mati. Kemudian orang tersebut senantiasa sibuk menyebut tinta, tanda tangan, pena, yang dipergunakan untuk menulis tanda tangan itu, ia berkata, "Seandainya tidak ada pena, niscaya aku tidak akan terlepas dari hukuman."

Maka, ia melihat keselamatannya itu dari pena, bukan dari yang menggerakkan pena. Inilah kebodohan yang sangat besar. Siapa pun yang mengerti, bahwasanya pena tidak mempunyai ketentuan pada dirinya sendiri, dimana pena ditundukkan oleh tangan orang yang menulis, niscaya orang tersebut tidak menoleh kepadanya. Dan, ia tidak bersyukur (berterima kasih) selain kepada orang yang menulis. Bahkan, kadang-kadang ia diharukan oleh rasa kegembiraan keselamatan, dan ia berterima kasih kepada raja serta orang yang menulis daripada tergores dalam kalbunya pena, tinta, dan tempat tinta. Matahari, bulan, bintang, hujan, awan mendung, bumi, dan semua binatang serta benda-benda mati itu ditundukkan dalam genggamannya *al-Qudrah* sebagaimana pena itu ditundukkan di tangan orang yang menulis. Akan tetapi, ini adalah perumpamaan pada hak dirimu karena i'tikadmu bahwasanya raja yang menandatangani adalah yang menulis tandatangan. Padahal sesungguhnya Allah Yang Mahasuci lagi Mahaluhur itulah yang menulis. Sebagaimana firman-Nya, *"Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, akan tetapi Allah-lah yang melempar"* (QS al-Anfâl [8]: 17).

Oleh karena itu, apabila telah terbuka bagimu bahwasanya semua apa yang ada di langit dan ada di bumi ditundukkan atas cara ini, niscaya syaitan berpaling dari dirimu dengan perasaan kecewa. Dan, syaitan berputus-asa dari mencampuri tauhidmu dengan kesyirikan ini. Kemudian syaitan datang kepadamu dalam hal-hal yang membinasakan versi kedua, yaitu menoleh kepada usaha-usaha binatang dalam perbuatan-perbuatan *ikhtiyari* (perbuatan yang dapat diusahakan). Syaitan akan berkata, "Bagaimanakah engkau melihat semua itu dari Allah Swt.? Manusia ini memberi kepadamu rezekimu dengan usahanya. Jika saja ia berkehendak, niscaya ia memberikan kepadamu. Dan, jika saja berkehendak, niscaya ia memutuskan (tidak memberikan) daripada dirimu. Inilah orang yang akan memenggal lehermu dengan pedangnya. Ia sangat berkuasa atas dirimu. Jika saja ia berkehendak, niscaya ia memenggal lehermu. Dan, jika saja ia berkehendak, niscaya ia memaafkan dirimu. Maka, bagaimanakah engkau tidak takut kepadanya? Urusanmu berada di tangannya. Sedangkan engkau menyaksikan sendiri yang demikian itu, dan engkau tidak ragu-ragu tentang itu."

Syaitan berkata juga, "Betul, apabila engkau melihat pena, karena pena itu ditundukkan, maka bagaimana engkau tidak melihat orang yang menulis dengan pena. Pena itu ditundukkan kepadanya." Ketika ini tergelincir telapak kaki kebanyakan orang, kecuali hamba-hamba Allah Swt. yang berbuat ikhlas kepada-Nya, yang tidak ada kekuasaan bagi syaitan yang terkutuk di atas mereka. Mereka melihat dengan sinar cahaya pandangan kalbu, bahwasanya orang yang menulis itu ditundukkan dengan paksaan, sebagaimana orang-orang lemah menyaksikan pada pena itu ditundukkan. Mereka mengerti, bahwasanya kekeliruan orang-orang lemah tentang itu adalah seperti kekeliruan semut misalnya, apabila semut itu merangkak atas orang yang menulis tanda tangan. Maka, semut itu melihat ujung pena tadi menghitamkan tanda tangan. Pandangannya itu tidak dipanjangkan kepada tangan dan jari-jari, lebih-lebih dari orang yang mempunyai tangan. Kemudian semut itu keliru, dan menyangka bahwa pena itu yang menghitamkan pada putihnya kertas. Dan, yang demikian, karena pendek pandangan semut karena sempit biji matanya.

Demikian pula orang yang tidak terbuka dadanya bagi sinar cahaya Allah Swt. untuk Islam, niscaya pandangan mata kalbunya pendek dari memperhatikan Rabb Yang Mahaperkasa, yang menguasai langit serta bumi, dan *musyahadah* (menyaksikan) Rabb itu Yang Maha Memaksa di belakang setiap sesuatu. Kemudian ia berhenti di jalan atas orang yang menulis. Ia itu karena bodoh semata-mata. Bahkan, orang yang mempunyai kalbu dan *musyahadah*, Allah Swt. telah menjelaskan pada hak mereka setiap *dzarrah* (molekul) di langit dan bumi itu dengan *qudrah*-Nya. Yang dengan *qudrah* itu segala sesuatu dapat berbicara, sehingga mereka dapat mendengar molekul itu menyucikan Allah Swt. dan bertasbih kepada-Nya, serta penyaksian atas dirinya dengan sifat lemah dengan lisan yang lancar.

Molekul itu berbicara tanpa huruf, dan suara yang tidak dapat didengar oleh mereka yang terasingkan dari pendengaran. Penulis tidak menghendaknya itu sebagai pendengaran lahir yang tidak melalui suara. Karena, himar itu menyekutui padanya. Dan, tidak ada tingkatannya bagi sesuatu yang disekutui oleh binatang ternak. Sesungguhnya Penulis menghendaki dengan yang demikian pada pendengaran yang dapat mencapai perkataan yang tanpa disertai huruf dan suara. Ia itu bukan orang 'Arab, dan bukan orang *ajam*.

Jadi, apabila engkau berkata, "Ini adalah suatu keajaiban yang tidak dapat diterima oleh akal, maka berikanlah kepadaku sifat cara pembicaraannya. Sesungguhnya bagaimanakah molekul itu berbicara? Dan dengan apa ia berbicara? Bagaimanakah ia bertasbih, dan menyucikan Allah Swt.? Juga bagaimanakah ia dapat menyaksikan pada dirinya itu lemah?"

Ketahuiilah, setiap *dzarrah* (molekul) pada langit dan bumi beserta orang-orang yang mempunyai kalbu itu mempunyai *munajat* (pembicaraan) dalam rahasia. Dan, yang demikian itu termasuk dari hal yang tidak terhingga, serta tidak ada habisnya. Karena sesungguhnya kalimat-kalimat yang memanjang dari lautan pembicaraan Allah Swt. yang tidak ada habis baginya. Yang demikian itu disebutkan pada firman Allah Swt., "*Katakanlah, seandainya laut itu tinta untuk kalimat-kalimat Rabbku, niscaya laut itu habis sebelum kalimat-kalimat Rabbku itu habis. Dan sekalipun engkau datangkan tinta lagi dengan sebanyak itu,*" (QS al-Kahfi [18]: 109).

Kemudian, *munajat* itu bermunajat dengan rahasia-rahasia alam *al-Mulki* dan alam *malakut*. Menyiarkan rahasia itu adalah perbuatan tercela. Bahkan, dada orang-orang merdeka itu adalah kuburan atas rahasia-rahasia dimaksud. Apakah engkau melihat sama sekali orang yang dapat dipercaya atas rahasia-rahasia raja yang telah di-*munajat*-kan dengan tersembunyi? Maka raja itu menyerukan kerahasiaannya itu di hadapan segolongan makhluk? Dan, jika saja boleh menyiarkan semua rahasia bagi kita, mengapa Rasulullah menyabdakan, "*Seandainya kamu mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kamu tertawa sedikit, dan menangis banyak.*"⁸⁸

Akan tetapi, Rasulullah Saw. menyebutkan yang demikian kepada mereka, sehingga mereka menangis dan tidak tertawa. Dan, mengapa Rasulullah Saw. melarang menyiarkan kerahasiaan takdir.⁸⁹ Juga mengapa Rasulullah Saw. bersabda, "*Apabila dituturkan mengenai ramalan bintang, maka tahanlah (jangan didengar). Dan, apabila dituturkan mengenai takdir (sesuatu yang belum terjadi), maka tahanlah (jangan didengar). Dan, apabila para sahabatku dipertentangkan, maka tahanlah (jangan didengar).*"⁹⁰

Dan, mengapa Rasulullah Saw. menghususkan Hudzaifah ra. dengan sebagian rahasia.⁹¹ Maka, demikianlah dari cerita-cerita *munajat* yang memiliki

88 *Takhrifnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

89 HR Ibnu 'Adi, dan Imam Abu Nu'aim dari Ibnu 'Umar ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

90 HR ath-Thabrani, dan Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *adh-Dhu'afā'*.

91 *Takhrifnya* juga telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

alam al-Mulki dan *alam malakut*. Bagi kalbu orang-orang yang mempunyai *mu-syadah* itu mempunyai dua pencegahan. Pertama, mustahil menyiarkan rahasia. Kedua, keluar dari kalimat-kalimatnya dari batasan dan kesudahan.

Akan tetapi, Penulis pada contoh yang Penulis berada padanya, yaitu gerakan pena, Penulis menceritakan dari *munajatnya* dengan kadar yang sedikit, yang dapat dipahami secara *ijmal* mengenai cara membina sikap tawakal. Dan, Penulis kembalikan kalimaf-kalimatnya kepada huruf dan suara. Dan, sekalipun itu tidak berupa huruf dan suara. Akan tetapi, itu bersifat darurat bagi pemahaman. Maka, Penulis berkata bahwasanya sebagian orang yang memperhatikan tentang lubang cahaya Allah Swt. berkata kepada kertas, dan ia telah melihat halamannya hitam dengan tinta, "Apakah sebabnya halamanku yang semula putih bersinar, dan sekarang telah tampak padanya warna hitam? Lalu, mengapa halamanmu itu dihitamkan? Dan, apakah sebabnya?" Kemudian kertas itu menjawab, "Tidaklah engkau menyadarkan aku pada pertanyaan ini. Maka sesungguhnya aku tidak menghitamkan halamanku sendiri. Akan tetapi, bertanyalah kepada tinta. Tinta itu dikumpulkan dalam botol sebagai tempatnya menetap dan tanah airnya. Kemudian tinta itu pergi meninggalkan tanah airnya, dan turun menempati halaman wajahku secara zhalim dan permusuhan."

Orang yang memperhatikan itu berkata, "Engkau sungguh benar." Kemudian ia bertanya kepada tinta tentang semua itu. Kemudian tinta tadi menjawab, "Tidaklah engkau menyadarkan aku. Sesungguhnya aku itu dalam botol tinta dengan tenang dan berniat tidak akan bergeser dari dalamnya. Maka, pena menganiaya padaku dengan tamaknya yang merusak. Dan, aku disambarkan olehnya dari tanah air, dan tempat ketetapanku. Dan, aku dijauhkan dari negaraku. Dan, dipecah-pecah kumpulanku serta aku dipotong-potong sebagaimana engkau melihat di atas kertas halaman yang putih. Maka, pertanyaan itu kepada pena itu, bukan kepadaku."

Maka orang yang memperhatikan itu berkata, "Engkau sungguh benar." Kemudian orang itu bertanya kepada pena tentang sebab kezhalimannya, permusuhannya, dan ia mengeluarkan tinta dari tanah airnya." Kemudian pena itu menjawab, "Tanyalah kepada tangan dan jari. Maka, sesungguhnya aku adalah sebatang bambu yang tumbuh di pinggir sungai, yang tinggal dengan tenang di celah-celah kehijauan kayu-kayuan. Kemudian datanglah kepadaku tangan dengan membawa pisau. Tangan membuang kulit daripada diriku, dan menyobek-nyobek pakaianku (kulitku). Aku dicabutnya dari pangkal batangku. Tangan itu memecah-mecah antara ruas-ruasku. Kemudian ia meruncingkan dan memecah ujungku. Ia mencelupkan aku ke dalam kehitaman tinta dan kepahitannya. Tangan itu meminta pelayanan kepadaku, dan menjalankan aku di atas puncak kepalaku. Tangan itu telah menaburkan garam di atas lukaku dengan sebab pertanyaanmu dan cercaanmu. Maka, berpalinglah daripadaku, dan bertanyalah kepada orang yang memaksaku."

Orang yang memperhatikan berkata, "Engkau sungguh benar." Kemudian ia bertanya kepada tangan tentang kezhaliman dan permusuhannya kepada pena, dan penggunaannya akan pena itu." Kemudian tangan menjawab, "Tidaklah aku melainkan terdiri atas daging, tulang, dan darah. Apakah engkau melihat daging berbuat zhalim, dan tubuh (badan) bergerak dengan sendirinya? Sesungguhnya aku ini adalah kendaraan yang ditundukkan, dan dikendarai oleh orang yang ahli berkuda, yang disebut *al-Qudrah* dan *al-Izzah* (kekuasaan dan keagungan). Itulah yang membolik-balikkanku, dan yang memondar-mandirkanku di sudut bumi. Bukankah engkau melihat lumpur, batu, dan pohon tidak melampaui sedikit pun tempat duduknya daripadanya, dan tidaklah ia bergerak dengan sendirinya, bilamana tidak dikendarai oleh penunggang kuda ini misalnya yang kuat dan perkasa. Apakah engkau tidak melihat tangan-tangan orang mati yang menyamaiku dalam bentuk daging, tulang, dan darah? Kemudian tidak ada *mu'amalah* antaranya dan antara pena. Maka, aku dari segi tidak ada *mu'amalah* (urusan) antar aku dan pena, maka bertanyalah kepada *al-Qudrah* tentang keadaanku. Sesungguhnya aku ini kendaraan yang dikejutkan oleh orang yang mengendaraiiku."

Orang yang memperhatikan itu berkata, "Engkau sungguh benar." Kemudian orang itu bertanya kepada *al-Qudrah* tentang keadaannya dalam mempekerjakan kepada tangan, banyaknya mempergunakan, dan membolak-balikkannya. Maka, *al-Qudrah* itu berkata, "Tinggalkanlah darimu pada mencerca dan menyalahkanku. Berapa banyak orang yang mencela itu dicela? Dan, berapa banyak orang yang dicela itu tidak ada dosa padanya? Maka, bagaimana itu urusanku tersembunyi kepadaku? Dan, bagaimana engkau menyangka bahwasanya aku menganiaya tangan ketika aku mengendarainya, sedangkan aku telah mengendarai padanya sebelum penggerakan. Dan, aku tidak menggerakannya, dan juga tidak menundukkannya. Bahkan, aku tidur tenang, tidur yang disangka oleh orang-orang yang menyangka kepadaku bahwasanya aku ini mati, atau tidak wujud. Karena sesungguhnya aku tidak bergerak, dan tidak pula menggerakkan, sehingga aku didatangi oleh seorang wakil yang mengejutkanku, dan memaksaku kepada apa yang engkau melihatnya daripadaku. Aku mempunyai kekuatan untuk menolongnya. Dan, aku tidak mempunyai kekuatan untuk menentanginya. Wakil ini yang disebut *al-Iradah*. Aku tidak mengenalnya kecuali dengan namanya, serangannya, dan lompatannya. Karena, ia mengejutkanku dari kenyamanan tidur, dan memaksaku kepada apa yang bagiku itu kebebasan, jika saja ia melepaskanku dan pendapatku."

Orang yang memperhatikan itu berkata, "Engkau sungguh benar." Kemudian ia bertanya kepada *al-Iradah*, "Apakah yang mendorongmu kepada *al-Qudrah* yang tenang dan tenteram, sehingga engkau memalingkan *al-Qudrah* itu untuk bergerak, dan engkau memaksa kepadanya dengan paksaan yang tidak memperoleh lagi kelepaan serta tempat berlari (menghindar)?" *Al-Iradah* menjawab, "Janganlah

tergesa-gesa engkau memarahiku. Barangkali aku mempunyai alasan. Dan, engkau mencela. Sesungguhnya aku tidak bangkit dengan sendirinya. Akan tetapi, aku dibangkitkan. Aku tidak bergerak, akan tetapi aku digerakkan dengan hukum yang memaksa, dan perintah yang pasti. Aku telah tenang sebelum ia datang. Akan tetapi, datang kepadaku dari hadapan kalbu utusan ilmu di atas lisan akal dengah penentuan pada *al-Qudrah*. Maka, ia menentukannya disebabkan sangat penting. Sesungguhnya aku itu tenang yang ditundukkan di bawah paksaan ilmu dan akal. Aku tidak mengerti dengan dosa apa aku jatuh padanya, dan aku ditundukkan. Dan, aku diharuskan menaatinya. Akan tetapi, aku mengerti bahwa aku dalam ketenangan dan ketenteraman sebelum datang kepadaku orang yang datang ini, dan yang memaksa, dan hakim ini yang adil atau yang zalim? Aku telah diserahkan kepadanya dengan penyerahan. Dan, aku telah diharuskannya menaati dengan suatu keharusan. Bahkan, tidak tinggal bagiku bersamanya ketika telah diyakinkan hukumnya suatu kemampuan untuk menentangnya. Demi umurku, selama ia masih dalam keraguan atas dirinya sendiri dan keheranan pada hukumnya, maka aku itu tenang, akan tetapi dengan perasaan dan penantian pada hukumnya. Oleh karena itu, apabila telah yakin hukumnya, niscaya aku dikejutkan dengan pasti dan paksaan di bawah ketaatannya. Maka, *al-Qudrah* itu menentukan untuk berdiri dengan yang diwajibkan hukumnya. Lalu bertanyalah kepada ilmu tentang urusanku, dan tinggalkanlah aku atas pencercaanmu itu.

Kemudian orang yang memperhatikan itu berkata, "Engkau sungguh benar." Kemudian orang yang memperhatikan itu menghadap kepada ilmu, akal, dan kalbu untuk menuntut kepada mereka dan mencelanya atas pembangkitan terhadap *al-Iradah*, dan penundukannya kepada penentuan *al-Qudrah*. Maka akal itu berkata, "Adapun aku, maka itu sebagai lampu. Aku tidak menyala dengan sendirinya. Akan tetapi, aku dinyalakan." Kalbu berkata, "Adapun aku, maka itu sebagai papan tulis. Aku tidak terbentang dengan sendirinya. Akan tetapi, aku dibentangkan." Ilmu berkata, "Adapun aku, maka itu sebagai ukiran. Aku diukirkan pada putihnya papan tulis kalbu ketika lampu akal cemerlang. Dan, aku tidak tergaris dengan sendirinya. Maka, berapa banyak papan tulis sebelumnya sepi daripadaku. Maka, bertanyalah kepada pena tentang diriku. Karena sesungguhnya garis-garis itu tidak terwujud kecuali dengan pena. Jadi, ketika itu tergoncang orang yang bertanya (orang yang memperhatikan), dan merasa tidak puas dengan jawaban-jawaban. Dan ia berkata, 'Telah lama jerih payahku pada jalan ini, dan telah banyak pula tempat-tempatku. Dan, senantiasa aku dibingungkan oleh orang yang aku harapkan daripadanya untuk mengetahui perkara ini terhadap orang lain. Akan tetapi, aku adalah yang terbaik kalbunya sebab banyaknya mondar-mandir, ketika aku mendengar sebuah pembicaraan yang dapat diterima dalam kalbu, dan alasan yang jelas untuk menolak pertanyaan.'

Adapun perkataanmu, 'Sesungguhnya aku ini garis dan ukiran. Dan sesungguhnya aku ini digariskan oleh pena, maka itu tidak memahaminya. Sesungguhnya aku tidak mengerti pena melainkan itu dari bambu, dan tidak mengerti papan tulis melainkan itu dari besi atau dari papan kayu. Dan, tidak mengerti garis melainkan itu dengan tinta. Dan, tidak mengerti lampu melainkan itu dari api. Dan, sesungguhnya aku mendengar dalam tempat ini pembicaraan papan tulis, lampu, garis, dan pena. Dan, aku tidak menyaksikan sesuatu dari yang demikian. Aku mendengar suara gilingan, dan aku tidak melihat yang digiling. Ini kalimat peribahasa bagi orang yang banyak bicara, dan tidak ada kerja.' Kemudian ilmu itu berkata kepada orang yang bertanya, 'Jika saja engkau benar tentang apa yang engkau ucapkan, maka harta bendamu itu bercampur, dan bekalmu itu sedikit. Kendaraanmu itu lemah.'"

Ketahuilah, alam-alam dalam jalanmu ada tiga. Yaitu, alam *al-Mulkiwa asy-Syahadah*. Itu yang pertama. Kertas, tinta, pena, dan tangan termasuk dari alam ini. Engkau telah melewati tempat-tempat itu dengan mudah. Dan, yang kedua, alam *al-Malakut*. Itu ada di belakangku. Dan, apabila engkau melewati aku, niscaya engkau mencapai ke tempat-tempat itu. Pada tempat itu ada padang pasir yang luas, gunung-gunung tinggi, dan lautan yang menenggelamkan. Aku tidak mengerti, bagaimana-kah engkau bisa selamat daripadanya? Yang ketiga yaitu alam *Jabarut*. Alam *Jabarut* itu di antara alam *al-Mulki* dan alam *al-Malakut*. Engkau telah menempuh daripadanya tiga tempat. Pada permulaannya tempat *al-Qudrah*, *al-Iradah*, dan *al-'Ilmu*. Itu adalah perantara antara alam *al-Mulkiwa asy-Syahadah* dan alam *al-Malakut*. Karena, alam *al-Mulki* itu lebih mudah jalannya daripada alam *al-Malakut*. Dan, alam *al-Malakut* itu lebih sulit jalannya daripada alam *al-Mulki*. Dan, sesungguhnya alam *Jabarut* di antara alam *al-Mulki* dan alam *al-Malakut* itu menyerupai perahu, dimana itu dalam gerakan antara bumi dan air. Itu dalam batas bergoncangan air. Dan, itu tidak pada batas tenangnya bumi serta ketetapanya.

Setiap orang yang berjalan di atas bumi, maka orang itu berjalan dalam alam *al-Mulki wa asy-Syahadah*. Oleh karena itu, apabila kekuatan orang itu dapat melewati sampai ia kuat pada mengendarai perahu, maka ia seperti orang yang berjalan dalam alam *Jabarut*. Dan, apabila ia sampai pada berjalan di atas air dengan tanpa perahu, maka orang itu telah berjalan dalam alam *al-Malakut* tanpa keguncangan. Jadi, apabila engkau tidak kuasa (mampu) berjalan diatas air, maka hendaklah engkau berpaling. Engkau telah melewati bumi, dan membelakangi perahu. Dan, tidak tinggal di hadapanmu itu kecuali air yang jernih.

Permulaan alam *al-Malakut* itu *musyahadah al-Qalam* (menyaksikan pena) yang dipergunakan untuk menulis ilmu pada papan tulis kalbu. Dan, berhasilnya yakin, yang dengan yakin itu ia berjalan di atas air. Apakah engkau tidak mendengar sabda Rasulullah Saw. tentang Nabi 'Isa as., "Seandainya 'Isa bertambah yakin, niscaya ia berjalan di atas udara."⁹²

92 HR Ibnu Abi ad-Dunya dan Ibnu Asakir dari Fudhail bin 'Iyadh.

Ketika dikatakan kepadanya, bahwa ia berjalan di atas air. Maka, orang yang menempuh jalan akhirat yang bertanya tadi berkata, "Sungguh aku heran tentang urusanku dan kalbuku merasa takut dari apa yang engkau sifatkan dari bahayanya jalan. Aku tidak mengerti, apakah aku kuasa menempuh padang pasir yang engkau sifatkan itu, atautah tidak? Apakah bagi yang demikian itu ada tanda? Orang yang memperhatikan itu menjawab, "Betul, bukanlah pandangan matamu dan kumpulkanlah sinar cahaya kedua matamu, dan biji matanya ke arahku. Jadi, apabila tampak bagimu pena yang aku pergunakan untuk menulis pada papan tulis kalbu, maka menyerupai engkau seorang ahli untuk jalan ini. Dan, jika saja setiap orang yang melewati alam *Jabarut* dan mengetuk satu pintu dari pintu-pintu *al-Malakut*, niscaya ia dibukakan dengan pena."

Tidakkah engkau melihat bahwasanya Rasulullah Saw. pada permulaan urusannya dibukakan dengan pena, yaitu ketika turun kepadanya ayat, "*Bacalah, dan Rabbmulah Yang Mahamulia, yang telah mengajarkan dengan pena. Allah mengajarkan kepada manusia sesuatu yang belum diketahui*" (QS *al-'Alaq* [96]: 3-5).

Maka, orang yang menempuh jalan akhirat berkata, "Aku telah membuka pandangan mataku, dan biji matanya. Maka, demi Allah, aku tidak melihat sebatang bambu, dan sebatang kayu. Dan, aku tidak melihat pena kecuali yang seperti ini." Maka, ilmu menjawab, "Aku telah menjauhkan pergi mencari setiap sesuatu pada tempatnya. Apakah engkau tidak mendengar bahwasanya harta benda rumah itu menyerupai pemilik rumah? Apakah engkau tidak mengerti, bahwasanya Allah Swt. itu tidak menyerupai Dzat-Nya pada setiap dzat yang lain (makhluk). Demikian pula tangan Allah (kekuasaan Allah) tidak menyerupai tangan-tangan (kekuasaan makhluk). Dan, *al-Qalam-Nya* tidak menyerupai *qalam-qalam* (pena-pena) selain-Nya. Pembicaraan Allah Swt. tidak menyerupai dengan pembicaraan-pembicaraan yang lain. Garis tulisan-Nya tidak menyerupai dengan garis-garis tulisan yang lain.

Semua urusan *Ilahiah* tersebut berasal dari alam *Malakut*. Maka, Allah Swt. tidaklah pada dzat-Nya itu bertubuh. Dan, Allah tidak pada suatu tempat. Berbeda dengan selain-Nya. Tangan-Nya itu tidaklah daging, dan tulang serta darah. Berbeda dengan tangan-tangan yang lain. Pena-Nya (*al-Qalam*) tidaklah dari bambu. Papan tulisnya tidaklah dari papan kayu. Pembicaraan-Nya tiadalah dengan suara dan huruf. Garis tulisan-Nya tidaklah angka dan tulisan. Tinta-Nya bukanlah garam dan perekat. Jika saja engkau tidak menyaksikan yang seperti ini, maka Penulis tidak melihat engkau melainkan seorang yang mendua di antara kejantanan *at-Tanzih* (menyucikan dari penyerupaan), dan kebetinaan *Tasybih* (menyerupakan) yang bolak-balik antara ini dan itu. Tidak kepada mereka. Bagaimanakah engkau menyucikan Dzat dan sifat Allah Swt. dari *jisim* (tubuh), dan sifat-sifatnya? Dan, bagaimana engkau menyucikan *Kalam* (Mahabicara) Allah dari makna-makna huruf, dan suara dan berhenti pada tangannya, penanya, papan tulis, dan garisnya? Jadi, apabila engkau telah dapat memahami dari sabda

Rasulullah Saw., "Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan Adam menurut bentuknya."⁹³

Yakni, bentuk lahiriah yang dapat ditangkap oleh pandangan mata. Maka, engkau adalah orang yang menyerupakan secara mutlak, sebagaimana yang dikatakan, "Jadilah engkau orang Yahudi murni. Apabila tidak, maka janganlah engkau bermain-main dengan Taurat." Dan, jika saja engkau memahami daripada sabda itu bentuk batiniah yang dapat ditangkap dengan pandangan kalbu, bukan dengan pandangan mata lahiriah, maka sungguh engkau telah menyucikan Allah Swt. dengan murni, dan telah menyucikan secara nyata.

Pendekkanlah jalan, karena sesungguhnya engkau berada di lembah Thuwa yang disucikan. Dan, dengarkanlah dengan rahasia kalbumu terhadap apa yang diwahyukan kepadamu. Maka, barangkali engkau menemukan petunjuk di atas api itu. Dan, barangkali engkau dipanggil dari puncak 'Arsy dengan apa yang dipanggilkan kepada Nabi Musa as., "Sesungguhnya Aku adalah Rabbmu" (QS Thâhâ [20]: 12).

Ketika yang menempuh jalan itu mendengar dari ilmu yang demikian, niscaya ia merasakan akan kelengahan dirinya. Dan, sesungguhnya ia adalah sangat mendua di antara *tasybih* (menyerupakan) dan *tanzih* (menyucikan Allah Swt. dari sifat-sifat yang tidak patut bagi-Nya). Maka, kalbunya menyala menjadi api karena besar marahnya pada dirinya sendiri, ketika ia melihatnya dengan mata kekurangan. Minyak yang berada dalam lubang kalbunya yang tidak tembus telah hampir menerangi, sekalipun tidak tersentuh oleh api. Oleh karena itu, ketika ilmu meniup padanya dengan ketajamannya, niscaya minyaknya akan menyala.

Kemudian ia menjadi cahaya di atas cahaya. Kemudian ilmu itu berkata kepadanya, "Pergunakanlah kesempatan ini sekarang dan bukalah matamu, barangkali engkau menemukan petunjuk pada api itu." Kemudian ia membuka matanya. Maka, dibukakan baginya *qalamillahiah* (pena). Tiba-tiba itu seperti apa yang disifatkan oleh ilmu dalam *tanzih* (penyucian). Tidak dari bambu, dan tidak pula dari batang kayu. Tidak mempunyai kepala, dan tidak pula mempunyai ekor. Ia menulis terus-menerus dalam kalbu semua manusia bermacam-macam ilmu. Seolah-olah ia mempunyai kepala pena pada setiap kalbu, sedangkan ia sendiri tidak mempunyai kepala.

Maka, berlalulah keheranan dari orang yang menempuh. Dan ia berkata, "Sebaik-baik teman adalah ilmu." Maka, semoga Allah Swt. membalasnya daripadaku kebaikan. Karena, sekarang telah jelas bagiku akan kebenaran ceritanya tentang sifat-sifat *al-Qalam*. Sesungguhnya aku melihatnya sebagai *al-Qalam*, bukan seperti *qalam-qalam* lainnya. Oleh karena itu, ketika ini berpamitan, dan mengucapkan rasa terima kasih kepada ilmu, maka ia berkata, "Telah lama kedudukanku pada dirimu, dan mondar-mandirku kepadamu (dalam tanya

93 HR Bukhari dan Imam Muslim dari Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang lebih panjang.

jawab). Dan, aku sekarang bertekad untuk berkelana kepada junjungan *al-Qalam*, dan menanyakan tentang keadaannya.”

Kemudian ia berkelana, dan berkata kepadanya, “Bagaimanakah keadaanmu, engkau menulis terus-menerus dalam kalbu akan bermacam-macam ilmu, dan pengetahuan yang membangkitkan *al-Iradah* kepada diri *al-Qadar*, dan meneruskan kepada yang ditakdirkan.”

Kemudian *al-Qalam* itu menjawab kepada orang yang menempuh, “Adakah engkau lupa apa yang engkau lihat pada alam *al-Mulki wa asy-Syhadah*, dan engkau mendengar dari jawaban *al-Qalam* ketika engkau menanyakannya, kemudian engkau dipindahkan kepada tangan?” Maka ia menjawab, “Aku tidak lupa yang demikian.” *Al-Qalam* berkata, “Maka jawabanku itu seperti jawabannya.”

Orang itu bertanya, “Bagaimanakah engkau tidak *mentasybihkannya* (menyerupakan)?” *Al-Qalam* menjawab, “Apakah engkau tidak mendengar bahwasanya Allah Swt. telah menciptakan Adam menurut bentuknya?” Orang itu menjawab, “Ya.” *Al-Qalam* berkata, “Maka, tanyakanlah tentang diriku yang digelar dengan tangan kanan raja. Karena sesungguhnya aku itu berada dalam genggamannya. Raja itu yang membolak-balikkanku. Aku ini dipaksakan dan ditundukkan. Maka, tidak ada bedanya antara *al-Qalam al-Ilahi* (pena *Ilahiah*) dan *qalam* manusia dalam arti sama-sama ditundukkan. Dan, sesungguhnya perbedaannya dalam lahiriah bentuk.”

Orang itu bertanya, “Lalu siapakah tangan kanan Raja?” *Al-Qalam* itu menjawab, “Apakah engkau tidak mendengar akan firman Allah Swt., ‘*Dan langit itu digulung dengan tangan kanan-Nya*’ (QS *az-Zumar* [39]: 67)?” Orang itu menjawab, “Ya.” *Al-Qalam* berkata, “*Qalam-qalam* seluruhnya juga berada dalam genggamannya. Dia-lah yang membolak-balikkannya.”

Kemudian orang yang menempuh berkelana dari sisi *al-Qalam* menuju ke tangan kanan, sehingga ia disaksikan. Ia melihat dari keajaiban-keajaibannya atas sesuatu yang menambah keajaiban *al-Qalam*. Tidak boleh menyifatkan sesuatu dari yang demikian. Dan, tidak boleh juga menjelaskannya. Akan tetapi, berjilid-jilid kitab justru tidak memuat sepersepuluhnya.

Kesimpulan, bahwa padanya itu tangan kanan yang tidak seperti tangan kanan-tangan kanan pada umumnya. Dan, itu tangan yang tidak seperti tangan-tangan makhluk. Dan, jari yang tidak seperti jari-jari lainnya. Maka, ia melihat *al-Qalam* bergerak-gerak dalam genggamannya. Sehingga jelaslah baginya apa yang menjadi alasan *al-Qalam*. Kemudian ia bertanya kepada tangan kanan tentang keadaannya, dan penggerakannya pada *al-Qalam*. Kemudian tangan kanan itu menjawab, “Jawabanku itu seperti apa yang engkau telah mendengarnya dari tangan kanan yang engkau lihat pada alam *syhadah*. Yaitu, penyerahan kepada *al-Qudrah*. Karena, tangan itu tidak mempunyai hukum pada dirinya sendiri. Sesungguhnya yang menggerakkan tangan adalah *al-Qudrah* secara pasti. Maka,

orang yang menempuh berkelana ke alam *al-Qudrah*. Ia melihat dari keajaiban-keajaiban padanya sesuatu yang dipandang hina oleh apa yang dipandang sebelumnya.”

Ia bertanya tentang penggerakan tangan kanan. *Al-Qudrah* menjawab, “Sesungguhnya aku hanya sifat. Bertanyalah kepada yang bersifat *al-Qudrah*. Karena, yang dipegang ialah kepada yang disifati, tidak kepada sifat itu sendiri. Ketika ini hampir ia tergelincir, dan melepaskan dengan keberanian akan lisan pertanyaan, maka tetaplah ia dengan perkataan yang tetap dalam kalbunya. Dan, ia diserukan dari belakang dinding puncak junjungan *Ilahiah*, ‘*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan mereka-lah yang akan ditanyai*’ (QS *al-Anbiyâ* [21]: 23).”

Maka, ia dipingsankan oleh karena kehebatan ketakutan junjungan *Ilahiah*. Kemudian jatuh tersungkur pingsan yang berguncang badannya dalam keping-sanannya. Dan, ketika ia sadar, ia berkata, “Mahasuci Allah, alangkah besar (agung) keadaan-Mu. Aku bertaubat kepadamu. Aku bertawakal kepada-Mu. Dan aku beriman, bahwasanya Engkau Rabb Yang Mahaperkasa, Yang Mahaahad, Yang Maha Berkuasa. Maka, aku tidak takut kepada selain-Mu. Aku tidak mengharapkan kepada selain-Mu. Aku tidak berlindung kecuali dengan pengampunan-Mu dari siksaan-Mu, dan dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu. Tidak ada bagiku kecuali aku memohon kepada-Mu, dan merendahkan diri kepada-Mu. Aku duduk bersimpuh di hadapan-Mu. Aku berkata, ‘Lapangkanlah dadaku bagiku untuk mengenal-Mu. Lepaskanlah ikatan dari lisanku untuk dapat memuji kepada-Mu.’”

Maka ia diserukan dari belakang dinding, “Jagalah dirimu daripada mengharapkan pujian, dan engkau melebihi atas pemimpin para Nabi. Akan tetapi, kembalilah kepada-Nya. Maka, apa yang diperintahkan kepadamu, lakukanlah. Dan, apa yang dilarang atasmu, maka jauhilah. Dan, apa yang dikatakan, maka katakanlah itu. Karena sesungguhnya tidak lebih pada junjungan-Nya atas apa yang dikatakan, ‘Mahasuci Engkau, tidak dapat aku hitung pujian atas diri-Mu, sebagaimana Engkau memuji atas diri-Mu.’”

Apakah engkau tidak mendengar ia berkata, “Kelemahan dari memperoleh pengertian suatu pengertian. Maka, itu telah mencukupi padamu bagian dari junjungan kami, bahwasanya engkau mengetahui jika dirimu itu terhalang dari junjungan kami, lemah dari memperhatikan keindahan dan keagungan kami. Maka, ketika ini, orang yang menempuh jalan kembali dan meminta maaf dari pertanyaan dan pencercaannya. Dan, ia berkata kepada tangan kanan, *al-Qalam*, *al-Ilmu*, *al-Iradah*, dan *al-Qudrah* serta apa sesudahnya, ‘Terimalah permintaan maafku. Karena sesungguhnya aku ini orang asing yang baru masuk ke negeri ini. Dan, setiap yang masuk itu mempunyai keheranan. Maka, tidak ada keingkaranku itu menjadi tanggunganmu melainkan itu adalah kedangkalan dan kebodohan daripada diriku. Sekarang, sungguh telah benar alasanmu. Dan, bagiku telah terbuka bahwa yang *ahad* dengan kerajaan, dan alam *al-Malakut*, *al-Izzah*, dan alam

Jabarut adalah Rabb Yang Mahaahad, *al-Izzah*, dan alam *Jabarut* adalah Rabb Yang Mahaahad, Yang Mahaperkasa. Maka, tidak ada bagi kamu semua melainkan ditundukkan di bawah keperkasaan dan kekuasaan-Nya, yang mondar-mandir dalam genggamannya. Dialah Rabb awal dan akhir, zhahir dan batin.”

Dan, ketika disebutkan yang demikian pada alam *syahadah*, niscaya menjauhlah yang demikian daripadanya. Dan, dikatakan kepadanya, “Bagaimana Allah Swt. Rabb yang awal dan akhir, padahal keduanya itu adalah sifat yang berlawanan? Dan, bagaimana Allah Swt. Rabb yang lahir dan batin. Padahal, yang pertama itu bukan yang akhir. Dan yang lahir bukan yang batin?” Maka ia menjawab, “Allah Swt. adalah yang awal dengan dihubungkan kepada benda-benda yang *maujud*. Karena, segala sesuatu itu muncul dari-Nya menurut urutannya satu per satu. Allah Swt. adalah akhir dengan dihubungkan kepada perjalanan orang-orang yang berjalan kepada-Nya. Sesungguhnya mereka itu mendaki dari tempat tinggal satu ke tempat tinggal yang lain sampai terjadilah penghabisan ke junjungan-Nya. Maka, yang demikian itu akhir daripada perjalanan. Yaitu, akhir daripada *musyahadah* permulaan pada wujud. Dia Swt. itu batin dengan dihubungkan kepada orang-orang yang menetap pada alam *syahadah*, yang mencari untuk memperolehnya dengan panca indra. Dia Swt. itu zhahir dengan dihubungkan kepada orang yang mencarinya pada lampu yang menyala dalam kalbunya dengan pandangan batin yang tembus pada alam *al-Malakut*.”

Maka, demikianlah tauhidnya orang-orang yang menempuh jalan tauhid pada perbuatan. Penulis menghendaki pada orang yang telah terbuka baginya, bahwa Yang Maha Berbuat itu Dzat Yang Mahaahad. Jika saja engkau bertanya, “Sesungguhnya sudah sampai tauhid ini untuk membina atas iman dengan alam *al-Malakut*. Atau, siapakah yang tidak memahami yang demikian, atau ia mengingkarinya, maka apakah jalannya?” Kemudian Penulis menjawab, “Adapun orang yang mengingkari, maka tidak ada obat baginya kecuali jika saja dikatakan kepadanya, ‘Ingkarmu kepada alam *al-Malakut* itu seperti ingkarnya golongan Sumaniah (penyembah berhala) terhadap alam *Jabarut*. Mereka membatasi ilmu-ilmu dalam panca indra. Dan, mereka mengingkari *al-Qudrah*, *al-Iradah*, dan *al-‘Ilmu*. Karena, *al-Qudrah*, *al-Iradah*, dan *al-‘Ilmu* tidak dapat ditangkap oleh panca indra. Maka, mereka senantiasa tetap dalam lembah alam *syahadah* dengan panca indra.”

Jika saja orang yang mengingkari itu berkata, “Aku sebagian dari mereka, karena sesungguhnya aku tidak mendapatkan petunjuk kecuali kepada alam *syahadah* dengan panca indra. Aku tidak mengerti sesuatu selain itu.” Maka dikatakan kepadanya, “Peningkaranmu terhadap apa yang telah Penulis saksikan ada di antara apa yang di belakang panca indra itu seperti keingkaran Sufasthaiah (segolongan dari filosof Yunani yang mengingkari sesuatu dimana mereka beranggapan bahwa di alam ini tidak ada benda dan hakikat yang berbeda-beda) terhadap panca indra.”

Sesungguhnya dalam alam *asy-Syhadah* juga terdapat tauhid, karena setiap seseorang mengetahui bahwasanya tempat itu akan rusak sebab dua orang pemiliknya. Negeri itu akan rusak sebab dua orang pemimpin. Maka, kepadanya dikatakan menurut batas akalinya, "Rabb alam semesta itu *ahad*. Rabb yang mengatur itu *ahad*. Karena, seandainya dalam alam *syhadah* dan alam *malakut* (bumi dan langit) itu ada *Ilah* selain Allah Swt., niscaya keduanya akan binasa. Maka, yang demikian itu di atas rasa dari apa yang dilihatnya pada alam *syhadah*. Kemudian tertanamlah *i'tikad* tauhid pada kalbunya dengan jalan ini yang patut dengan kadar akalinya."

Dan, apabila engkau bertanya, "Maka perumpamaan tauhid *i'tiqadi* ini apakah patut menjadi pegangan untuk sikap tawakal, dan apakah patut menjadi pokok padanya?" Maka Penulis jawab, "Benar, karena *i'tikad* itu apabila sudah kuat, niscaya ia berbuat perbuatan *kasyaf* (tersingkap) dalam menerangi hal (keadaan). Hanya saja pada kebanyakan amal itu lemah, dan cepat padanya kebingungan serta keguncangan pada biasanya. Karena, demikianlah pemiliknya itu memerlukan kepada orang yang berbicara yang menjaganya dengan tutur katanya. Atau, ia memerlukan kepada mempelajari pembicaraan ini untuk dapat menjaga akidah-akidah yang telah ia pelajari dari gurunya, atau dari kedua orangtuanya, atau dari penduduk kampungnya."

Adapun orang yang menyaksikan jalan ini, dan ia menempuhnya sendiri, maka baginya tidak merasa takut pada sesuatu dari yang demikian. Bahkan, apabila tersingkap tutup, niscaya ia bertambah yakin, dan sekalipun ia bertambah jelas, sebagaimana orang yang melihat manusia dalam perjalanan. Ia tidak bertambah yakin ketika matahari terbit bahwasanya itu manusia. Akan tetapi, akan bertambah jelas tentang penjelasan ciptaannya. Tidak ada perumpamaan orang-orang yang *kasyaf* dan orang-orang yang mengi'tikadkan melainkan itu seperti tukang-tukang sihir Fir'aun bersama sahabat-sahabat Samiri. Sesungguhnya tukang-tukang sihir Fir'aun ketika mereka melihat batas terakhir pengaruh sihir, sebab telah lama penyaksian mereka dan uji cobanya, maka mereka melihat dari Musa as. apa yang melampaui batas-batas sihir. Maka, tersingkaplah bagi mereka hakikat dari pada perkara.

Kemudian mereka itu tidak memperdulikan kata-kata Fir'aun, "Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan, dan kaki kalian dengan bersilang secara bertimbal-balik" (QS al-A'râf [7]: 124). Akan tetapi, "Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata [yaitu, mukjizat Musa] yang telah datang kepada kami, dan daripada Rabb yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja'" (QS Thâhâ [1-]: 72). Karena sesungguhnya penjelasan dan ketersingkapan tutup itu dapat mencegah pada perubahan.

Adapun para sahabat Samiri ketika iman mereka dari penglihatan pada lahiriah ular, lalu ketika mereka melihat kepada patung anak sapi Samiri, dan mendengar suaranya, niscaya mereka berubah. Dan, mereka itu mendengar ucapannya, "Ini adalah Rabb kamu dan Rabb Musa" (QS Thâhâ [1-]: 88). Dan mereka lupa, bahwasanya patung anak sapi tidak bisa mengembalikan ucapan kepada mereka. Dan, tidak bisa memberi kemelaratan serta kemanfaatan kepada mereka. Setiap orang yang beriman dengan penglihatan kepada ular itu, sudah pasti ia menjadi kufur ketika ia melihat patung anak sapi. Karena, keduanya itu dari alam *syahadah*. Perselisihan dan perlawanan pada alam *syahadah* itu banyak.

Adapun alam *al-Malakut* itu dari sisi Allah Swt.. Karena itulah engkau tidak akan menemukan padanya perselisihan dan perlawanan sama sekali. Jika saja engkau bertanya, "Apa yang engkau terangkan dari tauhid itu jelas, manakala sudah tetap perantara-perantara dan sebab-sebab itu ditundukkan. Dan, semua itu jelas kecuali tentang gerak-gerak manusia. Maka, manusia itu bergerak bilamana dikehendaki dan tenang bilamana dikehendaki. Lalu, bagaimana itu ditundukkan?"

Maka ketahuilah, jika saja bersama ini manusia itu berkehendak bilamana ia berkehendak untuk berkehendak, dan ia tidak berkehendak, bilamana ia tidak berkehendak untuk berkehendak, niscaya ini adalah tempat tergelincirnya telapak kaki, dan tempat terjadinya kesalahan. Akan tetapi ia mengerti, bahwasanya ia menjalankan apa yang ia kehendaki bilamana ia kehendaki ia berkehendak, atau ia tidak berkehendak. Maka, tidaklah kehendak itu kepadanya. Karena, jika kehendak itu kepadanya, niscaya kehendak itu membutuhkan kepada kehendak yang lain. Dan, demikian itu terjadi urutan berantai yang tidak akan ada habisnya. Dan, apabila tidak ada kehendak, maka manakala didapatkan kehendak yang memalingkan *al-Qudrah* kepada yang ditakdirkannya, niscaya secara pasti *al-Qudrah* itu terbawa. Dan, baginya tidak ada jalan untuk menentanginya.

Maka, bergerak itu tetap karena darurat dengan *al-Qudrah*. *Al-Qudrah* itu bergerak dengan darurat ketika kemantapan kehendak. Dan kehendak itu datang secara darurat dalam kalbu. Maka, darurat-darurat ini sebagiannya diurutkan pada sebagian yang lain. Hamba tidak mempunyai kemampuan untuk menolak pada wujudnya kehendak itu, dan tidak dapat pula memalingkan *al-Qudrah* kepada yang ditakdirkan sesudahnya. Dan, tidak dapat menolak wujud dari gerak-gerak sesudah bangkitnya kehendak bagi *al-Qudrah*. Maka, semua itu diperlukan.

Apabila engkau bertanya, "Ini merupakan paksaan semata-mata. Paksaan itu bertentangan dengan ikhtiar. Engkau tidak mengingkari ikhtiar. Maka, bagaimana itu dipaksa yang ikhtiar?"

Kemudian Penulis jawab, "Jika saja tersingkap tutup, niscaya engkau mengerti bahwasanya dalam ikhtiar itu ada paksaan. Dengan demikian, maka ia itu dipaksa dalam ikhtiar. Lalu bagaimana dapat dipahami ini oleh orang yang tidak dapat memahami ikhtiar?"

Maka, baiklah Penulis jelaskan ikhtiar menurut lisan orang-orang ahli *kalam* dengan penjelasan yang ringkas yang sesuai dengan apa yang disebutkan secara sederhana. Karena sesungguhnya bahasan ini tidak Penulis maksudkan dengan demikian kecuali mengetahui *mu'amalah*. Akan tetapi, Penulis mengatakan bahwa redaksi perbuatan (*al-Fi'lu*) pada manusia itu dimaksudkan pada tiga kondisi. Karena disebutkan, "Manusia itu menulis dengan jari-jari, bernafas dengan paru-paru dan kerongkongan. Manusia itu memecah air apabila ia berdiri dalam air dengan tubuhnya." Kemudian kepadanya dinisbatkan, "Memecah dalam air, bernafas, dan menulis."

Tiga kondisi ini dalam hakikatnya keperluan dan paksaan itu menjadi satu. Akan tetapi, berbeda-beda di balik yang demikian dalam beberapa urusan. Maka, Penulis jelaskan kepada Anda dengan tiga penjelasan. Kemudian, Penulis namakan pemecahannya pada air ketika ia jatuh tertelungkup dengan perbuatan yang diikuti. Dan, Penulis namakan bernafasnya itu sebagai perbuatan *iradi* (perbuatan yang dikehendaki). Dan, Penulis namakan menulisnya itu perbuatan *ikhtiari* (perbuatan dengan pilihan sendiri).

Terpaksa (kebalikan dari *ikhtiari*) itu kelihatan pada perbuatan *tabi'i* (yang diikuti). Karena, manakala ia berdiri di atas air, atau ia melakukan dari atap ke udara, niscaya secara pasti udara itu terbelah. Maka, terbelahnya udara sesudah dilewati itu secara *dharuri* (pasti). Bernafas itu sama arti dengan yang demikian. Karena, nisbat gerakan kerongkongan kepada kehendak pernafasan itu seperti nisbat terbelahnya air kepada beratnya tubuh. Maka, manakala berat itu terwujud, maka terwujud pula terbelahnya air sesudahnya. Dan, berat itu tidak kepada air. Demikian pula kehendak, itu bukan kepadanya. Oleh karena yang demikian, jika saja dimasukkan pada mata seseorang dengan jarum, niscaya secara pasti tertutup pelupuk matanya. Dan, jika saja ia menghendaki untuk membiarkan mata itu terbuka, niscaya ia tidak kuasa, padahal pemejaman pelupuk mata secara *dharuri* itu suatu perbuatan *iradi* (perbuatan yang dikehendaki).

Akan tetapi, apabila tergambar bentuk jarum pada penglihatannya dengan pengertian, niscaya datang baru kehendak untuk memejamkan mata dengan darurat. Dan, timbul gerakan dengan yang demikian. Jika saja ia menghendaki untuk meninggalkan yang demikian (tidak memejamkan mata), niscaya ia tidak kuasa padanya, sedangkan itu perbuatan dengan *qudrah* dan *iradah*. Maka, ini sama dengan perbuatan *tabi'i* dalam keadaannya itu *dharuri*.

Adapun yang ketiga, yaitu *ikhtiari*, maka itu adalah tempat persangkaan keraguan, seperti menulis dan mengucapkan. Yaitu, yang dikatakan padanya, "Jika saja ia menghendaki, niscaya ia berbuat. Dan, apabila menghendaki, niscaya ia tidak berbuat." Sekali waktu ia menghendaki. Dan, sekali waktu yang lain ia tidak menghendaki. Kemudian disangka dari yang demikian, bahwa urusan itu kepadanya. Dan, ini adalah karena kebodohan dalam mengartikan *ikhtiari*. Maka, baiklah Penulis menyingkap tentang itu.

Penjelasannya adalah, *iradah* (kehendak) itu mengikuti ilmu yang menetapkan bahwasanya sesuatu itu menyesuaikan dengan engkau. Segala sesuatu itu terbagi kepada apa yang menetapkan *musyahadah*-mu yang lahiriah atau yang batiniah. Bahwasanya itu menyesuaikan engkau dengan tanpa heran dan ragu-ragu. Dan, kepada apa yang akal itu kadang-kadang merasa ragu-ragu padanya. Maka, apa yang engkau pastikan tanpa ragu-ragu bahwa seseorang bermaksud terhadap matamu dengan jarum misalnya atau bermaksud terhadap badanmu dengan pedang, maka tidak ada dalam pengetahuanmu rasa ragu-ragu bahwa dalam menolak yang demikian itu adalah lebih baik dan sesuai bagimu. Maka, sudah pasti, tergeraklah *al-Iradah* (kehendak) dengan pengetahuan (*al-'Ilmu*), dan *al-Qudrah* dengan *al-Iradah*. Dan, berhasillah gerakan pelupuk mata dengan penolakan serta gerakan tangan dengan penolakan pedang. Akan tetapi, tanpa dipertimbangkan dan dipikir. Yang demikian itu dengan *iradah* (kehendak).

Sebagian dari sesuatu adalah sesuatu yang tergantung pada perbedaan baik dan buruk, serta fungsi akal padanya. Kemudian tidak diketahui, bahwa itu sesuai atau tidak. Maka, dibutuhkan kepada pertimbangan dan pemikiran, sehingga dapat dibedakan bahwa yang lebih baik itu dikerjakan atau ditinggalkan. Oleh karena itu, apabila berhasil dengan pemikiran yang pertimbangan itu ilmu, bahwa satu dari keduanya itu baik, niscaya yang demikian itu berkaitan dengan yang dipastikan tanpa dipertimbangkan dan dipikirkan. Kemudian bangkitlah kehendak di sini sebagaimana bangkit untuk menolak pedang dan tombak. Apabila terbangkit kehendak itu untuk menjalankan apa yang kelihatan bagi akal, bahwasanya itu lebih baik, niscaya kehendak ini disebut *ikhtiari* yang terpisah dari kebaikan. Artinya, itu adalah kebangkitan kepada apa yang kelihatan bagi akal, bahwasanya itu lebih baik.

Itulah diri *iradah*. Dan, kebangkitannya tidak menunggu kepada apa yang ditunggu oleh *iradah* itu. Tampak kebaikan perbuatan pada haknya, kecuali kebaikan dalam menolak pedang itu lahir tanpa pertimbangan. Akan tetapi, atas sikap terus-terang. Dan, ini memerlukan kepada pertimbangan. Maka, *ikhtiari* (pilihan berdasar atas pemikirannya sendiri) itu suatu ibarat tentang *iradah* khusus yang dapat bangkit dengan isyarat akal pada apa yang mengetahuinya itu terdapat ketergantungan. Dan, dari ini dikatakan bahwasanya akal itu diperlukan untuk membedakan antara yang baik dari dua kebaikan, dan yang jelek dari dua kejelekan. Dan tidak tergambar, bahwa *al-Iradah* itu terbangkit melainkan dengan ketetapan perasaan dan penghayalan, atau dengan ketetapan kepastian dari akal. Karena, yang demikian apabila manusia menghendaki memotong lehernya sendiri misalnya, niscaya itu tidak dimungkinkan. Tidak karena tidak adanya *qudrah* pada tangannya, dan tidak karena tidak ada pisau atau pedang. Akan tetapi, karena tidak adanya *iradah* (kehendak) yang mendorong dan yang menentukan pada *qudrah*.

Dan, sesungguhnya *iradah* semacam itu tidak ada, karena *iradah* dimaksud bangkit dengan ketetapan akal atau perasaan dengan adanya perbuatan itu. Ia membunuh dirinya sendiri itu tidak sesuai baginya. Maka, tidak memungkinkannya disertai dengan kekuatan anggota tubuh untuk membunuh dirinya sendiri, kecuali apabila ia ada dalam penyiksaan yang memedihkan, yang tidak tahan. Maka, sesungguhnya fungsi akal di sini tergantung pada ketetapannya dan ragu. Karena, ia ragu yang paling jelek antara dua kejelekan. Jadi, apabila baginya menjadi kuat setelah pertimbangan bahwa meninggalkan membunuh itu lebih kecil kejelekannya, niscaya tidak memungkinkan padanya untuk membunuh dirinya sendiri. Dan, apabila telah menjadi ketetapan akal bahwasanya membunuh itu lebih kecil kejelekannya dan ketetapannya itu mantap yang tidak ada kecondongan padanya, dan tidak ada yang memalingkan dari padanya, niscaya terbangkitlah *iradah* (kehendak) dan *qudrah*. Dan, ia membinasakan dirinya sendiri, seperti orang yang diikutkan dengan pedang untuk dibunuh. Karena, ia itu melemparkan dirinya sendiri dari api misalnya dan sekalipun itu membinasakan. Dan, dia tidak memperdulikan. Juga tidak memungkinkan ia melemparkan dirinya sendiri.

Apabila ia diikuti dengan pukulan ringan, maka manakala ia telah sampai pada puncak atap, niscaya akalnya itu menetapkan bahwa memukul itu lebih ringan daripada melemparkan. Kemudian anggota-anggota tubuh berhenti. Kemudian tidak memungkinkan ia melemparkan dirinya sendiri. Dan, tidak tergerak baginya pendorong. Karena, pendorong *iradah* itu ditundukkan dengan ketetapan akal dan perasaan. *Al-Qudrah* (kemampuan) itu ditundukkan untuk pendorong. Dan, gerakan itu ditundukkan untuk *al-Qudrah* (kemampuan). Semua itu ditakdirkan dengan darurat padanya dari segi ia tidak mengetahuinya. Sesungguhnya itu adalah tempat berlalu untuk hal-hal ini. Adapun itu daripadanya, maka itu sekali-kali tidak demikian.

Dengan demikian, arti adanya itu dipaksa adalah semua yang demikian itu berhasil padanya dari orang lain. Tidak dari padanya sendiri. Dan, arti adanya pilihan (*ikhtiari*) adalah ia itu tempat untuk *iradah* yang datang padanya dengan paksaan sesudah ketetapan akal, dengan adanya perbuatan itu kebajikan semata-mata, yang mencocoki. Dan, datanglah ketetapan juga dengan paksaan. Dengan demikian, ia itu dipaksa dengan ikhtiarnya sendiri. Maka, berbuatya api dalam membakar misalnya itu paksaan semata-mata. Dan, berbuatya Allah Swt. itu *ikhtiari* semata-mata. Berbuatnya manusia itu atas satu kedudukan di antara dua kedudukan. Karena, manusia itu dipaksa atas ikhtiar.

Kemudian seorang ahli kebenaran mencari untuk ini ibarat yang ketiga. Karena, ketika itu macam yang ketiga dan ikutilah tentang itu dengan kitab Allah Swt., dan sebutlah itu usaha. Dan, itu tidaklah berlawanan dengan paksaan dan tidak pula bertentangan dengan *ikhtiari*. Akan tetapi, itu mengumpulkan antara keduanya menurut orang yang telah memahaminya. Perbuatan Allah Swt. itu

disebut *ikhtiar* (pilihan) dengan syarat dari ikhtiar itu tidak dipahami suatu kehendak sesudah keheranan dan keragu-raguan. Karena, yang demikian pada hak Allah Swt. itu mustahil. Semua redaksi yang telah disebutkan dalam redaksi-redaksi yang tidak mungkin dipergunakan pada hak Allah Swt., kecuali menurut satu bagian dari simbol dan makna kiasan. Menyebutkan demikian tidak patut dengan ilmu. Pembicaraan tentang ini akan cukup panjang.

Apabila engkau bertanya, "Apakah engkau mengatakan, bahwasanya ilmu itu memunculkan *iradah* lanjutan? *Iradah* memunculkan *al-Qudrah* (kemampuan)? *Al-Qudrah* memunculkan gerakan? Dan, semua yang datang akhir itu datang dari yang dahulu? Jika saja engkau mengatakan demikian, maka engkau telah menetapkan dengan datangnya sesuatu, tidak dari kekuasaan Allah Swt.. Dan, engkau telah menolak yang demikian, maka apakah artinya ketertiban sebagian dari ini atas sebagian yang lain?

Maka ketahuilah, penjelasan tentang sebagian yang demikian datang dari sebagian itu suatu kebodohan semata-mata. Sama saja, dikatakan dengan mem-peranakan, atau dengan kata lain. Akan tetapi, pemindahan yang demikian atas makna yang dipergunakan untuk menjelaskan dengan *al-Qudrah al-Azaliah*. Itulah pokok, dimana semua makhluk itu tidak mengetahuinya, kecuali orang-orang yang mendalam pengetahuannya. Karena, mereka itu mengetahui atas rahasia maknanya. Kebanyakan manusia itu mengetahui menurut redaksinya semata-mata, dengan disertai macamnya *tasybih* (penyerupaan) dengan kemampuan kita. Itu jauh dari kebenaran.

Penjelasan tentang ini akan panjang. Akan tetapi, sebagian yang ditakdirkan itu diurutkan (ditempatkan) atas sebagian yang lain pada datangnya sebagaimana tertibnya syarat dan yang disyaratkan. Maka, tidak keluar *iradah* dari *al-Qudrah al-Azaliah* kecuali sesudah ilmu. Ilmu tidak keluar melainkan sesudah hidup. Dan, hidup itu tidak keluar melainkan sesudah tempat hidup. Sebagaimana tidak boleh jika dikatakan hidup itu berhasil dari tubuh, dimana itu menjadi syarat hidup, maka demikian pula derajat-derajat tertib yang lain. Akan tetapi, sebagian syarat itu kadang-kadang lahir untuk orang umum dan sebagian yang lain tidak lahir, kecuali untuk orang-orang khusus yang tersingkap baginya dengan sinar cahaya kebenaran.

Jika saja tidak demikian, maka yang terdahulu tidak didahulukan, dan yang akhir tidak diakhirkan kecuali dengan kebenaran dan keharusan. Demikian pula semua perbuatan Allah Swt.. Jika saja tidak demikian, niscaya pendahuluan dan pengakhiran itu sia-sia yang menyerupai dengan perbuatan orang-orang gila. Allah Mahasuci dari ucapan-ucapan orang-orang yang tidak mengerti dengan kesucian yang agung. Dan, kepada ini diberi isyarat oleh firman Allah Swt., "Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembah kepada-Ku," (QS adz-Dzâriyât [51]: 56). Juga firman Allah Swt., "Dan Kami tidak menciptakan langit

dan bumi, juga apa saja yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan kebenaran," (QS ad-Dukhkhân [44]: 38-39).

Maka, setiap apa yang ada di antara langit dan bumi itu baru (muncul baru) di atas tertib yang wajib dan hak yang harus. Tidak tergambar adanya itu kecuali seperti apa yang telah terjadi. Dan, di atas tertib ini yang diwujudkan. Maka, yang akhir itu tidaklah diakhirkan, melainkan karena menunggu syaratnya. Dan, yang disyaratkan sebelum syarat itu mustahil. Dan, yang mustahil itu tidak disifatkan dengan adanya itu ditakdirkan.

Maka, tidaklah ilmu itu diakhirkan dari pada *nutfah* (mani) kecuali karena tidak adanya syarat hidup. Dan *iradah* itu tidak diakhirkan daripada hidup sesudah ilmu melainkan karena tidak ada syarat ilmu. Semua yang demikian jalan kewajiban dan tertibnya kebenaran. Tidak ada pada yang demikian permainan dan kesepakatan. Akan tetapi, semua yang demikian itu dengan hikmah dan pengaturan. Dan, pemahaman yang demikian itu sulit. Akan tetapi, Penulis akan membuat contoh untuk memudahkan pemahaman yang di-*qudrah*-kan dengan adanya *qudrah* atas wujudnya syarat dengan suatu contoh yang dapat mendekatkan pada pokok-pokok kebenaran dari paham-paham yang lemah.

Yang demikian bilamana engkau memperkirakan seorang manusia yang *berhadats*. Ia telah menyelam diri dalam air sampai ke lehernya. Maka, *hadats* itu tidak pula hilang dari anggota badannya. Dan sekalipun air itu adalah yang menghilangkan *hadats*. Dan, air itu bertemu pada tubuhnya. Kemudian perkirakanlah *al-Qudrah al-Azaliyah* itu telah datang dan bertemu pada yang di-*qudrah*-kan yang berhubungan dengannya seperti bertemunya air pada anggota tubuh. Akan tetapi, tidak berhasil yang di-*qudrah*-kan dengan *qudrah* itu sebagaimana tidak berhasil hilangnya *hadats* dengan air karena menunggu syarat. Yaitu, membasuh muka.

Apabila orang yang berdiri meletakkan mukanya di atas air, niscaya air itu bekerja pada anggota tubuh yang lain, dan hilanglah *hadats*. Kadang-kadang orang bodoh menyangka, bahwasanya *hadats* itu bisa hilang dari kedua tangan dengan hilangnya *hadats* itu dari muka. Karena, *hadats* itu adalah *hadats* yang terkemudian daripadanya. Karena, orang itu berkata, "Air itu telah bertemu. Air itu tidak menghilangkan *hadats*. Air itu tidak berubah dari keadaan sebelumnya. Maka, bagaimanakah daripadanya dapat berhasil apa yang tidak dapat berhasil sebelumnya? Akan tetapi, berhasillah hilangnya *hadats* dari kedua tangan ketika membasuh muka. Dengan demikian, membasuh muka itu adalah yang menghilangkan bagi *hadats* dari kedua tangan."

Itu adalah kebodohan yang menyerupai dugaan orang yang menyangka, bahwa gerakan itu dapat berhasil dengan *qudrah*. Dan *qudrah* dengan *iradah*. Dan, *iradah* itu dengan ilmu. Semua yang demikian itu salah. Akan tetapi, ketika hilangnya *hadats* dari muka, maka hilang pula *hadats* dari tangan dengan air yang

bertemu pada tangan. Tidak dengan membasuh muka. Dan, air tidak berubah. Tangan tidak berubah. Pada keduanya itu tidak timbul sesuatu yang baru. Akan tetapi, timbul wujudnya syarat. Maka, lahirilah bekas alasan itu. Maka, demikianlah seyogyanya engkau memahami timbulnya hal-hal yang di*qudrahkan* oleh *qudrah al-Azaliah*, sedangkan *qudrah* itu *qadimi*, dan yang di*qudrahkan* itu adalah barang baru. Inilah ketukan pintu lain bagi alam lain dari alam-alam *mukasyafah*.

Maka, baiklah kita tinggalkan semua yang demikian. Karena, maksud kita adalah *tanbih* (mengingatkan) menurut jalan tauhid dalam perbuatan. Sesungguhnya yang berbuat dengan hakikat adalah satu. Itulah Dia yang ditakuti dan yang diharapkan. Dan, kepada-Nya kita bertawakal dan berpegangan. Kita tidak mampu untuk menyebutkan dari lautan tauhid, kecuali hanya setetes dari lautan kedudukan yang ketiga dari kedudukan-kedudukan tauhid. Dan, menyempurnakan yang demikian dalam usia Nabi Nuh as. itu mustahil sebagaimana menyempurnakan air laut dengan mengambil setetes-setetes daripadanya. Semua itu tersimpul di bawah ucapan, "Tidak ada *Ilah* melainkan Allah."

Alangkah ringan pembiayaannya pada lisan. Dan, alangkah mudah *i'tikad* pemahaman redaksinya pada kalbu. Dan, alangkah mulia hakikat dan isinya pada sisi para ulama' yang mendalam pada urusan ilmu pengetahuan. Maka, bagaimana menurut para ulama'.

Kemudian apabila engkau bertanya, "Maka bagaimana mengumpulkan antara tauhid dan *syara'*? Arti tauhid adalah, bahwasanya tidak ada yang berbuat kecuali Allah Swt.. Dan, arti *syara'* adalah menetapkan segala bentuk perbuatan kepada hamba (manusia)." Juga, apabila hamba (manusia) itu berbuat? Maka, bagaimana Allah Swt. juga berbuat? Dan, apabila Allah Swt. yang berbuat, maka bagaimana manusia yang dinyatakan berbuat? Dan, yang diperbuat antara dua pihak yang berbuat itu tidak dapat dipahami.

Penulis menjawab, "Benar, yang demikian itu tidak dapat dipahami, apabila bagi pihak yang berbuat itu ada satu makna. Jika saja bagi pihak yang berbuat itu ada dua makna, dan nama itu tersimpul yang mondar-mandir di antara keduanya, niscaya yang demikian itu tidak berlawanan."

Sebagaimana dikatakan, "Amir telah membunuh si Fulan." Dan dikatakan, "Si Fulan itu telah dibunuh oleh tukang pancung." Akan tetapi, Amir itu yang membunuh dengan satu makna. Dan, si tukang pancung itu yang membunuh dengan makna yang lain. Demikianlah halnya hamba (manusia) itu yang berbuat dengan makna. Allah 'Azza wa Jalla yang berbuat itu dengan makna lain. Maka, makna Allah Swt. itu yang berbuat bahwasanya Allah yang menciptakan, yang mewujudkan. Dan, makna hamba manusia itu yang berbuat bahwasanya hamba manusia itu sebagai tempat, di mana Allah menciptakan *al-Qudrah* padanya setelah Allah menciptakan *iradah* padanya, setelah Allah menciptakan ilmu padanya. Maka, berkaitan *al-Qudrah* dengan *al-Iradah* dan gerakan dengan *al-Qudrah* seperti

berkaitannya syarat dengan yang disyaratkan. Dan, keterkaitan dengan *qudrah* Allah Swt. sebagaimana keterkaitannya yang diargumentasikan dengan alasan.

Dan, sebagaimana keterkaitannya yang diciptakan dengan Yang Maha Menciptakan. Setiap apa yang mempunyai keterkaitan dengan *qudrah*, maka tempat *qudrah* itu dinamakan pembuat baginya, bagaimanapun adanya kaitan tersebut. Sebagaimana tukang pancung (*algojo*) dan Amir itu disebut pembunuh. Karena, pembunuhan itu berkaitan dengan *qudrah* (kemampuan) mereka. Akan tetapi, menurut dua jalan yang berbeda-beda. Maka, karena itulah disebut pembuatan bagi mereka berdua. Demikian pula kaitan hal-hal yang di*qudrah*kan dengan dua *qudrah* (kemampuan) itu. Dan, karena untuk menyesuaikan yang demikian, dan karena untuk kecocokannya, maka Allah Swt. mengaitkan semua perbuatan sekali waktu kepada para malaikat, dan sekali waktu kepada hamba. Dan, Allah Swt. mengaitkan dengan perbuatan itu sendiri kepada diri-Nya pada waktu yang lain.

Sebagaimana Allah Swt. berfirman tentang mati, "*Malaikat maut yang disertai untuk mencabut nyawamu,*" (QS as-Sajdah [32]: 11). Kemudian Allah Swt. juga berfirman dalam QS az-Zumar (39): 42 dan QS al-Wâq'ah (56): 63).

Allah Swt. menyandarkan itu kepada kita. Kemudian Allah Swt. berfirman, "*Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air dari langit. Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Kemudian Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu anggur*" (QS 'Abasa [80]: 25-28). Allah 'Azza wa Jalla juga berfirmandalam QS Maryam (19): 17 dan QS al-Anbiyâ' (21): 91.

Sebagaimana Allah Swt. juga berfirman, "*Jadi, apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu,*" (QS al-Qiyâmah [75]: 18). Diterangkan dalam tafsir, bahwa maknanya adalah apabila malaikat Jibril as. telah selesai membacanya kepadamu. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, "*Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan perantaraan tangan-tangan kalian,*" (QS at-Taubah [9]: 11). Allah Swt. menyandarkan pembunuhan itu kepada mereka (orang-orang yang berperang), dan menyandarkan penyiksaan itu kepada diri-Nya sendiri. Padahal penyiksaan itu adalah pembunuhan itu sendiri. Sebagaimana Allah Swt. menjelaskan di dalam firman-Nya, "*Maka kamu tidak memerangi mereka, akan tetapi Allah-lah yang memerangi mereka,*" (QS Al-Anfâl [8]: 17). Allah Swt. juga berfirman, "*Engkau tidak melempar ketika engkau melempar, akan tetapi Allah-lah yang melempar,*" (QS al-Anfâl [8]: 17).

Itu adalah mengumpulkan antara *an-nâfi* (kalimat negatif) dan *al-itsbât* (kalimat yang mempunyai arti positif) secara lahirnya. Akan tetapi, maknanya menjadi, "Kamu tidak melempar," dengan makna bahwa Allah Swt. yang melempar. Karena, kamu melempar dengan makna hamba itu yang melempar, sebab keduanya itu merupakan dua makna yang bertentangan. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, "*Allah yang mengajarkan dengan perantaraan pena,*

mengajarkan kepada manusia yang belum diketahui." (QS al-'Alaq [96]: 4-5). Kemudian Allah Swt. juga berfirman dalam QS ar-Rahmân (55): 1-2, QS ar-Rahmân (55): 4, QS al-Qiyâmah (75): 19, dan QS al-Wâqi'ah (56): 58-59.

Kemudian Rasulullah Saw. bersabda mengenai sifat dari malaikat *rahim*, *"Bahwasanya malaikat itu masuk ke dalam rahim perempuan. Kemudian ia mengambil nuthfah (air mani) pada tangannya. Kemudian ia bentuk berupa jasad manusia. Lalu ia berkata, 'Wahai Rabbku, apakah ia itu laki-laki atau perempuan? Luruskah atau bengkok?'* Allah berfirman, *'Apa yang dikehendaki dan diciptakan oleh malaikat?'*"⁹⁴ Pada redaksi yang lain disebutkan, *"Dan malaikat itu membentuk. Kemudian malaikat meniupkan ruh padanya dengan kebahagiaan atau dengan kecelakaan."*

Sebagian ulama' terdahulu (*salaf*) berkata, *"Sesungguhnya malaikat yang disebut ruh yaitu malaikat yang memasukkan ruh pada jasad manusia, dan malaikat itu bernafas dengan sifatnya. Maka, satu nafas dari nafas-nafasnya adalah ruh yang masuk pada tubuh manusia. Dan, karena itulah disebut ruh."*

Apa yang disebutkan oleh ulama' *salaf* itu mengenai perumpamaan malaikat ini dan sifat-sifatnya, semua itu adalah benar yang telah disaksikan oleh orang-orang yang mempunyai kalbu dengan pandangan kalbu mereka. Adapun ruh yang dimaksud sebagai suatu ibarat mengenai itu tidak mungkin dapat diketahui kecuali dengan dalil *naqli* (dalil yang dipetik dari Al-Qur'an dan hadis). Menetapkan demikian tidak dengan *naqli* merupakan terkaan semata-mata.

Demikian pula, Allah Swt. menjelaskan dalam Al-Qur'an dari dalil-dalil dan ayat-ayat tentang bumi maupun langit, kemudian Allah berfirman, *"Apakah Rabbmu belum cukup bagi kamu bahwasanya Rabbmu itu Maha Menyaksikan segala sesuatu?"* (QS Fushshilat [41]: 53). Allah Swt. juga telah berfirman, *"Allah telah menyaksikan, bahwasanya tidak ada Ilah melainkan Dia,"* (QS Âli 'Imrân [3]: 18).

Maka, Allah Swt. telah menerangkan bahwasanya itu sebagai dalil atas diri-Nya. Dan, yang demikian itu tidak bertentangan. Akan tetapi, jalan mencari dalil itu bermacam-macam. Maka, berapa banyak orang yang mencari, lalu ia mengenal Allah Swt. dengan memandang kepada benda-benda yang wujud. Dan, berapa banyak orang yang mencari, lalu ia mengenal kepada benda-benda yang wujud dengan Allah Swt., sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama', *"Aku mengenal kepada Rabbku sebab Rabbku. Seandainya tidak ada Rabbku, niscaya aku tidak mengenal kepada Rabbku."*

Itulah makna firman Allah Swt., *"Apakah Rabbmu belum cukup bagi kamu, bahwasanya Rabbmu itu menyaksikan segala sesuatu,"* (QS Fushshilat [41]: 53). Allah Swt. telah memberikan sifat pada diri-Nya, bahwasanya Dia adalah Yang Maha Menghidupkan dan Yang Maha Mematikan. Kemudian Allah Swt. yang menyerahkan mati dan hidup kepada dua malaikat. Maka, tersebut dalam sebuah

94 HR al-Bazzar dan Ibnu 'Adi dari 'Aisyah ra. Di dalam susunan periwatnya terdapat seorang perawi yang tidak dikeenal, sebagaimana disampaikan oleh Imam Ibnu 'Adi, ia *munkar*.

hadis, bahwasanya kedua malaikat, yaitu malaikat mati dan malaikat hidup saling berdebat. Maka, malaikat mati berkata, "Aku ini akan mematikan semua yang hidup." Malaikat hidup berkata, "Aku ini akan menghidupkan semua yang mati." Kemudian Allah Swt. memberi wahyu kepada mereka berdua, "Lakukanlah atas pekerjaanmu berdua dan perbuatan-perbuatan yang telah Aku tundukkan kamu berdua padanya. Kami-lah yang mematikan dan yang menghidupkan. Tidak ada yang dapat mematikan dan menghidupkan kecuali Aku."⁹⁵

Dengan demikian perbuatan itu dipergunakan atas beberapa cara yang berbeda-beda. Maka, makna-makna itu tidaklah bertentangan, apabila telah dipahami. Karena itu, Rasulullah Saw. bersabda kepada orang yang dapat memperoleh *tamar*, "Ambillah *tamar* ini, jika saja engkau tidak datang kepadanya, niscaya *tamar* itu yang akan datang kepadamu."⁹⁶

Rasulullah Saw. menyandarkan kedatangan itu kepada orang tersebut, dan kepada *tamar*. Dan, sebagaimana dimaklumi bahwasanya *tamar* itu tidak datang menurut cara yang manusia datang kepadanya. Dan, seperti ini pula ketika orang yang bertaubat berkata, "Aku bertaubat kepada Allah Swt., dan tidak bertaubat kepada Muhammad. Maka, Rasulullah Saw. menjawab, "Ia mengetahui hak kepada yang mempunyai hak."⁹⁷

Dengan demikian, setiap orang yang menyandarkan keseluruhan urusannya kepada Allah Swt., maka orang tersebut yang menguatkan, yang mengetahui hak dan hakikat. Dan, siapa saja yang menyandarkan keseluruhan urusannya kepada selain Allah Swt., maka orang tersebut yang berkata *majaz* dan *ist'arah* dalam pembicaraannya. Dan, bagi pemakaian kata *majaz* itu ada satu cara, sebagaimana bagi hakikat itu ada satu cara. *Isim fa'il* itu diletakkan oleh peletak bahasa untuk orang yang menciptakan. Akan tetapi ia menyangka, bahwasanya manusia itu yang menciptakan dengan kemampuannya (*qudrah*-nya), kemudian disebutnya pembuat dengan gerakannya. Dan, ia menyangka bahwasanya itu sebenarnya. Dan ia menyangka salah, bahwa menyandarkannya kepada Allah Swt. menurut jalan (cara) *majaz* itu seperti menyandarkan membunuh kepada Amir. Karena, itu adalah *majaz* dengan dihubungkan kepada penyandarannya atas algojo.

Ketika hak itu telah tersingkap bagi orang yang mempunyai hak, niscaya mereka itu mengetahui bahwa urusan itu menjadi sebaliknya. Mereka berkata, "Sesungguhnya orang yang membuat yang telah engkau letakkannya, wahai ahli bahasa, kepada orang yang menciptakan, maka tidak ada yang membuat kecuali Allah Swt.. Maka, sebutan itu pada Allah Swt. adalah hakikat. Dan, pada selain Allah Swt. adalah dengan *majaz*, artinya melampaui dengannya dari apa yang telah diletakkan oleh ahli bahasa kepadanya. Dan, ketika telah berjalan hakikat makna menurut lisan sebagian orang 'Arab dengan sengaja atau secara kebetulan, maka dibenarkannya oleh Rasulullah Saw..

95 Kami tidak menemukan sumber rujukan dari riwayat ini.

96 HR Ibnu Hibban dari riwayat Hudzail bin Syarjabil. Yang kemudian dikuatkan oleh riwayat Imam alh-Thabrani dari jalur yang sama, dari Ibnu 'Umar ra. Dan, para periwayat hadis ini berstatus *shahih*.

97 *Takhrījnya* telah kami jelaskan pada bahasan terdahulu.

Rasulullah Saw. bersabda, "Sebaris pantun yang paling benar, yang diucapkan oleh penya'ir adalah ucapan Lubaid, 'Ingatlah, setiap sesuatu selain Allah Swt. adalah batil.'"⁹⁸ Dimana, setiap kesenangan dunia pasti akan hilang. Artinya, setiap apa yang tidak dapat berdiri sendiri, sesungguhnya berdirinya itu dengan bantuan orang lain, maka itu dengan memandang dirinya sendiri adalah batil. Dan, sesungguhnya hak dan hakikatnya adalah dengan bantuan orang lain, tidak dengan dirinya sendiri.

Dengan demikian, tidak ada hak dengan hakikat kecuali Yang Mahahidup, Yang Maha Berdiri sendiri, yang tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya. Sesungguhnya Allah Swt. itu berdiri dengan Dzat-Nya. Setiap sesuatu itu berdiri dengan *qudrah*-Nya. Allah-lah yang hak. Setiap sesuatu selain-Nya adalah batil. Karena yang demikian ini, Sehal pernah berkata, "Wahai orang miskin, Allah Swt. telah ada, dan engkau belum ada. Allah Swt. akan selalu ada, dan engkau akan tidak ada. Dan, ketika engkau ada pada hari ini, niscaya engkau berkata, 'Aku adalah aku yang sekarang engkau ada sebagaimana engkau tidak ada.' Karena sesungguhnya Dia pada hari ini itu sebagaimana telah ada."

Jika saja engkau bertanya, "Sekarang telah jelas bahwasanya semua itu dipaksa, maka apa artinya pahala dan siksa, murka dan ridha? Dan, bagaimana murka Allah Swt. atas perbuatan-Nya sendiri?

Ketahuilah, arti yang demikian itu telah Penulis beri isyarat pada bahasan seputar sikap syukur. Maka, Penulis tidak memperpanjang dengan mengulang kembali. Inilah kadar yang Penulis berpendapat memberi isyarat kepadanya dari tauhid yang mewariskan akan hal tawakal. Ini tidak dapat sempurna kecuali dengan iman terhadap kasih sayang dan hikmah. Karena sesungguhnya tauhid itu bisa mewariskan pemandangan kepada yang menyebabkan sebab-sebab. Iman dengan *rahmah* dan keluasannya itu yang mewariskan kepercayaan kepada yang menyebabkan sebab-sebab.

Hal tawakal itu tidak bisa sempurna sebagaimana yang akan datang, kecuali dengan kepercayaan kepada wakil dan ketenteraman kalbu kepada baiknya pemandangan yang menanggung (*al-Kafil*). Iman itu juga adalah pintu besar dari pintu-pintu iman. Hikayat jalannya orang-orang yang memperoleh derajat *kasyaf* (tersingkap) padanya itu panjang. Maka, baiklah Penulis sebutkan hasilnya supaya di'*tikadkan* oleh orang yang mencari *maqam* tawakal (kedudukan tawakal) dengan suatu *i'tikad* yang mantap, yang padanya tidak ada keraguan sedikit pun.

Itu bilamana ia membenarkan dengan pembenaran yang yakin, yang tidak ada unsur lemah padanya. Dan, tidak ada keragu-raguan bahwasanya Allah 'Azza wa Jalla jika menciptakan makhluk semua di atas akal, niscaya Allah Swt. memberi akal kepada mereka. Dan, jika menciptakan makhluk di atas ilmu, niscaya Allah Swt. memberi ilmu kepada mereka. Allah Swt. telah menciptakan bagi mereka

98 HR Bukhan dan Muslim dari Abi Hurairah ra..

dari ilmu apa yang dibawa oleh diri mereka. Allah Swt. juga telah melimpahkan kepada mereka dari hikmah apa yang tidak ada batas untuk mensifatinya.

Kemudian Allah Swt. menambah seperti bilangan semua mereka ilmu, hikmah, dan akal. Kemudian disingkapkan kepada mereka dari hal akibat perkara-perkara, dan diperlihatkan kepada mereka akan rahasia-rahasia alam *malakut*. Dan, diperlihatkan kepada mereka kelembutan yang halus dan akibat-akibat yang tersembunyi. Sehingga mereka melihat dengan yang demikian kepada kebajikan dan kejahatan, kemanfaatan dan kemelaratan. Kemudian Allah Swt. memerintahkan kepada mereka agar mengatur alam *al-Mulki* dan alam *al-Malakut* dengan ilmu dan hikmah yang telah diberikan kepada mereka, karena dikehendaki oleh pengaturan semuanya, serta saling menolong dan saling melahirkan padanya bahwa ditambahkan pada apa yang diatur oleh Allah Swt. akan makhluk-Nya di dunia, dan akhirat akan sayap lalat. Dan tidak akan mengurangi daripadanya akan sayap lalat. Dan, tidak diangkatkan daripadanya seberat *dzarrah* (molekul). Dan, tidak pula direndahkan daripadanya seberat *dzarrah*.

Juga tidak akan ditolak sakit, cacat atau kekurangan, atau kefakiran, atau kemelaratan dari orang yang dicoba dengan yang demikian. Dan, tidak akan dihilangkan kesehatan atau kesempurnaan, atau kekayaan, atau kemanfaatan dari orang yang diberi kenikmatan dengan yang demikian padanya. Bahkan, setiap apa yang telah diciptakan oleh Allah Swt. dari langit dan bumi, jika saja semua itu kembali padanya memandangi dan melamamkan pandangan padanya, niscaya mereka tidak melihat padanya perbedaan dan pecah-belah.

Dan, setiap apa yang telah dibagikan oleh Allah Swt. di antara hamba-hambanya dari rezeki, ajal, gembira, susah, lemah, kuasa, iman, kufur, taat dan maksiat, maka semua itu adalah keadilan semata-mata, yang tidak ada kezhaliman padanya, dan hak semata-mata, yang tidak ada penganiayaan padanya. Bahkan, itu menurut urutan yang wajib dan yang benar di atas apa yang seyogyanya. Sebagaimana seyogyanya, dan dengan kadar yang seyogyanya. Tidak ada sama sekali dalam kemungkinan yang lebih baik daripadanya. Dan, tidak ada yang lebih sempurna dan tidak ada yang lebih lengkap daripadanya. Seandainya ada dan itu disimpannya bersama *qudrah* dan tidak dianugerahkan dengan perbuatannya, niscaya itu bakhil yang berlawanan dengan sifat pemurah, dan itu juga penganiayaan yang bertentangan dengan keadilan.

Seandainya Dia Swt. itu tidak Yang Mahakuasa, niscaya Dia itu lemah, yang bertentangan dengan sifat *Ilahiah*. Bahkan, setiap kefakiran dan kemelaratan di dunia, maka itu adalah kekurangan di dunia dan kelebihan di akhirat. Jadi, setiap kekurangan di akhirat dengan disandarkan kepada seseorang, maka itu nikmat dengan disandarkan kepada orang lain. Karena, jika saja tidak ada malam, niscaya tidak mengerti kadarnya siang. Dan, jika saja tidak ada sakit, niscaya orang-orang yang sehat itu tidak dapat merasakan kenikmatan sehat. Dan, jika saja tidak ada

neraka, niscaya ahli surga tidak mengerti kadar kenikmatan surga.

Sebagaimana, bahwa tebusan nyawa manusia dengan nyawa binatang dan menguasai mereka untuk menyembelihnya itu tidak zhalim. Bahkan, mendahulukan yang sempurna atas yang kurang itu adalah sikap proporsional. Maka, demikian pula membesarkan nikmat kepada penghuni surga dengan membesarkan siksaan kepada penghuni neraka. Tebusan orang yang beriman dengan ahli kufur itu suatu keadilan. Apabila yang kurang tidak diciptakan, niscaya yang sempurna tidak dapat diketahui. Dan, jika saja binatang itu tidak diciptakan, niscaya tidak jelas kemudian manusia. Karena sesungguhnya sempurna dan kurang itu dapat jelas diketahui dengan dikaitkan. Maka, kehendak kemurahan dan hikmah itu merupakan akhlak orang yang sempurna dan orang yang kurang.

Sebagaimana memotong tangan apabila terkena penyakit dengan alasan mengekalkan nyawa itu suatu sikap proporsional. Karena, itu adalah suatu tebusan yang sempurna dengan kekurangan. Maka, demikian pula urusan tentang berlebih kurang yang ada antara makhluk dalam pembagian di dunia dan akhirat. Semua yang demikian itu suatu sikap proporsional, bukan kezhaliman padanya, dan itu suatu kebenaran, bukan permainan padanya.

Ini sekarang lautan lain yang sangat dalam, yang luas tepinya, berguncang ombak-ombaknya, yang mendekati luas dari lautan tauhid. Padanya menenggelamkan golongan-golongan dari orang-orang yang dangkal pengetahuannya. Mereka tidak mengetahui, bahwa yang demikian itu sulit. Yang tidak diketahui kecuali orang-orang yang mengetahui. Dan, di belakang lautan ini ada kerahasiaan *al-Qadar*, dimana kebanyakan orang merasa bingung padanya. Dan, orang-orang yang ber-*mukasyafah* (yang mencapai tingkat *kasyaf*) melarang untuk menyiarkan kerahasiaannya.

Ahasil, sesungguhnya kebaikan dan kejahatan itu dilaksanakan dengan yang demikian. Dan, apa yang dilaksanakan dengannya itu wajib berhasil sesudah didahului kehendak. Maka, tidak ada yang menolak bagi hukum-Nya. Dan, tidak ada yang menghalangi bagi *qadha'*-Nya dan perintah-Nya. Bahkan, setiap yang kecil dan yang besar itu dibariskan pada *Lauh al-Mahfuzh* (papan yang tepelihara), dan hasilnya ditunggu dengan *qadar* yang *ma'lum*. Apa yang menimpa padamu, itu tidak untuk menyalahkan engkau. Dan apa yang menyalahkan engkau itu tidaklah untuk menimpakan musibah kepadamu. Dan, baiklah kita singkatkan menurut rumus-rumus ini dari ilmu-ilmu *mukasyafah* yang menjadi pokok kedudukan tawakal. Maka, baiklah kita kembali kepada ilmu *mu'amalah*, *insya Allah Ta'ala*. Allah *Swt.* telah mencukupi kita, dan sebaik-baik wakil, tempat kita berserah diri dan bertawakal.[]



Bab Ketiga

Sikap Tawakal dalam Menjalani Hidup

Berkaitan dengan penjelasan seputar sikap tawakal dalam menjalani hidup.

Penulis telah menjelaskan, kedudukan tawakal itu tersusun dari ilmu, hal-ihwal, dan amal perbuatan. Dan, Penulis telah menjelaskan tentang ilmu. Adapun hal-ihwal, maka sikap tawakal dengan penguatan itu suatu ibarat tentang hal-ihwal. Sesungguhnya ilmu itu asal pokoknya, dan amal perbuatan itu sebagai buahnya. Telah banyak orang yang berperan di dalam menjelaskan batas tawakal. Ibarat-ibaratnya itu berbeda-beda. Setiap orang membicarakan tentang kedudukan dirinya, dan menceritakan tentang batasnya, sebagaimana yang berlaku pada kebiasaan ahli-ahli tasawuf.

Dan, tidak ada manfaatnya menyalin serta memperbanyaknya. Maka, baiklah Penulis akan menyingkap tutup daripadanya. Penulis berkata, bahwa kata tawakal itu berasal dari *wakalah*. Sebagaimana disebutkan, "Seseorang me-*wakalali*-kan urusannya kepada Fulan." Maksudnya adalah, seseorang itu telah menyerahkan urusannya kepada si Fulan, dan ia berpegang kepada orang dimaksud mengenai urusannya. Orang yang kepadanya diserahi urusan disebut wakil. Orang yang menyerahkan kepadanya disebut sebagai orang yang mewakilkan kepadanya, atau *muwakkil*, manakala kalbunya telah tenteram kepadanya, dan ia telah percaya dengannya. Dan, ia tidak menuduh kepadanya dengan teledor, dan tidak berkeyakinan padanya lemah serta teledor.

Maka, sikap tawakal adalah suatu ibarat tentang pegangan kalbu kepada wakil sendiri. Baiklah, Penulis akan berikan contoh untuk wakil dalam permusuhan sebagai berikut. Orang yang didakwakan kepadanya melakukan penipuan, kemudian ia mewakilkan untuk kepada orang yang dapat membuka penipuan tersebut. Ia tidak disebut orang yang diwakilkan kepadanya, dan tidak percaya kepadanya. Juga tidak merasa tenteram kalbunya dengan mewakilkannya, kecuali apabila dipercayakan kepadanya empat perkara. Yakni, berkesudahannya petunjuk, berkesudahan yang kuat, berkesudahan yang fasih berbicara, dan berkesudahan rasa kasih sayang.

Adapun petunjuk, ketahuilah dengan petunjuk itu akan mengenal tempat-tempat penipuan, sehingga tidak samar lagi padanya sama sekali sesuatu dari berbagai bentuk tipu daya. Adapun kemampuan dan kekuatan, maka hendaknya ia menjadi orang yang berani di atas keterusterangan dengan kebenaran. Maka, ia tidak berkamufase, dan merasa takut dalam gerakannya, dan tidak merasa malu serta pengecut. Karena sesungguhnya kadang-kadang ia melihat pada cara penipuan musuhnya. Kemudian ia dicegah oleh rasa takut, atau pengecut, atau malu, atau hal yang memalingkan lainnya dari hal-hal yang dapat memalingkan yang melemahkan pada urusan kalbu daripada berterus-terang.

Adapun kelancaran berbicara, maka itu juga termasuk dari kemampuan. Hanya, kelancaran berbicara itu suatu kemampuan pada lisan, apabila ia itu lemah kalbu, atau badannya atas kelancaran dari setiap apa yang kalbunya merasa berani. Maka, tidaklah setiap orang yang mengerti dengan tempat-tempat penipuan itu mampu dengan kelancaran lisannya untuk melepaskan ikatan penipuan.

Adapun berkesudahan kasih sayang, maka itu sebagai pendorong baginya untuk mencurahkan semua apa yang ia mampu dari kesungguhan pada dirinya. Karena, kemampuannya itu tidak mencukupi tanpa kesungguhan, apabila ia tidak disibukkan oleh urusannya. Dan ia tidak memperdulikan kemenangan dengan musuhnya, atau ia tidak menang, haknya binasa dengan itu atau tidak binasa. Oleh karena itu, apabila ia ragu-ragu tentang empat perkara ini, atau tentang satu dari empat perkara ini, atau membolehkan pada musuhnya pada empat perkara ini lebih sempurna daripadanya, niscaya dirinya tidak merasa tenteram kepada wakilnya, dan ia tidak percaya kepadanya. Bahkan, kalbunya masih tetap gelisah, mengambil semua kesedihan dengan daya-upaya, dan pengaturan untuk menolak apa yang ia takuti dari keteledoran wakilnya, dan kekuasaan musuhnya. Terpaut derajat hal-ihwal tawakal dalam besarnya kepercayaan dan ketenteraman itu menurut terpaut kekuatan *i'tikadnya* pada perkara-perkara ini pada diri wakil.

I'tikad-i'tikad dan prasangka-prasangka pada kuat dan lemah itu terpaut dengan cara terpaut yang tidak terbatas. Maka, sudah pasti hal-ihwalnya orang-orang yang bertawakal itu berbeda-beda keterpautannya dalam kuat ketenteraman dan kepercayaannya dengan terpaut yang tidak terbatas sampai kepada derajat

yakin, yang tidak ada lemah padanya sama sekali. Seperti seandainya wakil itu orangtua orang yang mewakilkan. Ia itulah yang berusaha untuk mengumpulkan halal dan haram karenanya. Maka sesungguhnya ia berhasil yakin dengan rasa kasih sayang yang berkesudahan dan kesungguhan. Maka, menjadilah satu perkara dari empat perkara ini diyakini secara pasti. Demikian pula perkara-perkara yang lain, akan tergambar berhasil keyakinan secara pasti dengannya.

Yang demikian itu dengan lamanya melatih dan mencobanya. Berturut-turutnya berita bawasanya ia adalah orang yang paling lancar berbicara, dan yang paling kuat penjelasannya, serta yang paling mampu untuk membantu kebenaran. Bahkan, mampu menggambarkan kebenaran dengan yang batil, dan yang batil dengan kebenaran. Apabila engkau telah mengetahui tawakal dengan contoh ini, maka kiaskanlah pada contoh itu tawakal kepada Allah Swt.. Oleh karena itu, apabila masih tetap pada dirimu dengan tersingkap atau dengan *i'tikad* yang mantap, bahwasanya tidak ada yang membuat melainkan Allah sebagaimana telah diterangkan di depan dan engkau *i'tikad*-kan bersama yang demikian akan kesempurnaan ilmu dan *qudrah* di atas kecukupan hamba, kemudian kesempurnaan kasih sayang, kesungguhan, dan rahmah dengan sejumlah hamba, serta masing-masing orang. Dan, sesungguhnya di belakang kesudahan kekuasaan (*qudrah*) Allah Swt. itu tidak ada kekuasaan lagi. Dan, di belakang kesudahan ilmu Allah Swt. itu tidak ada ilmu lagi. Dan, di belakang kesudahan pertolongan-Nya kepadamu, dan rahmat-Nya kepadamu itu tidak ada pertolongan dan rahmat lagi. Bertawakallah secara pasti kalbumu kepada-Nya Yang Mahaahad, dan janganlah kalbumu menoleh kepada yang lain dengan cara apa pun.

Dan, tidak kepada dirinya, kepada daya-upaya dan kekuatannya. Karena sesungguhnya tidak ada kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah Swt. sebagaimana telah diterangkan di depan pada tauhid ketika menerangkan gerak dan *qudrah*. Sesungguhnya daya-upaya itu suatu ibarat tentang gerak, dan kekuatan itu suatu ibarat dari *qudrah*. Oleh karena itu, apabila engkau tidak menemukan keadaan ini dari dirimu, maka lemahnya keyakinan dengan salah satu empat perkara tadi. Dan, adakalanya lemahnya kalbu dan sakitnya dengan dikuasainya oleh rasa takut serta terkejutnya dengan sebab sangkaan yang mengalahkannya.

Sesungguhnya kalbu itu kadang-kadang terkejut karena ikut pada sikap sangkaan, dan karena taat padanya tanpa kekurangan pada keyakinan. Sesungguhnya orang yang memperoleh madu, lalu itu menyerupai dengan kotoran di hadapannya, kadang-kadang tabiatnya lari daripadanya, dan menjadi sulit baginya untuk memperolehnya. Dan, jika saja dibebankan orang yang berakal agar tidur (bermalam) bersama mayat dalam kuburan, atau dalam tempat tidur, atau dalam rumah, niscaya tabiatnya lari dari yang demikian. Sekalipun ia yakin itu adalah mayat, dan itu adalah benda mati waktu sekarang. Dan sesungguhnya

sunnah Allah Swt. itu berlaku bahwasanya itu tidak akan dibangkitkan sekarang, dan tidak akan dihidupkan. Sekalipun Allah Swt. Mahakuasa dengan yang demikian. Sebagaimana sunnah Allah itu berlaku, bahwasanya pena yang berada di tangannya itu tidak berubah menjadi ular. Dan, musang berubah menjadi singa.

Juga sekalipun Allah Swt. itu Mahakuasa atas yang demikian. Dengan ia tidak ragu-ragu pada keyakinan ini, yang tabiatnya akan lari dari tidur bersama dengan mayat dalam satu tempat tidur, atau mayat bersamanya dalam rumah. Dan, ia tidak lari dari benda-benda mati yang lain. Demikian itu adalah penakut dalam kalbu. Itu adalah satu macam kelemahan. Sedikit sekali manusia yang terhindar sesuatu daripadanya, walaupun terkesan ringan.

Kadang-kadang kelemahan itu bisa menjadi kuat, maka ia menjadi sakit. Sehingga ia takut bertidur malam dalam rumah sendirian dengan ditutup pintunya, dan dikokohkan. Dengan demikian, maka tawakal tidak bisa sempurna kecuali dengan kuatnya kalbu, dan kuatnya keyakinan. Karena, dengan kedua-duanya ketenangan kalbu dan ketenteramannya bisa berhasil. Ketenangan dalam kalbu itu suatu hal dan keyakinan itu suatu hal yang lain. Maka, berapa banyak dari keyakinan yang tidak ada ketenteraman padanya, sebagaimana firman Allah Swt. kepada Nabi Ibrahim as., *"Apakah engkau tidak beriman? Jawab Nabi Ibrahim, 'Benar, akan tetapi untuk menenteramkan kalbuku,"* (QS al-Baqarah [2]: 260).

Maka, Nabi Ibrahim meminta agar beliau bisa menyaksikan menghidupkan mayat dengan matanya sendiri, sehingga beliau dapat menetapkan dalam khayalan beliau. Karena, jiwa itu mengikuti khayalan, dan jiwa itu bisa tenang dengan khayalan, dan tidak bisa tenang dengan keyakinan pada permulaan urusannya, sampai ia di akhirat kepada derajat jiwa tenang dan tenteram. Dimana yang demikian itu sama sekali tidak ada dalam permulaan.

Dan, berapa banyak dari orang yang merasa tenteram yang tidak ada keyakinan padanya. Seperti orang-orang yang mempunyai agama dan madzhab lainnya. Maka, sesungguhnya orang Yahudi itu orang yang tenang kalbunya kepada keyahudiannya. Demikian pula orang Nashrani, tidak ada keyakinan pada mereka sama sekali. Sesungguhnya mereka itu mengikuti sangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu. Dan, sesungguhnya telah disediakan untuk mereka petunjuk oleh Rabb mereka. Itulah sebab keyakinan. Hanya saja, mereka itu berpaling daripadanya.

Dengan demikian, maka sikap penakut dan berani itu adalah perangai. Keyakinan tidak bermanfaat bersama dua sifat tersebut. Perangai merupakan satu sebab yang berlawanan dengan keadaan tawakal, sebagaimana lemahnya keyakinan sebab perkara yang empat itu, yang satu di antara sebabnya. Dan, apabila sebab-sebab ini berkumpul, niscaya berhasillah kepercayaan kepada Allah Swt..

Sesungguhnya telah diterangkan dan tertulis dalam kitab Taurat sebagai berikut, *"Orang yang kepercayaannya kepada manusia sesamanya adalah terkutuk."*

Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Siapa saja yang merasa mulia dengan sebab hamba, niscaya orang itu dihinakan oleh Allah Swt.."99

Apabila telah tersingkap bagimu makna tawakal, dan engkau telah mengetahui keadaan yang disebut tawakal, maka ketahuilah, bahwasanya keadaan itu mempunyai tiga derajat dalam kuat dan lemahnya.

Derajat pertama, apa yang telah Penulis terangkan. Apabila keadaannya pada hak Allah Swt., percaya kepada tanggungan-Nya dan per-tolongan-Nya itu seperti keadaannya dalam percaya kepada wakil.

Derajat kedua, lebih kuat daripada yang pertama. Apabila keadaannya bersama Allah Swt. seperti keadaan anak kecil bersama ibu kandungnya. Karena, anak kecil tidak mengenal kecuali kepada ibu kandungnya. Ia tidak berlindung kepada seseorang kecuali kepada ibu kandungnya. Dan, ia tidak berpegangan kecuali kepada ibu kandungnya. Apabila ia melihat ibu kandungnya, niscaya ia bergantung pada setiap keadaan. Dan, tidak dilepaskannya. Dan, apabila ia terkena sesuatu pada waktu ibu kandungnya tidak ada, niscaya ucapan yang pertama kali keluar adalah panggilan, "Wahai ibu." Sesuatu yang pertama kali tergores pada kalbunya adalah ibu kandungnya. Karena sesungguhnya ibu kandungnya itulah tempat ia bergantung. Sesungguhnya ia telah percaya dengan tanggungan ibu kandungnya, kecukupannya, dan belas kasihnya dengan kepercayaan yang tidak terlepas dari semacam perasaan dengan pembedaan baginya. Dan diduga, bahwasanya itu sebagai satu tabiat dari segi jika saja anak kecil itu dituntut untuk menjelaskan perkara ini, niscaya anak kecil itu tidak mampu menerangkan lafazhnya, dan tidak pula mampu untuk menjelaskan secara terperinci dalam kalbunya.

Akan tetapi, setiap yang demikian itu di belakang perasaan. Oleh karena itu, siapa saja yang urusannya kepada Allah *'Azzawa Jalla* dan pandangannya hanya kepada-Nya, pegangannya hanya kepada-Nya, niscaya ia ditanggung oleh Allah Swt. sebagaimana anak kecil yang ditanggung oleh ibu kandungnya. Maka, orang itu adalah orang yang bertawakal dalam makna sejati. Karena, anak kecil itu bertawakal kepada ibu kandungnya. Perbedaan antara yang ini dan yang pertama adalah sesungguhnya yang ini adalah bertawakal dan telah lenyap pada ketawakalannya dari sikap tawakalnya itu sendiri. Karena, kalbunya tidak menoleh kepada tawakal dan hakikatnya. Akan tetapi, kepada orang yang ia bertawakal kepadanya saja. Maka, tidak ada jalan dalam kalbunya bagi orang lain yang ia bertawakal kepadanya.

Adapun yang pertama, maka ia bertawakal dengan diberi beban dan usaha. Ia tidak melenyapkan diri dari ketawakalannya. Karena, baginya itu menoleh kepada tawakalnya dan merasakan dengan yang demikian. Yang demikian itu adalah kesibukan yang memalingkan dari memperhatikan orang yang ia bertawakal kepadanya. Kepada derajat ini, Sahal memberi isyarat ketika beliau

99 HR al-'Uqaili dan Abu Nu'aim dari 'Umar Ibnul Khaththab ra..

ditanya tentang makna tawakal, "Apakah serendah-rendahnya tawakal?" Jawab Sahal, "Meninggalkan angan-angan." Ditanyakan kembali, "Apakah tawakal yang sedang?" Jawab Sahal, "Meninggalkan *ikhtiar* (usaha)." Itu adalah satu isyarat ke derajat kedua. Lalu ditanyakan tentang setinggi-tingginya sikap tawakal. Maka Sahal tidak menyebutnya, dan beliau berkata, "Tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang telah sampai tengah-tengahnya tawakal."

Derajat ketiga, derajat yang paling tinggi, ia di hadapan Allah Swt. dalam gerak dan tenangnya seperti mayat di tangan orang yang memandikan. Ia tidak berpisah dengan Allah Swt. melainkan bahwa sesungguhnya ia melihat pada dirinya itu seperti mayat yang digerakkan oleh *al-Qudrah al-Azaliah*, sebagaimana tangan orang yang memandikan menggerakkan mayat. Ia itu orang yang kuat keyakinannya, bahwa orang yang memandikan mayat itulah yang melakukan gerak, kekuasaan, kehendak, ilmu, dan sifat-sifat yang lain. Dan, sesungguhnya semua itu datang dengan paksaan. Maka, ia itu nyata dari menunggu kepada apa yang berlaku padanya. Dan, ia berbeda dengan anak kecil. Karena, anak kecil itu berlindung kepada ibu kandungnya, berteriak, dan bergantung dengan ujung kain ibu kandungnya, dan berlarian di belakang ibu kandungnya. Bahkan, ia seperti anak kecil yang mengerti bahwa sekalipun ia tidak menjerit kepada ibu kandungnya, ibu kandungnya akan mencarinya. Dan, sesungguhnya sekalipun ia tidak bergantung dengan ujung kain ibu kandungnya, maka ibu akan menggendongnya. Dan, sekalipun ia tidak meminta air susu kepada ibu kandungnya, ibu akan menyusunya dan memberinya minum. Kedudukan ini membuahkan sikap meninggalkan do'a, dan meminta daripadanya karena sikap percaya dengan kemurahan-Nya dan pertolongan-Nya.

Dan, sesungguhnya Allah Swt. memberi pada permulaan yang lebih mulia daripada apa yang ia minta. Maka, berapa banyak kenikmatan yang dimulai oleh Allah Swt. sebelum diminta melalui do'a, dan tanpa berhak. Kedudukan yang kedua itu tidak menghendaki meninggalkan do'a dan meminta kepada-Nya. Dan, sesungguhnya menghendaki meninggalkan meminta kepada selain Allah Swt. saja.

Apabila engkau bertanya, "Apakah kekal pengaturan dan ketergantungan dengan sebab-sebab pada hal-ihwal ini bersama hamba?" Maka ketahuilah, bahwasanya kedudukan yang ketiga itu meniadakan pengaturan langsung selama keadaan itu masih ada. Akan tetapi, yang memiliki hal keadaan ini seperti orang yang keheranan. Kedudukan yang kedua itu meniadakan semua pengaturan kecuali dari segi berlindung kepada Allah Swt. dengan do'a dan bermohon, seperti pengaturan anak kecil dalam bergantung dengan ibu kandungnya saja.

Kedudukan yang pertama itu tidak meniadakan pokok pengaturan dan *ikhtiar*. Akan tetapi, meniadakan sebagian pengaturan, seperti orang yang mewakilkan kepada wakilnya dalam permusuhan. Karena, yang demikian itu meninggalkan pengaturan dari arah selain wakil. Akan tetapi, tidak meninggalkan pengaturan yang diisyaratkan kepadanya oleh wakilnya. Atau, pengaturan yang diketahuinya

dari adat kebiasaan dan perjalanannya tanpa kejelasan isyaratnya.

Adapun orang yang dapat diketahui dengan isyaratnya, yaitu ia berkata kepada wakilnya, "Aku tidak berbicara kecuali pada kehadiranmu." Maka, sudah jelas ia sibuk dengan pengaturan untuk kehadirannya. Dan, yang demikian itu tidak bertentangan dengan sikap tawakal kepadanya. Karena, ia tidak berlindung daripadanya kepada daya dirinya dan kekuatannya dalam melahirkan alasan. Dan, tidak kepada daya orang lain. Akan tetapi, dari kesempurnaan sikap tawakal padanya, yaitu ia berbuat apa yang telah digariskannya. Karena, jika saja ia tidak bertawakal padanya, dan tidak berpegangan kepadanya dalam pembicaraannya, niscaya ia tidak hadir dengan pembicaraannya.

Adapun yang dapat dimaklumi dari kebiasaannya dan berlaku sunnahnya, yaitu ia mengetahui dari kebiasaannya bahwa ia tidak mengajukan alasan dengan musuh kecuali dari pendaftaran yang tertulis. Maka, kesempurnaan tawakalnya itu apabila ia bertawakal kepadanya, bahwa ia berpegang kepada perjalanan dan kebiasaannya dan menepati dengan yang dikehendaki oleh perjalanan dan kebiasaannya itu. Yaitu, jika ia membawa pendaftaran yang tertulis bersama dengan dirinya ketika ia berbantahan dengan musuh. Dengan demikian, ia membutuhkan pada pengaturan ketika datang dan pengaturan pada datangnya pendaftaran (pencatatan).

Dan, jika saja ia meninggalkan sesuatu dari yang demikian, niscaya menemui kekurangan dalam tawakalnya. Maka, bagaimana perbuatannya itu mengalami kekurangan? Memang setelah ia datang karena menepati dengan isyaratnya, dan ia mendatangkan pendaftaran (pencatatan) karena menepati dengan sunnah perjalanan dan kebiasaannya, serta ia duduk memperhatikan kepada alasannya, maka kadang-kadang ia sampai kepada kedudukan yang kedua dan ketiga pada kedatangannya, sehingga ia tetap seperti keheranan yang menunggu, yang tidak berlindung kepada daya dan kekuatannya. Karena, tidak tinggal lagi baginya daya dan kekuatan. Perlindungannya kepada daya dan kekuatan itu pada waktu ia datang dan mendatangkan pendaftaran yang tertulis dengan isyarat dan perjanjian wakil. Dan, ia telah sampai pada batas penghabisannya, maka tidak tinggal baginya kecuali rasa ketenteraman jiwa dan kepercayaan kepada wakil. Dan, menunggu apa yang akan berlaku.

Dan, apabila engkau berangan-angan tentang ini, niscaya dapat tertolak setiap kesulitan dari dirimu dalam tawakal. Dan, engkau dapat memahami bahwasanya meninggalkan setiap pengaturan dan amal perbuatan itu tidak termasuk dari syarat tawakal. Dan, setiap pengaturan dan amal perbuatan itu tidak boleh juga dengan tawakal. Akan tetapi, itu atas pembagian. Dan, penguraiannya tentang amal perbuatannya dalam waktu dekat. Dengan demikian, berlindungnya orang yang bertawakal kepada daya dan kekuatannya pada datangnya dan mendatangkan itu tidak berlawanan dengan tawakal. Karena, ia mengerti bahwasanya jika saja

tidak ada wakil, niscaya kedatangan dan mendatangkannya itu batil dan tidak ada manfaatnya.

Maka, dengan demikian tidaklah itu menjadi manfaat dari segi bahwa wakil itu daya dan kekuatannya. Bahkan, dari segi wakil itu menjadikannya berpegangan kepada alasannya, ia mengenalkannya yang demikian itu dengan isyaratnya, dan perjalanannya. Dengan demikian, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan wakil. Hanya saja, kalimat itu tidak sempurna maknanya pada hak wakil. Karena, ia bukan yang menciptakan daya dan kekuatannya. Akan tetapi, ia itu yang menjadikan keduanya itu bermanfaat pada keduanya. Keduanya itu tidak bermanfaat, jika saja ia tidak menjadikannya bermanfaat. Sesungguhnya yang demikian itu benar pada hak wakil yang benar, yaitu Allah Swt.. Karena, Allah-lah yang menciptakan daya dan kekuatan, sebagaimana yang menciptakan keduanya (daya dan kekuatan) itu bermanfaat. Karena, Allah Swt. menciptakannya sebagai syarat pada apa yang akan Allah ciptakan sesudah keduanya dari berbagai manfaat dan maksud-maksud.

Dengan demikian, tidak ada daya dan tidak ada kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah Swt. adalah hak dan benar. Jadi, siapa saja yang menyaksikan ini semua, niscaya baginya memperoleh pahala yang besar, yang telah diterangkan dalam hadis-hadis tentang orang yang mengucapkan, "Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah Swt.."

Dan yang demikian itu kadang-kadang orang menganggapnya jauh. Lalu dikatakan, "Bagaimana ia diberi pahala ini semua dengan mengucapkan kalimat ini dengan mudahnya di atas lisan, dan dengan mudah kalbu mengi'tikadkannya dengan pemahaman pada redaksinya?" Yang demikian sangat jauh. Maka, sesungguhnya yang demikian itu balasan atas penyaksian ini yang telah Penulis terangkan pada pembahasan seputar tauhid. Perbandingan kalimat ini dan pahalanya dengan kalimat, "Tidak ada *Ilah* yang berhak disembah melainkan Allah," seperti perbandingan makna salah satu dari keduanya kepada makna yang lain. Karena, pada kalimat ini menghubungkan dua perkara kepada Allah Swt. saja. Dua perkara itu adalah daya dan kekuatan.

Adapun kalimat, "Tidak ada *Ilah* yang berhak disembah melainkan Allah," itu menghubungkan keseluruhan kepada Allah Swt.. Maka, perhatikanlah kepada keterpautan antara keseluruhan dan antara kedua perkara (daya dan kekuatan) agar dengan demikian engkau mengetahui pahala mengucapkannya, dengan dihubungkan kepada ini. Sebagaimana yang telah Penulis terangkan sebelumnya.

Dan, kebanyakan makhluk itu menghubungkan dengan dua kulit dan apa yang mereka lakukan kepada dua isi. Dan, kepada dua isi diberi isyarat melalui sabda Rasulullah Saw., "*Siapa saja yang mengucapkan kalimat, 'Tidak ada Ilah yang berhak disembah melainkan Allah dengan penuh membenarkan dari kalbunya dan dengan ikhlas, maka wajiblah baginya masuk surga.'*"¹⁰⁰Dimana, dimutlakkan tanpa

100 HR alh-Thabrani dari Zaid bin Arqam ra.. Juga oleh Abu Ya'la dari Abi Hurairah ra..

menyebutkan benar dan ikhlas, niscaya yang dimaksudkan dengan mutlak ini adalah *muqayyad* (dihubungkan) ini. Sebagaimana dihubungkan pengampunan dengan keimanan dan amal perbuatan yang shalih pada sebagian tempat.

Dan, dihubungkan pula dengan keimanan semata-mata pada sebagian tempat yang lain. Juga yang dimaksudkan dengan demikian adalah dikaitkan dengan amal shalih. Maka, kekuasaan itu tidak bisa diperoleh dengan pembicaraan. Gerakan lisan itu pembicaraan. Ikatan kalbu itu juga pembicaraan. Akan tetapi, pembicaraan kalbu sesungguhnya itu benar dan ikhlas. Semua itu di belakang gerak lisan, dan kata kalbu. Ranjang kekuasaan itu tidak ditegakkan kecuali bagi orang-orang yang dekat (*al-Muqarrabîn*). Mereka itu adalah orang-orang yang ikhlas.

Benar, bagi orang yang dekat pada tingkatan daripada mereka dari golongan kanan juga mempunyai derajat pada sisi Allah Swt.. Sekalipun ia tidak sampai kepada kekuasaan. Apakah tidak engkau lihat bahwasanya Allah Swt. ketika menyebutkan pada *surah* al-Wâqî'ah orang-orang dekat yang mendahului. Allah Swt. menawarkan bagi tempat tidur ranjang kekuasaan. Allah Swt. berfirman, "*Mereka berada di atas ranjang yang bertahtakan emas dan permata, seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan,*" (QS al-Wâqî'ah [56]: 15 -16).

Ketika Allah Swt. sampai kepada golongan kanan, niscaya Allah tidak menambahkan atas menyebut air, naungan, buah-buahan, pohon-pohonan, dan bidadari. Semua yang demikian dari kelezatan yang dipandang, diminum, dimakan, dan dinikahi. Yang demikian dapat digambarkan untuk binatang secara terus-menerus. Dan, dimanakah kelezatan, kekuatan, bertempat di tempat yang tertinggi pada sisi Allah Rabb semesta alam.

Jika saja untuk kelezatan-kelezatan ini ada kadar, niscaya tidak diluaskan untuk binatang, dan tidak diangkat kepadanya derajat kemalaikatan. Apakah engkau melihat bahwasanya hal-ihwal binatang, dan binatang itu dilepaskan di kebun, bersenang-senang dengan air, pohon-pohonan dan, segala macam makanan, serta saling menikmati dengan menyerbu dan yang jantan mengawini yang betina itu lebih tinggi, lebih lezat, dan lebih mulia? Lebih patut jika ia berada pada orang yang mempunyai kesempurnaan, yang diinginkan nikmatnya dari hal-ihwal malaikat dalam kegembiraan mereka dengan dekat dari sisi Rabb alam semesta dalam tempat yang paling tinggi?

Sangat jauh, sangat jauh, alangkah jauhnya dari menghasilkan, orang yang memilih antara ia menjadi *himar* atau berada pada derajat malaikat Jibril as., kemudian ia memilih derajat *himar* daripada memilih derajat malaikat Jibril.

Tidaklah tersembunyi, bahwa keserupaan setiap sesuatu itu tertarik kepadanya. Bahwa sesungguhnya jiwa yang kecenderungannya pada membuat sepatu lebih banyak daripada kecenderungannya pada membuat tulis-tulisan, maka ia itu lebih menyerupai dengan tukang membuat sepatu pada zat-zatnya

daripada ia menyerupai dengan seorang penulis.

Demikian pula, orang yang kecenderungan kalbunya kepada memperoleh kelezatan-kelezatan binatang itu lebih banyak daripada kecenderungannya kepada memperoleh kelezatan-kelezatan malaikat. Ia itu sudah pasti lebih menyerupai dengan binatang daripada ia menyerupai dengan malaikat. Mereka itu yang dikatakan padanya, "*Mereka itu seperti binatang, bahkan lebih tersesat,*" (QS al-A'râf [7]: 179).

Sesungguhnya mereka itu lebih tersesat, karena binatang itu pada kekuatannya tidak ada mencari derajat malaikat. Kemudian binatang itu meninggalkan mencari derajat malaikat karena lemah. Adapun manusia, maka pada kekuatannya ada demikian. Orang yang kuasa untuk memperoleh kesempurnaan itu lebih patut dicela dan lebih patut dengan dibandingkan dengan kesesatan, manakala ia duduk-duduk meninggalkan mencari kesempurnaan. Dan, apabila ini adalah pembicaraan yang bertentangan, maka hendaklah kita kembali kepada maksud.

Sesungguhnya Penulis telah menjelaskan makna ucapan, *Lâ ilâha illallâhu*, dan makna ucapan, *Lâ haula walâ quwwata illâ billâhil 'aliyyil 'azhîm*. Dan, sesungguhnya orang yang tidak mengucapkan kedua kalimat tersebut dari penyaksian kalbu, maka tidak tergambarlah daripadanya keadaan tawakal.

Dengan demikian, keadaan tawakal kembali kepada membebaskan dari daya, kekuatan, dan tawakal kepada Rabb Yang Mahaahad, lagi Mahabener. Dan, yang demikian akan menjadi jelas ketika Penulis menjelaskan uraian amal perbuatan tawakal, *insya Allah*.[]

Bab Keempat

Makna Tawakal

Berkaitan dengan penjelasan seputar makna sikap tawakal menurut pendapat para ulama'."

Untuk menjelaskan sesuatu itu termasuk sikap tawakal, tidak keluar dari apa yang telah Penulis terangkan. Akan tetapi, masing-masing memberi isyarat kepada sebagian dari hal-ihwal.

Abu Musa ad-Daili berkata, "Aku berkata kepada Abu Yazid al-Bustami, 'Apakah tawakal itu?' Abu Yazid berkata, 'Apakah yang engkau katakan?' Aku berkata, 'Sesungguhnya sebagian dari kawanku berkata, bahwa jika saja binatang secara umum, dan ular-ular berbisa dari kanan dan dari kirimu, niscaya tidaklah bergerak rahasiamu karena yang demikian.' Abu Yazid berkata, 'Benar, ini adalah dekat. Akan tetapi, jika saja penghuni surga di surga itu bersenang-senang, sementara penghuni neraka di neraka itu disiksa, kemudian terjadi denganmu pembedaan di antara keduanya, niscaya engkau keluar dari golongan tawakal.'"

Maka, yang diterangkan oleh Abu Musa ad-Daili adalah berita dari hal-ihwal tawakal. Itu adalah *maqam* (kedudukan) yang ketiga. Dan, apa yang diterangkan oleh Abu Yazid adalah ibarat tentang kemuliaan macam-macam ilmu, dimana itu sebagian dari pokok tawakal. Yaitu, mengetahui dengan hikmahnya. Dan, sesungguhnya apa yang diperbuat oleh Allah Swt. itu perbuatan-Nya yang wajib.

Maka, tidak ada perbedaan antara penghuni neraka dan penghuni surga dengan dihubungkan kepada pokok keadilan dan hikmah. Dan, ini yang tersembunyi macam-macamnya ilmu. Dan, di belakangnya itu ada kadar.

Abu Yazid sedikit sekali berbicara kecuali tentang *maqam* yang tertinggi, dan derajat yang terjauh. Meninggalkan pemeliharaan diri dari ular itu tidak menjadi syarat pada *maqam* yang pertama dari sikap tawakal.

Abu Bakar ash-Shiddiq ra. pernah memelihara diri dari ular di dalam gua Tsur (waktu hijrah bersama dengan Rasulullah Saw.), karena beliau menyumbat tempat-tempat keluarnya ular dengan potongan sorbannya. Hanya saja dapat dikatakan, beliau berbuat demikian dengan kakinya, dan tidak berubah kerahasiaan kalbunya dengan sebab ini.

Atau dikatakan, bahwa sesungguhnya beliau berbuat demikian itu karena beliau merasa sayang terhadap Rasulullah Saw., bukan karena kepentingan pribadi dirinya. Tawakal itu hilang dengan bergerak kerahasiaannya, dan berubahnya karena sesuatu yang kembali kepada dirinya sendiri. Untuk memperhatikan pada hal ini ada satu jalan. Akan tetapi, penjelasan tentang contoh-contoh yang demikian itu akan datang. Kebanyakan dari itu tidak bertentangan dengan tawakal. Maka, sesungguhnya gerakan rahasia dari ular itu adalah takut dari ular. Ilak orang yang bertawakal adalah takut dan kekerasan ular, karena tidak daya dan tidak ada kekuatan bagi ular kecuali dengan Allah Swt.. Jika saja ia menjaga diri dari ular tersebut, maka tawakalnya itu tidak kepada pengaturan, daya, dan kekuatannya pada penjagaan diri. Akan tetapi, kepada Yang Maha Menciptakan daya dan kekuatan dan pengaturan.

Dzun Nun al-Mishri ditanya tentang tawakal, maka beliau berkata, "Mencabut orang-orang yang punya dan memotong sebab-sebab." Maka, mencabut orang-orang yang punya itu memberi isyarat kepada ilmu tauhid. Dan, memotong sebab-sebab itu memberi isyarat kepada amal perbuatan. Di sini beliau tidak menyinggung jelasnya hal tawakal, sekalipun redaksinya mengandung hal tersebut. Ditanya kepadanya lagi, "Tambahkanlah penjelasan untuk kami." Dzun Nun menjawab, "Menjatuhkan diri pada hukum-hukum 'ubudiyah-nya, dan mengeluarkannya dari pengakuan *Rububiyah*." Ini adalah suatu isyarat kepada kebebasan diri dari daya dan kekuatan saja.

Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurasyi pernah ditanya tentang tawakal, "Apakah tawakal itu?" Beliau menjawab, "Tawakal adalah menggantungkan diri kepada Allah Swt. pada setiap keadaan." Orang yang bertanya kembali berkata, "Tambahkanlah untukku penjelasan mengenai masalah ini." Kemudian Abu 'Abdillah menjawab, "Meninggalkan menggantungkan diri pada setiap sebab yang dapat menyampaikan kepada sebab sehingga *al-Haq* itu yang memerintahkan untuk demikian."

Abu Sa'id al-Kharraz berkata, "Tawakal itu keguncangan tanpa ketenangan. Juga, ketenangan tanpa keguncangan." Seolah-olah beliau memberi isyarat kepada *maqam* yang kedua. Maka, ketenangannya tanpa keguncangan itu suatu isyarat pada ketenangan kalbu kepada wakil dan kepercayaan kepada-Nya. Dan, keguncangannya tanpa ketenangan itu suatu isyarat pada perlindungannya kepada wakil itu. Bermohon dan bertawadhu' di hadapan-Nya seperti keguncangan seorang anak kecil dengan tubuhnya kepada ibunya. Dan, ketenangan kalbunya kepada kasih sayang ibunya.

Sesungguhnya *kasyaf* (tersingkap dinding pemisah) itu lebih bermanfaat daripada riwayat dan menukil keterangan. Maka, ini adalah apa yang berhubungan dengan keadaan tawakal. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan pertolongan-Nya dengan rahmat, dan belas kasih-Nya. *Âmîn.* []



Bab Kelima

Aktivitas Orang yang Bertawakal

Berkaitan dengan penjelasan seputar aktivitas dari sikap mereka yang bertawakal.

Ketahuihlah, ilmu itu dapat mewariskan keadaan. Keadaan itu dapat membuahkannya amal perbuatan. Kadang-kadang orang menyangka, bahwasanya makna tawakal itu meninggalkan usaha dengan badan, meninggalkan pengaturan dengan kalbu, dan jatuh di atas bumi seperti kain lusuh yang terbuang, dan seperti daging di atas landasan tempat memotong daging.

Ini adalah sangkaan orang-orang yang lalai. Karena, yang demikian itu adalah haram pada *syara'*. *Syara'* telah memuji terhadap orang-orang yang bertawakal. Maka, bagaimana dapat diperoleh satu *maqam* dari *maqam-maqam* agama dengan menjalankan apa yang dilarangi oleh agama? Akan tetapi, akan Penulis singkapkan tutup dari padanya. Penulis menerangkan, "Sesungguhnya pembekasan tawakal itu kelihatan dalam gerak-gerak hamba, usahanya dengan ilmunya kepada maksud-maksudnya. Hamba itu berusaha dengan *ikhtiar*-nya. Adakalanya itu untuk menarik yang bermanfaat yang tidak ada padanya seperti bekerja, atau untuk memelihara hal yang bermanfaat yang sudah ada padanya seperti menimbun, atau untuk menolak kemelaratan yang belum bertempat padanya seperti menolak orang yang menyerang, menolak mencuri, dan menolak binatang buas. Atau, untuk menghilangkan kemelaratan yang sudah ada pada

dirinya seperti meminum obat dari sakit. Maka, maksud gerakan-gerakan hamba itu tidak melewati empat macam ini. Yaitu, menarik kemanfaatan, memelihara kemanfaatan, menolak kemelaratan, atau memotong kemelaratan.”

Kemudian, baiklah Penulis akan menjelaskan syarat-syarat tawakal dan derajat-derajatnya pada masing-masing dari pada syarat-syarat tersebut disertai dengan dalil-dalil *syar’i*. Bagian pertama, menarik kemanfaatan. Penulis mengatakan, bahwasanya pada menarik kemanfaatan ada sebab-sebab yang dapat dipergunakan untuk menarik manfaat atas tiga derajat, yaitu yang diputuskan, yang disangka dengan sangkaan yang dapat dipercaya, dan yang disangka dengan sangkaan ringan (*waham*) yang tidak dapat dipercaya oleh diri dengan kepercayaan sempurna. Dan, jiwa tidak merasa tenteram kepadanya.

Derajat pertama, yang diputuskan. Yang demikian itu seperti sebab-sebab yang berkaitan dengan *musabab-musabab*-nya dengan takdir Allah dan kehendak-Nya, dengan kaitan yang banyak terjadi dan tidak berbeda-beda, sebagaimana makanan apabila diletakkan di hadapanmu, sedangkan engkau lapar yang memerlukan kepada makanan tersebut. Akan tetapi, engkau tidak mengulurkan tangan kepada makanan tersebut. Dan, engkau berkata, “Aku mewakili.”

Syarat tawakal meninggalkan usaha. Mengulurkan tangan kepada makanan itu suatu usaha dan gerak. Demikian pula mengunyahnya dengan gigi dan melennya dengan melapiskan langit-langit atas bagian bawahnya. Ini adalah gila semata-mata, dan tidak termasuk tawakal sedikit pun. Karena sesungguhnya engkau apabila menunggu Allah Swt. menjadikan kenyang pada dirimu tanpa roti, atau menjadikan roti itu bergerak pada dirimu, atau Allah mengutus seorang malaikat untuk mengunyahnya bagimu, dan menyampaikan makanan itu ke perutmu, maka engkau telah bodoh akan *sunnatullah*.

Demikian pula apabila engkau tidak menanam pada bumi. Engkau mengharapkan supaya Allah Swt. menumbuhkan tumbuhan tanpa menanam biji. Atau, istrimu melahirkan anak tanpa disetubuhi, sebagaimana Maryam as. melahirkan anak. Semua itu adalah gila. Contoh seperti itu sangat banyak yang tidak dapat menghitungnya. Maka, tidak ada tawakal pada *maqam* ini dengan amal perbuatan. Akan tetapi, dengan hal keadaan dan ilmu.

Adapun ilmu, engkau mengerti bahwa Allah Swt. menjadikan makanan, tangan, gigi, dan kekuatan bergerak. Dan, sesungguhnya Allah Swt. itu yang memberi kepadamu makan dan memberimu minum. Adapun hal keadaan, maka ketenangan kalbumu dan berpeganganmu kepada perbuatan Allah Swt., tidak kepada tangan dan makanan. Bagaimana engkau berpegangan pada sehatnya tanganmu. Kadang-kadang tangan itu kering, dan tidak dapat bergerak? Dan, bagaimana engkau berpegang kepada kemampuanmu? Kadang-kadang datang kepadamu seketika apa yang dapat menghilangkan akalmu, dan melumpuhkan kekuatan gerakanmu? Dan, bagaimana engkau berpegangan

kepada datangnya makanan, dan kadang-kadang Allah Swt. menguasai orang yang dapat mengalahkanmu pada makanan itu, atau orang itu membawa ular yang mengejutkanmu dari tempatmu, dan engkau berpisah antara dirimu dan makanan? Dan, apabila contoh-contoh yang demikian benar-benar terjadi dan baginya tidak ada obat kecuali dengan anugerah Allah Swt., maka dengan demikian hendaklah engkau bergembira. Dan, kepada-Nya hendaknya engkau berpegangan. Apabila yang demikian ini keadaan dan ilmunya, maka hendaklah engkau mengulurkan tangan untuk mengambil makanan, karena sesungguhnya yang demikian itu orang yang bertawakal.

Derajat kedua, sebab-sebab yang tidak yakin. Akan tetapi, yang menjadi kebiasaan bahwa sesungguhnya beberapa *musabab* itu tidak berhasil tanpa sebab-sebab itu. Kemungkinan berhasilnya *musabab-musabab* tanpa sebab-sebab itu adalah jauh, seperti orang yang meninggalkan kota dan *kafilah* (rombongan) dan ia berjalan dalam desa-desa yang tidak dilalui oleh manusia kecuali sangat langka, serta perjalanannya itu tanpa disertai bekal. Maka, ini bukanlah menjadi syarat dalam tawakal. Akan tetapi, membawa bekal dalam perjalanan di desa-desa itu adalah perilaku orang-orang terdahulu. Tawakal itu tidak hilang dengan membawa bekal dalam perjalanan setelah ia berpegangan atas anugerah Allah Swt., tidak atas bekal yang ia bawa, sebagaimana yang diterangkan terdahulu. Akan tetapi, ia berbuat demikian itu hukumnya boleh. Itu termasuk *maqam* tawakal yang tertinggi. Karena, yang demikian itu dilakukan oleh Ibrahim bin Ahmad al-Khawwash.

Derajat ketiga, menyerupakan sebab-sebab yang disangkakan mendatangkannya itu kepada *musabab-musabab* tanpa kepercayaan yang bersifat lahiriah. Seperti orang berusaha keras dalam pengaturan yang halus mengenai penjelasan bekerja dan cara-caranya. Yang demikian itu secara keseluruhan keluar dari semua derajat tawakal. Itulah yang seluruh manusia berada padanya.

Yang Penulis maksudkan adalah orang yang berusaha (bekerja) dengan reka daya halus, dengan usaha yang diperbolehkan untuk harta yang diperbolehkan. Adapun mengambil harta *syubhat* (yang belum jelas halal dan haramnya), atau bekerja dengan jalan yang di dalamnya ada yang haram atau *syubhat*, maka yang demikian itu tujuan rakus pada dunia. Bertawakal kepada sebab-sebab, maka tidak samar bahwasanya yang demikian itu membatalkan tawakal. Ini adalah contoh sebab-sebab yang dikaitkan dengan menarik kemanfaatan. Seperti kaitan antara jampi-jampi dan hal yang untuk meramal keuntungan serta membakar kulit dengan besi dengan dikaitkan pada menghilangkan kemelaratan.

Karena, Nabi Muhammad Saw. pernah memberikan sifat kepada orang-orang yang bertawakal dengan yang demikian. Beliau tidak memberikan sifat kepada mereka, bahwa mereka itu tidak bekerja, tidak bertempat tinggal di kota, dan tidak mengambil sesuatu dari seseorang. Akan tetapi, Rasulullah memberikan sifat mereka bahwa mereka itu saling memberi pada sebab-sebab ini.

Dan, contoh-contoh sebab-sebab ini yang dipercayakan kepada *musabab* itu sebagian dari yang banyak. Maka, tidak mungkin dapat menghitungnya.

Sahal berkata tentang tawakal, "Sesungguhnya tawakal itu meninggalkan pengaturan. Sesungguhnya Allah Swt. menciptakan makhluk, dan tidak menghalangi mereka dari diri-Nya. Dan, sesungguhnya yang menghalangi mereka adalah dengan pengaturan mereka terhadap dunia." Barangkali beliau itu menghendaki dengan itu ialah memahami sebab-sebab yang jauh dengan pemikiran.

Dengan demikian, telah jelas bahwa sebab-sebab itu terbagi kepada apa yang mengeluarkan hubungannya dari tawakal dan kepada apa yang tidak mengeluarkannya. Sesungguhnya yang mengeluarkan itu terbagi kepada yang dipastikan dan yang disangkakan. Dan, sesungguhnya yang dipastikan itu tidak keluar dari tawakal ketika ada keadaan tawakal dan ilmunya. Yaitu, bertawakal atas yang menyebabkan sebab-sebab. Maka, tawakal padanya dengan keadaan dan ilmu, tidak dengan amal perbuatan.

Adapun yang disangkakan, maka tawakal padanya dengan keadaan, ilmu, dan amal perbuatan semuanya. Orang-orang yang bertawakal pada pengenalan sebab-sebab ini ada tiga *maqam*.

Maqam pertama, *maqam*nya Ibrahim bin Ahmad al-Khawwash dan kawan-kawannya. Yaitu, orang yang berputar-putar di desa-desa tanpa bekal karena percaya dengan anugerah Allah Swt. kepadanya, pada menguatkannya kepada kesabaran pada tawakal satu minggu, dan lebih dari satu minggu. Atau, memudahkan rumput baginya atau makanan pokok, atau menetapkannya pada ridha dengan kematian, jika saja tidak mudah sesuatu dari yang demikian. Maka, sesungguhnya orang yang membawa bekal itu kadang-kadang ia kehabisan bekalnya, atau tersesat untanya dan meninggal kelaparan. Maka, yang demikian itu mungkin bersama dengan bekal, sebagaimana ia mungkin bersama dengan kehabisan bekal, atau ketidakadaan bekal.

Maqam kedua, bilamana ia duduk dalam rumahnya, atau dalam masjid. Akan tetapi, ia berada dalam desa dan di kota-kota. Ini adalah lebih lemah daripada yang pertama. Akan tetapi, ia juga orang yang bertawakal. Karena, ia meninggalkan bekerja dan sebab-sebab lahiriah. Ia berpegangan atas anugerah Allah Swt. dalam pengaturan urusannya dari arah sebab-sebab yang tersembunyi. Akan tetapi, ia dengan duduk di kota-kota itu mendatangkan pada sebab-sebab rezeki. Karena, yang demikian itu sebagian dari sebab-sebab yang nyata. Hanya saja, yang demikian itu tidak membatalkan tawakalnya, apabila pandangannya kepada yang menundukkan penduduk-penduduk negeri untuk menyampaikan rezeki kepadanya, tidak kepada penduduk negeri. Karena, dapat digambarkan semua itu melalaikan dari memandang kepada Yang Maha Menundukkan penduduk negeri, dan menyia-nyiakannya, apabila tidak ada anugerah Allah Swt. dengan memperkenalkan mereka dan menggerakkan penarik -penarik mereka.

Maqam ketiga, apabila ia keluar dan bekerja dengan pekerjaan menurut cara yang telah Penulis terangkan pada pembahasan adab dan kesopanan bekerja. Usaha ini tidak mengeluarkannya juga dari *maqam-maqam* tawakal, apabila ketenangan kalbunya kepada kecukupan dan kemampuannya, kemegahan dan harta bendanya. Karena, yang demikian kadang-kadang Allah Swt. membinasakan semuanya dalam waktu sekejap. Bahkan, pandangannya kepada Yang Maha Menanggung, Yang Mahabener dengan memelihara semua yang demikian, dan mempermudah sebab-sebab baginya. Bahkan, ia melihat pekerjaan, harta benda, dan kecukupannya itu dihubungkan kepada kekuasaan Allah Swt., sebagaimana ia melihat pena (*al-Qalam*) pada tangan seorang raja yang menandatangani. Maka, pandangannya tidak kepada pena, akan tetapi kepada kalbu raja. Sesungguhnya raja dengan apa ia bergerak, kemana ia cenderung, dan dengan apa ia hukumkan.

Kemudian, apabila orang yang bekerja ini bekerja untuk keluarganya, atau untuk dibagikan kepada fakir miskin, maka ia itu dengan badannya bekerja dan dengan kalbunya memutuskan daripadanya. Maka, hal dan keadaan ini adalah lebih mulia daripada hal atau keadaan orang yang duduk dalam rumahnya. Dalil yang menunjukkan, bahwa bekerja tidak meniadakan keadaan tawakal, apabila dipelihara padanya syarat-syarat dan dihubungkan kepadanya hal keadaan dan ma'rifah, sebagaimana telah dijelaskan di depan, bahwasanya Abu Bakar ash-Shiddiq ra. ketika diangkat menjadi Khalifah, kemudian beliau mengambil pakaian-pakaian di bawah penjagaannya dan harta di tangannya. Beliau masuk pasar memanggil-manggil, siapakah yang ingin membeli pakaian ini? Sehingga orang-orang muslim tidak menyenangi yang demikian. Mereka berkata, "Bagaimanakah engkau berbuat demikian? Padahal engkau telah diangkat menjadi pengganti Nabi dalam memimpin umat?" Abu Bakar menjawab, "Janganlah engkau lalaikan aku memikirkan keluargaku. Karena, apabila aku menyia-nyiaikan mereka, niscaya aku lebih menyia-nyiaikan kepada orang selain mereka." Sehingga mereka menetapkan baginya makanan pokok keluarga rumahnya dari orang-orang muslim.

Ketika mereka telah rela dengan yang demikian, maka beliau melihat pertolongan mereka dan baiknya kalbu mereka. Dan, mencurahkan waktu dengan kemaslahatan orang-orang muslim itu lebih utama. Dan, mustahil jika saja dikatakan bahwa Abu Bakar itu tidak pada *maqam* tawakal. Maka, siapakah yang lebih utama dengan *maqam* tawakal ini daripadanya? Dan, yang menunjukkan bahwa beliau itu orang yang bertawakal adalah tidak dengan memandang meninggalkan bekerja dan usaha, akan tetapi dengan memandang beliau memutuskan menoleh kepada makanan pokoknya, kecukupannya dan ilmunya bahwa Allah Swt. memudahkan bekerja dan yang mengatur sebab-sebab dan dengan syarat-syarat yang dipeliharakan pada jalan bekerja daripada mencukupkan dengan sekadar kebutuhan tanpa memperbanyak, menyombongkan diri, menimbun, dan tanpa merasa *dirham*nya itu lebih disukai daripada *dirham* orang lain.

Oleh karena itu, siapa saja yang masuk ke pasar dan merasa *dirham*-nya itu lebih disukai daripada *dirham* orang lain, maka orang itu rakus pada dunia dan mencintai dunia. Dan, orang itu tidak sah tawakalnya kecuali dengan zuhud pada urusan dunia. Ya, zuhud sah tanpa sikap tawakal, karena tawakal itu satu *maqam* di bawah zuhud.

Ketahuilah, bahwa duduk di pondok ahli tasawuf serta pengetahuannya jauh dari tawakal, jika saja di situ tidak ada pengetahuan tertentu dan tidak ada harta *waqaf* dan menyuruh pelayan keluar untuk mencari perbelanjaan, niscaya tidak sah tawakal bersama dengan demikian, kecuali atas kelemahan. Akan tetapi, ia kuat dengan hal (keadaan) dan ilmu seperti tawakalnya pengusaha. Apabila mereka tidak meminta, akan tetapi merasa cukup dengan apa yang dibawa kepada mereka, maka ini adalah lebih kuat dalam tawakal mereka. Akan tetapi, sesudah tersohnya kaum dengan yang demikian.

Dan, bagi mereka tempat itu telah menjadi pasar. Orang yang masuk pasar itu bukan orang yang bertawakal kecuali dengan syarat-syarat yang banyak sebagaimana telah diterangkan terdahulu.

Apabila engkau bertanya, "Manakah yang lebih mulia, bilamana ia duduk di rumahnya atau ia keluar dan bekerja?"

Maka ketahuilah, bilamana ia menyelesaikan dirinya dengan meninggalkan bekerja untuk berpikir, berdzikir, ikhlas, dan mencurahkan waktu dengan ibadah, dan bekerja bisa menggangukannya pada yang demikian. Bersamaan dengan ini kalbunya tidak menengok kepada manusia untuk menunggu siapa yang masuk kepadanya, kemudian membawa sesuatu kepadanya. Justru kalbunya kuat bersabar dan bertawakal kepada Allah Swt.. Dalam keadaan seperti ini, duduk lebih utama baginya. Dan, apabila kalbunya terguncang di rumah, dan ia menengok kepada manusia, maka bekerja itu lebih utama baginya. Karena, menengoknya kalbu kepada manusia itu meminta-minta dengan kalbu. Meninggalkan yang demikian itu lebih penting daripada meninggalkan bekerja. Orang-orang yang bertawakal tidaklah mengambil apa yang kalbu mereka mengarah kepadanya.

Apabila engkau bertanya, "Apakah tanda-tandanya ia tidak berpegangan kepada harta benda dan kecukupannya?" "Tanda-tandanya adalah, jika saja harta bendanya dicuri atau perdagangannya itu mengalami kerugian, atau satu urusan dari beberapa urusannya terhalang, niscaya mereka senang dengan yang demikian dan tidak membatalkan ketenangan kalbunya, serta kalbunya tidak kacau. Bahkan, ketenangan kalbunya, sebelum dan sesudahnya adalah sama. Maka, sesungguhnya orang yang tidak merasa tenang kepada sesuatu, niscaya ia tidak kacau karena tidak adanya sesuatu itu. Siapa saja yang merasa kacau karena tidak adanya sesuatu, maka sesungguhnya ia merasa tenang dengan sesuatu itu.

Apabila engkau bertanya, "Lalu bagaimanakah bisa tergambar baginya itu mempunyai harta benda dan kalbunya tidak merasa tenang kepada harta

bendanya itu? Padahal ia mengerti, bahwa bekerja tanpa harta benda itu tidak mungkin." Penulis menjawab, "Ia mengerti, bahwa orang-orang yang telah diberi rezeki oleh Allah Swt. tanpa harta benda yang ada pada mereka itu banyak. Dan, sesungguhnya orang-orang yang banyak harta bendanya, lalu harta bendanya itu dicuri dan binasa pada mereka itu banyak. Dan, bahwa ia menempatkan kalbunya atas sesungguhnya Allah tidak berbuat dengan demikian kecuali sesuatu yang padanya ada kebaikan."

Kalau harta bendanya itu binasa, maka itu baik baginya. Barangkali, jika ia meninggalkannya, niscaya itu menjadi sebab pada kerusakan agamanya. Dan, Allah Swt. telah menyayangi kepadanya dengan demikian. Dan, kesudahannya ia akan meninggal dunia akibat kelaparan. Maka, seyogyanya ia meyakini bahwasanya mati kelaparan itu lebih baik baginya di akhirat. Manakala Allah Swt. telah memutuskan kepadanya dengan yang demikian tanpa kejengahan dari pihak dirinya.

Tidaklah itu kecuali rahmat yang Allah Swt. merahmati orang itu dengan rahmat tersebut. Oleh karena yang demikian, Sayyidina 'Umar ra. berkata, "Aku tidak memperdulikan, aku menjadi orang kaya atau orang fakir. Karena, aku tidak mengerti, manakah di antara kedua itu yang lebih baik bagiku."

Orang yang tidak sempurna keyakinannya dengan perkara-perkara semacam ini, maka tidak tergambar sikap tawakal daripadanya. Oleh karena yang demikian, Abu Sulaiman ad-Darani berkata kepada Ahmad bin Abi al-Hawari, "Aku mempunyai bagian pada setiap *maqam* (kedudukan) kecuali dari tawakal ini yang diberkahi. Karena sesungguhnya itu tidak mencium dari tawakal itu bau harum." Ini adalah ucapannya bersama ia tinggi tingkatannya. Dan, tidak dimungkiri bahwasanya itu di antara *maqam-maqam* yang dapat dicapai. Akan tetapi, ia berkata, "Aku tidak mendapatkannya." Barangkali ia menghendaki mendapatkan yang terjauh tingkatannya.

Bilamana tidak sempurna iman, bahwasanya tidak ada yang berbuat kecuali Allah Swt., dan tidak ada yang memberi rezeki kecuali Allah. Dan, semua apa yang Allah Swt. takdirkan pada hamba dari fakir, kaya, mati, dan hidup, maka itu adalah lebih baik baginya daripada apa yang diinginkan oleh hamba, niscaya tidak sempurna hal (keadaan) tawakal. Maka, pembinaan tawakal itu atas kekuatan iman dengan perkara-perkara ini, sebagaimana telah diterangkan terdahulu.

Demikian pula *maqam-maqam* agama yang lain dari ucapan-ucapan, dan amal-amal perbuatan yang terbina atas pokok-pokoknya dari iman. Secara jumlah, bahwasanya tawakal itu suatu *maqam* yang dapat dipahami, akan tetapi menarik pada kekuatan kalbu, dan kekuatan keyakinan. Karena demikian, Sahal at-Tustari berkata, "Siapa saja yang mencela bekerja, maka ia telah mencela sunnah Rasulullah Saw.. Dan, siapa saja yang mencela pada meninggalkan bekerja, maka ia telah mencela pada urusan tauhid."

Kemudian apabila engkau bertanya, "Lalu, apakah ada obat yang dapat dimanfaatkan untuk memalingkan kalbu dari kecenderungan kepada sebab-sebab lahiriah dan berprasangka baik kepada Allah Swt. di dalam memudahkan sebab-sebab yang tersembunyi?" Maka Penulis menjawab, "Benar, itu apabila engkau mengetahui bahwa berprasangka buruk itu ajaran syaitan, dan berprasangka baik itu ajaran Allah Swt.." Sebagaimana Allah Swt. berfirman, "*Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat jahat. Dan, Allah menjanjikan kamu ampunan dari sisi-Nya dan karunia,*" (QS al-Baqarah [2]: 268).

Manusia menurut tabiatnya mencintai mendengarkan yang ditakut-takutkan oleh syaitan. Karena itu, sebagian ulama' mengatakan, "Orang yang berkasih sayang dengan prasangka buruk itu tertarik [jebakan syaitan]." Dan, apabila berkumpul kepadanya sifat penakut, lemah kalbu, dan penyaksian orang-orang ahli *kalam* terhadap sebab-sebab lahiriah maupun orang-orang yang membangkitkan kepadanya, niscaya menanglah prasangka buruk itu, dan batal-lah tawakal secara keseluruhan. Bahkan, melihat rezeki dari sebab-sebab yang tersembunyi juga dapat membatalkan tawakal.[]

Bab Keenam

Sikap Tawakal Pemilik Tanggung

Berkaitan dengan penjelasan seputar sikap tawakal bagi mereka yang memiliki tanggungan."

Ketahuiilah, orang yang mempunyai keluarga, maka hukumnya berbeda dengan orang yang sendirian. Karena, orang yang sendirian (tidak mempunyai keluarga) itu tidak sah tawakalnya kecuali dengan dua perkara. *Pertama*, mampu lapar dalam waktu satu minggu tanpa dilihat orang lain, dan sempit kalbu. Dan, yang *kedua*, pintu-pintu iman yang telah Penulis terangkan terdahulu. Di antara jumlahnya adalah, ia membaikkan kalbu dengan kematian, bilamana rezekinya tidak datang kepadanya, karena mengerti bahwa rezekinya itu mati dan lapar. Sekalipun itu suatu kekurangan di dunia, akan tetapi itu suatu kelebihan di akhirat. Maka, ia melihat bahwasanya digiring kepadanya yang paling baik dari dua rezeki baginya, yaitu rezeki akhirat. Dan, ini menyebabkannya sakit, yang ia meninggal dengan sakit tersebut.

Dan, sesungguhnya demikianlah ia ditentukan (*qadha'*) dan ditetapkan (*qadar*) oleh Allah Swt.. Dengan demikian sempurna lah tawakal bagi orang yang sendirian. Tidak boleh membebankan kepada keluarga untuk bersabar atas menahan lapar. Tidak mungkin menetapkan keimanan dengan tauhid pada sisi mereka bahwasanya kematian karena lapar itu suatu rezeki yang digemari pada

dirinya, jika saja kebetulan yang demikian jarang terjadi. Demikian juga pintu-pintu iman lainnya.

Dengan demikian, tidak mungkin pada hak mereka kecuali tawakalnya orang yang bekerja. Itulah *maqam* yang ketiga, seperti tawakalnya Abu Bakar ash-Shiddiq ra. karena beliau keluar untuk bekerja. Maka, adapun masuk ke desa-desa dan meninggalkan keluarga karena tawakal pada hak mereka atau duduk-duduk tidak memperhatikan dengan urusan mereka, karena tawakal pada hak mereka, maka ini adalah haram. Kadang-kadang ia membawa kepada kebinasaan mereka. Dan, ia itu yang menyiksa mereka. Bahkan, yang jelas itu tidak ada perbedaan antara dirinya dan dengan keluarganya. Karena sesungguhnya apabila keluarga menolongnya dengan bersabar atas kelaparan dalam suatu waktu dan atas persiapan dengan kematian atas kelaparan sebagai rezeki, dan harta rampasan pada akhirat, maka baginya boleh bertawakal pada hak mereka. Dan, dirinya sendiri juga keluarga pada sisinya.

Baginya tidak boleh menyia-nyiakannya, kecuali apabila keluarganya itu menolongnya dengan bersabar pada kelaparan pada suatu waktu. Jadi, apabila keluarga itu tidak mampu, kalbunya berguncang pada yang demikian, ibadahnya terganggu atas yang demikian, maka ia tidak boleh bertawakal. Oleh karena yang demikian, diriwayatkan bahwasanya Abu Turab an-Nakhsyabi melihat kepada seorang ahli tasawuf mengulurkan tangannya kepada kulit semangka untuk dimakannya sesudah tiga hari. Kemudian Abu Turab berkata kepada ahli tasawuf tersebut, "Tidak layak bagimu tasawuf yang senantiasa berada di pasar." Artinya, tidak ada tasawuf kecuali dengan disertai sikap tawakal. Tawakal itu tidak sah kecuali bagi orang yang bersabar terhadap makanan selama lebih dari tiga hari.

Abu 'Ali ar-Raudzabari berkata, "Apabila seorang fakir berkata sesudah lima hari, 'Aku ini orang yang lapar,' maka haruskanlah ia menetap di pasar, dan perintahkan ia bekerja dan berusaha."

Maka, tubuhnya itu keluarganya. Dan, tawakalnya terhadap apa yang memelaratkan tubuhnya seperti tawakalnya terhadap keluarganya, kecuali dalam satu perkara. Baginya boleh memaksakan dirinya bersabar atas lapar, dan tidak boleh ia memaksakan demikian kepada keluarganya.

Dari keterangan ini telah tersingkaplah bagi kita, bahwasanya sikap tawakal itu tidak memutuskan dari sebab-sebab. Bahkan, berpegangan pada kesabaran terhadap lapar pada suatu waktu dan merasa ridha dengan kematian, bilamana terlambat datangnya rezeki kepadanya, yang langka terjadi, dan selalu berada di satu negeri atau kota, atau selalu berada di satu negeri dan kota, atau selalu berada di desa-desa pelosok yang tidak terlepas dari rumput-rumput dan yang sama seperti ini.

Maka, ini semua adalah sebab-sebab kelanggengan hidup. Akan tetapi, bersama satu macam dari penderitaan. Karena, tidak mungkin berlangsung terus

pada yang demikian, kecuali dengan kesabaran dan tawakal di kota-kota yang lebih dekat dengan sebab-sebab dari pada bertawakal di desa-desa pelosok. Semua yang demikian itu di antara sebab-sebab, hanya saja manusia berpaling ke sebab-sebab yang lebih jelas daripadanya. Kemudian mereka tidak menghitung yang demikian itu menjadi sebab. Yang demikian itu karena lemah iman mereka, sangat rakus mereka dan sedikitnya kesabaran menghadapi penderitaan di dunia untuk menuju ke akhirat. Berkuasanya sifat penakut pada kalbu mereka yang disebabkan buruknya dugaan dan panjangnya angan-angan.

Siapa saja yang memandang kepada alam *malakut* langit dan bumi, niscaya baginya tersingkap secara nyata bahwasanya Allah Swt. itu mengatur alam *al-Mulki* dan alam *al-Malakut* dengan pengaturan yang tidak melewati hamba oleh rezekinya. Dan, sekalipun ia meninggalkan keguncangan. Karena sesungguhnya orang yang lemah dari keguncangan, niscaya ia tidak dilampaui oleh rezekinya. Apakah engkau tidak melihat bayi yang masih dalam perut ibunya, ketika ia lemah dari keguncangan, bagaimana ia bisa sampai ke pusarnya dengan ibu, sehingga sampai kepadanya sisa-sisa makanan ibunya dengan perantara pusar. Yang demikian itu tidaklah dengan upaya bayi tersebut. Kemudian ketika ia terlepas, niscaya menguasai kecintaan dan kasih sayang atas ibu agar ibu itu menanggung pada bayi tersebut.

Dikehendaki oleh ibu ataukah tidak, secara darurat dari Allah Swt. kepadanya, dengan dinyalakan oleh Allah dalam kalbunya api kecintaan. Kemudian ketika bayi itu belum mempunyai gigi yang dapat digunakan untuk mengunyah makanan, niscaya Allah Swt. menjadikan rezekinya dari air susu yang tidak memerlukan dikunyah. Dan, karena halus sifatnya, maka air susu itu tidak membawa makanan yang tebal. Kemudian mengalirlah air susu yang halus itu dari kedua puting ibunya, ketika bayi itu telah terpisah menurut keperluannya. Apakah yang demikian itu dengan daya-upaya bayi, ataukah dengan daya-upaya ibunya?

Apabila makanan telah sesuai dengan bayi tersebut, maka tumbuhlah baginya gig-gigi yang dapat memotong-motong makanan dan dapat mengunyah. Dan, apabila telah tumbuh dewasa dan dapat berdiri sendiri, niscaya dimudahkan baginya sebab-sebab belajar dan menempuh jalan akhirat. Maka, ketakutannya saat dewasa itu merupakan suatu kebodohan semata-mata. Karena, tidak kurang sebab-sebab penghidupannya dengan kedewasaannya, bahkan bertambah. Jadi, apabila ia sebelumnya tidak kuasa bekerja, maka sekarang ia telah kuasa. Dan kuasanya itu semakin bertambah.

Benar, yang memiliki kasih sayang itu seorang saja yaitu ibu atau bapak. Rasa kasih sayangnya itu berlebih-lebihan sekali. Ia memberinya makan dan minum dalam sehari sekali dan dua kali. Memberinya makan dengan dikuasakan oleh Allah Swt. rasa cinta dan kasih sayang pada kalbunya. Maka, demikian pula

Allah Swt. telah menguasai rasa kasih sayang, rasa cinta, kehalusan kalbu, dan belas kasih pada kalbu orang-orang muslim, bahkan pada seluruh penduduk negeri dari orang mukmin dan orang kafir. Sehingga setiap orang dari mereka apabila merasakan dengan orang yang membutuhkan sesuatu, niscaya kalbunya merasakan sakit dan lunak padanya. Dan, terbangkitlah baginya pendorong kepada memenuhi kebutuhannya. Awalnya, kasih sayang hanya seorang dan sekarang, saat dewasa, ia akan mendapatkan kasih sayang dari ribuan orang, bahkan lebih.

Mereka itu sebelumnya tidak merasa kasih sayang kepadanya, karena mereka melihatnya dalam tanggungan ibu dan bapak. Dan, itu rasa kasih sayang khusus. Mereka tidak melihatnya membutuhkan. Dan bilamana mereka melihat padanya sebagai anak yatim, niscaya Allah Swt. menguasai pendorong rasa rahmah (belas kasih) kepada seorang saja dari orang-orang muslim atau kepada segolongan. Sehingga mereka mengambilnya, dan menanggung padanya. Maka, tidaklah terlihat hingga sekarang pada tahun-tahun kemakmuran, seorang anak yatim yang meninggal karena kelaparan, padahal ia seorang yang lemah dari keguncangan, dan ia tidak mempunyai seorang yang menanggung secara khusus.

Allah Swt. yang menanggung dengan perantaraan rasa kasih sayang yang Allah ciptakan pada kalbu hamba-hamba-Nya. Maka, karena apakah, seyogyanya kalbunya sibuk dengan rezekinya sesudah dewasa dan ia tidak sibuk waktu masih kecil? Padahal waktu itu orang yang memiliki kasih sayang itu hanya seorang saja dan sekarang ribuan.

Benar, rasa kasih sayangnya itu itu lebih kuat dan lebih memberi bagian. Akan tetapi, ia itu seorang saja. Dan, rasa kasih sayangnya masing-masing orang, sekalipun lemah, maka keluarlah dari kumpulannya apa yang bermanfaat pada maksud. Maka, berapa banyak dari anak yatim yang Allah Swt. telah memudahkan padanya akan keadaan yang lebih bagus dari keadaan orang yang mempunyai bapak dan ibu. Maka, tertamballah kelemahan rasa kasih sayang seseorang dengan banyaknya orang yang merasa kasih sayang, dengan meninggalkan bersenang-senang dan mencukupkan menurut kadar darurat.

Jika saja engkau berkata, "Manusia itu menanggung anak yatim, karena mereka memandangnya lemah sebab masih kecil. Adapun ini, ia telah *baligh*, berkuasa untuk bekerja. Kemudian mereka tidak menoleh kepadanya. Mereka berkata, 'Anak yatim itu seperti kita, maka hendaklah ia bekerja sungguh-sungguh untuk dirinya sendiri.'"

Maka Penulis menjawab, "Jika saja orang yang berkuasa itu menganggur, maka sesungguhnya mereka itu benar. Wajiblah bagi anak itu bekerja. Dan, tidak ada arti untuk tawakal pada hak anak itu. Karena, tawakal itu satu *maqam* dari *maqam-maqam* agama, yang dengan tawakal itu diminta pertolongan untuk menyelesaikan diri bagi Allah Swt.. Maka, apakah untuk orang yang menganggur

ada tawakal? Dan, apabila ia sibuk dengan Allah Swt., senantiasa ia berada di masjid atau rumah, ia itu menekuni pada ilmu dan ibadah, maka manusia tidak mencelanya, ia meninggalkan bekerja dan memberi beban kepadanya dengan demikian. Bahkan, kesibukannya dengan beribadah kepada Allah Swt. menetapkan kecintaannya di kalbu manusia. Sehingga mereka membawa kepadanya di atas kecukupannya.”

Hanya saja, ia harus tidak menutup pintu dan tidak lari ke puncak gunung dari keramaian manusia. Dan, tidaklah terlihat sampai sekarang seorang yang alim atau seorang ahli ibadah kepada Allah Swt. yang mencurahkan semua waktunya dengan dzikir kepada Allah, sedangkan ia itu berada di kota, ia meninggal kelaparan. Yang demikian itu tidaklah terlihat sama sekali. Bahkan, apabila ia ingin memberi makan kepada segolongan manusia dengan ucapannya, niscaya ia kuasa atas demikian. Sesungguhnya orang yang (mengabdikan dirinya) untuk Allah Swt., niscaya Allah *'Azza wa Jalla* untuk orang itu.

Siapa saja yang sibuk dengan dzikir kepada Allah *'Azza wa Jalla*, niscaya Allah menjatuhkan kecintaan kepadanya di kalbu manusia. Allah Swt. menundukkan kalbu manusia bagi orang itu sebagaimana Allah menundukkan kalbu ibu bagi anaknya. Allah Swt. telah mengatur alam *al-Mulki* dan alam *al-Malakut* dengan pengaturan yang cukup bagi penghuni alam *al-Mulki* dan alam *al-Malakut*. Siapa saja menyaksikan pengaturan ini, niscaya ia percaya dengan Yang Maha Mengatur, sibuk dengan dzikir kepada-Nya, ia beriman dan melihat kepada Yang Maha Mengatur sebab-sebab, dan tidak melihat kepada sebab-sebab.

Benar, apa yang diatur-Nya dengan pengaturan, niscaya kemanisan, burung-burung yang gemuk, pakaian-pakaian yang halus, kuda-kuda yang cantik secara terus menerus pasti akan sampai kepada orang yang menyibukkan diri dengan dzikir kepada Allah Swt.. Kadang-kadang yang demikian itu terjadi juga pada sebagian hal (keadaan). Akan tetapi, Allah Swt. telah mengaturnya dengan pengaturan yang akan sampai kepada setiap orang yang menyibukkan diri dengan beribadah kepada Allah pada setiap minggu, sepotong roti gandum, atau rumput yang dapat diperolehnya secara pasti.

Kebanyakannya, bahwa itu akan sampai lebih banyak daripadanya. Bahkan, akan sampai lebih dari kadar kebutuhannya dan kecukupannya. Maka, tidak ada sebab untuk meninggalkan tawakal kecuali kecintaan hati terhadap bersenang-senang secara langgeng, memakai pakaian halus, dan memperoleh makanan yang enak-enak. Yang demikian itu tidaklah termasuk dari jalan akhirat. Yang demikian itu kadang-kadang tidak berhasil dengan tanpa keguncangan. Yaitu, pada kebiasaannya juga tidak akan berhasil dengan keguncangan.

Sesungguhnya itu akan berhasil dengan langka. Dan, pada kelangkaannya juga kadang-kadang berhasil tanpa keguncangan. Bekas dari keguncangan itu lemah bagi orang yang dibuka pandangan kalbunya. Maka, karena yang demikian,

ia tidak merasa tenang kepada keguncangannya, akan tetapi kepada Yang Maha Mengatur alam *al-Mulki* dan alam *al-Malakut* dengan pengaturan dimana seorang hamba dari hamba-hamba-Nya tidak akan melewati pada rezekinya yang telah diberikan kepadanya. Dan, ia tidak merasa tenang kecuali dengan sangat langka sekali yang tergambar contohnya pada hak orang yang terguncang. Dan, apabila perkara-perkara ini telah tersingkap dan ia mempunyai kekuatan dalam kalbu dan keberanian pada jiwa, niscaya itu membuahkan apa yang telah dikatakan al-Hasan al-Bashri, "Aku ingin keluarga kota Bashrah berada dalam keluargaku, dan sebiji makanan itu dengan satu *dinar*."

Apabila engkau telah memahami perkara-perkara ini, niscaya engkau telah memahami bahwa tawakal itu satu *maqam* yang dapat dipahami pada tawakal itu sendiri. Dan, sampai kepadanya itu suatu kemungkinan bagi orang yang memaksa pada dirinya. Dan engkau telah mengetahui bahwasanya orang yang mengingkari pokok tawakal dan kemungkinannya, niscaya ia mengingkarinya karena dari kebodohan. Maka, berhati-hatilah engkau mengumpulkan antara dua kebangkrutan, yaitu bangkrut dari wujudnya *maqam* itu dengan perasaan, dan bangkrut dari iman kepadanya dengan pengetahuan.

Dengan demikian, haruslah engkau bersikap *qana'ah* (mencukupkan) dengan yang sedikit saja, dan merasa rela dengan makanan pokok. Sesungguhnya yang demikian pasti akan datang kepadamu, sekalipun engkau lari daripadanya. Pada yang demikian Allah akan mengirim rezekimu kepadamu melalui tangan orang yang tidak engkau sangka-sangka. Oleh karena itu, jika saja engkau menyibukkan diri dengan takwa dan tawakal, niscaya engkau menyaksikan dengan percobaan akan kebenaran firman Allah Swt., "*Siapa saja yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan, siapa saja yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu,*" (QS *ath-Thalâq* [65]: 2-3).

Hanya, Allah Swt. tidak menanggung baginya untuk memberinya rezeki daging burung dan makanan-makanan yang lezat-lezat. Maka, Allah Swt. tidak menjamin kecuali rezeki yang engkau bisa melanggengkan kehidupan dengan rezeki tersebut. Yang ditanggungkan itu dicurahkan kepada setiap orang yang menyibukkan diri dengan yang menanggung dan merasa tenang kepada tanggungan-Nya.

Sesungguhnya orang yang pengaturan Allah Swt. dari sebab-sebab yang tersembunyi bagi rezeki meliputinya itu lebih besar daripada apa yang kelihatan bagi makhluk. Bahkan, tempat-tempat masuknya rezeki itu tidak terhitung. Tempat-tempat mengalirnya itu tidak ditunjukkan kepadanya. Yang demikian itu karena sesungguhnya lahirnya di bumi dan sebab-sebabnya di langit. Allah Swt.

berfirman, "Dan berada di langit rezeki kamu, juga apa yang dijanjikan kepadamu," (QS adz-Dzâriyât [51]: 22).

Rahasia-rahasia langit itu tidak dapat dilihat. Oleh karena itu, serombongan orang masuk kepada al-Junaid. Al-Junaid bertanya, "Apakah yang kalian cari?" Mereka menjawab, "Kami mencari rezeki." Al-Junaid berkata, "Jika saja kalian mengetahui, di manakah tempat rezeki itu, maka carilah." Mereka berkata, "Kami memohon kepada Allah Swt.." Al-Junaid berkata, "Jika saja kalian mengetahui, bahwasanya Allah Swt. melupakan kalian, maka segera ingatlah kepada-Nya." Kemudian rombongan manusia itu berkata, "Kami masuk ke dalam rumah, bertawakal, dan menunggu apa yang akan terjadi." Al-Junaid berkata, "Tawakal di atas cobaan itu suatu keraguan." Mereka bertanya, "Apakah daya-upayanya?" Al-Junaid berkata, "Meninggalkan daya-upaya."

Sungguh engkau telah memahami, bahwasanya orang yang telah pecah nafsunya, maka kalbunya telah kuat, batinnya tidak lemah dengan sifat penakut, dan imannya terhadap pengaturan Allah Swt. telah kuat. Niscaya orang itu merasa tenang jiwanya selalu dengan percaya kepada Allah 'Azza wa Jalla. Maka, sesungguhnya keadaannya yang terburuk adalah apabila ia meninggal dunia. Dan, tidak boleh tidak mati itu datang kepadanya sebagaimana mati itu datang kepada orang yang tidak merasa tenang kalbunya.

Dengan demikian, maka kesempurnaan tawakal itu dengan sifat *qana'ah* (mencukupkan apa adanya) dari suatu segi, dan dengan ditepati apa yang dijamin dari segi lain. Dan, yang menjamin rezeki orang-orang yang merasa *qana'ah* dengan sebab-sebab ini yang telah diatur oleh Allah Swt. adalah benar. Maka, ber*qana'ah*lah engkau dan mencobalah, niscaya engkau menyaksikan kebenaran janji secara yakin dengan apa yang didatangkan kepadamu dari rezeki-rezeki yang ajaib, yang tidak ada dalam dugaanmu dan perhitunganmu. Janganlah engkau dalam tawakalmu itu menunggu pada sebab-sebab. Akan tetapi, engkau menunggu pada yang menyebabkan sebab-sebab itu, sebagaimana engkau tidak menunggu pada penanya orang yang menulis, akan tetapi kalbunya orang yang menulis. Karena, kalbu itu pokok gerakan pena. Dan, yang menggerakkan pertama itu satu. Maka tidak seyogyanya ada penungguan kecuali kepada-Nya.

Dan, inilah syarat tawakalnya orang yang masuk pada desa pelosok tanpa membawa bekal. Demikian pula orang yang duduk di kota, dan ia itu tidak dikenal namanya. Adapun orang yang selalu ingat dengan ibadah dan mempunyai ilmu, maka apabila ia ber*qana'ah* dalam sehari dan semalam dengan makanan sekali, bagaimana adanya dan sekalipun tidak termasuk dari makanan lezat dan pakaian buruk yang patut dengan ahli agama, maka ini datang kepadanya dari arah yang ia sangka, dan tidak ia sangka secara terus-menerus. Akan tetapi, datang kepadanya lipat-gandanya. Maka, meninggalkan tawakal dan kepentingannya dengan rezeki itu adalah penghabisan lemah dan lengah. Sebab sesungguhnya keterkenalannya

dengan sebab yang lahiriah yang dapat menarik rezeki kepadanya itu lebih kuat daripada masuk ke dalam kota pada hak orang yang tidak dikenal namanya dengan disertai bekerja. Mementingkan dengan rezeki itu jelek bagi orang-orang yang mempunyai agama.

Hal yang demikian itu lebih jelek bagi para ulama'. Karena, syarat mereka adalah *qana'ah*. Orang alim yang *qana'ah* itu rezekinya datang kepadanya dan rezeki golongan orang banyak, sekalipun mereka itu bersamanya. Kecuali apabila ia menghendaki tidak akan mengambil dari tangan manusia dan makan dari hasil usahanya. Maka yang demikian baginya mempunyai jalan yang layak dengan orang alim yang beramal yang perilakunya dengan lahirnya ilmu dan amal. Dan, tidak ada perilaku dengan batiniah. Karena usaha kerja itu mencegah dari perilaku dengan pikiran batin, maka kesibukannya dengan perjalanan batiniah dengan mengambil dari tangan orang yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan apa yang diberikannya itu lebih utama. Karena sesungguhnya ia menyelesaikan dirinya bagi Allah 'Azza wa Jalla.

Dan, pertolongan bagi yang memberi untuk memperoleh pahala. Siapa saja yang memandang kepada tempat-tempat berlakunya sunnah Allah Swt., niscaya ia mengetahui bahwa rezeki itu tidak sekadar sebab-sebab. Karena itulah, sebagian Kaisar Parsi bertanya kepada seorang ahli hikmah tentang orang dungu yang diberi rezeki dan orang yang berakal yang tidak diberi rezeki. Maka, ahli hikmah itu berkata, "Pencipta itu menginginkan menunjukkan pada diri-Nya. Karena, jika saja Pencipta itu memberi rezeki kepada setiap orang yang berakal, dan tidak memberi rezeki kepada setiap orang yang dungu, niscaya ia menyangka bahwasanya akal itu dapat memberikan rezeki kepada orang yang memilikinya. Dan, ketika mereka melihat sebaliknya, niscaya mereka mengetahui bahwa yang memberi rezeki itu selain mereka. Dan, mereka tidak akan percaya dengan sebab-sebab lahiriah bagi mereka."//



Bab Ketujuh

Kondisi Orang yang Bertawakal

Berikut ini dengan penjelasan seputar kondisi mereka yang bertawakal, bertawakal dengan sebab, dan juga contoh-contohnya.

Ketahuiilah, perumpamaan makhluk bersama Allah Swt. itu seperti satu rombongan peminta-peminta yang berhenti di sebuah lapang di depan pintu istana raja. Mereka memerlukan makanan. Kemudian raja mengeluarkan budak-budak yang masing-masing membawa roti dari gandum. Raja memerintahkan kepada para budak agar memberi dua potong roti kepada sebagian rombongan peminta, dan, sebagiannya lagi satu potong roti. Para budak berusaha sungguh-sungguh sehingga tidak ada yang terlewatkan.

Kemudian Raja menyuruh seorang penyeru agar menyerukan kepada mereka, "Tenanglah kamu semua. Kamu tidak bergantung pada budak-budakku, meski budak-budakku itu keluar kepadamu. Seyogyanya setiap dari kamu merasa tenang. Karena sesungguhnya budak-budak itu telah ditundukkan. Budak-budak itu diperintahkan agar menyampaikan makanan kepada kamu. Jadi, siapa saja yang bergantung kepada budak dan menyakiti kalbu mereka, dan mengambil dua potong roti, juga apabila pintu lapangan itu dibuka dan orang itu keluar, niscaya aku ikutkan ia dengan seorang budak sebagai wakil, sehingga aku datang untuk menyiksanya pada janji atas apa yang telah diketahui pada sisiku. Akan tetapi,

aku rahasiakan. Dan, siapa saja yang tidak menyakiti budak dan ia menerima dengan satu potong roti yang diberikan kepadanya dari tangan budak, dan ia itu merasa tenang, maka sesungguhnya aku mengkhususkan ia dengan pakaian bagus pada janji yang disebutkan untuk menyiksa yang lain. Juga, siapa saja yang tetap pada tempatnya, akan tetapi ia mengambil dua potong roti, maka tidak ada siksaan atas orang itu, dan tidak ada pakaian bagus baginya. Dan, siapa saja yang disalahkan oleh budakku, maka budak-budakku itu tidak menyampaikan sesuatu kepada orang itu. Kemudian orang itu semalam merasa lapar yang tidak merasa marah kepada budak-budakku, dan juga tidak mengatakan, 'Semoga budak itu menyampaikan kepada sepotong roti,' maka sesungguhnya aku esok mengangkatnya sebagai menteri dan menyerahkan kerajaanku kepadanya."

Rombongan peminta terbagi menjadi empat bagian. *Bagian pertama*, mereka telah dikuasai oleh keinginan perut mereka. Maka, mereka tidak menoleh kepada siksaan yang dijanjikan. Mereka berkata, "Dari hari ini sampai esok ada kesempatan. Kami sekarang ini merasa lapar." Kemudian mereka cepat-cepat pergi kepada budak-budak dan menyakitinya. Mereka mengambil dua potong roti. Maka mereka telah terlanjur oleh siksaan kepada mereka pada janji yang telah disebutkan. Kemudian mereka merasa menyesal. Penyesalan yang tidak berguna.

Bagian kedua, mereka meninggalkan bergantung kepada budak-budak karena takut pada siksaan. Akan tetapi, mereka mengambil dua potong roti karena tidak kuat menahan lapar. Maka, mereka ini bisa selamat dari siksaan dan tidak merasa bahagia dengan mendapatkan pakaian yang bagus (pakaian kebesaran).

Bagian ketiga, mereka berkata, "Kami duduk dengan dilihat oleh budak-budak. Sehingga mereka tidak menyalahkan kami. Akan tetapi, kami mengambil apabila budak-budak memberi kepada kami sepotong roti. Kami merasa cukup dengan sepotong roti. Kemudian, semoga kami memperoleh kebahagiaan dengan pakaian bagus." Maka, mereka mendapatkan kebahagiaan dengan pakaian bagus.

Bagian keempat, mereka bersembunyi di lorong-lorong lapangan. Mereka berpaling dari penglihatan budak-budak. Mereka berkata, "Budak-budak mengikuti kami dan memberi kepada kami." Kami merasa cukup dengan sepotong roti. Dan apabila mereka menyalahkan kami, niscaya kami merasa pedih oleh rasa lapar yang amat berat sekali semalam. Semoga kami dapat kuat meninggalkan kemarahan. Maka, kami memperoleh tingkatan menteri, dan derajat dekat di sisi raja. Yang demikian itu tidak berguna bagi mereka, karena mereka diikuti oleh budak-budak pada setiap lorong. Dan, budak itu memberi setiap orang sepotong roti.

Dan, selang beberapa hari, terjadilah peristiwa langka. Bersembunyilah tiga orang dalam suatu lorong. Tiga orang ini tidak terlihat oleh pandangan budak. Maka, tiga orang itu semalam tidur dalam keadaan lapar sekali. Dua orang dari mereka bertanya, "Apakah kiranya kita menampakkan diri kepada budak-budak, dan kita bisa mengambil makanan kita. Kita sudah tidak mampu bersabar?"

Orang yang ketiga diam saja sampai pagi. Maka, orang ketiga itu memperoleh derajat kedekatan dan kedudukan sebagai menteri.

Inilah contoh makhluk. Lapangan adalah kehidupan di dunia. Pintu lapangan adalah mati. Janji yang belum diketahui adalah hari Kiamat. Janji dengan kementerian adalah janji mati *syahid* bagi orang yang bertawakal apabila ia meninggal kelaparan dan rela kalbunya tanpa mengakhirkan yang demikian pada waktu janji hari Kiamat. Karena, para *syuhada'* hidup pada sisi Rabbnya.

Orang yang bergantung kepada budak-budak adalah orang yang berbuat aniaya pada sebab-sebab. Budak-budak yang ditundukkan untuk melayani adalah sebab-sebab. Orang yang duduk dalam lapangan yang jelas dilihat oleh pandangan budak-budak adalah orang-orang yang tinggal di kota-kota dalam surau-surau dan masjid-masjid dalam keadaan tenang. Orang yang bersembunyi di lorong-lorong adalah mereka yang mengembara di desa-desa dalam keadaan tawakal. Sebab-sebab itu mengikuti mereka. Rezeki datang kepada mereka kecuali di atas jalan yang jarang. Jadi, apabila salah seorang dari mereka meninggal karena kelaparan, dan orang itu merasa rela, maka baginya mati *syahid* dan kedekatan dari Allah Swt..

Dengan demikian, orang-orang ini akan terbagi kepada empat kelompok. Dan, kemungkinan dari setiap seratus, sembilan puluh daripadanya bergantung kepada sebab-sebab. Tujuh orang dari sepuluh orang sisanya tinggal di kota-kota yang menoleh kepada sebab-sebab dengan semata-mata kedatangan mereka dan keterkenalan mereka. Tiga orang sisanya mengembara di desa-desa. Dua orang dari tiga orang itu marah. Dan, yang satu dapat memperoleh kebahagiaan dengan kedekatan. Dan, kemungkinan keadaan ini terjadi di zaman-zaman terdahulu. Adapun pada masa sekarang, orang yang meninggalkan sebab-sebab itu tidak sampai kepada satu orang dari sepuluh ribu orang.

Bagi siapa saja yang memperoleh harta baik dari warisan, hasil bekerja, meminta-minta, atau dengan sebab dari sebab-sebab, maka baginya dalam hal penyimpanan ada tiga keadaan. *Pertama*, ia mengambil sekadar kebutuhannya. Ia makan apabila lapar. Ia memakai pakaian apabila telanjang. Dan, ia membeli tempat tinggal yang proporsional ukurannya apabila itu dibutuhkannya. Dan, sisanya dibagi-bagikan pada waktu itu juga. Ia tidak mengambilnya dan tidak pula menimbunnya untuk disimpan, kecuali dengan sekadar ia berhak atas itu dan membutuhkannya. Inilah derajat tertinggi tawakal.

Kedua, berlawanan dengan itu yang mengeluarkan baginya dari batas-batas tawakal. Ia menyimpan untuk satu tahun. Maka, selebihnya tidak termasuk orang-orang yang bertawakal sama sekali. Dikatakan oleh orang, bahwa tidak ada dari binatang yang menyimpan kecuali tiga macam binatang: tikus, semut, dan anak cucu Adam (manusia).

Ketiga, apabila seseorang menyimpan untuk empat puluh hari. Dan, apa yang lebih dari empat puluh hari, apakah ini harus diharamkan dari kedudukan yang

terpuji yang dijanjikan pada hari Akhirat untuk orang-orang yang bertawakal?

Para ulama' berbeda pendapat tentang hal itu. Abu Muhammad Sahal bin 'Abdillah at-Tusturi berpendapat, "Bahwasanya yang demikian itu keluar dari batas tawakal." Ibrahim bin Ahmad al-Khawwash berpendapat, "Bahwasanya tidak keluar dari batas tawakal sebab menyimpan untuk empat puluh hari. Dan, keluar dari batasnya dengan menyimpan lebih dari empat puluh hari." Ini adalah perselisihan yang tidak ada artinya sesudah memperbolehkan pokok menyimpannya.

Benar, bisa saja seseorang menyangka bahwasanya pokok menyimpannya itu bertentangan dengan tawakal. Adapun perkiraan sesudah yang demikian, maka tidak ada yang menemukan baginya. Setiap pahala itu dijanjikan menurut atas tingkatan. Dan, pahala itu dibagikan atas tingkatan tersebut. Tingkatan tersebut mempunyai permulaan dan penghabisan. Orang-orang yang mempunyai penghabisan disebut *as-Sâbiqûn* (orang-orang terdahulu). Dan, orang-orang yang mempunyai permulaan disebut *Ashhâb al-Yamîn* (orang-orang yang di pihak kanan). Kemudian *Ashhâb al-Yamîn* itu juga atas beberapa derajat. Demikian pula halnya *as-Sâbiqûn*, juga atas beberapa derajat. Paling tinggi derajat *Ashhâb al-Yamîn* itu berdampingan dengan paling bawah derajat *as-Sâbiqûn*.

Maka, tidak ada artinya pada takdir dalam contoh seperti ini. Akan tetapi, yang meyakinkan bahwasanya tawakal dengan meninggalkan penyimpanan itu tidak sempurna kecuali dengan memendekkan angan-angan. Adapun tidak ada angan-angan kelanggengan hidup, maka jauhlah mensyaratkannya, sekalipun pada dirinya sendiri. Yang demikian itu seperti orang yang mencegah wujudnya. Adapun manusia, maka itu saling terpaut dalam panjangnya angan-angan dan pendeknya.

Sedikit derajatnya angan-angan itu sehari-semalam. Dan, yang kurang dari itu dari beberapa jam. Yang paling panjang angan-angan manusia itu apa yang tergambar umur manusia. Di antara keduanya (antara yang terpendek dan terpanjang) ada beberapa derajat yang tidak terhitung. Oleh karena itu, siapa saja yang tidak berangan-angan yang lebih banyak daripada sebulan, maka itu adalah yang lebih dekat kepada yang dimaksudkan daripada orang yang berangan-angan satu tahun. Pengikatannya dengan empat puluh hari karena arah perjanjian Nabi Musa as. itu jauh. Karena, kejadian itu tidaklah yang dimaksudkannya adalah menjelaskan kadar apa yang diperbolehkan angan-angan padanya. Akan tetapi, berhaknya Nabi Musa untuk memperoleh apa yang dijanjikan adalah tidak sempurna kecuali sesudah empat puluh hari. Karena, rahasia yang *sunnatullah* telah berlaku pada Nabi Musa, dan pada orang-orang yang sama seperti Nabi Musa dalam perjalanan perkara-perkara secara berangsur-angsur.

Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw., "Sesungguhnya Allah Swt. memasamkan tanah lumpur Adam dengan tangan-Nya empat puluh

hari.”¹⁰¹Karena, berhaknya tanah lumpur menjadi masam itu tergantung pada jangka waktu yang jumlahnya apa yang telah disebutkan tadi. Maka, dengan demikian, apa yang di belakang sunnah itu tidaklah disimpan kecuali dengan ketetapan kelemahan kalbu, dan kecenderungan kepada lahirnya sebab-sebab. Maka, itu keluar dari *maqam* tawakal, tidak percaya dengan diliputi oleh pengaturan dari *al-Wakil al-Haq* dengan sebab-sebab yang tersembunyi.

Karena, sebab-sebab masuk pada ketinggian dan kebersihan itu berulang-ulang pada kebiasaannya dengan berulang-ulangnya tahun. Dan, siapa saja yang menyimpan untuk kurang dari satu tahun, maka baginya itu mempunyai waktu untuk kurang dari satu tahun, dan baginya itu mempunyai derajat menurut perkiraan pendeknya angan-angan. Siapa saja yang angan-angannya dua bulan, niscaya tidak ada derajatnya itu seperti derajatnya orang yang berangan-angan satu bulan. Dan, tidak seperti derajat dari orang yang berangan-angan tiga bulan. Akan tetapi, itu di antara keduanya dalam tingkatannya.

Tidak ada yang mencegah dari menyimpan kecuali pendeknya angan-angan. Maka, yang lebih utama adalah tidak menyimpan sama sekali. Sekalipun kalbunya lemah. Semakin sedikit penyimpanannya, niscaya keutamaannya itu lebih banyak.

Gelas yang dipergunakan untuk minum dan piring yang dipergunakan untuk makan serta apa yang diperlukan secara terus-menerus tidaklah pada arti yang demikian. Maka, menyimpannya itu tidak mengurangi derajat tawakal. Adapun pakaian musim dingin, maka itu tidak diperlukan pada musim panas. Ini pada hak orang yang tidak terkejut kalbunya dengan meninggalkan penyimpanan dan kalbunya tidak meminta kemuliaan kepada tangan makhluk. Bahkan, kalbunya tidak menoleh kecuali kepada *al-Wakil al-Haq*. Apabila ia merasa pada dirinya keguncangan yang melalaikan kalbunya dari ibadah, berdzikir, dan berpikir, maka menyimpan baginya itu lebih utama.

Bahkan, apabila ia menahan sawah ladangnya yang hasilnya mencukupi dengan sekadar kecukupannya, dan kalbunya tidak tenang kecuali dengan yang demikian, maka yang demikian baginya itu lebih utama. Karena, yang dimaksudkan adalah kebaikan kalbu untuk semata-mata dzikir kepada Allah Swt.. Banyak orang yang disibukkan oleh wujudnya harta. Dan, berapa banyak orang yang disibukkan oleh tidak adanya harta. Dan, yang ditakuti adalah apa yang melalaikan dari mengingat kepada Allah *'Azza wa Jalla*.

Jika saja tidak, maka dunia itu pada dirinya tidak yang ditakuti, tidak pada wujudnya dan tidak pula pada tidak adanya harta. Oleh karena yang demikian Rasulullah Saw. diutus kepada bermacam-macam makhluk. Pada bermacam-macamnya makhluk terdapat pedagang dan orang-orang yang bekerja. Rasulullah Saw. tidak menyuruh para pedagang untuk meninggalkan perdagangannya, dan, tidak pula orang-orang yang bekerja untuk meninggalkan pekerjaannya.

101 HR. Abu manshur ad-Dailami dari Ibnu Mas'ud dan Salman al-Farisi ra. dengan *isnad* sangat lemah.

Rasulullah Saw. juga tidak menyuruh orang yang meninggalkan keduanya (berdagang dan bekerja), agar sibuk dengan keduanya. Akan tetapi, Rasulullah mengajak semuanya kepada Allah Swt., dan memberi petunjuk kepada mereka, bahwasanya kebahagiaan dan keselamatan mereka adalah berada dalam berpalingnya kalbu mereka dari dunia menuju kepada Allah Swt.. Tiang kesibukan dengan Allah 'Azza wa Jalla adalah kalbu. Maka, benarnya orang yang lemah adalah menyimpan sekadar kebutuhannya, sebagaimana benarnya orang yang kuat adalah meninggalkan menyimpan.

Ini semua adalah hukum orang yang sendirian. Adapun orang yang mempunyai keluarga, maka ia tidak keluar dari batas tawakal dengan menyimpan makanan pokok satu tahun untuk keluarganya, karena menambal untuk kelemahan mereka, dan menenteramkan kalbu mereka. Menyimpan yang lebih banyak daripada yang demikian adalah membatalkan pada sikap tawakal. Karena, sebab-sebab itu berulang-ulang ketika berulang-ulangnya tahun. Maka, menyimpan yang lebih daripada yang demikian menunjukkan kelemahan kalbunya. Dan, yang demikian itu bertentangan dengan kuatnya sikap tawakal.

Sesungguhnya orang yang bertawakal menjadi gambaran orang-orang yang bertauhid. Kalbunya kuat dan jiwanya tenang kepada anugerah Allah Swt., dan percaya dengan pengaturan-Nya, tidak kepada wujudnya sebab-sebab lahiriah. Rasulullah Saw. pernah menyimpan untuk keluarga beliau makanan pokok selama satu tahun.¹⁰² Rasulullah Saw. juga pernah melarang Ummu Aiman dan lainnya menyimpan sesuatu bagi beliau untuk esok pagi.¹⁰³ Rasulullah Saw. juga melarang Bilal menyimpan sepotong roti yang disimpannya untuk berbuka puasa.

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Apabila kamu diminta, maka janganlah menolak untuk memberi. Dan, apabila kamu diberi, maka janganlah kamu sembunyikan (tampakkan)."*¹⁰⁴ Karena, mengikuti pemimpin orang-orang yang bertawakal, yaitu Nabi Muhammad Saw.. Pendek angan-angan Rasulullah Saw., yaitu apabila beliau buang air kecil (kencing), kemudian beliau bertayamum beserta dekatnya air, dan beliau bersabda, *"Aku tidak mengerti, barangkali aku tidak sampai kepadanya."*¹⁰⁵

Apabila Rasulullah Saw. menyimpan, maka yang demikian tidak mengurangi sikap tawakal beliau. Karena, beliau tidak percaya dengan apa yang disimpan. Akan tetapi, Rasulullah Saw. meninggalkan yang demikian itu untuk memberi pelajaran kepada orang-orang yang kuat dari umat beliau. Karena, orang-orang yang kuat dari umat beliau itu adalah orang-orang yang lemah dibandingkan dengan kekuatan beliau.

Rasulullah Saw. menyimpan untuk keluarga beliau satu tahun, tidak karena lemah kalbu beliau padanya dan pada keluarga beliau. Akan tetapi, supaya men-

102 HR Bukhari dan Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*).

103 *Takhrir*nya telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

104 HR alh-Thabrani dan al-Hakim dari Abi 'Usaid, dan ia *tsiqah*.

105 HR Ibnu Abi ad-Dunya dari Ibnu 'Abbas dengan *sanad* lemah (*dha'if*).

jadi suri tauladan yang demikian itu bagi orang-orang yang lemah dari umat beliau. Bahkan, Rasulullah Saw. memberitahukan bahwasanya Allah Swt. itu cinta untuk memberikan keringanan-keringanan-Nya sebagaimana Allah cinta memberikan cita-cita tetap-Nya, karena membaguskan kalbu orang-orang yang lemah.¹⁰⁶

Sehingga tidak berkesudahan dengan mereka kelemahan kepada putus-asa, dan putus harapan. Kemudian mereka meninggalkan yang mudah dari kebaikan atas mereka, disebabkan kelemahan mereka dari derajat yang terjauh. Maka, Allah Swt. tidak mengutus Rasulullah Saw. kecuali karena kasih sayang kepada alam semesta semua. Di atas berlainan macam-macamnya, dan derajat mereka.

Apabila engkau telah memahami ini, niscaya engkau telah mengetahui bahwasanya menyimpan itu kadang-kadang membuat melarat sebagian manusia, dan kadang-kadang tidak membuat melarat. Dan, yang menunjukkan kepada keterangan ini adalah apa yang diriwayatkan Abu Umamah al-Bahili, bahwasanya sebagian penghuni Shuffah meninggal dunia. Tidak didapatkan kain kafan untuk yang meninggal dunia itu. Kemudian Rasulullah Saw. berkata, "Periksalah pakaiannya." Kemudian para sahabat menemukan uang dua *dinar* di dalam kain sarungnya. Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Dua tempat kebakaran pada kulit."¹⁰⁷

Di lain waktu, Ada seorang muslim lain meninggal dunia, dan ia meninggalkan harta. Rasulullah Saw. tidak mengatakan yang demikian pada hak orang itu. Ini bisa terjadi dua wajah karena keadaannya itu bisa jadi atas dua kondisi yang berlainan. Yang pertama, Rasulullah menghendaki dua tempat kebakaran itu dari api, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt., "*Maka dibakar dengan api itu dahi mereka, lambung, dan punggung mereka,*" (QS at-Taubah [9]: 35). Yang demikian itu apabila keadaannya melahirkan sikap *zuhud*, miskin, dan tawakal, serta merugi daripadanya. Maka, itu adalah semacam penipuan.

Yang kedua, apabila yang demikian tidak dari penipuan. Maka, maknanya dengan yang demikian itu kekurangan dari derajat kesempurnaan, sebagaimana kekurangan dari keindahan muka karena bekas dua tempat kebakaran pada wajah. Dan, yang demikian itu tidak dari penipuan. Jadi sesungguhnya setiap apa yang ditinggalkan oleh seorang laki-laki, maka itu adalah kekurangan dari derajatnya di akhirat. Karena, seseorang itu tidak didatangkan sesuatu dari dunia melainkan berkurang sekadar yang demikian itu dari akhirat.

Ketahuilah, kemelaratan kadang-kadang mendatangkan takut pada diri dan harta. Dan, meninggalkan sebab-sebab yang menolak pada kemelaratan sebagai pokok itu tidak termasuk dari syarat-syarat tawakal. Adapun pada diri, maka itu seperti tidur di atas bumi yang banyak binatang buas, atau tidur di tempat mengalirnya air banjir dari jurang, atau tidur di bawah tembok yang sudah

106 HR Ahmad, ath-Thabrani, dan al-Baihaqi dari Ummu 'Umar.

107 HR Ahmad dari Syahar bin Hausyab.

miring, dan di bawah atap yang pecah. Maka, semua yang demikian itu dilarang. Orang yang menjalankan yang demikian itu telah mendatangkan pada dirinya kebinasaan, tanpa bermanfaat.

Ya, sebab-sebab ini terbagi kepada yang dipastikan, dan kepada yang disangka, serta kepada yang diduga ringan. Maka, meninggalkan yang diduga ringan itu termasuk syarat tawakal. Itu adalah yang hubungannya kepada menolak kemelaratan dengan hubungan tenung dan jampi. Karena sesungguhnya tenung dan jampi itu kadang-kadang didatangkan dengan keduanya kepada yang dilarang karena menolak terhadap apa yang akan terjadi. Dan, kadang-kadang dipergunakan sesudah turunnya yang ditakuti untuk menghilangkannya,

Rasulullah Saw. tidak menyifatkan orang-orang yang bertawakal kecuali dengan meninggalkan tenung, jampi (penangkal bala'), dan berkhayal. Rasulullah tidak memberikan sifat kepada mereka, bahwasanya mereka apabila keluar ke suatu tempat yang dingin, mereka tidak memakai pakaian jaket. Jaket itu dipakai untuk menolak rasa dingin yang terjadi. Demikian pula halnya setiap apa yang searti dengannya dari sebab-sebab.

Benar, memperlihatkan dengan makan bawang putih misalnya ketika keluar bepergian pada musim dingin untuk menggerakkan kekuatan panas dari dalam itu kadang-kadang dari segi pendalaman pada sebab-sebab, dan berpegang kepadanya. Maka, hampir mendekati dari tenung. Berbeda dengan jaket. Dan, untuk meninggalkan sebab-sebab yang menolak kemelaratan, sekalipun itu dipastikan padanya ada cara, apabila itu mendatangkan kemelaratan dari manusia, maka apabila memungkinkannya bersabar, dan memungkinkannya menolak dan mengobatinya, maka syarat tawakal itu menanggung dan bersabar. Allah Swt. berfirman, *"Maka ambillah Allah itu sebagai pelindung (wakil), dan ber-sabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan,"* (QS al-Muzzammil [73]: 9-10). Allah Swt. juga berfirman, *"Dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan, hanya kepada Allah orang-orang yang bertawakal itu menyandarkan diri"* (QS Ibrâhîm [14]: 12). Dan, Allah 'Azza wa Jalla juga QS al-Aḥzab [33]: 48; al-Aḥqâf [46]:35; dan al-'Ankabût [29]: 58-59).

Ini mengenai gangguan manusia. Adapun bersabar atas gangguan ular, binatang buas, dan kalajengking, maka meninggalkan menolaknya itu tidak termasuk dari tawakal sama sekali. Karena, tidak ada manfaat padanya. Dan, tidak dimaksudkan usaha dan tidak ditinggalkan usaha karena usaha itu sendiri, akan tetapi untuk pertolongannya pada agama. Dan, mentertibkan sebab-sebab di sini adalah seperti mentertibkannya pada usaha dan menarik manfaat.

Maka, Penulis tidak memperpanjang dengan mengulanginya. Demikian pula pada sebab-sebab yang menolak dari harta. Maka, itu tidak mengurangi tawakal dengan menutup pintu rumah ketika keluar. Dan, tidak mengurangi tawakal pula dengan menambatkan onta. Karena sesungguhnya sebab-sebab ini diketahui dengan sunnatullah, adakalanya secara pasti, dan adakalanya secara perkiraan.

Oleh karena itulah, Rasulullah *Saw.* bersabda kepada seorang *A'rabî* ketika ia membiarkan ontanya (tidak ditambatkan) seraya ia mengatakan, "Aku bertawakal kepada Allah." Rasulullah bersabda, "Tambatkanlah dahulu untamu itu, baru bertawakallah."¹⁰⁸ Allah Swt. juga berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman, bersiap-sialah kalian,*" (QS an-Nisâ' [4]:71). Allah Swt. juga berfirman tentang cara shalat *khauf* (shalat dalam kondisi perang) dalam QS an-Nisâ' [4]: 102; begitu juga tentang berjihad melawan orang kafir dalam QS Al-Anfâl [8]:60; dan saat berfirman kepada Nabi Musa *as.* dalam QS Ad-Dukkhân [44]:23).

Jadi, apabila engkau berkata, "Sungguh telah diceritakan dari segolongan orang, bahwasanya di antara mereka ada seseorang di mana singa meletakkan tangannya di atas bahu orang tersebut. Orang itu tidak bergerak."

Maka, Penulis menjawab, "Sungguh telah diceritakan dari segolongan orang, bahwasanya mereka itu mengendarai singa dan menundukkannya. Maka, tidak seyogyanya *maqam* itu menipu engkau. Sebab sesungguhnya apabila benar tentang cerita itu, maka tidak patut untuk diikuti dengan belajar dari orang lain. Akan tetapi, yang demikian itu satu *maqam* yang tinggi dalam *karamah-karamah wali* (*karamah* adalah suatu hal yang luar biasa terjadi di tangan para wali Allah). Yang demikian itu tidaklah menjadi syarat dalam tawakal. Pada yang demikian terdapat rahasia-rahasia yang tidak diketahui oleh orang yang belum sampai kepadanya."

Apabila engkau bertanya, "Apa tanda yang bisa mengetahui bahwa aku telah sampai kepadanya? Penulis menjawab, "Orang yang telah sampai kepadanya tidak perlu mencari tanda-tanda. Akan tetapi, di antara tanda-tanda atas *maqam* tersebut yang mendahuluinya adalah, apabila anjing yang bersama dengan engkau ditundukkan bagi engkau dalam kulitmu yang disebut dengan marah. Maka, anjing itu selalu menggigitmu dan menggigit orang lain. Apabila anjing ini ditundukkan bagi engkau, dimana anjing itu dibangunkan dan diperintah menerkam, anjing itu tidak menerkam kecuali dengan isyaratmu. Anjing itu telah ditundukkan bagi engkau.

Maka, terkadang derajatmu meningkat sampai kepada ditundukkan singa bagimu, dimana singa itu raja binatang buas. Anjing yang ada di rumahmu lebih lemah daripada jika ditundukkan bagimu dari anjing hutan belantara. Apa yang menyentuh kulitmu itu lebih utama apabila ditundukkan atas apa yang ada di rumahmu. Apabila tidak ditundukkan bagimu buasnya batin, dimana itu adalah nafsu yang banyak menyuruh untuk marah, maka janganlah engkau mengharapkan bisa menundukkan kebuasan binatang yang *zhahir*. Ini adalah satu di antara tanda yang ada.

¹⁰⁸ HR at-Tirmidzi dan Anas bin Malik. Yahya al-Qaththan mengatakan, status hadis ini adalah *munkar*. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah. Diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani dari 'Amru bin Umayyah adh-Dhamiri dengan *isnad* yang bagus (*jayyid*).

Apabila engkau berkata, "Orang yang bertawakal itu mengambil senjatanya karena takut pada musuh-musuhnya, ia menutup pintunya karena takut dari pencuri, dan menambat untanya karena takut terlepas, maka dengan *i'tibar* manakah ia itu orang yang bertawakal?"

Maka Penulis menjawab, "Ia itu orang yang bertawakal dengan ilmu dan keadaan. Adapun ilmu, maka ia mengetahui bahwasanya pencuri, jika saja tidak tertolak, niscaya pencuri itu tidak tertolak dengan kecukupannya pada menutup pintu. Akan tetapi, pencuri tidak tertolak melainkan dengan penolakan Allah Swt. akan pencuri itu. Maka, berapa banyak pintu yang tertutup dan tidak bermanfaat penutupannya. Dan, berapa banyak unta ditambat, lalu mati atau terlepas.

Juga berapa banyak orang yang mengambil senjatanya, ia mati terbunuh, atau dikalahkan. Maka, orang tersebut tidak bertawakal kepada sebab-sebab ini samasekali. Akan tetapi, ia bertawakal kepada yang menyebabkan sebab-sebab, sebagaimana yang telah Penulis buat contoh tentang wakil pada permusuhan. Karena sesungguhnya jika saja wakil itu datang dan mendatangkan kertas pendaftaran, maka ia tidak bertawakal pada dirinya, dan pada kertas daftarnya. Akan tetapi, pada kecukupan wakil dan kekuatannya.

Adapun keadaan, maka ia merasa rela dengan *qadha'* Allah Swt. terhadap dirinya tentang rumahnya. Ia berdo'a, "Wahai Allah, jika Engkau kuasakan atas apa yang ada dalam rumahku orang yang akan mengambilnya, maka itu adalah dalam jalan-Mu. Aku merasa rela dengan hukum-Mu. Sesungguhnya aku tidak mengerti bahwasanya apa yang Engkau berikan kepadaku sebagai hibah, maka tidak Engkau minta kembali hibah tersebut, atau sebagai pinjaman dan titipan, maka Engkau minta kembali pinjaman dan titipan tersebut. Dan aku tidak mengerti, bahwasanya itu adalah rezekiku atau telah terdahulu kehendak-Mu pada zaman *azali*, bahwasanya itu rezeki orang selainku. Dan, bagaimanapun *qadha'*-Mu, maka aku merasa rela dengannya. Aku tidak menutup pintu karena menjaga dari *qadha'*-Mu dan memarahinya. Akan tetapi, karena melakukan atas yang dikehendaki oleh sunnah-Mu dalam mentertibkan sebab-sebab. Maka, tidak ada kepercayaan melainkan dengan-Mu, wahai Rabb yang menyebabkan sebab-sebab."

Apabila yang demikian keadaannya, dan demikian itu yang telah Penulis terangkan ilmunya, niscaya ia tidak keluar dari batas-batas tawakal dengan menambat unta, mengambil senjata, dan menutup pintu. Apabila ia telah kembali, kemudian ia menemukan harta bendanya di rumah, maka seyogyanya yang demikian itu pada sisinya suatu kenikmatan baru dari Allah Swt.. Dan, apabila ia tidak menemukannya, akan tetapi ia menemukan harta benda itu dicuri, niscaya ia memandang kepada kalbunya. Apabila kalbunya itu merasa rela atau merasa gembira dengan yang demikian, yang mengetahui bahwasanya Allah Swt. tidak mengambil yang demikian daripadanya melainkan untuk menambah

rezekinya di akhirat, maka telah sah *maqamnya* dalam tawakal. Telah jelas baginya kebenarannya.

Jika saja kalbunya merasa sedih dengan yang demikian, dan ia menemukan kekuatan kesabaran, maka sungguh telah jelas baginya bahwasanya ia tidak benar dalam pengakuannya tawakal. Karena, tawakal itu suatu *maqam* sesudah *zuhud*. *Zuhud* itu tidak sah kecuali dari orang yang tidak merasa sedih terhadap apa yang hilang dari urusan dunia, dan tidak merasa gembira dengan apa yang datang. Akan tetapi, menurut sebaliknya daripada yang demikian.

Lalu, bagaimana sah baginya tawakal? Benar, kadang-kadang baginya sah *maqam* kesabaran, jika saja ia menyembunyikannya, dan ia tidak memperlihatkan pengaduannya serta tidak pula memperbanyak usahanya mencari dan penyelidikan. Dan, apabila ia tidak mampu yang demikian, sehingga ia merasa sakit dengan kalbunya, memperlihatkan pengaduannya dengan lisannya, dan memperbanyak mencari dengan badannya, maka sesungguhnya kecurian itu menambah dosanya dari segi telah tampak keteledorannya dari semua *maqam*, dan kebohongannya dalam semua pengakuan.

Maka, sesudah ini seyogyanya ia bersungguh-sungguh, sehingga kalbunya tidak membenarkan pada pengakuannya. Ia tidak melepaskan dengan tali terhadap penipuan pengakuan-pengakuan. Karena, pengakuan itu adalah penipuan yang banyak menyuruh kejahatan, yang mengaku pada kebaikan.

Apabila engkau bertanya, "Bagaimana bagi orang yang bertawakal itu mempunyai harta, sehingga dapat diambil?"

Maka Penulis menjawab, "Orang yang bertawakal itu tidak terlepas rumahnya dari harta benda, seperti piring yang dipakai makan, gelas yang dipakai untuk minum, tempat air yang dipakai untuk berwudhu', karung terbuat dari kulit binatang untuk memelihara perbekalannya, tongkat untuk menolak musuh, dan lain sebagainya daripada hal-hal yang penting bagi kehidupan. Dan, kadang-kadang masuk dalam tangannya harta. Dan, ia menahannya, supaya ditemukan keperluannya. Kemudian ia menyerahkan harta itu kepada keperluannya. Maka, menyimpannya menurut niat ini tidak membatalkan tawakalnya. Tidak ada dari syarat-syarat tawakal mengeluarkan gelas yang dipakai untuk minum, dan mengeluarkan karung yang dipakai untuk menyimpan perbekalannya.

Sesungguhnya yang demikian itu pada yang dimakan dan pada setiap harta yang melebihi atas kadar darurat. Karena, sunnatullah itu berlaku dengan menyampaikan kebaikan kepada orang-orang *fakir* yang bertawakal pada lorong-lorong masjid. Dan, sunnah tidak berlaku dengan membagi-bagikan gelas dan harta benda setiap hari, dan pada setiap minggu. Keluar dari sunnatullah itu tidaklah menjadi syarat tawakal.

Jika engkau bertanya, "Lalu bagaimana dapat tergambar seseorang tidak sedih apabila harta bendanya diambil oleh orang lain, padahal harta benda itu

ia perlukan. Jika saja ia tidak menyenangnya, maka mengapa ia menahannya? Dan, ia menutup pintu atas harta benda itu? Jika ia menahannya karena ia menyenangnya untuk suatu keperluan padanya, maka bagaimana kalbunya tidak merasa sakit dan tidak sedih, padahal sudah terhalang antara dirinya dan antara apa yang disenangnya?”

Penulis menjawab, “Sesungguhnya ia memelihara harta bendanya, agar ia dapat meminta pertolongan dengan harta benda itu untuk agamanya. Ia menyangka, kebajikan baginya tersemat pada adanya harta benda. Dan, jika saja tidak ada kebajikan baginya pada harta benda tersebut, niscaya Allah Swt. tidak memberi rezeki kepadanya, dan tidak pula Allah memberi anugerah kepadanya. Maka, ia mengangkat dalil atas yang demikian dengan dimudahkan oleh Allah *'Azza wa Jalla*, dan baik sangka dengan Allah Swt. serta persangkaannya bahwa yang demikian itu menolong baginya terhadap sebab-sebab agamanya.”

Dan, yang demikian baginya itu tidak dipastikan. Karena, mungkin kebajikannya itu dalam cobaannya dengan tidak adanya harta benda tersebut. Sehingga ia bersusah-payah dalam menghasilkan maksudnya. Dan, pahalanya dalam susah-payah lebih banyak. Ketika Allah Swt. mengambil harta benda dimaksud dari orang itu dengan menguasai pencuri, niscaya berubah sangkaannya. Karena, ia pada semua keadaannya percaya dengan Allah, baik sangka dengan-Nya. Kemudian ia berkata, “Jika Allah *'Azza wa Jalla* tidak mengetahui bahwasanya kebajikan yang untuk diriku itu dalam wujudnya harta benda sampai waktu sekarang, dan kebajikan untuk diriku sekarang ini dalam tidak adanya harta benda, niscaya Allah Swt. tidak mengambilnya dari diri kita.”

Maka, dengan contoh sangkaan ini tergambarlah bahwasanya kesedihan itu dapat tertolak daripadanya. Karena, dengan demikian ia keluar dari keadaan kegembiraannya dengan sebab-sebab dari segi bahwasanya itu merupakan sebab. Akan tetapi, dari segi bahwasanya sebab-sebab itu dimudahkan oleh yang menyebabkan sebab-sebab karena pertolongan dan kasih sayang. Ia itu seperti orang sakit di tangan seorang dokter yang penuh kasih sayang. Ia merasa rela dengan apa yang dilakukan oleh dokter.

Jika saja dihidangkan kepadanya makanan, niscaya ia merasa gembira. Dan ia berkata, “Seandainya dokter itu tidak mengerti bahwasanya makanan itu memberi manfaat kepadaku, dan aku telah kuat menanggungnya, niscaya ia tidak mendekatkan itu kepadaku.”

Dan, jika saja ia mengakhirkan makanan itu daripadanya sesudah yang demikian, niscaya ia merasa gembira dan berkata, “Seandainya makanan itu tidak mendatangkan melarat kepada diriku dan menggiring diriku kepada kematian, niscaya ia tidak menghalangi antara diriku dan makanan itu. Setiap orang yang tidak meng-*i'tikad*-kan tentang kasih sayang dari sisi Allah Swt., apa yang di-*i'tikad*-kan oleh orang sakit pada orangtua yang penuh kasih sayang, yang pandai dengan ilmu kedokteran, maka tidak sah tawakal daripadanya sama sekali.

Dan, siapa saja yang mengenal Allah Swt. serta mengenal perbuatan-perbuatan-Nya, dan mengenal sunnah-Nya pada perbaikan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, niscaya kegembiraannya tidak dengan sebab-sebab. Karena, ia tidak mengerti sebab-sebab mana yang lebih baik baginya. Sebagaimana yang dikatakan oleh 'Umar ra., "Aku tidak memperdulikan apakah aku menjadi orang kaya atau menjadi orang miskin. Karena, aku tidak mengerti manakah di antara kaya dan miskin itu yang lebih baik untuk diriku."

Maka, demikian pula seyogyanya orang yang bertawakal. Ia tidak memperdulikan harta bendanya dicuri atau tidak. Karena, ia tidak mengerti manakah di antara dicuri dan tidak itu yang lebih baik baginya di dunia dan di akhirat. Maka, berapa banyak dari harta benda di dunia itu menjadi sebab kebinasaan manusia. Dan, berapa banyak dari orang kaya yang ditimpa cobaan dengan suatu kejadian karena kekayaannya yang mengatakan, "Semoga aku ini menjadi orang yang miskin."[]

Bab Kedelapan

Bertawakal dalam Kondisi Terzhalim

Berkaitan dengan penjelasan seputar tata cara bertawakal dalam kondisi terzhalim.

Bagi orang yang bertawakal ada adab (kesopanan) terhadap harta benda di dalam rumahnya, apabila ia keluar dari rumah tersebut. *Pertama*, menutup pintu dan tidak berlebihan dalam sebab-sebab pemeliharaan, seperti meminta kepada tetangganya untuk menjaganya serta ditutup pintunya atau seperti mengumpulkan kunci-kunci dalam jumlah yang terlalu banyak.

Kedua, tidak meninggalkan harta benda di rumah yang dapat menarik perhatian pencuri-pencuri kepadanya dan menjadi sebab kemaksiatan mereka. Atau, menahannya akan harta benda itu menjadi sebab gelora kesenangan mereka. Sesungguhnya apa yang harus ditinggalkan di rumah seyogyanya ketika keluar ia berniat rela dengan apa yang menjadi *qadha'* Allah Swt. padanya dari menguasai pencuri atas harta benda. Ia berkata, "Apa yang diambil oleh pencuri, maka itu dari dirinya halal, atau itu dalam *sabillillah*. Dan, jika saja pencuri itu orang yang fakir, maka harta yang diambilnya itu infaq kepadanya. Dan, jika tidak disyaratkan kemiskinan, maka itu adalah lebih utama. Maka, bagi pemilik harta ada dua niat, yaitu jika dicuri oleh orang kaya atau orang miskin. Satu dari kedua niat itu bilamana hartanya tadi mencegah baginya dari berbuat maksiat. Karena sesungguhnya ia kadang-kadang tidak membutuhkan kepada harta itu.

Maka, ia merasa lambat dari kecurian sesudahnya. Dan, kemaksiatannya bisa hilang dengan memakan barang haram ketika barang haram itu dijadikan dalam kehalalannya.

ketiga, bilamana ia tidak berbuat aniaya kepada muslim lainnya, maka hartanya itu menjadi tebusan bagi harta orang muslim lainnya. Manakala ia berniat menjaga harta orang lain dengan hartanya sendiri, atau ia berniat menolak maksiat dari pencuri atau meringankan kemaksiatan itu atas pencuri tersebut, maka sesungguhnya ia telah memberi nasihat kepada orang-orang muslim. Dan, ia telah mengikuti sabda Rasulullah Saw., *"Tolonglah saudaramu yang berbuat aniaya atau yang dianiaya."*¹⁰⁹

Menolong orang yang berbuat aniaya akan mencegahnya dari perbuatan aniaya. Memaafkan dari kesalahannya akan menjadikan pada penganiayaan, dan mencegahnya. Hendaknya dinyatakan, bahwasanya niat ini itu tidak memelaratkan kepadanya dari segi manapun. Karena, tidak ada padanya apa yang menguasai kepada pencuri dan mengubah *qadha' azali*. Akan tetapi, ia memastikan niatnya dengan sikap *zuhud*. Apabila hartanya itu diambil, maka baginya tujuh ratus *dirham* dari setiap satu *dirham*. Karena, ia telah berniat padanya dan memaksudkannya. Dan, sekalipun tidak diambil, maka ia telah berhasil baginya pahala juga.

Adapun akhlak, kehidupan, rezeki dan kekekalan, maka itu tidaklah kepadanya. Jika saja ia berakhlak, niscaya pahalanya itu atas perbuatannya. Dan, perbuatannya itu tidak akan ada. Maka, demikian pula urusan pencurian.

Keempat, apabila ia menemukan hartanya dicuri, seyogyanya ia tidak berse-dih secara berlebihan. Akan tetapi, ia merasa gembira apabila itu memung-kinkannya. Dan, ia berkata, "Seandainya tidaklah kebaikan itu ada padanya, niscaya Allah Swt. tidak mencabutnya."

Kemudian, jika saja harta itu tidak dijadikan pada jalan Allah 'Azzawa Jalla, maka hendaknya ia tidak berlebih-lebihan dalam mencari harta itu, dan dalam memperburuk sangkaan dengan orang-orang muslim. Dan, jika saja harta itu dijadikan pada jalan Allah Swt., kemudian ia meninggalkan mencarinya, maka, sesungguhnya ia telah mendatangkan simpanan untuk dirinya kepada urusan akhirat. Jadi, apabila dikembalikan padanya, maka yang lebih utama ia tidak menerimanya sesudah harta itu dijadikannya pada jalan Allah 'Azzawa Jalla. Dan, apabila ia menerimanya, maka harta itu pada miliknya dari segi lahiriah ilmu. Karena, milik itu tidak hilang dengan semata-mata niat tersebut. Akan tetapi, yang demikian itu tidak disenangi oleh orang-orang yang bertawakal. Dan, telah diriwayatkan bahwasanya unta milik Ibnu 'Umar ra. dicuri. Maka, Ibnu 'Umar mencarinya sampai ia merasa lelah. Kemudian Ibnu 'Umar berkata, "Unta itu pada jalan Allah." Lalu Ibnu 'Umar masuk masjid dan menjalankan shalat dua

109 HR Bukhari dan Muslim dan Anas bin Malik.

raka'at dalam masjid itu. Datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, "Wahai Abu 'Abdurrahman, sesungguhnya untamu itu berada di suatu tempat." Kemudian Ibnu 'Umar memakai sandalnya, dan bangkit (berdiri). Kemudian ia mengucapkan, *astaghfirullāh* (aku memohon ampunan kepada Allah). Ibnu 'Umar duduk kembali. Ditanyakan oleh laki-laki tersebut kepadanya, "Apakah engkau tidak pergi ke sana untuk mengambilnya?" Ibnu 'Umar berkata, "Sesungguhnya aku telah berkata, bahwasanya unta itu berada pada jalan Allah Swt.."

Kelima, derajat yang paling sedikit bahwa ia tidak berdo'a yang memelaratkan pencuri yang telah menganiayakannya dengan mengambil hartanya. Apabila ia melakukan, niscaya nilai tawakalnya menjadi batal. Yang demikian itu karena ia menunjukkan atas ketidaksukaannya, dan penyesalannya terhadap apa yang telah hilang. Dan, sikap *zuhud*-nya menjadi batal. Jika saja ia berlebih-lebihan pada do'a yang demikian, niscaya batal pula pahalanya pada apa yang telah menimpakannya. Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadis, "*Siapa saja yang berdo'a dengan permohonan kebaikan pada orang yang telah menganiayanya, maka sungguh ia telah mengalahkan musuh.*"¹¹⁰

Dikatakan kepada sebagian mereka mengenai sesuatu yang dicuri baginya, "Tidakkah engkau berdo'a yang memelaratkan kepada orang yang telah menganiayamu?" Sebagian dari mereka menjawab, "Aku tidak suka menjadi penolong syaitan memelaratkan kepadanya." Dikatakan kepadanya, "Bagaimana pendapatmu, jika saja harta itu dikembalikan kepadamu?" Ia menjawab, "Aku tidak akan mengambilnya, dan tidak pula melihat kepada harta itu. Karena, aku telah menghalalkan harta itu kepadanya."

Kecenam, bilamana ia merasa duka karena pencuri itu, karena perbuatan maksiatnya, dan kedatangannya pada siksaan Allah Swt., ia bersyukur kepada Allah karena telah menjadikannya sebagai orang yang dianiaya, dan Allah tidak menjadikannya sebagai orang yang justru menganiaya. Allah Swt. menjadikan yang demikian karena kekurangan di dunianya, bukan karena kekurangan pada agamanya. Sebagian manusia mengadu kepada seorang alim, bahwasanya ia dirampok di tengah jalan, dan diambil seluruh harta bawaannya. Kemudian orang alim itu berkata, "Jika saja engkau tidak merasa sedih, bahwasanya telah terjadi di kalangan orang-orang muslim orang yang menghalalkan ini lebih banyak daripada kesedihanmu dengan hartamu, maka engkau tidak menasihati kepada orang-orang muslim."

Dan, dikatakan kepada sebagian dari mereka, "Berdo'alah yang memelaratkan atas orang yang berbuat aniaya terhadapmu." Sebagian ulama' itu menjawab, "Sesungguhnya aku ini sibuk dengan rasa sedih terhadap orang yang berbuat aniaya itu, daripada mendo'akan kemelaratan atas orang tersebut."

Maka, demikianlah akhlak orang-orang terdahulu (para ulama' *salaf*). Semoga Allah Swt. meridhai mereka semua.

110 HR Ibnu Abi Syaibah dan at-Tirmidzi dari 'Aisyah ra.

Ketahuiilah, sebab-sebab yang dapat menghilangkan penyakit juga terbagi kepada apa yang dipastikan. Seperti air yang dapat menghilangkan rasa haus dan roti yang dapat menghilangkan rasa lapar. Dan, terbagi pula kepada yang disangkakan, seperti mengeluarkan darah, membekam, meminum obat yang memudahkan buang air besar, dan lain-lainnya dari ilmu kedokteran.

Semua itu adalah sebab-sebab lahiriah dalam ilmu kedokteran. Dan, terbagi juga kepada yang disangkakan dengan sangkaan ringan, seperti tenung dan jampi. Adapun yang dipastikan, maka tidaklah termasuk dari sikap tawakal jika meninggalkannya. Akan tetapi, meninggalkannya menjadi haram ketika di-kawatirkan atas kematian. Adapun yang disangkakan dengan sangkaan ringan, maka syarat tawakal harus meninggalkannya. Karena, dengan yang demikian itu disifatkan oleh Rasulullah Saw. terhadap orang-orang yang bertawakal.

Yang paling kuat dari yang disangkakan dengan sangkaan ringan adalah tenung. Kemudian sesudahnya jampi. Dan, peramalan itu tingkatan yang terakhir. Berpegang dan bersandar kepadanya adalah pendalaman yang penghabisan dalam memperhatikan sebab-sebab. Adapun derajat yang tengah-tengah, yaitu yang disangkakan. Seperti pengobatan dengan sebab-sebab lahiriah pada ilmu kedokteran. Maka, perbuatannya itu tidak bertentangan dengan sikap tawakal. Berbeda dengan sangkaan ringan. Meninggalkan itu tidaklah dilarang. Berbeda pula dengan yang dipastikan. Bahkan, kadang-kadang meninggalkannya itu lebih utama daripada melakukannya pada sebagian hal atau keadaannya, dan pada sebagian orang. Maka, itu adalah atas satu derajat di antara dua derajat yang tersedia.

Yang menunjukkan, bahwasanya pengobatan itu tidak bertentangan dengan tawakal adalah perbuatan Rasulullah Saw., sebagaimana sabda beliau dan perintah melalui yang demikian. Adapun sabda Rasulullah Saw., maka beliau pernah mengatakan, *"Tidak ada satu pun penyakit, melainkan baginya ada obatnya yang dapat diketahui oleh orang yang mengetahuinya, dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya; kecuali kematian."*¹¹¹

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Berobatlah, wahai hamba Allah, karena Allah Swt. menciptakan penyakit dan obat untuknya."*¹¹² Rasulullah Saw. pernah ditanya tentang obat dan jampi, apakah itu menolak sesuatu dari takdir Allah Swt.. Rasulullah menjawab, *"Itu semua bagian dari takdir Allah Swt.."*¹¹³

Dan, diterangkan dalam sebuah hadis yang masyhur, "Aku tidak melewati dengan serombongan dari malaikat, kecuali rombongan malaikat itu berkata, 'Perintahlah umatmu itu dengan berbekam.'"¹¹⁴ Dalam hadis ini diterangkan, bahwasanya Rasulullah Saw. diperintahkan berbekam (*hijamah*).

111 HR Ahmad dan ath-Thabrani dari Ibnu Mas'ud ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dengan *isnad* yang *hasan*.

112 HR at-Tirmidzi, dan beliau menshahihkan statusnya. Juga oleh Ibnu Majah, dan redaksi ini bersumber dari beliau dari hadis Usamah bin Syuraik ra..

113 HR at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abi Khuzamah, dari ayahnya.

114 HR at-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud ra.. lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan gharib*.

Rasulullah Saw. berpesan kepada 'Ali ra. yang sedang sakit mata, "Janganlah kamu makan ini." Yang dimaksudkan adalah *ruthab* (kurma yang baru masak). Dan, "Makanlah dari ini, sebab sesungguhnya itu lebih bagus bagimu."¹¹⁵ Yang dimaksudkan adalah *saliq* yang telah direbus dengan tepung gandum.

Dan, diriwayatkan pula bahwasanya Rasulullah Saw. apabila wahyu turun kepada beliau, maka kepala beliau mendadak pening. Kemudian beliau mengompres kepala dengan handuk basah untuk meringankan panas pada kepala beliau."¹¹⁶

Dalam sebuah hadis diterangkan, bahwasanya Rasulullah Saw. apabila pada tubuh beliau keluar benjolan kecil, maka beliau letakkan di atas benjolan kecil itu daun obat. Dan, beliau letakkan tanah (debu) di atas benjolan yang keluar pada tubuh beliau.¹¹⁷

Apa yang diriwayatkan tentang berobatnya Rasulullah, dan perintah beliau dengan yang demikian cukup banyak, di luar dari penghitungan kita. Dan, telah disusun sebuah kitab yang khusus tentang pengobatan itu, dan diberi judul "Pengobatan ala Nabi Saw..

Pengobatan itu sebab-sebab yang ditundukkan dengan sunnatullah, seperti sebab-sebab lainnya. Maka, sebagaimana sesungguhnya roti menjadi obat lapar, air menjadi obat haus, maka buah sirsak menjadi obat untuk penyakit kuning, dan pepaya menjadi obat memudahkan keluarnya buang air besar.

Tidak berbeda padanya melainkan dalam satu dari dua perkara. *Pertama*, pengobatan lapar dan haus dengan air dan roti itu jelas dan terang, yang dapat dimengerti oleh semua manusia. Pengobatan penyakit kuning dengan buah sirsak hanya dapat dimengerti oleh sebagian orang tertentu. Jadi, siapa saja yang mengetahui yang demikian, dengan percobaan, niscaya ia berhubungan pada dirinya dengan yang pertama ini.

Kedua, sesungguhnya pepaya itu memudahkan perut mengeluarkan sisanya, dan buah sirsak menenangkan penyakit kuning dengan syarat-syarat lain pada batinnya. Dan, sebab-sebab pada pencampuran itu kadang-kadang sulit mengetahuinya atas semua syaratnya. Dan, kadang-kadang hilang sebagian syaratnya. Maka, buah pepaya itu akan bekerja memudahkan perut mengeluarkan sisa kotoran yang ada. Adapun menghilangkan haus, maka tidak menarik banyak syarat selain air. Dan, kadang-kadang bertepatan dari rintangan-rintangan tersebut apa yang mengharuskan kelangsungan haus bersama memperbanyak meminum air. Akan tetapi, itu langka.

Cacatnya sebab-sebab selalu terbatas pada dua perkara. Jika saja tidak, maka *musabab* itu pasti mengikuti sebab manakala syarat-syarat bagi sebab itu telah sempurna. Semua yang demikian dengan pengaturan yang menyebabkan

115 HR Abu Dawud dan al-Tirmidzi. Statusnya adalah *hasan gharib*.

116 HR al-Bazzar dan Ibnu 'Adi dari Abi Hurairah ra. Diriwayatkan pula oleh al-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Salmi, al-Tirmidzi menambahkan, statusnya *gharib*.

117 HR Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda.

sebab-sebab, dengan penguasaan dan penertibannya dengan hukum hikmah, dan kesempurnaan-Nya. Maka, tidak memelaratkan kepada orang yang bertawakal menggunakannya dengan memandang kepada yang menyebabkan sebab-sebab, tidak memandang kepada dokter dan obat.

Telah diriwayatkan dari Nabi Musa as., bahwa sesungguhnya Nabi Musa bertanya, "Wahai Rabbku, dari siapakah obat dan penyakit itu?" Maka Allah Swt. berfirman, "Dari sisi-Ku." Nabi Musa bertanya kembali, "Lalu, apakah yang diperbuat oleh para dokter?" Allah Swt. berfirman, "Mereka makan rezeki-rezeki mereka, dan membaikkan diri hamba-hamba-Ku, sehingga datanglah penyembuhan-Ku dan *qadha'*-Ku."

Dengan demikian, maka makna tawakal bersama berobat adalah tawakal dengan ilmu dan hal (keadaan), sebagaimana telah diterangkan di depan pada bagian-bagian amal perbuatan yang dapat menolak kemelaratkan dan menarik kemanfaatan. Adapun meninggalkan berobat secara apa adanya, maka itu tidak menjadi syarat pada tawakal.[]



Bab Kesembilan

Tawakal dan Berobat Saat Sakit

Berkaitan dengan penjelasan seputar kuatnya sikap tawakal yang bertalian dengan usaha berobat saat berada dalam kondisi sakit."

Ketahuilah, orang-orang yang berobat dari golongan orang-orang terdahulu tidak terhitung jumlahnya. Akan tetapi, segolongan ulama-ulama besar telah meninggalkan berobat. Maka, kadang-kadang yang demikian itu disangka suatu kekurangan. Karena, seandainya yang demikian itu suatu kesempurnaan, niscaya Rasulullah Saw. meninggalkannya. Sebab, tidak ada keadaan orang lain (selain Rasulullah) dalam hal tawakal yang lebih sempurna daripada keadaan Rasulullah.

Telah diriwayatkan dari Abu Bakar ra., bahwasanya telah ditanyakan kepadanya, "Apabila kami memanggil dokter untukmu, apakah engkau berkenan?" Maka Abu Bakar menjawab, "Dokter itu telah memandang kepadaku, dan berkata bahwasanya aku berbuat semua apa yang aku inginkan."

Ditanyakan kepada Abu ad-Darda' tentang sakitnya, "Apa yang engkau keluhkan?" Abu ad-Darda' menjawab, "Dosa-dosaku." Ditanyakan kepadanya, "Apa yang engkau inginkan?" Abu ad-Darda' menjawab, "Pengampunan dari Rabbku." Mereka berkata, "Apakah kami tidak memanggil dokter untukmu?" Abu ad-Darda' menjawab, "Dokter itu telah membuat aku sakit."

Dengan demikian, maka di antara mereka ada orang yang meninggalkan berobat di belakangnya. Sebagian dari mereka ada orang yang tidak menyukainya. Dan, tidak jelas cara mengumpulkan antara perbuatan Rasulullah Saw., dan perbuatan-perbuatan mereka melainkan dengan menghitung hal-hal yang memalingkan dari berobat. Maka, Penulis berpendapat, bahwasanya meninggalkan berobat itu mempunyai beberapa sebab.

Pertama, orang yang sakit itu dari orang-orang yang *kasyaf*. Dan, ia telah terbuka bahwasanya telah sampai ajalnya, dan sesungguhnya obat itu tidak bermanfaat baginya. Dan, yang demikian itu baginya telah maklum; sekali waktu dengan mimpi yang benar, sekali waktu dengan perkiraan dan dugaan yang kuat, dan sekali waktu dengan disingkapkan yang meyakinkan. Abu Bakar ash-Shiddiq meninggalkan berobat itu menyerupai dari sebab ini. Karena, beliau itu termasuk orang-orang *kasyaf*. Dan, beliau itu berkata kepada 'Aisyah ra tentang urusan harta warisan, "Sesungguhnya kedua orang itu adalah saudaramu perempuan." Padahal 'Aisyah hanya mempunyai seorang saudara perempuan. Akan tetapi, istri Abu Bakar sedang hamil. Maka, istrinya itu melahirkan seorang bayi perempuan. Abu Bakar telah mengetahui, bahwasanya ia telah disingkapkan bahwa istrinya sedang hamil anak perempuan. Maka, tidak jauh bahwasanya Abu Bakar telah disingkapkan juga dengan sampainya ajal Abu Bakar. Jika saja tidak demikian, maka tidak diduga beliau mengingkari akan berobat. Rasulullah Saw. telah menyaksikan berobat, dan memerintah pada berobat.

Kedua, orang yang sakit itu disibukkan dengan hal atau keadaannya, dan dengan takut akibat kesudahannya dan penglihatan Allah Swt. kepadanya. Maka, yang demikian itu melupakannya akan penderitaan sakit. Kalbunya tidak mengerjakan berobat karena sibuk dengan hal dan keadaannya. Dan, perkataan Abi Dzarr ra. itu menunjukkan kepada semua ini. Karena, Abi Dzarr berkata bahwa ia itu dilalaikan dari kedua matanya. Dan, juga perkataan Abu ad-Darda', karena ia berkata, "Sesungguhnya aku mengadukan dosa-dosaku." Padahal kalbunya merasa sakit karena takutnya dari dosa-dosanya itu lebih banyak daripada penderitaan tubuhnya sebab sakit. Ini seperti orang yang tertimpa musibah dengan kematian seorang kekasih dari orang-orang yang dikasihi. Atau, seperti orang yang takut yang dibawa ke hadapan seorang raja dari beberapa raja untuk dibunuh, ketika ditanyakan kepadanya, "Tidakkah engkau mau makan, engkau sedang lapar?" Maka ia menjawab, "Aku dilalaikan dari merasakan kelaparan." Yang demikian itu tidaklah ia mengingkari kenyataan bahwa makan itu bermanfaat dari lapar. Dan tidak ada celaan pada orang yang makan.

Ketiga, penyakit itu sudah menahun. Sedangkan obat yang dipergunakan dengan dihubungkan pada penyakitnya itu diduga ada manfaatnya yang berlaku sebagaimana berlakunya pembakaran kulit dan jampi. Maka, orang yang bertawakal itu meninggalkannya. Dan, kepada sikap inilah Rabi' bin Khaitam memberi isyarat, karena beliau berkata, "Aku teringat pada kaum 'Ad dan Tsamud.

Di tengah-tengah kaum tersebut ada beberapa dokter. Maka binasalah orang yang berobat dan orang yang diobati. Maksudnya, obat itu tidak dipercaya. Dan, ini kadang-kadang seperti itu pada dirinya. Dan, kadang-kadang pula seperti ini pada orang yang sakit, karena sedikit membiasakannya pada kedokteran dan sedikit percobaan padanya. Maka, ia tidak menguatkan pada dugaannya bahwa obat itu bermanfaat. Dan, tidak ada keraguan lagi pada bahwa sesungguhnya dokter yang mujarab itu lebih kuat *i'tikadnya* (keyakinannya) pada obat-obat daripada yang lainnya. Maka, kepercayaan dan dugaan itu menurut *i'tikad*. *I'tikad* itu menurut percobaan-percobaan. Kebanyakan orang yang meninggalkan berobat dari hamba-hamba dan orang-orang yang *zuhud* itu, maka ini tempat sandarannya. Karena, obat masih tinggal pada dirinya sebagai sesuatu yang diduga, yang tidak mempunyai asal. Yang demikian ini sah pada sebagian obat bagi orang yang mengetahui pembuatan obat, dan tidak sah pada sebagian yang lain. Akan tetapi, orang yang bukan dokter kadang-kadang melihat kepada keseluruhan dengan satu pandangan. Maka, ia melihat pada pengobatan itu sebagai pendalaman pada sebab-sebab seperti pengobatan dengan menghanguskan kulit dengan besi panas dan jampi. Kemudian ia meninggalkannya karena tawakal.

Keempat, hamba itu bermaksud dengan meninggalkan pengobatan untuk melanggengkan penyakit agar dapat memperoleh pahala sakit; baik dengan bersabar terhadap cobaan Allah Swt. yang dideritanya, atau untuk mencoba dirinya pada kemampuannya bersabar terhadap penyakit yang dideritanya. Dan, telah diterangkan dalam hadis-hadis tentang pahala sakit atas apa yang telah banyak penjelasannya. Di antaranya Rasulullah Saw. bersabda, "*Kami golongan para Nabi adalah manusia yang paling berat cobaannya. Kemudian orang yang semisalnya, kemudian orang yang semisalnya. Hamba itu dicoba menurut kadar keimanannya. Apabila ia kuat imannya, niscaya iman itu memperberat cobaan atas dirinya. Dan, apabila dalam imannya ada kelemahan, niscaya kelemahan imannya itu memperingan cobaan daripadanya.*"¹¹⁸

Kelima, hamba telah terdahului oleh dosa-dosa. Ia takut daripada dosa-dosa itu. Ia lemah daripada menghapusnya. Kemudian ia beranggapan bahwa sakit, apabila lama, bisa menjadi penghapus dosa-dosa. Kemudian ia meninggalkan berobat karena takut jika sakit itu cepat hilang (sembuh). Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, "*Penyakit demam yang meninggi yang tengah menimpa seorang hamba, sehingga ia berjalan di atas bumi seperti kain selimut yang terbuat dari bulu hitam, padanya tidak ada dosa, dan tidak ada pula kesalahan.*"¹¹⁹ Diterangkan dalam sebuah hadis, "*Demam satu hari menghapus dosa selama satu tahun.*"¹²⁰

Dikatakan, karena sakit panas meruntuhkan kekuatan satu tahun. Dan dikatakan, bahwa manusia itu mempunyai tiga ratus enam puluh sendi. Sakit

118 HR Ahmad, Abu Ya'la, al-Hakim, dan beliau menshahihkannya statusnya atas persyaratan Muslim dengan redaksi yang serupa, dan sejumlah perbedaan yang muncul.

119 HR Abu Ya'la dan Ibnu 'Adi dari Abu Hurairah ra.. Juga oleh ath-Thabrani dan Abi ad-Darda' ra. Status *isnad* keduanya adalah lemah (*dha'if*)

120 HR al-Qadhdhafi dari Ibnu Mas'ud ra. dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*).

panas itu masuk dalam semua sendi dimaksud. Dan, ia menemukan dari setiap sendi itu rasa sakit. Setiap rasa sakit itu sebagai penghapus dosa satu hari. Ketika Rasulullah Saw. menyebutkan *kafarat* (penghapusan dosa) dengan sebab sakit panas, maka Zaid bin Tsabit memohon kepada Rabbnya, Allah 'Azza wa Jalla, agar tidak lepas dari penyakit panas. Kemudian penyakit panas itu tidak berpisah dengannya, hingga ia meninggal dunia *rahimahullah*.¹²¹ Segolongan dari kaum Anshar juga memohon demikian. Kemudian penyakit panas itu tidak lepas dari diri mereka.

Keenam, hamba merasa pada dirinya akan prinsip-prinsip kesombongan dan kedurhakaan sepanjang waktu sehatnya. Kemudian ia meninggalkan berobat karena takut dari dicepatkan akan hilangnya penyakit. Maka, ia dibiasakan oleh kelalaian, kesombongan, dan kedurhakaan. Atau panjangnya angan-angan dan menunda-nunda pada masa yang akan datang dalam mendapatkan yang hilang dan mengakhirkan kebajikan-kebajikan. Karena, sesungguhnya kesehatan itu suatu ibarat tentang kekuatan sifat-sifat. Dan, dengan sifat-sifat itu terdorong hawa nafsu, menggerakkan nafsu syahwat, dan mengajak kepada kemaksiatan-kemaksiatan.

Sedikit-sedikitnya sifat-sifat itu mengajak kepada bersenang-senang dalam hal-hal yang *mubah*. Itu adalah menyia-nyiakan waktu, melengahkan pada keuntungan besar dalam menentang hawa nafsu, dan melanggengkan ketaatan. Apabila Allah Swt. menghendaki pada hamba-Nya kebajikan, niscaya Allah tidak melepaskan hamba itu dari berjaga-jaga dari penyakit-penyakit dan musibah-musibah. Karena itulah, dikatakan bahwa orang mukmin tidak lepas dari penyakit pada tubuhnya atau kekurangan pada hartanya atau kehinaan. Dan telah diriwayatkan, bahwasanya Allah Swt. telah berfirman, "Kefakiran itu penjara-Ku, penyakit itu ikatan-Ku, dimana Aku memenjara dengan itu orang yang Aku cintai dari makhluk-Ku."

Oleh karena itu, apabila dalam penyakit itu ada penjara (pengekan) dari kedurhakaan, dan mengerjakan kemaksiatan-kemaksiatan, maka kebajikan manakah yang melebihi padanya itu? Dan, tidak seyogyanya seorang hamba yang takut demikian pada dirinya menyibukkan dengan pengobatan penyakit. Maka, kesehatan itu pada meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan. Sebagian orang yang berma'rifat bertanya kepada seseorang, "Bagaimanakah engkau sesudahku?" Orang itu menjawab, "Dalam sehat *wal afiat*." Sebagian orang yang berma'rifat berkata, "Apabila engkau tidak berbuat maksiat kepada Allah 'Azza wa Jalla, maka engkau itu dalam sehat *wal afiat*. Dan, apabila engkau telah berbuat maksiat kepada Allah 'Azzawa Jalla, maka penyakit manakah yang lebih berbahaya daripada perbuatan maksiat? Tidakkah sehat orang yang berbuat maksiat kepada Allah Swt.?"

121 HR Ahmad dan Imam Abu Ya'la dari Abi Sa'id al-Khudri ra. dengan *isnad* yang *jayyid* (bagus).

Dikatakan, bahwasanya penyakit panas itu yang mengintai kematian. Itu adalah yang mengingatkan kepada kematian, dan yang menolak pada penunda-nundaan pada waktu yang akan datang. Yakni, menunda-nunda menjalankan kebaikan di waktu yang akan datang. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, *"Dan tidaklah orang-orang munafik itu memperhatikan bahwa mereka diuji satu kali atau dua kali setiap tahun. Kemudian mereka itu tidak bertaubat, dan tidak pula mereka mengambil pelajaran?"* (QS at-Taubah [9]: 126).

Rasulullah Saw. menyebutkan sejumlah penyakit dan pernah mengalami sakit seperti kepala pusing dan lainnya. Seorang laki-laki bertanya, "Apakah penyakit kepala pusing. Aku tidak mengetahuinya." Rasulullah Saw. menjawab, "Jauhlah kamu daripadaku. Siapa saja yang menghendaki melihat kepada seorang laki-laki dari penghuni neraka, maka hendaklah melihat kepada orang ini, dan ini."¹²² Dan ini, karena telah diterangkan dalam sebuah hadis, *"Sakit demam yang tinggi adalah suatu bagian setiap orang mukmin dari api neraka."*¹²³ Dan, pada hadis Anas dan 'Aisyah ra. dikatakan, "Wahai Rasulullah, adakah orang lain yang bersama dengan orang-orang yang syahid di hari Kiamat?" Rasulullah menjawab, "Benar, yaitu orang yang ingat kematian pada setiap harinya sebanyak dua puluh kali."¹²⁴ Pada redaksi yang lain disebutkan, *"Yaitu orang yang ingat dosa-dosanya, kemudian dosa-dosa itu membuat ia bersedih."* Maka, tidak ada keraguan bahwa sesungguhnya mengingat akan kematian terhadap orang yang tengah sakit itu lebih kuat. Dan, ketika manfaat sakit itu telah banyak, maka segolongan ulama' berpendapat untuk meninggalkan usaha menghilangkannya. Karena, mereka memandang pada diri mereka bertambah kemuliaan padanya. Tidak dari segi mereka memandang berobat itu kekurangan. Bagaimana itu suatu kekurangan, padahal Rasulullah Saw. telah melakukannya?[]

122 HR Abu Dawud dari 'Amir al-Birram, dengan redaksi yang serupa. Dan, di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan siapa namanya.

123 HR al-Bazzar dari 'Aisyah ra. Juga oleh Ahmad dari Abi Umamah ra. Diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dari Anas bin Malik ra..

124 Kami tidak menemukan susunan periwayatan dari hadis ini.



Bab Kesepuluh

Berobat atau Meninggalkanny

Berkaitan dengan penjelasan seputar sikap kontra terhadap pendapat yang menganjurkan agar meninggalkan usaha berobat sant sakit."

Jika seseorang berkata, "Sesungguhnya yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. itu disunahkan untuk orang lain, maksudnya dijadikan sebagai sunah bagi umat beliau. Dan, semua itu adalah keadaan orang-orang yang lemah. Sedangkan derajat dari orang-orang yang kuat mengharuskan tawakal dengan meninggalkan berobat."

Maka, yang demikian itu dijawab, bahwa seyogyanya di antara syarat tawakal adalah meninggalkan berbekam dan canduk ketika deras keluar darah. Apabila dikatakan, bahwa yang demikian itu juga, maka di antara syaratnya adalah disengat oleh kalajengking, atau ular, maka itu tidak bisa menghilangkan dari dirinya. Karena, darah itu menyengat batin dan kalajengking itu menyengat lahir. Lalu, apakah perbedaan di antara keduanya?

Jika saja ia mengatakan yang demikian juga syarat tawakal, maka dijawab seyogyanya bahwa ia tidak menghilangkan sengatan rasa haus dengan air, dan sengatan rasa lapar dengan roti, dan sengatan rasa dingin dengan mengenakan jaket. Dan, ini tidak ada yang mengatakannya. Dan, tidak ada perbedaan antara derajat-derajat ini. Karena, semua itu adalah sebab-sebab yang diatur oleh yang

menyebabkan sebab-sebab, Dzat Yang Mahasuci lagi Mahaluhur.

Dan, melakukan sunnah-Nya dengan itu sebagai dalil yang menunjukkan, bahwa yang demikian itu tidak termasuk syarat dari sikap tawakal. Yakni, apa yang diriwayatkan dari Sayyidina 'Umar ra., dan dari para shahabat Nabi lainnya tentang kisah penyakit *tha'un* (penyakit menular). Karena, ketika mereka hendak bermaksud ke Syam (Syria), dan mereka sampai ke al-Jabiyah datanglah berita kepada mereka bahwasanya di sana banyak kematian yang besar, dan wabah penyakit yang cepat menular.

Maka, orang-orang pun terbelah menjadi dua kelompok. Sebagian dari mereka berkata, "Janganlah engkau masuk pada wilayah wabah. Kita akan menjatuhkan dengan tangan kita kepada kebinasaan." Segolongan lain berkata, "Justru, kita masuk dan bertawakal. Kita tidak lari dari takdir Allah Swt., dan tidak melarikan diri dari kematian."

Maka, kita itu seperti orang yang difirmankan oleh Allah Swt., *"Apakah kamu tidak memperhatikan kepada orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu jumlahnya karena takut mati?"* (QS al-Baqarah [2]: 243). Mereka kembali kepada 'Umar, dan menanyakan tentang pendapatnya. Kemudian 'Umar berkata, "Kita kembali, dan janganlah masuk ke wilayah wabah itu."

Orang-orang yang berbeda pendapat berkata kepada 'Umar, "Apakah kita lari dari takdir Allah Swt.?" 'Umar berkata, "Benar, kita lari dari takdir Allah menuju ke takdir Allah." Kemudian 'Umar membuatkan contoh kepada mereka, katanya, "Bagaimanakah pendapatmu, jika saja seseorang dari kamu mempunyai seekor kambing. Kemudian seekor kambing itu turun ke suatu jurang yang mempunyai dua cabang. Satu dari kedua cabang itu subur, dan cabang yang lain tandus. Apakah bukan, seandainya ia menggembalakan kambing itu pada tanah yang subur ia menggembalakannya dengan takdir Allah Swt.. Dan, seandainya ia menggembalakan kambing itu di tanah tandus, ia menggembalakannya dengan takdir Allah Swt.? Maka, mereka menjawab, "Benar."

Kemudian 'Umar mencari kepada 'Abdurrahman bin 'Auf ra. untuk menanyakan tentang pendapatnya. 'Abdurrahman bin 'Auf tidak ada. Ketika sudah pagi hari, 'Abdurrahman datang. Kemudian 'Umar menanyakannya tentang hal ini. Maka, 'Abdurrahman menjawab, "Menurut pendapatku tentang hal ini, wahai Amirul Mu'minin adalah sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah Saw.." Kemudian 'Umar berkata, "Allah Mahabesar." Maka 'Abdurrahman berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, *"Apabila kamu mendengar suatu wabah tengah berjangkit di suatu wilayah, maka janganlah kamu masuk (datang) ke wilayah itu. Dan, apabila telah terjadi wabah itu di wilayahmu, sedangkan kamu berada di dalamnya, maka janganlah kamu keluar, karena lari daripada wabah itu."*¹²⁵

125 HR Bukhari.

Maka, 'Umar merasa gembira dengan yang demikian, dan memuji kepada Allah Swt., karena sesuai dengan pendapatnya. Dan, ia kembali dari al-Jabiyah bersama dengan yang lain. Dengan demikian, bagaimana semua dari para sahabat bisa bersepakat untuk meninggalkan sikap tawakal. Padahal, tawakal itu di antara *maqam-maqam* yang tertinggi, apabila yang seperti ini termasuk dari syarat-syarat tawakal?

Jika engkau bertanya, "Maka, mengapakah dilarang keluar dari negeri yang di dalamnya terjangkau wabah? Sebab, wabah penyakit menurut ilmu kedokteran itu udara. Dan, jalan berobat yang terjelas adalah lari dari yang memelaratkan. Kemudian mengapa tidak diperbolehkan padanya yang demikian itu?"

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada perbedaan pendapat tentang lari dari yang memelaratkan itu tidak dilarang. Karena, berbekam dan canduk itu adalah lari dari yang memelaratkan. Dan, meninggalkan tawakal pada contoh-contoh seperti ini adalah diperbolehkan. Ini tidak menunjukkan kepada maksud. Akan tetapi, yang tercela padanya dan ilmu itu pada sisi Allah Swt., bahwa sesungguhnya udara itu tidak memelaratkan dari segi bahwa udara itu menempel pada luar dari tubuh. Akan tetapi, dari segi kelanggengan menghisapnya.

Jadi, apabila pada udara itu ada kebusukan dan perubahan dan sampai kepada paru-paru, jantung, dan dalam lipatan perut, niscaya padanya itu membekas sebab lamanya menghirup. Maka, tidak lahir wabah penyakit atas luar tubuh kecuali setelah lamanya membekas pada batinya tubuh. Maka, keluar dari negeri yang telah terjangkau wabah penyakit itu menurut kebiasaannya tidak menyelamatkan dari bekas yang telah teguh pada sebelumnya. Akan tetapi, diperkirakan selamat. Maka, ini menjadi termasuk dari jenis hal-hal yang diperkirakan seperti jampi, meramal keuntungan, dan lain-lainnya.

Jika saja makna ini sunyi, niscaya yang demikian ini bertentangan pada tawakal. Dan, itu tidak dilarang. Akan tetapi, itu dapat menjadi dilarang karena disandarkan kepadanya urusan-urusan lain, yaitu bahwa jika saja diperbolehkan bagi orang-orang yang sehat untuk keluar dari negeri yang di dalamnya terjangkau wabah penyakit, niscaya tidak tinggal di negeri itu kecuali orang-orang yang sakit yang telah didudukkan oleh wabah penyakit. Maka, pecahlah kalbu mereka dan mereka kehilangan orang-orang yang melayani mereka.

Dan, tidak tinggal di negeri itu orang yang memberi mereka air minum, dan memberi mereka makanan. Mereka itu lemah dari mengerjakan sendiri dari keduanya. Maka, pada kenyataannya yang demikian itu menjadi usaha pada membinasakan mereka. Dan, keselamatan mereka itu ditunggu, sebagaimana keselamatan orang-orang yang sehat itu ditunggu. Jadi, jika saja mereka menetap tinggal, niscaya tinggalnya itu tidak yang memutuskan dengan kematian. Dan, jika saja mereka keluar dari negeri, niscaya keluarnya itu tidak yang memutuskan

dengan keselamatan. Itu adalah yang memutuskan dalam membinasakan yang masih tinggal di negeri itu.

Orang-orang muslim itu seperti satu bangunan yang sebagian memperkuat pada bagian yang lain. Orang-orang mukmin itu seperti satu tubuh, apabila satu anggota tubuh mengeluh kesakitan, niscaya menarik kepadanya anggota-anggota tubuh yang lain. Maka, ini adalah yang tercela menurut kita tentang alasan pelarangan. Dan, ini kebalikan pada orang yang tidak datang ke negeri itu sesudahnya. Karena sesungguhnya udara itu tidak membekas pada batin tubuh mereka. Dan, tidak pula ada kebutuhan dengan penduduk negeri kepada mereka.

Benar, jika saja tidak tinggal pada negeri itu kecuali orang-orang yang terjangkiti wabah penyakit, dan mereka membutuhkan kepada orang-orang yang melaksanakan pelayanan kepada mereka, dan datanglah satu kaum kepada mereka, maka kadang-kadang tercela kesukaan masuk di sini untuk maksud menolong. Dan, tidak dilarang masuk, karena itu mendatangkan pada kemelaratan yang diperkirakan pada pengharapan menolak kemelaratan dari orang-orang muslim lainnya (sisanya).

Dengan ini disamakan lari dari wabah penyakit pada sebagian hadis dengan lari dari barisan perang.¹²⁶ Karena, pada yang demikian ini ada penghancuran kalbu pada sisa orang-orang muslim yang lain, dan pengusahaan pada pembinasaan mereka. Maka, ini semua adalah urusan-urusan halus. Siapa saja yang tidak memperhatikan kepadanya dan melihat lahiriah hadis, dan *atsar*, niscaya bertentangan padanya kebanyakan apa yang didengarnya. Kesalahan orang-orang yang ahli ibadah, dan orang-orang yang bersikap *zuhud*, pada seperti ini, adalah banyak. Dan, sesungguhnya kemuliaan dan keutamaan ilmu itu karena yang demikian.

Jika engkau bertanya, "Pada meninggalkan berobat itu ada keutamaan sebagaimana yang telah engkau jelaskan, maka mengapa Rasulullah *Saw.* tidak meninggalkan berobat agar dapat memperoleh keutamaan?"

Maka Penulis menjawab, "Pada yang demikian itu ada keutamaan dengan dihubungkan kepada orang yang banyak dosanya, agar dapat terhapus dosa-dosa tersebut. Atau, ia takut pada dirinya terhadap kedurhakaan kesehatan, dan kuatnya nafsu syahwat. Atau, ia membutuhkan kepada apa yang diperingatkan oleh kematian, karena kuatnya kelalaian. Atau, ia membutuhkan kepada pencapaian pahala orang-orang yang bersabar, karena keteledorannya dari *maqam* orang-orang yang ridha dan *maqam* orang-orang yang bertawakal. Atau, terkelupas pandangannya dari melihat atas apa yang dititipkan oleh Allah *Sw.* pada obat-obat dari kehalusan manfaat-manfaat. Sehingga menjadi pada haknya suatu yang diperkirakan, seperti jampi. Atau, kesibukannya dengan suatu

126 HR Ahmad dan 'Aisyah ra. dengan *isnad* yang *jayyid* (bagus).

keadaan yang dapat mencegah ia berobat. Dan, berobat itu dapat melalaikannya dari keadaannya sendiri, karena kelemahannya daripada mengumpulkan antara dua kesibukannya. Maka, kepada makna-makna ini kembali hal-hal yang dapat memalingkan dalam meninggalkan berobat.”

Semua yang demikian itu adalah kesempurnaan dengan dihubungkan kepada sebagian makhluk. Dan, itu suatu kekurangan dengan dihubungkan kepada derajat Rasulullah Saw.. Bahkan, *maqam* Rasulullah Saw. itu yang tertinggi daripada *maqam-maqam* ini semua. Karena, keadaan Rasulullah Saw. menghendaki adanya penyaksian itu atas satu cara, ketika wujud, dan tidaknya sebab-sebab.

Maka, sesungguhnya tidak ada baginya pandangan pada keadaan-keadaan kecuali kepada yang menyebabkan sebab-sebab. Siapa saja yang demikian ini *maqam*-nya, niscaya tidaklah sebab-sebab memelaratkan padanya. Sebagaimana kesukaan pada harta itu suatu kekurangan, dan kebencian pada harta itu suatu ketidaksukaan baginya.

Jika saja itu suatu kesempurnaan, maka itu juga suatu kekurangan dengan dihubungkan kepada orang yang sama baginya wujudnya harta, dan tiada wujudnya. Dan, kesamaan antara batu dan emas itu lebih sempurna daripada lari dari emas, tidak lari dari batu. Keadaan Rasulullah Saw. itu sama baginya antara lumpur dan emas. Beliau tidak menahannya itu untuk mengajar kepada makhluk (umat beliau) akan *maqam zuhud*. Karena, itu penghabisan kekuatan mereka, tidak karena takutnya Rasulullah Saw. atas dirinya dari menahan emas itu. Sesungguhnya Rasulullah itu berada pada tingkatan yang tertinggi daripada beliau ditipu oleh dunia.

Telah ditawarkan kepada beliau kunci-kunci simpanan kekayaan bumi. Maka, Rasulullah Saw. menolak untuk menerimanya. Maka, demikian pula bagi beliau itu sama antara disertai dengan sebab-sebab dan ditinggalkannya untuk penyaksian seperti ini. Sesungguhnya Rasulullah Saw. tidak meninggalkan obat, karena berlaku atas sunnah Allah Swt., dan memberi keringanan kepada umat beliau terhadap apa yang tersentuh oleh hajat (kebutuhan) mereka yang disertai dengan tidak ada kemelaratan padanya. Berbeda dengan memasukkan harta. Bahwa yang demikian itu kemelaratannya adalah besar.

Benar, berobat itu tidak memelaratkan kecuali dari segi pandangan obat itu bermanfaat, bukan yang membuat obat tersebut. Dan, ini telah dilarangnya dari segi bahwasanya ia dengan demikian ini bermaksud pada kesehatan untuk memperoleh pertolongan kepada maksiat. Yang demikian itu dilarang. Orang mukmin pada kebanyakan urusan itu tidak bermaksud demikian. Seorang mukmin tidak memandang obat itu bermanfaat pada dirinya sendiri. Akan tetapi, dari segi bahwa itu dijadikan oleh Allah Swt. sebagai satu sebab pada kemanfaatan. Sebagaimana ia tidak memandang pada air itu menghilangkan haus dan tidak pula memandang pada roti itu mengenyangkan.

Maka, hukum dari berobat pada maksudnya itu seperti hukumnya bekerja. Karena sesungguhnya jika saja ia bekerja untuk pertolongan pada ketaatan, atau atas kemaksiatan, niscaya baginya itu hukumnya. Dan, jika saja ia bekerja untuk bersenang-senang yang diperbolehkan (hal *mubah*), niscaya baginya itu hukumnya. Maka, telah jelaslah dengan makna-makna yang telah Penulis terangkan. Yakni, bahwasanya meninggalkan berobat itu kadang-kadang lebih utama pada sebagian keadaan, dan berobat itu kadang-kadang lebih utama pada sebagian keadaan.

Dan, sesungguhnya yang demikian itu berbeda sebab perbedaan hal (keadaan), pribadi seseorang, dan niat. Dan, sesungguhnya satu dari menjalankan dan meninggalkan itu tidak menjadi syarat pada tawakal kecuali meninggalkan hal-hal yang disangkakan dengan sangkaan ringan. Seperti pengobatan dengan cara menghanguskan kulit, dan jampi. Karena, yang demikian itu pendalaman pada pengaturan yang tidak patut (tidak sesuai) dengan orang-orang yang bertawakal.[]

Bab Kesebelas

Ketika Menyembunyikan Penyakit

Berkaitan dengan penjelasan seputar sikap tawakal saat seseorang menyembunyikan penyakit yang tengah diderita."

Ketahuihlah, menyembunyikan sakit, menyembunyikan kemiskinan, dan bermacam-macam cobaan itu sebagian dari gudang-gudang kebajikan. Itu adalah sebagian dari maqam-maqam yang tertinggi. Karena, ridha dengan hukum-hukum Allah Ta'ala dan bersabar atas cobaan-Nya adalah *mu'amalah* antara ia dengan Allah 'Azza wa Jalla. Maka, menyembunyikannya itu lebih menyelamatkan dari bahaya yang ada. Bersama ini, maka melahirkannya itu tidak mengapa, apabila benar niat dan maksud padanya. Maksud-maksud melahirkan itu ada tiga.

Pertama, apabila maksudnya itu berobat. Maka, ia membutuhkan untuk menjelaskannya kepada dokter. Maka, ia menjelaskannya tidak dalam maksud mengadu. Akan tetapi, dalam maksud menceritakan akan apa yang telah terlihat padanya dari kekuasaan Allah Swt..

Kedua, bilamana seseorang menyifatkan kepada selain dokter. Orang itu di antara orang yang ia ikuti. Dan, ia orang yang mantap dalam ma'rifat. Maka, ia menghendaki dari penuturannya itu agar ia dapat belajar daripadanya akan bagusnya bersabar pada sakit. Bahkan, bagusnya bersyukur, karena ia melihat

bahwa sakit itu adalah suatu kenikmatan. Maka, ia bersyukur padanya. Ia menceritakan dengannya, sebagaimana ia menceritakan dengan kenikmatan-kenikmatan.

Ketiga, bilamana ia melahirkan dengan demikian akan kelemahan dan keperluannya kepada Allah Swt.. Yang demikian itu bagus dari orang yang memerlukan kekuatan, dan keberanian dengannya. Dan menjauhkan kelemahan daripadanya. Sebagaimana diriwayatkan, bahwasanya dikatakan kepada Sayyidina 'Ali ra. tentang sakitnya, "Bagaimanakah engkau?" Maka 'Ali menjawab, "Dengan tidak baik." Kemudian sebagian dari mereka memandang kepada sebagian yang lain, seolah-olah mereka itu tidak menyukai yang demikian. Dan, mereka menyangka bahwasanya yang demikian itu pengaduan. Kemudian 'Ali berkata, "Aku menyabarkan kepada Allah Swt.." Maka, 'Ali senang melahirkan kelemahan, dan keperluannya kepada Allah Swt., padahal ia mengerti dengan yang demikian dari kekuatan dan ketekunan. 'Ali dalam hal ini beradab kesopanan dengan adab kesopanan Nabi Saw. yang diajarkan kepada 'Ali ketika 'Ali sakit. Maka, Rasulullah Saw. mendengar 'Ali berdo'a, "Wahai Allah, Rabbku, sabarkanlah aku atas cobaan ini." Kemudian Rasulullah Saw. bersabda kepadanya, "*Kamu telah meminta kepada Allah Swt. akan cobaan, maka mintalah kepada Allah akan kesehatan (kesembuhan).*"¹²⁷

Maka, dengan niat-niat ini diperbolehkan meminta sakit. Dan, sesungguhnya yang demikian itu disyaratkan karena menuturkannya itu pengaduan. Dan, pengaduan dari Allah Swt. itu haram, sebagaimana Penulis telah menjelaskan tentang haramnya meminta-minta atas orang miskin, kecuali sebab darurat. Jadilah memperlihatkan itu pengaduan dengan tanda kemurkaan, dan memperlihatkan ketidaksukaan terhadap perbuatan Allah Swt..

Jadi, apabila sunyi dari tanda-tanda kemurkaan dan sunyi dari niat-niat yang telah Penulis jelaskan terdahulu, maka tidak disifatkan dengan keharaman. Akan tetapi, dihukumkan padanya dengan, bahwasanya yang lebih utama adalah meninggalkannya. Karena, yang demikian itu kadang-kadang disangkakan pengaduan. Dan, karena kadang-kadang padanya itu dibuat-buat dan ditambah-tambah dalam penyifatan atas yang wujud dari penyakit. Siapa saja yang meninggalkan berobat karena sikap tawakal, maka tidak ada jalan pada hak dirinya untuk memperlihatkan. Karena, bersenang-senang kepada obat itu lebih utama daripada bersenang-senang kepada disirikan orang.

Sebagian ulama' telah berkata, "Siapa saja yang menyiarkan sakit yang dideritanya, niscaya ia tidak bersabar." Dan, telah dikatakan tentang arti firman Allah Swt., "*Maka bersabar itulah yang baik*" (QS Yûsuf [12]: 83). Padanya itu tidak ada unsur pengaduan.

Ditanyakan kepada Nabi Ya'qub as., "Apakah yang menghilangkan penglihatanmu?" Nabi Ya'qub menjawab, "*Berlalunya masa dan lamanya kesedihan.*"

¹²⁷ *Takhrîjnya* telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

Kemudian Allah Swt. menurunkan wahyu kepadanya, "Kamu habiskan pengaduan atas-Ku kepada hamba-hamba-Ku." Kemudian Nabi Ya'qub berkata, "Wahai Rabbku, aku bertaubat kepada-Mu."¹²⁸

Sesungguhnya sebagian hamba Allah Swt. tidak suka mengunjungi orang sakit karena takut apabila mengadu, dan takut berlebih-lebihan dalam berbicara. Sebagian dari mereka apabila sakit, niscaya ia menutup pintunya. Kemudian seorang pun tidak dapat masuk kepadanya, sehingga ia sembuh dari sakit. Kemudian ia keluar kepada mereka. Di antara mereka yang berlaku demikian adalah al-Fudhail, Wahib, dan Bisyr.

Al-Fudhail berkata, "Aku menginginkan sakit dengan tidak ada yang mengunjungi." Al-Fudhail juga berkata, "Aku tidak menyukai penyakit kecuali karena orang-orang yang berkunjung." Semoga Allah Swt. meridhai al-Fudhail, dan mereka semua.

Telah sempurna bahasan di seputar tauhid dan sikap tawakal dengan pertolongan Allah Swt., dan bagusnya pertolongan-Nya. *Insya Allah* akan diikuti oleh bahasan di seputar *mahabbah* (berkasih sayang), rindu, dan sikap ridha. Allah Yang Mahasuci lagi Mahaluhur, Dia-lah Yang Maha Memberi pertolongan.[]

128 Saya (*Muhagiq*) berpendapat, bahwa hadis ini diwayatkan oleh Imam ad-Dallami di dalam kitab *Musnad al-Firdeus*, Jilid 1, hadis nomor 275, dengan redaksi yang serupa.



Bagian Ketiga Puluh Enam

**Rasa Cinta (Mahabbah),
Rasa Rindu, Mengelola Kalbu,
dan Sikap Ridha**

Bab Pertama

Dalil Syar'i Kecintaan (Mahabbah) Hamba Kepada Allah

*dengan penjelasan seputar sejumlah dalil syar'i mengenai kecintaan
kepada Allah Swt.."*

Sesungguhnya kecintaan (mahabbah) kepada Allah Swt. adalah tujuan yang paling jauh dari *maqam-maqam* dan puncak tertinggi dari derajat-derajat yang tersedia. Sesudah kecintaan terhadap Allah Swt. tidak ada *maqam* lagi kecuali hal itu merupakan buah dari buah-buahannya dan ikutan dari pengikut-pengikutnya. Seperti rindu, kasih sayang, sikap ridha, dan sifat-sifat yang sejenisnya. Dan, sebelum kecintaan tidak ada *maqam* kecuali hal itu merupakan pendahuluan daripada pendahuluan-pendahuluannya. Seperti taubat, sabar, sikap *zuhud*, dan lain sebagainya.

Maqam-maqam lainnya, sekalipun sulit wujudnya, maka kalbu tidak sepi daripada iman dengan kemungkinannya. Adapun mencintai Allah Swt., maka iman itu sulit dengan mencintai yang selain-Nya. Sehingga sebagian ulama' ada yang cenderung mengingkari kemungkinannya. Sebagaimana mereka pernah berkata, "Tidak ada arti bagi hamba, kecuali sikap tekun menjalankan taat kepada Allah Swt.."

Adapun hakikat kecintaan, maka itu adalah mustahil kecuali dengan sejenis, dan semisalnya. Ketika mereka mengingkari kecintaan, niscaya mereka mengingkari kasih sayang kalbu, rasa rindu, keletatan bermunajat, dan hal-hal

lain yang tetap pada kecintaan maupun yang mengikutinya. Tidak boleh tidak dari menyingkapkan tutup dari urusan ini.

Ketahuilah, umat itu sependapat jika cinta kepada Allah Swt. dan kepada Rasul-Nya Saw. itu wajib yang ditetapkan dengan dalil pasti (*qath'i*). Dan, bagaimana diwajibkan apa yang tidak ada wujud baginya? Juga bagaimana kecintaan itu ditafsirkan dengan taat, dan taat itu mengikuti kecintaan serta buahnya? Maka, tidak boleh tidak mendahulukan kecintaan. Kemudian, sesudah yang demikian orang akan menaati orang yang dicintai. Dan, yang menunjukkan atas ketetapan kecintaan kepada Allah Swt. adalah firman-Nya berikut ini, "*Allah mencintai mereka, dan mereka mencintai Allah,*" (QS al-Mâidah [5]:54). Juga firman-Nya "*Dan orang-orang yang beriman itu lebih kuat cinta mereka kepada Allah,*" (QS al-Baqarah [2]: 165).

Itu adalah dalil atas tetapnya cinta, dan tetapnya selisih pada kecintaan. Rasulullah Saw. telah menjadikan kecintaan kepada Allah Swt. sebagai bagian dari syarat iman pada banyak hadis yang beliau sabdakan. Di antaranya Abu Razin al-'Uqaili pernah bertanya, "*Wahai Rasulullah, apakah iman itu?*" Rasulullah menjawab, "*Yaitu Allah dan Rasul-Nya lebih kamu cintai daripada selain keduanya.*"¹²⁹

Dan, disebutkan dalam hadis lain, "*Seseorang dari kalian tidak beriman sehingga Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada yang lain.*"¹³⁰ Disebutkan juga pada hadis lain, "*Seorang hamba tidak beriman sehingga aku lebih dicintai olehnya daripada istri, harta, dan manusia seluruhnya.*"¹³¹ Dalam riwayat lain disebutkan, "*Dan daripada mencintai dirinya sendiri.*"

Sebagaimana Allah Swt. berfirman, "*Katakanlah, 'jika saja bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, dan kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya, dan dari berjihad pada jalan-Nya, maka tunggulah sehingga Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik,*" (QS at-Taubah [9]:24).

Dan, diriwayatkan bahwasanya seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah Saw., "*Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mencintaimu.*" Maka Rasulullah Saw. bersabda, "*Bersedialah untuk miskin.*" Laki-laki itu berkata, "*Aku mencintai Allah Swt..*" Rasulullah Saw. bersabda, "*Bersedialah untuk menghadapi bala' (cobaan).*"¹³²

Dan, disebutkan dalam hadis yang *masyhur*, bahwasanya Nabi Ibrahim as. berkata kepada malaikat maut, ketika malaikat itu datang untuk mencabut nyawa beliau, "*Apakah engkau melihat yang dicintai mematikan yang mencintai (maksudnya, Allah mematikan Ibrahim)?*" Kemudian Allah Swt. menurunkan

129 HR Ahmad, di dalam susunan periwatnya terputus.

130 HR Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik ra.

131 HR Bukhari, dan Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari Anas bin Malik ra.

132 HR at-Tirmidzi dari 'Abdullah bin Mughfal, statusnya adalah *hasan gharib*.

wahyu kepada Ibrahim, "Apakah engkau melihat orang yang mencintai tidak suka bertemu dengan yang dicintainya?" Maka Nabi Ibrahim berkata, "Wahai malaikal maut, sekarang cabutlah nyawaku."¹³³

Nabi Muhammad Saw. pernah memohon dalam do'a beliau, "Wahai Allah, berilah aku rezeki mencintai-Mu, dan mencintai orang yang mencintai-Mu, serta mencintai apa yang dapat mendekatkan aku kepada mencintai-Mu. Dan, jadikanlah mencintai-Mu itu lebih aku sukai daripada air dingin."¹³⁴

Seorang 'Arab pegunungan datang kepada Nabi Saw. dan bertanya, "Wahai Rasulullah, kapankah hari Kiamat akan tiba?" Rasulullah Saw. bersabda, "Apa yang sudah engkau persiapkan untuk Kiamat itu?" Orang 'Arab pegunungan itu berkata, "Aku tidak mempersiapkan untuk Kiamat itu banyaknya shalat dan banyaknya berpuasa, kecuali sesungguhnya aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "Manusia itu akan berkumpul dengan orang yang dicintai."¹³⁵ Anas bin Malik ra. berkata, "Aku tidak melihat orang-orang muslim merasa gembira dengan sesuatu sesudah Islam, sebagaimana mereka bergembira dengan hadis tersebut.

Abu Bakar ash-Shiddiq ra. berkata, "Siapa saja yang telah merasakan dari kemurnian kecintaan kepada Allah Swt., niscaya kecintaannya kepada Allah itu melalaikan ia dari mencari dunia dan meliarkan kalbunya dari semua manusia."

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Siapa saja yang telah mengenal Rabbnya, niscaya ia mencintai-Nya. Dan, siapa saja yang mengenal dunia, niscaya ia ber-zuhud terhadap dunia. Orang mukmin itu tidak bermain-main, sehingga ia berpikir. Apabila ia berpikir, niscaya ia bersedih."

Telah diterangkan pada hadis-hadis dan sejumlah *atsar* tentang kecintaan kepada Allah Swt. atas apa yang tidak masuk dalam penghitungan orang yang menghitungnya. Yang demikian itu adalah hal yang jelas. Dan, sesungguhnya yang tidak jelas adalah dalam menguatkan maknanya. Maka, hendaklah kita menyibukkan diri dengan yang demikian.[]

133 Kami tidak menemukan sumber rujukan dari riwayat ini.

134 *Takhrirnya* telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

135 HR Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik, Abu Musa al-Asy'ari, dan Ibnu Mas'ud ra.



Bab Kedua

Hakikat Kasih Sayang

Berkaitan dengan penjelasan seputar hakikat kasih sayang, apa saja yang menjadi penyebabnya, serta korelasi makna cinta hamba kepada Sang Maha Pencipta."

Ketahuiilah, yang dicari dari pembahasan ini tidak terbuka kecuali dengan mengetahui hakikat *mahabbah* (mencintai) pada dirinya. Kemudian mengetahui syarat-syarat, dan sebab-sebabnya. Sesudah itu, memperhatikan dengan saksama tentang penguatan maknanya seputar hak Allah Swt..

Pertama, yang seyogyanya dikuatkan adalah, tidak tergambar kecintaan kecuali sesudah dikenal dan diketahui. Karena, manusia tidak mencintai kecuali terhadap apa yang diketahuinya. Dengan demikian, tidak tergambar benda mati bersifat dengan kecintaan. Sifat kecintaan termasuk dari kekhususan benda hidup yang mengetahui. Kemudian, benda-benda yang dapat diketahui dalam pembagiannya terbagi kepada apa yang mencocoki watak yang mengetahui, menyesuaikan, dan mengenakkannya. Dan, terbagi kepada yang meniadakan, yang menjauhkan, dan yang menyakitkannya. Terbagi pula kepada apa yang tidak membekas padanya dengan menyakitkan, dan mengenakkannya.

Jadi, setiap apa yang pada mengetahuinya terdapat kelezatan dan kesenangan, maka itu dicintai bagi orang yang mengetahuinya. Dan, setiap apa yang pada mengetahuinya terdapat kesakitan (kepedihan), maka itu dibenci pada orang

yang mengetahuinya. Juga yang terhindar dari pengakibatan kepedihan, dan kelezatan, maka tidak disifatkan dengan adanya itu dicintai, serta tidak pula dibenci.

Dengan demikian, setiap kelezatan dicintai oleh orang yang merasakan kelezatan padanya. Arti adanya kelezatan itu dicintai, bahwasanya pada watak dimaksud ada kecenderungan kepada kelezatan yang ada. Dan, arti kepedihan dibenci bahwasanya pada watak itu lari daripadanya. Maka, kecintaan itu suatu ibarat tentang kecenderungan watak kepada sesuatu yang melezatkan. Apabila kecenderungan itu kokoh dan kuat, maka disebut sangat cinta. Kebencian itu suatu ibarat tentang larinya watak dari yang menyakitkan dan memayahkan. Apabila larinya watak itu kuat, maka disebut sangat benci. Maka, ini adalah asal dalam hakikat arti cinta yang tidak boleh tidak dari mengetahuinya.

Kedua, cinta ketika mengikuti pada yang diketahui dan yang dikenal, niscaya secara pasti terbagi menurut pembagian yang diketahui panca indra. Maka, setiap indra itu mempunyai pengetahuan (*idrâk*) bagi satu macam dari apa yang diketahui. Dan, pada setiap yang diketahui mempunyai kelezatan pada sebagian yang diketahui. Juga pada setiap watak dengan sebab kelezatan itu ada kecenderungan kepadanya. Maka, setiap yang diketahui itu dicintai menurut watak yang sehat. Sehingga kelezatan mata itu pada memandang, mengetahui apa yang dilihat, yang cantik, dan bentuk-bentuk yang manis, yang bagus, serta yang melezatkan. Kelezatan telinga itu pada lagu-laguan yang merdu, yang berirama nadanya. Dan, kelezatan mencium pada bau-bauan yang harum. Kelezatan indra rasa itu pada makanan-makanan. Dan, kelezatan indra sentuhan itu pada kelembutan dan kehalusan.

Ketika yang diketahui ini terjadi dengan indra yang melezatkan, niscaya itu dicintai. Maksudnya, bagi watak manusia yang sehat itu ada kecenderungan kepadanya. Sehingga Rasulullah Saw. bersabda, *"Dicintakan bagiku dari duniamu itu tiga perkara, yaitu harum-haruman, wanita, dan buah pandangan mataku itu dijadikan pada mendirikan shalat."*¹³⁶

Bau-bauan disebut dicintai. Dan, sebagaimana dimaklumi bahwa bagi mata dan telinga (pendengaran) itu tidak ada bagian padanya. Akan tetapi, bagi indra pencium saja. Wanita itu disebut dicintai. Dan, tidak ada bagian pada wanita itu melainkan bagi indra mata dan penyentuh. Tidak bagi indra pencium, perasa dan pendengaran. Dan, shalat disebut buah pandangan mata dan dijadikannya yang dicintai.

Dan telah maklum, bahwasanya lima indra itu tidak ada bagian pada shalat. Bahkan, itu adalah bagian indra yang keenam, yang tempat sangkaannya adalah kalbu. Tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang mempunyai kalbu bersih. Kelezatan kelima indra itu dapat dirasakan juga oleh binatang dan manusia. Oleh

¹³⁶ HR an-Nasâi dari Anas bin Malik ra. Ahmad, al-Hafizh, dan Abu asy-Syaikh, lalu ditambahkan oleh Syaikh al-Albani, statusnya *shahih*.

karena itu, jika saja kecintaan dimaksud terbatas pada apa yang diketahui oleh lima indra, sehingga dikatakan bahwasanya Allah Swt. tidak dapat diketahui dengan indra dan tidak dapat dicontohkan dengan khayalan, maka Allah itu tidak dicintai. Ini sebagaimana anggapan orang-orang yang mengingkari terhadap kecintaan hamba kepada Allah Swt..

Dengan demikian, maka menjadi batal kekhususan manusia dan apa yang dapat membedakan manusia dari indra yang keenam, yang diibaratkan tentang hal itu adakalanya dengan akal, atau sinar cahaya atau dengan kalbu, atau dengan apa yang engkau kehendaki dari ibarat-ibarat lainnya. Maka, tidak ada yang menyempitkan padanya. Dan, sangat jauh yang demikian itu.

Kemudian mata batiniah itu lebih kuat daripada pandangan mata lahiriah. Kalbu itu lebih kuat pengetahuannya daripada mata. Keindahan-keindahan arti yang diketahui dengan akal itu lebih besar daripada keindahan-keindahan bentuk-bentuk lahiriah bagi pandangan mata. Maka, secara pasti kelezatan kalbu itu dengan apa yang diketahuinya dari urusan-urusan *Ilahiah* yang mulia, yang sulit diketahui oleh indra itu lebih sempurna dan lebih berhasil. Maka, kecenderungan watak manusia yang sehat dan akal yang sehat kepadanya itu lebih kuat. Dan, tidak arti bagi kecintaan kecuali kecenderungan kepada apa yang pada mengetahuinya itu ada kelezatan, sebagaimana yang akan datang penjelasannya.

Dengan demikian, maka tidak diingkari kecintaan Allah Swt. kecuali kepada orang yang duduk padanya kelengahan dalam derajat binatang. Kemudian ia tidak melewati sama sekali pengetahuan indra.

Ketiga, manusia itu tidak tersembunyi mencintai pada dirinya sendiri. Dan, tidak tersembunyi juga kadang-kadang ia mencintai orang lain, karena demi dirinya sendiri. Dapatkah tergambar manusia mencintai orang lain demi orang lain, tidak demi dirinya sendiri? Ini sebagian hal yang kadang-kadang sulit atas orang-orang yang lemah, sehingga mereka menyangka bahwasanya tidak tergambar manusia mencintai orang lain demi orang lain selama dari orang lain itu tidak kembali keuntungan kepadanya.

Yang benar, bahwa yang demikian itu tergambar dan terwujud. Maka, hendaklah kita terangkan akan sebab-sebab kecintaan dan pembagian-pembagiannya. Penjelasannya, yang dicintai pertama pada setiap yang hidup itu dirinya dan dzat dirinya. Arti kecintaannya pada dirinya sendiri, bahwa pada wataknya itu ada kecenderungan kepada kelangsungan wujudnya dan lari dari tidak adanya dan kebinasaannya. Karena, yang dicintai dengan watak tabiat itu yang mencocoki kepada yang mencintai. Sesuatu manakah yang lebih sempurna kecocokannya dari pada dirinya sendiri dan daripada kelangsungan wujudnya? Dan sesuatu manakah yang lebih besar perlawanan, serta pelariannya daripada tidak adanya dan kebinasaannya?

Karena yang demikian, manusia mencintai kelanggengan wujud, dan tidak menyukai kematian. Tidak karena semata-mata apa yang ditakuti setelah mati. Dan tidak karena semata-mata takut dari *sakaratul maut*. Akan tetapi, apabila ia disambar dengan tanpa kesakitan dan dimatikan denggn pahala dan siksa, niscaya ia tidak ridha dengan yang demikian. Dan, ia tidak menyukai karena demikian. Dan, jika saja ia mencintai mati, maka ia tidak menyukai mati dan ketidakadaan semata-mata, kecuali karena kepedihan sakit dalam hidup. Dan, ketika ia diuji dengan bala' (cobaan), maka yang dicintai adalah hilangnya bala' tersebut.

Jadi, apabila ia mencintai tidak ada, niscaya ia tidak mencintainya, karena itu tidak ada. Bahkan, padanya itu hilangnya bala'. Maka, kebinasaan dan ketidakadaan itu dibenci. Dan, kelanggengan wujud itu dicintai. Dan, sebagaimana bahwa kelanggengan wujud itu dicintai, maka kesempurnaan wujud juga dicintai. Karena, kekurangan itu tidak ada untuk kesempurnaan. Dan, tidak ada itu kekurangan dengan dihubungkan kepada kadar yang hilang. Dan, itu kebinasaan dengan dibandingkan kepadanya. Kebinasaan dan ketidakadaan dibenci pada sifat-sifat, dan kesempurnaan wujud. Sebagaimana dibenci pada asal pokok dzatnya sendiri. Wujudnya sifat-sifat kesempurnaan itu dicintai, sebagaimana kelanggengan pokok wujud dicintai. Ini adalah naluri pada watak-watak manusia dengan hukum sunnatullah, "*Dan engkau tidak akan mendapatkan perubahan pada sunnah Allah,*" (QS al-Fath [48]:23).

Dengan demikian, maka yang dicintai pertama untuk manusia adalah dzatnya sendiri, kemudian keselamatan anggota tubuhnya, keselamatan hartanya, keselamatan anaknya, keselamatan keluarganya, dan teman-temannya. Maka, anggota-anggota tubuh itu dicintai, dan keselamatannya dicari. Karena, kesempurnaan wujud dan kelanggengannya tergantung kepadanya. Harta dicintai, karena, harta ia juga alat dalam kelanggengan wujud dan kesempurnaannya. Demikian pula sebab-sebab lainnya.

Jadi, manusia itu mencintai hal-hal ini tidak karena bendanya, akan tetapi karena keterikatan keuntungannya pada kelanggengan wujudnya, dan kesempurnaannya dengan hal-hal tersebut. Sehingga manusia mencintai anaknya, sekalipun ia tidak memperoleh keuntungan daripadanya. Akan tetapi, ia menanggung kepayahan karena demi anak itu. Karena, anak itu akan menggantikannya dalam wujudnya sesudah ia tidak ada. Maka, dalam kelanggengan keturunannya ada satu macam kelanggengan baginya. Oleh karena berlebih-lebihan kecintaannya untuk kelanggengan dirinya, ia mencintai kelanggengan orang yang menduduki kedudukannya. Seolah-olah ia adalah sebagian daripadanya, karena ia lemah dari mengharap pada kelanggengan dirinya selama-lamanya.

Benar, apabila ia disuruh memilih antara membunuh dirinya sendiri dan membunuh anaknya, dan wataknya masih dalam keadaan normal, niscaya ia mendahulukan kelanggengan dirinya sendiri daripada kelanggengan anaknya. Karena, kelanggengan anaknya itu menyerupai kelanggengan dirinya dari satu

segi. Dan, tidaklah kelanggengan anaknya itu kelanggengan dirinya sendiri secara nyata. Demikian pula kecintaannya kepada sanak kerabatnya dan keluarganya itu kembali kepada kecintaannya untuk kesempurnaan dirinya sendiri. Karena, ia melihat dirinya akan menjadi banyak dengan mereka, menjadi kuat melalui sebab mereka, dan menjadi bagus dengan kesempurnaan mereka. Karena sesungguhnya keluarga, harta, dan sebab-sebab luar itu seperti sayap yang menyempurnakan pada manusia. Kesempurnaan wujud dan kelanggengannya itu dicintai secara pasti sebab watak manusia.

Dengan demikian, yang dicintai pertama bagi setiap yang hidup adalah dzatnya, kesempurnaan dzatnya, dan kelanggengan itu semua. Sedangkan yang tidak disukai baginya adalah lawan itu semua. Maka, ini adalah permulaan sebab-sebab.

Adapun sebab yang kedua, berbuat baik kepada sesama manusia. Karena, manusia adalah budak berbuat baik. Kalbu manusia itu telah ditabiatkan mencintai kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Dan, membenci orang yang berbuat jahat kepadanya. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah berdo'a,

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ لِفَاجِرٍ عَلَيَّ يَدًا فَيُحِبُّهُ قَلْبِي.

*"Wahai Allah, janganlah Engkau jadikan kekuasaan bagi orang yang berbuat jahat terhadapku, lalu kalbuku mencintainya."*¹³⁷

Hadis tersebut di atas sebagai isyarat pada sesungguhnya kecintaan kalbu kepada orang yang berbuat baik itu suatu kepastian yang tidak mampu ditolak. Itu adalah suatu watak (tabiat), dan naluri yang tidak ada jalan lagi untuk mengubahnya. Dan, dengan sebab ini kadang-kadang manusia mencintai orang lain yang tidak ada hubungan kerabat dan hubungan *nasab* (garis keturunan) antara ia dan orang lain itu. Dan ini, apabila telah nyata, maka kembali kepada sebab yang pertama. Karena, orang yang berbuat baik adalah orang yang membantu dengan harta, pertolongan, dan sebab-sebab lainnya yang dapat menyampaikan kepada kelanggengan wujud, kesempurnaannya, dan keberhasilan keuntungan-keuntungan yang dapat menyebabkan tersedianya wujud.

Hanya saja, sesungguhnya perbedaan itu ialah anggota-anggota tubuh manusia dicintai, karena anggota-anggota tubuh itu menyebabkan kesempurnaan wujudnya. Kesempurnaan wujudnya adalah kesempurnaan itu sendiri yang dicari. Adapun orang yang berbuat baik, maka itu bukanlah diri kesempurnaan yang dicari. Akan tetapi, ia kadang-kadang menjadi sebab bagi kesempurnaan, seperti dokter yang menjadi sebab pada kelanggengan kesehatan anggota-anggota tubuh. Maka, perbedaan antara kecintaan kesehatan dan kecintaan dokter yang menjadi sebab kesehatan, karena kesehatan itu yang dicari bagi dirinya. Dan, dokter itu dicintai bukan pada diri dokter itu sendiri, akan tetapi karena ia menjadi sebab bagi kesehatan.

137 HR. Abu Manshur ad-Darlamî dari Mu'adz bin Jabal ra. dengan sanad lemah (*dha'if*), dan terputus (*munqathi*).

Demikian pula ilmu itu dicintai, karena guru yang dicintai. Akan tetapi, ilmu itu dicintai bagi diri ilmu itu sendiri. Sementara guru itu dicintai karena ia menjadi sebab ilmu yang dicintai. Demikian pula makanan dan minuman itu dicintai. Uang *dinar* itu dicintai. Akan tetapi, makanan dan minuman itu dicintai pada diri makanan itu sendiri. Dan, uang *dinar* itu dicintai karena uang tersebut menjadi *wasilah* (perantara) kepada mendapatkan makanan.

Dengan demikian, perbedaan itu kembali kepada terpautnya tingkatan. Apabila tidak kembali kepada tingkat, maka masing-masing kembali kepada kecintaan manusia pada dirinya sendiri. Maka, setiap orang yang mencintai orang yang berbuat baik karena perbuatan baiknya, niscaya ia tidak mencintai diri orang itu sendiri pada hakikatnya. Akan tetapi, mencintai pada perbuatan baiknya, yaitu satu perbuatan dari perbuatan-perbuatannya. Apabila perbuatan baiknya itu hilang, niscaya hilang pula kecintaan kepadanya, sedangkan diri orang itu masih tetap pada hakikatnya. Dan, jika saja berkurang perbuatan baiknya, niscaya berkurang pula kecintaannya. Juga, jika bertambah, niscaya bertambah pula kecintaannya. kepadanya berjalan bertambah dan berkurang menurut bertambahnya perbuatan baik dan berkurangnya.

Sebab ketiga, seseorang mencintai sesuatu karena diri sesuatu itu, tidak karena keuntungan yang diperoleh dari padanya, di belakang dari sesuatu itu sendiri. Akan tetapi, diri sesuatu itu diri keuntungan sendiri. Ini adalah kecintaan sejati, yang sampai kepada yang dipercaya dengan kelanggengannya. Yang demikian itu seperti kecintaan keelokan dan kebagusan. Karena, setiap yang elok itu dicintai bagi orang yang mengetahui keelokan. Yang demikian itu karena diri keelokan itu sendiri. Karena, mengetahui keelokan padanya adalah diri kelezatan. Dan, kelezatan itu dicintai karena diri kelezatan itu sendiri, tidak karena lainnya.

Engkau janganlah menyangka, bahwa mencintai rupa yang bagus itu tidak tergambar kecuali karena memenuhi nafsu syahwat. Karena, memenuhi nafsu syahwat itu suatu kelezatan lain yang kadang-kadang mencintai rupa bagus itu karenanya. Mengetahui kebagusan itu juga suatu kelezatan. Maka, bolehlah kebagusan itu dicintai karena kebagusan itu sendiri. Dan, bagaimana yang demikian itu diingkari, sedangkan hijau-hijauan dan air yang mengalir itu dicintai, tidak karena air itu diminum dan hijau-hijauan itu dimakan, atau daripada itu diambil keuntungan selain dari pandangan itu sendiri.

Watak manusia yang sehat itu terpenuhi dengan kelezatan memandang dengan bermacam-macam cahaya, beraneka ragam bunga, burung-burung yang manis yang berwarna-warni, ukiran bagus yang sesuai bentuknya. Sehingga manusia itu menjadi hilang kedukaan dan kegelisahannya dengan memandang kepadanya, tidak karena mencari keuntungan di belakang memandang. Maka, sebab-sebab ini adalah melezatkan.

Dan, setiap yang lezat itu dicintai. Juga setiap yang bagus dan indah, maka tidak terhindar mengetahuinya dari kelezatan. Dan, tidak seorang pun

mengingkari adanya keindahan itu dicintai sebab watak manusia. Jadi, apabila telah tetap bahwa Allah Swt. itu indah, maka secara pasti Allah itu dicintai bagi orang yang telah terbuka keindahan, dan keagungan-Nya. Sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah Saw., "*Sesungguhnya Allah Swt. itu indah, dan mencintai keindahan.*"¹³⁸

Asal pokok yang keempat dalam menjelaskan arti baik dan indah. Ketahuilah, bahwasanya yang dipenjara dalam sempitnya khayalan dan perasaan-perasaan itu kadang-kadang disangka bahwa itu tidak ada artinya bagi kebaikan dan keindahan melainkan kesesuaian kejadian dan bentuk, kebaikan warna, keadaan putih kemerah-merahan, sedang tinggi badan dan lain sebagainya dari apa yang disifatkan dari keindahan kepribadian seseorang. Karena sesungguhnya kebaikan yang menguatkan atas makhluk adalah kebagusan pandangan dan banyaknya berpaling mereka kepada bentuk-bentuk kepribadian seseorang. Maka, ia menyangka bahwa apa yang tidak dapat dilihat, tidak dapat dihayalkan, apa yang tidak berbentuk, dan tidak berwarna itu ditakdirkan. Maka, tidak tergambarlah kebagusannya. Dan, apabila tidak tergambar kebagusannya, niscaya dalam mengetahuinya itu tidak ada kelezatan. Maka, itu tidak dicintai.

Ini adalah kekeliruan yang nyata. Karena, kebagusan tidak terbatas pada yang dapat diketahui oleh pandangan mata, dan tidak terbatas pula atas kesesuaian kejadian dan bercampurnya putih dengan merah. Sesungguhnya Penulis mengatakan, "*Ini adalah tulisan bagus. Ini adalah suara bagus. Ini adalah kuda bagus.*" Bahkan, Penulis mengatakan, "*Ini adalah pahala bagus. Ini tempat air bagus.*" Maka, manakah arti bagi bagusnya suara, tulisan, dan hal-hal lainnya apabila tidak ada kebagusan kecuali dalam rupa? Dan telah maklum, bahwa mata itu merasa lezat dengan memandang kepada tulisan bagus. Telinga merasa nikmat mendengarkan bunyi-bunyian bagus dan merdu. Dan, tidak sesuatu dari hal-hal yang diketahui melainkan itu terbagi kepada bagus dan buruk.

Jadi, apakah arti bagus yang padanya hal-hal tersebut bersekutu? Maka, tidak boleh tidak dari membahas tentang itu. Pembahasan ini akan panjang. Dan, tidak patut memanjang-manjangkan dalam pembahasan ini dengan ilmu *mu'amalah*. Maka, Penulis jelaskan dengan gamblang. Dan, Penulis menerangkan bahwa setiap sesuatu itu keindahan dan kebagusannya pada mendatangkannya kepada kesempurnaan yang layak padanya dan mungkin baginya. Apabila seluruh kesempurnaannya yang mungkin itu datang, maka itu pada penghabisan keindahan.

Apabila kesempurnaan yang datang itu sebagian, maka baginya sebagian dari kebagusan dan keindahan dengan kadar kesempurnaan yang datang padanya. Kuda yang bagus adalah kuda yang terkumpul padanya apa yang layak dengan kuda dari keadaan, bentuk, warna, bagus larinya, mudah menyerang,

138 HR Muslim dan sebagian riwayat yang disampaikan melalui jalur periwayatan Ibnu Mas'ud ra.

dan kembali lagi kepadanya. Tulisan bagus adalah setiap tulisan yang terkumpul padanya apa yang layak dengan tulisan dari kesesuaian huruf, keseimbangannya, lurus susunannya, dan bagus pengaturannya.

Dan, pada setiap sesuatu ada kesempurnaan yang layak baginya. Juga kadang-kadang layak dengan lainnya yang menjadi lawannya. Maka, bagusnya segala sesuatu itu pada kesempurnaannya yang layak baginya. Manusia itu tidak bagus dengan sesuatu yang dapat menjadikan bagus pada kuda. Dan, tulisan tidak bagus dengan sesuatu yang dapat menjadikan bagus pada suara. Tempat air tidak bagus dengan sesuatu yang dapat menjadikan bagus pada pakaian. Demikian pula hal-hal lainnya.

Apabila engkau berkata, "Hal-hal ini dan sekali pun tidak dapat diketahui seluruhnya dengan bagusnya penglihatan seperti suara dan rasa makanan, maka sesungguhnya hal itu tidak terlepas dari diketahui oleh indra. Hal itu dirasakan dengan indra-indra. Kebagusan dan keindahan itu tidak diingkari bagi yang diterima oleh indra-indra. Berhasilnya kelezatan tidak diingkari dengan diketahui kebagusannya yang demikian ini hanya diingkari pada yang tidak dapat diterima oleh indra."

Ketahuilah, kebagusan dan keindahan itu wujud pada selain yang diterima oleh indra. Karena dikatakan, ini adalah akhlak yang bagus, ini adalah ilmu yang bagus, ini adalah tingkah laku yang bagus, ini adalah perilaku yang indah. Sesungguhnya akhlak yang indah yang dimaksudkannya adalah ilmu, akal, pemeliharaan diri dari hal-hal yang tidak baik bagi dirinya (*'iffah*), keberanian, takwa, kemurahan kalbu, kepribadian dan sifat-sifat kebaikan yang lain. Sesuatu dari sifat-sifat tersebut tidak dapat ditangkap oleh panca indra. Akan tetapi, dapat diketahui dengan sinar cahaya penglihatan batin. Semua sifat keindahan itu dicintai. Orang yang memiliki sifat-sifat tersebut juga dicintai dengan tabiat bagi orang yang mengetahui (mengenal) sifat-sifatnya. Tanda yang demikian dan sesungguhnya urusan memang seperti yang demikian, bahwasanya tabiat itu dijadikan mencintai para Nabi as., dan mencintai para sahabat mereka. Meskipun mereka belum menyaksikannya. Bahkan, mencintai orang-orang yang mempunyai aliran (madzhab) seperti Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan lain-lainnya *Rahimahunullâh*. Sehingga sesungguhnya seorang laki-laki kadang-kadang kecintaannya kepada pemilik madzhab itu melewati batas cinta, yang demikian itu mendorong orang tersebut menginfakkan seluruh hartanya untuk menolong madzhabnya dan mempertahankannya. Dan, ia menghadang dengan jiwanya dalam memerangi orang yang mencela Imam dan pengikutnya.

Maka, berapa banyak darah yang tertumpah dalam menolong pemilik-pemilik madzhab. Dan, harapan perasaanku orang yang mencintai Imam Syafi'i misalnya, maka mengapa ia mencintainya? Padahal ia belum menyaksikan sama sekali bentuknya. Dan, jika saja telah menyaksikannya kadang-kadang, mungkin ia tidak

memandang bagus bentuknya. Maka, pandangan bagusnya yang mendorong ia berlebih-lebihan mencintainya adalah karena bentuknya yang batin, tidak karena bentuknya yang lahiriah. Bentuknya yang lahiriah telah bertukar dengan tanah bersama tanah. Sesungguhnya ia mencintainya karena sifat-sifatnya yang batiniah dari agama, takwa, banyak ilmu, menguasai dengan ilmu-ilmu yang diketahui agama, bangkitnya untuk memberi manfaat ilmu syari'at, dan karena penyebarannya akan kebajikan-kebajikan ini di dunia. Perkara-perkara ini semua adalah bagus yang tidak dapat diketahui bagusnya kecuali dengan sinar cahaya penglihatan kalbu. Adapun indra, maka tidak mampu mengetahuinya.

Demikian pula orang yang mencintai Abu Bakar ash-Shiddiq ra., dan melebihi Abu Bakar di atas orang lain atau mencintai 'Ali ra. serta melebihkannya atas yang lain. Ia berlebih-lebihan cintanya (fanatik) kepada Abu Bakar. Maka ia tidak mencintai mereka kecuali karena memandang bagus bentuk mereka yang batiniah dari ilmu, agama, takwa, keberanian, kemurahan kalbu dan lain-lainnya. Telah maklum, bahwasanya orang yang mencintai Abu Bakar ash-Shiddiq ra misalnya, ia itu tidak mencintai tulangnya, dagingnya, kulitnya, sendi-sendinya, dan bentuknya, karena semua itu hilang, berganti dan menjadi tidak ada. Akan tetapi, tetaplah langgeng apa yang Abu Bakar ada pada itu sebagai orang yang jujur, yaitu sifat-sifat yang terpuji, yang menjadi tempat sumbernya perilaku keindahan. Maka, kecintaan itu langgeng sebab langgengnya sifat-sifat tersebut disertai dengan hilangnya semua bentuk dimaksud. Sifat-sifat itu kembali keindahannya kepada ilmu dan kekuatan, apabila ia telah mengetahui hakikat-hakikat perkara, dan mampu mendorong dirinya kepada ilmu dan kekuatan itu dengan menekan hawa nafsunya. Maka, semua sifat kebaikan bercabang kepada dua sifat ini. Dua sifat ini tidak dapat diketahui dengan indra. Dan, tempat kedua sifat tersebut dari jumlah badan itu suatu bagian dan tidak bisa dibagi-bagi.

Maka, itu adalah yang dicintai dengan kenyataannya. Dan, bagi bagian yang tidak dapat dibagi-bagi itu tidak mempunyai rupa, bentuk, dan warna yang dapat jelas bagi pandangan mata. Sehingga itu dicintai karenanya. Dengan demikian, keindahan itu wujud dalam perilaku orang. Dan, jika saja perilaku yang indah itu keluar tanpa ilmu dan penglihatan yang tidak mengharuskan kecintaan, maka yang dicintai itu tempat keluarnya perilaku yang indah. Yaitu, akhlak yang terpuji, dan keutamaan-keutamaan yang mulia. Dan, keseluruhannya kembali kepada kesempurnaan ilmu dan kekuatan. Dan, itu dicintai dengan tabiat manusia serta tidak dapat ditangkap dengan indra. Sehingga sesungguhnya anak kecil yang disembunyikan serta tabiatnya apabila kita ingin mencintainya dalam keadaan ia tidak ada atau ada, hidup atau mati, niscaya tidak ada bagi kita jalan melainkan dengan memanjang-lebarkan penyifatannya dengan keberanian, kemurahan kalbu, ilmu dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Maka, manakala orang telah beri'tikad yang demikian, niscaya ia tidak dapat menguasai dirinya dan tidak mampu untuk tidak mencintainya. Maka, tidak ada

kecintaan kepada para sahabat ra. dan kebencian kepada Abu Jahal serta kepada iblis melainkan dengan memanjang-lebarkan dalam memberi sifat bagus dan memberi sifat buruk yang tidak dapat ditangkap dengan indra. Bahkan, ketika manusia memberikan sifat murah kalbu kepada Hatim ath-Tha'i, dan mereka juga memberikan sifat kepada Khalid dengan keberanian, niscaya mereka itu dicintai oleh kalbu dengan rasa cinta yang tanpa dipikirkan (tanpa diangan-angan). Yang demikian itu tidak dengan dilihat kepada bentuknya yang dapat ditangkap oleh indra. Dan, tidak dari keuntungan yang akan didapat oleh orang yang mencintai dari mereka. Bahkan, apabila diceritakan tentang perilaku sebagian raja di sebagian penjuru bumi akan keadilan, kebaikan, dan mencurahkan kebaikan, niscaya kuatlah kecintaannya pada kalbu manusia serta putus-asa dari penyebaran berbuatya baik kepada orang-orang yang mencintainya karena jauhnya tempat yang dikunjungi dan jauhnya rumah-rumah.

Dengan demikian, kecintaan manusia tidaklah terbatas pada orang yang berbuat baik kepadanya. Bahkan orang yang berbuat baik pada dirinya sendiri itu dicintai, sekalipun kebbaikannya itu tidak sampai kepada orang yang mencintainya. Karena, setiap keindahan dan kebagusan, maka itu dicintai. Bentuk itu lahiriah dan batiniah. Kebagusan dan keindahan itu mengandung keduanya. Bentuk lahiriah itu dapat diketahui dengan penglihatan lahiriah, dan bentuk batiniah itu dapat diketahui dengan penglihatan batiniah. Siapa saja yang terhalang penglihatan batiniah, maka ia tidak dapat mengetahui-Nya, tidak dapat merasakan kelezatannya, dan tidak mencintainya serta tidak cenderung kepadanya.

Siapa saja yang penglihatan batiniahnya lebih kuat padanya daripada indra lahiriah, niscaya kecintaannya kepada makna-makna batiniah itu lebih banyak daripada kecintaannya kepada makna-makna lahiriah. Maka, jauh berbeda antara orang yang mencintai ukiran yang bergambar di atas tembok karena keindahan bentuknya lahiriah, dan antara orang yang mencintai seorang Nabi dari para Nabi Allah karena keindahan batiniah.

Sebab yang kelima, kesesuaian yang tersembunyi antara orang yang mencintai dan orang yang dicintai. Karena, banyak terjadi dua orang yang kuat kecintaan antara keduanya, tidak dengan sebab keindahan atau keuntungan. Akan tetapi, dengan semata-mata kesesuaian ruh (nyawa), sebagaimana pernah disabdakan oleh Rasulullah Saw., *"Maka, yang saling berkenalan dari ruh itu, niscaya bercinta kasih. Dan, yang saling bertentangan dari ruh itu, niscaya berselisih."*¹³⁹

Penulis telah menjelaskan yang demikian pada bahasan seputar adab persahabatan, ketika menjelaskan cinta karena Allah Swt.. Maka, hendaklah dicari daripadanya. Karena, itu juga termasuk dari keajaiban-keajaiban sebab cinta. Dengan demikian, pembagian cinta kembali kepada lima sebab.

139 HR Muslim dari Abi Hurairah ra.

Pertama, cintanya manusia akan wujud dirinya sendiri, kesempurnaan, dan kelanggengannya. *Kedua*, cintanya manusia kepada orang yang mencintai kepadanya di dalam apa yang kembali kepada kelanggengan wujudnya, membantu kekekalannya, dan menolak hal-hal yang membinasakan daripadanya. *Ketiga*, cintanya manusia kepada orang yang berbuat baik pada dirinya kepada manusia, sekalipun ia tidak berbuat baik kepadanya. *Keempat*, cintanya manusia kepada setiap barang yang indah pada diri barang itu sendiri, baik berupa bentuk lahiriah atau batiniah. *Kelima*, cintanya manusia kepada orang yang antara ia dan orang itu ada kesesuaian yang tersembunyi dalam batin.

Jadi, apabila terkumpul sebab-sebab ini pada diri seseorang, niscaya secara pasti berlipat-ganda kecintaannya, sebagaimana jika manusia itu mempunyai anak yang cantik bentuknya, bagus budi pekertinya, sempurna ilmunya, bagus pengaturannya, berbuat baik kepada semua makhluk, dan berbuat baik kepada orangtua, niscaya sudah pasti anak itu dicintai sebesar-besarnya cinta.

Kekuatan cinta timbul setelah terkumpul sifat-sifat ini adalah menurut kekuatan sifat-sifat ini pada dirinya. Apabila sifat-sifat ini pada derajat kesempurnaan yang paling jauh, niscaya sudah pasti kecintaannya pada derajat yang paling tinggi. Maka, sekarang Penulis akan menjelaskan bahwasanya semua sebab ini tidak tergambar kesempurnaan dan keterkumpulannya kecuali dalam hak Allah Swt.. Maka, tidak ada yang berhak akan *mahabbah* kecuali Allah Yang Mahasuci lagi Mahaluhur.[]



Bab Ketiga

Penerima Cinta

Berkaitan dengan penjelasan seputar siapa yang lebih berhak menerima cinta.

Sesungguhnya orang yang mencintai selain Allah Swt. tidak dari segi hubungannya kepada Allah, maka yang demikian itu karena kebodohnya, dan kependekannya pada ma'rifat kepada Allah. Cinta kepada Rasul yang diutus oleh Allah itu terpuji. Karena, cinta kepada Rasul adalah cinta kepada Allah Swt.. Demikian pula cinta kepada ulama', dan orang-orang yang bertakwa. Karena, yang dicintai oleh orang yang dicintai adalah dicintai. Rasul yang dicintai itu dicintai. Dan, orang yang mencintai yang dicintai itu dicintai. Semua yang demikian itu kembali kepada mencintai pokok asalnya.

Maka, tidak melewatinya kepada orang lain. Tidak pula ada yang dicintai pada hakikatnya bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan kalbu, melainkan Allah Swt.. Dan, tidak ada yang berhak atas kecintaan melainkan Allah. Penjelasan adalah, bilamana kita kembali kepada sebab-sebab lima yang telah Penulis terangkan terdahulu. Penulis menerangkan, bahwa lima sebab-sebab itu terkumpul pada hak Allah Swt. dengan keseluruhannya. Dan, tidak didapatkan pada selain-Nya kecuali satu-satunya dari sebab-sebab itu. Karena, sebab-sebab itu hakikatnya pada hak Allah Swt.. Dan, wujudnya pada hak selain Allah adalah sangkaan dan khayalan.

Dan, itu adalah *majaz* semata-mata, tidak pada hakikatnya. Jelas, bahwa hakikatnya menghendaki kita tidak mencintai seseorang kecuali Allah Swt.. Adapun sebab pertama dari kelima sebab itu adalah kecintaan manusia kepada dirinya sendiri, kekekalannya, kesempurnaannya, kelanggengan hidupnya, kebenciannya pada kebinasaan, ketiadaannya, kekurangannya, dan hal-hal yang memotong kesempurnaannya. Maka, ini tabiat bagi setiap yang hidup. Dan, tidak terbayangkan bahwa itu terlepas daripadanya. Ini menghendaki akan penghabisan kecintaan kepada Allah Swt.. Karena, orang yang mengenal akan dirinya dan mengenal Rabbnya, niscaya ia mengenal dengan pasti bahwa tidak ada wujud baginya dari dirinya sendiri. Dan, sesungguhnya wujud dirinya itu, kelanggengan wujudnya, dan kesempurnaan wujudnya adalah dari Allah Swt., kepada Allah, dan dengan Allah. Allah-lah yang menciptakan dan yang mewujudkan baginya. Allah-lah yang mengekalkannya. Allah-lah yang menyempurnakan pada wujudnya dengan menciptakan sifat-sifat kesempurnaan, menciptakan sebab-sebab yang menyampaikan kepadanya, dan menciptakan petunjuk kepada menggunakan sebab-sebab itu.

Jika tidak, maka hamba dari segi tidak ada wujud baginya dari dirinya sendiri. Akan tetapi, itu penghapusan semata-mata, dan tidak ada bencana. Jika saja tidak ada karunia Allah Swt. kepadanya dengan penciptaan. Ia binasa sesudah wujudnya, jika saja tidak ada karunia Allah Swt. kepadanya dengan disempurnakan pada penciptaannya. Dan, secara keseluruhan, pada wujud ini tidak ada sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan Rabb Yang Maha Berdiri Sendiri, Yang Mahahidup, dan Yang Berdiri dengan Dzat-Nya, serta segala sesuatu selain-Nya itu berdiri dengan sebab-Nya.

Apabila orang yang berma'rifat mencintai dirinya dan wujud dirinya sendiri itu mendapatkan manfaat dari selain Allah Swt., maka secara darurat orang yang mendapatkan manfaat mencintai karena wujudnya, serta mencintai yang mengekalkan baginya, bilamana ia mengenalnya itu Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Mewujudkan, Yang Maha Menciptakan pertamakali, Yang Maha Mengekalkan, Yang Maha Berdiri Sendiri, dan Yang Maha Mendirikan bagi lain-Nya. Apabila ia tidak mencintai-Nya, maka itu karena kebodohnya dengan dirinya dan dengan Rabbnya. Kecintaan itu buah dari ma'rifat. Maka, bisa tidak ada dengan tidak adanya ma'rifat. Dan, menjadi lemah dengan lemahnya ma'rifat. Dan, bisa menjadi kuat dengan kuatnya ma'rifat. Karena demikian, al-Hasan al-Bashri berkata, "Siapa saja yang mengenal Rabbnya, niscaya ia mencintai-Nya. Dan, siapa saja yang mengenal dunia, niscaya ia berzuhud daripadanya."

Dan, bagaimana tergambarakan bahwasanya manusia mencintai pada dirinya sendiri, lalu ia tidak mencintai pada Rabbnya, dimana dengan sebab Rabb ia dapat berdiri tegak. Dan, telah maklum bahwasanya orang yang tertimpa cobaan dengan panasnya matahari, ia mencintai naungan, maka dengan mudah ia mencintai pohon-pohonan, yang dengannya ia menegakkan naungan. Dan, semua

apa yang dalam wujud dengan dihubungkan kepada kekuasaan Allah Swt., maka itu adalah seperti naungan dengan dihubungkan kepada pohon-pohonan. Juga seperti sinar cahaya dengan dihubungkan kepada matahari. Karena, semua itu dari pengaruh kekuasaan Allah Swt.. Dan, wujudnya semua itu mengikuti kepada wujud-Nya, sebagaimana wujudnya sinar cahaya mengikuti kepada matahari dan wujudnya naungan mengikuti kepada pohon. Bahkan, contoh ini benar dengan dihubungkan kepada sangkaan orang *awam*, karena orang *awam* menghayalkan bahwasanya sinar cahaya itu bekasnya matahari, terpancar daripada matahari, dan terwujud sebab matahari.

Itu adalah sangkaan keliru semata-mata. Karena, telah tersingkap bagi orang-orang yang mempunyai kalbu dengan penyingkapan yang lebih jelas dan lebih kuat daripada menyaksikan dengan pandangan mata. Sesungguhnya sinar cahaya itu berhasil dari kekuasaan Allah Swt. dengan penciptaan ketika terjadi perbandingan antara matahari dan tubuh-tubuh yang tebal. Sebagaimana sinar matahari, diri sinar itu sendiri, bentuknya dan rupanya juga berhasil dari kekuasaan Allah Swt.. Akan tetapi, yang dimaksudkan dari contoh-contoh ini adalah memberi pemahaman. Maka, tidak dicari hakikat-hakikat pada contoh-contoh tersebut.

Dengan demikian, apabila kecintaan manusia pada dirinya itu *dharuri*, maka kecintaannya kepada Allah Swt. yang menyebabkan tegaknya pertama, dan kelanggengan yang kedua pada asal pokoknya, sifat-sifatnya, lahiriahnya, batiniahnya, *jauharnya*, dan benda-bendanya juga *dharuri*, apabila ia mengenal yang demikian itu seperti ini. Siapa saja yang terlepas dari kecintaan ini, maka karena ia menyibukkan dirinya dan nafsu syahwatnya, lupa dari Rabbnya dan Penciptanya. Maka, ia tidak mengenal Allah Swt. dengan ma'rifat yang sebenarnya. Dan, ia membataskan pandangannya pada nafsu syahwat, dan yang dapat ditangkap oleh indra-indra saja. Yaitu, alam *syahadah*, dimana binatang ikut bersekutu padanya dalam bersenang-senang dan berlapang padanya, tanpa *alam al-Malakut* yang buminya tidak dipijak kecuali oleh orang yang mendekatkan diri kepada penyerupaan dari malaikat. Kemudian, ia dapat melihat padanya dengan kadar dekatnya dalam sifat dan malaikat. Dan, dibatasi daripadanya dengan kadar kemerosotannya kepada lembah alam binatang.

Adapun sebab yang kedua, kecintaan orang kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Orang itu menolong dengan hartanya, beramah-tamah dengan kata-katanya, mengulurkan kepadanya dengan pertolongan, menganjurkan untuk menolongnya, dan mencegah musuh-musuhnya, bertindak dengan menolak kejahatan dari orang-orang yang berbuat jahat daripadanya, bangkit sebagai perantara kepada semua keuntungannya, dan maksudnya pada dirinya, anak-anaknya, dan sanak kerabatnya. Maka, orang tersebut sudah pasti dicintai bagi dirinya. Dan, ini dengan sendirinya menghendaki tidak mencintai selain kepada Allah Swt.. Karena, jika saja

ia mengenal dengan ma'rifat yang sesungguhnya, niscaya ia mengerti bahwasanya yang berbuat baik kepadanya adalah Allah Swt. saja.

Adapun macam-macam perbuatan baik-Nya kepada setiap hamba-Nya, maka kita tidak mampu menghitungnya, karena tidak dapat diliputi oleh hitungannya orang yang menghitung. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, "*Jika saja kalian menghitung nikmat Allah, niscaya tidak dapat menghitungnya.*" (QS an-Nahl [16]: 18). Kami telah mengisyaratkan kepada satu ujung daripadanya dalam bahasan seputar syukur. Akan tetapi, Penulis mencukupkan sekarang kepada menjelaskan, bahwasanya perbuatan baik dari manusia itu tidak tergambar melainkan dengan *majaz* (tidak yang sebenarnya). Sesungguhnya yang berbuat baik adalah Allah Swt..

Baiklah, Penulis contohkan yang demikian tentang orang yang memberikan kepadamu semua gudangnya. Ia memungkinkan kepadamu daripada gudang-gudang itu untuk mempergunakannya sesuka kalbumu. Kemudian engkau menyangka, bahwasanya ini adalah perbuatan baik daripadanya. Sangkaan ini adalah keliru. Karena, perbuatan baiknya itu menjadi sempurna dengan dirinya, dengan hartanya, dengan kemampuannya atas harta itu, dan dengan pengajaknya yang menggerakkan padanya untuk menyerahkan harta itu kepadamu. Siapakah yang memberikan kenikmatan dengan menciptakan orang itu, menciptakan harta orang itu, menciptakan kemampuannya, menciptakan kemauannya, dan pengajaknya? Dan, siapakah yang menciptakan kecintaannya kepadamu, memalingkan wajahnya kepadamu, menjatuhkan pada dirinya bahwa kebaikan agama dan dunianya dalam menjalankan perbuatan baik itu kepadamu?

Dan, jika saja tidak semua itu demikian, niscaya orang itu memberikan kepadamu sebiji dari hartanya. Dan, manakala Allah Swt. telah menguasai kepada orang itu pengajak-pengajak, dan telah menetapkan pada dirinya bahwa kebaikan agama dan dunianya itu pada menyerahkan hartanya kepadamu, niscaya ia dipaksa, dan diperlukan pada penyerahan. Ia tidak mampu menentangnya. Maka, yang berbuat baik adalah yang memaksanya kepadamu, menundukkannya, dan menguasai pengajak-pengajak atas orang itu, yang menggerakkan, yang memaksakan kepada berbuat. Adapun tangannya, maka itu adalah perantara yang menyampaikan dengan tangan itu kebaikan-kebaikan Allah Swt. kepadamu.

Orang yang memiliki tangan itu memerlukan pada yang demikian seperti diperlukan tempat mengalirnya air pada mengalirkan air padanya. Jadi, apabila engkau mengi'tikadkan ia itu orang yang berbuat baik atau engkau bersyukur kepadanya dari segi ia itu sendiri yang berbuat baik, tidak dari segi ia itu sebagai perantara, niscaya engkau itu orang yang tidak mengerti dengan hakikat perkara. Karena, kebaikan tidak tergambar dari manusia kecuali kepada dirinya sendiri. Adapun kebaikan kepada orang lain, maka mustahil daripada para makhluk. Karena, manusia tidak mencurahkan hartanya melainkan ada maksud baginya. Adakalanya pada masa yang akan datang, pahala. Adakalanya pada masa

sekarang, menyebut-nyebut dan mencari kebaikan, pujian, keterkenalan dengan sifat pemurah, dan suka memberi atau menarik perhatian orang banyak agar taat menjalankan kebaikan dan saling mencintai. Sebagaimana manusia tidak akan menjatuhkan hartanya dalam laut, karena tidak ada maksud baginya pada yang demikian. Maka, ia tidak menjatuhkan hartanya kepada manusia kecuali karena ada maksud baginya pada yang demikian itu.

Maksud itulah yang dicari dan yang ditujunya. Adapun engkau, maka engkau tidaklah yang dituju. Akan tetapi, tanganmu itu sebagai alat baginya untuk menerima, sehingga ia berhasil maksudnya dari penyebutan, pujian atau bersyukur atau pahala dengan sebab engkau menerima harta. Ia telah menundukkan engkau pada menerima untuk kesempaan pada maksud dirinya. Dengan demikian, maka ia adalah orang yang berbuat baik kepada dirinya, dan orang yang diganti dari apa yang diterimanya dari hartanya sebagai ganti yang lebih kuat baginya daripada hartanya. Dan, jika saja tidak ada kuatnya keuntungan baginya, niscaya ia tidak turun dari hartanya karena demi engkau sama sekali.

Dengan demikian, ia tidaklah yang berhak untuk disyukuri dan dicintai dari dua segi. Satu dari dua segi itu adalah, bahwasanya ia dipaksa dengan dikuasakan oleh Allah Swt. terhadap pengajak-pengajak atas dirinya. Maka, tidak ada kemampuan baginya untuk menentangnya. Ia menduduki tempat kedudukan orang yang memegang uang penguasa (bendahara). Karena, ia tidak dilihat sebagai orang yang berbuat baik dengan menyerahkan pemberian penguasa kepada orang yang diserahkan kepadanya pemberian. Sebab, ia dari pihak penguasa itu dipaksa untuk taat dan menurut apa yang telah ditetapkan oleh penguasa. Ia tidak kuasa untuk menentangnya. Dan, jika saja penguasa membiarkan, dan dirinya sendiri niscaya tidak diserahkan yang demikian itu.

Maka, demikian pula setiap orang yang berbuat baik. Jika saja Allah Swt. membiarkannya, niscaya ia tidak menyerahkan sebiji dari hartanya, sehingga Allah menguasai pengajak-pengajak atas orang itu, dan menjatuhkan pada diri orang itu keuntungannya, baik dalam urusan agama maupun dunianya itu pada menyerahkannya. Kemudian ia menyerahkan karena yang demikian.

Segi kedua, ia diganti dari apa yang ia serahkan akan keuntungan yang lebih sempurna baginya, dan lebih disukai daripada apa yang telah diserahkan. Maka, sebagaimana penjual tidak dihitung sebagai orang yang berbuat baik, karena ia menyerahkan dengan mendapatkan ganti yang lebih disukai baginya. Maka, demikian pula orang yang memberi sesuatu yang memperoleh pahala atau pujian dan sanjungan, atau ganti lainnya. Dan, tidaklah termasuk dari syarat imbalan barangnya itu benda yang berharga. Akan tetapi, semua keuntungan itu adalah imbalan yang dipandang hina harta-harta dan benda-benda dengan dikaitkan kepada imbalan dimaksud. Maka, berbuat baik itu dalam sifat pemurah. Sifat pemurah adalah menyerahkan harta tanpa imbalan dan keuntungan yang kembali

kepada orang yang menyerahkan. Yang demikian itu mustahil dari selain Allah Swt., Dzat Yang Mahasuci.

Allah-lah yang memberi kenikmatan kepada alam semesta sebagai kebaikan kepada mereka, dan demi (karena) mereka. Bukan karena keuntungan dan maksud yang kembali kepada-Nya. Karena, Allah Mahasuci dari segala maksud. Maka, lafazh pemurah dan kebaikan (*al-Jud* dan *al-Ihsan*) pada hak selain Allah Swt. adalah bohong, atau *majaz*. Artinya, pada hak selain Allah adalah mustahil dan tercegah sebagaimana tercegah berkumpulnya antara warna hitam dan putih. Maka, Allah Swt. yang sendirian dengan sifat pemurah, sifat kebaikan, pemberian, dan limpahan nikmat.

Jika saja ada pada tabiat mencintai orang yang berbuat kebaikan, maka seyogyanya orang yang berma'rifat tidak mencintai selain kepada Allah Swt.. Karena, berbuat baik dari selain Allah itu mustahil. Allah-lah yang berhak untuk kecintaan ini sendiri. Adapun orang lain, maka ia berhak kecintaan atas berbuat baik dengan syarat tidak mengetahui arti berbuat baik dan hakikatnya.

Adapun sebab yang ketiga, adalah kecintaanmu kepada orang yang berbuat baik pada diri orang itu sendiri. Dan, sekalipun tidak sampai kepadamu perbuatan baiknya. Ini juga terwujud pada tabiat manusia. Karena, apabila sampai kepadamu berita seorang raja yang ahli ibadah yang adil, alim, penuh kasih sayang terhadap manusia, ramah tamah dengan mereka, bertawadhu' kepada mereka, raja itu berada di suatu penjuru di muka bumi yang jauh dari tempat tinggalmu. Dan, sampai juga kepadamu berita seorang raja lain, yang zhalim, takabur, fasik, berbuat kerusakan, dan raja itu juga jauh dari tempat tinggalmu, maka sesungguhnya engkau menemukan pada kalbumu perbedaan antara kedua berita raja tersebut.

Apabila engkau menemukan dalam kalbu kecenderungan kepada yang pertama, yaitu kecintaan dan lari dari yang kedua, yaitu kebencian dengan disertai engkau putus-asa dari kebaikan raja pertama, dan merasa aman dari kejahatan raja yang kedua, karena putusnya harapanmu untuk masuk ke negeri keduanya, maka ini adalah kecintaan kepada orang yang berbuat baik dari segi bahwasanya ia orang yang berbuat baik kepadamu. Ini juga menghendaki kecintaan kepada Allah Swt.. Bahkan, menghendaki tidak mencintai sama sekali selain kepada lainnya, kecuali dari segi berhubungan dari padanya dengan sesuatu sebab. Maka, sesungguhnya Allah Swt. yang berbuat baik kepada alam seluruhnya, dan yang menganugerahkan kepada semua jenis makhluk.

Pertama, dengan mewujudkan mereka. *Kedua*, dengan menyempurnakan mereka dengan anggota-anggota tubuh dan sebab-sebab, dimana sebab-sebab itu termasuk hal yang penting bagi mereka. *Ketiga*, dengan perkembangan kemewahan, dan kenikmatan mereka dengan menciptakan sebab-sebab yang menjadi tempat sangkaan hajat mereka, sekalipun tidak pada tempat sangkaan *dharurat*. *Keempat*,

dengan memperindah mereka dengan keistimewaan-keistimewaan, serta kelebihan-kelebihan yang menjadi tempat sangkaan perhiasan mereka. Itu diluar dari *dharurat-dharurat* dan hajat-hajat keperluan mereka.

Contoh *dharuri* (yang tidak dapat tidak) dari anggota tubuh adalah kepala, kalbu, dan jantung. Dan, contoh yang diperlukan adalah mata, tangan, dan kaki. Dan, contoh perhiasan adalah melengkungnya dua alis, merahnya kedua bibir, dan kebulatan kedua bola mata, dan lain sebagainya dari hal-hal yang jika saja tidak ada, tidaklah binasa hajat (kebutuhan), dan tidak pula *dharurat*. Dan, contoh yang *dharuri* dari kenikmatan-kenikmatan di luar anggota tubuh manusia adalah air dan makanan. Sedangkan contoh hajat (kebutuhan) adalah obat, daging dan buah-buahan. Contoh keistimewaan-keistimewaan dan kelebihan-kelebihan adalah kehijau-hijauan pohon-pohon, bagusnya bentuk sinar cahaya, bunga-bunga, kelezatan buah-buahan, dan makanan yang tidak binasa hajat (kebutuhan) sebab tidak adanya itu semua, dan tidak pula *dharurat*.

Ketiga pembagian ini terwujud untuk setiap binatang. Bahkan, untuk setiap tumbuh-tumbuhan. Bahkan, untuk setiap jenis dari jenis-jenis makhluk dari puncak 'Arsy hingga ke penghabisan alas tidur. Dengan demikian, Allah Swt. yang berbuat baik. Lalu, bagaimanakah selain Allah Swt. dapat berbuat baik? Orang yang berbuat baik itu adalah kebaikan Allah dari kebaikan-kebaikan kekuasaan Allah. Karena, sesungguhnya Allah Swt. yang menciptakan kebaikan, dan yang menciptakan orang yang berbuat baik, yang menciptakan kebaikan, dan Yang menciptakan sebab-sebab kebaikan. Maka, kecintaan dengan alasan ini kepada selain Allah juga suatu kebodohan semata-mata. Siapa saja yang mengenal yang demikian, niscaya ia tidak mencintai dengan alasan ini kecuali kepada Allah Swt.

Adapun sebab yang keempat adalah kecintaan kepada setiap yang indah, karena keindahan itu sendiri, tidak karena keuntungan lain yang dapat diperoleh daripadanya di belakang mengetahui keindahan. Penulis telah menjelaskan bahwasanya yang demikian itu telah ditabiatkan pada manusia.

Dan sesungguhnya keindahan itu terbagi kepada keindahan rupa lahiriah yang dapat diketahui dengan mata kepala. Juga, terbagi kepada keindahan rupa batiniah yang dapat diketahui dengan mata kalbu dan sinar cahaya penglihatan kalbu. Yang pertama dapat diketahui oleh anak-anak kecil dan binatang. Dan, yang kedua hanya khusus diketahui oleh orang-orang yang memiliki kalbu. Dan, tidak bersekutu padanya dalam hal ini orang yang tidak mengetahui kecuali lahirnya dari kehidupan dunia. Setiap yang indah itu dicintai bagi yang mengetahui keindahan. Jadi, sesungguhnya orang yang mengetahui dengan kalbu, maka itu dicintai kalbu.

Contohnya dalam penyaksian adalah mencintai para Nabi, para ulama', dan orang-orang yang mempunyai kemuliaan yang luhur dan akhlak yang diridhai. Karena, yang demikian itu tergambar dengan disertai tergantungnya bentuk muka dan anggota-anggota tubuh lainnya. Itulah yang dimaksudkan dengan

bagusnya bentuk batiniah. Dan, indra tidak dapat mengetahuinya. Benar, itu dapat diketahui dengan bagusnya bekas-bekasnya yang keluar daripadanya yang menunjukkan kepadanya. Sehingga apabila kalbu menunjukkan kepadanya, niscaya kalbu cenderung kepadanya. Kemudian kalbu itu mencintainya. Maka, siapa yang mencintai Rasulullah Saw., atau Abu Bakar ash-Shiddiq ra.. Atau, Imam asy-Syafi'i, maka ia tidak mencintai mereka selain karena bagusnya apa yang terlihat baginya daripada mereka. Yang demikian itu tidak karena bagusnya apa yang terlihat baginya, tidak karena bagus bentuk mereka, dan tidak karena bagus perbuatan mereka. Akan tetapi, bagusnya perbuatan mereka menunjukkan kepada bagusnya sifat-sifat yang menjadi tempat keluar perbuatan-perbuatan tersebut. Karena, perbuatan-perbuatan itu adalah bekas yang keluar daripada sifat-sifat tersebut, dan yang menunjukkan kepadanya.

Oleh karena itu, siapa saja yang melihat bagus susunan bahasa seorang pengarang, dan bagusnya sya'ir seorang penya'ir, bahkan bagusnya ukiran seorang pengukir, dan bangunan seorang pembangun, niscaya tersingkaplah baginya dari perbuatan-perbuatan ini akan sifat-sifatnya yang bagus, yang batiniah, yang hasilnya kembali ketika pembahasan kepada ilmu, dan kemampuan. Kemudian setiap yang maklum itu lebih mulia dan lebih sempurna keindahannya dan keagungannya, niscaya ilmu itu lebih mulia dan lebih indah. Dan, demikian pula yang disanggupi (yang kuasa dikerjakan), setiap itu lebih besar tingkatannya dan lebih luhur kedudukannya, niscaya kekuasaan kesanggupannya padanya lebih luhur tingkatannya dan lebih mulia kadarnya. Dan, yang paling luhur hal-hal yang dimaklumi adalah Allah Swt..

Maka, tidak dapat tidak, ilmu yang paling bagus dan paling mulia adalah mengenal Allah Swt.. Demikian pula apa yang dapat mendekatkan kepada ma'rifat Allah dan khusus dengannya. Kemudian kemuliaannya menurut kadar hubungannya dengan ma'rifat itu. Dengan demikian, keindahan sifat orang-orang yang benar yang dicintai oleh kalbu manusia secara tabiat itu kembali kepada tiga perkara. *Pertama*, ilmu mereka dengan Allah Swt., malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, dan syari'at-syari'at yang diemban oleh para Nabi-Nya. *Kedua*, kemampuan mereka terhadap memperbaiki diri mereka, dan memperbaiki hamba-hamba Allah Swt. dengan memberikan petunjuk dan siasat. *Ketiga*, mereka membersihkan dari sifat-sifat kotor, keji-keji, dan nafsusyahwat yang mengalahkannya dan yang memalingkan dari perilaku kebaikan, dan menarik kepada jalan kejahatan.

Dengan contoh ini, ia mencintai para Nabi, para ulama', para khalifah, dan para raja, yang mereka ahli berbuat adil dan kemurahan. Maka, nisbatkanlah sifat-sifat ini kepada sifat-sifat Allah Swt.. Adapun ilmu, maka di manakah ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian dari ilmu Allah 'Azza wa Jalla yang meliputi keseluruhan dengan peliputan yang keluar dari kesudahan, sehingga tidak keluar daripada-Nya seberat *dzarrah* di langit, dan tidak pula di bumi. Allah

Swt. telah menyampaikan firman-Nya kepada semua makhluk. Maka, Allah Swt. berfirman, *"Dan kamu tidak diberi dari ilmu melainkan sedikit,"* (QS al-Isrâ' [17]:85).

Bahkan, apabila penghuni bumi dan langit itu berkumpul untuk meliputi dengan ilmu Allah Swt. dan hikmah-Nya dalam menguraikan penciptaan semut dan nyamuk, niscaya mereka tidak mampu melihat atas sepersepuluh dari yang demikian. *"Mereka tidak meliputi dengan sedikit pun dari ilmu-Nya, kecuali dengan apa yang dikehendaki-Nya,"* (QS al-Baqarah [2]: 255). Dan, kadar sedikit yang diajarkan-Nya kepada semua makhluk. Maka, dengan pengajaran-Nya, mereka mengetahuinya, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah Swt., *"Allah telah menciptakan manusia. Allah telah mengajarkan manusia itu pandai berbicara,"* (QS ar-Rahmân [55]:3-4).

Apabila keindahan ilmu, dan kemuliaannya itu suatu perkara yang dicintai, dan ilmu itu sendiri suatu perhiasan dan kesempurnaan bagi yang disifati dengan itu, maka tidak seyogyanya ia mencintai dengan sebab ini kecuali kepada Allah Swt.. Kemudian ilmu-ilmu dari para ulama' itu suatu kebodohan dengan dikaitkan kepada ilmu Allah. Bahkan, orang yang mengenal orang yang paling mengerti pada zamannya, dan mengerti pula orang yang paling bodoh pada zamannya, niscaya mustahil ia mencintai dengan sebab ilmu kepada orang yang paling bodoh, dan meninggalkan orang yang paling mengerti, sekalipun orang yang paling bodoh itu tidak terlepas dari ilmu yang dikehendaki oleh penghidupannya.

Dan, terpaut antara ilmu Allah Swt. dan ilmu para makhluk itu lebih banyak daripada terpaut antara ilmu para makhluk yang paling mengerti dan yang paling bodoh di kalangan mereka. Karena, orang yang paling mengerti itu tidak melebihi di atas orang yang paling bodoh melainkan dengan beberapa ilmu yang terhitung bilangannya dan berkesudahan (ada batas akhirnya) yang tergambar kemungkinan orang yang paling bodoh untuk memperolehnya dengan usaha, dan kesungguh-sungguhan.

Kelebihan ilmu Allah Swt. diatas ilmu para makhluk semua itu di luar dari kesudahan. Karena, yang diketahui-Nya itu tidak ada batas akhirnya, sedangkan yang diketahui oleh makhluk itu terbatas kesudahannya. Adapun sifat kemampuan, maka itu juga sifat kesempurnaan. Kelemahan itu suatu kekurangan. Maka, setiap kesempurnaan, kebanggaan, keagungan, kemuliaan, dan kekuasaan, maka itu semua dicintai. Dan, mengetahuinya itu kelezatan. Sehingga sesungguhnya manusia pasti mendengar dalam hikayat akan keberanian 'Ali bin Abi Thalib, Khalid bin al-Walid, dan lain-lainnya dari orang-orang yang pemberani. Kemampuan dan penguasaan kedua orang tersebut diatas teman-temannya. Maka, bertepatan dalam kalbunya kepada gerakan kegembiraan dan kesenangan yang *dharuri* dengan semata-mata kelezatan mendengarkan, lebih-lebih dari penyaksian. Dan, yang demikian itu mewariskan kecintaan dalam kalbu secara mudah bagi orang yang bersifatan dengan itu. Karena, yang demikian itu satu macam kesempurnaan.

Sekarang, bandingkanlah kemampuan semua makhluk kepada kekuasaan Allah Swt., maka, terbesar kekuatan seseorang dan yang terluas kekuasaan mereka, terkuat keperkasaan mereka, terkuat menentang nafsu syahwat dari mereka, terkuat mereka meninggalkan perbuatan kekejian diri, dan kemampuan yang terkumpul atas siasat dirinya sendiri serta siasat orang lain, niscaya tidak berkesudahan kekuasaan Allah Swt.. Kesudahannya adalah ia mampu atas sebagian sifat dirinya sendiri, dan atas sebagian manusia lain pada sebagian hal. Ia bersama yang demikian tidak memiliki pada dirinya sendiri akan kematian, kehidupan, perkembangan, kemelaratan, dan kemanfaatan. Bahkan, ia tidak mampu menjaga matanya dari kebutaan, menjaga lisannya dari kebisuan, menjaga telinganya dari ketulian, dan menjaga tubuhnya dari sakit. Ia tidak memerlukan menghitung apa yang ia merasa lemah dari itu pada dirinya sendiri, dan diri orang lain dari hal yang secara keseluruhan berhubungan kemampuannya. Lebih-lebih dari apa yang tidak berhubungan kemampuannya dengan itu dari kerajaan langit, cakrawalanya, dan planet-planetnya dan bumi, gunung-gunungnya, lautan-lautannya, angin-anginnya, halilintar-halilintarnya, tambang-tambanganya, tumbuh-tumbuhannya, binatang-binatangnya, dan semua bagiannya.

Maka, tidak ada kemampuan baginya atas sebesar *dzarrah* pun daripada itu semua. Apa yang ia merasa mampu padanya dari dirinya dan orang lain, maka kemampuannya itu tidak dari dirinya sendiri, dan dengan dirinya sendiri. Akan tetapi, Allah Swt. yang menciptakannya, dan yang menciptakan kemampuannya, serta yang menciptakan sebab-sebabnya. Juga yang memungkinkan baginya dari yang demikian. Dan, jika saja Allah Swt. menguasai seekor nyamuk atas raja yang paling besar, dan binatang yang paling kuat, niscaya nyamuk itu dapat membinasakannya.

Maka, bagi hamba tidak mempunyai kemampuan (kekuasaan) melainkan dengan dimungkinkan oleh Rabbnya, Allah Swt.. Sebagaimana telah difirmankan oleh Allah tentang raja terbesar Iskandar Dzul Qarnain, "*Sesungguhnya Kami telah menguasai kepadanya di bumi,*" (QS al-Kahfi [18]: 84).

Maka tidak ada seluruh kerajaan Iskandar Dzul Qarnain dan kekuasaannya melainkan dengan dimungkinkan oleh Allah Swt. kepadanya dalam satu bagian dari bumi. Dan, bumi seluruhnya itu sepotong tanah lumpur dengan dihubungkan kepada tubuh-tubuh alam. Semua wilayah yang manusia memperoleh keuntungan dari bumi sebab wilayah itu adalah debu dari sepotong tanah lumpur tersebut. Kemudian debu itu juga dari anugerah Allah Swt., dan penguasaan-Nya. Maka, menjadi mustahil seorang hamba mencintai hamba lain dari hamba-hamba Allah Swt. karena kekuasaan-Nya, siasat-Nya, penguasaan-Nya, pemerintahan-Nya, dan kesempurnaan kekuatan-Nya. Ia tidak mencintai Allah Swt. karena demikian itu.

Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan Allah Yang Mahaluhur lagi Mahaagung. Allah-lah Rabb Yang Mahaperkasa, Maha Memaksa, Mahatahu,

Yang Mahakuasa. Langit-langit itu terlipat dengan tangan kanan-Nya (yang dimaksudkan adalah kekuasaan-Nya). Bumi, kerajaan yang ada di dalamnya, dan seluruh apa yang ada di atasnya berada dalam genggamannya. Ubun-ubun semua makhluk berada dalam genggamannya kekuasaan-Nya. Apabila Allah Swt. membinasakan mereka sampai pada yang terakhir dari mereka, niscaya tidak mengurangi dari kekuasaan dan kerajaan-Nya sebesar *dzarrah* pun.

Dan, apabila Allah Swt. menciptakan yang sejenis mereka seribu kali, niscaya Allah tidak merasa payah dengan menciptakannya. Allah Swt. tidak akan tersentuh oleh keletihan dan kelumpuhan pada menciptakannya. Maka, tidak ada kekuasaan dan tidak ada yang berkuasa melainkan itu adalah bekas dari bekas-bekas kekuasaan-Nya. Maka, bagi-Nya adalah keindahan, kebagusan, keagungan, kebesaran, keperkasaan, dan kekuasaan. Apabila tergambar, bahwa yang berkuasa itu mencintai karena kesempurnaan kekuasaannya, maka kecintaan sama sekali tidak berhak sebab kesempurnaan kekuasaan selain Allah Swt..

Adapun sifat kebersihan dari celaan-celaan dan kekurangan-kekurangan serta kesucian dari kehinaan dan kekejian, maka itu adalah satu di antara yang mengharuskan kecintaan dan yang menghendaki kebagusan, dan keindahan dalam bentuk batiniah. Para Nabi dan orang-orang yang benar, dan sekalipun mereka itu membersihkan dari celaan-celaan serta kekejian-kekejian, maka tidak tergambar kesempurnaan kesucian dan kebersihan kecuali bagi Yang Mahaahad, Yang Mahabenar, Raja Yang Mahasuci, yang mempunyai keagungan dan kemuliaan.

Adapun setiap makhluk, maka tidak terlepas dari kekurangan dan dari kekurangan-kekurangan. Bahkan, keadaan makhluk itu lemah, diciptakan, ditundukkan, dan yang dipaksakan. Itu adalah ciri celaan dan kekurangan. Maka, kesempurnaan itu bagi Allah Yang Mahaahad. Dan, tidak ada kesempurnaan bagi selain Allah, kecuali dengan kadar yang diberikan oleh Allah Swt.. Tidak ada bagi yang diberi kekuasaan (kemampuan) itu bersenang-senang dengan penghabisan kesempurnaan di atas yang lain. Karena, penghabisan kesempurnaan yang paling sedikit derajatnya itu apabila ia seorang hamba yang tidak ditundukkan untuk orang lain, yang berdiri sebab orang lain. Yang demikian itu mustahil pada hak Allah Swt.. Allah-lah yang sendiri dengan kesempurnaan, yang bersih dari kekurangan, yang suci dari celaan-celaan. Penjelasan segi-segi kesucian dan kebersihan pada hak Allah Swt. dari kekurangan-kekurangan itu akan panjang. Itu termasuk dari rahasia-rahasia ilmu *mukasyafah*.

Maka, Penulis tidak memperpanjang dengan membahasnya. Penyifatan ini juga jika saja ia merupakan kesempurnaan dan keindahan yang dicintai, maka tidak sempurna hakikatnya melainkan bagi Allah Swt.. Kesempurnaan lainnya dan kebersihannya itu tidaklah mutlak. Akan tetapi, dengan dikaitkan kepada yang lebih kuat kekurangannya daripadanya. Sebagaimana kuda itu mempunyai kesempurnaan dengan dikaitkan kepada himar. Dan, manusia itu mempunyai kesempurnaan dengan dikaitkan kepada kuda.

Asal pokok kekurangan itu mencakup keseluruhan. Dengan demikian, yang indah itu dicintai. Adapun yang indah secara mutlak adalah Yang Mahaahad, yang tidak ada bandingan bagi-Nya, yang sendirian, yang tidak ada lawan bagi-Nya, yang setiap sesuatu itu bergantung kepada-Nya, yang tidak ada yang menentang bagi-Nya, Yang Mahakaya, yang tidak ada kebutuhan bagi-Nya, Yang Mahakuasa, yang melakukan apa yang dikehendaki. Allah Swt. menghukum apa yang dikehendaki. Tidak ada yang menolak pada hukum Allah. Tidak ada yang mendatangkan akibat bagi *qadha'*-Nya, yang mengerti, yang tidak ada tersembunyi dari ilmu-Nya seberat *dzarrah* di langit maupun bumi...Yang kesempurnaan ma'rifat orang-orang yang berma'rifat adalah mengaku kelemahan dari ma'rifat kepada-Nya. Dan, kesudahan kenabian para Nabi adalah pengakuan dengan kedangkalan dari menyifati-Nya. Sebagaimana Rasulullah pemimpin para Nabi Saw. bersabda, "*Aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu sebagaimana Engkau telah memuji kepada diri-Mu.*"¹⁴⁰

Pemimpin orang-orang yang benar Abu Bakar ash-Shiddiq ra. berkata, "Kelemahan dari mendapatkan pengetahuan adalah pengetahuan. Mahasuci Allah Swt. yang tidak menjadikan bagi makhluk jalan menuju ma'rifat kepada-Nya melainkan sebab kelemahan dari ma'rifat-Nya."

Mahasuci Allah yang telah menutup dari penglihatan mata kalbu orang-orang buta karena cemburu atas keindahan dan kemuliaan-Nya, bahwa ia dapat melihat-Nya, kecuali orang yang mendahului baginya sifat-sifat yang baik daripada-Nya. Dimana mereka dijauhkan dari api terhalang dan ditinggalkan orang-orang yang merugi, yang dalam kegelapan kebutaan mereka sombong. Dan, dalam lapangan gembala binatang-binatang mereka mondar-mandir. Mereka tahu lahirnya dari kehidupan dunia dan mereka lalai dari akhirat.

Segala puji bagi Allah Swt.. Bahkan, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. Dan, kecintaan dengan sebab ini adalah lebih kuat daripada kecintaan dengan sebab kebaikan. Karena, kebaikan bisa bertambah dan berkurang. Karena itulah, Allah Swt. menurunkan wahyu kepada Nabi Daud as., "Yang terbanyak dari mereka cintanya kepada-Ku adalah orang yang menyembah-Ku tanpa pemberian. Akan tetapi, agar ia memberikan *Ilahiah* kepada haknya."

Dan, disebutkan dalam kitab Zabur, "Siapakah orang paling zhalim daripada orang yang menyembah kepada-Ku karena surga atau neraka. Jika saja Aku tidak menciptakan surga, dan tidak menciptakan neraka, niscaya Aku tidak berhak ditaati."

Adapun sebab kelima bagi cinta, maka itu yang saling menyesuaikan, dan saling membentuk. Karena, keserupaan sesuatu itu bisa menarik kepadanya. Dan, bentuk kepada bentuk itu lebih cenderung. Oleh karena itu, engkau melihat seorang anak kecil mengasihi sesama anak kecil, orang besar berkasih sayang

¹⁴⁰ *Takhrirnya* telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

kepada orang besar. Burung berkasih sayang kepada sejenisnya. Dan, ia lari dari jenis lainnya. Kasih sayangnya orang berilmu kepada orang yang berilmu lebih banyak daripada dengan orang yang bekerja. Kasih sayangnya tukang kayu dengan tukang kayu lebih banyak daripada kasih sayangnya dengan petani. hal ini disaksikannya dengan percobaan, dan disaksikan pula dengan hadis-hadis serta *atsar-atsar*, sebagaimana telah Penulis kisahkan pada pembahasan seputar persaudaraan karena Allah.

Dan, apabila kesesuaian menjadi sebab kecintaan, maka ia kadang-kadang pada makna lahiriah, seperti kesesuaian anak kecil dengan anak kecil dalam arti kekanak-kanakan. Dan, kadang-kadang arti itu tersembunyi sehingga tidak bisa dilihat kepadanya, sebagaimana engkau melihat dari persatuan yang disepakati dari dua orang tanpa memperhatikan keindahan atau mengharapkan pada harta atau lainnya. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Nabi Muhammad Saw. di dalam sabda beliau, "*Ruh-ruh itu adalah tentara-tentara yang dikumpulkan. Dan, yang saling berkenalan dari ruh itu, maka saling berkasih sayang. Juga yang saling bertentangan dari ruh itu, maka saling berselisih.*"¹⁴¹

Maka saling mengenal itu adalah saling menyesuaikan. Dan, saling bertentangan itu adalah saling perbedaan. Sebab ini juga yang menghendaki kecintaan kepada Allah Swt. karena kesesuaian batiniah yang tidak kembali kepada penyerupaan pada rupa dan bentuk. Namun, kepada makna-makna batiniah yang bisa disebutkan sebagian pada sebagian bahasan. Dan, sebagainya yang lain tidak bisa dituliskan. Akan tetapi, ditinggalkan di bawah tutup kecemburuan. Sehingga orang-orang yang menempuh jalan kepada Allah Swt. dapat membuka rahasia padanya, apabila mereka menyempurnakan syarat *suluk* (perjalanan menuju Allah Swt.).

Maka, yang disebut adalah dekatnya hamba dari Rabbnya *'Azza wa Jalla* pada sifat-sifat yang diperintahkan mengikuti padanya, dan akhlak dengan akhlak *Ilahiah*. Sehingga dikatakan, "Berakhlaklah dengan akhlak Allah Swt.." Yang demikian itu pada mengusahakan sifat-sifat yang terpuji, dimana sifat-sifat itu dari sifat-sifat *Ilahiah* dari ilmu, amal kebajikan, kebaikan, sikap ramah-tamah, mencurahkan kebaikan, dan belas kasih kepada makhluk, memberikan nasihat kepada makhluk, memberikan petunjuk kepada mereka ke jalan yang benar, mencegah mereka dari jalan yang batil, dan lain sebagainya dari syari'at-syari'at yang terpuji. Maka, semua itu dapat mendekatkan kepada Allah Yang Mahasuci lagi Mahaluhur. Tidak berarti mencari kedekatan dengan tempat. Akan tetapi, dengan sifat-sifat.

Adapun apa yang tidak boleh dituliskan dalam kitab-kitab dari kesesuaian khusus yang dikhususkan kepada Anak Adam, maka itu yang diisyaratkan oleh firman Allah Swt., "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu*

141 HR Muslim dari Abi Hurairah ra.

dari urusan Rabbku," (QS al-Isrâ' [17]: 85). Karena, Allah Swt. telah menerangkan bahwasanya ruh itu urusan *Ilahiah* yang keluar dari batas kemampuan akal makhluk. Dan, dijelaskan dari yang demikian oleh firman Allah Swt., "Dan apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku," (QS al-Hijr [15]: 29). Karena yang demikian, malaikat-malaikat-Nya bersujud kepada-Nya. Diisyaratkan kepada yang demikian oleh firman Allah Swt., "Sesungguhnya Kami menciptakan engkau sebagai Khalifah di bumi," (QS Shâd [38]:26).

Karena, tidak berhak Nabi Adam menjadi Khalifah Allah Swt. melainkan dengan kesesuaian itu. Dan, kepada ini Rasulullah Saw. merumuskan, "Sesungguhnya Allah Swt. menciptakan Adam menurut bentuknya."¹⁴² Sehingga orang-orang yang dangkal pengetahuannya menyangka, bahwasanya tidak ada bentuk kecuali bentuk lahiriah yang dapat diterima oleh indra. Kemudian mereka menyerupakan Allah Swt. semesta alam, mengatakan Allah itu bertubuh dan berbentuk. Allah Swt. adalah Dzat Yang Mahasuci dari apa yang dikatakan oleh orang-orang bodoh dengan kesucian Yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Kepada ini diberi isyarat dengan firman Allah Swt. kepada Nabi Musa as., "Aku sakit, maka mengapa engkau tidak berkunjung kepada-Ku?" Kemudian Musa bertanya, "Wahai Rabbku, bagaimanakah yang demikian?" Allah berfirman, "Hamba-Ku si Fulan sakit, maka engkau tidak berkunjung kepadanya. Dan, jika saja engkau mengunjungi, niscaya engkau menemukan Aku pada sisinya."¹⁴³

Kesesuaian ini tidaklah kelihatan melainkan dengan membiasakan melakukan ibadah-ibadah *sunah* sesudah melakukan ibadah-ibadah *fardhu*. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, "Hamba senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan ibadah-ibadah *sunah*, sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang mana ia mendengarkan dengan pendengaran itu, penglihatannya yang mana ia melihat dengan penglihatan itu, dan lisannya yang mana ia berbicara dengan lisan itu."¹⁴⁴

Ini adalah tempat yang wajib menggenggam mata pena padanya. Manusia telah tergolong-golong padanya kepada orang-orang yang dangkal akal pikirannya, yang cenderung kepada menyerupakan lahiriah saja. Maka, mereka tidak memahami dari kata bentuk kecuali bentuk lahiriah yang dapat ditangkap oleh indra. Dan, mereka cenderung kepada orang-orang yang berlebih-lebihan lagi melewati batas.

Dan, mereka berkata, "Dengan bertempat (Allah Swt. membutuhkan tempat). Sehingga sebagian dari mereka berkata, 'Aku adalah *al-Haq*.'"¹⁴⁵ Golongan Nashrani menjadi sesat tentang Nabi 'Isa as.. Mereka berkata, "'Isa adalah *al-*

142 *Takhrirnya* telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

143 *Takhrirnya* juga telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

144 HR Bukhari dari Abi Hurairah ra.

145 Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa ini adalah perkataan al-Hasan bin Manshur al-Halaj. Lihat lebih lanjut dalam kitab *Lisân al-Mizân*, Jilid 2, halaman 383.

Haq?" Sebagian dari mereka berkata, "Manusia itu mengenakan baju *Ilahiah*." Sebagian dari mereka berkata, "Manusia itu bersatu dengan Rabb." Adapun orang-orang yang telah terbuka bagi mereka kemustahilan *tasybih* dan *tamtsil* (menyerupakan, dan menyamakan), juga kemustahilan bersatu dan bertempat (*al-Ittihad* dan *al-Hulul*), dan telah jelas bagi mereka bersama yang demikian akan hakikat kerahasiaan, maka mereka ini adalah orang-orang yang sedikit.

Barangkali Abul Hasan Ahmad bin Muhammad an-Nuri dari *maqam* ini. Ia memperhatikan karena kuatnya perasaan pada ucapan orang yang berkata,

"Aku selalu menempati suatu tempat dari kecintaanmu.

Semua kalbu menjadi bingung ketika menempatnya."

Maka, ia selalu berlari-lari dalam perasaannya sehingga ia jatuh atas kayu-kayuan rimba yang telah dipotong batangnya, dan masih tinggal pangkal pohonnya. Sehingga kedua telapak kakinya pecah dan bengkak. Sebab demikian ini adalah sebab-sebab kecintaan yang terbesar dan terkuat. Itu adalah yang termulia, yang terjauh dan yang paling sedikit wujudnya. Maka ini pula yang dimaklumi dari sebab-sebab kecintaan. Jumlah yang demikian itu kelihatan pada hak Allah Swt. secara hakiki, tidak secara *majaz*. Dan, berada derajat yang paling tinggi, tidak pada derajat yang paling rendah.

Maka, itu dapat diterima oleh akal yang dapat diterima bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan kalbu akan kecintaan kepada Allah Swt. saja, sebagaimana yang dapat diterima oleh akal dan yang mungkin bagi orang yang buta akan kecintaan kepada selain Allah saja. Kemudian setiap orang yang mencintai makhluk dengan sebab dari sebab-sebab ini itu dapat tergambar bahwa ia mencintai yang lain karena kesekutuannya kepadanya dalam sebab. Kesekutuan itu adalah kekurangan pada kecintaan dan kerendahan pada kesempurnaannya. Dan, tidak seorang pun bersendirian dalam satu sifat yang disukai, melainkan kadang-kadang didapatkan bagi orang tersebut sekutu padanya.

Jadi, apabila tidak didapatkan, niscaya dimungkinkan dapat didapatkan selain Allah Swt.. Karena sesungguhnya Allah bersifat dengan sifat-sifat ini, dimana sifat-sifat itu menjadi penghabisan kemuliaan dan kesempurnaan. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam sifat-sifat tersebut dalam wujud-Nya. Dan, yang demikian itu tidak tergambar kemungkinannya. Maka, secara pasti tidak ada sekutu pada kecintaannya kepada Allah Swt.. Maka, tidak berjalan kekurangan kepada kecintaannya kepada Allah, sebagaimana tidak berjalan sekutu kepada sifat-sifat-Nya. Allah Swt. yang berhak. Karena, asal pokok adalah kecintaan untuk kesempurnaan cinta pada kepemilikan haknya itu tidak disekutunya sama sekali.[]



Bab Keempat

Ma'rifatullah sebagai Puncak Kelezatan

Berkaitan dengan penjelasan seputar mengenal Allah Swt. menjadi puncak kelezatan bagi hamba."

Ketahui kiranya, kelezatan-kelezatan itu mengikuti perasaan. Dan sesungguhnya manusia itu mengumpulkan beberapa jumlah kekuatan dan perangai. Dan, bagi setiap kekuatan dan perangai mempunyai kelezatan, yang dicapai menurut kehendak tabiat yang diciptakan untuknya. Maka, sesungguhnya perangai-perangai ini tidaklah disusun pada manusia dengan sia-sia. Akan tetapi, disusunlah setiap kekuatan dan perangai ini untuk sesuatu hal dari hal-hal yang dikehendaki menurut tabiat. Perangai marah diciptakan untuk kesembuhan kalbu, dan pembalasan. Maka, secara pasti, bahwa kelezatannya pada menang dan membalas itulah yang dikehendaki oleh tabiatnya.

Perangai senang makan, umpamanya, diciptakan untuk menghasilkan makanan, dimana dengan makanan itu, ia bisa berdiri. Maka, secara pasti, bahwa kelezatan untuk memperoleh makanan itulah yang dikehendaki oleh tabiatnya. Begitu juga halnya kelezatan mendengar, melihat, dan mencium pada pendengaran, penglihatan, dan penciuman, ia tidak lepas dari satu di antara perangai itu, dari kepedihan dan kelezatan dengan ditambahkan kepada yang didapatkannya.

Seperti demikian pula, bahwa di dalam kalbu ada perangai yang dinamakan cahaya *Ilahiah*, sebagaimana firman Allah Swt., “Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah kalbunya untuk menerima agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya sama dengan orang yang membuat kalbunya?” (QS az-Zumar [39]: 22).

Terkadang, cahaya itu dinamakan akal. Terkadang pula dinamakan mata kalbu. Dan, terkadang dinamakan juga cahaya keimanan dan keyakinan. Tidak ada arti jika kita hanya menyibukkan diri dengan beberapa nama, bahkan istilah itu bermacam-macam. Dan, orang yang lemah, ia akan menyangka, bahwa perselisihan itu terjadi pada beberapa arti. Karena sesungguhnya orang yang lemah itu, ia mencari arti dari beberapa redaksi, dan itu adalah kebalikan dari yang wajib.

Maka, kalbu itu berbeda dengan bagian-bagian badan yang lainnya dengan sifat yang didapatkan oleh arti, yang tidak diketahuinya kejadian alam. Atau, berhajatnya alam kepada Sang Maha Pencipta yang *qadim*, Yang Maha Mengatur lagi Mahabijaksana yang bersifat dengan sifat-sifat *Ilahiah*.

Dan, marilah kita namakan perangai itu akal, dengan syarat, bahwa tidak dapat dipahami dari redaksi akal akan apa yang dengan itu dapat diketahui cara-cara berdebat dan bertukar pikiran. Maka, telah terkenal nama akal dengan ini. Dan, karena itulah berdebat dan bertukar pikiran telah dicela oleh sebagian kaum sufi. Jika saja tidak, maka itu adalah sifat yang membedakan antara manusia dengan hewan. Dengan sifat itu akan diketahui, bahwa ma’rifat kepada Allah Swt. itu sifat yang termulia. Maka, tidak seyogyanya sifat dimaksud dicela. Dan, perangai ini diciptakan untuk mengetahui akan hakikat semua urusan. Yang dikehendaki oleh tabiatnya ialah ma’rifat, dan ilmu. Dan, itulah kelezatannya. Sebagaimana yang dikehendaki oleh perangai-perangai yang lain, adalah kelezatannya.

Tidaklah tersembunyi (samar), pada ilmu dan ma’rifat ada kelezatan. Sehingga sesungguhnya seseorang yang dihubungkan dengan ilmu dan ma’rifat, meskipun pada tingkat yang rendah, niscaya ia bergembira. Dan, orang yang dihubungkan dengan kebodohan, meskipun pada sesuatu yang remeh, niscaya akan bersusah kalbu. Sehingga hampir manusia tidak bersabar dari berlomba-lomba dan berpuji-pujian dengan ilmu pada sesuatu yang tiada berharga.

Orang yang pandai dengan permainan catur tidak akan sanggup berdiam diri dari mengajarkan lidahnya terlepas dengan menyebutkan apa yang telah diketahuinya. Semua itu karena berlebih-lebihan dari lezatnya ilmu dan apa yang dirasakan dari kesempurnaan dzatnya ilmu itu sendiri. Karena sesungguhnya ilmu itu termasuk sifat *Ilahiah* yang paling khusus, dan sifat ini termasuk batas akhir kesempurnaan. Karena itulah, tabiat manusia merasa puas, ia dipuji-puji dengan cerdas dan banyak ilmu. Ketika ia mendengar pujian itu, ia merasakan kesempurnaan dirinya dan kesempurnaan ilmunya. Lalu ia mengherankan diri dan merasa enak dengan yang demikian. Kemudian lezatnya ilmu dengan kebiasaannya membajak sawah, menjahit, tidaklah seperti lezatnya ilmu dengan

mengendalikan pemerintahan dan mengatur urusan makhluk. Dan, tidaklah sama antara kelezatan ilmu dengan mengerti ilmu tata bahasa dan sya'ir, seperti lezatnya ilmu mengenai Allah Swt., sifat-sifat-Nya dan malaikat-malaikat-Nya, berikut kerajaan langit dan bumi. Akan tetapi, kelezatan ilmu itu dengan sekadar kemuliaan ilmu. Kemuliaan ilmu itu sekadar menurut kemuliaan yang telah diketahuinya. Sehingga orang yang mengetahui akan hal-ihwal batin manusia dan memberitahukan dengan hal-ihwal yang berada dalam batin itu, ia akan memperoleh kelezatan.

Dan, jika saja ia tidak mengetahuinya, niscaya tabiatnya menghendaki untuk menyelidikinya. Jadi, jika saja ia mengetahui hal-ihwal batin, pemimpin negeri dan mengetahui cara-cara pengaturannya, maka yang demikian adalah lebih lezat untuknya dan lebih baik daripada pengertiannya dengan hal-ihwal batin petani, atau hal-ihwal batin penenun kain. Jika saja ia dapat mengetahui rahasia-rahasia menteri dan cara pengaturannya, dan ia mengetahui apa yang menjadi maksud tujuannya pada masalah kementerian, maka itu lebih lezat baginya dan lebih enak dari pengertiannya dengan rahasia-rahasia pemimpin negeri (raja). Jika saja ia mengetahui akan hal-ihwal batin raja dan sultan yang berkuasa atas menteri, niscaya adalah pengertian yang demikian itu lebih baik baginya dan terasa enak, daripada pengetahuannya akan rahasia-rahasia batin menteri.

Dan, adalah pujian untuknya dengan pengetahuannya itu dan keinginannya atas yang demikian dan kepada pembahasan daripadanya lebih kuat, dan keinginannya atas yang demikian itu lebih banyak, karena kelazatannya pada yang demikian itu lebih besar. Dengan ini, jelaslah bahwa ma'rifat yang paling lezat adalah yang paling mulia daripadanya. Kadar kemuliaannya menurut kadar kemuliaan ilmu yang telah diketahuinya. Jika saja dalam ilmu yang diketahui itu ada yang lebih agung, lebih sempurna, lebih mulia, dan lebih besar, maka mengetahuinya itu sudah pasti menjadi ilmu yang paling lezat, paling mulia, dan paling baik.

Dan, kiranya Penulis dapat mengetahui, adalah pada alam yang wujud ini tersedia yang lebih agung, lebih tinggi, lebih mulia, lebih sempurna, dan lebih besar, yakni pencipta segala sesuatu seluruhnya, yang menyempurnakannya, yang menghiasinya, yang mengadakannya, pengaturnya dan penyusunnya. Tergambar apa yang ada pada keharibaan raja, kesempurnaan, ketampanan, kebagusan, dan keagungan itu yang melebihi keagungan dari keharibaan *Ilahiah* yang tidak diliputi dengan pokok-pokok keagungan dan keajaiban hal-ihwalnya oleh penyifatan orang-orang yang menyifati.

Jika saja kamu tidak ragu lagi pada yang demikian, maka tidak seyogyanya kamu ragu-ragu untuk mengetahui pada rahasia-rahasia *Ilahiah* dan pengertian tentang teraturnya urusan-urusan *Ilahiah* yang meliputi setiap yang *maujud* (yang ada). Dan ini merupakan tingkatan paling tinggi dari segala macam ma'rifat, pengertian yang paling lezat, paling baik, paling dirindukan, dan yang paling

patut bagi apa yang dirasakan oleh diri ketika menyifati akan kesempurnaan dan keelokan. Dan, yang paling patut bagi apa yang menjadi besarnya kegembiraan, kesenangan, serta kebahagiaan.

Dengan ini, maka jelaslah bahwa ilmu itu lezat. Ilmu yang paling lezat adalah ilmu yang menyangkut tentang Allah Swt. dengan sifat-sifat-Nya, *afal*-Nya dan cara pengaturan-Nya dalam kerajaan-Nya dari besarnya 'Arasy sampai kepada seluruh bumi. Maka, seyogyanyalah diketahui, bahwa kelezatan ma'rifat itu lebih kuat dari kelezatan-kelezatan yang lain. Yakni, kelezatan nafsu syahwat, marah, dan kelezatan panca indra serta yang lainnya. Karena sesungguhnya kelezatan yang pertama itu berbeda-beda, berlainan macamnya, seperti berlainannya kelezatan bersetubuh dengan kelezatannya mendengar. Dan, antara lezatnya ma'rifat dengan lezatnya menjadi pemimpin. Dan, itu berbeda pula dengan lemah dan kuat, seperti berlainannya kelezatannya orang yang kuat nafsu syahwatnya dengan orang yang lemah nafsu syahwatnya dalam bersetubuh. Juga seperti berlainannya kelezatan memandang kepada wajah yang cantik nan elok kecantikannya, dari kelezatan memandang wajah yang kurang cantiknya.

Sesungguhnya kelezatan yang terkuat dan yang diketahui, adalah adanya kelezatan itu berpengaruh kepada yang lain. Karena sesungguhnya orang yang disuruh memilih antara memandang kepada rupa yang cantik dan bersenang-senang untuk menyaksikannya, dengan menghirup bau-bauan yang harum. Jadi, apabila orang itu memilih memandang rupa yang cantik, niscaya dapat diketahui, bahwa rupa yang cantik itu yang lebih lezat untuknya dari bau-bauan yang harum. Seperti yang demikian juga apabila dihidangkan makanan waktu makan untuknya, dimana waktu itu ia masih bermain catur dan ia meninggalkan makan, maka dapatlah diketahui dengan yang demikian, bahwa kelezatan yang lebih kuat baginya adalah dalam permainan catur dari lezatnya makan.

Maka, inilah ukuran yang benar untuk menyingkap dari antara kekuatan-kekuatan itu, maka Penulis kembali dan mengatakan, bahwa kelezatan itu terbagi kepada: *Pertama*, kelezatan lahiriah, seperti kelezatan pancaindra yang lima. *Kedua*, kelezatan batiniah, seperti kelezatan menjadi pemimpin, kelezatan menang, mulia, ilmu, dan lain-lain. Karena, tidaklah kelezatan ini untuk mata, hidung, telinga, menyentuh, dan juga tidak pada merasakan. Makna kelezatan batin lebih banyak bagi orang-orang yang mempunyai kesempurnaan, dari kelezatan lahiriah.

Jika saja seseorang disuruh memilih antara kelezatan ayam gemuk dan kelezatan kue dari gula kelapa dengan kelezatan menjadi pemimpin, dan menundukkan musuh atau memperoleh derajat pemerintahan, maka manakala orang yang disuruh memilih itu rendah cita-cita, mati kalbu, dan kuat selera makannya, niscaya ia memilih daging ayam dan kue. Jika saja ia orang yang memiliki tinggi cita-cita tinggi dan akal pikiran yang sempurna, niscaya ia memilih menjadi pemimpin. Dan, mudalah untuknya pada urusan lapar dan

sabar dari perlunya makan pada hari-hari yang lama. Maka, pilihannya untuk menjadi pemimpin menunjukkan, yang lebih enak baginya adalah menjadi pemimpin daripada makanan-makanan yang baik.

Benar, bahwa sesuatu yang kurang, yang tidak sempurna makna-maknanya, yang batiniah kemudian, adalah seperti anak kecil, atau seperti orang yang telah mati kekuatan-kekuatan batiniahnya. Seperti orang yang kurang akal, niscaya tidaklah jauh, bahwa ia lebih mengutamakan kelezatan makanan dari kelezatan menjadi pemimpin. Dan, sebagaimana halnya, bahwa kelezatan menjadi pemimpin dan kemuliaan itu kelezatan yang lebih kuat (lebih disenangi) oleh orang yang telah melampaui kurang akalnya anak kecil dan kurangnya akal pikiran, maka kelezatan mengenal Allah Swt. dan melihat keindahan keharibaan *Ilahiah*, dan memandang kepada rahasia urusan-urusan *Ilahiah* itu lebih lezat dari menjadi pemimpin, dimana melirik keindahan keharibaan *Ilahiah* adalah kelezatan yang tertinggi, yang mampu mengalahkan atas semua makhluk.

Ibarat yang penghabisan daripadanya, telah dikatakan, "Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu bermacam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mata. Dan sesungguhnya telah disediakan bagi mereka, apa yang belum dilihat oleh mata, tidak pula didengar oleh telinga, dan tidak pernah terbersit pada kalbu manusia. Inilah sekarang, yang tidak diketahui, kecuali oleh orang yang telah merasakan dua kelezatan secara bersama. Bahwa sesungguhnya secara pasti ia lebih mengutamakan mengasingkan diri, menyendiri, berpikir dan berdzikir. Ia menyelam pada lautan ma'rifat, meninggalkan menjadi pemimpin, ia memandang biasa orang-orang yang dipimpinya. Karena, ia telah mengetahui akan hilangnya sesuatu yang dipimpinya, akan lenyap orang yang menjadi pemimpin, keadaannya bercampur dengan kekeruhan-kekeruhan yang tidak terbayang akan lepas daripadanya. Keadaannya akan terputus oleh mati yang pasti akan datang, selagi bumi telah mengambil hiasan dan isinya, dimana penduduk bumi telah menyangka, bahwa merekalah yang berkuasa di atas bumi. Lalu, ia merasa besar dengan ditambahkan kepadanya, akan kelezatan ma'rifat kepada Allah Swt., memperhatikan sifat-sifat-Nya, *afal*-Nya, dan susunan kerajaan-Nya dari yang paling tinggi, sampai kepada yang paling rendah.

Karena sesungguhnya ma'rifat itu sunyi dari adanya saling mendesak dan kekeruhan-kekeruhan yang meluas bagi orang-orang yang datang kepadanya. Tidaklah sempit bagi mereka, disebabkan kebesarannya. Lebarinya menurut perkiraan adalah seluas langit dan bumi. Dan, apabila pandangan itu keluar dari perkiraan, maka tidak ada batas penghabisan untuk lebarinya. Maka senantiasa orang yang berma'rifat itu memperhatikan dalam surga yang luasnya selebar langit dan bumi. Yang hidup mewah di dalam pertamanannya, memetik buah-buahannya, menghirup dari air-air telaganya, dimana ia merasa aman dari terputusnya. Karena, buah-buahan surga tidak akan terputus, dan tidak akan

terhalang. Kemudian ia di dalam surga kekal (abadi), yang tidak akan terputus karena mati, sebab mati tidak meruntuhkan tempat ma'rifat kepada Allah Swt..

Dan, tempatnya adalah ruh yang menjadi urusan *Ilahiah* Yang Mahatinggi. Karena sesungguhnya mati itu mengubah hal-ihwalnya, memutuskan segala kesibukan, dan penghalang-penghalangnya. Juga membiarkan dari tahanannya. Adapun untuk menghilangkan adanya nikmat-nikmat itu, maka tidaklah yang demikian. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, *"Janganlah kamu mengira, bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapat rezeki, mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergembira terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang, yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih,"* (QS *Âli 'Imrân* [3]: 169-170).

Dan janganlah kamu menyangka, bahwa kenikmatan dimaksud khusus bagi orang-orang yang terbunuh di jalan Allah, maka sesungguhnya orang yang berma'rifat dengan sepenuh jiwa, adalah seperti derajat seribu orang mati syahid. Sebagaimana tersebut di dalam hadis, *"Sesungguhnya orang yang mati syahid itu berharap-harap di akhirat untuk dikembalikan lagi ke dunia. Kemudian ia terbunuh sekali lagi, karena besarnya apa yang telah ia lihat dari pahala mati syahid. Dan, sesungguhnya orang yang mati syahid, mereka berharap-harap, jika saja mereka itu ulama', karena apa yang telah ia lihat dari ketinggian derajat ulama'."*¹⁴⁶

Jadi, semua penjuru kerajaan langit dan bumi itu sebagai medan (lapangan, media) bagi orang yang berma'rifat, ia berkuasa penuh pergi menuju ke mana saja yang ia kehendaki, tanpa memerlukan kepada bergerak bersama penjuru itu dengan tubuh dan dirinya, maka ia adalah orang yang menyaksikan keindahan *alam malakut* di dalam surga yang luasnya seluas langit dan bumi.

Dan, setiap orang yang berma'rifat, ia ada seperti yang demikian, tanpa sekali-kali sebagian mereka membuat kesempitan pada sebagian yang lain. Hanya, mereka itu berlebih kurang tentang luasnya mereka pada keluasan pandangan, dan luasnya ma'rifat mereka. Dan, mereka itu bertingkat-tingkat pada sisi Allah Swt.. Dan, tidaklah masuk dalam hitungan tentang berlebih kurangnya derajat mereka pada sisi-Nya.

Maka, sesungguhnya telah jelas, bahwa lezatnya menjadi pimpinan, dan itu adalah hal yang batin, adalah lebih kuat pada orang-orang yang mempunyai kesempurnaan, dari lezatnya panca indra kesemuanya. Dan, bahwa kelezatan ini tidak ada pada binatang ternak, tidak ada pada anak kecil, dan tidak ada pada orang yang lemah akal. Dan, bahkan lezat yang bisa dirasakan oleh panda indra dan nafsu syahwat itu adalah bagi orang-orang yang mempunyai kesempurnaan beserta adanya kelezatan menjadi pemimpin. Akan tetapi, mereka mengutamakan menjadi pemimpin.

¹⁴⁶ HR Bukhari dan Imam Muslim dari Anas bin Malik ra.

Adapun arti adanya ma'rifat Allah Swt., sifat-sifat-Nya, *afal*-Nya, kerajaan langit-Nya, dan rahasia-rahasia kerajaan-Nya itu adalah kelezatan yang lebih besar, dibandingkan dari menjadi kepala. Maka, ini khusus dengan ma'rifatnya orang yang memperoleh martabat ma'rifat dan telah merasakannya. Dan, tidak mungkin menetapkan adanya kelezatan bagi orang yang tidak mempunyai kalbu, karena sesungguhnya kalbu adalah tambang (sumber) dari kekuatan ini. Sebagaimana tidak mungkin menetapkan kelebihan lezatnya bersetubuh [bagi suami istri] dengan lezatnya anak-anak kecil bermain tongkat. Dan, tidak mungkin pula bisa menetapkan kelebihan lezatnya mencium bunga-bunga hubungan intim bagi orang yang lemah syahwat, karena tidak adanya sifat, dimana dengan sifat itu bisa diketahuinya kelezatan dimaksud.

Akan tetapi, orang yang selamat dari bahaya lemah syahwat dan selamat pancaindra penciumannya, niscaya ia dapat mengetahui akan lebih kurangnya antara dua kelezatan tersebut. Dan, pada orang ini, tidak lagi dikatakan, kecuali dikatakan, "Siapa saja telah merasakan, niscaya ia akan tahu."

Demi umurku, bahwa para pencari ilmu, meskipun mereka tidak menyibukkan diri dengan mencari ma'rifat atas urusan *Ilahiah*, maka mereka sesungguhnya telah menghirup bau kelezatan ini. Yaitu, ketika tersingkapnya kesulitan-kesulitan dan terbukanya hal-hal yang meragukan, yang mana kuatlah ketamakan mereka di dalam mencarinya. Maka, sesungguhnya mencari ilmu itu juga ma'rifat-ma'rifat. Dan ilmu, meskipun ilmu yang ada padanya tidak semulia, sebagaimana mulianya ilmu dari hal *Ilahiah*.

Adapun orang yang panjang pemikirannya tentang ma'rifat kepada Allah Yang Mahasuci lagi Mahamulia, dan telah terbuka untuknya dari rahasia-rahasia kerajaan Allah Swt., meskipun pada sesuatu yang sedikit, sesungguhnya ia telah menemui dalam kalbunya. Yaitu, ketika berhasilnya keterbukaan itu akan kegembiraan apa yang hampir terbang daripadanya. Dan, ia merasa heran dari dirinya pada ketetapan dan kemungkinannya bagi kekuatan kegembiraan dan kesenangannya. Dan, ini termasuk hal yang tidak dapat diketahui, kecuali dengan perasaan, dan menceritakan tentang hal ini, termasuk sedikit manfaatnya.

Maka, pada sekadar ini, mengingatkan kepadamu bahwa ma'rifat kepada Allah Yang Mahasuci adalah ma'rifat yang paling lezat dari segala sesuatu, dan tidak ada lagi kelezatan di atasnya. Oleh karena itulah, Abu Sulaiman ad-Darani berkata, "Sesungguhnya Allah Swt. mempunyai beberapa hamba yang tidak akan melalaikan Allah akan takutnya kepada neraka, dan harapannya kepada surga. Maka, bagaimanakah mungkin mereka dilalaikan oleh dunia dari ingat kepada Allah?"

Di dalam cerita-cerita Nabi 'Isa as. ada disebutkan, "Jika saja kamu melihat seorang pemuda yang terbuai kalbunya untuk mencari Rabb Yang Mahatinggi, maka ia telah dilalaikan oleh sebab pencarian itu akan sesuatu yang selain-Nya."

'Ali bin al-Muwaffaq menerangkan, bahwa dua orang laki-laki itu adalah Bisyr bin al-Harits, dan Ahmad bin Hanbal. Oleh karena itulah, Abu Sulaiman berkata, "Siapa saja yang pada hari ini sibuk dengan urusan dirinya sendiri, maka esok ia sibuk dengan dirinya sendiri. Siapa saja yang pada hari ini sibuk dengan urusan Rabbnya, maka esok ia sibuk dengan Rabbnya."

Dan, lezatnya melihat keindahan *Ilahiah*, yaitu yang telah diibaratkan oleh Rasulullah Saw., dimana beliau bersabda untuk menceritakan dari Rabb beliau Yang Mahatinggi, "*Aku siapkan untuk hamba-hamba-Ku yang shalih, sesuatu yang mata tidak pernah melihat, telinga tidak pernah mendengar, dan tidak pula tergores pada kalbu manusia.*"¹⁴⁷

Terkadang sebagian kelezatan ini telah disegerakan di dunia bagi orang yang telah bersih kalbunya sampai kepada batas yang penghabisan. Dan, karena itulah, sebagian mereka berkata, "Sesungguhnya saya telah mengucapkan, 'Ya Rabbi, ya Allah.' Maka, saya rasakan ucapan yang demikian itu di dalam kalbu saya lebih berat dari gunung. Karena, panggilan itu dari belakang *hijab* (dinding). Maka, adakah kamu melihat teman yang sama-sama duduk, ia memanggil-manggil temannya yang sama-sama duduk itu?" Sebagian mereka berkata, "Apabila seseorang telah mencapai pada batas ilmu ini, niscaya ia dilempari batu oleh orang banyak." Maksudnya, karena perkataannya telah keluar dari batas akal pemikirannya. Sehingga mereka menganggap apa yang diucapkannya itu adalah gila dan kufur.

Maka, maksud tujuan orang-orang yang berma'rifat adalah mereka ingin sampai dan bertemu dengan Allah Swt. saja. Nikmat ini adalah sebagai penyedap pandangan mata, yang tiada seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka dari nikmat dimaksud. Dan, apabila telah berhasil nikmat itu, niscaya terhapuslah segala kesusahan dan nafsu syahwat seluruhnya. Dan, jadilah kalbu itu tenggelam dengan nikmat-nikmat-Nya.

Oleh karena itu, jika saja ia dilemparkan ke dalam api neraka, niscaya tidak dirasakannya pedih, karena ketenggelamannya. Dan, jika saja ditunjukkan kepadanya akan nikmat-nikmat surga, niscaya ia tidak berpaling kepadanya, karena kesempurnaan nikmat-Nya, dan sampainya pada batas yang penghabisan, yang tidak ada lagi batas penghabisan yang di atasnya.

Semoga saya mengerti pada orang yang tidak memahami, kecuali kecintaannya terhadap nikmat yang bisa dirasakannya dengan panca indra, maka bagaimana ia beriman dengan kelezatan untuk memandang kepada wajah Allah Swt.. Dan, tidak ada bagi-Nya rupa maupun bentuk. Dan, manakah arti janji bagi Allah Swt. dengan nikmat yang demikian kepada hamba-hamba-Nya? Juga, Dia Swt. telah menerangkan, bahwa nikmat memandang kepada wajah-Nya adalah nikmat yang paling besar dari segala nikmat. Bahkan, orang yang mengenal Allah, niscaya ia

147 HR Bukhari dari Abi Hurairah ra..

mengenal, bahwa kelezatan-kelezatan yang dipisahkan dengan nafsu syahwat yang bermacam-macam seluruhnya meliputi di bawah kelezatan ini.

Dan, contoh bermacam-macamnya makhluk pada kelezatan-kelezatannya adalah seperti apa yang akan Penulis jelaskan. Yaitu, bahwa anak kecil pada permulaan gerakannya, dan pada permulaan kepandaiannya itu tampaklah perangai, dimana dengan perangai itu ia merasa lezat bermain-main dan bersenda-gurau. Sehingga adalah yang demikian itu lebih enak untuknya dari segala sesuatu yang lainnya. Kemudian, sesudah itu lahirlah kesenangan pada perhiasan, memakai pakaian yang bagus, dan mengendarai hewan-hewan kendaraan. Kemudian ia memandang remeh bersama kelezatan-kelezatan itu, akan lezatnya bermain-main. Sesudah itu, lahirlah kelezatan bersetubuh dan nafsu syahwat kepada lawan jenis. Lalu, dengan yang demikian, ditinggalkannya semua yang sebelumnya, untuk sampai kepadanya. Kemudian lahir kelezatan menjadi, kemuliaan, dan bermegah-megahan. Yaitu, akhir penghabisan kelezatan dunia.

Kemudian, sesudah ini, lahirlah perangai yang lain, dimana dengan perangai ini bisa ditemukan ma'rifat kepada Allah Swt., dan ma'rifat *afal*-Nya, lalu dengan perangai ini, ia memandang remeh pada semua yang sebelumnya. Maka, setiap sesuatu yang terakhir itulah yang lebih kuat, dan ini adalah yang akhir. Karena, tampak senang bermain-main pada umur *tamyiz* (memahami). Cinta pada seorang wanita dan perhiasan pada umur dewasa (*baligh*). Cinta pada kepemimpinan (menjadi kepala) sesudah umur dua puluh, dan cinta pada ilmu mendekati umur empat puluh, dan itulah batas akhir yang tertinggi.

Dan, sebagaimana anak kecil yang tertawa kepada orang yang meninggalkan permainan serta sibuk dengan bermain-main dengan wanita, dan ambisi mencari kepemimpinan, maka seperti demikian juga halnya para pemimpin (kepala), mereka tertawa kepada orang yang meninggalkan menjadi kepala, dan sibuk dengan ma'rifat kepada Allah Swt. Juga orang-orang yang berma'rifat berkata, "*Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami pun mengejekmu, sebagaimana kamu mengejek kami. Kelak kamu akan mengetahui*" (QS Hûd [11]: 38-39).[]



Bab Kelima

Dunia untuk Akhirat

Berkontan dengan penjelasan seputar memahami dunia menjadi tiket terindah untuk perjalanan akhirat."

Ketahuilah, sesuatu yang ditemukan itu terbagi menjadi: *Pertama*, yang masuk dalam khayalan, seperti rupa yang dikhayalkan, tubuh yang berwarna, dan tubuh yang berbentuk dari diri hewan dan tumbuh-tumbuhan. *Kedua*, yang tidak masuk dalam khayalan, seperti Dzat Allah Swt., dan setiap apa yang tidak berjisim, seperti ilmu, *qudrah*, *iradah*, dan lain-lainnya. Siapa saja yang melihat manusia, kemudian memicingkan matanya, niscaya ia dapati rupa manusia tadi hadir di dalam khayalannya, dimana seolah-olah ia memandang kepadanya. Akan tetapi, apabila ia membuka mata dan melihat, niscaya ia dapati perselisihan antara keduanya.

Dan, perselisihan itu tidak kembali kepada perbedaan antara dua rupa, karena sesungguhnya rupa yang dilihat itu ada kesesuaian dengan rupa yang dikhayalkan. Hanya saja, perselisihan itu dengan lebihnya terang dan lebih terbuka. Maka, sesungguhnya rupa seseorang yang dilihat itu menjadi lebih sempurna terbuka dan menjadi terang dengan dilihat. Yaitu, seperti orang yang dilihat pada waktu cahaya pagi, sebelum berkembang cahaya siang, kemudian seseorang itu dilihat ketika sempurna terang. Maka, tidaklah berbeda antara

suatu keadaan dengan yang lainnya, kecuali hanya pada bertambahnya terang. Jadi, hayalan itu adalah awal (permulaan) *idrak* (bertemu).

Adapun melihat adalah kesempurnaan bagi *idrak* khayal dan *idrak* khayal adalah batas akhir terbuka. Dan, yang demikian itu dinamakan *ru'yah* (melihat), karena melihat ini adalah batas akhir terbuka, tidak karena melihat itu pada mata. Akan tetapi, jika saja Allah Swt. menciptakan *idrak* ini yang sempurna, yang terbuka pada dahi, atau dada umpamanya, niscaya *idrak* ini berhak dinamakan *ru'yah*. Dan, apabila kamu telah memahami ini, pada sesuatu yang dihayalkan, maka ketahuilah bahwa hal-hal yang diketahui (*al-Ma'lumat*) yang tidak berbentuk pula dalam hayalan, bagi ma'rifat yang mendapatkannya itu mempunyai dua tingkatan. Pertama, *idrak* yang lebih utama. Dan kedua, *idrak* sebagai penyempurnaan untuknya.

Dan, di antara yang pertama serta yang kedua ada lebih dan kurangnya pada bertambahnya terbuka dan bertambahnya terang antara apa yang dikhayalkan dan apa yang dilihat. Maka, yang kedua juga dengan dihubungkan kepada yang pertama, bisa dinamakan *musyadah* (penyaksian), *liqa'* (pertemuan), dan *ru'yah* (penglihatan). Penamaan ini adalah benar (hak). Sesungguhnya *ru'yah* itu dinamakan melihat, karena ia adalah batas akhirnya terbuka. Sebagaimana sunnatullah berlaku dengan berkedip-kedipnya pelupuk mata itu mencegah dari sempurnanya terbuka dengan penglihatan. Dan, berkedip itu adalah sebagai *hijab* (dinding) antara penglihatan mata dan yang dilihat. Dan, secara pasti dari setelah terangkatnya *hijab*, akan berhasillah penglihatan.

Selama kedip itu tidak terangkat, niscaya pandangan yang diperoleh itu hanya semata-mata khayalan. Maka, seperti demikian juga halnya kehendak sunnatullah., apabila jiwa selama terus terdinding (tertutup) dengan hal-hal yang menghalang badan dan kehendak nafsu (keinginan), serta apa yang lebih kuat dari sifat-sifat kemanusiaan, niscaya tidaklah ia itu berkesudahan kepada penyaksian, dan bertemu pada hal-hal yang diketahui di luar dari khayal. Bahkan, hidup ini adalah *hijab* daripadanya seperti *hijabnya* pelupuk mata dari penglihatan mata.

Pembicaraan tentang adanya *hijab* adalah panjang dengan ilmu ini secara darurat, dan tidak layak. Oleh karena itulah, Allah Swt. berfirman kepada Musa as., "*Kamu sekali-kali tidak akan dapat melihat-Ku.*" (QS al-A'râf [7]: 143). Allah Swt. juga telah berfirman, "*Dia tidak dapat dilihat dengan penglihatan mata,*" (QS al-An'âm [6]: 103). Maksudnya, Allah Swt. tidak dapat dicapai dengan penglihatan mata saat hamba masih berada di alam dunia. Dan yang benar, bahwa Rasulullah Saw. tidak melihat Allah Swt. pada malam beliau *mi'raj*.¹⁴⁸

Oleh karena itu, apabila telah terangkat penghalang (*hijab*) dengan perantara mati, niscaya tinggallah nyawa berlumuran kotoran-kotoran dunia, tiada terlepas daripadanya secara keseluruhan, meskipun ia itu ada lebih dan

148 HR Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah ra. dengan *isnad* yang *shahih*.

kurangnya. Sebagian daripadanya ada yang bertumpuk-tumpuk di atas kekejian dan kekaratan, jadilah ia seperti cermin yang telah rusak, disebabkan lamanya bertumpuk-tumpuk kekejian. Lalu cermin itu tidak dapat diperbaiki lagi, dan dimengkilatkan. Mereka adalah orang yang terhalang dari Rabbnya untuk selamanya. Kita memohon perlindungan kepada Allah Swt. daripada yang demikian.

Dan di antara mereka ada orang yang tidak sampai kepada batas kotor dan batas tercap (terkunci mati) kalbunya, dan tidak dapat keluar dari label yang dapat dibersihkan dan dikilatkan, maka orang ini dicicipkan api neraka, dimana dengan dicicipkan ini, bisa merontokkan kekejian daripadanya, yang ia kotor dari kekejian itu. Dan, adalah cicipan di dalam neraka itu hanya sekedar yang perlu kepada pembersihan. Maka, yang paling sebentar dari cicipan itu hanya sekejap mata, yang ringan. Dan, yang paling lama terhadap orang-orang yang beriman, sebagaimana yang telah diterangkan oleh beberapa hadis adalah tujuh ribu tahun.¹⁴⁹ Tidak berpindah seseorang dari alam ini, kecuali ia disertai oleh debu dan kekeruhan dari apa saja, meskipun kekeruhan itu sedikit.

Allah Swt. berfirman, *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan men-datangi neraka itu. Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlulut,"* (QS Maryam [19]: 71-72).

Maka setiap seseorang, ia yakin akan datang ke neraka, dan tidak yakin untuk keluar daripadanya. Apabila Allah Swt. telah menyempurnakan penyucian dan pembersihannya, serta sampailah catatan amal pada waktunya, terjadilah penyelesaian dari sejumlah apa yang dijanjikan oleh *syara'* dari penghitungan amal, dicicipkan neraka, dan yang lain-lainnya, disempurnakan orang yang berhak atas surga, maka kejadian yang demikian tidaklah jelas kapan waktunya, dimana tidak ditunjukkan oleh Allah kepada seseorang dari makhluk-Nya. Maka yang demikian ini terjadi esok pada Hari Pembalasan, dan waktu Kiamat, tidaklah dapat diketahui.

Oleh karena itu ketika yang demikian berlangsung, ia sibuk dengan membersihkan dan menyucikannya dari segala kotoran, dimana wajah mereka tidaklah ditutupi dengan debu hitam dan asap. Karena, padanya tampaklah Rabb Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Maka, tampaklah untuknya dengan sangat tampak, yang tersingkap kejelasan-Nya, dengan dikaitkan kepada apa yang telah diketahuinya, seperti terbuka tampaknya cermin dengan dikaitkan kepada apa yang telah dikhayalkannya.

Musyahadah ini dan *tajalli* (penampakan) adalah yang dinamakan dengan *ru'yah*. Jadi, *ru'yah* itu benar, dengan syarat bahwa tidak dipahami dari *ru'yah*

149 HR at-Tirmidzi dan al-Hakim dari Abi Hurairah ra. dengan *isnad* yang lemah (*dha'if*).

itu akan kesempurnaan khayal terhadap apa yang dikhayalkan, yang berbentuk, yang khusus dengan arah dan tempat. Maka, yang demikian itu termasuk hal Yang Mahasuci, Rabb semesta alam, dengan sebenar-benarnya dari yang demikian. Bahkan, sebagaimana yang telah diketahui di dunia akan ma'rifat yang hakiki, yang sempurna, tanpa khayal, tanpa berbentuk, tanpa mengumpamakan bentuk dan rupa, maka akan kamu lihat di akhirat seperti yang demikian itu.

Bahkan Penulis mengatakan, bahwa ma'rifat yang diperoleh di dunia itu sendiri adalah apa yang memperoleh kesempurnaan. Ia sampai kepada kesempurnaan terbuka dan terang, dan berbalik menjadi *musyahadah* (penyaksian). Dan, tidak ada perselisihan antara *musyahadah* di akhirat dan yang telah diketahui di dunia, kecuali dari segi bertambahnya terbuka dan terang. Sebagaimana Penulis buat contoh pada kesempurnaan khayal dengan *ru'yah*. Apabila tidak ada pada ma'rifat kepada Allah Swt. penetapan adanya bentuk dan arah, niscaya tidak ada pada kesempurnaan ma'rifat itu sendiri tingkatan adanya terang, sampai kepada batas akhir terbukanya arah dan bentuk. Karena, ia itu sendiri tidak berbeda daripadanya, kecuali hanya bertambahnya keterbukaan. Sebagaimana rupa yang terlihat itulah yang menjadi khayalan itu sendiri, kecuali hanya berbeda pada bertambahnya terbuka.

Untuk yang demikianlah telah diisyaratkan dengan firman Allah Swt., "*Sedang cahaya mereka memancar di hadapan, dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami,'*" (QS at-Tahrîm [66]: 8).

Karena, kesempurnaan cahaya itu tidak akan membekas, kecuali pada bertambahnya terbuka. Sebab, inilah tidak memperoleh kemenangan dengan tingkat memandang dan melihat (wajah Allah Swt.), kecuali oleh orang-orang yang berma'rifat di dunia. Karena sesungguhnya ma'rifat adalah sebagai bibit yang berbalik di akhirat menjadi *musyahadah* (penyaksian), sebagaimana berbaliknya biji menjadi pohon, dan biji-bijian menjadi tanaman. Dan, siapa saja yang tidak mempunyai biji di dalam tanahnya, maka bagaimana ia akan memperoleh batangnya? Siapa saja yang tidak menanam biji-bijian, maka bagaimana ia bisa mengetam pada hasil tanaman-tanamannya? Seperti demikian juga orang yang tidak mengenal (tidak berma'rifat) pada Allah Swt. di dunia, maka bagaimana ia bisa melihat Allah di akhirat?

Ketika ma'rifat di dunia, di atas tingkatan yang berlebih kurang, niscaya *tajalli* (tampak wajah-Nya) juga di atas tingkatan yang berlebih kurang. Maka, berbedanya *tajalli* dengan dihubungkan kepada berbedanya ma'rifat itu seperti berbedanya tumbuh-tumbuhan, dengan dihubungkan kepada berbedanya bibit. Karena, secara pasti ia berbeda dengan sebab berbeda dalam banyaknya, sedikitnya, bagusnya, kuatnya, dan lemahnya. Dan karena itulah maka Nabi Saw. bersabda, "*Sesungguhnya Allah menampakkan Dzat-Nya kepada para manusia dan kepada Abu Bakar secara khusus.*"¹⁵⁰

150 HR Ibnu 'Adi dari Jabir bin 'Abdullah ra. lalu dikatakan bahwa *isnadnya* batal sebagaimana disebutkan di dalam kitab *al-Mizân*, karya Imam adz-Dzahabi.

Maka tidak seyogyanya untuk disangka, selain Abu Bakar, dari orang-orang yang di bawah derajatnya, akan memperoleh dari kelezatan memandang dan *musyahadah*, apa yang didapat oleh Abu Bakar. Akan tetapi, orang itu tidak akan memperoleh, kecuali hanya seperseratusnya, jika saja ada ma'rifat orang itu di dunia seperseratus dari ma'rifatnya Abu Bakar. Jadi, ketika Abu Bakar melebihi manusia lain dengan rahasia dan ketetapan dalam dadanya, maka tidak dapat dibantah lagi ia akan dilebihkan dengan *tajalli*, yang mana ia akan bersendirian dengan *tajalli* yang demikian.

Sebagaimana halnya, bahwa kamu melihat ada orang di dunia, dimana ia lebih mengutamakan kelezatan menjadi pemimpin dan mengalahkan kelezatan makanan yang dimakan, dan mengalahkan pula pada kelezatan orang yang akan dinikahi. Dan, kamu melihat pula orang yang lebih mengutamakan kelezatan ilmu dan tersingkap kemusykilan-kemusykilan kerajaan langit serta bumi, dan lain urusan-urusan *Ilahiah*, dari menjadi pemimpin, dari orang yang akan dinikahi, semua makanan yang dimakan, dan semua minuman yang diminum, maka seperti demikian pula ada di akhirat golongan yang lebih mengutamakan memandang kepada wajah Allah Swt. dari kenikmatan surga. Karena, nikmat surga itu kembali kepada makanan yang dimakan, dan kembali kepada seorang wanita yang akan dinikahi. Dan, mereka itu sendiri adalah orang-orang yang keadaannya di dunia, apa yang telah Penulis sifatkan dari mengutamakan kelezatan ilmu, ma'rifat, dan memandang kepada rahasia-rahasia *Ilahiah*, dari kelezatan seorang wanita yang dinikahi, kelezatan makanan yang dimakan, kelezatan minuman yang diminum, dan manusia-manusia yang lainnya sibuk dengan yang demikian.

Oleh karena itu, ketika seseorang bertanya kepada Rabi'ah, "Yang kamu katakan mengenai surga?" Rabi'ah berkata, "Tetangga, kemudian rumah." Kemudian ia menerangkan, bahwa tidak ada dalam kalbunya menoleh kepada surga, akan tetapi kepada yang empunya surga. Dan, setiap orang yang tidak mengenal Allah Swt. di dunia, maka ia tidak akan melihat-Nya di akhirat. Setiap orang yang tidak mendapatkan kelezatan ma'rifat di dunia, maka ia tidak memperoleh kelezatan memandang di akhirat. Karena, tidak akan terulang lagi bagi seseorang di akhirat apa yang tidak menyertainya dari dunia. Seseorang tidak akan bisa memanen kecuali pada tanaman yang telah ia tanam sebelumnya.

Tidak akan dibangkitkan seseorang, kecuali atas amal yang ia mati atasnya. Ia tidak akan mati, kecuali atas amal yang telah ia lakukan ketika ia masih hidup. Maka, apa yang telah menyertainya dari ma'rifat, niscaya hanya itu saja yang ia bisa bernikmat-nikmat dengannya. Hanya itu ia akan berpindah kepada *musyahadah* dengan terbukanya tutup. Maka, berlipatgandalah kelezatan dengan yang demikian, sebagaimana berlipatgandanya kelezatan orang yang asyik, apabila ia berganti khayalan rupa orang yang ia rindukan dengan melihat rupanya. Maka, yang demikianlah batas akhir kelezatannya.

Baiknya surga itu adalah, setiap seseorang yang ada di dalamnya, ia merasa senang setiap apa yang diinginkannya, maka setiap orang yang tidak menginginkan, kecuali hanya ingin bertemu Allah Swt., niscaya tidak ada kelezatan untuknya yang lain dari Allah. Bahkan, terkadang ia merasa sakit dengan yang demikian. Jadi, kenikmatan surga itu menurut kadar ma'rifatnya kepada Allah Swt..

Pokok dari kebahagiaan-kebahagiaan adalah ma'rifat yang telah diibaratkan oleh *syara'* dengan iman. Jika saja kamu mengatakan, bahwa lezatnya *ru'yah* (melihat), jika saja ada untuknya bandingan pada lezatnya ma'rifat, maka lezatnya ma'rifat itu sedikit, meskipun lezatnya itu berlipat ganda. Karena, lezatnya ma'rifat di dunia itu lemah, maka berlipatgandanya itu kepada batas yang dekat, yang tidak selesai pada kekuatan yang sampai memandang enteng lezatnya surga, dan lain sebagainya yang ada pada surga itu.

Maka ketahuilah, bahwa memandang enteng pada lezatnya ma'rifat ini, akan timbullah kekosongan dari ma'rifat itu sendiri. Orang yang kosong dari ma'rifat, maka bagaimana ia akan memperoleh kelezatannya? Jika saja ia terlipat atas ma'rifat yang lemah dan kalbunya terisi dengan segala hubungan duniawi, maka bagaimana ia memperoleh kelezatannya? Jadi, bagi orang-orang yang *'arifin* (orang yang mendalami ilmu ma'rifat) di dalam ma'rifatnya, pemikirannya, dan munajatnya kepada Allah Swt., mereka mendapatkan kelezatan-kelezatan. Jika saja ditawarkan kepadanya surga di dunia, sebagai pengganti ilmu ma'rifatnya, niscaya ia tidak mau menggantikan ilmu ma'rifat itu dengan kelezatan surga.

Kemudian kelezatan ini dengan kesempurnaannya, tidaklah sekali-kali ia sebanding dengan kelezatan bertemu Allah Swt. dan menyaksikan (*al-Musyadah*). Sebagaimana tidak sebanding antara kelezatan bertemu dalam khayalan orang yang dirindukan dengan kelezatannya bertemu dan melihatnya. Tidak sebanding antara kelezatan menghirup bau makanan yang diingini, dengan lezatnya merasakan. Dan, tidak sebanding pula antara lezatnya bersentuh tangan dengan lezatnya bersetubuh. Untuk menampakkan besarnya keterpautan antara keduanya itu tidak mungkin, kecuali dengan membuat contoh, maka Penulis mengatakan, "Lezatnya memandang kepada wajah yang dirindukan di dunia itu bisa berlebih kurang dengan beberapa sebab."

Pertama, karena kesempurnaan cantik dan kurang cantiknya sesuatu yang dirindukan. Karena sesungguhnya memandang kepada yang lebih cantik itu sudah pasti lebih sempurna.

Kedua, karena sempurnanya kekuatan cinta, keinginan dan kerinduan. Maka, tidaklah kelezatan orang yang sangat kuat kerinduannya, seperti kelezatan orang yang lemah keinginan dan kecintaannya.

Ketiga, sempurnanya *al-Idrak* (pertemuan), maka tidaklah kelezatan dengan melihat orang yang dirindukan dalam kegelapan, atau di belakang tirai yang

tipis, atau pertemuan yang dari jauh, seperti kelezatan dengan *idrak* pada jarak yang dekat, tanpa tirai dan ketika sempurna cahaya terang. Dan, tidaklah *idrak* kelezatan tidur bersama dengan pakaian yang menghalangi, seperti *idraknya* kelezatan dengan tiada pakaian sama sekali.

Keempat, tertolaknya semua penghalang yang mengacaukan, dan beberapa rasa sakit yang menyakitkan kalbu. Maka, tidaklah kelezatan orang yang sehat (selamat), yang kosong dari kesibukan, yang semata-mata hanya memandang kepada yang dirindui, seperti kelezatannya orang yang takut, yang terkejut atau orang sakit, yang merasa sakit, atau orang yang sibuk kalbunya dengan sesuatu dari segala macam kepentingan. Maka, ditakdirkanlah ia menjadi orang yang rindu, yang lemah akan kerinduannya, dimana ia memandang kepada wajah seseorang yang dirindukannya, di balik tirai yang tipis, dari jauh, dimana tercegah memandang dari tersingkapnya hakikat rupa, pada tempat yang telah berkumpul untuknya beberapa kalajengking dan lalat-lalat yang menyakitkan, menyengat dan menjengkelkan kalbunya.

Maka, ia dalam keadaan ini tiada terlepas dari kelezatan apa saja dari *musyahadah* yang dirindukannya. Jika saja secara tiba-tiba datanglah keadaan yang mengoyakkan tirai, dan cemerlang dengan keadaan itu, akan cahaya dan tertolak daripadanya segala yang menyakitkan. Dan, tinggallah ia dalam keadaan selamat, yang kosong dari gangguan. Ia juga diserang oleh nafsu keinginan yang kuat dan kerinduan yang kuat. Sehingga ia sampai kepada tujuan yang penghabisan. Maka perhatikanlah, bagaimana berlipatgandanya kelezatan, sehingga tidak tertinggal lagi untuk yang pertama, dimana ada padanya perbandingan yang diperhitungkan.

Maka, sebagaimana halnya yang demikian, pahamiilah akan perbandingan antara lezatnya memandang dan lezatnya ma'rifat. Sebab, tirai yang tipis itu adalah perumpamaannya badan dan kesibukan-kesibukannya. Kalajengking-kalajengking dan lalat adalah perumpamaannya nafsu (keinginan) yang sangat kuat pada manusia dari lapar, haus, marah, kesedihan, kesusahan, dan lemah nafsu (keinginan). Dan, kecintaan itu perumpamaannya keterbatasan diri di dunia, kekurangannya dari kerinduan kepada *al-Mala-ul A'la* (malaikat yang ada di langit), dan berpalingnya ia kepada tempat yang serendah-rendahnya. Yaitu, seperti kelalaiannya anak kecil dari memperhatikan lezatnya menjadi pemimpin, dan berpalingnya kepada bermain-main dengan burung pipit. Orang yang berma'rifat, meskipun ma'rifatnya di dunia kuat, maka ia tidak terlepas dari gangguan-gangguan ini. Dan tidak akan terbayang sama sekali ia lepas daripadanya.

Memang, terkadang banyaklah penghalang-penghalang ini pada sebagian hal-hal dan tidak akan terus-menerus selamanya. Maka, secara pasti tampak nyata dari keelokan ma'rifat, apa yang mengherankan akal dan besarnya kelezatannya, di mana kalbu hampir pecah karena keagungannya. Akan tetapi, adalah yang

demikian itu seperti kilat yang menyambar, dan sedikitlah yang terus-menerus kekal. Bahkan, datang dari gangguan-gangguan, pikiran-pikiran dan goresan-goresan yang mengacaukan, dan menyusahkan. Dan, ini adalah suatu kepastian yang terus-menerus dalam hidup yang fana ini. Maka, senantiasa kelezatan ini menyusahkan kehidupannya sampai mati. Dan, bahwasanya hidup yang baik adalah sesudah mati. Dan kehidupan yang hakiki adalah kehidupan di akhirat. Allah Swt. telah berfirman, "*Dan sesungguhnya kehidupan di akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, jika saja ia mau mengetahui,*" (QS al-'Ankabût [29]:64).

Dan, setiap orang yang berkesudahan pada tingkatan ini, niscaya ia mencintai bertemu kepada Allah Swt., ia lebih menyukai mati, dan tidak membencinya, kecuali dari segi menunggu-nunggu bertambahnya kesempurnaan ma'rifat. Maka, ma'rifat itu adalah sebagaimana bibit dan lautan ma'rifat tidak ada tepi. Maka, mengetahui dengan hakikat keagungan Allah Swt. adalah mustahil. Dan, setiap kali memperbanyak ma'rifat kepada Allah, sifat-sifat-Nya dan *afal*-Nya dengan rahasia-rahasia kerajaan-Nya, dan menguat, niscaya banyaklah kenikmatan-kenikmatan di akhirat, dan bertambah-tambah besar.

Sebagaimana ketika banyaknya bibit dan bagus, niscaya bertambah banyaklah tanam-tanaman dan bertambah bagus. Dan, tidaklah mungkin untuk menghasilkan bibit ini kecuali di dunia, tidak ditanam, kecuali pada kalbu dan tidak dipanen kecuali di akhirat. Oleh karena itulah Rasulullah Saw. bersabda, "*Kebahagiaan yang paling utama adalah panjang umur di dalam taat kepada Allah Swt.*"¹⁵¹

Karena sesungguhnya ma'rifat itu sempurna, menjadi banyak, dan menjadi luas pada umur yang panjang dengan kekalnya pemikiran, tekun dalam *mujahadah*, memutuskan dari segala macam hubungan dunia, dan menjuruskan diri untuk mencari akhirat. Dan, tiada jalan lain yang demikian itu menarik pada waktu yang lama. Siapa saja yang mencintai mati, niscaya mati itu akan mencintainya, karena ia melihat dirinya telah melaksanakan ma'rifat, yang menyampaikannya kepada batas akhir dari apa yang menggembirakannya. Dan, siapa saja yang benci kepada mati, niscaya mati akan benci kepadanya. Karena, ia bercita-cita supaya bisa bertambahnya ma'rifat, yang berhasil untuknya dengan panjang umur, lalu ia lalai melihat dirinya dari apa yang dikandung oleh kekuatannya jika saja ia berumur panjang. Maka, inilah sebab bencinya kepada mati, dan kecintaannya pada orang yang berma'rifat.

Adapun bagi orang-orang lain, maka pandangan mereka terbatas pada nafsu (keinginan) duniawi. Jika saja nafsunya ini menjadi luas, niscaya mereka mencintai hidup lama. Dan, jika saja menyempit, niscaya mereka berangan-angan kepada mati. Dan, setiap yang demikian itu adalah sebagai pembalasan dan kerugian, yang sumbernya adalah kebodohan serta kelalaian. Bodoh dan lalai adalah tempat tumbuhnya segala kesengsaraan. Ilmu dan ma'rifat adalah

151 HR Ibrahim al-Harbi dari Ibnu al-Hadi, dari al-Muththalib, dari ayahnya, dari Nabi Saw., dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

sendi setiap kebahagiaan. Maka, kamu telah mengetahui dengan apa yang telah Penulis terangkan akan makna cinta dan arti rindu. Bahwasanya rindu itu adalah cinta yang sangat kuat, dan kamu telah mengetahui arti dari kelezatan ma'rifat, mengerti arti dari lezatnya *ru'yah* mengerti arti *ru'yah*. Mengerti adanya *ru'yah* itu lebih lezat dari kelezatan-kelezatan yang lainnya bagi orang-orang yang berakal, dan mempunyai kesempurnaan.

Meskipun yang demikian itu tidak ada bagi orang-orang yang kurang kesempurnaannya, sebagaimana tidak adanya kelezatan menjadi pemimpin itu lebih lezat dari lezatnya makan makanan bagi anak kecil. Jika saja kamu bertanya, *ru'yah* ini tempatnya di kalbu, atukah dimata pada hari Akhirat? Ketahuilah kiranya, bahwa manusia telah berselisih pendapat di dalam masalah ini. Dan, orang-orang yang bermata kalbu, mereka tiada berpaling kepada perselisihan ini, dan mereka tidak memandang kepadanya.

Bahkan, orang yang berakal, ia memakan sayur-sayuran, dan ia tidak menanyakan dari mana tumbuhnya sayur-sayuran itu. Orang yang ingin melihat kekasih yang dirindukannya, niscaya ia disibukkan oleh kerinduannya itu dari memperhatikan, bahwa *ru'yah*nya itu diciptakan pada matanya, atau pada dahinya. Akan tetapi, yang ia maksudkan adalah, melihat dan kelezatannya, baik cara melihatnya itu dengan mata, atau dengan yang lainnya. Maka, sesungguhnya mata itu adalah tempat dan tanda yang tidak ada pandangan serta hukum baginya. Dan, yang hak (benar) padanya, bahwasanya *qudrah azaliah* (kekuasaan masa *azali*) itu luas, maka tidak boleh kita memberi hukum padanya dengan cara yang pendek dari satu di antara dua hal. Ini adalah dalam hukum *jawaz* (hukum boleh). Adapun yang terjadi di akhirat dari hal-hal yang boleh, maka ia tidak *diidrakkan* (didapatkan), kecuali dengan mendengar.¹⁵²

Dan, yang benar adalah apa yang telah tampak bagi *ahlussunnah wal jama'ah* dari dalil-dalil *syara'* (agama), bahwasanya *ru'yah* itu diciptakan dengan cara melihat dengan mata, supaya lafazh *ru'yah* dan *nazhar* (melihat dan memandang), dan lafazh-lafazh yang lain yang diterangkan di dalam *syara'* itu berlaku atas segi lahiriahnya. Karena, tidak boleh menghilangkan segala yang lahiriah, kecuali dengan darurat. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui.[]

152 HR Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.



Bab Keenam

Menguatkan Cinta

Berikutan dengan penjelasan seputar motivasi yang menguatkan kecintaan hamba kepada Allah Swt..”

Ketahuihlah, makhluk yang keadaannya di akhirat lebih berbahagia, adalah yang lebih kuat rasa cintanya kepada Allah Swt.. Karena sesungguhnya akhirat itu artinya adalah datang kepada Allah Swt., dan menjumpai kebahagiaan bisa bertemu dengan-Nya. Dan, alangkah besar nikmat bagi orang yang mencintai, ketika ia datang kepada yang dicintainya, setelah sekian lamanya merindu dan memungkinkan terus-menerusnya *musyahadah* sepanjang abad, tanpa kesusahan dan kekeruhan, tanpa ada yang mengintip, dan tanpa ada yang mendesak, serta tanpa takut akan putusnya pertemuan itu. Hanya, bahwasanya kenikmatan ini adalah di atas kadar kekuatan cinta. Maka, setiap kali bertambah akan cintanya, niscaya bertambahlah kelezatannya. Dan, bahwasanya yang diusahakan oleh hamba itu adalah kecintaan kepada Allah Swt. di dunia. Dan, pokok kecintaan itu tidaklah terlepas orang mukmin daripadanya, karena sesungguhnya ia tidak terlepas dari asal pokok ma'rifat. Adapun kuatnya cinta dan berkuasanya cinta itu, sehingga sampai batas membabi-butu, yaitu yang dinamakan rindu. Maka, yang demikian itu, kebanyakan orang terlepas daripadanya. Dan, yang demikian ini bisa berhasil dengan dua sebab.

Pertama, kuatnya cinta itu bisa berhasil dengan memutuskan segala hubungan duniawi, dan dengan mengeluarkan kecintaan selain Allah Swt. dari kalbu. Sesungguhnya kalbu itu ibarat bejana, yang tidak akan mau memuat cuka –umpamanya– sebelum air yang ada di dalamnya dikeluarkan. Allah Swt. berfirman, “Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah kalbu dalam rongga dadanya,” (QS al-Aḥzâb [33]: 4).

Sempurnanya cinta itu hendaknya ia mencintai Allah ‘Azzawa Jalla dengan segenap kalbunya. Selama ia berpaling kepada selain Allah Swt., maka ada sudut yang berada di dalam kalbunya itu sibuk dengan yang lain dari Allah. Dengan kadar apa yang ia sibuk dengan yang selain Allah Swt., maka berkuranglah daripadanya kecintaan kepada Allah. Dengan sekadar apa yang berkurang dari air dalam bejana, maka berkuranglah dari cuka yang dituangkan ke dalamnya. Dan, kepada penyendirian dan pengosongan ini telah diisyaratkan oleh firman Allah Swt., “Katakanlah, Allah-lah yang menurunkannya, kemudian sesudah kamu menyampaikan Al-Qur’an kepada mereka,”

Bahkan itu arti ucapanmu, *Lâ ilâhâ illallâh* (tidak ada Ilah yang berhak disembah dan dicintai, kecuali Dia). Maka, setiap yang dicintai niscaya Dia disembah. Dan, sesungguhnya hamba-lah yang mengikat dan yang disembah yang terikat dengannya (hamba). Jadi, setiap yang mencintai, maka ia terikat dengan yang dicintainya. Oleh karena itu, Allah Swt. berfirman, “Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Rabbnnya,” (QS Al-Furqân [25]: 43). Rasulullah Saw. bersabda, “Yang paling dibenci oleh Rabb yang disembah di atas bumi adalah hawanafsu.” Rasulullah Saw. juga bersabda, “Siapa saja yang mengucapkan *Lâ ilâhâ illallâh* (tidak adallah kecuali Allah) dengan ikhlas, niscaya ia masuk surga”¹⁵³

Arti ikhlas adalah, hendaknya ia mengikhlaskan kalbunya untuk Allah Swt., sehingga tidak akan tertinggal dalam kalbunya syirik (sekutu) pada selain Allah. Maka, Allah-lah yang dicintai dalam kalbunya, yang disembah dalam kalbunya, dan yang dimaksudkan oleh kalbunya. Dan, setiap orang yang semacam ini keadaannya, maka dunia itulah penjaranya. Karena sesungguhnya dunia itu sebagai pencegah baginya untuk bermusyahadah kepada Rabb yang dicintainya. Dan, matinya adalah cara penyelesaiannya (terbebasnya) dari penjara, dan awal kedatangannya (terbebasnya) dari penjara, serta awal kedatangannya kepada Rabb yang dicintai. Maka, bagaimanakah kiranya keadaan orang yang tidak ada yang dicintai, kecuali rasa cinta yang satu, dan telah lama rasa rindunya kepadanya, dan telah lama ia terpenjara karena untuk-Nya, lalu ia dilepaskan dari penjara dan dipersilakan bertemu dengan yang dicintai, dan diberi kesenangan dengan selamat sepanjang abad.

Maka, satu di antara sebab lemahnya rasa cinta kepada Allah Swt. dalam kalbu adalah kuatnya cinta kepada dunia, termasuk di dalamnya cinta kepada istri, harta,

¹⁵³ *Takhrîjnya* telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

anak, keluarga, sawah ladang, binatang ternak, kebun-kebun, dan tempat-tempat hiburan. Sehingga orang yang merasa senang terhibur dengan merdunya suara burung, dan merasa senang dengan diterpanya angin pagi, itu adalah berpaling pada kenikmatan dunia, dan bisa mendatangkan kurangnya cinta kepada Allah Swt.. Jadi, menurut kadar ia bersenang kalbu terhadap dunia, maka berkurangnya kesenangan kalbunya terhadap Allah Swt.. Tiada diberikan sesuatu di dunia kepada seseorang, kecuali akan berkurang dengan sebab pemberian itu menurut kadar berkurangnya di akhirat dengan sendirinya. Sebagaimana seseorang semakin bertambah ia dekat ke *Masyriq*, dengan sendirinya ia semakin jauh dari *Maghrib*. Dan, tiada baik kalbu seorang istri [kepada suaminya], kecuali akan sempit dengan kebaikan itu kalbu istri lain (kedua, ketiga)nya.

Dunia dan akhirat itu bagaikan dua wanita yang dimadu. Keduanya seperti juga *Masyriq* (tempat terbit matahari) dan *Maghrib* (tempat terbenam matahari). Maka, telah terbuka hal yang demikian bagi orang-orang yang bermata kalbu, dengan penyingkapan yang lebih terang dari penglihatan dengan mata zhahir. Dan, cara mencabut rasa cinta kepada dunia dari kalbu adalah dengan menempuh jalan *zuhud* dan selalu sabar. Dan, hendaknya mengekang dirinya pada keduanya itu, dengan tali kekang takut dan harap.

Maka, apa yang telah Penulis terangkan terdahulu dari beberapa tingkatan, seperti taubat, sabar, *zuhud*, takut dan harap, itu semua sebagai pendahuluan-pendahuluan, dimana dengan pendahuluan ini diusahakan akan satu dari dua sendi kecintaan. Yaitu, mengosongkan kalbu dari selain Allah Swt.. Permulaannya adalah iman kepada Allah Swt., hari Akhirat, surga, dan neraka. Kemudian bercabang daripadanya, takut dan harap. Dan, bercabang dari takut serta harap, akan adanya taubat dan sabar atas keduanya. Kemudian, yang demikian itu bisa mengantarkan kepada sikap *zuhud* di dunia, *zuhud* kepada harta, kemegahan, dan setiap bagian duniawi. Sehingga berhasil dari semuanya itu kesucian kalbu dari selain Allah Swt. saja. Sehingga meluas sesudah itu bagi tempat ma'rifat kepada Allah, dan kecintaan kepada-Nya.

Maka, kesemuanya itu adalah pendahuluan untuk menyucikan kalbu. Dan, itulah satu dari dua sendi cinta. Untuk yang demikian telah diisyaratkan oleh sabda Rasulullah Saw., "*Kesucian itu adalah bagian dari keimanan.*"¹⁵⁴

Kedua, untuk kuatnya *mahabbah* (kecintaan), maka ia ada kekuatan ma'rifat kepada Allah Swt., menjadi luas, dan berkuasanya dalam kalbu. Dan, yang demikian itu sesudah penyucian kalbu dari semua kesibukan dunia, dan sangkut-pautnya, yang berlaku sebagaimana berlakunya menanam bibit di dalam tanah, sesudah dibersihkannya tanah dari rerumputan. Dan, itu adalah bagian yang kedua. Kemudian, sesudah itu tumbuhlah dari bibit ini pohon cinta dan ma'rifat. Yaitu, kalimat yang baik, yang dibuat contoh oleh Allah Swt. dengan kalimat

154 HR Muslim dan Abi Malik al-Asy'ari ra.

tersebut, dimana Dia telah berfirman, "Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik, seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit," (QS Ibrâhîm [14]:24). Dan, untuk itulah telah diisyaratkan melalui firman Allah Swt., "Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal yang shalih dinaikkan-Nya," (QS Fâthir [35]: 10).

Perkataan yang baik itu adalah ma'rifat. Maka, amal yang shalih adalah seperti unta, dan sebagai pelayan untuk ma'rifat ini. Dan, sesungguhnya amal shalih semuanya adalah untuk menyucikan kalbu. Mula pertama di dunia, kemudian terus-menerusnya penyucian. Maka, tidak dikehendaki oleh amal itu kecuali untuk ma'rifat ini. Adapun ilmu dengan caranya amal, maka ia yang dikehendaki oleh amal. Maka ilmu itulah yang pertama, dan itulah yang akhir. Dan, sesungguhnya yang pertama itu ilmu *mu'amalah*, dan tujuannya adalah amal. Maksud tujuan *mu'amalah* adalah membersihkan dan menyucikan kalbu. Supaya jelas padanya kebenaran yang nyata, dan supaya ia terhias dengan ilmu ma'rifat. Yaitu, ilmu *mukasyafah*. Dan, manakala berhasil ma'rifat ini, niscaya secara pasti akan diikuti oleh cinta.

Sebagaimana orang yang normal sifat tubuhnya, ketika ia melihat wajah yang cantik, dan didapatkannya dengan mata secara lahir, niscaya disenanginya wajah cantik itu, dan ia cenderung kepadanya. Manakala telah disenanginya, niscaya berhasillah kelezatan. Maka, kelezatan itu secara pasti mengikuti kecintaan. Dan, tidak sampai kepada ma'rifat ini sesudah terputusnya segala gangguan duniawi pada kalbu, kecuali dengan pikiran yang bersih, dan dzikir (ingat kepada Allah Swt.) yang terus-menerus, ketekunan yang sangat untuk mencari dan memandangi terus-menerus pada Allah Swt., pada sifat-sifat-Nya, pada kerajaan langit-Nya, dan pada makhluk-makhluk-Nya yang lain.

Dan, orang yang sampai pada martabat ini, terbagi kepada: *Pertama*, orang-orang yang kuat. Dan, awal mula ma'rifat mereka dengan Allah Swt.. Kemudian, dengan ma'rifat itu mereka mengenal yang selain Allah. *Kedua*, orang-orang yang lemah. Dan, awal mula ma'rifat mereka dengan *af'al* (perbuatan). Kemudian, mereka meningkat daripadanya kepada pembuat (*al-Fâ'il*). Kepada yang pertama telah diisyaratkan oleh firman Allah Swt., "Dan apakah Rabbmu tidak cukup [bagi kamu], bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu," (QS Fushshilat [41]: 53). Juga dengan firman Allah Swt., "Allah menyatakan, bahwasanya tidak ada ilah melainkan Dia," (QS Âli 'Imrân [3]: 18). Dari penyaksian ini, sebagian mereka memandangi, dimana mereka ditanya oleh seseorang, "Dengan apa kamu mengenal Rabbmu?" Ia lalu menjawab, "Aku mengenal Rabbku dengan Rabbku. Jika saja Dia bukan Rabbku, niscaya aku tidak mengenal Rabbku."¹⁵⁵

Kepada yang kedua ini telah diisyaratkan melalui firman Allah Swt., "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di segenap penjuru,

155 Menurut saya (*Muhagiqiq*), bahwa ini merupakan ucapan Dzun Nun al-Mishri, sebagaimana disampaikan oleh Imam Ibnu'l Jauzi di dalam kitab *Tahts al-Ifs*, halaman 167.

dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka, bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan, apakah Rabbmu tidak cukup [bagi kamu], bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?," (QS Fushshilat [41]: 53). Juga melalui firman-Nya., "Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi?" (QS al-A'râf [7]: 185). Juga firman-Nya, dalam QS Yûnus (10): 101, dan QS al-Mulk (67): 3-4.

Jalan ini, adalah jalan yang termudah pada kebanyakan orang. Yaitu, jalan yang paling luas bagi *as-Sâlikîn* (orang-orang yang menempuh pada jalan Allah Swt.). Untuk inilah, kebanyakan perintah Al-Qur'an mengajak untuk *tadabbur* (memikirkan akhir masa), *tafakkur* (berpikir), mengambil ibarat (*t'tibar*), dan memperhatikan pada tanda-tanda yang di luar hitungan banyaknya. Jika saja kamu mengatakan, bahwa masing-masing dua jalan itu sulit, maka terangkanlah kepada kami dari dua jalan itu, apa yang dapat tertolong dengannya untuk memperoleh ma'rifat, dan bisa sampai dengannya kepada cinta.

Maka ketahuilah kiranya, jalan yang tertinggi adalah mempersaksikan dengan kebenaran Allah Swt. pada semua makhluk, dan ini cukup sulit. Dan, mem-bicarakannya adalah di luar batas pemahaman kebanyakan manusia. Maka, tidak ada manfaat mengemukakannya di dalam bahasan ini. Adapun jalan termudah dan terdekat, maka kebanyakannya adalah di luar dari batas pemahaman. Dan, sesungguhnya singkatnya pemahaman daripadanya itu karena berpalingnya pemahaman-pemahaman dimaksud dari *tadabbur*, dan sibuknya dengan nafsu keinginan duniawi serta keuntungan-keuntungan diri.

Yang mencegah daripada menyebutkan ini adalah karena luasnya nafsu kesenangan dunia, dan banyaknya. Juga bercabang-cabang bahasan yang keluar dari hitungan dan batas akhir. Karena, tidak ada dari satu molekul pun dari langit yang tertinggi, sampai kepada kedalaman bumi, kecuali ada padanya tanda-tanda keajaiban yang menunjukkan kesempurnaan *qudrat* (kuasa) Allah Swt., kesempurnaan hikmah-Nya, kesudahan keagungan dan kebesaran-Nya. Dan, yang demikian itu tidaklah termasuk yang ada batas akhirnya. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, "Katakanlah, sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis ditulis kalimat-kalimat Rabbku," (QS al-Kahfi [18]: 109).

Maka, terbenam di dalamnya adalah menyelam dalam lautan *mukasyafah*. Dan, tidak mungkin berperilaku seperti perilaku anak kecil pada ilmu *mu'amalah*. Akan tetapi, mungkinlah dirumuskan pada suatu contoh secara ringkas, supaya ada perhatian untuk yang sejenisnya. Maka, Penulis mengatakan, "jalan yang paling mudah, yaitu memperhatikan kepada *afal* (perbuatan-perbuatan). Maka marilah kita membicarakan tentang *afal* itu, dan marilah kita tinggalkan yang tertinggi. Sementara *afal Ilahiyyah* itu banyak. Maka, kita akan mencari yang sedikit, yang paling mudah, dan yang paling kecil. Dan, marilah kita perhatikan pada yang ajaib-ajainya. Maka, yang tersedikit dari beberapa makhluk-Nya adalah bumi, dan apa yang berada di atasnya. Yakni, dibandingkan kepada para

malaikat dan kerajaan-kerajaan langit. Jika saja kamu memandang kepadanya dari segi tubuh (*jisim*), dan dari segi besar pada dirinya, maka matahari menurut yang kamu lihat dari kecil bentuknya, maka ia seperti bumi dengan besar seratus enam puluh kali lebih. Maka, perhatikanlah kepada kecilnya bumi, dengan dibandingkan kepadanya. Kemudian perhatikanlah kepada kecilnya matahari, dengan dibandingkan kepada jalan peredarannya, yang peredaran itu dipusatkan kepadanya. Maka, sesungguhnya tidak ada perbandingan baginya pada peredaran itu. Dan, matahari pada langit yang keempat, langit keempat itu kecil, dibandingkan kepada langit yang ketujuh di atasnya. Kemudian langit ketujuh pada *al-Kursi* itu seperti anting-anting yang berada di atas tanah padang pasir. Dan, *al-Kursi* pada 'Arasy seperti yang demikian juga. Maka, ini adalah pemandangan pada segi lahir yang dilihat dari jauh, dari segi taksiran. Alangkah tidak terhitungnya bumi secara keseluruhannya, dibandingkan kepada itu. Bahkan, alangkah kecilnya bumi dibandingkan kepada lautan." Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, "*Bumi pada laut itu seperti gendang pada bumi.*"¹⁵⁶

Kebenaran ini dapat diketahui dengan penyaksian dan percobaan. Dapat diketahui pula, bahwa yang tampak dari bumi dari permukaan air adalah seperti pulau kecil, dibandingkan pada seluruh bumi. Kemudian perhatikanlah kepada anak Adam yang dijadikan dari tanah, yang ia adalah sebagian dari bumi. Perhatikanlah kepada hewan-hewan yang lainnya, dan perhatikan kepada hewan yang terkecil dengan dibandingkan pada bumi. Tinggalkanlah untukmu akan semuanya itu. Maka, yang terkecil dari apa yang kita ketahui dari hewan-hewan itu ialah nyamuk, lalat, dan yang sejenisnya itu. Maka, perhatikanlah nyamuk atas kadar yang kecil bentuknya. Angan-anganlah dengan akal yang ada, dan pikiran yang bersih. Perhatikanlah, bagaimana ia diciptakan oleh Allah Swt. sama dengan bentuk gajah, dimana gajah adalah hewan yang terbesar, karena Allah menciptakan untuk nyamuk belalai, seperti belalainya gajah. Diciptakan untuk nyamuk itu atas bentuknya yang kecil, adanya anggota tubuh yang lainnya, sebagaimana Allah Swt. telah menciptakan untuk gajah, dengan tambahan dua sayap untuk nyamuk. Perhatikanlah bagaimana Allah Swt. mengatur anggota badannya yang zhahir, lalu ditumbuhkan sayapnya, dikeluarkanlah kakinya yang depan dan kakinya yang belakang. Dibelahnya pendengaran dan penglihatannya. Diaturilah oleh Allah Swt. anggota batinnya, dari anggota-anggota badan untuk makan, dan alat-alatnya, akan apa yang telah diatur oleh-Nya pada hewan-hewan yang lainnya. Disusunlah untuknya dari kekuatan mencari, menarik, menolak, menahan, dan yang menghancurkan makanan, seperti yang telah disusun pada hewan-hewan yang lainnya. Semua itu yang mengenai bentuk dan sifat-sifatnya.

Kemudian, perhatikanlah kepada petunjuk-Nya. Bagaimana Allah Swt. memberi petunjuk kepada nyamuk itu pada makanannya, diperkenalkan kepada nyamuk itu, bahwa makanannya adalah darah manusia. Kemudian perhatikanlah,

¹⁵⁶ Kami tidak menemukan sumber rujukan dari riwayat ini.

bagaimana Allah Swt. menumbuhkan untuk nyamuk itu alat terbang kepada manusia. Bagaimana Allah Swt. menciptakan untuknya belalai yang panjang, dan belalai itu membatasi kepala. Bagaimana Dia Swt. memberi petunjuk kepadanya, kepada lubang pori-pori dari kulit manusia, sehingga nyamuk itu meletakkan belalainya pada satu dari lubang pori-pori itu. Kemudian bagaimana Dia Swt. menguatkan nyamuk itu, sehingga dapat menancapkan belalainya pada tubuh manusia. Dan, bagaimana Dia telah mengajarkan nyamuk itu menghisap dan meminum darah. Bagaimana Dia Swt. telah menciptakan belalai itu, serta sangat kecilnya dan berlubang di tengahnya, sehingga bisa mengalir darah padanya, pada lubang yang sangat kecil, dan sampailah ke dalam perutnya, dan terbagilah darah itu pada bagian-bagian tubuhnya yang lain, dan menjadi makanan untuknya.

Kemudian, bagaimana Allah Swt. memberitahukan kepada nyamuk itu, bahwa manusia punya maksud kepadanya, dengan tangannya. Lalu Allah Swt. mengajarkan daya lari, dan kesiapan alat-alat untuk lari itu. Allah Swt. menciptakan untuk nyamuk itu pendengaran, dimana dengan pendengaran itu ia mendengar ringannya gerakan tangan, kemudian ia menjauh daripadanya. Lalu nyamuk itu tidak lagi mau menghisap darah dan ia lari. Kemudian apabila tangan manusia itu sudah tenang, maka nyamuk itu kembali lagi.

Kemudian perhatikanlah, bagaimana Allah Swt. menciptakan untuk nyamuk itu dua bola mata. Sehingga ia bisa melihat tempat makanannya, lalu ia mendatangnya, padahal kecilah kadar ukuran mukanya. Perhatikanlah kepada bola mata setiap binatang yang kecil, bola matanya tidak ada pelupuk matanya, karena bentuknya yang kecil, padahal pelupuk mata adalah yang mengkilapkan kornea mata dari kotoran dan debu. Dia Swt. telah menciptakan untuk nyamuk dan lalat dua tangan (kaki depan), maka kamu lihat lalat, dan kamu mengerti ia selalu menyapu dua bola matanya dengan dua kakinya yang depan itu.

Semoga kamu menyangka, bahwa perbuatannya itu semata-mata kekurangan dan kebodohnya. Namun ketahuilah, bahwa kebodohan manusia itu lebih besar dari kebodohan nyamuk. Bahkan, bentuk anak Adam di dalam menuruti hawa nafsu keinginan duniawi, ia bagaikan bentuk laron yang senang beterbangan kepada cahaya api. Karena, tampaklah bagi anak Adam cahaya nafsu keinginan dari segi lahir bentuknya, ia tidak tahu bahwa di bawahnya ada racun yang menenggelamkan, dan membunuh. Maka ia senantiasa mencampakkan dirinya kepada nafsu (keinginan) itu, sehingga ia tenggelam di dalamnya, ia terikat, dan binasa untuk selama-lamanya. Maka mungkinlah kebodohan manusia itu seperti bodohnya laron. Karena sesungguhnya laron dengan ketertipuannya pada cahaya yang tampak, jika saja ia terbakar, niscaya ia terlepas dengan seketika. Dan, manusia akan kekal di dalam neraka sepanjang masa atau dalam masa yang panjang. Oleh karena itulah Rasulullah Saw. menyeru kepada manusia, *"Sesungguhnya aku-lah yang memegang erat pucuk pakaianmu (penyelamat) dari neraka. Dan, kamu semua berjatuh ke neraka, seperti jatuhnya laron."*¹⁵⁷

¹⁵⁷ HR Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Perumpamaan ini adalah sinar cemerlang yang ajaib dari keajaiban-keajaiban ciptaan-ciptaan Allah Swt. pada hewan yang paling kecil. Pada hewan ini ada beberapa keajaiban, dimana jika saja berkumpul orang-orang terdahulu, dan orang-orang terkemudian, untuk mengetahui akan hakikatnya, niscaya lemahlah mereka untuk mengetahui akan hakikatnya itu. Dan, mereka tidak akan menengok kepada hal-hal yang terang dari bentuknya yang zhahir. Adapun makna dari yang demikian itu, yang tersembunyi, tidaklah ada orang yang mengetahuinya, selain Allah Swt..

Kemudian, pada setiap hewan dan tumbuh-tumbuhan itu ada keajaiban, dan ada beberapa keajaiban yang khusus, yang tidak berserikat padanya yang lainnya. Perhatikanlah pada hewan lebah dan keajaiban-keajaibannya. Maka, kamu juga telah melaksanakan daripadanya itu akan suatu keajaiban lagi, yang menghabiskan dari keajaiban, jika saja kamu mau melihat pada dirimu sendiri, dan kamu kosong dari kesusahan perutmu, kemaluanmu, nafsu syahwat dirimu dalam permusuhan dengan teman-temanmu, dan menguasai mereka. Dan, inilah hasiat dari bentuk ini. Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Swt. mengilhamkan kepada binatang lebah pada bentuk tubuhnya yang kecil dan lembut pendiriannya, lantaran kasih sayang sesamanya, dan tolong-menolong dalam wujud keadaannya, dan menolong pada apa yang dibutuhkan kepadanya, supaya ia merasa enak dalam kehidupannya.

Maka Mahasuci-lah Dia. Alangkah agung keadaan-Nya, amat luaslah kasih sayang-Nya, dan anugerah-Nya. Maka, ambillah *i'tibar* dengan sinar cemerlang yang sedikit ini, dari hewan yang terpandang hina. Tinggalkan untukmu akan keajaiban-keajaiban kerajaan bumi dan langit. Sesungguhnya kadar yang telah sampai pada pemahaman kita yang singkat daripadanya itu menghabiskan semua umur, tanpa memperoleh kejelasannya. Dan, tidak ada bandingan bagi apa yang diliputi oleh ilmu kita, kepada apa yang diliputi oleh para ulama' dan para Nabi. Juga tidak ada bandingan bagi apa yang diliputi oleh ilmu khalayak ramai semuanya, kepada apa yang dipilih oleh Allah Swt. dengan ilmu-Nya. Bahkan, setiap apa yang diketahui oleh makhluk, tidaklah berhak untuk dinamakan ilmu di sebelah ilmu Allah Swt..

Dengan memperhatikan pada ini, dan yang semisal dengannya, niscaya bertambahlah ma'rifat yang diperoleh dengan dua jalan yang termudah. Dengan bertambahnya ma'rifat, maka bertambahlah cinta. Jika saja kamu mencari kebahagiaan bertemu kepada Allah Swt., maka campakkanlah dunia di belakang punggungmu. Habiskanlah umurmu untuk selalu berdzikir, dan keharusan berpikir. Semoga kamu memperoleh keuntungan daripadanya dengan kadar yang sesuai. Dan semoga kamu juga akan memperoleh dengan kadar yang sesuai itu kerajaan yang besar, yang tidak ada penghabisan untuknya.[]



Bab Ketujuh

Labilnya Cinta

"Berkaitan dengan penjelasan seputar labilnya cinta hamba."

Ketahuilah, orang-orang mukmin itu berhubungan pada pokok cinta. Akan tetapi, cinta mereka ada lebih dan kurangnya, karena mereka itu bisa berlebih kurang pada urusan ma'rifat, dan pada rasa cinta pada dunia. Sebab, segala sesuatu itu ada lebih dan kurangnya, dengan berlebih kurangnya sebab-sebab. Dan, kebanyakan manusia tidak ada untuk mereka dari Allah Swt., kecuali sifat-sifat dan nama-nama yang mengetuk pendengaran mereka, lalu mereka mempelajari dan menghafalkannya.

Dan, terkadang mereka mengkhayalkan sifat dan nama itu, akan makna-makna Yang Mahasuci, Rabb semesta alam, dari makna itu. Terkadang mereka tidak melihat pada hakikatnya, dan tidak mengkhayalkan untuknya akan makna yang merusakkan. Akan tetapi, mereka beriman dengan apa yang tersebut, dengan iman yang menyelamatkan dan membenarkan. Mereka sibuk dengan amal dan meninggalkan pembahasan.

Mereka-lah orang-orang yang memperoleh keselamatan dari orang-orang yang berada pada golongan kanan. Orang-orang yang berkhayal itu adalah orang-orang yang sesat. Dan, orang-orang yang mempunyai ma'rifat dengan beberapa

hakikat, adalah mereka itu orang-orang yang *al-Muqarrabuun* (orang-orang yang dekat dengan Allah Swt.).

Allah Swt. telah menjelaskan keadaan tiga jenis orang itu, pada firman-Nya, "Adapun jika ia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan kepada Allah, maka ia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan. Dan, adapun jika ia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Sedangkan jika ia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka ia mendapat hidangan air yang mendidih, dan ia dibakar dalam neraka. Sesungguhnya yang disebutkan ini adalah suatu keyakinan yang benar. Maka, bertasbihlah dengan menyebut nama Rabbmu Yang Mahabesar," (QS *al-Wāqī'ah* [56]: 88-96).

Jika kamu tidak dapat memahami persoalan, kecuali dengan contoh-contoh, maka Penulis buatlah contoh untuk berlebih kurangnya cinta. Penulis akan mengatakan, para sahabat dari Imam asy-Syafi'i umpamanya, mereka berserikat (bersepakat) mencintai Imam asy-Syafi'i, baik yang ahli fikih dari mereka atau yang *awam*. Karena sesungguhnya mereka itu telah berserikat di dalam mengenal keutamaan beliau, agamanya, baik akhlakunya, dan terpuji segala perkaranya. Akan tetapi orang *awam*, ia mengenal ilmunya secara global dan orang yang ahli fikih mengenalnya secara rinci. Maka, jadilah kekenalan ahli fikih dengan asy-Syafi'i lebih sempurna, kekaguman dan kecintaannya pada asy-Syafi'i itu lebih kuat. Karena sesungguhnya orang yang melihat karangan seorang pengarang, lalu ia memandang bagus dan mengenal akan kelebihan orang itu pada karangannya, niscaya secara pasti ia akan mencintainya, dan cenderung kalbunya kepadanya.

Jika saja ia melihat karangannya yang lain, yang lebih bagus, dan lebih menakjubkan daripadanya, niscaya sudah pasti bertambah-tambahlah kecintaannya. Karena, bertambah-tambahnya kenal dengan ilmu pengarang itu. Begitu juga kiranya apabila seseorang berkeyakinan terhadap seorang penya'ir, bahwa orang itu dapat mengarang sya'ir dengan baik, maka ia akan mencintai penya'ir itu. Apabila ia mendengar akan keganjilan-keganjilan sya'irnya, apa yang agung pada kemahiran dan susunannya, niscaya bertambahlah kenal dan kecintaannya pada penya'ir itu. Begitu juga pada perbuatan dan kelebihan-kelebihannya yang lain. Orang *awam* terkadang mendengar, bahwa si Fulan itu pengarang, bahwa orang itu pandai mengarang, akan tetapi ia tidak tahu apa yang ada dalam karangannya, maka orang itu mempunyai kekenalan secara pintas terhadap orang itu. Dan, ada untuknya kecenderungan secara pintas kepada orang dimaksud. Orang yang bermata kalbu apabila ia memeriksa dari karangan-karangan, dan tampak dalam karangan-karangan itu adanya keajaiban-keajaiban, niscaya sudah pasti bertambah-tambahlah kecintaannya. Karena, keajaiban-keajaiban buatan (ciptaan), sya'ir, dan karangan itu menunjukkan pada kesempurnaan sifat-sifat si pembuat, dan si pengarang tadi.

Dan, orang yang berilmu secara ringkas adalah ciptaan Allah Swt., dan buatan-Nya. Juga orang *awam* mengetahui atas yang demikian, dan ia meyakinkannya.

Adapun orang yang bermata kalbu, maka ia melihat perincian ciptaan Allah Swt. padanya. Sehingga ia melihat pada nyamuk, umpamanya, adalah suatu contoh dari keajaiban-keajaiban ciptaan-Nya yang mengalahkan akal dan yang mengherankan kalbunya. Dan, sudah pasti dengan sebab yang demikian itu bertambahlah kebesaran, keagungan, dan kesempurnaan sifat-sifat Allah dalam kalbunya, lalu bertambahlah kecintaannya kepada Allah. Dan, setiap kali bertambah penglihatannya pada keajaiban-keajaiban ciptaan Allah Swt., niscaya ia mengambil dalil dengan yang demikian pada kebesaran dan keagungan Allah yang menciptakannya. Dan bertambahlah ma'rifat dan kecintaannya kepada Allah Swt. dengan yang demikian. Dan, lautan ma'rifat ini, yakni ma'rifat keajaiban-keajaiban ciptaan Allah Swt., adalah lautan yang tidak bertepi. Maka, secara pasti berlebihkuranglah kecintaan ahli ma'rifat di dalam cinta yang tiada terhingga untuknya.

Dan, di antara yang menjadi sebab berlebih kurangnya cinta adalah per-selisihan dari sebab-sebab yang lima, yang telah Penulis jelaskan terdahulu, untuk cinta. Maka, sesungguhnya orang yang mencintai Allah Swt., umpamanya karena Allah itu berbuat ihsan kepadanya, yang menganugerahkan nikmat kepadanya, dan tidaklah ia mencintai-Nya untuk Dzat-Nya, niscaya lemahlah kecintaannya itu. Karena, cinta itu akan berubah dengan berubahnya ihsan. Maka, tidaklah cintanya itu ketika dalam keadaan cobaan (ujian), seperti cintanya dalam keadaan senang dan nikmat.

Adapun orang yang mencintai Allah karena Dzat-Nya, dan karena sesungguhnya Allah itu berhak untuk dicintai, disebabkan kesempurnaan, keelokan, kemuliaan, dan keagungan-Nya, maka tidak ada berlebih kurangnya cintanya itu dengan berlebih kurangnya ihsan Allah Swt. kepadanya. Maka, ini dan contoh-contohnya adalah yang menjadi sebab berlebih kurangnya manusia di dalam mencintai. Berlebih kurangnya pada mencintai itu adalah sebab pada berlebih kurangnya pada kebahagiaan akhirat. Oleh karena itulah, Allah Swt. telah berfirman, "*Dan, pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan tebih besar keutamaannya*" (QS al-Isrâ' [17]: 21).[]

Bab Kedelapan

Penyebab Labilnya Cinta

berkaitan dengan penjelasan seputar apa saja yang menyebabkan labilnya cinta itu dalam berma'rifat."

Ketahuiilah, yang paling nyata dan yang terang dari *al-Maujudât* (sesuatu yang wujud) adalah Allah Swt. Dan ini menghendaki, bahwa ma'rifat kepada Allah itu adalah ma'rifat yang pertama, dan yang paling dahulu kepada pemahaman, serta yang paling mudah pada akal pikiran. Juga yang kamu lihat dalam hal ini adalah yang berlawanan dengan yang demikian. Maka, tidak boleh tidak daripada menjelaskan apa yang menjadi sebab-sebabnya.

Sesungguhnya telah Penulis katakan itu, bahwa yang paling terang dan paling nyata dari *al-Maujudât* adalah Allah Swt., untuk suatu makna yang tidak dapat kamu pahami, kecuali dengan contoh. Dan, contoh itu adalah bahwa apabila kita melihat seorang manusia menulis atau menjahit, umpamanya, niscaya adalah manusia itu orang yang hidup di sisi kita sebagai *maujud* (wujud) yang paling terang.

Maka hidupnya, ilmunya, kemampuannya, dan kehendaknya untuk menjahit itu lebih nyata pada kita dari sifat-sifat yang lain, lahir dan batin. Seperti nafsu keinginannya, marahnya, perangnya, sehatnya, dan sakitnya, semuanya kita tidak tahu. Demikian pula dengan sifat-sifatnya yang lahir, kita tidak mengetahui

sebagiannya. Juga sebagian daripadanya, kita ragu-ragu. Seperti ukuran tingginya, perbedaan warna kulitnya, dan yang lain dari itu, dari sifat-sifatnya.

Adapun kehidupannya, kemampuannya, kehendaknya, ilmunya, dan ia itu adalah hewan, maka ia akan terang untuk kita tanpa tergantung panca indra penglihatan, dengan hidupnya, kemampuannya, dan kehendaknya. Maka, sesungguhnya sifat-sifat ini tidaklah dirasakan dengan sesuatu dari pancaindra yang lima. Kemudian, sungguh tidak mungkin bagi kita untuk mengetahui kehidupannya, kemampuannya, kehendaknya, kecuali dengan jahitan dan gerakannya.

Oleh karena itu, jika saja kita perhatikan kepada setiap apa yang berada di alam, selainnya, niscaya kita tidak akan mengenal sifatnya. Maka, tidaklah atas yang demikian itu, kecuali satu dalil. Dan, bersama yang demikian itu menjadi terang dan jelas. Juga wujud Allah Swt., *qudrat*-Nya, ilmu-Nya, dan-sifat-sifat-Nya yang lain bisa disaksikan oleh-Nya dengan pasti, setiap apa yang kita saksikan. Dan, kita mengetahuinya melalui pancaindra lahir dan batin dari batu, lumpur, tumbuh-tumbuhan, pohon, hewan, langit, bumi, sejumlah bintang, lautan, api, udara, benda, dan barang yang selain emas perak. Bahkan, yang pertama kita saksikan adalah diri kita sendiri, tubuh kita, sifat kita, berbolak-baliknya hal-hwal kita, berubahnya kalbu kita, dan semua hal (keadaan) kita di dalam gerak maupun diam kita.

Hal yang paling jelas dalam ilmu kita adalah diri kita sendiri. Kemudian yang kita rasakan melalui pancaindra yang lima. Kemudian yang kita dapati dengan akal dan mata kalbu. Juga setiap sesuatu dari yang didapati (*al-Mudrikât*) itu ada sesuatu yang harus diketahui, satu saksi, dan satu dalil. Semua yang ada di alam ini adalah saksi-saksi yang berbicara, dalil-dalil yang menyaksikan dengan adanya Sang Maha Pencipta, Maha Mengatur, Maha Mengarahkan dan Maha Menggerakkan. Semua yang ada di alam ini menunjukkan kepada ilmu-Nya, *qudrat*-Nya, sikap lemah-lembut-Nya, dan hikmah-Nya.

Yang ada (*al-Maujudât*) yang dapat diketahui itu tiada terhingga banyaknya. Jika saja kehidupan seorang Penulis itu ada, dan telah terang pada kita serta tidak disaksikan, kecuali oleh satu saksi, yaitu apa yang telah kita ketahui dari gerak tangannya, maka bagaimana tidak terang pada kita apa yang tidak tergambar pada wujud akan sesuatu yang berada dalam diri kita, dan di luarnya, kecuali ia akan menjadi saksi pada-Nya atas kebesaran dan keagungan-Nya? Karena, setiap molekul itu akan menyerukan dengan lisan tentang perilakunya, bahwa tiada wujudnya dengan dirinya sendiri, dan tiadalah geraknya dengan dzatnya sendiri. Dan, bahwasanya ia memerlukan kepada Yang Mewujudkan, dan Yang Menggerakkannya. Pertama-tama, disaksikan oleh susunan anggota badan kita, kesepakatan tulang-belulang kita, daging kita, urat saraf kita, tempat tumbuh rambut kita, bentuk sendi-sendi badan kita, dan bagian-bagian badan yang lainnya, yang zhahiriah dan yang batiniyah.

Maka kita mengetahui, bahwa semua itu tidak tersusun dengan dirinya sendiri. Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa tangan si Penulis tidak bisa bergerak dengan dirinya sendiri. Akan tetapi, ketika tidak tertinggal pada yang wujud ini, sesuatu yang diketahui, yang dirasakan, yang bisa diterima akal, yang hadir dan yang ghaib, kecuali ia itu saksi yang mengakui, niscaya menjadi sangatlah atas nilai nyatanya. Maka, kalahlah akal, dan bingunglah akal untuk memahaminya.

Sesungguhnya singkatnya akal kita untuk memahaminya, maka dalam hal ini ada dua sebab. *Pertama*, samarnya ia pada dirinya, dan tidak terang. Yang demikian itu tidaklah samar akan contohnya. *Kedua*, apa yang berlebihan akan terangnya. Yang demikian ini seperti kelelawar dapat melihat di malam hari, dan tidak dapat melihat di siang hari. Bukan karena samarnya siang, dan tertutupnya sinar siang, akan tetapi karena sangat terangnya, sehingga penglihatan kelelawar itu lemah, dimana pandangannya dikalahkan oleh matahari apabila ia telah terbit.

Maka, adalah kuat terangnya siang, serta lemah penglihatannya itu menjadi sebab bagi tercegahnya penglihatan. Ia tidak dapat melihat sesuatu, kecuali apabila bercampur cahaya dengan gelap dan lemah kondisi terangnya. Maka, seperti demikian juga halnya akal kita itu lemah, dan indahnya keharibaan Allah Swt. pada batas akhir cemerlang, yang bersinar pada batas akhir dari semua sinar. Sehingga tidak ganjil dari terangnya suatu molekul pun dari kerajaan langit dan bumi. Lalu, jadilah sebab terangnya itu sebagai samarnya. Maka, Mahasuci Dzat yang *terhijab* (tertutup) dengan cemerlang nur-Nya, dan tersembunyi dari mata kalbau, dan mata kepala dengan sebab terang-Nya. Dan, tidak mengherankan dari kesamarannya yang demikian dengan sebab terang-Nya.

Karena sesungguhnya segala sesuatu itu menjadi nyata dengan sebab yang menjadi lawannya. Dan, apa yang umum padanya sehingga tidak ada lawan untuknya, maka menjadi sulit untuk mengetahuinya. Jika saja berlawanan segala sesuatu, lalu sebagiannya menunjukkan, dan sebagian yang lainnya tidak, niscaya dapatlah diketahuilah perbedaan dalam waktu yang singkat. Dan, ketika berserikat segala sesuatu itu untuk menunjukkan suatu rangkaian, niscaya sulitlah urusan. Contohnya, cahaya matahari yang terbit di atas bumi. Sesungguhnya kita mengetahui, bahwa cahaya itu adalah sesuatu yang tak kekal, yang berdiri dengan adanya benda lainnya dari beberapa rangkaian yang baru pada bumi, dan ia akan hilang ketika terbenam matahari. Oleh karena itu, jika saja matahari itu terbit terus, dan tidak terbenam lagi, niscaya kita akan menyangka bahwa rangkaian dimaksud tiada berbentuk pada tubuh selain warna-warnanya. Yaitu, hitam, putih, dan yang lain dari keduanya. Mata, kita tidak menyaksikan pada yang hitam, kecuali hanyalah hitam, dan yang putih hanyalah putih.

Adapun terang, maka kita tidak akan mengetahuinya dengan sendirian. Akan tetapi, ketika terbenam matahari, dan gelaplah tempat di sekelilingnya, niscaya kita ketahui perbedaan di antara dua hal. Maka kita mengerti, bahwa *al-*

Ajsam (jiwa raga) itu membutuhkan kepada satu cahaya, dan ia bersifat dengan suatu sifat yang bisa membedakannya ketika terbenam (matahari). Maka, kita mengetahui dengan adanya cahaya dan tidak adanya cahaya, serta kita tidak akan bisa melihatnya jika saja tidak ada cahaya, kecuali dengan sangat sulit. Yang demikian itu karena kita menyaksikan akan adanya beberapa tubuh yang serupa, yang tiada berlainan dalam gelap dan cahaya. Juga bahwasanya cahaya itu yang paling terang dari semua yang dirasakan dengan pancaindra, karena dengan panca indra itu dapat diketahui semua yang dirasakan melalui pancaindra yang lainnya.

Maka, apa yang terang pada dirinya, ia akan terang untuk yang lainnya. Perhatikanlah, bagaimana bisa tergambar tidak terangnya urusan dengan sebab jelasnya, jika saja tidak terjadi akan kebalikannya? Maka Allah Swt. itu yang paling terang dari segala urusan. Dan, sebab Dia menjadi teranglah segala sesuatu keseluruhannya. Jika saja ada bagi Allah Swt. sifat *'adam* (tidak wujud), atau sirna, atau bisa terjadi *taghayyur* (perubahan), niscaya runtuhlah langit dan bumi, serta rusaklah alam *al-Mulki wa al-Malakut* (alam singgasana dan kerajaan). Dan, diketahuilah dengan yang demikian perbedaan di antara dua hal. Jika saja sebagian dari sesuatu itu wujudnya dengan sebab Allah Swt., dan sebagian lagi adanya bukan dengan Allah, niscaya dapatlah diketahui perbedaan antara dua perkara di dalam petunjuk. Akan tetapi, petunjuk-Nya itu umum pada segala sesuatu, atas satu aturan. Dan, wujud-Nya berkekalan dalam segala hal yang mustahil berselisihnya.

Maka, tidak boleh tidak terang yang berlebihan itu bisa menjadikan samar, sehingga ini adalah sebab pada pendeknya pemahaman. Adapun orang yang kuat penglihatan mata kalbunya, dan tidak lemah kekuatannya, maka ia dalam keadaan seimbang urusannya, tiada melihat selain Allah Swt., dan tiada mengenal kecuali hanya Dia. Ia mengerti, bahwa tidak ada yang wujud, kecuali Allah Swt.. Dan, segala perbuatan-Nya adalah pengaruh dari segala pengaruh *qudrat*-Nya, maka segala perbuatan itu mengikuti Allah.

Pada hakikatnya tidak akan wujud bagi perbuatan-perbuatan itu tanpa adanya peran serta Allah Swt.. Sesungguhnya wujud itu bagi Yang Mahaahad lagi Mahabesar, yang dengan adanya Dia menjadi wujudlah semua perbuatan ini. Dan, orang yang keadaannya semacam ini, maka ia tidak melihat pada sesuatu pun dari perbuatan-perbuatan itu, melainkan ia melihat pada perbuatan, tentu ada Pembuat. Dan, ia lalai dari perbuatan, dari segi buatan-Nya itu langit, bumi, hewan, dan pepohonan.

Akan tetapi, ia memandang padanya dari segi bahwa itu adalah ciptaan Yang Mahaahad lagi Mahabener. Maka, tidak adalah pemandangannya itu melewati kepada yang lain daripada-Nya. Seperti orang yang memandang pada *syair* atau tulisan, atau karangan manusia. Ia melihat, bahwa *syair*, tulisan, dan karangan

itu ada pembuat dan pengarangnya. Ia juga melihat akan pengaruh-pengaruhnya dari segi pengaruh itu sendiri. Tidak dari segi bahwa sya'ir, karangan, dan tulisan itu tertulis dengan tinta, ujung pena, dan lubang pena yang digoreskan di atas kertas putih, maka tidaklah ia memandang kepada selain pengarangnya.

Setiap alam itu adalah karangan (ciptaan) Allah Swt.. Oleh karena itu, siapa yang memandang kepadanya dari segi bahwa alam itu buatan Allah, dan ia mengenal dari segi bahwa alam itu adalah buatan Allah, juga ia mencintainya dari segi bahwa alam itu ciptaan-Nya, niscaya ia tidak memandang kecuali hanya memandang kepada Allah Swt.. Ia tidak mengenal kecuali hanya pada Allah Swt.. Ia tidak mencintai, kecuali hanya pada Allah Swt.. Orang itu adalah orang yang bertauhid secara benar, yang ia tidak melihat kecuali hanya melihat kepada Allah Swt., bahkan ia tidak memandang kepada dirinya sendiri dari segi dirinya sendiri itu. Akan tetapi, ia memandang dari segi, bahwa ia adalah hamba Allah. Maka, inilah ia yang dikatakan, bahwa sesungguhnya orang yang telah rusak dalam tauhid, maka ia telah rusak dari dirinya sendiri. Dan, kepadanya telah diisyaratkan dengan ucapan orang yang mengucapkan, "Adalah kami sebab kami, maka rusaklah kami dari kami. Maka kami kekal tanpa kami."[]



Bab Kesembilan

Hakikat Rindu

Berkaitan dengan penjelasan seputar hakikat rindu kepada Allah Swt..

Ketahuihlah, orang yang memungkiri hakikat cinta kepada Allah Swt., maka tidak boleh tidak ia akan memungkiri pada hakikat rasa rindu. Karena, tidak tergambar rindu itu, kecuali kepada apa yang dicintai. Kita menetapkan adanya rindu kepada Allah Swt., dan adanya orang yang berma'rifat, itu memerlukan kepadanya dengan jalan *i'tibar* serta memperhatikan dengan cahaya penglihatan mata kalbu, dan dengan jalan beberapa petunjuk hadis dan *atsar*.

Adapun *i'tibar*, maka cukuplah dengan menetapkan adanya apa yang telah terdahulu di dalam tetapnya cinta. Maka, setiap yang dicintai sudah pasti ia dirindukan ketika ia tidak berada di depannya. Adapun yang sudah ada, ia hadir di hadapannya, maka ia tidak dirindukannya. Karena sesungguhnya kerinduan itu dicari dan dilicinkan menuju urusannya, dan sesuatu yang sudah ada, ia tidak akan dicari. Akan tetapi, penjelasannya bahwa kerinduan tidak akan tergambar, kecuali pada sesuatu yang diketahui dari satu segi, dan tidak diketahui dari segi yang lain.

Adapun yang tidak diketahui sama sekali, maka tidak dirindukannya. Maka sesungguhnya orang yang tidak melihat akan seseorang dan tidak mendengar

sifatnya, niscaya tidak bisa tergambar, bahwa ia rindu kepadanya. Dan, apa yang diketahui dengan kesempurnaannya, niscaya ia tidak dirindukannya. Kesempurnaan diketahui itu adalah dengan dilihat. Maka, siapa saja yang sedang menyaksikan pada kekasihnya, terus-menerus memandangi kepadanya, niscaya tidaklah bisa tergambar ia rindu kepadanya. Akan tetapi, kerinduan itu tergantung dengan apa yang diketahui dari satu segi, dan tidak diketahui dari segi yang lain. Juga, itu dari dua segi, yang tidak akan tersingkap, kecuali dengan contoh dari penyaksian-penyaksian.

Maka, Penulis mengatakan umpamanya, bahwa orang yang kehilangan orang yang dirindukannya, dan hanya tertinggal dalam kalbunya khayalan kepada orang itu, maka rindulah ia kepada kesempurnaan khayalannya dengan melihat. Jika saja terhapus dari kalbunya akan ingatan tentangnya, khayalannya, dan pengenalan kepada orang itu, sehingga ia bisa melupakannya, niscaya tidaklah ia akan tergambar, bahwa ia rindu kepada orang itu. Dan, jika saja ia melihatnya, niscaya tidaklah tergambar bahwa ia rindu pada waktu melihat.

Maka, makna rindunya itu ialah kerinduan dirinya kepada kesempurnaan khayalannya. Seperti demikian juga halnya, terkadang ia melihatnya di dalam gelap, dimana tidak tersingkap untuknya akan hakikat bentuknya. Lalu ia rindu kepada kesempurnaan melihatnya. Dan, sempurnanya tersingkap di dalam bentuknya adalah dengan terangnya cahaya atasnya.

Pertama, ia melihat wajah kekasihnya, dan ia tidak melihat rambutnya [umpamanya], dan ia tidak melihat keindahan-keindahan yang lainnya. Maka, ia akan rindu untuk melihatnya, meskipun ia tidak akan melihatnya sama sekali, dan tidak ada pada dirinya khayalan yang timbul untuk melihat. Akan tetapi, ia tahu bahwa kekasihnya mempunyai anggota atau beberapa anggota tubuh yang indah, ia tidak mendapatkan tentang perincian keindahannya dengan cara melihat, lalu ia rindu untuk tersingkap baginya apa yang tidak dilihatnya sama sekali. Kedua cara itu, semua tergambar pada hak Allah Swt.. Bahkan, kedua cara dimaksud harus dengan pasti bagi setiap orang yang berma'rifat. Sesungguhnya apa yang terang bagi orang-orang yang berma'rifat dari urusan-urusan *Ilahiah*, meskipun ada pada batas penghabisan terang, namun seakan-akan dari balik tirai yang tipis, maka tidaklah ia terang pada batas akhir terang. Akan tetapi, terangnya bercampur dengan campuran-campuran khayalan. Karena sesungguhnya khayalan-khayalan itu tidak sunyi di alam ini daripada ibarat, dan contoh untuk semua yang diketahui. Dan, itu mengeruhkan ma'rifat serta menyempitkan nilainya. Seperti demikian juga, apabila bertambah untuknya pengganggu-pengganggu duniawi, sesungguhnya kesempurnaan terang itu dengan penyaksian, dan sempurnanya kecemerlangan *tajalli* (nyata dan terangnya sesuatu). Juga tidak ada terang dan cemerlang itu, kecuali di akhirat, dan yang demikian itu mengharuskan dengan pasti adanya rindu. Maka, itu adalah batas penghabisan kecintaan dari orang yang berma'rifat. Ini adalah satu dari dua macam rindu. Dan, itulah kesempurnaan

terang pada apa yang telah terang dengan terang yang bagaimanapun adanya.

Kedua, urusan *Ilahiah* itu tidaklah ada batas penghabisan. Urusan *Ilahiah* hanyalah tersingkap sebagian daripadanya bagi setiap hamba dari beberapa hamba-Nya, dan urusan-urusan yang masih tertinggal yang lainnya adalah tiada batas penghabisannya, dan tiada terang. Dan, orang yang berma'rifat, ia mengetahui akan wujudnya, dan mengetahui akan keadaannya yang dimaklumi bagi Allah Swt.. Ia tahu, bahwa apa yang tidak ada dari pengetahuannya dari yang dimaklumi adalah lebih banyak dari apa yang telah hadir (dari apa yang ia telah tahu). Maka, senantiasa ia rindu demi berhasilnya pokok ma'rifat pada apa yang belum berhasil dari pengetahuan-pengetahuan yang masih tertinggal, dan belum dikenalnya sama sekali, baik pada ma'rifat yang terang, maupun pada ma'rifat yang tidak terang.

Kerinduan yang pertama itu berkesudahan di negeri akhirat dengan arti yang dinamakan melihat, bertemu, dan menyaksikan Allah Swt.. Kerinduan itu tidak tergambar adanya di dunia. Ibrahim bin Ad-ham adalah termasuk satu di antara orang yang merindukan. Ia berkata, "Pada suatu hari saya berdo'a, 'Wahai Allah, jika saja Engkau memberi kepada seseorang dari orang-orang yang mencintai-Mu apa yang bisa menenteramkan kalbunya sebelum ia menjumpai-Mu, maka berilah kepadaku yang demikian. Sesungguhnya telah mendatangkan melarat bagiku oleh keputus-asaan.'"

Adapun kerinduan yang kedua, maka serupalah bahwa kerinduan yang kedua ini tiada batas akhir untuknya, baik di dunia maupun di akhirat. Karena, batas akhirnya adalah tersingkap *hijab* bagi hamba di akhirat bisa melihat dari keagungan Allah Swt., sifat-sifat-Nya, hikmah-Nya, dan *afal*-Nya, serta apa yang sudah dimaklumi bagi Allah. Batas akhir yang demikian ini mustahil, karena sesungguhnya yang demikian itu tidak ada batas akhir bagi-Nya. Dan, senantiasa hamba itu tahu, bahwa yang tertinggal dari keelokan dan keagungan itu ada yang tidak terang baginya, maka tiada bertempatlah sekali kali kerinduannya.

Lebih-lebih orang yang melihat di atas derajatnya ada banyak derajat. Kecuali, bahwa ia rindu pada kesempurnaan penyambung sampai berhasilah pokok penyambungan. Maka, ia memperoleh untuk yang demikian itu pada kerinduan yang lezat, yang tidak lahir padanya rasa sakit. Dan, tidak jauh adanya kehalusan keterbukaan serta pemandangan itu berturut-turut, sampai kepada tiada batas akhir kesudahan. Maka, senantiasalah nikmat dan lezat itu bertambah-tambah selama-lamanya. Dan, kelezatan yang terus-menerus ada dari nikmat yang halus-halus itu menyibukkan dari adanya rasa rindu kepada apa yang belum berhasil. Dan, ini dengan syarat, bahwa mungkinlah berhasil keterbukaan (*hushûlul kasyfi*), pada apa yang belum berhasil keterbukaan di dunia sama sekali.

Oleh karena itu, jika saja yang demikian itu tidak dicurahkan, maka adalah nikmat itu terhenti di atas batas yang tidak bertambah-tambah. Akan tetapi, adalah nikmat itu terus-menerus kekal. Allah Swt. berfirman, "*Dan cahaya mereka*

memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami,' (QS at-Tahrim [66]: 8).

Mungkin ayat ini, pada pengertian berikut. Yaitu, diberikanlah untuknya nikmat, dengan hanya mencukupkan cahaya, manakala ia berbekal dari dunia dengan pokok cahaya. Dan, mungkin saja yang dimaksudkannya, adalah pencukupan cahaya, pada bukan apa yang memperoleh cahaya di dunia, sebagai penyinaran yang diperlukan kepada tambahnya kesempurnaan dan kecemerlangan. Maka adalah itu yang dimaksudkannya dengan kecukupannya.

Dan firman Allah Swt., "Tunggulah kami, supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahaya kamu. Dikatakan kepada mereka, 'Kembalilah kamu ke belakang, dan carilah sendiri cahaya untukmu,'" (QS al-Hadid [57]: 13).

Ayat ini menunjukkan, bahwa cahaya-cahaya itu tidak boleh tidak hendaknya berbekallah pokoknya di dunia. Kemudian bertambah-tambah kecemerlangan di akhirat. Adapun bertambah barunya cahaya, maka ini tidak. Dan, hukum pada yang demikian ini melalui cara melemparkan segala sangkaan adalah berbahaya. Dan, tidaklah tersingkap bagi kita padanya, sesudah apa yang dipercayakan bagi kita padanya, setelah apa yang dipercayakan dengannya. Maka, kita bermohon kepada Allah Swt., semoga Dia menambahkan untuk kita ilmu dan petunjuk. Dan, semoga Dia Swt. memperlihatkan kepada kita, bahwa yang benar itu adalah benar. Maka, kadar dari beberapa cahaya penglihatan mata kalbu itu menyingkapkan segala hakikat rindu dan makna-maknanya.

Adapun dalil-dalil hadis dan atsar adalah lebih banyak dari yang sanggup kamu hitung jumlahnya. Seperti do'a Rasulullah Saw. yang paling *masyhur*, adalah apa yang beliau ucapkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ وَبَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ وَلَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى
وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَالشُّوقِ إِلَى لِقَائِكَ.

"Ya Allah, ya Rabb, aku mohon kepada-Mu ridha sesudah adanya keputusan (*qadha'*), sejuaknya hidup sesudah mati, lezatnya memandang kepada Wajah-Mu Yang Mahamulia, dan rindu untuk menjumpai-Mu."¹⁵⁸

Abu ad-Darda' berkata kepada Ka'ab, "Beritahukan kepadaku dari ayat yang paling ringkas, yang berada di dalam kitab Taurat." Ka'ab menjawab, "Allah Swt. berfirman, 'Lamalah rindunya orang-orang yang baik kepada menemui-Ku. Dan sesungguhnya Aku lebih sangat rindu untuk menjumpai mereka.'" Ka'ab lalu berkata, "Dan telah tertulis pada pinggir kitab Taurat, 'Siapa saja yang mencari-Ku, niscaya ia menemui-Ku. Dan, siapa saja yang mencari selain Aku, niscaya ia tidak

158 HR Ahmad, dan Imam al-Hakim.

akan menjumpai-Ku.” Abu ad-Darda’ lalu berkata, “Saya bersaksi, se-sungguhnya saya mendengar, bahwa Rasulullah Saw. telah mengatakan yang demikian.”

Diriwayatkan dari sebagian salaf, bahwa Allah Ta’ala menurunkan wahyu kepada sebagian shiddiqîn, “Sesungguhnya Aku mempunyai hamba dari beberapa hamba-Ku, yang mencintai-Ku dan Aku mencintai mereka, mereka rindu kepada-Ku dan Aku pun rindu kepadanya. Mereka selalu dzikir (ingat) kepada-Ku dan Aku pun ingat kepadanya. Mereka memandang kepada-Ku dan Aku pun memandang kepadanya. Maka jika saja kamu turuti jalan mereka, niscaya Aku cinta kepadamu. Dan jika saja kamu berpaling dari jalan mereka, niscaya Aku akan mengutukmu.” Orang-orang shiddiqîn bertanya, “Wahai Rabbku, apa tanda-tanda mereka?” Allah Swt. berfirman, “Mereka menunggu-nunggu gelapnya siang hari, sebagaimana penggembala yang menyayangi kambing gembalaannya, mereka senang pada terbenamnya matahari, sebagaimana rindunya burung kembali ke sarangnya, ketika matahari terbenam dan apabila mereka ditutupi oleh malam, bercampur dengan kegelapan, dibentangkanlah tikar, ditegakkan tempat tidur, dan setiap kekasih bersepi-sepi dengan kekasihnya, niscaya mereka payah berdiri di atas kakinya, mereka berbaring menghadapkan mukamukanya. Mereka bermunajat (berbicara tanpa perantara) dengan-Ku dengan firman-Ku, bercumbu-cumbuan kepada-Ku dengan kenikmatan-Ku.”

Maka, di antara yang berteriak dan menangis, di antara yang mengaduh dan mengadu, di antara yang berdiri dan yang duduk dan di antara yang ruku’, dan yang sujud dengan penglihatan-Ku, akan apa yang mereka bawa karena Aku, dengan pendengaran-Ku, akan apa yang mereka mengadu karena cinta kepada-Ku. Yang pertama dari apa yang Aku berikan kepada mereka adalah tiga. *Pertama*, Aku lontarkan dari cahaya-Ku dalam kalbu mereka. Maka mereka menceritakan dari hal-Ku, sebagaimana Aku menceritakan tentang hal mereka. *Kedua*, jika saja langit dan bumi seisinya dalam timbangan mereka, niscaya Aku pandang sedikit yang demikian itu, untuk mereka. *Ketiga*, Aku menghadap dengan wajah-Ku kepada mereka, maka kamu melihat kepada orang, yang Aku hadapkan wajah-Ku kepadanya, dimana seseorang telah mengetahui apa yang Aku kehendaki untuk memberinya.

Yang lainnya berkata, “*Subhânaka, subhânaka* (Mahasuci Engkau wahai Allah, Mahasuci Engkau), kami adalah budak Engkau, dan anak-anak budak Engkau, maka anugerahilah nikmat kepada kami dengan nikmatnya memandang, pada sesuatu antara kami dan Engkau.” Yang lainnya berkata pula, “*Subhânaka, subhânaka*, kami ini, adalah budak Engkau, dan anak-anak dari budak Engkau. Adakah kami berani untuk berdo’a dimana Engkau Mahatahu, bahwasanya tidak ada keperluan bagi kami pada sesuatu dari urusan-urusan kami. Maka kekalkanlah kami pada kewajiban menuju jalan kepada-Mu. Dan, sempurnakanlah dengan demikian akan nikmat kami.” Yang lainnya berkata, “Kami teledor di dalam mencari keridhaan-Mu, maka tolonglah kami terhadap diri kami dengan kemurahan-Mu.” []



Bab Kesepuluh

Cinta Allah kepada Hamba

Berkaitan dengan penjelasan seputar hakikat cinta Allah Swt. kepada hamba.

Ketahui, dalil-dalil Al-Quran telah menyatakan, Allah Swt. mencintai hamba-Nya. Maka, tidak dapat tidak hendaknya mengetahui makna yang demikian. Marilah Penulis tunjukkan dalil-dalil atas kecintaannya itu. Allah Swt. berfirman, *"Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya,"* (QS Al-Mâidah [5]:54). *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan perang yang teratur,"* (QS ash-Shaff [61]: 4), dan *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat, dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri,"* (QS al-Baqarah [2]: 222).

Oleh karena itulah, Allah Swt. menolak orang yang mengaku-aku kekasihnya Allah dengan firman-Nya, *"Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?'"* (QS al-Mâidah [5]: 18).

Diriwayatkan dari Anas, dari Rasulullah Saw., beliau bersabda, *"Apabila Allah Swt. mencintai hamba-Nya, niscaya dosa tidaklah mendatangkan kemadharatan baginya. Dan, orang yang bertaubat dari dosa, seperti orang yang tidak mempunyai dosa."* Kemudian Rasulullah Saw. membaca, *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat."* (QS al-Baqarah [2]:222).¹⁵⁹

¹⁵⁹ HR Ibnu Majah pada persyaratan yang kedua dari Ibnu Mas'ud ra..

Artinya, apabila Allah Swt. mencintai hamba-Nya, niscaya diterimalah taubatnya sebelum mati. Maka, dosa yang telah berlalu itu, tidak mendatangkan melarat pada hamba, meskipun dosa itu banyak, sebagaimana tidak mendatangkan melarat oleh kekufuran yang telah lalu sebelum masuk Islam. Sesungguhnya telah disyaratkan oleh Allah Swt. bagi kecintaan, akan adanya pengampunan dosa. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, "*Katakanlah, 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu,'*" (QS Âli 'Imrân [3]: 31). Rasulullah Saw. juga bersabda, "*Sesungguhnya Allah Swt. memberikan dunia kepada orang yang disukai-Nya, dan kepada orang yang tidak disukai-Nya, namun Dia tidak memberi iman kecauli kepada orang yang disukai-Nya.*"¹⁶⁰

Zaid bin Aslam berkata, "*Sesungguhnya Allah Swt. mencintai hamba, sehingga sampai dari kecintaan-Nya bagi hamba itu, bahwa Dia berfirman, 'Berbuatlah apa yang kamu senangi, maka Aku telah mengampuni untukmu.'*" Maka, apa yang diterangkan oleh hadis tentang lafazh-lafazh kecintaan adalah di luar dari hitungan.

Dan, sesungguhnya telah Penulis sebutkan, bahwa kecintaan hamba kepada Allah Swt. adalah hakikat sebenarnya, dan tidak kata *majaz*. Karena, kecintaan pada tempat lidah adalah suatu ibarat dari condongnya jiwa kepada sesuatu yang ada kesesuaiannya. Juga rasa rindu itu ibarat dari kecondongan yang kuat dan keras. Dan, telah Penulis terangkan, bahwasanya lisan itu sesuai dengan jiwa, begitu pula *al-Jamal* (keindahan), ia sesuai pula. Sesungguhnya *al-Jamal* dan *al-Ihsan* sesekali diketahui oleh penglihatan, dan sesekali diketahui oleh penglihatan mata kalbu. Dan, cinta itu mengikuti pada setiap sesuatu dari keduanya, maka tidak tertentu dengan penglihatan mata saja.

Adapun kecintaan Allah Swt. terhadap hamba, maka tidak mungkin sekali dengan makna ini. Akan tetapi, nama-nama itu semua, apabila diucapkan secara mutlak kepada Allah Swt. dan kepada selain Allah, niscaya sekali-kali tidak berjalan pada keduanya dengan satu makna. Sehingga nama *al-Wujud* (ada) itulah yang meratai nama-nama secara berhubungan (berserikat), tidak melengkapi kepada *al-Khaliq* dan *makhluk* atas satu segi. Akan tetapi, setiap sesuatu yang selain Allah, maka wujudnya itu mengambil manfaat dari wujud Allah Swt.. Maka, wujud yang mengikuti tidaklah sama dengan wujud yang diikuti. Sesungguhnya persamaannya adalah di dalam mutlaknya nama, bandingannya adalah seperti berserikatnya kuda dan pohon pada nama *jisim* (jasmaniah). Karena, makna jasmaniah dan hakikatnya itu keduanya sama serupa tanpa dinyatakannya salah satu dari keduanya asal dari adanya nama itu. Maka, tidak ada nama jasmaniah untuk salah satu diri keduanya itu, diambil manfaat dari yang lainnya.

Maka, tidaklah seperti yang demikian juga nama wujud bagi Allah Swt., dan tidak bagi makhluk-Nya. Dan berjauhannya ini pada nama-nama yang lainnya,

160 HR al-Hakim, dan beliau menshahihkannya. Juga oleh al-Baihaqi dari Ibnu Mas'ud ra..

itu lebih jelas, seperti ilmu, *iradat*, *qudrat*, dan lain-lainnya. Maka, setiap yang demikian itu, tidaklah serupa padanya antara *Khaliq* (mencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Dan, yang membuat bahasa (*al-Lughat*) itu sesungguhnya yang membuat nama-nama ini yang pertama untuk makhluk. Karena sesungguhnya makhluk itu yang lebih dahulu kepada akal dan paham, daripada kepada *Khaliq*. Maka, adalah pemakaiannya kepada *Khaliq* dengan cara *isti'arah* (pinjaman), *majaz* (kiasan), dan *naqal* (kutipan).

Kecintaannya pada antaran lidah itu ibarat dari kecenderungan jiwa kepada, yang disetujui dan berkesesuaian. Dan ini sesungguhnya tergambar pada jiwa yang kurang yang hilang baginya, apa yang disetujui. Maka, ia mengambil manfaat dengan diperolehnya kesempurnaan, lalu ia merasa lezat dengan telah dicapainya itu. Dan yang semacam ini mustahil bagi Allah Swt.. Sesungguhnya setiap kesempurnaan, keindahan, keelokan, dan keagungan itu mungkin pada hak *Ilahiah*. Maka, itulah yang ada dan yang hasil dan wajib berhasil secara abadi dan *azali*.

Dan, apa yang diterangkan dalam hadis dari lafazh-lafazh tentang cinta-Nya kepada hamba-Nya, maka hendaknya ia dita'wilkan. Dan, kembali maknanya kepada tersingkapnya *hijab* dari kalbunya. Sehingga ia bisa melihat-Nya dengan kalbunya, dan kepada pengokohnya untuk dekat kepada-Nya, dan kepada kehendak-Nya yang demikian pada zaman *azali*.

Maka, cinta-Nya kepada orang yang mencintai-Nya itu adalah *azali*, ketika dihubungkan kepada *iradat* yang *azali*, yang menghendaki pengokohan hamba ini dari menempuh jalan yang dekat ini. Dan, apabila dikaitkan kepada perbuatan-Nya, yang menyingkapkan *hijab* dari kalbu hamba-Nya, maka itu baru (*hadits*) yang terjadi dengan datangnya sebab yang menghendaknya, sebagaimana firman Allah Swt., "*Senantiasa hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan amal-amal sunnah, sehingga Aku mencintai-Nya.*"¹⁶¹

Maka adalah, pendekatannya dengan ibadah-ibadah sunah itu menjadi sebab kepada bersihnya batin, terangkat *hijab* dari kalbunya, dan keberhasilannya pada derajat yang dekat dari Rabbnya. Maka, setiap yang demikian itu adalah perbuatan Allah Swt. dan kasih sayang-Nya terhadap hamba-Nya, maka itulah makna cinta-Nya.

Adapun kecintaan hamba kepada Allah Swt., yaitu kecenderungannya untuk mendapatkan kesempurnaan ini, dimana ia jatuh miskin daripadanya, yang kehilangan baginya. Maka, pastilah hamba itu rindu kepada apa yang telah luput daripadanya. Dan, ketika ia mendapatkan sesuatu daripadanya, niscaya ia merasa lezat dengannya. Rindu dan cinta dengan pengertian ini, adalah mustahil bagi Allah Swt.. Jika saja kamu mengatakan, kecintaan Allah Swt. kepada hamba itu hal yang tidak jelas, maka dengan apa hamba itu bisa mengetahui bahwa ia kekasih Allah?

161 Ini merupakan hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Bukhari dari hadis Abi Hurairah ra.

Penulis menjawab, "Hendaklah ia ditunjukkan dalil atas yang demikian itu dengan tanda-tandanya." Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, "Apabila Allah Swt. mencintai seorang hamba, niscaya Allah mengujinya. Apabila Allah Swt. mencintainya dengan rasa cinta yang sangat, niscaya Allah mencukupkannya." Lalu seseorang bertanya, "Apakah rasa kecukupan itu?" Beliau bersabda, "Allah Swt. tidak meninggalkan untuknya keluarga maupun harta."¹⁶²

Maka, tanda kecintaan Allah Swt. kepada hamba ialah diliarkan kalbu hamba itu kepada orang lain, dan didindingkan oleh-Nya antara hamba itu dengan orang lain. Seseorang bertanya kepada Nabi 'Isa as., "Mengapa kamu tidak membeli keledai, untuk kamu kendarai?" Nabi 'Isa as. menjawab, "Aku lebih mulia di sisi Allah Swt. daripada disibukkan diriku untuk mengurus keledai, dan lupa mengingat-Nya."

Adapun di seputar tanda kecintaan hamba kepada Allah Swt., maka ketahuilah kiranya bahwa kecintaan itu diakui oleh setiap orang. Alangkah mudahnya mengaku cinta dan alangkah mulianya makna cinta. Maka, tidak seyogyanya manusia tertipu dengan godaan syaitan, dan atau tertipu oleh diri sendiri, manakala diri itu mengaku cinta kepada Allah Swt., selama ia tidak diuji dengan tanda-tanda, dan tidak dituntutnya dengan bukti-bukti serta dalil-dalil.

Cinta itu laksana sebatang pohon yang harum (baik), akarnya teguh menghunjam ke dasar bumi, dan cabangnya menjulang ke langit, serta buahnya tampak di kalbu, di lidah, dan di beberapa anggota badan. Pengaruh-pengaruh yang melimpah-ruah daripadanya itu menunjukkan kepada kalbu dan anggota-anggota badan atas cinta, seperti adanya asap menunjukkan adanya api, dan adanya buah menunjukkan adanya pohon.

Maka, yang demikian itu jumlahnya cukup banyak. Di antaranya adalah cinta (senang) untuk bertemu kepada yang dicintai, dengan cara tersingkap dan menyaksikan di surga *Dârussalâm*. Maka, tidak bisa tergambarlah kalbu yang mencintai pada yang dicintai, kecuali ia cinta untuk menyaksikan dan bertemu dengan-Nya. Dan, apabila ia tahu bahwa tidak akan sampai kepada yang dicintai, kecuali dengan berangkat dari dunia dan menceraikannya dengan mati, maka seyogyanyalah bahwa ia itu mencintai mati, dan ia tidak lari daripadanya.

Sesungguhnya orang yang cinta, ia tidak akan berat untuk bermusafir dari tanah airnya, ke tempat tetapnya kecintaannya, untuk bersenang-senang menyaksikannya. Dan, mati adalah kunci pertemuan serta pintu masuk kepada penyaksian. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, "*Siapa saja yang senang bertemu Allah, niscaya Allah senang bertemu dengannya.*"¹⁶³

Allah Swt. telah mensyaratkan untuk hakikat kebenaran cinta dengan berperang di jalan Allah (*sabîlillâh*), di mana mereka berkata, "Sesungguhnya kami mencintai Allah Swt." Maka, dijadikanlah tanda cinta kepada Allah Swt.

162 HR ath-Thabrani dari Abi 'Utbah al-Khulani ra.

163 HR Bukhari dan Muslim dan Abi Hurairah dan 'Aisyah ra.

itu untuk mau berperang pada jalan Allah, dan mau untuk mati syahid. Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur"* (QS Ash-Shaff [61]:4). Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman, *"Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh,"* (QS at-Taubah [9]: 111).

Jika saja kamu bertanya, "Orang yang tidak mencintai mati, adakah terbayang ia mencintai Allah Swt.?"

Maka Penulis menjawab, "Benci kepada mati itu terkadang karena cinta kepada dunia, merasa sedih berpisah dengan istri dan anak. Yang demikian ini meniadakan kesempurnaan cinta kepada Allah Swt.: Karena, cinta yang sempurna itu menghabiskan seluruh perhatian kalbu. Akan tetapi, tidak jauh bahwa bagi orang yang cinta terhadap keluarga dan anak akan bercampurilah cintanya, dan melemahkan cintanya kepada Allah Swt.. Karena sesungguhnya manusia itu berlebih kurang pada kecintaan.

Adapun sebab kedua manusia benci mati, yaitu bahwa hamba itu pada permulaan kedudukan cinta kepada Allah Swt.. Ia tidak benci kepada mati. Hanya saja, ia takut pada cepatnya mati, sebelum ia bersiap-siap untuk menemui Allah Swt.. Maka, yang demikian itu tidak menunjukkan pada lemahnya kecintaan. Ia itu ibarat orang yang cinta, yang diberi kabar bahwa kekasihnya akan datang kepadanya. Maka, dengan datangnya kekasih, lalu ia senang apabila kekasihnya datang terlambat sesaat, supaya ia bisa mempersiapkan rumah untuk orang yang dicintainya itu. Dan, ia bisa mempersiapkan untuk orang yang dicintainya itu sebab-sebab yang menjadikan ia senang. Lalu, ia dapat menemui orang yang dicintainya itu sebagaimana yang ia kehendaki, yang kosong kalbu dari segala gangguan, yang tidak ada aral (halangan) merintang.

Maka, benci dengan sebab ini tidaklah sekali-kali meniadakan kesempurnaan cinta. Tandanya adalah, kesungguhan beramal dan menghabiskan kesusahan-kesusahan ketika persiapan. Di antara tanda itu adalah, hendaknya ia lebih mengutamakan apa yang dicintai oleh Allah Swt. atas apa yang ia cintai sendiri, baik pada segi lahirnya maupun pada segi batinnya. Ia membiasakan kepayahan beramal (bekerja), menjauhkan mengikuti hawa nafsu, dan berpaling dari halusnyanya malas. Ia senantiasa tekun menaati Allah Swt., mendekatkan diri kepada-Nya dengan ibadah-ibadah sunah, dan mencari pada sisi-Nya akan keistimewaan derajat. Sebagaimana orang yang mencintai itu mencari-cari keistimewaan dekat di kalbu kekasihnya.

Allah Swt. menyifati orang-orang yang mencintai itu dengan lebih mengutamakan yang dicintainya. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, *"Mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam kalbu mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (kaum Muhajir), dan mereka justru mengutamakan (kaum Muhajir) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan,"* (QS al-Hasyr [59]:9).

Siapa saja yang terus-menerus mengikuti hawa nafsunya, maka kekasihnya adalah hawanafsunya. Bahkan, orang yang mencintai itu akan meninggalkan hawa nafsunya sendiri, untuk hawa nafsu yang dicintainya.

Bahkan, cinta itu apabila ia sudah kuat, niscaya ia mengalahkan dan menghinakan hawa nafsunya sendiri. Jadi, tiada sama sekali baginya berenak-enakan, kecuali pada yang dicintai. Sebagaimana yang telah diriwayatkan, bahwa Zulaikha telah beriman, dan telah dinikahi oleh Nabi Yusuf as., maka ia menyendiri dari Yusuf dan bersunyi sepi untuk beribadah. Ia menghabiskan semua waktu untuk beribadah kepada Allah Swt.. Adalah Yusuf yang mengajaknya ke tempat tidur pada waktu siang hari, Zulaikha menanggukannya sampai malam hari. Ketika Zulaikha diajaknya pada malam hari, Zulaikha menolaknya sampai pada siang hari. Ia berkata kepada Yusuf, "Wahai Yusuf, sesungguhnya aku mencintaimu sebelum aku mengenal Dia Swt.. Oleh karena itu, apabila aku telah mengenal-Nya, niscaya tidak aku sisakan lagi untuk cinta selain Dia. Dan, aku tidak menghendaki akan ada ganti-Nya."

Sehingga berkatalah Yusuf kepada Zulaikha, "Sesungguhnya Allah Yang Mahaagung nama-Nya, Dia memerintahkan untukku yang demikian. Dia Swt. memberitahukan kepadaku, bahwa Dia memberi anugerah daripadamu dengan dua anak, dan dijadikan dua anak itu menjadi Nabi." Zulaikha lalu berkata, "Apabila Allah Swt. telah memerintahkan kepadamu untuk yang demikian, dan dijadikannya aku untuk jalan kepadanya, maka aku pasti taat pada perintah Allah Swt.. Pada ketaatanlah aku bertenang kalbu kepada-Nya." Jadi, siapa saja yang mencintai Allah Swt., niscaya ia tidak berbuat maksiat kepada-Nya.

Jika saja kamu bertanya, "Kemaksiatan itu, adakah ia berlawanan dengan pokok kecintaan?"

Maka Penulis menjawab, "Sesungguhnya kemaksiatan itu berlawanan dengan kesempurnaan kecintaan, bukan dengan pokoknya. Berapa banyak manusia mencintai dirinya, dan ia juga sakit, ia mencintai sehat, ia memakan makanan yang mendatangkan keburukan kepadanya, padahal ia tahu bahwa yang demikian bisa mendatangkan keburukan kepadanya. Maka, yang demikian itu tidak menunjukkan pada tidak adanya cinta pada dirinya. Akan tetapi, ma'rifat itu terkadang bisa melemah, dan nafsu syahwat terkadang menjadi kuat. Lalu, ia lemah untuk melaksanakan kecintaan yang sebenarnya.

Menunjukkan atas yang demikian, apa yang telah diriwayatkan, bahwa Nu'aiman, ia didatangkan kepada Rasulullah Saw. pada sedikit minuman yang memabukkannya. Maka Rasulullah menjatuhkan balasan pada perbuatan maksiat yang dikerjakannya itu. Sehingga pada suatu hari, Rasulullah Saw. datang kepadanya untuk menjatuhkan balasan karena meminum minuman yang memabukkan itu. Kemudian seorang laki-laki mengutuk Nu'aiman, dan berkata, "Alangkah banyaknya dosa orang yang didatangkan kepada Rasulullah Saw.?" Maka Rasulullah bersabda, "Janganlah kamu mengutuknya, karena sesungguhnya

ia adalah orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya.”¹⁶⁴Maka, dengan sebab maksiatnya itu, tidaklah mengeluarkannya dari rasa cinta.

Benar, ia bisa keluar dengan sebab maksiat dari kesempurnaan cinta. Sebagian orang yang berma’rifat mengatakan, “Apabila ada iman di lahirnya kalbu, niscaya ia mencintai Allah Swt. dengan rasa cinta yang sedang. Apabila iman itu masuk ke dalam relung kalbu, niscaya ia mencintai-Nya dengan rasa cinta yang kuat, dan niscaya ia mau meninggalkan segala perbuatan maksiat.”

Siapa saja yang cinta akan sesuatu, niscaya secara pasti ia banyak menyebut-nyebutnya, dan banyak menyebut-nyebut apa yang berhubungan dengannya. Maka, tanda kecintaan kepada Allah Swt. adalah cinta untuk menyebut-nyebut (dzikir) kepada-Nya, dan cinta kepada Al-Qur’an, karena ia adalah kalam-Nya. Cinta kepada Rasulullah Saw., dan cinta kepada orang yang menjadi keturunan beliau (*Ahlul Bait*).

Maka sesungguhnya orang yang mencintai seseorang, niscaya ia mencintai tempat tinggal kepunyaannya. Apabila cinta itu telah kuat, niscaya ia melampaui dari orang yang dicintai kepada setiap yang melingkungi dengan orang yang dicintai, yang meliputi kepada orang yang dicintai, dan yang menyangkut dengan sebab-sebabnya. Dan, yang demikian itu tidaklah menjadikan perserikatan dalam cinta. Siapa saja yang mencintai utusannya orang yang dicintai, adalah karena orang itu utusannya orang yang dicintai. Ucapannya orang yang diutus itu adalah ucapan orang yang dicintainya. Maka, tidaklah cintanya kepada utusan itu melampaui pada yang dicintai. Akan tetapi, adalah itu dalil atas kesempurnaan cintanya. Siapa yang keras kecintaan kepada Allah Swt. pada kalbunya, niscaya ia mencintai semua makhluk Allah, karena mereka itu makhluk-Nya. Maka, bagaimana ia tidak mencintai Al-Qur’an, Rasul, dan hamba-hamba Allah yang shalih?

Di antara tanda-tanda rasa cinta hamba kepada Allah Swt. adalah kesenangan kalbunya dengan bersunyi-sepi untuk bermunajat kepada Allah, dan membaca kitab-Nya. Maka, ia tekun mengerjakan shalat *tahajjud*, mempergunakan tenangnya malam dan bersihnya waktu dengan memotong halangan-halangan. Sekurang-kurang derajat cinta adalah memperoleh kenikmatan dengan bersunyi-sepi bersama sang kekasih, dan bersenang-senang dengan bermunajat kepada-Nya. Maka, siapa saja yang tidur dan kesibukan bercakap-cakapnya itu lebih enak baginya serta lebih nikmat dari bermunajat kepada Allah Swt., maka bagaimana benar akan kecintaannya?”

Ibrahim bin Ad-ham pernah ditanya oleh seseorang, dimana saat itu ia baru turun dari bukit, “Dari mana kamu datang?” Ia menjawab, “Dari bersenang kalbu kepada Allah Swt..”

164 HR Bukhari.

Manakala ia bersenang kalbu dengan selain Allah Swt., niscaya ia dengan kadar kesenangan kalbunya dengan selain Allah itu, liar kalbunya daripada ingat pada Allah, dimana ia jatuh dari derajat kecintaannya pada Allah.

Jadi, tanda dari rasa cinta itu adalah sempurnanya bersenang kalbu dalam bermunajat kepada yang dicintai, sempurnanya bernikmat-nikmat dengan ber*khalwat* (bersunyi-sepi) dengan-Nya, dan sempurnanya atas kosongnya kalbu dari setiap yang mengeruhkan *khalwat* dan mencegah dari nikmatnya bermunajat.

Dan, tanda senangnya kalbu adalah kembalinya akal dan kepehaman dengan keseluruhannya, yang tenggelam dengan nikmatnya bermunajat, seperti orang yang berbicara dan berbisik-bisik dengan kekasihnya. Dan, batas akhir dari kenikmatan bermunajat pada sebagian mereka, sampai ia dalam melaksanakan shalatnya dan terjadi kebakaran. Dan, dipotonglah kaki sebagian mereka, disebabkan penyakit yang menyimpannya, dimana ia baru melaksanakan shalatnya, maka ia tidak merasakannya.

Maka, manakala telah kuat padanya kecintaan dan kesenangan kalbu, niscaya jadilah *khalwat* dan munajat itu penyedap pandangan mata, dimana ia menolak semua kesusahan dengannya. Bahkan, kesenangan kalbu dan kecintaan itu menghabiskan kalbunya, sehingga ia tidak memahami akan urusan duniawi, selama ia tidak berulang-ulang dan berkali-kali untuk mendengarkannya. Seperti orang asyik yang bimbang. Maka, ia berbicara pada manusia dengan lisannya, dan senang kalbunya pada batinnya dengan ingat kekasihnya.

Orang yang cinta adalah orang yang tidak tenteram kalbunya, kecuali dengan siapa yang dicintainya. Qatadah berkata di dalam firman Allah Swt., "*Yaitu, orang-orang yang beriman, dan kalbu mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah kalbu menjadi tenteram,*" (QS ar-Ra'du [13]: 28). Qatadah berkata, "Aku banyak berkata-kata tentang Dia Swt., dan jinaklah kalbukku dengan-Nya."

Abu Bakar ash-Shiddiq ra. berkata, "Siapa saja yang merasakan ikhlasnya kecintaan kepada Allah Swt., niscaya yang demikian itu melalaikannya dari mencari dunia, dan mensunyikan kalbunya dari semua manusia."

Di antara tanda-tanda cinta hamba kepada Allah Swt. adalah, ia tidak menyesal atas apa yang luput daripadanya, dari apa yang selain Allah 'Azza wa Jalla. Dan, besarlah kesedihan kalbunya atas apa yang luput pada setiap saat, ia sunyi dari dzikir dan taat kepada Allah Swt.. Maka, banyaklah taubatnya ketika lalai kepada Allah Swt. dengan meminta dikasihani, mencela diri, dan bertaubat.

Hak dari orang yang mencintai itu apabila ia mengulang kelalaiannya, bahwa pada ketika itu juga hendaknya ia menghadap kepada yang dicintainya, dan menyibukkan dirinya dengan mencela diri menanyakan dan mengatakan, "Wahai Rabbku, sebab dosa apakah Engkau putuskan kebajikan-Mu daripadaku, dan Engkau jauhkan aku dari keharibaan-Mu, Engkau sibukkan aku dengan diriku,

dan dengan mengikuti syaitan." Maka dari perbuatan yang demikian ini, bisa menjadikan bersihnya dzikir dan halusnya kalbu, yang menghapus daripadanya apa yang telah lalu dari kelalaian. Dan, adalah kesilapannya itu menjadi sebab untuk memperbarui dzikir dan bersihnya kalbu.

Manakala yang mencintai itu tidak melihat, kecuali pada yang dicintai, dan ia tidak melihat sesuatu, kecuali daripadanya, niscaya ia tidak merasa menyesal dan tidak merasa ragu, dan ia terima kesemuanya dengan rasa senang. Ia tahu, bahwasanya yang dicintai tidak menakdirkan untuknya, kecuali apa yang ada padanya itu baik baginya. Dan, ia ingatakan firman Allah Swt., "*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu,*" (QS al-Baqarah [2]:216).

Di antara tanda-tanda rasa cinta hamba kepada Allah Swt. adalah, hendaknya ia bersenang-senang dengan taat, dan tidak merasa berat dengan taat itu. Dan, hilanglah daripadanya rasa payah mengerjakan taat. Sebagaimana sebagian mereka telah berkata, "Aku bersusah-payah mengerjakan sesuatu di malam hari selama dua puluh tahun. Kemudian aku bersenang-senang dengannya selama dua puluh tahun."

Al-Junaid pernah berkata, "Tanda dari orang cinta adalah terus-menerusnya rajin, dan bersungguh-sungguh dengan kerinduan, lesu badannya, dan tidak lesu kalbunya." Sebagian mereka berkata, "Beramal atas dasar cinta ia tidak akan dimasuki oleh kelesuan."

Maka, kesemuanya ini, dan yang seperti ini, terdapat pada segala yang disaksikan. Sesungguhnya orang yang rindu, ia tidak merasa berat untuk berusaha memenuhi keinginan orang yang dirindukannya. Ia merasa enak untuk melayaninya dengan kalbunya, meskipun payah pada tubuhnya. Manakala tubuhnya lemah, niscaya adalah sesuatu yang paling ia senangi, bisa dikembalikannya kemampuan dan dipisahkannya kelemahan, sehingga ia dapat menyibukkan diri dengan yang dirindukannya.

Di antara tanda-tanda rasa cinta hamba kepada Allah Swt. adalah hendaknya ia berkasih sayang kepada semua hamba Allah, penyayang kepada mereka, bersikap tegas pada semua musuh Allah, dan kepada setiap orang yang mengerjakan sesuatu yang tidak disukai oleh Allah." Sebagaimana firman Allah Swt., "*Mereka bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, akan tetapi berkasih sayang dengan sesama mereka,*" (QS al-Fath [48]:29).

Ia tidak peduli dengan celaan dari orang yang senang mencela, ia tidak dipalingkan oleh orang yang memalingkannya, demi karena marah karena Allah Swt.. Dengan yang demikian, Allah Swt. telah menyifati pada para wali-Nya, ketika Dia berfirman, "Mereka memaksakan dirinya untuk mencintai-Ku, sebagaimana anak kecil memaksakan dirinya dengan sesuatu. Mereka duduk bersimpuh demi mengingat Aku (berdzikir kepada-Ku), sebagaimana burung elang bertempat tinggal dalam sarangnya. Mereka marah untuk segala yang Aku

haramkan, sebagaimana harimau marah ketika ia marah. Sesungguhnya ia tidak peduli dengan adanya manusia, baik manusia itu sedikit atau banyak.”

Perhatikanlah pada contoh-contoh ini. Sesungguhnya anak kecil ketika ia diberatkan (dibiasakan) dengan sesuatu, niscaya sekali-kali ia tidak mau berpisah dengan sesuatu itu. Dan, jika saja diambillah sesuatu itu daripadanya, niscaya tidak ada untuknya perbuatan, kecuali menangis dan berteriak, sehingga sesuatu itu dikembalikan lagi kepadanya. Jika saja ia tidur, niscaya sesuatu itu dibawa tidur bersamanya dalam pakaiannya, dan apabila ia bangun, niscaya ia kembali memegangnya dan manakala barang itu pisah daripadanya, niscaya ia menangis, dan manakala barang itu ditemukannya lagi, niscaya ia tertawa. Dan, siapa saja mencabut barang itu daripadanya, niscaya ia marah. Dan, siapa saja yang memberikannya lagi, niscaya ia dicintainya.

Adapun harimau, maka sesungguhnya ia tidak menguasai dirinya ketika marah, sehingga ia sangat marah, sampai kepada binasanya dirinya sendiri. Maka, inilah tanda-tanda rasa cinta. Siapa saja yang sempurna padanya dengan tanda-tanda ini, maka sempurna lah rasa cintanya, dan ikhlaslah cintanya. Maka, bersih dan segarlah minumannya di akhirat. Dan, siapa saja yang rasa cintanya bercampur dengan kecintaan yang selain Allah Swt., niscaya ia bernikmat-nikmat di akhirat dengan kadar kecintaannya itu. Karena, ia mencampuri minumannya dengan sekadar dari minuman orang-orang yang mendekat pada Allah (*al-Muqarrabîn*). Sebagaimana Allah Swt. berfirman mengenai orang-orang yang baik, “Sesungguhnya orang-orang yang baik (banyak berbakti) benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan,” (QS *al-Infithâr* [82]: 13). Kemudian Allah Swt. berfirman, “Mereka diberi minum dari khamer murni yang dilak [tempatnyanya], lakunya adalah kasturi, dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan, campuran khamer murni itu adalah dari *tasnim*, yaitu mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah,” (QS *al-Muthaffifin* [83]: 25-28).

Oleh karena itu, apabila baik minuman dari orang-orang yang banyak berbakti, karena bercampurnya minuman itu semata-mata dengan minuman dari orang-orang *muqarrabîn*. Minuman itu ibarat dari sejumlah nikmat surga, sebagaimana kitab diibaratkan dengan semua amal perbuatan. Allah Swt. juga berfirman, “Sesungguhnya kitab orang-orang berbakti itu tersimpan dalam *‘Ilîyyîn* (tempat yang mulia),” (QS *al-Muthaffifin* [83]: 18). Kemudian Allah Swt. berfirman, “Yang disaksikan oleh mereka yang didekatkan [kepada Allah],” (QS *al-Muthaffifin* [83]: 21).

Maka, tanda-tanda tingginya kitab mereka, sampai setinggi yang kira-kira dapat disaksikan oleh orang-orang yang dekat kepada Allah (*al-Muqarrabîn*). Sebagaimana orang-orang yang berbakti itu memperoleh kelebihan dalam keadaan dan ma’rifat mereka, dengan dekatnya mereka kepada orang-orang yang dekat kepada Allah, dan penyaksian mereka atas orang-orang itu, maka seperti demikian pula halnya keadaan mereka di akhirat. Firman Allah Swt., “Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu [dari dalam kubur] itu melainkan hanyalah

seperti [menciptakan dan membangkitkan] satu jiwa saja" (QS Luqmân [31]: 28).

Siapa saja yang rasa cintanya di dunia sekarang, dan harapannya pada nikmat surga, bidadari serta istana esok di akhirat, niscaya ia ditempatkan di surga, ia bersenang-senang di dalamnya dengan segala macam yang dikehendakinya. Ia bermain-main bersama anak-anak muda, dan ia bersenang-senang dengan kaum wanita. Maka, di sanalah batas akhir kelezatan di akhirat. Karena sesungguhnya diberikan bagi setiap manusia akan kecintaan pada apa yang dirindukan oleh nafsunya, dan dirasakan enak oleh matanya.

Siapa saja yang pergi menuju kepada yang mempunyai rumah, yang memiliki kerajaan, dan tidak ada kekuatan untuknya, kecuali kecintaannya dengan ikhlas dan benar, niscaya ia ditempatkan ditempat yang disenangi (penuh kebahagiaan) di sisi Rabb Yang Maha Berkuasa (QS al-Qamar [54]: 55).. Maka, orang-orang yang berbakti itu bersuka-ria di taman, dan bersenang-senang di dalam surga bersama bidadari dan anak-anak muda. Orang-orang yang dekat kepada Allah (*al-Muqarrabûn*) selalu di haribaan-Nya, menatap mata mereka kepada-Nya. Mereka memandang kecil (murah) pada nikmat surga, apabila dibandingkan seberat molekul (*dzarrah*) dari amalnya. Maka, suatu kaum yang menuruti nafsu perut dan kemaluannya itu menjadi ribut dengan duduk-duduk pada kaum yang lain. Oleh karena itulah Rasulullah *Saw.* pernah bersabda, "*Kebanyakan penduduk surga itu orang-orang yang tidak memahami, sedangkan 'Illiyun (tempat yang mulia) adalah bagi orang-orang yang mau menggunakan fungsi akalnyanya.*"¹⁶⁵

Oleh karena itu, ketika pendeklah pemahaman untuk mengetahui makna '*Illiyun*, maka menjadi besarlah urusannya. Karenanya Allah *Swf.* telah berfirman, "*Apakah kamu tahu, apakah itu 'Illiyun?*" (QS al-Muthaffifin [83]: 19). Sebagaimana Allah *Swf.* juga berfirman, "*Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Tahukah kamu, apakah hari Kiamat itu?*" (QS al-Qâri'ah [101]: 1-3).

Di antara tanda-tanda rasa cinta hamba kepada Allah *Swf.* adalah, hendaknya di dalam kecintaannya itu ia menjadi orang yang takut, yang lemah, di bawah kehebatan dan keagungan. Terkadang rasa takut itu disangka berlawanan dengan cinta, maka tidaklah seperti yang demikian. Akan tetapi, mengetahui akan keagungan itu mengharuskan adanya kehebatan. Sebagaimana mengetahui kecantikan itu mengharuskan kecintaan. Dan, khusus bagi orang-orang yang mencintai, mereka mempunyai ketakutan-ketakutan pada tempat kecintaan, dimana tempat itu tidak ada, kecuali oleh mereka. Sebagian ketakutan mereka lebih keras dari sebagian yang lain. Ketakutan yang pertama adalah, takut dari berpaling. Dan, yang lebih keras daripadanya adalah, takut dari terdinding. Juga, yang lebih keras dari itu lagi adalah, takut dari dijauhkan.

Dan, makna ini terkandung dalam *surah* Hûd yang menjadikan berubannya penghulu dari semua yang mencintai Allah *Swf.*¹⁶⁶ Ketika ia mendengar firman

165 HR al-Bazzar dari Anas bin Malik ra. dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*).

166 HR at-Tirmidzi.

Allah Swt., "Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud," (QS Hûd [11]: 68). Juga firman Allah Swt., "Ingatlah, kebinasaan bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa," (QS Hûd [11]: 95).

Di antara tanda-tanda rasa cinta hamba kepada Allah Swt. adalah menyamakan kecintaan, menjauhkan dakwaan, menjaga diri daripada melahirkan perasaan dan kecintaan, karena membesarkan dan memuliakan yang dicintai, takut kepada-Nya, dan cemburu pada rahasia-Nya. Sesungguhnya cinta itu satu dari rahasia yang dicintai. Karena, terkadang masuk dalam dakwaan itu apa saja yang melampaui batas air, dan melebihi daripadanya. Maka, adalah yang demikian itu termasuk daripada pengada-ada, dan membesarkan siksaan padanya pada hari kemudian, dan menyegerakan adanya bencana kepadanya di dunia.

Ketahuilah kiranya, bahwa cinta itu terpuji, menampakkannya juga terpuji, dan sesungguhnya yang tercela adalah berusaha menampak-nampakkannya. Karena, termasuk di dalamnya dari dakwaan dan kesombongan. Dan, hak orang yang mencintai hendaknya sempurna atas kecintaannya yang tersembunyi dari segala perbuatan dan halnya (keadaannya), bukan perkataan dan perbuatannya. Dan, seyogyanyalah apabila tampak kecintaan, hendaknya tanpa maksud padanya dari menampalkan kecintaan. Dan, tidak pula menampakkan perbuatan yang menunjukkan kepada cinta. Akan tetapi, seyogyanyalah bahwa maksud orang yang mencintainya itu menengok kepada yang dicintainya saja. Adapun kehendaknya akan menengok kepada orang lain, maka itu adalah menyekutukan dalam kecintaan, dan itu tercela. Sebagaimana yang tersebut dalam kitab Injil, "Apabila kamu bersedekah, maka bersedekahlah dimana tidak diketahui oleh tangan kirimu atas apa yang diperbuat oleh tangan kananmu. Maka, orang yang melihat segala yang tersembunyi, cukuplah bagimu pada yang terang saja. Apabila kamu berpuasa, maka basuhlah mukamu, dan minyakilah kepalamu, supaya tidak diketahui dengan yang demikian itu, kecuali oleh Rabbmu."

Maka, menampakkan perkataan dan perbuatan itu semuanya tercela. Kecuali apabila telah kuat akan mabuknya cinta, lalu terlepaslah lisan dan berguncanglah semua anggota tubuh, maka tidak tercelalah orang yang keadaannya semacam ini.

Di antara yang dimakruhkan untuk melahirkan kecintaan adalah disebabkan bahwa orang yang mencintai itu, jika saja ia orang yang 'arif, dan ia mengetahui akan hal-ihwal malaikat, tentang kecintaan mereka terhadap Allah Swt. yang kekal, dan kerinduan mereka yang terus-menerus, yang dengan demikian itu mereka selalu mengucapkan *tasbih* malam dan siang, mereka tidak lelah dan tidak mendurhakai Allah Swt. terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan, niscaya ia mencegah kesombongan dirinya, dan ia mencegah dari menampakkan kecintaannya. Dan, ia tahu dengan pasti, bahwa menampakkannya itu termasuk orang bercinta yang

terkeji dalam kerajaannya. Dan, bahwa kecintaannya itu yang paling kurang dari kecintaan setiap orang yang mencintai Allah Swt..

Pendek kata, semua kebaikan agama dan mulianya budi pekerti itu adalah buah dari cinta. Apa yang tidak dibuahkan oleh kecintaan itu, maka ia mengikuti hawa nafsu, dan itu termasuk budi pekerti yang rendah. Benar, ia mencintai Allah Swt. karena sikap ihsan-Nya kepadanya. Dan, terkadang ia mencintai-Nya karena keagungan dan kebagusan-Nya, meskipun Dia tidak berbuat ihsan kepadanya. Dan, orang yang bercinta itu tidak akan keluar dari dua bagian ini.

Benar, di antara manusia ada orang yang mencintai hawa nafsunya dan mencintai musuh Allah Swt., yaitu iblis. Dan, ia bersama kecintaannya itu mencampuradukkan atas dirinya dengan hukum tertipu dan kejahilan. Lalu ia menyangka, bahwa ia mencintai Allah *'Azza wa Jalla*. Maka ia adalah orang yang telah hilang untuknya tanda-tanda dimaksud. Atau, ia mencampuradukkan antara sifat munafik, riya', dan ingin didengar orang, juga maksud tujuannya untuk segera memperoleh keuntungan duniawi. Dan, ia menampakkan pada dirinya akan kebalikan yang demikian. Seperti ulama'-ulama' yang jahat, dan para pembaca Al-Qur'an yang jelek. Mereka itu adalah orang yang dibenci oleh Allah Swt. di bumi-Nya.[]



Bab Kesebelas

Ketundukkan Kalbu kepada Allah

Berkaitan dengan penjelasan seputar tunduknya kalbu kepada Allah Swt..

Telah Penulis jelaskan terdahulu, bahwa kesenangan kalbu, sikap takut, dan rindu itu termasuk dari pengaruh-pengaruh cinta. Hanya saja, sesungguhnya semuanya itu adalah pengaruh yang bermacam-macam, yang berbeda atas orang yang bercinta tadi menurut pandangannya, dan apa yang lebih kuat pada waktu terjadinya. Oleh karena itu, apabila yang lebih kuat padanya melihat dari belakang *hijab* perkara ghaib kepada batas akhir keindahan, dan ia merasa pendek dari melihat pada hakikat keagungan, niscaya bangkitlah kalbu untuk mencari, kagum, dan bergetar kepadanya.

Hal kekaguman yang semacam ini dinamakan rindu, yaitu dengan dihubungkan pada perkara ghaib. Dan, apabila telah kuat padanya kegembiraan dengan rasa dekat, serta menyaksikan kehadiran dengan apa yang diperoleh dari *al-kasyaf* (penyingkapan *hijab*), dan adalah pandangannya terbatas pada penyaksian keindahan yang hadir, yang tersingkap, tiada menoleh kepada apa yang tidak diketahuinya kemudian, niscaya bergembiralah kalbu dengan apa yang diperhatikannya. Maka, dinamakanlah kegembiraan kalbu itu dengan kesenangan kalbu.

Dan, jika saja pandangannya itu kepada sifat-sifat kemuliaan serta kepada sifat *istighna'* (tidak memerlukan kepada yang lain), tiada memperdulikan, dan sifat goresan di kalbu akan kemungkinan hilang dan jauh, niscaya merasa sakitlah kalbu dengan perasaan ini. Maka, perasaan menyakitkan kalbu itu dinamakan takut. Hal-ihwal ini mengikuti pada perhatian-perhatian dimaksud. Dan, perhatian-perhatian tersebut mengikuti sebab-sebab yang dikehendaknya, yang tidak mungkin untuk dihitung banyaknya. Maka, kesenangan kalbu itu artinya membuat kegembiraan, dan kesenangan kalbu dengan memandang keindahan. Schingga apabila telah kuat dan terlepas dari memperhatikan yang ghaib daripadanya, dan apa yang berjalan kepadanya dari bahaya kehilangan, niscaya besarlah nikmat dan kesenangannya. Dan, dari sini dilihat oleh sebagian mereka, dimana telah ditanyakan kepadanya, "Apakah kamu adalah orang yang dirindukan?" Maka ia menjawab, "Tidak." Sesungguhnya kerinduan itu pada yang ghaib.

Apabila yang ghaib itu telah hadir, maka kepada siapa dirindukan? Inilah pembahasan yang menghabiskan pada kegembiraan dengan apa yang diperolehnya, tanpa menoleh kepada apa yang masih ada pada kemungkinan dari keistimewaan lemah-lembut. Siapa saja yang lebih kuat padanya hal kesenangan kalbu, niscaya tidaklah kesenangannya itu kecuali pada kesendirian dan ber-sunyi-sepi..

Karena itulah, telah diucapkan oleh sebagian dari ahli hikmah dalam do'a yang mereka panjatkan, "Wahai Dzat yang menyenangkan kalbuku dengan mengingati-Nya. Dan, yang menegaskan kalbuku dari makhluk-Nya."

Jika saja kamu bertanya, "Apakah tanda kesenangan kalbu itu?" Maka ketahuilah, tanda-tandanya yang khusus adalah sempitnya dada daripada bergaul dengan makhluk, merasa jemu dengan mereka, dan membuta tuli dengan manisnya sebutan. Jika saja bercampur-baur, maka ia itu seperti orang yang sendirian dalam jama'ah ramai, berkumpul dalam kesepian, asing di kampung sendiri, di kampung sendiri merasa dalam bermusafir, merasa hadir dalam ketiadaan hadir, merasa ketiadaan hadir dalam kehadiran, bercampur-baur dengan badan, merasa sendirian dengan kalbu, yang menghabiskan dengan kemanisan sebutan.

Maka, inilah makna kesenangan kalbu kepada Allah Swt., dan inilah dalil-dalilnya. Sebagian ulama' dalam ilmu kalam (*al-Mutakallimin*) berpendapat pada mengingkari kesenangan kalbu, rindu, dan cinta. Karena disangkanya, bahwa yang demikian itu menunjukkan kepada arah penyerupaan (*at-Tasybih*) kepada makhluk. Dan, karena jahilnya, bahwa keindahan yang bisa diperoleh dengan matahari itu lebih sempurna daripada keindahan yang diperoleh mata kepala tanpa penyinaran, dan kenikmatan ma'rifatnya lebih kuat pada orang-orang yang mempunyai kalbu. []



Bab Kedua Belas

Potensi Kalbu Mengelola Cinta

Berikut dengan penjelasan seputar potensi mengelola kalbu yang menginspirasi cinta, dan sikap ridha."

Ketahuilah, kesenangan kalbu terus-menerus menjadi kuat dan teguh, tidak bisa dikacaukan oleh putus-asanya kerinduan, dan tidak dikeruhkan oleh takutnya berubah, serta sikap takut terhalang tabir (*hijab*), maka yang demikian itu akan membuahkan macam dari perkembangan pada perkataan, perbuatan, dan *munajat* kepada Allah Swt. Terkadang ia memungkiri adanya bentuk, karena padanya ada keberanian, dan kurangnya kehebatan. Akan tetapi, itu mungkin dari orang yang ditegakkan pada derajat kesenangan kalbu. Dan, bagi orang yang tidak ditegakkan pada tingkatan yang demikian, dan ia menyerupai dengan mereka pada perbuatan serta pembicaraan, niscaya ia binasa dengan yang demikian, dan hampir-hampir dalam kekufuran.

Contohnya adalah, *munajat* dari Barakh al-Aswad, dimana Nabi Musa disuruh meminta kepada Barakh untuk melakukan shalat *istisqa'* untuk Bani Isra'il, sesudah mereka tertimpa kemarau selama tujuh tahun. Nabi Musa as. keluar untuk mengerjakan shalat *istisqa'* bagi mereka, dengan berjumlah tujuh puluh ribu orang. Maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan wahyu kepada Musa as., "Bagaimana Aku mengabulkan do'a mereka, dimana mereka telah digelapkan

oleh dosa-dosa mereka, dan kalbu mereka itu keji. Mereka berdo'a kepada-Ku dengan tidak merasa yakin akan dikabul, dan mereka merasa aman dari siksaan-Ku. Pergilah pada seseorang dari hamba-Ku yang bernama Barakh. Dan, katakanlah kepadanya supaya ia keluar untuk turut melaksanakan shalat *istisqa'*, sehingga Aku mengabulkan do'a darinya."

Maka Nabi Musa bertanya-tanya tentang Barakh, mereka tiada satu pun yang mengenal. Maka, pada suatu hari Nabi Musa berjalan-jalan di suatu wilayah, tiba-tiba seorang hamba hitam telah berada di hadapannya. Dan, di antara dua mata hamba itu berdebu dari bekas sujud, serta di lehernya diikat dengan kain selimut. Maka Nabi Musa as. mengetahuinya dengan cahaya Allah'Azza wa Jalla. Maka Nabi Musa memberi *salam* kepadanya, dan beliau bertanya, "Siapakah namamu?" Hamba hitam itu menjawab, "Namaku Barakh." Nabi Musa seraya berkata, "Jadi kamu ini yang kami cari-cari semenjak beberapa waktu lalu. Bangunlah, dan bershalat *istisqa'* lah bersama kami."

Maka, hamba hitam itu bangun. Dan, ia mengucapkan di dalam do'anya, "Bukankah semua ini dari perbuatan-Mu? Bukankah semua ini dari kesantunan-Mu? Kiranya apakah yang tidak tampak bagi-Mu? Adakah kurang untuk-Mu, akan mata air-Mu? Ataukah angin yang melawan pada perintah-Mu? Ataukah telah habis toleransi yang ada pada-Mu? Ataukah karena kerasnya kemarahan-Mu atas orang-orang yang berdosa? Bukankah Engkau Maha Pengampun sebelum Engkau menciptakan orang-orang yang berbuat kesalahan? Telah Engkau ciptakan rahmat, dan Engkau telah menyuruh dengan kasih sayang. Ataukah Engkau perlihatkan kepada kami, bahwasanya Engkau enggan. Ataukah Engkau khawatir akan luput waktu, dimana akan Engkau segerakan siksaan?"

Yang meriwayatkan terus berkata, "Maka senantiasa Barakh pada tempatnya. Sehingga basahlah Bani Isra'il dengan tetes-tetes hujan. Dan, Allah Swt. menumbuhkan rumput dalam setengah hari, sehingga datanglah penggembala unta." Orang yang meriwayatkan berkata, "Maka kembalilah Barakh, lalu ia dijemput oleh Musa as.." Barakh bertanya, "Bagaimana kamu melihat, ketika aku mengadu kepada Rabbku? Bagaimana Dia menginsyafkan aku?" Lalu Nabi Musa minta pengertian daripadanya. Maka Allah Swt. menurunkan wahyu kepadanya, "Bahwa Barakh menertawakan Aku setiap hari tiga kali."

Maka, contoh-contoh yang seperti ini berlaku bagi orang-orang yang mempunyai kesenangan kalbu. Dan, tidaklah bagi orang lain, dimana ia bisa menyerupai dengan mereka.

Dan, tidaklah kamu menganggap jauh, bahwa senangnya kepada hamba, dengan apa yang ia marah kepada orang lain, manakala berbeda tingkat kedudukan keduanya. Maka, di dalam Al-Qur'an terdapat peringatan-peringatan pada pengertian-pengertian ini. Jika saja diperhatikan dan dipahami, maka semua kisah dalam Al-Qur'an itu sebagai peringatan-peringatan bagi orang-orang yang

mempunyai mata kalbu, dan mata kepala, sehingga mereka melihat pada Al-Qur'an dengan penuh *i'tibar*. Sesungguhnya orang-orang yang mau mengambil *i'tibar* itu hanya beberapa nama. Adapun cerita yang pertama, adalah cerita Adam as. dengan iblis. Bukankah kamu telah melihat, bagaimana keduanya bersekutu pada nama maksiat dan perselisihan? Kemudian keduanya berlainan pada pilihan dan perlindungan. Adapun iblis, maka ia telah putus-asa dari rahmat-Nya. Dan dikatakan, bahwa iblis termasuk dari yang dijauhkan dari Allah Swt.. Adapun Adam as., maka diucapkan untuknya, "Dan durhakalah Adam kepada Allah, dan tersesatlah ia. Kemudian Rabbnya memilihnya, maka Dia terima taubatnya, dan memberinya petunjuk" (QS Thâhâ [20]: 121-122).

Maka, adalah Nabi 'Isa as. termasuk sebagian dari Nabi yang utama. Dan, karena kuat cinta yang dimiliki, beliau mengucapkan keselamatan untuk diri beliau. Beliau berkata, "*Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari akudilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan (hidup kembali),*" (QS Maryam [19]: 33).

Ini adalah kesuka-citaannya, ketika ia menyaksikan kelemahan-lembutan pada derajat kesenangan kalbu. Adapun Yahya bin Zakaria as., maka beliau ditempatkan pada rasa ketakutan dan malu. Beliau tidak berbicara sampai beliau dipuji oleh Pencipta beliau. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, "*Kesejahteraan atas dirinya,*" (QS Maryam [19]: 15).

Dan, kisah-kisah seperti ini telah diterangkan di dalam Al-Qur'an, supaya dengan demikian diketahuilah *sunnah* Allah pada hamba-hamba-Nya yang telah lewat dalam masa sebelumnya. Maka, tidak ada dalam Al-Qur'an sesuatu apa pun, kecuali ia menjadi petunjuk dan cahaya, serta sebagai pengenalan dari Allah Swt. terhadap makhluk-Nya. Sesekali Allah Swt. memperkenalkan kepada mereka dengan kesucian-Nya. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, "*Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang Mahaahad, Allah adalah Rabb yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia,'*" (QS al-Iklâsh [112]: 1-4). Sesekali Allah Swt. memperkenalkan kepada mereka dengan sifat-sifat keagungan-Nya. Allah Swt. juga berfirman, "*Dia Raja Yang Mahasuci. Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Maha Memiliki segala keagungan,*" (QS Al-Ĥasyr [59]: 23).

Dan, sesekali Allah Swt. memperkenalkan kepada mereka pada perbuatan-perbuatan-Nya yang ditakuti, dan perbuatannya yang diharap-harapkan. Maka, Dia Swt. membacakan kepada mereka tentang *sunnah* mengenai musuh-musuh-Nya, dan *sunnah* mengenai para Nabi-Nya. Sebagaimana Dia Swt. berfirman, "*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabbmu berbuat terhadap kaum 'Ad? Yaitu, penduduk 'Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi*" (QS Al-Fajr [89]: 6-7). Juga firman-Nya, "*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabbmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?*" (QS al-Fil [105]: 1).

Al-Qur'an tidak berpaling pada tiga bagian ini. *Pertama*, petunjuk kepada ma'rifat akan Dzat Allah Swt. dan kesucian-Nya. *Kedua*, petunjuk kepada ma'rifat akan sifat-sifat dan nama-nama-Nya. *Ketiga*, petunjuk kepada ma'rifat akan perbuatan-perbuatan-Nya, dan *sunnah*-Nya beserta hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, ketika *surah* al-Ikhlash telah mencakup pada satu dari ketiga perkara tersebut, yaitu penyucian. Maka, Rasulullah Saw. menimbanginya (menyamakannya) *surah* al-Ikhlash itu dengah sepertiga Al-Qur'an. Sebagaimana beliau Saw. pernah bersabda, "*Siapa saja yang membaca surah al-Ikhlash, maka sesungguhnya ia telah membaca sepertiga Al-Qur'an.*"¹⁶⁷

Karena, kesudahan menyucikan (*al-Taqdis*) adalah satu dalam tiga perkara. *Pertama*, tidaklah penyucian itu berhasil daripadanya, orang yang sebanding dan serupa dengannya. Dan, ditunjukkan untuk yang demikian itu oleh firman Allah Swt., "*Dia tidak beranak.*" *Kedua*, tidaklah penyucian itu hasil dari orang yang sebanding dan serupa dengannya. Dan, ditunjukkan untuk yang demikian oleh firman Allah Swt., "*Dan Dia tidak diperanakkan.*" *Ketiga*, dan tidaklah penyucian itu pada tingkatannya, meskipun ia itu bukan asal padanya, dan bukan cabang dari orang yang sepadan dengannya. Dan, ditunjukkan pada yang demikian melalui firman Allah Swt., "*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.*" Dan, kesemuanya itu telah dikumpulkan pada firman-Nya Swt., "*Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang Mahaahad.'*" Dan, jumlah keseluruhannya itu adalah perincian pada ucapan, "*Tidak ada llah yang berhak disembah, kecuali Allah.*"

Maka, inilah rahasia-rahasia Al-Qura'n, dan tidak berkesudahan contoh-contoh rahasia ini dalam Al-Qur'an, tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering, kecuali tertulis dalam kitab yang nyata (*Lauh al-Mahfuzh*). Oleh karena sebab itulah, Ibnu Mas'ud ra. berkata, "*Sinarilah kamu semua Al-Qur'an, dan carilah keganjilan-keganjilan yang ada di dalamnya. Maka, di dalamnya itu adalah ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian.*"

Maka, benarlah seperti apa yang telah dikatakannya itu. Dan, tidak diketahui yang demikian ini, kecuali oleh orang yang lama dalam memperhatikan masing-masing kalimat-Nya, lalu ia mau mengulang-ulangnya, dan bersih pemahamannya. Sehingga bisa disaksikan untuknya setiap kalimat daripadanya adalah, bahwasanya itu *kalam* (firman) Yang Mahaperkasa, Yang Maha Mengalahkan, Yang Maha Mempunyai, Yang Mahakuasa, dan sesungguhnya itu keluar dari batas kemampuan manusia.

Bertalian dengan makna ridha terhadap ketentuan Allah Swt., hakikat dan keutamaan-Nya, maka ketahuilah kiranya, bahwa sikap ridha adalah satu di antara buah kecintaan. Dan, itu termasuk dari tingkatan yang tertinggi bagi orang-orang yang mendekati kepada Allah Swt. (*al-Muqarrabin*). Dan, hakikatnya itu tidak terang bagi kebanyakan orang. Juga apa yang masuk kepadanya dari

167 HR Imam Ajmad dari Ubai bin Ka'ab ra. dengan *isnad* yang *shahih*.

arah penyerupaan, dan kesamaran itu tidak tersingkap, kecuali bagi orang yang dianugerahi oleh Allah Swt. ilmu *ta'wil*, dan dianugerahi oleh Allah pemahaman serta kepandaian dalam agama. Sesungguhnya elah diingkari oleh orang-orang yang mengingkari akan gambaran ridha dengan apa yang menyalahi hawanafsu. Kemudian mereka berkata, "Jika saja sikap ridha itu mungkin dengan setiap sesuatu, karena ia itu perbuatan Allah Swt., maka seyogyanyalah diridhai dengan perbuatan kufur dan perbuatan-perbuatan maksiat. Dan, tertipulah suatu kaum sebab yang demikian itu, lalu mereka melihat keridhaan itu dengan berbuat zhalim dan fasik. Dan, meninggalkan melarang dan ingkar adalah termasuk sebagian dari pintu menyerah atas *qadha'* Allah Swt..

Jika saja tersingkap akan rahasia-rahasia ini, bagi orang yang menyingkatkandengan mendengar segi lahiriah dari hokum *syara'* saja, niscaya Rasulullah Saw. tidak mendo'akan untuk Ibnu 'Abbas, dimana beliau berdo'a, "Ya Allah, pintarkanlah ia dalam agama, dan ajarkanlah kepadanya akan *ta'wil*."¹⁶⁸ []

168 HR Bukhari, dan Imam Muslim dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Bab Ketiga Belas

Keutamaan Sikap Ridha

"Berkaitan dengan penjelasan seputar keutamaan sikap ridha."

Keutamaan ridha yang diterangkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu firman Allah Swt., *"Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun ridha kepada-Nya,"* (QS al-Mâidah [5]: 119). Allah Swt. juga berfirman, *"Tidak ada balasan kebaikan, kecuali kebaikan pula,"* (QS ar-Rahmân [55]:60). Kesudahan perbuatan baik (*ihsan*) adalah ridha Allah Swt. kepada hamba-Nya. Yaitu, pahala keridhaan hamba dari Allah Swt.. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, *"Dan mereka mendapat tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan, keridhaan Allah adalah lebih besar,"* (QS at-Taubah [9]: 72).

Sesungguhnya Allah Swt. mengangkat keridhaan di atas surga 'Adn, sebagaimana Dia mengangkat dzikir kepada-Nya di atas shalat, dimana Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain,"* (QS al-'Ankabût [29]:45).

Sebagaimana sesungguhnya bermusyahadah (penyaksian) akan yang diingat di dalam shalat adalah lebih besar manfaatnya dari shalat, maka keridhaan Allah Swt. yang mempunyai surga itu adalah lebih tinggi dari surga. Bahkan, itulah yang menjadi batas akhir yang dicari oleh penduduk-penduduk surga. Diterangkan

dalam sebuah hadis, "Sesungguhnya Allah Swt. bertajalli (menampakkan diri) untuk orang-orang yang beriman, lalu Dia berfirman, 'Mintalah kamu semua kepada-Ku.' Lalu mereka berkata, 'Keridhaan-Mu.'"¹⁶⁹

Maka, permintaan mereka itu adalah ridha sesudah memandang akan batas akhir keutamaan. Adapun ridha hamba, maka akan Penulis terangkan hakikatnya, dan adapun ridha Allah Swt. atas hamba, maka dengan makna yang lain itu mendekati dari apa yang Penulis terangkan pada kecintaan Allah Swt. terhadap hamba. Dan, tidak boleh disingkapkan dari hakikatnya, karena pendeknya pemahaman makhluk untuk mengetahuinya. Dan, siapa saja yang kuat padanya, maka ia bebas untuk mengetahuinya dari dirinya sendiri.

Pendek kata, tidak ada tingkatan lagi di atas memandang kepada-Nya. Maka sesungguhnya mereka meminta kepada-Nya keridhaan. Karena, keridhaan itu menjadi sebab terus-menerusnya memandang. Maka, seakan-akan mereka melihat-Nya penghabisan dari batas terakhir, dan batas terjauh dari segala cita-cita, untuk apa yang mereka telah memperoleh kenikmatan memandang. Jadi, ketika mereka disuruh meminta, mereka tidak mau meminta, kecuali mereka meminta terus-menerusnya memandang. Dan mereka tahu, bahwa ridha itu adalah menjadi sebab untuk terus-menerusnya terangkat tabir (*hijab*). Sebagaimana Allah Swt. berfirman, "Dan pada sisi Kami masih ada tambahannya," (QS Qâf [50]:35).

Adapun dari hadis-hadis, maka telah diriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. bertanya kepada segolongan dari sahabat beliau, "Siapakah kamu?" Mereka lalu menjawab, "Kami orang-orang yang beriman (orang-orang mukmin)." Lalu beliau bersabda, "Apakah tanda keimananmu?" Mereka menjawab, "Kami bersabar atas cobaan, kami bersyukur ketika makmur, dan kami ridha pada tempat jatuhnya *qadha*" (putusan) Allah Swt.. Maka, beliau bersabda, "Demi Rabb yang mempunyai Ka'bah, kalian orang-orang yang beriman."¹⁷⁰

Diterangkan pada hadis yang lain, bahwa Rasulullah Saw. juga bersabda, "Orang-orang ahli hikmah itu merupakan ulama', dimana dari kepandaian mereka hampir saja mendekati derajat kenabian."¹⁷¹

Dalam cerita-cerita Nabi Musa as. disampaikan, bahwa sesungguhnya Bani Isra'îl berkata kepada Nabi Allah Musa, "Mintalah untuk kami dari Rabbmu suatu perbuatan yang apabila kami mengerjakannya, niscaya Dia senang kepada kami." Nabi Musa as. lalu berdo'a, "Wahai Rabbku, Engkau telah mendengar apa yang telah dikatakan oleh mereka." Maka Allah berfirman, "Wahai Musa, katakan kepada mereka, 'Jika saja kamu semua ridha kepada-Ku, Aku pun akan ridha kepadanya.'"

Dan, adapun dari jalur *atsar* (perilaku para sahabat), maka Ibnu 'Abbas ra. berkata, "Orang yang pertama kali dipanggil ke surga pada hari Kiamat adalah mereka yang bertahmid (memuji-muji) kepada Allah Swt. pada setiap keadaan."

169 HR al-Bazzar dan Imam ath-Thabrani dari Anas bin Malik ra. dengan redaksi yang panjang, dan sanad yang *layyih*.

170 *Takhrirnya* telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

171 *Takhrirnya* juga telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

'Umar bin 'Abdul 'Aziz berkata, "Tidak ada kelebihan untukku kegembiraan, kecuali pada tempat jatuh (berlaku)nya takdir." Seseorang bertanya kepada beliau, "Apakah yang kamu senang?" Maka 'Umar menjawab, "Apa yang ditakdirkan oleh Allah Swt. kepadaku."

Al-Fudhail pernah berkata, "Jika saja kamu tidak sabar atas takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt., niscaya kamu tidak akan bersabar atas ketentuan untuk dirimu sendiri."

Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla dengan hikmah dan keagungan-Nya menjadikan kelapangan dan kegembiraan di dalam sikap ridha dan yakin. Dan, Allah menjadikan ke Gundahan serta kesusahan di dalam keraguan dan kemurkaan.*"¹⁷²]

172 HR ath-Thabrani dan Ibnu Mas'ud ra. di dalam jalur periwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Khalid bin Yazid al-'Amri yang dituduh sebagai pendusta.

Bab Keempat Belas

Ridha versus Hawa Nafsu

Berkaitan dengan penjelasan seputar ridha versus hawa nafsu.

Ketahuiilah, sesungguhnya orang yang mengatakan, tidaklah apa yang tidak menyalahi hawa nafsu dan berbagai macam cobaan itu, kecuali bersabar. Adapun sikap ridha, maka tidaklah bisa tergambar, sesungguhnya itu datang dari segi mengingkari kecintaan. Sedangkan apabila telah tetap gambar kecintaan kepada Allah Swt., dan hilangnya duka-cita dengan kecintaan itu, maka tidaklah tersembunyi, bahwa kecintaan itu menjadikan keridhaan dengan segala perbuatan orang yang dicintai. Dan, adalah yang demikian itu dari dua segi.

Pertama, hilangnya rasa kepedihan, sehingga berlalulah atas orang itu apa yang dirasakan pedih, serta ia tidak merasakannya. Dan, ia terkena luka serta tidak merasakan akan rasa sakitnya. Contohnya adalah, seorang laki-laki yang maju berperang ketika ia dalam keadaan marah bercampur dengan takut, terkadang ia terkena luka, dan ia tidak merasakan pada luka itu, karena kesibukan kalbunya. Akan tetapi, orang yang berbekam, atau orang yang mencukur rambutnya dengan pisau yang tumpul, niscaya ia merasa pedih dengan yang demikian.

Namun, apabila kalbunya disibukkan dengan suatu kepentingan dari beberapa kepentingannya, niscaya rampunglah orang yang mencukur, dan atau orang yang dibekam tanpa merasakannya. Dan, semua yang demikian

itu karena, bahwasanya kalbu apabila telah tenggelam dengan salah satu urusan yang disiapkan dengan sempurna, niscaya ia tidak merasakan yang lain daripadanya. Maka, seperti demikian juga halnya orang yang rindu, yang tenggelam kesusahannya dengan menyaksikan orang yang dirindukannya, atau menyaksikan orang yang dicintainya. Terkadang menimpa kepadanya apa yang dirasakannya pedih. Atau, menyusahkan kepadanya, jika saja tidak ada orang yang dirindukannya.

Kedua, ia merasakannya, dan ia memperoleh kepedihannya, akan tetapi ia ridha (senang) dengan yang demikian, bahkan ia senang dan berkehendak untuk yang demikian. Yaitu, dengan akalinya, meskipun ia benci dengan tabiatnya. Seperti orang yang meminta untuk dibekam. Sesungguhnya ia merasakan kepedihan dengan pembekaman itu, akan tetapi ia senang dan ridha kepadanya. Dan, ia pun mengikuti tukang bekam untuk yang demikian, dengan suatu pemberian. Maka, inilah keadaan orang yang ridha, dengan apa yang terjadi untuk dirinya dari kepedihan. Seperti demikian juga, setiap orang yang bermusafir untuk mencari keuntungan, ia memperoleh kesukaran perjalanan. Akan tetapi, kesenangannya pada hasil perjalanannya itu menghilangkan akan payahnya perjalanan dan menjadikannya ridha dengan kesukaran itu.

Maka, manakala tertimpa pada dirinya ujian dari Allah Swt., dan ia mempunyai keyakinan bahwa pahalanya yang dinantikannya adalah di atas apa yang ia korbankan, niscaya ia ridha dengan yang demikian. Ia senang, mencintai, dan bersyukur kepada Allah Swt. atas yang demikian. Semua ini, jika saja ia memandang akan pahala berbuat *al-Ihsan*, yang diberi balasan untuknya untuk yang demikian. Dan, boleh kecintaan itu bertambah kuat, dimana keberuntungan orang yang mencintai pada kehendak orang yang dicintai dan ridhanya, tidak karena maksud yang lain di belakangnya. Maka, adalah kehendak dan keridhaan orang yang dicintai itu menjadi dicintai, dan dicari baginya. Semua itu terdapat pada yang disaksikan pada kecintaan makhluk.

Apabila telah tergambar kekuasaannya kecintaan ini, maka dari manakah kemustahilan yang demikian pada mencintai kecantikan yang *azali*, yang abadi, yang tiada berkesudahan bagi kesempurnaan-Nya, yang didapati dengan diri mata kalbu, yang tidak ditutupkan oleh kesalahan dan tidak dikelilingi oleh mati. Akan tetapi, diri mata kalbu itu kekal sesudah mati, yang hidup di sisi Allah Swt., gembira dengan diberi rezeki oleh Allah Swt., yang diambil manfaat dengan kematian, akan bertambahnya peringatan dan penyingkapan. Maka, ini adalah perkara yang jelas dari segi memandang dengan pandangan *i'tibar*. Untuk yang demikian itu telah disaksikan apa yang telah wujud dan cerita-cerita hal-ihwal orang-orang yang mencintai dan, ucapan-ucapan mereka.

Terkadang kuatlah cinta, dimana kehendak orang yang mencintai tenggelam dalam kehendak yang dicintai. Maka, adalah sesuatu yang paling nikmat

padanya berupa kegembiraan kalbu orang yang dicintainya, keridhaannya, dan dikabulkannya kehendaknya. Meskipun dalam kebinasaan nyawanya.

Terkadang cinta itu berkuasa, dimana cinta itu mendahsyatkan, tanpa didapati adanya kepedihan. Perbandingan, percobaan, dan penyaksian itu menunjukkan kepada adanya cinta. Maka, tidak seyogyanya diingkari hilangnya kecintaan itu dari dirinya. Karena, tidak adanya cinta itu tidak adanya sebab. Yaitu, melalaikan kecintaannya. Dan, siapasaja yang tidak merasakan cinta, niscaya ia tidak mengenal akan keajaiban-keajaibannya. Maka, bagi orang yang mencintai itu ada keajaiban-keajaibanyang lebih besar dari apa yang telah Penulis sifatkan.

Benar, terkadang orang kehilangan penglihatan, ia memungkiri pada keindahan bentuk. Dan, orang yang kehilangan pendangaran, ia memungkiri akan enaknyanya nyanyian dan lagu-lagu yang merdu. Maka, orang yang kehilangan mata kalbu, niscaya secara pasti ia memungkiri lezatnya kenikmatan-kenikmatan dimaksud, yang tidak ada tempatsangkaan untuknya, kecuali kalbu.[]

Bab Kelima Belas

Antara Do'a dan Ridha

Berkaitan dengan penjelasan seputar apakah do'a hamba menghalangi sikap ridha?

Tidaklah keluar orang yang berdo'a itu dari *maqam* ridha. Seperti demikian pula kebencian pada perbuatan-perbuatan maksiat, kutukan pada orang-orangnya, kutukan pada sebab-sebabnya, dan usaha untuk menghilangkannya dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* itu tidak juga bertentangan dengan sikap ridha. Telah salah pada yang demikian sebagian orang yang berbuat batil, yang tertipu. Dan, ia mengaku-ngaku, bahwa perbuatan maksiat, kezhaliman, dan kekufuran itu bagian dari *qadha'* Allah Swt., dan takdir-Nya Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Maka, haruslah ia ridha dengan *qadha'* dan *qadar*-Nya. Maka, ini adalah kebodohan dengan penakwilan dan kelengahan dari rahasia-rahasia *syara'*.

Adapun do'a, kita bisa beribadah tanpanya, dan kebanyakan do'a Rasulullah Saw. serta para Nabi yang lain, seperti apa yang telah Penulis nukilkan pada bahasan seputar do'a, menunjukkan kepada adanya perintah beribadah. Padahal, Rasulullah Saw. ada pada *maqam* tertinggi dari keridhaan. Allah Swt. telah memuji kepada sebagian hamba-Nya melalui firman-Nya, "*Dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas,*" (QS al-Anbiyâ' [21]: 90).

Adapun mengingkari adanya perbuatan-perbuatan maksiat, membencinya, dan tidak ridha dengannya, maka Allah Swt. menerima ibadah hamba-hambanya atas yang demikian, dan Allah mencela mereka atas orang-orang yang meridhai kemaksiatan. Allah Swt. berfirman, "Dan mereka merasa puas (ridha) dengan kehidupan dunia, serta merasa tenteram dengan kehidupan itu," (QS Yûnus [10]: 7). Allah Swt. juga berfirman, "Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang, dan Allah telah mengunci mati kalbu mereka," (QS at-Taubah [9]: 93).

Adapun sikap benci terhadap orang kafir, orang yang zhalim, menentang dan mengutuk mereka, maka apa yang diterangkan tentang itu dari dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis adalah tidak terhitung banyaknya. Seperti firman-Nya., "Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin) dengan meninggalkan orang-orang mukmin," (QS Âli 'Imrân [3]: 28). Juga firman-Nya., "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nashrani menjadi pemimpin-pemimpinmu," (QS al-Mâidah [5]: 51). Juga firman-Nya, "Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain," (QS al-An'âm [6]: 129).

Jika saja kamu mengatakan, sesungguhnya telah diterangkan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dan di dalam hadis-hadis tentang ridha dengan *qadha'* Allah Swt.¹⁷³ Jadi, jika saja perbuatan-perbuatan maksiat itu bisa mengubah *qadha'* Allah Swt. itu mustahil. Dan, itu merusak pada perkara tauhid. Jika saja perbuatan-perbuatan maksiat itu sudah di*qadha'* oleh Allah Swt., maka benci dan mengutuknya itu adalah sama dengan benci kepada *qadha'* Allah Swt.. Maka, bagaimana jalan pengumpulannya? Di mana ia bertentangan pada segi ini?

Maka ketahuilah, bahwa masalah ini termasuk apa yang meragukan pada orang-orang yang lemah, yang lengah dari mengetahui rahasia-rahasia ilmu. Dan, meragukan pula pada suatu kaum, sehingga mereka berpendapat bahwa diam dari perbuatan-perbuatan munkar itu suatu *maqam* dari beberapa *maqam* ridha, dan mereka menamakannya sebagai *husnul khuluq* (baik budi pekerti).

Maka, yang semacam ini adalah sikap kebodohan semata, bahkan Penulis mengatakan, bahwa sikap ridha dan benci itu dua hal yang berlawanan. Ketika keduanya datang pada satu perkara, satu arah, atas satu segi, maka tidaklah berlawanan dari satu perkara itu dibencinya pada satu segi, dan disenangnya pada satu segi pula. Karena, terkadang matilah musuhmu, dimana musuhmu itu adalah musuh dari sebagian musuhmu pula, dan ia mengharap-harap pada kebinasaannya. Maka, kamu tidak menyukai kematiannya pada satu segi, telah mati orang yang memusuhi musuhmu. Dan, kamu senang dari segi, bahwa musuhmu sendiri telah mati.

173 HR Imam at-Tirmidzi dari Sa'ad bin Abi Waqqash ra., dengan beberapa redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah *gharib*.

Seperti demikian juga kemaksiatan itu mempunyai dua segi. *Pertama*, segi yang tertuju kepada Allah Swt., dari segi ia itu perbuatan-Nya, ikhtiar-Nya, dan *iradat*-Nya. Maka, ia ridha dengan yang demikian dari segi ini. Karena, penyerahan dari apa yang telah dimiliki (dijalankannya maksiat) kepada Yang Maha Memiliki (Yang Maha Mengatur) daripadanya itu, dan ia ridha dengan apa yang diperbuat olehnya. *Kedua*, segi yang tertuju pada hamba, dari segi bahwa kemaksiatan itu atas usahanya (perbuatannya), sifatnya, dan tanda-tanda ia akan terkutuk pada sisi Allah Swt., dan dibenci pada sisi-Nya, dimana Dia menguasai kepadanya sebab-sebab menjadi jauh dan terkutuk. Maka, ia dari segi ini ditentang, dan dicela.

Maka, hak atas setiap orang yang benar pada kecintaannya, dan tahu akan syarat-syarat cinta, bahwa ia mengatakan, "Adapun pengaturanmu untuk menyakitkan orang ini, memukul dan menjauhkannya, dan cara jelas-jelasmu untuk membenci dan memusuhi, maka aku mencintainya dan meridhainya. Sebab sesungguhnya itu pendapatmu, perbuatanmu, dan kehendakmu. Adapun makianya terhadapmu, maka itu adalah permusuhan dari arahnya, karena yang menjadi haknya adalah hendaknya ia bersabar dan tidak memaki-maki. Akan tetapi, adalah maksudmu daripadanya, bahwa kamu memukulnya untuk supaya ia melontarkan makian yang mengharuskan pada kutukan."

Maka, ia itu dari segi bahwa itu berhasil atas kesesuaian kehendakmu, dan pengaturanmu yang kamu aturkannya, maka aku meridhainya. Dan, jika saja yang demikian tidak berhasil, niscaya adalah yang demikian itu suatu kekurangan pada pengaturanmu, dan penyimpangan pada maksudmu. Dan, aku benci pada luputnya kehendakmu. Akan tetapi, dari segi sesungguhnya itu penyifatan dari orang tersebut, dan usahanya, permusuhan serta serangan daripadanya atasmu, kebalikan dari apa yang dikehendaki oleh keindahanmu, karena adalah yang demikian itu menghendaki, bahwa bertanggung darimu pemukulan dan tidak dibalas dengan makian, maka aku membencinya dari segi pembangsanya kepadanya, dan dari segi bahwa itu menjadi sifatnya. Tidak dari segi, bahwa itu kehendakmu, dan yang dikehendaki oleh pengaturanmu.

Adapun kebencianmu padanya, disebabkan makianmu, maka aku meridhainya, dan aku mencintainya. Karena sesungguhnya itu adalah kehendakmu, dan aku atas kesepakatanmu juga membencinya. Karena, syarat bagi orang yang mencintainya itu, bahwa adalah bagi kekasihnya orang dikasihi, juga dikasihi, dan musuhnya orang yang dikasihi juga dimusuhi. Adapun kebenciannya ia ia kepadamu, maka aku meridhainya dari segi sesungguhnya kamu telah menghendaki bahwa ia membencimu. Karena, kamu menjauhkannya dariku, dan kamu kuasakan atasnya pengajak-pengajak kebencian. Akan tetapi, aku membencinya dari segi, bahwa itu sifat orang yang dibenci adalah usaha dan perbuatannya. Dan, aku mengutuknya karena hal yang demikian juga.

Maka, ia terkutuk padaku, karena kutukan dan bencinya karenamu. Dan, kutukannya padamu juga pada hakku tidak disukai, dari segi bahwa itu adalah sifatnya. Dan, semua yang demikian dari segi bahwa itu kehendakmu, maka ia tidak disukai. Adapun apabila ia tidak disukai, tidak dari segi bahwa itu perbuatannya dan kehendaknya, akan tetapi dari segi bahwa itu sifat orang lain dan usaha orang lain, maka ini tidak bertentangan padanya. Dan, disaksikan untuk yang demikian oleh setiap apa yang tidak disukai dari satu segi, dan yang diridhai dari satu segi, dan bandingan-bandingan yang semacam ini tidak terhitung.

Jadi, kekuasaan Allah Swt. akan pengajak-pengajak nafsu keinginan, dan kemaksiatan atasnya, sehingga yang demikian itu menariknya kepada kesukaan akan perbuatan maksiat, dan kecintaan menariknya kepada perbuatan maksiat itu menyerupai akan pukulan orang yang dicintai bagi orang yang telah Penulis buat contohnya tadi, supaya ia dihela oleh pukulan itu kepada kebencian, dan kebencian pada makian. Dan, kutukan Allah Swt. bagi orang yang berbuat maksiat kepada-Nya, meskipun kemaksiatan itu dengan pengaturan-Nya, maka ini menyerupai kebencian orang yang dicaci kepada orang yang mencacinya, meskipun caciannya itu berhasil dari sebab pengaturan dan pilihannya.

Dan, perbuatan Allah Swt. yang demikian pada setiap hamba dari beberapa hamba-Nya, yaitu penguasaan pengajak-pengajak kemaksiatan kepadanya itu menunjukkan bahwa telah dahululah kehendak-Nya dengan menjauhkan dan mengutuknya. Maka, wajiblah bagi setiap hamba yang mencintai Allah Swt., bahwa hendaknya ia membenci pada orang yang dibenci oleh Allah. Dan, wajiblah bagi orang yang mencintai Allah Swt., hendaknya ia mengutuk kepada orang yang dikutuk oleh Allah. Dan, hendaknya ia memusuhi pada orang yang dijauhkan oleh Allah Swt. dari hadiarat-Nya. Meskipun terpaksa dengan pemaksaan dan kemampuannya untuk memusuhi dan menyalahi. Dan, bahwa orang itu menjadi jauh, terusir, dan dilaknat dari hadiarat-Nya. Meskipun orang itu menjadi jauh dengan dijauhkannya secara paksa, dan ia terusir dengan pengusiran dan pemaksaannya.

Orang yang dijauhkan dari tingkatan dekat kepada Allah Swt., seyogyanyalah ia itu dikutuk, dibenci oleh semua orang yang mencintai-Nya, karena bersesuaian atas orang yang melahirkan kepada orang yang dicintai, akan kebencian kepadanya dengan menjauhkannya. Maka dengan ini, tetaplah semua apa yang telah diterangkannya di dalam hadis-hadis mengenainya dari hal kebencian pada jalan Allah Swt., cinta pada jalan Allah, kuat dan kerasnya kebencian pada orang-orang kafir, dan berlebih-lebihan di dalam mengutuk mereka, serta sikap ridha dengan *qadha'* Allah Swt. dari segi sesungguhnya itu adalah *qadha'* Allah 'Azza wa Jalla.

Ini semua bisa dipahami dari rahasia *qadar* yang tidak diperbolehkan menyiarikannya. Yaitu, bahwasanya kejelekan dan kebaikan itu keduanya masuk

pada kehendak dan *iradat*. Akan tetapi, kejahatan itu kehendak yang tidak disukai dan kebajikan itu kehendak yang disenangi. Maka, siapa saja yang mengatakan, bahwa kejahatan itu tidak dari Allah Swt., maka ia itu jahil. Begitu juga orang yang mengatakan, bahwa keduanya itu daripada-Nya, tanpa diperbedakan pada ridha dan benci, maka itu juga orang yang teledor. Dan, menyingkapkan rahasia daripadanya itu tidak diizinkan. Maka, yang lebih utama adalah diam dan bersopan-santun dengan sopan-santun *syara'*.

Rasulullah Saw. bersabda, "*Takdir adalah rahasia Allah, maka janganlah kamu menyiarkannya.*"¹⁷³

Dan, yang demikian itu berhubungan dengan ilmu *mukasyafah*. Dan, maksud tujuan Penulis sekarang adalah menerangkan kemungkinan mengenai apa, dan di mana makhluk mengerjakan ibadah dengannya, daripada mengumpulkan antara sikap ridha dengan *qadha'* Allah Swt. dan kutukan terhadap perbuatan-perbuatan maksiat. Sedang ia itu dari *qadha'* Allah Swt.. Maka, jadi jelaslah maksud tanpa memerlukan kepada penyingkapan rahasia padanya. Dan, dengan ini diketahui pula, bahwa do'a untuk meminta ampunan dan minta perlindungan dari perbuatan maksiat serta sebab-sebab yang lainnya, yang bisa membantu kepada agama tidaklah berlawanan dengan ridha pada *qadha'* Allah Swt.. Sesungguhnya Allah Swt. menerima ibadah hamba-hamba-Nya dengan do'a, supaya do'a itu menjadikan mereka pada bersihnya mengingat (*dzikir*), khusyu' kalbu, dan halusny merendahkan diri. Dan, adalah yang demikian itu menjadikan kecemerlangan kalbu, kunci bagi *kasyaf*, dan sebab bagi berturut-turutnya kelebihan kelemah-lembutan. Sebagaimana bahwa membawa teko dan meminum air tidaklah berlawanan pada sikap ridha dengan *qadha'* Allah Swt. di dalam mengatasi rasa haus.

Meminum air untuk menghilangkan rasa haus secara langsung itu suatu sebab yang disusun oleh penyebab dari beberapa sebab. Maka, sebagaimana juga halnya do'a adalah suatu sebab yang disusun oleh Allah Swt., dan telah diperintahkan oleh-Nya. Dan, telah Penulis terangkan, bahwa berpegang dengan sebab-sebab, karena berlaku atas *sumatullah* tidaklah berlawanan dengan sikap tawakal. Maka, yang demikian juga tidak berlawanan dengan sikap ridha. Karena sesungguhnya sikap ridha itu suatu *maqam* yang erat dengan tawakal, dan yang berhubungan dengannya.

Benar, menampakkan keluh-kesah dari cobaan Allah Swt. dalam bentuk mengadu dan mengingkarinya dengan kalbu pada Allah Swt. adalah berlawanan dengan sikap ridha. Dan, menampakkan dari cobaan Allah Swt. atas cara bersyukur dan penyingkapan dari *qudrat* Allah itu tidaklah berlawanan dengan *qadha'*.

174 HR Abu Nu'aim dan Ibnu 'Umar ra..Juga Ibnu 'Adi dari 'Aisyah ra., keduanya berstatus lemah (*dha'if*).

Ucapan dari seseorang yang mengatakan, bahwa kemiskinan itu adalah cobaan dan ujian. Keluarga itu, menyusahkan dan memayahkan. Dan, berusaha itu adalah suatu kesulitan dan kesukaran. Maka, ucapan yang sedemikian itu bisa mencederakan sikap ridha. Akan tetapi, seyogyanyalah diserahkan pengaturannya dengan Yang Maha Mengatur, dan pemilikan hendaknya diserahkan kepada Yang Maha Memilikinya, dan hendaknya ia mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Sayyidina 'Umar ra., "Aku tidak memperdulikan, aku menjadi orang kaya atau orang miskin. Aku tidak tahu, mana di antara kedua itu yang lebih baik untukku." []



Bab Keenam Belas

Hijrah dan Ridha

Berkaitan dengan penjelasan seputar hijrah dan temalinya dengan makna sikap tawakal.

Ketahuilah, terkadang orang yang lemah menyangka, bahwa larangan Rasulullah Saw. untuk keluar dari tempat yang telah terjangkit di dalamnya penyakit kolera itu menunjukkan pada larangan untuk keluar dari suatu tempat yang telah timbul padanya perbuatan-perbuatan maksiat. Karena, setiap sesuatu dari keduanya itu lari dari *qadha'* Allah Swt., maka yang demikian itu mustahil. Akan tetapi, alasan dari dilarangnya meninggalkan tempat, sesudah tempat itu terjangkit penyakit kolera adalah, jika diperbolehkan, niscaya keluarlah orang-orang yang sehat daripadanya, dan tinggallah di tempat itu orang-orang sakit yang disia-siakan. Maka, tidak ada untuk mereka yang mau mengurusnya lagi, sehingga binasalah mereka dalam kekurusan dan kemelaratan.

Oleh karena itulah, Rasulullah Saw. telah menyerupakan orang yang lari dari tempat yang terjangkit penyakit sama dengan orang yang lari dari barisan perang pada sebuah hadis beliau. Dan, jika saja yang demikian itu sama halnya dengan lari dari *qadha'*, niscaya tidak diizinkan bagi orang yang berdekatan tempat untuk cepat-cepat menyingkir, dan telah Penulis terangkan terdahulu hukum untuk yang demikian pada bahasan yang menerangkan seputar sikap tawakal.

Apabila telah diketahui maknanya, akan jelaslah bahwa lari dari tempat yang menjadi tempat perkiraan perbuatan-perbuatan maksiat itu tidaklah lari dari *qadha'* Allah Swt.. Akan tetapi, termasuk dari sebagian *qadha'* adalah lari dari sesuatu yang kita harus lari daripadanya. Seperti demikian juga halnya mencela tempat-tempat yang menarik pada perbuatan-perbuatan maksiat, dan sebab-sebab yang mengajak kepadanya. Karena, menjauhkan diri dari perbuatan maksiat tidaklah itu tercela.

Ulama' *salaf* yang shalih senantiasa tidak membiasakan diri dari perbuatan maksiat, sehingga sepatuklah satu golongan mencela kota Baghdad, dan mereka menampakkan celaannya, dan mereka mencari jalan untuk melarikan diri daripadanya.

Jadi, jika saja berpindah itu tercegas karena adanya keluarga, atau ada hubungan yang lainnya, maka tidak seyogyanya ia merasa senang dengan keadaannya, dan merasa tenteram jiwanya pada keadaannya itu. Akan tetapi, seyogyanyalah ia bersusah kalbu daripadanya, dengan selalu berdo'a, "Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini, yang zhalim penduduknya," (QS an-Nisâ' [4]: 75).

Jadi, tidaklah sekali-kali pada sesuatu dari sebab kurangnya agama itu keridhaan secara mutlak, kecuali dari segi ada hubungannya pada perbuatan Allah Swt.. Adapun sebab-sebab itu sendiri, maka tidak ada cara untuk meridhainya dengan bagaimanapun juga. Para ulama' berbeda pendapat di dalam lebih utamanya orang-orang yang mempunyai tiga macam. *Pertama*, orang yang mencintai mati, karena rindu bertemu kepada Allah Swt.. *Kedua*, orang yang mencintai terus hidup, untuk berkhidmat kepada Allah Swt.. *Ketiga*, orang yang mengatakan, bahwa aku tidak memilih satu pun antara kedua macam yang tersebut, akan tetapi aku senang (ridha) dengan apa yang telah dipilhkan oleh Allah Swt..[]



Bab Ketujuh Belas

Kisah Cinta dan Mukasyafah

Berkaitan dengan penjelasan seputar kisah cinta dan mukasyafah.

Ditanyakan pada sebagian ahli ma'rifat, "Apakah kamu itu, orang yang mencintai?" ahli ma'rifat menjawab, "Tidaklah aku orang yang mencintai, sesungguhnya aku adalah yang dicintai. Orang yang mencintai itu lelah." Ditanyakan pula kepadanya, "Manusia (orang banyak) mengatakan, bahwa kamu adalah seorang dari tujuh." Maka ia menjawab, "Aku adalah tujuh kesemuanya." Ia lalu mengatakan, "Apabila kamu semua melihatku, maka sesungguhnya kamu telah melihat empat puluh wali." Seseorang bertanya kepadanya, "Bagaimana bisa, kamu itu hanyalah satu orang?" Ia menjawab, "Karena sesungguhnya aku telah melihat empat puluh wali, dan aku mengambil dari setiap wali itu satu budi pekerti dari beberapa budi pekertinya." Dan ditanyakan kepadanya, "Sampai kepada kami berita, bahwa kamu telah melihat Nabi Khidhir as.?" Maka ia tersenyum dan berkata, "Tidaklah ajaib orang bisa melihat Nabi Khidhir as.. Akan tetapi, yang ajaib adalah orang yang menghendaki agar supaya Nabi Khidhir melihatnya, maka Nabi Khidhir itu terhalang tabir dari padanya."

Diceritakan dari Nabi Khidhir as., bahwa ia berkata, "Tidak sekali-kali pada suatu hari aku berbicara dengan diriku, bahwa tidak tertinggal satu wali pun, kecuali aku telah mengenalnya. Kecuali pada suatu hari itu, aku melihat seorang

wali yang aku tidak mengenalnya." Pada suatu kali orang berkata kepada Abu Yazid al-Busthami,¹⁷⁵ "Ceritakanlah kepadaku, dari hal *musyahadah*-mu kepada Allah Swt.." Maka menjeritlah Abu Yazid dan berkata, "Celaka kamu. Tidak patutlah bagimu untuk mengetahui yang demikian." Kemudian ia ditanya lagi, "Ceritakanlah kepada kami, mengenai kuatnya *mujahadah*mu untuk dirimu pada jalan Allah Swt.." Abu Yazid menjawab, "Untuk ini, juga tidak boleh diperlihatkan kepadamu." Kemudian Abu Yazid ditanya lagi, "Maka ceritakanlah kepada kami, mengenai latihan untuk dirimu pada permulaan *mujahadah*mu." Abu Yazid berkata, "Ya, aku ajak diriku kepada Allah Swt., lalu ia tidak patuh padaku. Maka aku ber'*azam* padanya untuk meninggalkan minum air selama satu tahun. Dan aku juga ber'*azam* untuk meninggalkan tidur satu tahun. Sehingga diriku mau mematuhinya untuk bermujahadah itu."

Maka contoh *mukasyafah* ini, tidak seyogyanyalah diingkari oleh orang mukmin, karena bangkrutnya mereka untuk mendapatkan yang seperti itu. Jika saja ia tidak beriman pada setiap sesuatu, kecuali jika ia telah menyaksikannya dari dirinya yang zhalim, dan dari kalbunya yang keras, niscaya sempitlah jalan iman kepadanya.

Bahkan, inilah hal-ihwal yang lahir setelah melampaui rintangan-rintangan dan telah memperoleh *maqam-maqam* yang banyak, yang sekurang-kurangnya adalah ikhlas, dan mengeluarkan keberuntungan-keberuntungan diri dan memperhatikan makhluk dari semua amal perbuatan, baik yang lahir maupun yang batin. Kemudian menyembunyikannya atas yang demikian dari makhluk dengan menutup hal-ihwalnya, sehingga yang tertinggal hanyalah perbuatan yang tidak ingin dipuji (tidak ingin dikenal). Maka, inilah tingkat permulaan *suluk* (perjalanan) mereka dan sekurang-kurang *maqam* mereka. Dan, itulah yang paling sulit didapat pada manusia-manusia yang bertakwa.

Untuk hal yang semacam ini telah dibuktikan, seperti apa yang diriwayatkan bahwa 'Isa *as.* bertanya kepada Bani Isra'il, "Di manakah tumbuh tanam-tanaman ini?" Mereka menjawab, "Di tanah." Nabi 'Isa lalu bersabda, "Dengan hak (sebenarnya) aku akan mengatakan kepadamu, bahwa tidak akan tumbuh hikmah, kecuali di dalam kalbu, seperti halnya tumbuh tanaman di dalam tanah." Sesungguhnya telah berkesudahan para murid untuk menjadi wali Allah Swt. di dalam mencari syarat-syaratnya dengan merendahkan diri sampai ke batas kehinaan dan keremehan. Sehingga telah diriwayatkan, bahwa Ibnu Karibi, yaitu guru dari al-Junaid, diundang makan oleh seorang laki-laki sampai tiga kali, ia menolaknya. Kemudian laki-laki itu mengajaknya lagi, dan laki-laki itu pun kembali lagi, sehingga masuklah pada yang ke empat kalinya. Sehingga laki-laki itu bertanya kepada Ibnu Karibi tentang hal yang demikian.

175 Lihat lebih lanjut penjelasannya di dalam kitab *Talbis Iblis*, karya Imam Ibnu Jauzi, halaman 167.

Rasulullah Saw . bersabda, "Tiga perkara, siapa saja yang tiga perkara itu ada padanya, niscaya sempurnalah imannya. Yaitu, ia tidak takut pada jalan Allah Swt. akan cacian orang yang mencaci. Ia tidak riya' (memamerkan) dengan sesuatu dari amal perbuatannya. Apabila ditawarkan baginya dua pekerjaan, yang satu untuk dunia, dan yang lainnya untuk akhirat, niscaya ia mengutamakan urusan akhirat atas urusan dunia."¹⁷⁶

Pada berita-berita, bahwa Allah Swt. menurunkan wahyu kepada sebagian Nabi-Nya, "Sesungguhnya Aku mengambil untuk kekasih-Ku (*khatil*-Ku) pada orang yang tidak lelah dari mengingat-Ku (berdzikir kepada-Ku). Tidak ada baginya keinginan, kecuali ingin kepada-Ku. Dan, ia tidak mengutamakan pada sesuatu dari makhluk-Ku mengalahkan-Ku. Dan, jika saja ia dibakar dengan api, niscaya ia tidak merasakan sakit dengan pembakaran itu. Dan jika saja ia dipotong dengan gergaji, niscaya ia tidak merasakan sakit dengan sentuhan besi itu."

Sebagai penutup bahasan ini, Sufyan pernah berkata, "Cinta itu dengan mengikuti perilaku Rasulullah Saw.. "Yang lain berkata, "Cinta itu dengan terus-menerusnya dzikir (ingat). "Yang lain berkata lagi, "Cinta itu dengan mengutamakan pada yang dicintai." Sebagian dari mereka berkata, "Cinta itu benci terus tinggal di dunia. Semuanya ini adalah isyarat pada buah dari cinta. Adapun dari cinta itu sendiri, maka mereka tidak mencarinya." Sebagian mereka mengatakan, "Bahwa cinta itu yang diartikan dari yang dicintai, yang memaksakan kalbu untuk mengetahuinya, dan lisan enggan mengatakannya."

Maka, inilah kiranya yang telah mencukupi dari sekadar penjelasan cinta, senang kalbu, dan ridha. Maka, marilah kita cukupkan pada sekadar ini. Semoga Allah Swt. memberikan petunjuk kepada kebenaran.

Telah selesai bahasan seputar cinta, rindu, dan senang kalbu, yang *insya Allah* akan diiringi selanjutnya dengan bahasan seputar niat, sikap ikhlash dan benar.[]

176 HR Ibnu Manshur ad-Dailami dari Abi Hurairah ra. Di dalam susunan perwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Salim al-Muradi yang dilemahkan statusnya oleh Imam Ibnu Ma'in.



Bagian Ketiga Puluh Tujuh

**Niat, Ikhlas,
dan Kebenaran**



Bab Pertama

Urgensi Niat

Berkaitan dengan penjelasan seputar urgensi, dan tujuan niat.

Telah tersingkap bagi orang-orang yang mempunyai kalbu dengan penglihatan iman dan cahaya Al-Qur'an, bahwa tidak sampai kepada kebahagiaan kecuali dengan ilmu dan ibadah. Manusia semuanya binasa kecuali orang-orang yang berilmu. Orang-orang yang berilmu semuanya binasa, kecuali orang-orang yang beramal. Orang-orang yang beramal semuanya binasa, kecuali orang-orang yang ikhlas. Dan orang-orang yang ikhlas berada dalam bahaya yang besar.

Amal perbuatan tanpa niat merupakan suatu kesulitan. Niat tanpa sikap ikhlas termasuk *riya'*. Dan, *riya'* sebanding dengan *nifaq*, serta *riya'* sama dengan sikap *durhaka*. Dan sikap ikhlas tanpa kebenaran serta pembuktian bagaikan debu yang beterbangan. Allah Swt. berfirman, "*Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang beterbangan,*" (QS al-Furqân [25]: 23).

Mudah-mudahan kita semua merasakan, bagaimana orang yang tidak mengetahui hakikat niat itu membetulkan niatnya, atau sikap ikhlas apabila ia tidak mengetahui hakikat ikhlas, atau bagaimana orang yang ikhlas menuntut dirinya dengan kebenaran apabila ia tidak mengetahui arti kebenaran itu dengan

sebenarnya. Maka, tugas yang pertama bagi setiap hamba yang berkehendak taat kepada Allah Swt. adalah, bahwa ia belajar niat pertama-tama agar berhasil pengertian itu. Kemudian ia menyempurnakannya dengan perbuatan setelah memahami hakikat kebenaran dan sikap ikhlas, yang keduanya menjadi perantara hamba kepada keselamatan dan kemurnian.

Dan, Penulis menyebutkan arti kebenaran dan sikap ikhlas dalam tiga pembahasan. Pertama seputar hakikat niat, kedua seputar sikap ikhlas dan hakikat-hakikatnya, dan ketiga seputar kebenaran dan hakikatnya. Terkait dengan hal ini Allah Swt. berfirman, *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan Rabbnya"* (QS An-An'âm [6]: 52). Yang dimaksud dengan kehendak adalah niat. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya setiap amal perbuatan itu bergantung kepada niatnya, dan setiap orang itu mendapatkan apa yang ia niatkan. Jadi, siapa saja hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan, siapa saja yang hijrahnya diniatkan kepada urusan dunia yang ingin diperolehnya, atau wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ia hijrah kepadanya."*¹⁷⁷

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Kebanyakan orang yang mati syahid di antara umatku adalah pemilik alas tidur, dan banyak orang yang terbunuh di antara dua barisan perang itu Allah Maha Mengetahui dengan niatnya."*¹⁷⁸

Sesungguhnya Allah Swt. memandang kepada kalbu, karena kalbu itu tempat bersemayamnya niat. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Sesungguhnya hamba itu melakukan amal-amal perbuatan yang baik, lalu para malaikat naik dengan membawa lembaran-lembaran amal yang dicap, lalu dihadapkan di hadapan Allah Swt.. Maka Dia berfirman, 'Lipatlah lembaran amal ini, karena sesungguhnya ia tidak menghendaki keridhaan-Ku dengan apa yang ada di dalamnya.' Kemudian Dia memanggil malaikat, 'Tulislah baginya demikian, demikian, tulislah baginya demikian, demikian.' Lalu para malaikat bertanya, 'Sesungguhnya ia tidak berbuat sedikit pun dari yang demikian itu?' Maka Allah Swt. berfirman, 'Sesungguhnya ia telah meniatkannya.'" ¹⁷⁹*

Apakah kamu tidak melihat sebagaimana laki-laki itu bersekutu dengan orang dimaksud dengan sebab niat pada perbuatan-perbuatan baik dan buruknya. Begitu pula pada hadis dari Anas bin Malik ra., bahwa ketika Rasulullah Saw. keluar pada perang Tabuk, maka beliau bersabda, *"Sesungguhnya di Madinah ada beberapa kaum, dimana kita tidak harus menyeberangi suatu lembah, dan kita tidak berjalan dengan suatu perjalanan yang dapat memarahkan orang-orang kafir, dan kita tidak mengeluarkan pembelanjaan yang besar serta kita tidak tertimpa kelaparan, melainkan mereka bersekutu dengan kita pada yang demikian itu. Para sahabat bertanya, 'Bagaimana demikian, wahai Rasulullah?*

177 HR Bukhari dan Muslim dari Umar Ibnuul Khatthab ra.

178 HR Ahmad dari Ibnu Mas'ud ra..

179 HR ad-Daruquthni dari Anas bin Malik ra. dengan *isnad* yang *hasan*.

Sedang mereka tidak bersama kita.' Rasulullah Saw. bersabda, 'Mereka ditahan oleh halangan, lalu mereka bersekutu dengan niat yang baik.'¹⁸⁰

Telah tersebut dalam hadis-hadis yang banyak, di antaranya, "Siapa saja bercita-cita dengan suatu kebaikan, sedangkan ia belum sempat mengamalkannya, niscaya ditulis baginya satu kebaikan."¹⁸¹

Dalam hadis yang diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar ra. disebutkan, "Siapa saja yang dunianya itu menjadi niatnya, niscaya Allah Swt. menjadikan kemiskinannya di hadapan kedua matanya, dan ia dipisahkan oleh sesuatu yang paling digemari padanya. Dan, siapa saja yang akhirat itu menjadi niatnya, niscaya Allah Swt. menjadikan kekayaannya dalam kalbunya. Dia menghimpun baginya barang-barang yang hilang, dan ia dipisahkan oleh sesuatu yang paling tidak disukai yang ada padanya."¹⁸²

Adapun penjelasan di dalam *atsar* di antaranya, Sayyidina 'Umar Ibnuul Khaththab ra. berkata, "Amal perbuatan yang paling utama adalah menunaikan apa yang diwajibkan oleh Allah, menjaga diri dari apa yang diharamkan oleh Allah, dan benar niat pada apa yang ada di sisi Allah Swt."

Salim bin 'Abdillah menulis surat kepada 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, "Ketahuilah, bahwa pertolongan Allah Swt. terhadap hamba itu menurut kadar niatnya. Oleh karena itu, siapa saja sempurna niatnya, niscaya sempurna pertolongan Allah kepadanya. Dan, siapa saja kurang niatnya, niscaya kurang pertolongan Allah Swt. kepadanya menurut kadarnya."

Nabi 'Isa as. pernah bersabda, "Berbahagialah bagi mata yang tidur dan tidak bercita-cita dengan perbuatan maksiat, dan terbangun kepada tidak perbuatan dosa."

Jadi, tiang amal perbuatan adalah niat. Maka, amal perbuatan memerlukan kepada niat agar amal itu menjadi baik. Dan, niat itu sendiri baik, walaupun amal perbuatannya terhalang dengan suatu halangan.

Mengenai hakikat niat, maka ketahuilah bahwa niat, kehendak, dan maksud adalah kata-kata yang berlaku atas satu arti, yaitu keadaan dan sifat bagi kalbu yang dikelilingi oleh dua hal; ilmu dan amal. Ilmu itu mendahului amal, karena ilmu adalah pokok dan syaratnya, sedangkan amal itu mengikuti ilmu karena amal adalah buah dan cabangnya.

Yang demikian, karena setiap amal perbuatan, setiap gerak dan diam, adalah berdasarkan kemauan sendiri. Maka, ia tidak sempurna kecuali dengan tiga hal. Yaitu, ilmu, kehendak, dan kemampuan. Manusia tidak menghendaki apa yang tidak diketahuinya. Maka tidak boleh tidak untuk mengetahuinya. Dan, itu tidak mengerjakan apa yang tidak dikehendakinya. Maka, tidak boleh tidak dari

180 HR Bukhari dengan redaksi yang lebih ringkas, juga oleh Abu Dawud.

181 HR Bukhari dan Muslim.

182 HR Ibnu Majah dari hadis Zaid bin Tsabit dengan *isnad* yang *jayyid*.

kehendak. Arti kehendak adalah terbangkitnya kalbu kepada apa yang dilihat yang sesuai dengan maksud, adakalanya pada waktu sekarang, atau di masa yang akan datang. Maka, manusia diciptakan dimana sebagian perkara cocok dengannya, dan sesuai dengan maksudnya. Adapun sebagian perkara berselisih dengannya, maka ia memerlukan kepada menarik perkara yang sesuai yang cocok kepada dirinya, dan menolak yang mendatangkan bahaya yang meniadakan dari dirinya.

Maka, ia memerlukan dengan pasti kepada mengenal dan mengetahui sesuatu yang mendatangkan bahaya, dan mendatangkan manfaat sehingga menarik ini dan lari dari ini. Sesungguhnya siapa saja yang tidak melihat makanan dan tidak mengenalnya, maka tidak mungkin ia memakannya. Dan siapa saja tidak melihat api, maka ia tidak mungkin lari daripadanya. Maka, Allah Swt. menciptakan petunjuk dan pengertian dan menjadikan sebab-sebab baginya, yaitu panca indra yang *zhahir* (yang tampak) yang *bathin* (yang tersembunyi). Dan, yang demikian itu tidak termasuk maksud Penulis.

Kemudian, jika saja ia melihat makanan dan mengerti bahwa makanan itu cocok baginya, maka demikian itu tidak cukup baginya untuk memakannya, selama padanya tidak ada kecenderungan kepadanya, keinginan padanya, dan nafsu syahwat baginya yang mendorong kepadanya. Karena, orang sakit itu melihat makanan dan mengerti bahwa makanan itu cocok, dan ia tidak memakannya karena tidak ada keinginan dan kecenderungan, dan tidak ada pendorong yang menggerakkan kepadanya.

Oleh karena itu, Allah Swt. menciptakan bagi manusia kecenderungan, keinginan, dan kehendak, dengan maksud kecenderungan pada dirinya kepada makanan itu dan menghadap dalam kalbu kepadanya. Kemudian, yang demikian itu cukup baginya. Maka, banyak sekali orang yang menyaksikan makanan, berkeinginan padanya, berkehendak memakannya lagi lemah daripadanya karena ia lumpuh. Maka, diciptakan baginya kemampuan dan anggota badan yang bergerak sehingga dengannya sempurna memakannya.

Niat adalah ibarat dari sifat yang di tengah-tengah, yaitu kehendak. Dan bangkitnya diri dengan hukum keinginan dan kecenderungan kepada apa yang cocok dengan maksud, adakalanya di waktu sekarang dan adakalanya di waktu mendatang. Maka, penggerak pertama adalah maksud yang dicari dan ia adalah pendorong. Maksud yang mendorong adalah tujuan yang diniatkan. Dan, bangkit adalah niat yang dilaksanakan. Dan, terbangkitnya kemampuan untuk melayani kehendak dengan menggerakkan anggota-anggota badan adalah amal.

Hanya saja, terbangkitnya kemampuan bagi amal itu kadang-kadang dengan satu pendorong, dan kadang-kadang dengan dua pendorong yang berkumpul pada satu perbuatan. Dan, apabila itu dengan dua pendorong, maka kadang-kadang setiap satu pendorong dimana jika saja sendirian, niscaya ia lama

membangkitkan kemampuan, dan kadang-kadang setiap satu pendorong kurang daripadanya kecuali dengan berkumpul, dan kadang-kadang satu di antaranya itu cukup jika saja tidak ada yang lain, tetapi yang lain itu bangkit sebagai penguat dan penolong baginya.

Maka, pembagian ini keluar empat bagian, dan Penulis akan menyebutkan bagi masing-masing contoh dan nama.

Pertama, pendorong yang satu itu sendirian dan terlepas dari yang lain, sebagaimana manusia diserang oleh binatang buas, lalu setiap ia melihatnya, maka ia bangun dari tempatnya. Tidak ada yang menggelisahkannya selain lari dari binatang buas, dan mengetahui bahwa binatang buas itu membawa bahaya, lalu terbangkitlah dirinya kepada lari dan berkeinginan pada lari tersebut. Maka, kemampuan terbangkit dengan berbuat menurut kebangkitan tersebut. Lalu dikatakan, niatnya adalah lari dari binatang buas tidak ada niat baginya dalam bangun untuk lainnya. Niat ini dinamakan *khalishah* (murni), dan amal dengan tuntutan *khalishah* tersebut dinamakan ikhlas dikaitkan dengan maksud yang mendorong. Maksudnya, ia murni dari persekutuan dan percampuran yang lain.

Kedua, dua pendorong berkumpul. Masing-masing berdiri sendiri dengan membangkitkan jika saja ia sendirian. Contohnya dari yang ditangkap oleh panca indra adalah bahwa dua orang laki-laki saling membantu membawa sesuatu menurut kadar kemampuan, dimana ia cukup dalam membawanya jika saja ia sendirian.

Ketiga, masing-masing tidak dapat berdiri sendiri jika saja ia sendirian, akan tetapi berkumpulnya menjadi kuat untuk membangkitkan kemampuan. Contohnya dalam hal yang ditangkap oleh panca indra adalah, dua orang yang lemah saling membantu kepada membawa apa yang tidak mampu jika sendirian membawanya.

Keempat, satu dari kedua pendorong itu berdiri sendiri jika saja ia sendirian dengan dirinya, dan yang kedua tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi tatkala ditambahkan kepadanya, maka ia tidak terlepas dari memberi bekas dengan memberi bantuan dan kemudahan. Contohnya pada sesuatu yang ditangkap oleh panca indra, orang yang lemah membantu orang yang kuat untuk membawa sesuatu. Dan jika saja orang yang kuat itu sendirian, niscaya ia dapat berlari, dan jika saja orang yang lemah itu sendirian, niscaya ia tidak dapat berlari. Sesungguhnya yang demikian itu secara keseluruhan memudahkan amal dan memberi bekas dalam meringankannya. []

Bab Kedua

Rahasia Niat

Berikut ini dengan penjelasan seputar rahasia niat berdasarkan sunnah Rasulullah Saw..

Rasulullah Saw. bersabda, *"Niat seorang mukmin itu lebih bagus daripada amalnya."*¹⁸³

Ketahuiilah, kadang-kadang diduga bahwa sebab *tarjih* (penguatan) ini adalah bahwa niat itu rahasia yang tidak dapat mengetahuinya selain Allah Swt. dan amal perbuatan adalah dzahir (tampak) dan amal yang diperbuat dengan rahasia itu mempunyai kelebihan. Ini adalah benar.

Akan tetapi, semua itu bukanlah yang dimaksud. Karena, jika saja ia berniat menyebut nama Allah Swt. dengan kalbunya, atau berpikir mengenai kepentingan-kepentingan kaum muslim, maka keumuman hadis menentukan, bahwa niat berpikir itu lebih baik daripada berpikir. Kadang-kadang diduga, bahwa sebab *tarjih* adalah, bahwa niat itu terus-menerus sampai akhir amal, dan amal-amal itu tidak terus-menerus.

Itu adalah lemah, karena demikian itu kembali artinya kepada bahwa amal yang banyak itu lebih baik daripada amal yang sedikit. Akan tetapi, tidaklah demikian. Karena sesungguhnya niat amal shalat itu tidak terus-menerus kecuali

¹⁸³ HR ath-Thabrani dari Sahal bin Sa'ad dan dari an-Nawwas bin Sam'an ra., dan riwayat keduanya berstatus lemah (*dha'if*).

pada detik-detik yang dapat dihitung, dan amal dilakukan terus-menerus. Sedang keumuman hadis menentukan niat orang mukmin itu lebih baik daripada perbuatannya. Kadang-kadang dikatakan, bahwa arti hadis tersebut adalah bahwa niat saja itu lebih baik daripada perbuatan saja tanpa niat. Dan, itu benar seperti demikian. Namun, itu jauh bahwa itu yang dimaksud, karena amal tanpa niat atau di atas kelalaian itu tidak ada kebaikan padanya sama sekali, dan niat saja itu suatu kebaikan. Dan zhahirnya *tarjih* bagi orang-orang yang bersekutu adalah pada pokok kebajikan.

Namun demikian, arti hadis adalah niat orang mukmin dari jumlah ketaatannya itu lebih baik daripada amalnya yang ia termasuk jumlah ketaatannya. Maksudnya, bahwa hamba itu mempunyai kemauan pada niat dan amal. Keduanya adalah amal perbuatan, dan niat itu dari jumlah adalah paling baik di antara keduanya. Inilah arti yang sesungguhnya. Adapun sebab adanya niat itu lebih baik dan lebih kuat atas amal, maka tidak dapat memahaminya kecuali orang yang memahami maksud agama, jalannya, dan pengaruh jalan berhubungan kepada maksud. Dan, ia membandingkannya sebagian bekas dengan sebagian yang lain sehingga tampak baginya setelah demikian yang lebih kuat dengan dikaitkan kepada maksud.

Taat adalah makanan bagi kalbu, maksudnya adalah kesembuhannya, kekekalannya, keselamatannya di akhirat, kebahagiaannya, dan merasakan kenikmatannya dengan bertemu dengan Allah Swt..Maka tujuan adalah kelezatan kebahagiaan dengan bertemu dengan Allah saja. Dan, tidak merasakan kenikmatan dengan bertemu dengan Allah kecuali orang yang meninggal dunia dengan mencintai Allah Swt., dan ma'rifat kepada Allah. Dan, tidak mencintainya kecuali orang yang ma'rifat kepada-Nya, dan tidak jinak kalbunya dengan Rabbnya kecuali orang yang lama dzikirnya kepada-Nya.

Maka, kejinakan kalbu itu dapat berhasil dengan terus-menerusnya dzikir dan ma'rifat itu dapat berhasil dengan terus-menerusnya berpikir, dan cinta mengikuti ma'rifat dengan pasti. Dan, kalbu itu tidak kosong untuk terus-menerusnya dzikir, dan berpikir kecuali apabila ia kosong dari kesibukan-kesibukan dunia. Dan, kalbu tidak kosong dari kesibukan-kesibukan dunia kecuali apabila nafsu syahwatnya terputus daripadanya sehingga ia menjadi cenderung kepada kebaikan, kehendak kepadanya, lari dari kejelekan lagi membenci kepadanya.

Sesungguhnya ia cenderung kepada kebaikan dan taat, apabila ia mengerti bahwa kebahagiaannya di akhirat itu tergantung dengannya sebagaimana orang yang berakal cenderung kepada membekam dan pengeluaran darah karena pengertiannya bahwa keselamatannya itu pada keduanya. Apabila ia berhasil pokok kecenderungan dengan ma'rifat, maka ia memberi kekuatan malam sebagai tuntutan kecenderungan, dan kerajinan kepadanya. Sesungguhnya kerajinan itu menurut tuntutan sifat kalbu, dan kehendak kalbu dengan amal perbuatan itu

berjalan sebagaimana makanan dan makanan pokok bagi sifat tersebut mantap dan kuat disebabkan.

Orang yang cenderung kepada mencari ilmu atau mencari menjadi pemimpin itu tidaklah kecenderungannya pada permulaannya kecuali lemah. Lalu kalau mengikuti tuntutan kecenderungannya dan ia menyibukkan diri dengan ilmu, pendidikan, kepemimpinan dan amal perbuatan yang dicari bagi yang demikian, maka semakin kuat kecenderungannya, mantap dan sulit atasnya melepaskan diri dari padanya. Kalau ia bertentangan dengan tuntutan kecenderungannya, maka lemahlah kecenderungannya dan hancur dan kadang-kadang hilang dan terputus.

Jika saja ia menyapih dirinya pada permulaan dan ia bertentangan dengan tuntutan kecenderungannya, niscaya yang demikian itu seperti memotong makanan dan makanan pokok dari sifat kecenderungannya. Dan demikian itu adalah merupakan cegahan dan tolakan atas mukanya sehingga ia lemah, hancur dengan sebab itu, tercegah dan terhapus. Begitu pula semua sifat, kebaikan dan taat semuanya adalah yang dikehendaki dengan dunia bukan akhirat. Dan, semua kejelekan adalah yang dikehendaki dengan dunia tidak akhirat. Dan, kecenderungan diri kepada kebaikan-kebaikan yang bersifat *ukhrawi* itu adalah yang mengosongkan untuk dzikir dan berpikir.

Dan, demikian itu tidak semakin kuat kecuali dengan kerajinan atau amal-amal taat dan meninggalkan dengan perbuatan maksiat dengan anggota-anggota badan. Karena, di antara anggota badan dan kalbu terdapat hubungan, sehingga masing-masing terpengaruh dengan yang lain.

Maka, kamu dapat dilihat suatu anggota badan apabila terkena luka, maka kalbu merasa pedih, dan kamu dapat melihat kalbu apabila merasa pedih dengan pengertiannya akan kematian seseorang dari teman-teman dekatnya, atau dengan serangan sesuatu yang menakutkan, niscaya anggota badan terpengaruh dengannya, sendi-sendi bergetar dan warna mukanya berubah. Selain, bahwa kalbu itu pokok yang diikuti, maka ia seolah-olah *Amir* dan pemimpin, dan anggota badan seolah-olah seperti pelayan, rakyat, dan pengikut.

Takwa adalah sifat kalbu. Maka dari segi ini, pasti wajib, bahwa amal perbuatan secara global itu lebih utama daripada gerakan anggota badan, kemudian wajib bahwa niat itu lebih utama daripada keseluruhan anggota badan, karena ia adalah ibarat dari kecenderungan kalbu kepada kebaikan dan kehendaknya kepadanya. Maksud kami, dari amal perbuatan dengan anggota badan adalah bahwa kalbu membiasakan kehendak kebaikan agar ia kosong dari nafsu syahwat keduniaan dan ia terjun kepada dzikir dan berpikir.

Maka dikatakan, bahwa ibadah tanpa niat adalah batal. Ini artinya, apabila ia berbuat dengan lalai, lalu apabila ia maksudkan dengan perbuatan itu *riya'* atau mengagungkan orang lain, maka tidaklah adanya itu seperti tidak adanya, akan

tetapi ia menambah kejelekan kepadanya. Karena, ia tidak menguatkan sifat yang diminta penguatnya sehingga ia menguatkan sifat yang diminta pencegahannya, yaitu sifat *riya'*, dimana ia adalah dari kecenderungan kepada dunia. Maka inilah segi adanya niat itu lebih baik daripada amal perbuatan. Dan dengan inilah, diketahui arti sabda Rasulullah Saw., *"Siapa saja berica-cita dengan suatu kebaikan, lalu ia tidak mengerjakannya, niscaya ditulis baginya satu kebaikan."*¹⁸⁴

Karena, cita-cita kalbu adalah kecenderungannya kepada kebaikan dan berpalingnya dari hawa nafsu kecintaan dunia, dan itu dalam puncak kebaikan. Dan, sesungguhnya penyempurnaan dengan amal perbuatan itu menambah kebaikan semakin kuat. Maka tidaklah dimaksudkan dengan mengalirkan darah binatang kurban, adalah darah dan daging, akan tetapi kecenderungan kalbu dari kecintaan dunia dan mengorbankannya karena mengutamakan keridhaan Allah Swt..

Dan, sifat ini berhasil ketika kuatnya niat dan cita-cita, walaupun halangan menghalangi amal perbuatan. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, *"Daging-daging unta dan darah-darahnya sekali-kali tidak mencapai keridhaan Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya,"* (QS al-**Ĥajj** [22]: 37). Takwa di sini maksudnya adalah kalbu. Karena itu pulalah Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya suatu kaum di Madinah telah bersekutu dengan kita pada jihad kita."* Sebagaimana telah dahulu disebutkannya. Karena, kalbu mereka dalam kebenaran kehendak kebaikan, mengorbankan uang dan jiwa, keinginan dalam mencari mati *syahid*, dan meninggikan kalimat Allah Swt. itu seperti kalbu orang-orang yang keluar dari jihad. Sesungguhnya mereka berbeda dengan mereka dengan badan karena halangan-halangan tertentu dengan sebab-sebab yang keluar dari kalbu. Dan, demikian itu tidak dicari kecuali untuk menguatkan sifat-sifat ini.

Dan, arti-arti inilah dapat dipahami semua hadis yang telah Penulis sebutkan pada keutamaan niat, maka datanglah kepadanya, agar tersingkap bagimu rahasia-rahasianya. Penulis tidak akan panjang lebar dengan mengulang kembali.[]

¹⁸⁴ *Takhrifnya* telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.



Bab Ketiga

Pembeda Amal Tanpa, dan Dengan Niat

"Berkaitan dengan penjelasan seputar amal tanpa, dan dengan niat."

Ketahuiilah, amal-amal walaupun terbagi menjadi bagian yang banyak dari perbuatan, perkataan, gerakan, tenang, teriakan, tolakan, pikiran, dzikir, dan lainnya dengan apa yang tidak tergambar perhitungannya, maka itu ada tiga bagian. Yaitu, perbuatan taat, perbuatan maksiat, dan perbuatan *mubah* (yang diperbolehkan).

Pertama, perbuatan maksiat. Dan, itu tidak dapat berubah dari tempatnya dengan niat, maka tidak seyogyanya orang bodoh memahami demikian dari keumuman sabda Rasulullah Saw., *"Amal perbuatan itu sangat tergantung pada niatnya."* Lalu ia menduga, bahwa perbuatan maksiat dapat berubah menjadi perbuatan taat dengan niat, seperti orang yang mengumpat seseorang karena menjaga kalbu orang lain atau memberi makan kepada orang miskin dari harta orang lain, atau membangun sekolah, atau masjid, atau pondok dengan harta haram, dan maksudnya adalah kebaikan.

Maka, ini semuanya adalah suatu kebodohan. Dan, niat itu tidak berpengaruh dalam mengeluarkan perbuatan tersebut dari adanya itu perbuatan aniaya, permusuhan, dan maksiat. Bahkan, maksudnya akan kebaikan terhadap kejelekan dengan menyalahi tuntutan agama adalah kejelekan yang lain. Kalau itu telah

mengerti demikian, maka itu orang yang menentang kepada agama dan kalau ia tidak mengetahuinya, maka ia adalah orang yang berbuat maksiat dengan kebodohnya. Karena, mencari ilmu adalah wajib atas setiap orang muslim.

Begitu pula utama-utamanya sesuatu dimana Allah Swt. ditaati dengannya adalah ilmu. Dan, kepala ilmu adalah ilmu tentang ilmu, sebagaimana kepala kebodohan adalah kebodohan terhadap kebodohan. Sesungguhnya siapa saja yang tidak mengerti yang berguna bagi ilmu yang membawa bahaya, maka ia menyibukkan diri dengan apa yang manusia jatuh padanya dari ilmu-ilmu yang dihiasi yang menjadi perantara mereka kepada dunia. Dan, yang demikian itu adalah unsur kebodohan dan sumber kerusakan alam. Yang dimaksud adalah, bahwa siapa saja bermaksud kebaikan dengan perbuatan maksiat karena kebodohan, maka ia tidak dimaafkan, kecuali apabila ia adalah orang yang baru masuk Islam, dan tidak mendapatkan sesuatu itu waktu untuk belajar.

Dan mendekati orang-orang yang mendekatkan diri kepada para penguasa dengan membangun masjid dan sekolah dengan harta yang haram seperti pendekatan para ulama' yang jahat dengan mengajarkan ilmu dengan orang-orang bodoh dan orang-orang jahat yang disibukkan dengan perbuatan fasik dan perbuatan aniaya yang terbatas cita-citanya atas berdebat dengan para ulama', berlomba-lomba dengan orang bodoh, menarik muka manusia, mengumpulkan harta benda dunia dan mengambil harta penguasa, anak yatim dan anak miskin.

Sesungguhnya apabila mereka belajar, maka mereka adalah pemotong jalan Allah Swt., dan masing-masing dari mereka bangkit dalam negerinya sebagai pengganti dajjal yang rakus kepada dunia, mengikuti hawa nafsu, menjauhkan diri dari takwa dan berani kepada manusia disebabkan ia menyaksikan perbuatan maksiat kepada Allah Swt. Kemudian ilmu itu terkadang-kadangkang tersebar kepada orang yang seperti orang tadi menjadikannya sebagai alat dan perantara dalam berbuat kejahatan dan mengikuti hawa nafsu dan demikian itu berantai.

Dan, ilmu adalah senjata yang dipakai untuk memerangi syaitan dan musuh-musuh Allah Swt.. Dan, kadang-kadang musuh-musuh Allah Swt. tolong-menolong dengan ilmu, yaitu hawa nafsu. Siapa saja terus-menerus mengutamakan dunianya atas agamanya dan mengutamakan hawa nafsunya atas urusan akhiratnya, dan ia lemah dari yang demikian karena sedikit keutamaannya, maka bagaimana diperbolehkan membantunya dengan satu mencari ilmu yang memungkinkan ia sampai kepada nafsu syahwatnya.

Kedua, ketaatan-ketaatan dan itu bertalian erat dengan niat dalam pokok sahnya dan dalam berlipat ganda keutamaannya. Adapun pokok maka itu adalah bahwa ia berniat dengan ketaatan tersebut untuk ibadah kepada Allah Swt., tidak lain-Nya. Adapun berlipat ganda keutamaan, maka dengan banyaknya niat yang baik. Sesungguhnya satu ketaatan itu mungkin diniatkan dengan kebaikan yang banyak. Maka, ia memperoleh pahala dengan setiap niat. Karena, setiap niat

adalah suatu kebaikan, kemudian setiap kebaikan berlipat ganda sampai sepuluh kali lipat seperti yang disebutkan dalam hadis.¹⁸⁵

Contohnya adalah duduk di masjid. Sesungguhnya itu adalah ketaatan dan mungkin diniatkan kepadanya niat yang banyak sehingga ia menjadi termasuk amal orang-orang *muttaqîn*, dan dengannya mencapai derajat orang-orang *muqarabîn*.

Pertama, ia meyakini bahwa masjid adalah *Baitullâh*, dan bahwa orang yang memasukinya adalah berziarah kepada Allah Swt., maka ia bermaksud ziarah kepada Allah karena mengharapkan apa yang dijanjikan oleh Rasulullah Saw., “Siapa saja duduk di masjid, maka ia telah mengunjungi Allah Swt. dan wajib atas orang yang dikunjungi memuliakan orang yang mengunjunginya.”¹⁸⁶ *Kedua*, ia menunggu shalat setelah melakukan shalat. Maka, duduk tersebut termasuk jumlah penungguannya dalam shalat. Dan demikian itu adalah sesuai dengan firman Allah Swt., “Dan tetaplâh bersiap siaga” (QS Âli ‘Imrân [3]: 200). *Ketiga*, menjadi rahib dengan mencegah pendengaran, penglihatan, dan anggota badan dari gerakan-gerakan, dan pulang pergi sesungguhnya *i’tikaf* adalah pencegahan dan itu adalah dalam arti puasa, dan itu adalah satu di antara macam kerahiban. Karena itulah, Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Kerahiban umatku adalah duduk di masjid-masjid.”¹⁸⁷

Keempat, menetapi cita-cita kepada Allah Swt., mengharuskan kalbu untuk berpikir tentang akhirat dan mencegah kesibukan-kesibukan yang memalingkan dari demikian dengan mengasingkan diri ke masjid. *Kelima*, semata-mata untuk dzikir kepada Allah Swt., atau mendengarkan dzikir kepada Allah dan mengingat-ingat Allah, seperti yang diriwayatkan dalam hadis, “Siapa saja pagi-pagi pergi ke masjid untuk dzikir kepada Allah Swt., atau mengingatkan orang lain dengan dzikir tersebut, maka ia seperti orang yang berperang di jalan Allah Swt.”¹⁸⁸ *Keenam*, bahwa ia bermaksud memberi manfaat ilmu dengan *amar ma’ruf* dan *nahi munkar*. Karena, masjid itu tidak sunyi dari orang yang berbuat kejelekan dalam shalatnya, atau berbuat apa yang tidak diperbolehkan baginya, lalu ia menyuruh orang tersebut berbuat perbuatan *ma’ruf* dari menunjukkannya kepada agama. Maka, orang itu bersekutu dengannya dalam kebbaikannya yang diketahui darinya, lalu berlipat ganda kebbaikannya. *Ketujuh*, ia memperoleh saudara karena Allah Swt. Sesungguhnya demikian itu adalah ghanimah dan simpanan untuk negeri akhirat. Masjid adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang mencintai karena Allah Swt., dan di jalan Allah. *Kedelapan*, bahwa ia meninggalkan perbuatan dosa karena merasa malu kepada Allah Swt., dan merasa malu berbuat di *Baitullâh* apa yang merusak kehormatannya. Al-Hasan bin ‘Ali ra. berkata, “Siapa saja

185 *Takhrîjnya* juga telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

186 HR Ibnu Hibban dari Salman al-Farisi ra.

187 Kami tidak menemukan sumber rujukan hadis (riwayat) ini.

188 Riwayat ini lebih dikenal sebagai perkataan Ka’ab al-Ahbar sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Thuqâ di dalam sebagian riwayatnya.

membiasakan pulang pergi ke masjid, niscaya ia dianugerahi oleh Allah Swt. satu dari tujuh macam, yaitu; saudara yang diperoleh di jalan Allah, atau rahmat yang diturunkan, atau ilmu yang menjadikan pandai, atau kalimat yang menunjukkan kepada petunjuk, atau memalingkannya dari keburukan, atau meninggalkan perbuatan dosa karena takut, atau malu.”

Inilah jalan memperbanyak niat, dan dianalogikanlah ketaatan lainnya dengan duduk di masjid tersebut. Karena, tidak ketaatan melainkan ia memungkinkan niat yang banyak, dan sesungguhnya ia hadir dalam kalbu seorang mukmin dengan kadar kesungguhannya dalam mencari kebaikan dan persiapannya baginya, dan pikiran padanya. Maka, dengan inilah amal perbuatan bersih dan kebaikan-kebaikan yang berlipat ganda.

Ketiga, perbuatan yang *mubah*. Tidak ada perbuatan yang mubah melainkan ia memungkinkan satu niat atau niat-niat yang menyebabkan perbuatan mubah menjadi termasuk ibadah yang baik dan mencapai derajat yang tinggi. Alangkah besar kerugian orang yang lalai daripada niat dan mengerjakannya seperti perbuatan binatang yang dibiarkan karena kelupaan, dan kelalaian.

Dan, tidak seyogyanya seseorang hamba memandang hina kepada sesuatu dari goresan-goresan kalbu, langkah-langkah, dan detik-detik. Maka, semua yang demikian itu dimintai pertanggungjawaban pada hari Kiamat, mengapa mengerjakannya dan apa yang dimaksudkannya? Dan, ini adalah pada sesuatu yang *mubah* semata-mata yang tidak dicampuri oleh kemakruhan. Karena itulah Rasulullah Saw. bersabda, “Halalnya adalah *dilisab*, dan haramnya adalah disiksa.”¹⁸⁹ Dalam hadis Mu’adz bin Jabal ra. dijelaskan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Sesungguhnya seorang hamba kelak dimintai pertanggungjawaban pada hari Kiamat mengenai setiap sesuatu sehingga mengenai celak kedua matanya, mengenai kepingan-kepingan tanah dengan dua jarinya, dan mengenai sentuhannya akan kain saudaranya.*”¹⁹⁰ Dalam hadis yang lain disebutkan, “*Siapa saja memakai minyak wangi karena Allah Swt., maka ia kelak datang pada hari Kiamat di mana baunya lebih harum daripada minyak misik (kasturi). Dan siapa saja memakai minyak wangi karena selain Allah Swt., maka ia kelak datang pada hari Kiamat, dimana baunya lebih busuk daripada bangkai.*”

Jadi, siapa saja yang makan dengan maksud memperoleh kekuatan kepada ibadah, atau bersetubuh dengan maksud menjaga agamanya, menyenangkan kalbu istrinya, dan mendapat keturunan yang baik dan menyembah Allah Swt. sepeninggalnya, serta memperbanyak umat Muhammad Saw., maka ia termasuk orang yang berbuat ketaatan dengan makan dan pernikahannya.

Karena itulah, seyogyanya ia membaguskan nitnya manakala hilang hartanya seraya berkata, “Itu di jalan Allah”. Apabila sampai kepadanya umpatan orang

189 Takhrījnya telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

190 Kami tidak menemukan susunan periwiyat hadis ini.

lain, hendaklah ia menyenangkan kalbunya dengan menyatakan bahwa orang itu akan memikul kejelekan-kejelekannya, dan kebaikan-kebaikan orang itu akan pindah kecatatan amalnya. Dan hendaklah ia berniat demikian ketika memilih untuk diam. Tersebut dalam sebuah hadis, *“Sesungguhnya hamba itu diperhitungkan, lalu amal-amalnya rusak karena masuknya bencana padanya yang mengharuskan masuk neraka, kemudian disebarkan baginya dari amal-amal yang shaleh yang mengharuskan masuk surga, lalu ia heran seraya berkata, ‘Wahai Allah, ini adalah amal-amal yang saya tidak pernah mengerjakannya sama sekali.’ Maka dijawab, ‘Ini adalah amal-amal orang-orang yang mengumpatmu, menyakitimu, dan menganiayamu.”*¹⁹¹

Secara umum, jauhanlah dirimu dari memandang hina kepada sesuatu dari gerakanmu, niscaya kamu tidak akan dapat menjaga diri dari tipu-dayanya dan kejahatannya, dan tidak akan dapat menyiapkan jawabannya pada hari pertanyaan dan *hisab*. Sesungguhnya Allah *Swf* itu mengetahui dan menyaksikan atas perbuatanmu. Sebagaimana Dia berfirman, *“Tiada suatu ucapan yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”* (QS Qâf [50]: 18).

Apabila kamu mengerti bahwa tidak ada pendorong kecuali untuk agama, maka laksanakanlah cita-citamu dan apa yang tergores dalam kalbumu. Kalau tidak, maka tahanlah. Kemudian intiplah juga kalbumu di waktu kamu menahan dan mencegah. Sesungguhnya meninggalkan perbuatana dalam suatu perbuatan dan tidak boleh tidak baginya dari niat yang benar.

Maka, tidak seyogyanya pendorongnya hawa nafsu tersembunyi yang tidak diketahui. Janganlah kamu tertipu oleh lahiriah perkara-perkara dan kebaikan-kebaikan yang terkenal. Dan pahamiilah lubang-lubang serta rahasia-rahasia yang keluar dari sisi seorang ahli tipu-daya.[]

191 HR. Abu Manshur ad-Dailami dari Syaits bin Sa'ad al-Balawi dengan redaksi yang lebih ringkas.



Bab Keempat

Niat Bukan Pilihan

"Berkaitan dengan penjelasan seputar niat bukan pilihan."

Ketahuiilah, orang jahil itu mendengar apa yang Penulis tidak sebutkan dari pesan dengan membaguskan niat, dan membanyakkan beserta sabda Rasulullah Saw., "Bahwa amal perbuatan itu bergantung pada niatnya." Maka, ia mengatakan kepada dirinya ketika ia mengajar atau berdagang atau makan, "Bahwa aku berniat mengajar karena Allah Swt., atau makan karena Allah." Dan ia menduga demikian itu adalah niat, dan itu sangat jauh. Itu adalah bisikan kalbu dan pembicaraan lisan, dan akal pikiran atau perpindahan dari goresan kalbu ke goresan kalbu, sedang niat itu jauh dari semua yang demikian.

Sesungguhnya niat adalah terbangkitnya jiwa, terarahkannya, dan kecenderungannya kepada apa yang tampak baginya bahwa ia padanya itu maksudnya, adakalanya di waktu sekarang dan adakalanya di waktu mendatang. Dan kecenderungan itu apabila tidak ada, maka diciptakannya dan diusahakannya dengan kehendak semata-mata.

Bahkan demikian itu seperti perkataan orang yang kenyang, "Aku berniat, bahwa aku menginginkan makanan dan cenderung kepadanya," atau perkataan orang yang kosong, "Aku berniat, bahwa aku rindu kepada si Fulan dan

mencintainya, dan mengagungkannya dengan kalbuku." Maka yang demikian itu adalah mustahil.

Bahkan, tidak ada jalan kepada berusaha memalingkan kalbu kepada sesuatu dan kecenderungannya kepadanya dan terarahnya ke arahnya, kecuali dengan kerusakan sebab-sebabnya. Demikian itu termasuk apa yang kadang-kadang mampu atasnya dan kadang tidak mampu atasnya. Sesungguhnya jiwa itu dapat terbangkit kepada perbuatan karena memenuhi panggilan maksud yang menjadi pendorong yang cocok bagi kalbu lagi sesuai baginya.

Selama manusia tidak berkeyakinan bahwa maksudnya itu tergantung dengan sesuatu perbuatan, maka maksudnya tidak terarah kearahnya. Demikian itu termasuk apa yang tidak mampu menurut keyakinannya pada setiap waktu. Apabila ia berkeyakinan, maka sesungguhnya kalbu dapat terarah apabila ia kosong lagi tidak dipalingkan daripadanya dengan sesuatu maksud yang sibuk yang lebih kuat daripadanya. Yang demikian itu tidak mungkin pada setiap waktu.

Pendorong-pendorong yang memalingkan itu mempunyai sebab-sebab yang banyak, dimana dengannya, ia berkumpul. Dan demikian itu berbedabeda menurut masing-masing orang, menurut hal-ihwal, dan menurut amal perbuatan. Apabila hawa nafsu syahwat perkawinan kuat umpamanya, dan itu tidak berkeyakinan maksud yang benar tentang anak pada agama dan dunia, maka tidak mungkin ia bersetubuh dengan niat mendapatkan anak. Akan tetapi, tidak mungkin kecuali atas niat memenuhi nafsu syahwat. Karena, niat adalah memenuhi panggilan pendorong, dan tidak ada pendorong selain nafsu syahwat, lalu bagaimana ia berniat memperoleh anak.

Apabila tidak kuat dalam kalbunya, bahwa mendirikan *summah* nikah,¹⁹²karena mengikuti Rasulullah Saw., itu besar keutamaannya, maka ia tidak mungkin berniat dengan nikah akan mengikuti *summah*. Kecuali hanya, bahwa berkata demikian dengan lisannya dan kalbunya. Itu adalah perkataan semata-mata bukan niat. Benar, jalan usaha memperoleh niat ini, umpamanya adalah, bahwa ia menguatkan imannya dengan agama pertama-tama, dan ia menguatkan imannya dengan besarnya pahala orang yang berusaha memperbanyak umat Muhammad Saw., dan ia menolak dari dirinya semua hal yang melarikan dari anak daripada beratnya biaya, lamanya kepayahan, dan lainnya.

Apabila ia berbuat demikian, maka kadang-kadang terbangkit kalbunya keinginan kepada menghasilkan anak karena pahala, lalu keinginan itu menggerakkannya dan anggota badannya bergerak untuk melaksanakan akad nikah. Apabila terbangkit kemampuan yang menggerakkan kepada lisan dengan menerima akad karena taat kepada pendorong ini yang kuat atas kalbu, niscaya ia berniat. Kalau tidaklah demikian, maka apa yang memampukannya pada dirinya

192 *Takhrir*nya telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

dan mengulang-ulanginya pada kalbunya dari maksud anak adalah bisikan syaitan dan igauan.

Karena inilah, segolongan orang *salaf* mencegah dari sejumlah perbuatan taat, karena niat tidak mendatangi mereka dan mereka berkata, "Niat tidak mendatangkiku." Sehingga Ibnu Sirrin tidak mengerjakan shalat atas jenazah al-Hasan al-Bashri, dan ia berkata, "Niat tidak mendatangkiku." Sebagian mereka memanggil istrinya, dimina ia akan menyisir rambutnya, dan mengatakan, bawalah kemari sisir. Maka istrinya berkata, "Aku datang dengan membawa cermin." Lalu orang itu terdiam, sesaat kemudian berkata, "Ya." Lalu ditanyakan kepadanya tentang demikian. Maka ia menjawab, "Aku mempunyai niat pada sisir, dan niat tidak mendatangkiku mengenai cermin, lalu aku berhenti sehingga niat itu disediakan oleh Allah Swt.."

Mereka tidak berpendapat bahwa mereka tidak berbuat sesuatu amal kecuali dengan niat, karena pengertian mereka bahwa niat itu ruh amal, dan bahwa amal tanpa niat yang benar adalah *riya'* dan memberatkan diri. Dan, itu adalah sebab kutukan, tidak sebab pendekatan, dan mengerti bahwa niat bukanlah perkataan orang yang berkata dengan lisannya, "Saya berniat." Akan tetapi, itu adalah terbangkitnya kalbu yang berlaku seperti berlakunya pembuka dari Allah Swt.. Maka, pembuka itu kadang-kadang mudah pada sebagian waktu, dan kadang-kadang sulit pada sebagian waktu yang lain.

Niat manusia dalam melaksanakan taat itu bermacam-macam karena mereka ada yang amalnya itu karena memenuhi dorongan takut, karena ia takut neraka. Dan, diantara mereka ada yang beramal karena memenuhi dorongan harapan, keinginan masuk surga. Dan ini walaupun turut dikaitkan dengan maksud taat kepada Allah Swt., dan mengagungkan-Nya karena Dzat dan keagungan-Nya tidak karena perkaralainnya, maka itu termasuk jumlah niat yang benar. Karena, yang demikian itu kecenderungan kepada apa yang diniatkan di akhirat, walaupun termasuk jenis yang biasa di dunia.

Dan paling kuat nafsu syahwatnya adalah dorongan kemaluan dan perut, dan tempat memenuhi keperluan keduanya adalah surga. Dan orang yang bekerja untuk memperoleh surga adalah yang bekerja untuk perutnya dan kemaluannya seperti buruh yang jahat. Dan derajatnya adalah derajat-derajat orang yang bodoh, dan sesungguhnya ia mencapai derajat tersebut dengan amal perbuatannya, karena kebanyakan penghuni surga adalah orang yang bodoh. Adapun ibadah orang-orang yang mempunyai akal, bahwa itu tidak melampaui dzikir kepada Allah Swt., cinta kepada keelokan-Nya, dan keagungan-Nya. Dan, amal-amal yang lain adalah penguat dan pengikut. Mereka adalah lebih tinggi derajatnya daripada berpaling kepada yang dinikahi dan yang dimakan di surga. Sesungguhnya mereka tidak bermaksud kepada surga.

Bahkan mereka berdo'a kepada Allah Swt. di waktu pagi dan sore dengan menghendaki wajah-Nya semata-mata. Dan pahala manusia itu menurut kadar

niat mereka. Maka, pasti mereka memperoleh kenikmatan dengan memandang wajah-Nya Yang Mahamulia, dan mereka mengejek terhadap orang yang berpaling kepada bidadari sebagaimana orang yang merasa kenikmatan dengan memandang bidadari mengejek kepada terhadap yang merasakan kenikmatan dengan memandang kepada muka gambar-gambar yang dibuat dari tanah liat, bahkan lebih dalam. Sesungguhnya berlebih kurang di antara keelokan hadirat *Ilahiah* dan keelokan bidadari itu lebih sangat dan lebih besar banyaknya daripadaberlebih kurang diantara keelokan bidadari dan gambar-gambar yang dibuat dari tanah liat.

Dan, demikian itu seperti ampunan, sesungguhnya ampunan itu lebih utama daripada memperoleh kemenangan pada perbuatan aniaya, dan kadang-kadang niat pada memperoleh kekuatan atas ibadah di masa mendatang, dan niatnya tidak terbangkit pada dua hal itu bagi puasa dan shalat. Maka makan, minum, dan tidur itulah yang lebih utama baginya. Bahkan, jika saja ia jemu beribadah karena kerajinannya atasnya semangatnya diam dan keinginannya lemah, dan ia tahu bahwa jika saja ia bersenang-senang sesaat dengan permainan-permainan dan pembicaraan niscaya semangatnya kembali, maka permainan itu lebih utama baginya daripada shalat.

Abu ad-Darda' ra. pernah berkata, "Sesungguhnya aku menghibur diriku dengan sesuatu permainan, lalu demikian menjadi penolong bagiku kepada kebenaran." 'Ali ra. berkata, "Hiburlah kalbumu. Sesungguhnya kalbu apabila dipaksa, niscaya ia buta."

Inilah hal-hal yang halus yang tidak diketahui selain para ulama' yang mendalam ilmunya, tidak yang tipis ilmunya dari mereka. Bahkan, orang yang cerdas tentang kedokteran kadang-kadang mengobati orang yang marah dengan daging serta panasnya, dan dipandang jauh oleh orang-orang terbatas pengetahuannya tentang kedokteran. Sesungguhnya ia maksudkan dengannya adalah, bahwa ia mengembarikan pertama-tama kekuatannya agar ia menanggung pengobatan dengan lawannya. Dan, orang yang cerdas dalam permainan catur umpamanya kadang-kadang ia turun dari burung garuda dan kuda secara cuma-cuma agar sampai kepada kemenangan, dan orang yang lemah penglihatan kalbunya kadang-kadang tertawa dengan demikian dan heran daripadanya.

Maka, tidak seyogyanya bagi murid bahwa ia menyimpan ingkar atas yang dilihatnya dari Syaikhnya, dan tidak seyogyanya bagi orang yang belajar bahwa ia menentang kepada gurunya. Akan tetapi, seyogyanya ia berhenti pada batas penglihatan kalbunya. Dan, apa yang tidak dipahami dari hal-ihwal Syaikh dan gurunya itu diserahkan kepada keduanya sampai tersingkap baginya rahasia-rahasia demikian, bahwa ia sampai ke tingkat keduanya dan mencapai derajat keduanya dan dari Allah Swt. kebagusan petunjuk.[]

Bab Kelima

Keutamaan Ikhlas

Berkaitan dengan penjelasan seputar sikap ikhlas dan keutamaannya.

Allah Swt. telah berfirman, *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama,"* (QS al-Bayyinah [98]: 5). Allah Swt. juga berfirman, *"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih [dari syirik],"* (QS az-Zumar [39]: 3). Allah Swt. juga berfirman dalam QS an-Nisâ' (4): 146 dan QS al-Kahfi (18): 110.

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Tiga perkara yang kalbu seorang laki-laki Muslim tidak dengki kepadanya adalah mengikhlaskan amal karena Allah."¹⁹³*

Dari Mushab bin Sa'ad, dari ayahnya, ia berkata, *"Ayahku menduga, bahwa ia mempunyai kelebihan atas orang yang di bawahnya dari para sahabat Rasulullah ra, lalu Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menolong umat ini melalui orang-orang lemahnya, do'a mereka, dan keikhlasan mereka."¹⁹⁴*

Dari al-Hasan ra, ia berkata, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Allah Swt. berfirman, 'Sikap ikhlas itu adalah suatu rahasia dari rahasia-Ku yang Aku*

¹⁹³ HR at-Tirmidzi, dan beliau menshahihkan statusnya dari an-Nu'man bin Bi'ayr.

¹⁹⁴ HR an-Nasa'î, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

titipkan ia kepada kalbu orang yang Aku cintai dari hamba-hamba-Ku.”¹⁹⁵

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *“Tidaklah seorang hamba yang mengikhlasakan amalnya karena Allah selama empat puluh hari, melainkan lahirilah sumber-sumber hikmah dari kalbunya atas lisannya.”*¹⁹⁶

Ma’ruf al-Karkhi memukul dirinya dan berkata, “Wahai diri, ikhlaskanlah, niscaya kamu terlepas.”

Ya’qub al-Makfuf berkata, “Orang yang ikhlas adalah orang yang menyembunyikan amal kebbaikannya, sebagaimana ia menyembunyikan amal kejelekannya.”

Dikatakan, “Ilmu adalah bibit, dan amal adalah tanaman, dan airnya adalah ikhlas.”[]

¹⁹⁵ Riwayat ini dari jalur Ahmad bin ‘Atha’ al-Hujaimi, dari ‘Abdul Wahid bin Zaid, dari Hudzaifah ra.
¹⁹⁶ HR Ibnu ‘Adi. Adapun dari jalur milik Ibnu Jauzi diriwayatkan dari Abi Musa al-Asy’ari ra.



Bab Keenam

Hakikat Ikhlas

"Berkaitan dengan penjelasan seputar hakikat ikhlas."

Ketahuiilah, setiap sesuatu itu dapat tergambar bahwa ia dicampur oleh yang lain. Apabila ia bersih dari campuran lainnya dan murni daripadanya, maka itu dinamakan yang murni, dan perbuatannya yang bersih dan yang murni dinamakan ikhlas. Allah Swt. berfirman, "*Berupa susu yang murni di antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya,*" (QS an-Nahl [16]: 66). Sesungguhnya susu tidak ada padanya campuran daripada darah dan kotoran dan dari setiap apa yang mungkin bercampur dengannya.

Ikhlas itu berlawanan dengan *isyarak* (persekutuan). Siapa saja tidak ikhlas maka ia adalah orang yang menyekutukan. Hanya saja syirik itu beberapa tingkat. Maka ikhlas dalam perkara tauhid itu berlawanan dengan *tasyrik* (persekutuan) dalam hal ketuhanan. Dan syirik itu sebagiannya tersembunyi dan sebagiannya jelas. Begitu pula ikhlas. Ikhlas dan lawannya itu sering datang pergi atas kalbu. Maka tempatnya adalah kalbu, dan sesungguhnya demikian itu pada maksud dan niat. Dan kami telah sebutkan hakekat niat, dan, bahwa niat itu kecuali pada memenuhi panggilan pendorong-pendorong. Manakala pendorong itu semata-mata, maka perbuatan yang timbul dari padanya dinamakan ikhlas dengan dikaitkan kepada apa yang diniati.

Maka siapa saja bersedekah dan maksudnya adalah riya' semata-mata, maka ia adalah yang ikhlas, dan siapa saja yang maksudnya adalah mendekatkan diri kepada Allah semata-mata, maka ia adalah orang yang ikhlas. Akan tetapi, kebiasaan itu berlalu dengan mengkhususkan nama ikhlas dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah dari semua campuran, sebagaimana *ilhad* (kekufuran) adalah ibarat dari kecenderungan, tetapi itu dikhususkan oleh adat kebiasaan dengan kecenderungan dari kebenaran.

Siapa saja yang penggerakannya itu semata-mata riya', maka ia menghadapi kebinasaan. Dan kami tidak berbicara mengenai itu, karena kami telah sebutkan apa yang berkaitan dengannya pada bahasan seputar sikap riya'. Dan, paling sedikit urusannya adalah apa yang disebutkan dalam hadis yaitu, *"Sesungguhnya orang yang riya' itu dipanggil pada hari Kiamat dengan empat nama, yaitu, "Wahai orang yang riya', wahai orang yang menipu, wahai orang yang musyrik, wahai orang kafir."*¹⁹⁷

Sesungguhnya Penulis berbicara di sini tentang orang yang terbangkit untuk maksud mendekatkan diri, tetapi pendorong ini bercampur dengan pendorong yang lain, adakalanya dari riya' atau dari lainnya daripada keuntungan-keuntungan diri. Contoh yang demikian adalah bahwa ia berpuasa agar memperoleh manfaat dengan penjagaan yang berhasil dari puasa beserta maksud mendekatkan diri kepada Allah Swt., atau ia memerdekakan budak agar ia dapat terlepas dari ongkosnya dan kejelekan budi pekertinya, atau ia menunaikan ibadah haji agar sehat badannya dengan gerakan bepergian atau agar ia terhapus dari kejahatan yang datang kepadanya di negerinya atau agar ia lari dari musuhnya di rumahnya atau ia merasa bosan dengan keluarganya dan anaknya, atau dari kesibukan yang di hadapinya.

Makanala pendorongnya adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt., akan tetapi ditambahkan kepadanya goresan kalbu dari semua goresan kalbu ini, sehingga amal itu lebih ringan atasnya dengan sebab perkara ini, maka amalnya keluar dari batas ikhlas, dan keluar dari bahwa amal itu murni karena wajah Allah Swt. dan syirik berjalan kepadanya. Allah Swt. berfirman [dalam hadis qudsi], *"Aku adalah paling tidak perlu di antara para penyekutu dari persekutuan."*¹⁹⁸

Secara global, setiap keuntungan dari keuntungan dunia itu jiwa merasa senang kepadanya, sedikit atau banyak apabila ia berjalan kepada amal, maka kurunianya menjadi kotor dengannya dan keikhlasannya hilang. Manusia bertalian erat ia dan keuntungan-keuntungannya lagi tenggelam dalam nafsu syahwatnya. Sedikit sekali suatu perbuatan dari perbuatan-perbuatannya dan suatu ibadah dari ibadah-ibadahnya itu dapat terlepas dari keuntungan-keuntungan dan maksud-maksud yang segera dari jenis-jenis ini.

Maka karena itulah dikatakan, "Siapa saja selamat baginya dari umurnya sekejap mata yang ikhlas karena wajah Allah Swt., maka ia selamat dari api neraka. Demikian itu karena kemuliaan ikhlas dan sulitnya membersihkan kalbu dari campuran-

197 HR Ibnu Abi ad-Dunya.

198 HR Muslim Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

campuran ini. Bahkan yang ikhlas adalah yang tidak ada penggerak atasnya kecuali mencari kedekatan dengan Allah Swt.. Dan keuntungan-keuntungan ini kalau itu yang menjadi pendorong satu-satunya, maka tidak tersembunyi kesulitan perkara itu atas orang yang melakukannya. Sesungguhnya kami memperhatikan pada suatu yang apabila maksudnya yang pokok adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan ditambahkan kepadanya perkara-perkara ini.”

Kemudian campuran-campuran ini adakalanya berada dalam tingkat kecocokan, atau pada tingkat persekutuan atau pada tingkat saling membantu sebagaimana terdahulu keterangannya pada niat. Secara global, adakalanya bahwa pendorong kejiwaan itu seperti pendorong keagamaan atau lebih kuat atau lebih lemah dari padanya. Dan bagi masing-masing ada hukum yang lain sebagaimana akan kami sebutkannya. Adapun ikhlas adalah memurnikan amal dari campuran-campuran ini semuanya, sedikitnya dan kebanyakannya sehingga padanya semata-mata maksud mendekatkan diri kepada Allah Swt.. Maka tidak adapadanya pendorong selainnya.

Ini tidak dapat tergambar kecuali dari orang-orang yang mencintai Allah Swt., mengikuti Allah serta tenggelam cita-citanya dengan akhirat, sehingga tidak tersisa tempat di kalbunya bagi mencintai dunia, sehingga ia tidak suka makan dan minum itu seperti keinginannya pada buang air dari segi bahwa itu dalam keperluan tabiat yang mendesak. Maka ia tidak menginginkan makanan karena ia makanan, tetapi makanan itu memberi kekuatan kepadanya atas ibadah kepada Allah Swt., dan ia berangan-angan bahwa jika saja ia mencukupi kejelekan lapar, sehingga ia tidak memerlukan makan, maka tidak tersisa dalam kalbunya bagian dari kelebihan yang melebihi atas keperluan, dan kadar darurat itu dibagi olehnya, karena itu adalah keperluan agamanya. Maka ia tidak mempunyai cita-cita kecuali Allah Swt..

Orang seperti ini jika saja ia makan atau minum atau buang air, niscaya ia ikhlas amalnya serta benar niatnya dalam semua gerak dan diamnya. Oleh karena itu, jika saja ia tidur umpamanya sehingga ia dapat mengistirahatkan dirinya agar ia menjadikan beribadah setelah itu, maka tidurnya adalah ibadah dan ia mempunyai derajat orang-orang yang ikhlas padanya. Dan siapa saja tidak demikian, maka pintu ikhlas itu tertutup atasnya kecuali jarang sekali. Dan sebagaimana, siapa saja dikuasai oleh cinta kepada Allah Swt., dan cinta kepada akhirat, maka gerakan-gerakannya yang menjadi kebiasaan itu mengusahakan sifat cita-citanya dan itu menjadi ikhlas.

Maka orang yang dikuasai atas dirinya oleh dunia, ketinggian, kepemimpinan dan secara keseluruhan, selain Allah, maka semua gerakannya yang menjadi kebinasaan itu mengusahakan sifat-sifat tersebut. Maka tidak selamat baginya semua ibadahnya baik puasa, shalat, dan lain-lainnya kecuali jarang sekali. Jadi, pengobatan ikhlas adalah menghancurkan keuntungan-keuntungan dunia, memutus kerakusan dari dunia, dan semata-mata untuk akhirat dimana demikian

itu kuat atas kalbu. Maka ketika itu ikhlas mudah. Banyak sekali amal perbuatan yang manusia bersusah payah padanya dan ia menduga bahwa amal itu ikhlas karena wajah Allah Swt., dan sebenarnya ia tertipu padanya. Karena ia tidak melihat segi bahaya padanya.

Makhluk yang paling berat menghadapi cobaan ini adalah para ulama. Sesungguhnya pendorong bagi kebanyakan orang kepada menyebarkan ilmu adalah kelezatan menguasai, gembira dengan diikuti oleh orang, dan mencari kesenangan dengan pujian dan sanjungan, dan syaitan mengacaukan demikian atas mereka dan ia berkata, "Maksud kamu adalah menyebarkan agama Allah dan perjuangan demi agama yang disyariatkan oleh Rasulullah Saw.."

Dan kamu melihat seorang penasehat yang memperoleh anugerah dari Allah Swt. dengan menasehati para makhluk dan pemberian nasihatnya kepada para penguasa dan ia merasa gembira dengan penerimaan manusia akan perkataannya dan sambutan mereka kepadanya, dan ia mendakwa bahwa ia merasa bahagia dengan apa yang dimudahkan baginya dari membela agama, dan jika saja tampak dari teman-teman sebayanya orang yang lebih baik pemberian nasehatnya daripadanya dan manusia berpaling daripadanya dan datang kepadanya, niscaya demikian itu menyakitkan hatinya dan menyedihkannya.

Jika saja pendorongnya adalah agama, niscaya ia bersyukur kepada Allah Swt. karena ia telah dicukupkan oleh Allah Swt. akan kepentingan ini dengan orang lain. Kemudian beserta demikian tidak membiarkannya dan ia berkata, "Sesungguhnya kesedihanmu itu karena terputusnya pahala daripadamu, tidak berpalingnya suka manusia daripadamu kepada selainmu."

Maka mengapa para ulama' tidak merasa bahagia dengan hal yang seperti demikian. Dan kadang-kadang sebagian orang yang berilmu tertipu dengan tipu daya syaitan, lalu ia mengatakan kepada dirinya bahwa jika saja tampak orang yang lebih berhak daripadanya dengan suatu perkara, niscaya ia merasa gembira dengannya dan pemberitahuannya dengan demikian dari dirinya sebelum percobaan dan ujian adalah semata-mata kebodohan dan tipu daya.

Sesungguhnya dari itu mudah terikat dengan janji dengan hal-hal yang seperti demikian sebelum turunnya suatu perkara, kemudian perkara itu menipunya, maka ia berubah dan kembali dan tidak memenuhi janji. Demikian itu tidak diketahuinya kecuali orang yang mengetahui tipu daya syaitan dan diri dan lamalah kesibukannya dengan mengujinya. Maka mengetahui hakekat ikhlas itu adalah laut yang dalam dimana semua orang tenggelam di dalamnya kecuali orang yang sedikit lagi jarang. Dan orang satu lagi tunggal itulah yang dikecualikan dalam firman Allah Swt., "*Kecuali hamba-hamba-Mu di antara mereka yang ikhlas,*" (QS Shâd [38]: 83).

Maka hendaklah seseorang hamba itu kuat pencarian dan pengintaian terhadap hal-hal yang halus ini. Kalau tidak, niscaya ia dihubungkan dengan pengikut-pengikut syaitan, sedang ia tidak tahu.[]



Bab Ketujuh

Ikhlas dalam Pandangan 'Ulama

Berkaitan dengan penjelasan seputar pendapat para ulama' mengenai sikap ikhlas.

L mam as-Susi berkata, "Ikhlas adalah tidak melihat ikhlas. Sesungguhnya orang yang menyaksikan dalam keikhlasannya akan ikhlas, maka keikhlasannya memerlukan kepada ikhlas yang lain." Apa yang disebutkannya itu memberi isyarat kepada membersihkan amal dari 'ujub (kebanggaan) dengan perbuatan. Sesungguhnya berpaling kepada ikhlas dan melihat kepadanya adalah 'ujub, dan itu termasuk sejumlah bahaya. Dan yang ikhlas adalah yang bersih dari semua bahaya.

Sahal berkata, "Ikhlas adalah tenang dan gerakan-gerakannya karena Allah Swt. secara khusus." Kalimat ini menghimpun serta meliputi maksud. Senada dengan perkataan Sahal, Ibrahim bin ad-ham berkata, "Ikhlas adalah kebenaran niat beserta Allah Swt.." Ditanyakan Sahal, "Apa sesuatu yang lebih berat atas diri?" Lalu Sahal menjawab, "Ikhlas, karena tidak ada bagian bagi diri padanya."

Ruwaim berkata, "Ikhlas dalam amal adalah pelakunya tidak menghendaki imbalan atas perbuatan itu pada dua negeri." Ini memberi isyarat kepada bahwa keuntungan diri adalah bahaya di waktu segera dan di waktu mendatang. Dan orang yang beribadah untuk memperoleh kenikmatan diri dengan nafsu syahwat di surge adalah orang-orang yang sakit. Bahkan menurut hakikat yang

sebenarnya bahwa tidak dikehendaki dengan amal itu selain wajah Allah Swt.. Dan itu memberi isyarat kepada keikhlasan orang-orang yang *shiddiq*, yaitu ikhlas yang mutlak.

Adapun orang yang beramal karena mengharapkan surga dan takut neraka, maka ia adalah orang yang ikhlas jika dibandingkan dengan keuntungan-keuntungan yang segera. Kalau tidak, maka ia berada dalam mencari keuntungan perut dan kemaluan. Dan sesungguhnya yang dicari yang benar bagi orang-orang yang mempunyai akal adalah wajah Allah Swt. saja.

Dan itulah perkataan yang mengatakan, "Manusia tidak bergerak kecuali dengan keuntungan. Dan terlepas dari keuntungan-keuntungan adalah sifat ketuhanan. Dan siapa saja mendakwa demikian adalah orang kafir."

Al-Muhasibi berkata, "Ikhlas adalah mengeluarkan makhluk daripada hubungan dengan Allah Swt.." Ini memberi isyarat kepada semata-mata tidak ada riya'." Begitu pula perkataan Ibrahim al-Khawwas, "Siapa saja meminum dari segala kepemimpinan, maka ia keluar dari keikhlasan 'ubudiah."

Al-Hawariyyun bertemu kepada Nabi 'Isa as., "Apa amal yang ikhlas itu?" Maka Nabi 'Isa as. menjawab, "Yang beramal karena Allah Swt. yang tidak menyukai bahwa seseorang memujinya atas perbuatan tersebut." Ini juga menyinggung bagi meninggalkan riya'.

Perkataan-perkataan tentang ini adalah banyak dan tidak ada manfaat dalam memperbanyak penuqilan setelah tersingkapnya hakekat. Dan sesungguhnya penjelasan yang menyembuhkan adalah penjelasan pemimpin umat terdahulu dan umat yang akhir ketika Beliau Saw. ditanya tentang ikhlas. Beliau bersabda, "Kamu berkata, "Allah itu Rabbku. Kemudian kamu beristiqamahlah sebagaimana kamu diperintah."¹⁹⁹ Maksudnya, kamu tidak menyembuhkan hawa nafsumu dari dirimu dan kamu tidak menyembuhkan kecuali Rabbmu dan kamu beristiqamah dalam beribadah kepadanya sebagaimana kamu diperintah. Ini memberi isyarat kepada memutus suatu selain Allah Swt. dari berlakunya pandangan dan itulah ikhlas yang sebenarnya.[]

¹⁹⁹ Kami tidak menjumpai sumber periwayatan dengan redaksi hadis yang seperti ini. Di dalam riwayat al-Tirmidzi disecebutkan, bahwa statusnya *shahih*.



Bab Kedelapan

Ketika Ikhlas Tercemar

Berkaitan dengan penjelasan seputar sikap ikhlas yang tercemari dan dampaknya.

Ketahuiilah, bahaya-bahaya yang mengganggu ikhlas itu sebagiannya telah jelas, dan sebagiannya tersembunyi. Dan tidak dapat dipahami perbedaan derajat-derajat dalam hal tersembunyi dan jelas kecuali dengan perumpamaan.

Paling jelas bahaya yang menggenggam ikhlas adalah riya'. Maka hendaklah kami menyebutkan perumpamaan daripadanya. Kami berkata, "Syaitan memasukkan bahaya atas orang yang mengerjakan shalat manakala ia ikhlas dalam shalatnya, kemudian suatu jamaah memandang kepadanya atau orang masuk kepadanya, lalu syaitan berkata kepadanya, "Baguskanlah shalatmu, sehingga orang yang hadir ini memandang kepadamu dengan pandangan kewibawaan dan kebaikan dan ia tidak memandang hina kepadamu dan tidak mengumpatmu." Maka anggota badannya khusyu', sendi-sendinya tenang, dan shalatnya baik."

Ini adalah riya' yang tampak dan demikian itu tidak tersembunyi atas orang-orang yang pertama-tama dari para murid. Derajat yang kedua, murid itu telah memahami bahaya ini dan ia berhati-hati daripadanya, lalu ia tidak menaati syaitan kepadanya, tidak berpaling kepadanya, dan ia terus-menerus dalam

shalatnya seperti semula, lalu syaitan mendatangnya dalam pameran kebaikan dan ia berkata, "Kamu adalah orang yang diikuti, diteladani, dan dipandang. Dan apa yang kamu perbuat itu membekas daripadaku dan orang lain mengikutimu. Maka bagimu pahala amal perbuatan mereka kalau kamu membaguskan amalmu dan atasmu dosa kalau kamu menjelekkan amalmu. Maka baguskanlah amalmu di hadapannya. Mudah-mudahan ia mengikutimu dalam kekhusyuan dan membaguskan ibadah."

Ini adalah lebih samar daripada yang pertama. Kadang-kadang tertipu padanya orang yang tidak tertipu dengan yang pertama. Dan ini juga riya' yang sebenarnya dan merusak keikhlasan. Sesungguhnya kalau ia melihat khusyu' dan bagus ibadah itu kebaikan ia tidak ridha ditinggalkannya bagi orang lain, maka mengapa ia tidak ridha demikian bagi dirinya di tempat yang sunyi dan tidak mungkin diri orang lain itu lebih mulia atas demikian dari dirinya sendiri. Maka inilah semata-mata pemalsuan.

Derajat yang ketiga dan ini lebih halus daripada sebelumnya, bahwa seorang hamba mencoba dirinya dengan demikian dan berhati-hati terhadap tipu daya syaitan dan ia mengetahui bahwa perbedaannya di antara tempat yang sunyi dan disaksikan oleh orang lain adalah semata-mata riya' dan ia mengetahui bahwa ikhlas dalam shalatnya di tempat yang sunyi itu seperti shalatnya di hadapan orang yang banyak dan ia merasa malu dari dirinya dan dari Rabbnya, bahwa ia membuat khusyu' karena disaksikan oleh para makhluk-Nya dengan kekhusyuan yang melebihi kebiasaannya.

Maka menghadap atas dirinya di tempat yang sunyi dan ia membaguskan shalatnya, menurut cara yang disenanginya dan di hadapan orang banyak dan ia melakukan shalat di hadapan orang banyak juga seperti itu, karena ia membaguskan shalatnya di tempat yang sunyi agar shalatnya bagus di hadapan orang banyak. Maka ia tidak membedakan di antara keduanya. Maka perhatiannya di tempat yang sunyi dan orang yang banyak adalah kepada makhluk. Bahkan ikhlas adalah bahwa persaksian binatang dan persaksian manusia terhadap shalatnya itu adalah atas satu cara. Maka seolah-olah diri orang ini tidak membolehkan menjelaskan shalat di hadapan manusia, kemudian ia merasa malu dari dirinya bahwa ia dalam bentuk orang-orang yang riya' dan ia menduga bahwa demikian itu hilang dengan bahwa shalatnya sama di tempat yang sunyi dan di hadapan orang yang banyak. Alangkah jauh demikian.

Derajat yang keempat dan ini adalah yang lebih halus dan lebih tersembunyi, bahwa manusia memandang kepadanya, sedang ia tengah melakukan shalat, lalu syaitan lemah untuk berkata kepadanya, "Khusyu'-lah karena mereka." Karena syaitan mengerti bahwa orang itu telah cerdas terhadap demikian. Lalu syaitan berkata kepadanya, "Berpikirlah tentang kebesaran Allah Swt. dengan keagungan-Nya dan tentang Tuhan yang kamu berada di hadapan-Nya dan malulah dari

bahwa Allah melihat kepada kalbumu, sedang ia lalai daripada-Nya. Lalu dengan demikian kalbunya hadir dan anggota badannya khusyu' dan ia menduga bahwa demikian ikhlas yang sebenarnya, padahal itu adalah tipu daya dan penipu yang sebenarnya."

Sesungguhnya khusyu' jika saja pandangannya kepada keagungan Allah, niscaya goresan ini terus menerus padanya di tempat yang sunyi dan niscaya hadirnya goresan kalbu tersebut tidak tertentu dengan keadaan hadirnya orang lain. Tanda aman dari bahaya ini adalah goresan kalbu ini termasuk yang menjinakkan kalbunya di tempat yang sunyi sebagaimana itu menjinakkan kalbunya di hadapan orang banyak. Dan hadirnya orang lain tidak menjadi sebab hadirnya goresan kalbu sebagaimana hadirnya binatang itu tidak menjadikan sebab.

Maka selama ini membedakan dalam hal ihwalnya di antara para persaksian manusia pada persaksian binatang, maka ia telah keluar dari kemurnian ikhlas adalah mengotori bathinnya dengan syirik yang tersembunyi dari riya'. Syirik ini lebih tersembunyi, di kalbu anak Adam daripada merangkaknya semut yang hitam pada malam yang gelap di atas batu yang keras seperti yang disebutkan dalam hadis.²⁰⁰

Tidak selamat dari syaitan kecuali orang yang halus pandangannya dan bahagia dengan penjagaan Allah Swt., taufiq-Nya, dan petunjuk-Nya. Kalau tidak, maka syaitan itu tidak meninggalkan orang-orang yang rajin ibadah kepada Allah Swt.. Ia tidak lalai dari mereka sekejap pula sehingga membawa mereka kepada riya' pada setiap gerakan dari segala gerakan, sehingga pada mencelaki mata, menggunting kumis, memakai minyak wangi pada hari Jum'at dan memakai pakaian-pakaian.

Sesungguhnya ini adalah perbuatan sunah pada waktu-waktu tertentu dan bagi diri padanya ada keuntungan yang tersembunyi karena erat hubungan pandangan makhluk dengannya dan karena kejinakan tabiat dengannya. Lalu syaitan mendorongnya kepada melakukan pemikiran itu dan ia berkata, "Ini adalah sunah yang tidak seyogyanya kamu meninggalkannya."

Dan berbangkitnya kalbu itu samar karena nafsu syahwat-syahwatnya yang tersembunyi atas bercampur dengannya dengan campuran yang mengeluarkannya dari batas ikhlas. Dan apa yang tidak selamat dari bahaya-bahaya itu semua, maka itu tidak ikhlas. Bahkan orang yang beri'tikaf di masjid yang ramai dan bersih lagi bagus bangunannya dimana tabiat suka kepadanya. Lalu syaitan mendorongnya kepadanya dan membanyakkan kepadanya keutamaan-keutamaan i'tikaf. Dan kadang-kadang penggerak yang tersembunyi dalam kalbunya adalah kecintaan kalbu dengan bagus bentuk masjid dan kesenangan tabiat kepadanya dan demikian itu menjadi jelas kepada kecenderungannya kepada salah satu dari dua

200 *Takhrifnya* telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

masjid atau salah satu dari dua tempat, apabila salah satunya itu lebih bagus daripada yang lain.

Dan semua itu bercampur dengan campuran-campuran tabiat dan kotoran-kotoran diri. Demi umurku, perusak hakekat ikhlas adalah kotoran yang bercampur dengan kemurnian emas yang mempunyai detajat-derajat, yang berlebih kurang. Maka sebagiannya daripada itu apa yang banyak dan sebagian dari padanya itu apa yang sedikit tetapi mudah diketahuinya dan sebagian daripadanya itu apa yang halus dimana tidak diketahuinya kecuali orang yang meneliti dengan seksama lagi yang melihat dengan penglihatan kalbu.

Dan kotoran kalbu, penyelinapan syaitan, dan kekejian jiwa itu lebih samar daripada demikian itu dan lebih halus. Karena inilah dikatakan, "Dua raka'at dari orang yang alim itu lebih utama daripada ibadah setahun dari orang bodoh. Yang dimaksud dengannya adalah orang yang alim yang melihat dengan penglihatan kalbu kepada bahaya-bahaya yang halus sehingga ia terlepas daripadanya. Sesungguhnya orang bodoh itu pandangannya apabila lahiriyah ibadah dan tertipu dengannya seperti pandangan orang hitam kepada merahnya dinar yang disepuh dengan air emas dan bundarannya, padahal dinar itu tidak murni lagi palsu pada dirinya. Dan sekarat dari emas yang murni yang disukai oleh orang yang alim yang melihat dengan pandangan kalbu itu lebih baik daripada dinar yang disukai oleh orang yang tertipu lagi dungu.

Maka begitulah urusan ibadah itu berlebih kurang bahkan lebih sangat dan lebih besar. Dan jalan masuk bahaya yang pergi menuju kepada macam amal itu tidak mungkin dibatasinya dan dihitungnya. Maka ambillah manfaat dengan apa yang telah kami sebutkannya sebagai perumpamaan. Orang cerdas itu dicukupkan baginya oleh yang sedikit dan orang yang bodoh tidak dicukupkan baginya oleh penjelasan panjang lebar juga. Maka tidak ada manfaat dalam penjelasan panjang lebar.

Ketahuilah, bahwa amal itu apabila tidak ikhlas karena wajah Allah Swt., tetapi bercampur dengannya campuran dari riya' dan keuntungan-keuntungan diri, maka manusia berbeda-beda pendapat tentang apakah demikian itu menuntut pahala atau menuntut siksaan atau tidak menuntut apapun sama sekali, maka tidak ada manfaatnya baginya dan tidak bahaya atasnya.

Adapun amal yang dikehendaki dengannya selain riya', maka itu pasti kerugian atasnya, dan itu adalah menjadi sebab kutukan dan siksaan. Adapun amal yang ikhlas karena wajah Allah Swt., maka itu menjadi sebab pahala. Sesungguhnya perhatian pada amal yang bercampur dan zhahirnya hadis-hadis menunjukkan bahwa itu tidak ada pahala baginya.²⁰¹

Dan hadis-hadis tidak terlepas dari saling bertentangan padanya. Dan yang membekas bagi kita padanya dan ilmu itu di sisi Allah bahwa melihat keadaan

201 HR Abu Dawud dari Abi Hurairah ra., dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

kadar kekuatan pendorong. Kalau pendorong agama sama dengan pendorong diri maka keduanya saling melawan dan saling menggugurkan dan amal tidak menjadi manfaat baginya dan tidak menjadi bahaya atasnya. Dan kalau pendorong riya' itu lebih menang dan lebih kuat, maka amal itu tidak bermanfaat dan itu bersama demikian adalah membawa bahaya dan menyebabkan siksaan.

Maka tidak seyogyanya maksud kebaikan itu disia-siakan. Bahkan kalau maksud kebaikan itu menang atas maksud riya' maka hapus dari maksud kebaikan, kadar yang menyamai maksud riya' dan tinggallah selebihnya, dan kalau maksud kebaikan itu kalah, maka gugur dengan sebab maksud kebaikan tersebut, sedikit dari siksaan maksud yang merusak itu. Dan membuka tabir dari ini adalah bahwa amal perbuatan itu bekasnya pada kalbu dengan menguatkan sifat-sifatnya. Maka dengan riya' itu termasuk di antara yang membinasakan dan sesungguhnya makanan yang membinasakan ini dan adalah amal yang sesuai dengannya. Dan dorongan kebaikan termasuk di antara yang menyelamatkan, dan sesungguhnya makanan pokoknya adalah amal yang sesuai dengannya.

Maka apabila dua sifat itu berkumpul dalam kalbu maka keduanya saling berlawanan, lalu apabila ia beramal sesuai dengan tuntutan riya' maka ia telah menguatkan juga sifat tersebut. Salah satu adalah membinasakan dan yang lain adalah menyelamatkan. Maka kalau penguatan ini dengan kadar penguatan yang lain, maka keduanya saling melawan. Maka itu adalah seperti orang yang merasakan bahaya dengan kepanasan apabila ia mengambil apa yang membawa bahaya baginya, kemudian ia mengambil dari perkara yang mendinginkan apa yang melawan kadar kekuatannya, maka ia setelah ia mengambil keduanya itu seolah-olah tidak mengambil keduanya.

Dan kalau salah satu dari keduanya itu menang, maka yang menang itu tidak terlepas dari bekas. Maka sebagaimana tidak disia-siakan seberat atom dari makanan manusia dan obat-obatan dan tidak terlepas dari bekas dalam tubuh dengan hukum Sunnatullah, maka begitu pula tidak disia-siakan seumpama atom dari amal kebaikan dan kejelekan dan tidak terlepas dari pembekasan dalam menyinari kalbu atau menghitamkannya atau dalam mendekatkannya kepada Allah Swt., atau menjauhkan-Nya.

Apabila ia datang dengan apa yang mendekatkannya sejengkal beserta apa yang menjauhkannya sejengkal maka ia kembali kepada semula. Rasulullah Saw. bersabda, *"Ikutilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapuskannya."*²⁰²

Kemudian sesungguhnya manusia ketika menyekutukan selamanya itu dalam bahaya. Karena ia tidak tahu mana di antara dua perkara itu lebih kuat atas maksudnya, lalu kadang-kadang itu adalah bahaya atasnya. Karena itulah, Allah Swt. telah berfirman, *"Siapa saja mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Rabbnya,"* (QS al-Kahfi [18]: 110). Maksudnya

²⁰² *Takhrifnya* telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

adalah perjumpaan tidak dapat diharapkan dengan persekutuan dimana yang terbaik hal ihwalnya adalah saling menggugurkan. Dan boleh dikatakan juga bahwa kedudukan mati syahid tidak dapat tercapai kecuali dengan ikhlas dalam berperang. Dan jauh dikatakan bahwa siapa saja yang dorongan keagamaan dimana dorongan itulah yang mendorongnya kepada semata-mata peperangan walaupun tidak ada harta *ghanimah*, dan ia sangat memerangi dua golongan dari orang-orang kafir yang salah satu dari keduanya itu kaya dan yang lain itu miskin, lalu ia cenderung kepada pihak yang kaya untuk meninggikan kalimat Allah dan harta *ghanimah*, maka tidak ada pahala baginya atas peperangannya sama sekali.

Dan kami berlindung kepada Allah bahwa perkara itu seperti demikian. Sesungguhnya ini adalah kesempitan dalam agama dan tempat masuknya keputusan atas kaum muslim. Karena, campuran-campuran yang mengikuti seperti ini, sama sekali manusia tidak dapat terlepas daripadanya kecuali jarang sekali. Maka pembahasan ini pada pengurangan pahala, adapun pada penghapusan pahala, maka tidaklah demikian.

Benar, manusia pada yang demikian itu dalam bahaya yang besar. Karena, ia kadang-kadang menduga bahwa pendorong yang lebih kuat adalah maksud mendekatkan diri kepada Allah Swt.. Padahal yang lebih kuat atas kalbunya adalah keuntungan diri. Demikian itu termasuk yang sangat tersembunyi. Maka pahala tidak dapat berhasil kecuali dengan ikhlas. Dan ikhlas itu sedikit sekali diyakini oleh seorang hamba dari dirinya, walaupun ia telah bersungguh-sungguh dalam penjagaan.

Maka karena itulah seyogyanya ia selama-lamanya setelah sempurna ijtihad dalam bimbang di antara ditolak dan diterima, lagi takut bahwa dalam ibadahnya terdapat bahaya, dimana bahayanya itu lebih banyak daripada pahalanya. Dan begitulah adanya orang-orang yang takut dari orang yang mempunyai penglihatan kalbu dan begitulah seyogyanya setiap orang yang mempunyai penglihatan kalbu.

Karena itulah, Sufyan berkata, "Aku tidak menghitung apa yang tampak dari amal perbuatanku." 'Abdul 'Aziz bin Rawwadz berkata, "Aku bertetangga dengan *Baitullah* ini selama enam puluh tahun dan aku menunaikan haji enam puluh kali. Maka tidak masuk pada suatu pun dari amal perbuatan bagi Allah Swt., melainkan aku periksa diriku, lalu aku lipatkan bagian syaitan itu lebih sempurna daripada bagian Allah. Mudah-mudahanlah tidak ada manfaat bagiku dan tidak ada bahaya atasku."

Bersamaan dengan ini, maka tidak seyogyanya bahwa amal itu ditinggalkan ketika takut bahaya dan *riya'*. Sesungguhnya demikian itu akhir keinginan syaitan dari padanya. Karena yang dimaksud adalah agar ikhlas tidak hilang. Dan manakala ia meninggalkan amal, maka ia telah menyia-nyiaikan amal dan ikhlas semuanya.

Al-Fudhail telah berkata, "Meninggalkan amal disebabkan makhluk adalah *riya'* dan melakukannya karena makhluk adalah syirk." []

Bab Kesembilan

Makna dan Tingkatan ash-Shiddiq

Berkaitan dengan penjelasan seputar kebaikan, kebenaran, makna maupun tingkatannya."

Allah Swt. berfirman, "Ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah," (QS al-Ahzâb [33]: 23).

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Sesungguhnya kejujuran itu menunjukkan kepada kebajikan, dan kebajikan itu menunjukkan kepada Surga dan sesungguhnya seorang laki-laki itu jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah orang yang sangat jujur, dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada kejahatan, dan kejahatan itu menunjukkan kepada neraka, dan sesungguhnya seorang laki-laki itu dusta sehingga ia ditulis di sisi Allah orang yang sangat berdusta."²⁰³

Dan cukup tentang keutamaan benar, bahwa *ash-Shiddiq* itu dikeluarkan kedua-duanya daripadanya, dan Allah Swt. menyifati para nabi dengannya pada pameran pujian dan sanjungan. Allah Swt. berfirman, "Ceritakanlah [wahai Muhammad] kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (Al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat benar lagi seorang Nabi" (QS Maryam [19]: 41). Allah Swt. berfirman, "Dan ceritakanlah [wahai Muhammad] kisah Ismail yang tersebut dalam

²⁰³ HR Bukhari dan Muslim (*Mutafaqun 'Alaih*) dan Ibnu Mas'ud ra..

Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya dan ia adalah seorang Rasul dan Nabi," (QS Maryam [19]: 54). Allah Swt. berfirman, "*Ceritakanlah [wahai Muhammad] kisah Idris yang tersebut dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat benar lagi seorang Nabi,"* (QS Maryam [19]: 56).

Ibnu 'Abbas ra. berkata, "Empat perkara siapa saja yang empat perkara itu ada padanya, maka ia beruntung, yaitu benar, malu, bagus budi pekerti, dan syukur." Bisyr bin al-Harits berkata, "Siapa saja bermuamalah dengan Allah dengan benar, niscaya ia merasa liar kalbunya dari manusia." Abu 'Abdillah ar-Ramli berkata, "Aku melihat Manshur Ad Dainuridi waktu tidur, lalu aku berkata kepadanya, "Apa yang Allah perbuat denganmu?" Mansur menjawab, "Allah mengampuni dosa-dosaku, merahmatiku, dan memberi kepadaku apa yang tidak aku angan-angankan." Lalu ar-Ramli bertanya kepadanya, "Sebagus-bagus apa yang dihadapkan seorang hamba kepada Allah. Apa itu?" Manshur menjawab, "Jujur, dan sejelek-jelek apa yang dihadapkan seorang hamba dengan Allah adalah dusta."

Ketahuilah, kata-kata *ash-shiddiq* (benar) itu dipakai dalam enam arti, yaitu benar dalam perkataan, benar dalam niat dan kehendak, benar dalam cita-cita, benar dalam menepati cita-cita, benar dalam perbuatan, dan benar dalam perwuju dan kedudukan-kedudukan agama semuanya. Maka siapa saja bersifat dengan benar dalam semua demikian, maka ia adalah orang yang sangat benar. Kemudian juga atas derajat-derajat. Maka siapa saja mempunyai bagian dalam benar pada sesuatu dari keseluruhan, niscaya ia adalah orang yang benar dengan dikaitkan dengan apa yang padanya kebenaran.

Benar yang pertama benar secara lisan. Dan, yang demikian itu tidak ada kecuali pada pemberitahuan atau pada apa yang mengandung pemberitahuan dan memperingatkan kepadanya. Kabar (berita) itu adakalanya berhubungan dengan waktu yang telah lewat atau dengan waktu yang mendatang. Dan padanya masuk menepati janji dan menyalahinya. Dan wajib atas setiap hamba memelihara kata-katanya, maka ia tidak berbicara kecuali dengan benar. Dan inilah macam benar yang sangat masyhur dan paling dzahir. Siapa saja memelihara lisannya dari pemberitahuan tentang perkara-perkara dengan tidak sesuai dengan yang sebenarnya, maka ia adalah orang yang benar, tetapi bagi benar ini ada dua kesempurnaan.

Pertama, menjaga dari sindiran-sindiran. Dikatakan tentang sindiran-sindiran itu jalan daripada dusta. Demikian itu karena sindiran-sindiran itu menempati tempat dusta. Karena yang ditakuti dari dusta adalah memahamkan sesuatu dengan tidak sesuai dengan sebenarnya pada dirinya, kecuali bahwa demikian itu termasuk di antara apa yang sangat diperlukan dan dituntut oleh kepentingan pada sebagian hal ihwal dan pada mendidik anak-anak kecil dan wanita dan orang yang berlaku seperti mereka, dan walau waspada dari penganiayaan, dan

dalam memerangi musuh-musuh dan menjaga dari penglihatan mereka kepada rahasia-rahasia raja.

Maka, siapa saja terpaksa kepada sesuatu dari demikian itu, maka benarnya padanya adalah bahwa perkataannya karena Allah *SwT.* pada apa yang disuruh oleh kebenaran dan dituntut oleh agama. Oleh karena itu, apabila ia mengatakan dengannya, maka ia adalah orang yang benar, walaupun perkataannya itu memberi pengertian yang bukan sebenarnya. Karena benar itu apa yang dikehendaki bagi dirinya, bahkan bagi menunjukkan kepada kebenaran dan mengajak kepadanya. Maka tidak dilihat kepada bentuknya, tetapi kepada artinya. Benar, pada tempat seperti ini seyogyanya bahwa ia berpaling kepada sindiran-sindiran selama ia mendapatkan jalan kepadanya.

Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Tidaklah dikatakan pendusta orang yang mendamaikan dua orang, lalu ia berkata, "Kebaikan atau menumbuhkan kebaikan."²⁰⁴

Dan diberi keringanan pada perkataan yang sesuai dengan kepentingan pada tiga tempat. Yaitu, orang yang mendamaikan di antara dua orang yang tengah berselisih. Orang yang mempunyai dua istri. Dan, orang yang berada dalam kepentingan peperangan. Benar, di sini berpindah kepada niat. Maka tidak dijaga padanya selain benar niat dan kehendak kebaikan.

Kedua, menjaga arti benar pada kata-katanya yang dipakai munajat kepada Rabbnya seperti perkataannya, "Aku hadapkan wajahku kepada yang menciptakan langit-langit dan bumi."

Sesungguhnya kalbunya kalau berpaling dari Allah *SwT.* lagi disibukkan dengan agama-agama dunia dan nafsu syahwatnya, maka ia dusta, dan seperti perkataannya, "Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan perkataan, "Aku adalah hamba Allah, sesungguhnya ia apabila tidak bersifat hakekat *ubudiyah* (penyembahan) dan ia mempunyai carian selain Allah, maka perkataannya tidak benar."

Dan jika saja dituntut pada hari Kiamat dengan kebenaran perkataannya, "Aku adalah hamba Allah", niscaya ia tidak mampu membuktikannya. Sesungguhnya ia sekalipun hamba, hamba bagi dirinya, hamba dunia, atau hamba bagi nafsu syahwatnya. Maka ia tidak benar dalam perkataannya. Dan setiap apa yang dikaitkan seorang hamba dengannya, maka ia hamba baginya. Sebagaimana Nabi 'Isa as. bersabda, "Wahai hamba-hamba dunia." Sedangkan Rasulullah Saw. bersabda, "Celaka hamba *dinar*, celaka hamba *dirham*, hamba pakaian, dan hamba perut."²⁰⁵ Maka setiap orang yang dikaitkan kalbunya dengan sesuatu dinamakan hamba baginya. Dan sesungguhnya hamba yang sebenarnya bagi Allah 'Azza wa Jalla adalah orang yang memerdekakan pertama-tama dari selain Allah *SwT.*, lalu

204 HR Bukhari dan Muslim dari Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin Abi Mu'ith ra..

205 HR Bukhari dari Abi Hurairah ra..

ia menjadi merdeka secara mutlak. Lalu apabila kemerdekaan ini mendahului, maka kalbu menjadi kosong, lalu bertempat di dalamnya penyembuhan bagi Allah, lalu menyibukkannya dengan Allah dan dengan mencintai-Nya dan mengikat bathin dan zhahirnya dengan taat kepada-Nya. Maka tidak ada yang dikehendaki kecuali Allah Swt..

Benar yang kedua, pada niat dan kehendak. Dan demikian itu kembali kepada ikhlas, yaitu bahwa tidak ada baginya pendorong dalam gerakan dan diam kecuali Allah Swt.. Kalau ia dicampuri oleh suatu campuran dari keuntungan dunia, maka rusaklah kebenaran niatnya, dan pelakunya bisa dinamakan pembohong. Sebagaimana kami riwayatkan tentang keutamaan ikhlas dari hadis tiga orang ketika orang alim ditanya, "Apa yang kamu perbuat pada apa yang kamu ketahui?" Lalu orang alim itu menjawab, "Aku telah berbuat demikian dan demikian." Maka Allah Swt. berfirman, "Kamu dusta, tetapi kamu kehendaki agar dikatakan, "Si fulan itu orang alim."²⁰⁶

Sesungguhnya Allah Swt. tidak mendustakannya dan tidak berfirman kepadanya, "Kamu tidak beramal." Tetapi Dia mendustakannya dalam kehendak dan niatnya. Sebagian mereka berkata, "Benar adalah sahnya tauhid dan maksud." Dan begitu pula firman Allah Swt., "*Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta*" (QS al-Munâfiqûn [63]: 1).

Dan orang-orang munafik berkata, "Sesungguhnya engkau adalah utusan Allah." Dan inilah benar, tetapi Allah mendustakan mereka tidak dari segi perkataan lisan, tetapi dari segi yang tersembunyi dalam kalbu. Dan pendustaan itu menuju kepada berita, dan perkataan ini mengandung menampakkan dari dirinya bahwa ia meyakini apa yang dikatakannya, lalu ia dusta dalam *dalalahnya* (menunjukannya) dengan karinah keadaan kepada apa yang ada dalam kalbunya. Maka ia dusta pada yang demikian, dan tidak dusta pada apa yang diucapkannya. Maka salah satu dari arti-arti yang benar kembali kepada kemurnian niat, yaitu, ikhlas. Maka setiap orang-orang yang benar tidak boleh tidak adalah orang yang ikhlas.

Benar yang ketiga, benar cita-cita. Sesungguhnya manusia itu kadang-kadang mendahulukan cita-cita atas amal, lalu ia berkata kepada dirinya, "Kalau Allah memberiku rezeki harta, maka aku bersedekah dengan semuanya atau separuhnya, atau kalau aku menjumpai musuh di jalan Allah Swt., maka aku berperang dan aku tidak peduli walaupun aku terbunuh, dan kalau Allah memberi kekuasaan kepadaku, maka aku berbuat adil padanya dan aku tidak durhaka kepada Allah dengan penganiayaan dan kecenderungan kepada makhluk."

Maka cita-cita ini kadang-kadang dijumpainya dengan kebetulan dari dirinya, dan itu adalah cita-cita yang teguh dan benar, dan kadang-kadang dalam cita-citanya terdapat kecenderungan, keraguan dan kelemahan yang berlawanan

206 *Takhrîfnya* telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

dengan benar dalam cita-cita. Maka benar di sini adalah ibarat dari kesempurnaan dan kekuatan. Sebagaimana dikatakan, "Si fulan mempunyai nafsu syahwat yang benar", dan dikatakan, "Orang sakit ini nafsu syahwatnya dusta", manakala nafsu syahwatnya tidak dari sebab yang tetap lagi kuat atau nafsu syahwatnya itu lemah."

Kadang-kadang benar dikatakan secara mutlak dan dimaksudkan arti ini dengannya. Orang yang benar dan orang yang sangat benar adalah orang yang cita-citanya dalam kebaikan semuanya menjumpai secara kebetulan, kekuatan yang sempurna yang tidak ada padanya kecenderungan, kelemahan dan keraguan. Tetapi dirinya murah hati selama-lamanya dengan cita-cita yang bulat dan kokoh atas segala kebaikan.

Tingkat-tingkat orang yang *shiddiq* cita-cita itu berbeda-beda. Kadang-kadang ia menjumpai *azam* dengan kebetulan dan tidak sampai kepada ridha dengan dibunuh padanya. Akan tetapi, apabila ia dibiarkan bersama pendapatnya, maka ia tidak maju, dan jika saja disebutkan baginya hadis peperangan, maka ia tidak melanggar cita-cita. Bahkan di kalangan orang-orang yang benar dan orang-orang mukmin ada orang yang jika saja disuruh memilih di antara apakah ia dibunuh atau Abu Bakar ra. dibunuh, niscaya hidupnya itu lebih disukai olehnya daripada hidupnya Abu Bakar.

Benar yang keempat, adalah mengenai menepati cita-cita. Sesungguhnya diri itu kadang-kadang murah hati dengan cita-cita pada waktu seketika. Karena tidak ada kesulitan dalam janji dan cita-cita, dan ongkos padanya itu ringan. Maka apabila benar semua hakikat, berhasil kedudukan dan berkobar nafsu syahwatnya, maka cita-cita menjadi terlepas dan nafsu syahwatnya menang dan penepatan janji tidak berkesesuaian. Dan ini berlawanan dengan benar. Karena itulah Allah Swt. berfirman, "Ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah" (QS al-Ahzâb [33]:23).

Dan telah diriwayatkan dari Anas bahwa pamannya yaitu, Anas bin an-Nadhr tidak mengikuti perang Badar beserta Rasulullah Saw., lalu demikian itu berat atas kalbunya dan ia berkata, "Pertama tempat gugurnya orang mati syahid yang diikuti oleh Rasulullah Saw., aku tidak hadir padanya. Demi Allah, jika saja Allah memperlihatkan kepadaku tempat gugurnya orang yang mati syahid beserta Rasulullah, niscaya Allah akan melihat apa yang aku perbuat."

Anas terus berkata, "Lalu Anas bin an-Nadhr menyaksikan peperangan Uhud pada tahun berikutnya, lantas ia disambut oleh Sa'ad bin Mu'adz seraya berkata, "Hai Abu 'Amr, kemana?" Anas bin Nadhr menjawab, "Aduhai bau surga di depan Uhud." Lalu Anas bin an-Nadhr berperang sehingga terbunuh dan dijumpai di sekujur tubuhnya lebih dari delapan puluh bekas panah, pukulan, dan tusukan. Lalu saudara perempuannya, Bintum Nadhr, berkata, "Aku tidak mengenal saudaraku kecuali dengan jari-jarinya." Maka turunlah ayat ini, "Ada

orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah,” (QS al-Aḥzâb [33]:23).²⁰⁷

Rasulullah Saw. berdiri di dekat Mush'ab bin 'Umair dan ia jatuh atas mukanya pada perang Uhud dengan mati syahid dan ia adalah pembawa bendera Rasulullah Saw., lalu beliau Saw. membaca ayat, *“Ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada yang menunggu-nunggu,” (QS al-Aḥzâb [33]:23).²⁰⁸*

Benar yang kelima, pada amal perbuatan. Ia berusaha dengan sungguh-sungguh sehingga amal perbuatannya yang lahiriyah tidak menunjukkan kepada suatu perkara dalam bathinnya yang tidak disifati dengannya, tidak dengan meninggalkan amal perbuatan, tetapi dengan ia menarik kalbunya kepada membenarkan yang zhahir.

Dan ini bertentangan dengan apa yang telah kami sebutkan dari meninggalkan riya'. Karena orang-orang riya' adalah orang yang bermaksud demikian itu. Dan banyak sekali orang yang berdiri dengan bentuk kekhushyuan dalam melakukan shalatnya yang ia tidak bermaksud dengannya akan disaksikan oleh orang lain, tetapi kalbunya berlalu dari shalat. Maka siapa saja melihat kepada orang tersebut maka ia melihatnya berdiri di hadapan Allah, sedang ia dalam bathinnya itu berdiri di pasar di hadapan salah satu nafsu syahwatnya. Maka ini adalah amal perbuatan yang menerangkan dengan lisan keadaan dari bathin dengan keterangan dimana ia berdusta padanya, padahal ia dituntut dengan benar dalam amal perbuatannya.

Benar yang keenam, dan itu adalah derajat yang tertinggi dan termulia, benar dalam kedudukan agama, seperti benar dalam takut, pengharapan, pengagungan, zuhud, ridha, tawakkal, cinta, dan perkara-perkara lainnya.

Sesungguhnya perkara-perkara ini mempunyai permulaan dimana nama itu berangkat dengan lahiriahnya, kemudian ia mempunyai tujuan dan hakekat. Dan orang yang benar lagi kokoh adalah orang yang memperoleh hakekatnya dan apabila sesuatu menguasai dan sempurna hakikatnya, maka pemiliknya dinamakan orang yang benar padanya seperti dikatakan, “Si Fulan itu benar perangnya”, dan dikatakan, “Ini adalah takut yang benar, dan ini adalah nafsu syahwat yang benar.”

Dan Allah Swt. berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar,” (QS al-Hujurât [49]: 15).* Allah Swt. berfirman, *“Tetapi sesungguhnya kebaikan itu adalah kebaikan orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para Nabi dan memberikan harta yang*

207 HR at-Tirmidzi, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *ḥasan shahih*.

208 HR Abu Nu'aim dari riwayat 'Ubaid Ibnu 'Umair secara *mursal*.

dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, orang-orang yang meminta dan memerdekakan budak, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila berjanji dan orang-orang sabar dalam kesempitan dan penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar,” (QS al-Baqarah [2]: 177).

Abu Dzarr ditanya tentang iman, maka ia membaca ayat ini. Lalu ditanya kepadanya, “Kami bertanya kepadamu tentang iman.” Maka Abu Dzarr menjawab, “aku bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang hal tersebut. Maka beliau membaca ayat ini.”²⁰⁹

Dan tidaklah kami membuat perumpamaan bagi takut. Maka tidaklah hamba yang beriman kepada Allah melainkan ia takut kepada Allah dengan ketakutan di mana itu berangkat atasnya, tetapi itu adalah ketakutan yang tidak benar itu tidak sampai kepada derajat hakekat. Adapun kamu melihatnya apabila takut kepada penguasa atau penyamun dalam perjalanannya, bagaimana menjadi kuning warna mukanya, gemetar sendi-sendinya, susah penghidupannya, sulit makannya dan tidurnya dan terbagi pikirannya, sehingga keluarganya dan anaknya tidak dapat memperoleh manfaat dengannya, dan kadang ia cemas dari negara, lalu ia menggantikan kejinakan kalbu dengan keliaran kalbu, dan kesenangan dengan kepayahan, kesulitan dan menghadapi bahaya-bahaya. Semua itu karena takut dari memperoleh yang ditakuti. Kemudian ia takut kepada neraka, tapi tidak tampak atasnya sedikit pun dari demikian itu ketika berlaku perbuatan maksiat atasnya.

Karena itulah, Rasulullah Saw. bersabda, “*Aku tidak melihat seperti neraka di mana orang yang lari daripadanya itu tidur, dan aku tidak melihat seperti surga di mana orang yang mencarinya itu tidur.*”²¹⁰

Pembuktian mengenai urusan-urusan ini sukar sekali dan tidak ada puncak bagi *maqam-maqam*(kedudukan) ini sehingga dicapai kesempurnaannya. Tetapi setiap hamba mempunyai bagian daripadanya menurut keadaannya adakalanya lemah dan adakalanya kuat. Maka apabila kuat maka ia dinamakan orang yang benar padanya. Maka ma’rifat kepada Allah Swt., mengagungkan-Nya, dan takut dari pada-Nya itu tidak ada penghabisannya.

Rasulullah Saw. bersabda, “Seorang hamba tidak sampai kepada hakekat iman sehingga ia memandang kepada manusia seperti binatang unta di samping Allah, kemudian ia kembali kepada dirinya, lalu ia mendapati dirinya sebagai sehinah-hina dari sesuatu yang hina.”²¹¹

Maka orang yang benar pada semua *maqam* (kedudukan) itu mulia. Kemudian derajat-derajat benar itu tidak ada penghabisannya, dan kadang-kadang seorang

209 HR Muhammad bin Nashir al-Mirwazi tanpa menyebutkan susunan *isnadnya*, dan kami tidak pula menemukan susunan perwayatnya.

210 *Takhirnya* telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

211 Tidak kami jumpai sumber rujukan hadis ini sebagai hadis *marfu'*.

hamba mempunyai benar pada sebagian perkara, tidak sebagian yang lain. Kalau ia benar pada semua itu, maka ia adalah *shiddiq* (orang yang sangat benar) sebenar-benarnya. Sa'ad bin Mu'adz ra. berkata, "Tiga perkara dimana aku di dalamnya adalah orang kuat dan pada lainnya adalah orang lemah, yaitu tidaklah aku mengerjakan shalat sejak masuk Islam, lalu kalbuku berbicara sehingga aku selesai daripadanya, dan tidaklah aku mengunjungi jenazah, lalu kalbuku berbicara dengan apa yang bukan ia katakan dan apa yang dikatakan kepadanya sehingga selesai dari mengebumikannya, dan tidaklah aku mendengarkan Rasulullah Saw. bersabda dengan suatu sabda kecuali aku mengerti bahwa sabda itu adalah benar."

Dan benar taat itu bagi orang-orang yang berilmu dan ahli *wara'*. Dan benar ma'rifat itu bagi orang yang mempunyai kekuasaan, dimana mereka adalah tiang-tiang bumi."

Dan semua ini berkisar atas apa yang telah kami sebutkan pada benar yang keenam. Tetapi ia menyebutkan bagian-bagian apa yang ada padanya benar, dan itu juga tidak meliputi semua bagian. Ja'far ash-Shiddiq berkata, "Benar adalah *mujahadah* dan bahwa kamu tidak memilih atas Allah akan lain-Nya sebagaimana Dia tidak memilih atasmu akan selainmu." Maka Allah Swt. berfirman, "*Dia telah memilihmu*" (QS al-Hajj [22]: 78).

Dikatakan, "Allah Swt. mewahyukan kepada Nabi Musa as., "Sesungguhnya Aku apabila mencintai seorang hamba, maka Aku mencobanya dengan bencana-bencana yang mana gunung-gunung tidak dapat berdiri karenanya, agar Aku melihat bagaimana benarnya. Kalau Aku dapatkan ia penyabar, maka Aku jadikan ia kekasih, dan kalau Aku dapatkannya ia orang yang gundah yang mengadu kepada makhluk-Ku, maka Aku hinakannya dan Aku tidak peduli."

Jadi, di antara tanda-tanda benar adalah menyembunyikan segala bencana dan taat semuanya dan tidak suka bahwa makhluk mengetahuinya.

Telah sempurna bahasan di seputar niat dan sikap ikhlas, dan akan diiringi oleh bahasan seputar *muraqabah* dan *muhasabah*. Dan, segala puji hanya bagi Allah Swt..[]



Bagian Ketiga Puluh Delapan
Pendekatan Diri
dan Introspeksi



Bab Pertama

Esensi Pendekatan Diri dan Introspeksi

Berkaitan dengan penjelasan seputar esensi pendekatan diri dan introspeksi.

Allah Swt. berfirman, “Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tiadalah kerugian seseorang barang sedikit pun. Dan jika amal itu hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan pahalanya. Dan cukuplah Kami menjadi orang-orang yang berbuat perhitungan,” (QS al-Anbiyâ’ [21]: 47). Allah Swt. juga berfirman, “Dan diletakkan Kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya, dan mereka berkata, ‘Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.’ Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang jua pun,” (QS al-Kahfi [18]: 49). Allah Swt. juga berfirman dalam QS al-Mujâdilah (58): 6, QS az-Zalzalah (99): 6-8, QS al-Baqarah (2): 281, QS Âli ‘Imrân (3): 30, dan QS al-Baqarah (2): 235).

Maka orang-orang yang mempunyai penglihatan kalbu dari sejumlah hamba mengetahui bahwa Allah Swt. mengintai mereka dan bahwa mereka akan diperdebatkan dalam *hisab* dan dituntut dengan seberat atom dari goresan-goresan kalbu dan masa-masa sekejap mata. Dan mereka yakin bahwa tidak menyelamatkan mereka dari bahaya-bahaya ini selain keharusan muhasabah,

benar niat, menuntut diri pada segala nafas dan gerakan dan pemeriksaannya pada segala goresan kalbu dan masa-masa sekejap mata.

Siapa saja memeriksa dirinya sebelum ia diperiksa, niscaya ringanlah pemeriksaannya pada hari Kiamat, mampu menjawab setiap pertanyaan, dan baguslah tempat kembalinya. Dan siapa saja yang tidak memeriksa dirinya, maka kekallah kerugiannya dan panjanglah berdirinya pada lapangan Kiamat. Dan ia digiring kepada kehinaan dan kutukan oleh kejelekan-kejelekannya. Maka manakala demikian tersingkap bagi mereka, maka mereka mengerti bahwa tidak dapat menyelamatkan mereka daripadanya selaintaat kepada Allah.

Dan Allah Swt. menyuruh mereka dengan sabar dan *murabathah* (siap siaga). Allah Swt. berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga," (QS Âli 'Imrân [3]: 200). Maka tetaplah siap siaga pertama-tama dengan *musyarathah* (mengadakan persyaratan), kemudian dengan *mu'aqabah* (memberi hukuman), dan kemudian dengan mujahadah, kemudian dengan *muatabah* (mengadakan teguran). Maka bagi mereka mengenai *murabathah* itu ada enam maqam (kedudukan), dan tidak boleh tidak dari menjelaskannya, penjelasan hakekat dan keutamaannya dan menguraikan amal-amal perbuatan padanya.

Pokok demikian adalah *mahasabah*. Tetapi setiap hisab (memeriksa) itu adalah sesudah *musyarathah* dan *muraqabah* dan diikuti ketika kerugian oleh *mu'atabah* dan *mu'aqabah*. Maka hendaklah kami menyebutkan penjelasan maqam-maqam ini. Dan Allah-lah Yang Maha Memberi *taufiq*.

Maqam pertama dari *murabathah* adalah *al-Musyarathathi*. Ketahuilah, yang dicari oleh orang-orang yang melakukan muamalah dalam perniagaan yang berkongsi pada barang-barang perniagaan ketika perhitungan adalah selamatnya keuntungan. Dan sebagaimana, pedagang itu minta bantuan dengan teman sekongsinya, lalu ia menyerahkan hartanya kepada teman sekongsinya, sehingga berdagang, kemudian ia mengadakan perhitungan dengan teman kongsiannya. Maka begitu pula akal adalah pedagang pada jalan akhirat. Sesungguhnya yang dicarinya dan keuntungannya hanyalah pembersihan jiwa. Karena dengan demikian itulah kebahagiaannya. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, "Sesungguhnya bahagialah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya," (QS asy-Syams [91]: 9-10).

Sesungguhnya kebahagiaan jiwa adalah dengan amal-amal yang shaleh. Dan akal itu meminta bantuan dengan jiwa dalam perniagaan ini, karena akal akan menggunakan jiwa dan menundukkannya pada apa yang membersihkan jiwa itu, sebagaimana pedagang itu minta bantuan kepada teman sekongsinya dan pembantunya yang berdagang pada hartanya. Dan sebagaimana teman sekongsi itu menjadi musuh yang bertengkar yang menariknya pada keuntungan, maka pertama-tama diperlukan melakukan *musyarathah* dengannya, lalu kedua

melakukan muraqabah, ketiga melakukan muhasabah, dan keempat melakukan muaqabah.

Maka, wajib atas setiap orang yang mempunyai cita-cita yang beriman kepada Allah dan hari akhir, bahwa ia tidak lalai dari mengadakan perhitungan dirinya dan menyempitkannya pada semua gerak dan tenangnya, segala goresan kalbu dan langkah-langkahnya.

Sesungguhnya setiap nafas dari nafas-nafas umur adalah mutiara yang berharga yang tidak ada gantinya, yang mungkin dipakai untuk membeli gudang dari gudang-gudang yang tidak berkesudahan kenikmatannya selama-lamanya. Maka habisnya nafas-nafas ini dengan sia-sia atau diarahkan kepada apa yang menarik kebinasaan adalah kerugian yang besar lagi menakutkan, yang tidak dimaafkan oleh diri yang berakal.

Oleh karena itu, apabila seorang hamba pagi-pagi dan ia selesai dari shalat Shubuh, maka seyogyanya ia mengosongkan diri, sebagaimana bahwa pedagang ketika menyerahkan barang perniagaan kepada teman sekongsi yang mengerjakan adalah mengosongkan majelis untuk mengadakan musyawarah dengannya sesaat untuk melakukan persyaratan dengan mereka. Maka ia berkata kepada diri, "Aku tidak mempunyai barang perniagaan kecuali umur, dan manakala umur itu lenyap, maka lenyaplah modalnya dan terjadilah keputusan dari perniagaan dan mencari keuntungan. Dan yang baru ini, Allah telah menanggungkan padanya dan memanjangkan umurku dan memberi kenikmatan kepadaku dengannya. Dan jika saja Allah mematikanku, niscaya aku menginginkan agar Dia mengembalikanku ke dunia sehari sehingga aku mengerjakan amal yang shaleh. Maka anggaplah bahwa kamu telah mati lalu kamu dikembalikan. Awaslah, awaslah bahwa kamu menyia-nyiakan hari ini."

Maka ia menyesal atas kekosongannya dan diperolehnya dari penipuan demikian itu, apa yang diperoleh oleh orang yang mampu memperoleh keuntungan yang banyak dan pemilikan yang besar apabila ia membiarkannya dan menganggap mudah padanya, sehingga hilang daripadanya. Dan alangkah mencegahmu dari penyesalan dan penipuan.

Begitulah didatangkan kepadanya gudang-gudang waktunya sepanjang umurnya, maka ia berkata kepada dirinya, "Bersungguh-sungguhlah pada hari ini untuk mengisi gudangmu dan janganlah kamu biarkan kosong dari gudang-gudangmu yang menjadi sebab pemilikanmu, dan janganlah kamu cenderung itu kepada kemalasan, kesia-siaan dan istirahat, maka kamu kehilangan dari derajat yang tinggi apa yang dicapai oleh selainmu dan tetap di sisimu penyelesaian yang tidak berpisah denganmu, dan kalau kamu masuk surga, maka kepedihan penipuan dan penyesalannya tidak mampu dipikul, walaupun kurang dari kepedihan api neraka."

Dan sesungguhnya neraka Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Bagi setiap pintu mempunyai bagian yang terbagi. Dan sesungguhnya pintu-pintu itu tertentu bagi orang yang melakukan maksiat dengan anggota badan ini. Maka ia berwasiat kepada anggota-anggota badan itu dengan memeliharanya dari perbuatan maksiat kepada Allah. Adapun mata, maka memeliharanya dari memandang kepada wajah orang yang bukan mahramnya dari memandang kepada aurat muslim atau memandang kepada muslim dengan pandangan penghinaan, bahkan dari setiap yang berlebihan yang tidak diperlukan.

Sesungguhnya Allah Swt. minta pertanggung-jawaban terhadap hamba-Nya pada pandangan orang berlebih-lebihan sebagaimana Dia minta pertanggung-jawaban pada perkataan yang berlebih-lebihan. Kemudian apabila ia memalingkan mata dari ini, maka tiada merasa puas dengannya sehingga ia menyibukannya dengan apa yang menjadi perniagaannya dan keuntungannya, yaitu apa yang diciptakan bagi mata itu dari memandang kepada keajaiban-keajaiban ciptaan Allah dengan pandangan *i'tibar* (mengambil ibarat), memandang kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah, dan menelaah kitab-kitab hikmah untuk mendapatkan nasehat dan memperoleh manfaat. Dan begitulah seyogyanya perkara atas mata diuraikan pada anggota-anggota badan yang lain. Lebih-lebih lisan dan perut.

Kemudian ia memulai wasiat anggota badan pada tugas-tugas taat yang diulang-ulangi atasnya pada sehari semalam, kemudian pada amalan-amalan sunah yang ia mampu mengerjakannya dan mampu memperbanyaknya, dan ia menyusun secara tertib penguraiannya, caranya, dan cara penyiapannya dengan sebab-sebabnya. Inilah syarat-syarat yang diperlukan pada setiap hari, tetapi apabila manusia membiasakan diri dengan syarat demikian atas dirinya pada beberapa hari, dan dirinya menyetujuinya tentang menepati semua syarat-syarat tersebut, maka ia tidak memerlukan musyarathah padanya. Dan kalau ia taat pada sebagiannya saja, maka tersisalah keperluan kepada memperbaharui musyarathah pada apa yang tersisa.

Tetapi setiap hari tidak dapat terlepas dari kepentingan yang baru dan peristiwa-wa yang baru terjadi yang mempunyai hukum yang baru, dan Allah mempunyai hak atasnya pada yang demikian. Dan ini banyak ada sorang yang menyibukkan diri dengan sesuatu dari pekerjaan-pekerjaan dunia dari kekuasaan, atau perniagaan atau pengajaran. Karena sedikit sekali suatu hari sunyi dari peristiwa yang baru yang memerlukan kepada bahwa hak Allah memutuskan atas peristiwa itu.

Maka wajib atasnya mensyaratkan atas dirinya akan istilamah pada peristiwa tersebut, dan kepatuhan pada jalan-jalan berlakunya. Dan ia memperingatkan dirinya akan akibat penyalah-penyalahan, dan ia menasihatinya sebagaimana menasahati budak yang melarikan diri lagi durhaka. Sesungguhnya diri menurut tabiatnya itu durhaka dari segala ketaatan lagi sukar dari ubudiyah, tetapi nasihat dan

pendidikan member bekas padanya. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, *"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman,"* (QS adz-Dzâriyât [51]: 55).

Maka ini dan yang berlaku seperti itu adalah pertama-tama kedudukan *murabathah* dengan diri dan itu adalah *muhasabah* sebelum berbuat. Dua *muhasabah* itu sekali setelah berbuat dan sekali sebelumnya untuk memberi peringatan. Allah Swt. juga berfirman, *"Dan ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam kalbumu, maka takutlah kepada-Nya"* (QS al-Baqarah [2]: 235). Dan ini bagi masa mendatang. Dan setiap pandangan mengenai banyak dan ukuran untuk mengetahui tambahan dan kekurangan, maka itu disebut *muhasabah*. Maka pandangan pada apa yang di hadapan hamba pada siangnya agar mengetahui tambahannya dari kekurangannya adalah termasuk *muhasabah*. Allah Swt. berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian pergi [berperang] di jalan Allah, maka telitilah,"* (QS an-Nisâ [4]: 94). Allah Swt. juga berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti,"* (al-Hujurât [49]: 6). Juga firman-Nya, *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia, dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh kalbunya,"* (QS Qâf [50]: 16).

Allah Swt. menyebutkan yang demikian sebagai peringatan, dan sekaligus pengingat untuk menjaga diri daripadanya di masa mendatang.

Dari 'Ubadah bin ash-Shamit ra. meriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepada seorang laki-laki yang meminta kepada beliau agar memberi wasiat, dan memberi nasihat kepadanya, *"Apabila kamu menghendaki suatu perkara, maka pertimbangkanlah akibatnya. Apabila perkara itu benar, maka teruskanlah. Dan jika itu kesesatan, maka berhentilah daripadanya."*²¹²

Ini semuanya adalah memberi isyarat kepada *muhasabah* bagi masa mendatang. Karena Rasulullah Saw. bersabda, *"Siapa saja mengagamakan dirinya, maka ia akan berbuat untuk sesudah mati."* Maksudnya, pertama-tama ia menimbang segala urusan, lalu mengukurnya, memandang padanya dan mempertimbangkannya, kemudian ia maju kepada urusan itu, lalu mengerjakannya.[]

212 *Takhrîjnya* telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

Bab Kedua

Makna dan Tingkatan *Muraqabah*

Berkaitan dengan penjelasan seputar makna dan tingkatan pendekatan diri serta introspeksi.

Apabila manusia memberi wasiat kepada dirinya dan mensyaratkan atasnya apa yang telah Penulis sebutkan, maka tidak tersisa baginya selain *muraqabah* baginya ketika terjun dalam amal perbuatan, dan memperhatikannya dengan mata yang memelihara. Sesungguhnya diri itu kalau dibiarkan, maka ia durhaka dan binasa. Maka hendaklah Penulis menyebutkan keutamaan *muraqabah* dan derajat-derajatnya.

Adapun keutamaan, maka malaikat Jibril as. telah bertanya tentang *ihsan*. Maka Rasulullah Saw. bersabda, "*kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya.*"²¹³ Rasulullah Saw. juga bersabda, "*Sembahlah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.*"²¹⁴

Allah Swt. berfirman, "*Maka apakah Rabb yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya [sama dengan yang tidak demikian sifatnya]?"* (QS ar-Ra'd [13]: 33). Allah juga berfirman, "*Tidakkah ia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala yang diperbuatnya,*" (QS Al-'Alaq [96]: 14). Juga firman-Nya dalam QS an-Nisâ' [4]: 1, dan QS al-Ma'âjir [70]: 32-33).

213 HR Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra..

214 *Tekhrifnya* telah kami sampaikan pada bahasan tentahulu.

Ibnul Mubarak berkata kepada seorang laki-laki, "Bermuraqabahlah kepada Allah Swt.." Lalu laki-laki itu bertanya kepadanya tentang penafsirannya. Maka Ibnul Mubarak menjawab, "Jadilah kamu selama-lamanya seolah-olah kamu melihat Allah 'Azza wa Jalla." 'Abdul Wahid bin Zaid berkata, "Apabila Rabbku selalu mengawasiku, maka aku tidak peduli dengan lain-Nya." Abu 'Utsman al-Maghribi berkata, "Utama-utamanya sesuatu yang diharuskan oleh manusia kepada dirinya pada jalan ini adalah muhasabah dan muraqabah. Dan siasat amalnya itu dengan ilmu." Ibnu Atha' berkata, "Utama-utamanya taat adalah muraqabah kepada Yang Mahabener secara terus menerus waktu."

Al-Muhasibi ditanya tentang muraqabah, maka ia menjawab, "Permulaannya adalah pengetahuan kalbu akan dekat dengan Rabb Yang Mahatinggi." Al-Murtaisyan-Naisaburi berkata, "Muraqabah adalah memelihara kalbu dengan memperhatikan yang ghaib beserta setiap kejap matadan ucapan."

Ketahuiilah, bahwa hakikat *muraqabah* adalah memperhatikan Rabb Yang Maha Mengintai, dan berpalingnya. Cita-cita kepada-Nya. Maka siapa saja menjaga diri dari sesuatu urusan dengan sebab orang lain, maka dikatakan bahwa ia muraqabah kepada si fulan dan menjaga pihaknya.

Dan yang dimaksud dengan muraqabah adalah suatu keadaan bagi kalbu yang dibuahkan oleh semacam ma'rifat, dan keadaan itu membuahkan amal perbuatan pada anggota badan dan pada kalbu. Adapun keadaan itu adalah menjaga kalbu bagi Tuhan Yang Mengintai, kesibukan dengan-Nya, menolehnya kepada-Nya, perhatiannya kepada-Nya dan berpalingnya kepada-Nya.

Adapun ma'rifat yang membuahkan keadaan ini, maka itu adalah ilmu bahwa Allah Swt. itu mengetahui atas segala yang tersembunyi, mengerti dengan segala rahasia, mengintai atas semua amal hamba serta berdiri atas setiap jiwa dengan apa yang diperbuat, dan bahwa rahasia kalbu bagi hak-Nya adalah terbuka sebagaimana bahwa kulit yang tampak bagi makhluk itu terbuka, bahkan lebih sangat dari yang demikian.

Maka ma'rifat ini apabila menjadi suatu keyakinan maksudnya, bahwa ia sunyi dari keraguan, kemudian menguasai setelah demikian atas kalbu dan menundukkannya. Maka seringkali ilmu yang tidak ada keraguan padanya itu tidak mengalahkan kalbu seperti ilmu dengan kematian. Maka apabila ma'rifat itu menguasai atas kalbu, maka itu menarik kalbu kepada menjaga pihak Tuhan Yang Mengintai dan cita-citanya diarahkan kepada-Nya.

Dan orang-orang yang meyakini dengan ma'rifat ini itulah orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah. Dan mereka terbagi kepada *shiddiqin* (orang-orang yang sangat benar) dan kepada *ashhabul yamin* (orang-orang yang memegang catatan amal dengan tangan kanan).

Muraqabah orang-orang yang mendekatkan diri dari orang-orang yang *shiddiqin*, yaitu muraqabah membesarkan dan mengagungkan, yaitu bahwa

kalbu menjadi tenggelam dengan memperhatikan keagungan yang demikian, dan terpecah di bawah kewibawaan, lalu tidak tersisa padanya tempat yang lapang untuk berpaling kepada orang lain sama sekali.

Dan ini adalah *muraqabah* yang Penulis tidak memanjang lebarkan perhatian dalam menguraikan amal-amalnya, karena itu terbatas pada kalbu. Adapun anggota badan, maka itu menjadi kosong dari berpaling kepada hal-hal yang mubah, lebih-lebih dari hal-hal yang dilarang.

Apabila anggota-anggota badan bergerak dengan ketaatan-ketaatan, niscaya ia adalah seperti alat yang dipakai dengan ketentuan tersebut, lalu ia tidak memerlukan kepada pengaturan dan penetapan dalam memeliharanya atas perilaku-perilaku yang benar, tetapi membetulkan rakyat, oleh orang yang memiliki keseluruhan pengembala dan kalbu adalah pengembala.

Apabila kalbu menjadi tenggelam dengan Rabb yang disembah, maka anggota-anggota badan itu dipakai serta berjalan atas kebenaran dan istiqamah tanpa pemberatan diri. Dan inilah orang yang cita-citanya menjadi satu cita-cita. Maka Allah Swt. mencukupkan baginya cita-cita lainnya.

Dan siapa saja mencapai derajat ini maka kadang-kadang ia lalai dari makhluk sehingga ia tidak melihat orang yang datang di sisinya, sedang ia membuka kedua matanya, dan ia tidak mendengar apa yang dikatakannya padahal ia tidak tuli. Kadang-kadang ia melewati anaknya umpamanya, lalu ia tidak berbicara dengannya sehingga sebagian mereka berlaku demikian atasnya, lalu ia berkata kepada orang yang mencelanya, "Apabila kamu melewatiku, maka gerakkanlah aku."

Dan janganlah kamu pandang jauh demikian ini. Sesungguhnya kamu dapat mendapatkan contoh ini pada kalbu yang mengagungkan raja-raja di bumi, sehingga pelayan-pelayan raja kadang-kadang merasakan apa yang berlaku atas mereka pada majelis-majelis raja-raja karena sangat tenggelam mereka dengan raja-raja tersebut.

Benar, telah menguasai, atas mereka, rasa malu dari Allah, lalu mereka tidak maju dan tidak mundur kecuali setelah mencari kebenaran padanya, dan tidak mereka mencegah diri dari setiap apa yang mereka terbuka kejelekannya pada hari Kiamat. Sesungguhnya mereka tahu bahwa Allah di dunia melihat kepada mereka. Maka mereka tidak memerlukan kepada menunggu hari Kiamat. Dan diketahui perbedaan derajat ini dengan penyaksian-penyaksian.

Sesungguhnya kamu di tempat kesendirianmu kadang-kadang mengerjakan amal perbuatan, lalu anak kecil atau wanita mendatangimu, lalu kamu mengerti bahwa Allah melihat kepadamu, lantas kamu merasa malu terhadap-Nya. Maka kamu membaguskan dudukmu dan memelihara hal-ihwalmu, tidak karena pengagungan dan penghormatan, tetapi karena rasa malu. Sesungguhnya penyaksian-Nya, walaupun tidak mendahsyatkanmu dan tidak

menenggelamkanmu, maka penyaksian-Nya itu menggambarkan rasa malu dari padamu. Dan kadang-kadang masuk kepadamu seorang raja atau seorang pembesar, lalu kamu ditenggelamkan oleh pengagungan sehingga kamu tinggalkan setiap apa yang kamu tengah mengerjakannya karena sibuk dengannya atau mereka malu terhadapnya.

Maka begitulah, tingkat-tingkat hamba berbeda-beda tentang *muraqabah* kepada Allah Swt.. Dan siapa saja pada derajat ini, maka ia memerlukan kepada *muraqabah* terhadap semua gerakannya, tenangnya, goresan kalbunya, sekejap matanya, dan secara umum semua kemauannya. Baginya pada semua kemauannya ada dua perhatian yaitu, perhatian sebelum berbuat dan perhatian pada waktu berbuat.

Adapun sebelum berbuat, maka hendaklah ia memperhatikan bahwa apa yang tampak baginya dan bergerak goresan kalbunya dengan perbuatannya itu apakah itu bagi Allah secara khusus atau itu pada hawa nafsu dan mengikut syaitan. Maka ia berhenti padanya dan mencari kebenaran sehingga tersingkap baginya demikian itu dengan cahaya kebenaran. Kalau itu bagi Allah, maka ia teruskan, dan kalau itu bagi selain Allah, maka ia merasa malu dari Allah dan mencegah diri daripadanya, kemudian ia mencela dirinya atas keinginan padanya, cita-citanya dengannya, dan kecondongannya kepadanya.

Sesungguhnya dalam hadis disebutkan, "Bahwasanya disebarkan bagi hamba pada setiap gerakan dari gerakan-gerakannya, walaupun kecil, tiga catatan amal. Catatan amal yang pertama adalah *mengapa?* Yang kedua adalah *bagaimana?* Dan catatan amal yang ketiga adalah *bagi siapa?*"²¹⁵

Arti mengapa adalah mengapa kamu mengerjakah ini? apakah wajib atasmu mengerjakannya karena Rabbmu, atau karena kamu cenderung kepadanya dengan nafsu syahwatmu dan hawa nafsumu.

Kalau ia selamat dari catatan amal ini dengan ia mengerjakan demikian itu karena Rabbnya, maka ia ditanya tentang catatan amal yang kedua. Maka ditanyakan kepadanya, "Bagaimana kamu mengerjakan ini?" Sesungguhnya Allah mempunyai syarat dan hukum yang tidak diketahui kadar, waktu dan sifatnya kecuali dengan ilmu. Maka ditanyakan kepadanya, "Bagaimana kamu mengerjakan? Apakah dengan ilmu yang diyakini atau dengan kebodohan dan sangkaan."

Kalau ia selamat dari catatan amal yang kedua ini, maka disebarkan diwan yang ketiga, yaitu penuntutan ikhlas. Lalu ditanyakan kepadanya, "Bagi siapa, kamu mengerjakan, apakah wajib bagi wajah Allah dengan ikhlas serta menepati perkataanmu, *Lâ ilâha illallâh* (tiada ilah selain Allah), maka pahalamu atas Allah, atau karena riya' kepada makhluk sepertimu, maka ambillah pahalamu daripadanya, atau kamu mengerjakannya agar kamu memperoleh apa yang

215 Kami tidak menemukan sumber rujukan dari riwayat ini.

segera dari dunia, maka kami telah berikan dengan sempurna kepadamu akan bagianmu dari dunia, atau kamu mengerjakannya dengan lalai dan lupa, maka telah gugur pahalamu dan terhapus amalmu dan rugi usahamu. Dan kalau kamu mengerjakan bagi selain-Ku, maka kamu berhak terkena kutukan-Ku dan siksaan-Ku. Karena kamu adalah hamba bagi-Ku, kamu makan rezeki-Ku dan bersenang-senang dengan kenikmatan-Ku, kemudian kamu mengerjakan bagi selain-Ku." Apakah kamu tidak mendengar bahwa Aku berfirman, "*Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa dengan kamu,*" (QS al-A'râf [7]: 194). Juga firman-Ku, "*Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia,*" (QS al-'Ankabût [29]: 17). Dan, firman-Ku, Celaka kamu, apakah kamu tidak mendengar Aku berfirman, "*Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih,*" (QS az-Zumar [39]: 3).

Jadi, apabila seorang hamba di hadapan segala tuntutan dan pengejeakan ini, menuntut dirinya sebelum kamu dituntut dan ia menyiapkan jawaban bagi pertanyaan. Dan hendaklah jawaban itu benar, maka ia tidak memulai dan tidak mengulangi kecuali setelah mencari kebenaran, dan ia tidak menggerakkan pelupuk mata dan anak jari, selain sesudah berpikir.

Rasulullah Saw. bersabda kepada Mu'adz, "*Sesungguhnya seseorang itu dimintai pertanggung-jawaban dari celak kedua matanya, dari penghancurannya akan tanah dengan kedua jarinya dan sentuhannya akan pakaian saudaranya.*"

Siapa saja tidak mengenal dirinya, Rabbnya, dan musuhnya yaitu iblis dan tidak mengetahui apa yang sesuai dengan hawa-nafsunya, dan ia tidak dapat membedakan di antaranya dan apa yang disukai oleh Allah dan diridhai-Nya mengenai niatnya, cita-citanya, pikirannya, diamnya dan gerakannya, maka ia tidak selamat pada *muraqabah* ini. Bahkan kebanyakan mereka mengerjakan kebodohan pada apa yang dibenci oleh Allah Swt., dan mereka menduga bahwa mereka membaguskan perbuatan.

Dan janganlah kamu menduga bahwa orang bodoh pada apa yang ia mampu mempelajarinya itu dimaafkan. Alangkah jauh demikian. Tetapi mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim. Karena itulah, dua rakaat dari orang alim itu lebih utama daripada seribu rakaat dari orang yang tidak alim, karena orang alim itu mengerti bahaya-bahaya diri, tipu-daya syaitan dan tempat-tempat penipuan, lalu ia menjaga diri dari demikian.

Sesungguhnya goresan kalbu yang pertama di dalam batin apabila tidak ditolak, maka itu menimbulkan keinginan. Dan keinginan itu menimbulkan cita-cita. Dan cita-cita menimbulkan kokohnya maksud. Dan maksud menimbulkan perbuatan. Dan perbuatan itu menimbulkan kebinasaan dan kutukan.

Maka seyogyanya materi kejahatan dipotong dari sumbernya yang pertama yaitu, goresan kalbu. Sesungguhnya semua apa yang di belakangnya itu mengi-

kutinya. Manakala demikian itu sukar atas hamba dan digelapkan oleh kejadian, maka itu tidak tersingkap baginya, lalu ia berpikir dengan cahaya ilmu dan mohon perlindungan kepada Allah dari tipu daya syaitan dengan perantara hawa-nafsu.

Kalau ia tidak mampu berjihad dan berpikir dengan dirinya sendiri, maka ia mencari cahaya dengan cahaya para ulama, dan hendaklah ia lari dari pata ulama yang menyesatkan yang menghadap kepada dinar seperti larinya dari syaitan, bahkan lebih sukar. Maka Allah Swt. telah mewahyukan kepada Nabi Daud as., "Janganlah kamu bertanya tentang Aku kepada orang alim yang dimabukkan oleh kecintaan dunia, lalu memutuskanmu dari kecintaan kepada-Ku. Mereka adalah penyamun kepada hamba-hamba-Ku."

Maka kalbu yang gelap disebabkan kecintaan kepada dunia, sangat rakus dan tamak kepadanya itu terdinding dari cahaya Allah Swt.. Karena sesungguhnya tempat cahaya kalbu adalah hadharat ketuhanan, maka bagaimana bersinar dengannya, orang yang membelakanginya dan ia menghadap kepada musuhnya, dan rindu dengan orang yang memarahinya dan mengutukinya, yaitu nafsu-syahwat dunia.

Hendaklah cita-cita murid pertama-tama itu pada hukum-hukum ilmu atau pada mencari orang alim yang berpaling dari dunia atau yang lemah keinginannya padanya, kalau tidak mendapatkan orang yang tidak mempunyai keinginan padanya.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya Allah menyukai penglihatan yang meneliti dengan seksama ketika datangnya perkara-perkara yang syubhat, dan akal yang sempurna ketika diserang nafsu syahwat."*²¹⁶ Beliau Saw. mengumpulkan di antara dua perkara. Dan, kedua perkara itu sebenarnya saling memerlukan. Siapa saja tidak mempunyai akal, yang mencegah dari nafsu-syahwat, maka ia tidak mempunyai penglihatan yang meneliti dengan seksama pada perkara-perkara yang syubhat. Karena itulah, Rasulullah Saw. bersabda, *"Siapa saja mengerjakan perbuatan dosa, maka ia ditinggalkan oleh akal yang tidak akan kembali kepadanya selama-lamanya."*²¹⁷

Dan suatu hadis disebutkan, *"Kamu sekalian pada hari ini adakah pada masa di mana orang yang terbaik di antara kamu adalah orang yang bersegera, dan akan datang ataskamu suatu masa di mana sebaik-baik kamu adalah orang yang berhati-hati."*²¹⁸

Maka, siapa saja yang tidak berhenti ketika terjadi keraguan, maka ia telah mengikut hawa-nafsunya lagi mengagumi pendapatnya, dan ia termasuk orang yang disifati Rasulullah Saw.. Karena beliau Saw. bersabda, *"Apabila kamu melihat kebakhilan yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti dan pengaguman setiap orang yang mempunyai pendapat dengan pendapatnya, maka haruslah kamu dengan orang yang*

216 HR Abu Nu'aim dari 'Imran bin Hushain, dan sanadnya terdapat seorang bernama Hafish bin 'Umar al-'Udri yang dilemahkan statusnya oleh mayoritas ulama' hadis.

217 Kami tidak menemukan sumber rujukan dari riwayat ini.

218 Kami juga tidak menemukan sumber rujukan dari riwayat ini.

khusus dengan dirimu."²¹⁹

Dan setiap orang yang terjun dalam perkara yang syubhat dengan tanpa dibuktikan dengan dalil, maka ia telah menyalahi firman Allah Swt., "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya,*" (QS al-Isrâ' [17]: 36). Dan sabda Rasulullah Saw., "*Jauhkanlah dirimu dari dugaan karena, sesungguhnya dugaan itu sedusta-dustanya pembicaraan.*"²²⁰ Beliau maksudkan dengannya sangkaan, tanpa dalil, sebagaimana orang awam meminta fatwa kepada kalbunya tentang apa yang sulit atasnya, dan ia mengikuti sangkaannya.

Dan termasuk di antara do'a Rasulullah Saw. adalah, "*Wahai Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu bahwa aku berkata tentang agama dengan tanpa ilmu.*"²²¹

Maka paling besar kenikmatan Allah yang dianugerahkan kepada hamba-Nya adalah ilmu dan terbuka kebenaran. Dan iman itu adalah ibarat dari macam *khasyaf* (terbukanya kebenaran) dan ilmu. Karena itulah, Allah Swt. berfirman karena memberi anugerah kepada hamba-Nya, "*Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu,*" (QS An-Nisâ' [4]: 113). Allah Swt. bermaksud dengannya akan ilmu. Dan, Allah Swt. juga telah berfirman, "*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,*" (QS an-Nahl [16]: 43). Juga firman-Nya dalam QS al-Lail (92): 12, QS al-Qiyamah (75): 19, dan QS an-Nahl (16): 9).

Perhatian yang kedua bagi muraqabah adalah ketika memulai dalam amal. Demikian itu dengan mencari-cari beramal agar ia dapat menunaikan hak Allah, membaguskan niat dalam menyempurnakannya, menyempurnakan bentuknya, dan mengerjakannya dengan sesempurna mungkin.

Dan ini suatu keharusan baginya pada semua hal-ihwalnya. Karena ia tidak dapat terlepas dalam semua hal ihwalnya dari gerakan dan tenang. Apabila ia bermuraqabah kepada Allah Swt. pada semua itu, maka ia mampu beribadah kepada Allah padanya dengan niat, bagus perbuatan, dan memelihara sopan santun.

Kalau ia duduk umpamanya, maka seyogyanya ia duduk dengan menghadap kiblat, karena sabda Rasulullah Saw., "*Sebaik-baik majelis adalah yang menghadap kiblat.*"²²²

Dan ia tidak duduk bersila, karena ia tidak duduk dengan raja-raja seperti itu, dan Raja semua raja adalah mengetahui atasnya. Ibrahim bin Ad-ham berkata, "*Aku duduk sekali dengan bersila, lalu aku mendengar kalbu (suara tanpa diketahui orang yang berbicara) berkata, "Begitulah kamu duduk dengan raja-raja." Maka, setelah itu aku tidak duduk dengan bersila.*"

219 *Takhrirnya* telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

220 *Takhrirnya* juga telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

221 Kami tidak menemukan sumber rujukan dari riwayat ini.

222 HR al-Hakim dari Ibnu 'Abbas ra.

Kalau ia tidur, maka ia tidur di atas tangan yang kanan dengan menghadap kiblat. Dan, adab lainnya yang telah kami sebutkan pada tempatnya. Semua demikian itu masuk dalam *muraqabah*. Bahkan jika saja ia dalam *qadhil hajat* (membuang air besar, dan air kecil), lalu pemeliharannya terhadap adabnya adalah memenuhi *muraqabah*.

Jadi, seorang hamba tidak terlepas bahwa ia dalam perbuatan taat atau dalam maksiat, atau dalam *mubah*, maka *muraqabah*nya dalam perbuatan taat adalah dengan ikhlas, menyempurnakan memelihara adab dan menjaganya dari bahaya-bahaya, dan kalau ia dalam perbuatan maksiat, maka *muraqabah*nya dengan taubat, penyesalan, mencabut diri dari perbuatan maksiat, malu, dan menyibukkan diri dengan berpikir.

Dan kalau ia dalam perbuatan *mubah*, maka *muraqabah*nya dengan memelihara adab, kemudian dengan pengakuan kepada yang memberi kenikmatan pada kenikmatan tersebut, dan mensyukuri-Nya. Dan seorang hamba tidak terlepas dalam keseluruhan hal-ihwalnya dari bencana yang tidak boleh tidak baginya dari sabar atasnya, dan kenikmatan yang tidak boleh tidak baginya dari kesyukuran atasnya.

Semua demikian itu hanya mungkin dengan sabar satu saat. Sesungguhnya saat-saat itu ada tiga saat. *Pertama*, saat yang telah berlalu yang tidak ada kepayahan padanya atas hamba, bagaimanapun keadaannya saat itu habis dalam kesulitan atau dalam kesenangan. *Kedua*, saat yang akan datang yang belum datang sama sekali di mana hamba itu tidak tahu apakah ia akan hidup pada saat itu atau tidak, dan ia tidak tahu apa yang ditentukan Allah padanya. *Ketiga*, saat sekarang, yang seyogyanya ia mengadakan mujahadah padanya kepada dirinya dan *muraqabah* kepada Rabbnya.

Kalau saat kedua tidak datang kepadanya, maka ia tidak menyesal atas hilangnya saat ini, dan kalau saat yang kedua datang kepadanya, maka ia mengambilnya dengan sempurna, sebagaimana ia mengambil dengan sempurna dari saat yang pertama dan ia tidak memanjangkan angan-angannya sampai lima puluh tahun.

Maka panjanglah atasnya cita-cita atas *muraqabah* padanya, bahkan ia anak waktunya, seolah-olah ia berada pada akhir pernafasannya, lalu mungkin waktu adalah akhir pernafasannya, sedang ia tidak tahu.

Apabila mungkin bahwa itu akhir pernafasannya, maka seyogyanya itu atas segi yang ia tidak suka dijumpai kematian, dan ia dalam keadaan demikian. Dan semua hal ihwalnya itu terbatas atas apa yang diriwayatkan oleh Abu Dzarr ra. dari sabda Rasulullah Saw., "*Tidaklah seorang mukmin itu pergi kecuali dalam tiga perkara, yaitu dalam mencari bekal bagi hari kembali (hari Kiamat). Atau perhatikan bagi penghidupan atau kelezatan pada apa yang tidak diharamkan.*"²²³

223 HR Ahmad, Imam Ibnu Hibban, dan Imam al-Hakim, serta beliau menshahihkannya statusnya.

Manusia padanya bermacam-macam bagian. Pertama, mereka memandang kepadanya dengan mata penglihatan dari *i'tibar*, lalu mereka memperhatikan tentang keajaiban-keajaiban hasil ciptaannya, cara hubungan erat makanan pokok hewan dengannya, cara ketentuan Allah bagi sebab-sebabnya, dan menjadikan nafsu syahwat yang mendorong kepadanya dan menciptakan alat-alat yang ditundukkan bagi nafsu syahwat padanya seperti yang telah kami uraikan sebagiannya pada bahasan seputar syukur. Dan ini adalah *maqam* (kedudukan) orang-orang yang berakal.

Kedua, mereka melihat padanya dengan mata kutukan dan kebencian, mereka memperhatikan segi keperluan padanya dan mereka ingin jika saja mereka terlepas dari padanya, tetapi mereka melihat dirinya dipaksa padanya lagi ditundukkan bagi nafsu-syahwatnya. Dan ini *maqam* orang-orang yang zuhud.

Ketiga, mereka melihat pada ciptaan akan yang menciptakan dan mereka naik daripadanya ke sifat yang menciptakan. Maka menyaksikan demikian menjadi sebab untuk mengingat pintu-pintu pikiran yang terbuka atas mereka dengan sebab itu. Dan itulah termasuk di antara *maqam* orang-orang yang ma'rifat dan tanda-tanda orang-orang yang mencintai. Karena orang yang mencintai itu apabila melihat ciptaan kekasihnya, kitabnya dan karangannya, niscaya ia lupa ciptaan, dan kalbunya sibuk dengan yang menciptakan. Dan setiap apa yang hamba pulang pergi padanya akan ciptaan Allah Swt., maka baginya tentang pandangan daripadanya ke yang menciptakan adalah jalan yang lapang kalau pintu-pintu alam malaikat dibuka baginya. Dan demikian itu jarang sekali.

Keempat, mereka melihat kepadanya dengan mata keinginan dan ketamakan, lalu mereka menyesal dari apa yang hilang daripadanya, mereka bergembira dengan apa yang hadir kepada mereka dari jumlahnya, mereka menyesal dari padanya apa yang tidak sesuai dengan hawa nafsunya dan mereka menjelekkannya dan mencela yang mengerjakannya. Maka mereka mencela masakan yang tukang masak dan mereka tidak mengerti bahwa yang berbuat bagi masakan dan tukang masak dan bagi pengetahuan dan ilmunya adalah Allah Swt. dan bahwa siapa saja yang mencela sesuatu dari ciptaan Allah tanpa seijin Allah, maka ia telah mencela Allah.

Karena itulah, Rasulullah Saw. bersabda, "*Janganlah kamu mencaci maki masa, karena sesungguhnya Allah adalah Yang Menciptakan masa.*"²²⁴]

224 HR Muslim dan Abi Hurairah ra.

Bab Ketiga

Muhasabah atas Muraqabah

berkaitan dengan penjelasan seputar evaluasi menyeluruh setelah pendekatan diri dan introspeksi."

Adalah *muhasabah* kepada diri setelah beramal, dan hendaklah Penulis menyebutkan keutamaan *muhasabah* kemudian hakikatnya. Adapun keutamaan, maka Allah Swt. berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok,*" (QS al-*Hasyr* [59]: 18).

Ini adalah isyarat kepada *muhasabah* terhadap amal perbuatan yang telah berlalu. Karena itulah 'Umar ra. berkata, "Periksalah dirimu sebelum kamu diperiksa dan timbanglah dirimu sebelum ditimbang." Dan dalam hadis disebutkan bahwa seyogyanya orang yang berakal itu mempunyai empat saat, satu saat di mana ia bermuhasabah kepada dirinya. Dan Allah Swt. berfirman, "*Bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hari orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung,*" (QS an-Nur [24]: 31). Taubat adalah pandangan pada perbuatan setelah selesai daripadanya dengan penyesalan atas perbuatan tersebut. Rasulullah Saw. bersabda, "*Sungguhnyaku memohon ampunan kepada Allah Swt. dan bertaubat kepada-Nya setiap hari sebanyak seratus kali.*"²²⁵ Allah Swt. telah berfirman, "*Sesungguhnya*

²²⁵ *Tahrijnya* telah kami sampaikan pada pembahasan terdahulu.

orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (QS al-A'raf [7]: 201).

Dari 'Umar ra. bahwa ia memukul kedua tapak kakinya dengan cemeti apabila malam telah gelap dan ia berkata kepada dirinya, "Apa yang kamu perbuat hari ini?"

Inilah adalah *lisab* sebelum amal perbuatan. Kemudian al-Hasan berkata, "Dan sesuatu itu hilang daripadanya, lalu seorang mukmin itu kembali kepada dirinya seraya berkata, 'Demi Allah, aku tidak memaafkan dengan ini, demi Allah, aku tidak kembali untuk ini selama-lamanya, insya Allah.'"

Ketahuilah, seorang hamba itu, sebagaimana ia mempunyai waktu pada permulaan siang, dimana ia mensyaratkan dirinya pada waktu itu atas jalan saling berwasiat kepada kebenaran, maka seyogyanya ia mempunyai saat di akhir siang di mana ia menuntut diri pada saat itu dan melakukan muhasabah kepadanya atas semua gerak dan diamnya, sebagaimana para pedagang berbuat di dunia beserta orang-orang yang bersekutu pada akhir setiap tahun atau bulan atau hari karena kerakusan dari mereka terhadap dunia dan takut dari hilangnya sesuatu dari mereka yang jika saja itu hilang dari mereka, niscaya kebaikan itu bagi mereka pada hilangnya, dan jika saja demikian berhasil bagi mereka, niscaya tidak tersisa lagi selain hari-hari yang sedikit.

Arti *muhasabah* beserta teman sekongsi adalah bahwa ia melihat pada modal, pada keuntungan dan kerugian agar menjadi baginya tambahan dari kekurangan. Kalau itu kelebihan yang berhasil maka ia mengambilnya dan mensyukurinya, dan kalau ada kerugian, maka ia menuntutnya dengan menanggungnya dan menugaskannya untuk mendapatkannya kembali di masa mendatang.

Maka begitu pula modal hamba pada agamanya adalah amalan *fardhu*, dan keuntungannya adalah amalan sunah dan amalan utama, dan kerugiannya adalah perbuatan maksiat dan musim perniagaan adalah keseluruhan siang hari dan bermuamalah dengan hawa nafsunya yang menyuruh berbuat kejahatan.

Maka, pertama-tama ia mengadakan muhasabah kepada dirinya atas amalan-amalan *fardhu*. Kalau ia menunaikannya menurut aturannya, maka ia bersyukur kepada Allah atasnya dan menginginkannya pada seperti itu, dan kalau ia luput dari pokoknya, maka ia menuntutnya dengan *qadhu'*, dan kalau ia menunaikannya dengan kurang, maka ia menugaskannya, menambal dengan amalan-amalan sunah, dan kalau ia mengerjakan perbuatan maksiat, maka ia menyibukkan diri dengan siksaannya, penyiksaannya, dan celaan kepadanya agar ia mengambil dengan sempurna daripadanya apa yang dia dapatkannya kembali apa yang hilang.

Maka apabila ia telah mengetahui keseluruhan yang wajib atas diri dan sah menurutnya kadar di mana ia menunaikan wajib padanya, maka kadar itu dihitung baginya, lalu tampak baginya yang tersisa atas dirinya. Dan hendaklah

ia menetapkannya atasnya dan hendaklah ia menuliskannya atas lembaran kalbunya sebagaimana yang tersisa ditulis atas teman sejawatnya atas kalbunya dan pada harian *hisabnya*.

Kemudian diri itu berutang yang mungkin dibayar utang-utangnya. Adapun sebagiannya dengan ganti ruginya dan jaminan, sebagiannya dikembalikan barangnya dan sebagiannya dengan siksaan baginya atas demikian itu. Dan sesuatu dari demikian itu tidak mungkin kecuali dengan menyelidiki *hisab* dan memisahkan yang tersisa dari hak yang wajib atasnya.

Apabila demikian berhasil, maka ia menyibukkan diri setelah itu dengan penuntutan dan pembayaran. Kemudian seyogyanya ia mengadakan *muhasabah* kepada dirinya atas semua umur, hari demi hari dan saat berdiri pada semua anggota yang lahiriah dan batiniah.

Jika saja seorang hamba melempar dengan setiap maksiat akan sebutir batu di rumahnya, niscaya rumahnya penuh dalam waktu yang sedikit yang dekat dari umurnya. Tetapi ia memandang gampang terhadap memelihara perbuatan-perbuatan maksiat, dan kedua malaikat memelihara atasnya demikian yang dihitung oleh Allah dan mereka melupakannya.

Manakala ia mengabaikan *muhasabah* kepada dirinya, maka diri itu tidak selamat dari mengerjakan perbuatan maksiat dan melakukan keteledoran pada hak Allah Swt., maka tidak seyogyanya ia membiarkannya. Karena bahwa kalau ia membiarkannya, maka mudahlah atasnya mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat dan berjinaklah dirinya dengannya dan sulitlah atasnya memotongnya.

Dan demikian itu menjadi sebab kebinasaannya. Tetapi seyogyanya ia menyiksanya. Jadi, apabila ia makan sesuap makanan yang subhat dengan nafsu syahwat diri, maka seyogyanya ia menyiksa perut dengan lapar, dan apabila ia memandang kepada yang bukan mahramnya, maka seyogyanya ia menyiksa mata dengan mencegah pandangan.

Begitu pula ia menyiksa setiap anggota dari anggota badannya dengan mencegahnya dari nafsu syahwatnya. Demikianlah adat kebiasaan orang-orang yang menempuh jalan akhirat. Maka telah diriwayatkan dari Manshur bin Ibrahim bahwa seorang laki-laki dari orang-orang yang ahli ibadah berbicara dengan seorang wanita, lalu ia senantiasa demikian sehingga ia meletakkan tangannya di atas pakaian wanita itu, kemudian ia menyesal, lalu ia meletakkan tangannya di atas api sehingga tangannya itu kering.

Murabathah yang selanjutnya adalah *mujahadah*. Yaitu, bahwa ia apabila bermuhasabah kepada dirinya, lalu ia melihat diri itu mengerjakan perbuatan maksiat, maka seyogyanya ia menyiksanya dengan siksaan-siksaan yang telah berlalu dan kalau ia melihat dirinya lambat dengan hukum kemalasan pada sesuatu dari perbuatan utama atau suatu wirid, maka seyogyanya ia mendidiknya dengan memberatkan wirid-wirid atasnya dan ia mengharuskannya dengan

macam-macam tugas bagi penambahan bagi apa yang hilang daripadanya dan memperoleh kembali terhadap apa yang teledor. Maka begitulah orang-orang yang beramal bagi Allah berbuat.

'Umar Ibnul Khaththab ra. menyiksa dirinya ketika kehilangan suatu shalat dalam jama'ah dengan menyedekahkan tanah yang menjadi miliknya yang harganya dua ratus ribu dirham. Apabila Ibnu 'Umar ra. kehilangan suatu shalat dalam jama'ah, maka ia menghidupkan malam itu dengan beribadah. Dan ia pernah mengakhirkan malam bagi shalat Maghrib sehingga terbit dua bintang, lalu ia memerdekakan dua budak.

Semua demikian itu adalah murabathah bagi diri dan tuntutan baginya dengan apa yang padanya keselamatannya. Kalau kamu bertanya, "Kalau diriku tidak mematuhi atas mujahadah dan muwadhah (kerajinan) atas wirid-wirid. Maka apa jalan pengobatannya?" Maka aku menjawab, "Jalanmu pada yang demikian adalah bahwa disebutkan dalam hadis-hadis tentang keutamaan orang-orang yang bersungguh-sungguh."²²⁶

Dan termasuk paling manfaat sebab pengobatan adalah bahwa kamu mencari teman dengan seorang hamba Allah yang bersungguh-sungguh dalam beribadah, lalu kamu memperhatikan perkataan-perkataannya dan mengikutinya. Sebagian mereka berkata, "Aku apabila menimpaku suatu kekosongan dalam ibadah, maka aku memandang kepada hal-ihwal Muhammad bin Wasi' dan kepada kesungguhannya, lalu aku berbuat atas demikian seminggu."

Hanya saja, bahwa pengobatan ini benar-benar sulit, karena telah tidak ada pada zaman ini orang yang bersungguh-sungguh dalam beribadah seperti kesungguhan orang-orang yang terdahulu. Maka seyogyanya ia berpindah dari penyaksian kepada mendengar. Maka tidak ada sesuatu yang telah bermanfaat dari mendengar hal-ihwal mereka, mengetahui berita-berita mereka, dan apa yang mereka padanya dari kesungguhan yang bersungguh-sungguh. Dan telah selesai kepayahan mereka dan kekal pahala mereka dan kenikmatan mereka selama-lamanya, yang tidak terputus.

Maka alangkah besar kepunyaan mereka dan alangkah sangat penyesalan orang yang tiada mengikuti mereka, lalu ia menyenangkan dirinya dalam hari-hari di antara ia dan apa yang diinginkannya selama-lamanya. Kita berlindung kepada Allah Swt. dari yang demikian. Penulis kemukakan dari sifat-sifat orang yang bersungguh-sungguh dan keutamaan-keutamaan mereka, apa yang dapat menggerakkan keinginan murid pada kesungguhan karena mengikuti mereka.

Maka Rasulullah Saw. bersabda, *"Allah menyayangi suatu kaum yang disangka oleh manusia bahwa mereka adalah sakit, padahal mereka tidak sakit."*²²⁷ Allah Swt. telah berfirman, *"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan*

226 HR Abu Dawud dari 'Abdullah bin 'Amru bin al-'ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

227 Kami tidak menemukan sumber rujukannya di dalam hadis yang *marfū'*. Namun, diriwayatkan oleh Ahmad secara *mauqūf* pada diri 'Ali bin Abi Thalib ra., dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

kalbu yang takut.” (QS al-Mu’minûn [23]: 60) Rasulullah Saw. juga bersabda, “Kebaikan bagi orang yang panjang umurnya dan bagus amal perbuatannya.”²²⁸

Kalau seseorang di antara mereka hidup umurnya semuanya, niscaya tidak dilipat baginya sehelai pakaian pun dan ia tidak pernah menyuruh istrinya untuk membuat makanan dan ia tidak pernah membuat sesuatu antara ia dan bumi (tempat tidur), dan aku jumpai mereka mengamalkan Al-Qur’an, dan sunnah Rasulullah. Apabila datang kegelapan malam bagi mereka, maka mereka berdiri di atas kaki mereka. Mereka membentangkan muka-muka mereka dengan mengalir air matanya atas pipi mereka.

Mereka bermunajat kepada Rabb mereka dalam melepaskan leher mereka. Apabila mereka berbuat kebaikan, maka, merekagembira dengannya dan biasa mensyukurinya dan meminta kepada Allah agar Dia menerimanya. Dan apabila mereka berbuat kejelekan, maka itu menyusahkan mereka dan ia meminta kepada Allah agar Dia mengampuni bagi mereka. Demi Allah, mereka senantiasa demikian dan atas demikian dan demi Allah, mereka tidak selamat dari dosa dan tidak selamat kecuali dengan pengampunan.

‘Ali bin Abi Thalib ra. berkata, “Tanda orang-orang shaleh adalah pucat warnanya disebabkan tidak tidur malam dan kabur matanya disebabkan menangis, dan layu bibirnya disebabkan puasa. Atas mereka itu debu orang-orang yang khusyu’.”

Ini adalah jalan yang tidak sampai kepadanya kecuali dengan paksaan diri. Sesungguhnya itu adalah kurnia Allah yang diberikan kepada orang yang dikehendaki. Sebagian orang-orang yang shalih berkata, “Ketika aku berjalan disebagian bukit-bukit Baitul Maqdis, tiba-tiba aku turun ke jurang di sana. Tiba-tiba aku mendengar suara yang keras. Tiba-tiba bukit-bukititu menjawabnya baginya dengan yang keras. Maka aku mengikutisuara, tiba-tiba aku berada di taman yang di atasnya ada pohon yangrindang, dan tiba-tiba aku bertemu dengan seorang laki-laki yang berdiri dalam kebun itu yang mengulang-ulangi membaca ayat, “Pada hari ketika tiap hari mendapati segala kebajikan dihadapkan (kehadapannya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya, ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh, dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya” (QS Âli ‘Imrân [3]: 30).

Dan pilihkanlah dirimu di antara mengikuti mereka dan berada dalam kelompok mereka. Mereka adalah orang-orang yang berakal, orang-orang ahli hikmah dan orang-orang yang mempunyai penglihatan dalamsoal agama, dan di antara mengikuti orang-orang bodoh yang lalai dariorang-orang masamu. Dan janganlah kamu ridha bagi dirimu bahwa ia masuk dalam perjalananorang-orang dungu dan merasa puas dengan menyerupai orang-orangbodoh, dan memilih mengutamakan berlawanan dengan orang-orangyang berakal.

²²⁸ HR ath-Thabrani dari ‘Abdullah bin Bisyr, dan ia dikenal sebagai *mudallis* hadis.

Kalau dirimu berbicara kepadamu bahwa mereka adalah orang-orang yang kuat yang tidak sanggup mereka diikuti, maka lihatlah halihwal wanita yang bersungguh-sungguh ibadah dan katakanlah kepadadirimu, "Wahai diri, janganlah kamu merasa cukup bahwa kamu itu lebih sedikit dari seorang wanita." Maka alangkah hina seorang laki-laki yang teledor dibandingkan seorang wanita dalam urusan agamanya dan dunianya. Maka hendaklah kami sebutkan sebagian dari hal ihwal wanita yang bersungguh-sungguh ibadah.

Dan, kalau kamu menghendaki tambahan maka haruslah kamu rajin menelaah kitab *Hilyatul Auliâ'*, kitab ini memuat atas penjelasan hal-ihwal para sahabat dan tabi'in dan orang-orang sesudah mereka. Dan dengan mengetahui demikian menjadi jelas bagimu jauhmu dan jauhnya orang-orang masamu dari ahli agama. Kalau dirimu berbicara kepadamu dengan memandang kepada orang-orang zamanmu dan ia berkata, "Sesungguhnya kebaikan itu menjadi mudah pada zaman itu karena banyaknya para penolong. Dan sekarang kalau kamu bertentangan dengan orang-orang zamanmu, maka mereka melihatmu sebagai orang gila dan mereka menghinamu. Maka sesuaikanlah dengan mereka pada apa yang mereka di dalamnya dan di atasnya, maka tidak berlaku atasmu selain apa yang berlaku atas mereka. Dan bencana apabila merata, maka itu baik.

Maka jauhilah dirimu bahwa kamu tergantung dengan tali tipu dayanya dan kamu tertipu dengan kepalsuannya dan katakanlah kepadanya, "Bagaimana pendapatmu jika saja banjir besar menyerang yang menenggelamkan penduduk negeri, dan mereka tetap pada tempat mereka, dan mereka tidak mengambil kewaspadaannya karena kebodohan mereka tentang hakekat, dan kamu mampu berpisah dengan mereka dan naik dan perahu yang kamu dapat selamat dari tenggelam."

Maka apakah tergores dalam dirimu bahwa bencana apabila mereka niscaya itu baik, atau kamu meninggalkan penyesuaian dengan mereka dan kamu memandang bodoh kepada mereka dalam perbuatan mereka, dan kamu mengambil kewaspadaanmu dari apa yang telah mencerdaskanmu. Apabila kamu meninggalkan penyesuaian dengan mereka karena takut dari tenggelam, dan siksaan tenggelam itu tidak lama selain sesaat. Maka bagaimana kamu tidak lari dari siksaan abadi, dan kamu menghadapinya pada setiap keadaan dari mana bencana itu baik apabila merata.

Dan bagi penghuni neraka ada kesibukan yang menyibukkan dari memperhatikan kepada umum dan khusus. Dan orang-orang kafir tidak binasa melainkan disebabkan penyesuaian dengan orang-orang zaman mereka di mana mereka berkata, "Sesungguhnya kami mendapat bapak-bapak suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka," (QS az-Zukhruf [43]: 23).

Maka haruslah kamu apabila kamu menyibukkan diri dengan mencaci dirimu dan membawanya kepada bersungguh-sungguh beribadah, lalu dirimu durhaka,

bahwa kamu tidak meninggalkan mencacinya dan mencelanya, menentukannya dan memberitahukannya akan kejelekan pendengarannya bagi dirimu. Maka mudah-mudahan dirimu tercegah dari kedurhakaannya.

Murabathah yang selanjutnya adalah, tentang mengendalikan diri dan mengekangnya. Ketahuilah, musuh yang sesungguhnya adalah dirimu (hawa nafsumu) yang berada di antara dua lambungmu dan diri itu diciptakan sebagai yang menyuruh kejelekan, yang mencenderungkan kepada kejahatan, yang lari dari kebaikan. Dan kamu disuruh menyucikannya, meluruskannya, dan menggiringnya dengan rantai-rantai paksaan kepada beribadah kepada Rabbnya dan Penciptanya, dan mencegahnya dari nafsu syahwatnya dan memutuskannya dari kelezatannya.

Kalau kamu membiarkannya, maka ia mogok lari, dan kamu memperolehnya sesudah itu. Dan kalau kamu tidak meninggalkannya dengan pencelaan, pencacian, penghinaan dan perendahan, maka dirimu itu adalah nafsu *lawwamah* (diri yang pencela) yang dipakai sumpah oleh Allah. Dan kamu mengharapkan agar ia menjadi nafsu *muthmainnah* (diri yang tenang) yang diajak kepada masuk dalam golongan hamba-hamba Allah dengan ridha dan diridhai.

Maka janganlah kamu lalai sesaat pun dari mengingatkannya dan mencelanya, dan janganlah kamu menyibukkannya diri dengan menasehati orang lain selama kamu tidak menyibukkan diri pertama-tam dengan dirimu. Allah Swt. telah mewahyukan kepada Nabi 'Isa as., "Wahai anak Adam, nasihatilah dirimu. Kalau kamu menerima nasehat, maka nasehatilah manusia. Dan jika saja tidak, maka malulah kepada-Ku." Allah Swt. berfirman, "*Dan tetaplah kamu memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman,*" (QS adz-Dzâriyât [51]: 55). Allah Swt. juga berfirman, "*Kepada mereka suatu ayat Al-Qur'an pun yang baru diturunkan dari Rabb mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main? Lagi kalbu mereka dalam keadaan lalai,*" (QS al-Anbiyâ' [21]: 1-3).

Celaka kamu, wahai diri, kalau keberanianmu atas maksiat kepada Allah karena keyakinanmu bahwa Allah tidak melihatmu, maka alangkah besar kekufuranmu dan kalau itu bersama pengertianmu dengan melihat-Nya kepadamu, maka alangkah sangat tak punya malumu dan alangkah sedikit rasa malumu. Celaka kamu, wahai diri, jika saja seseorang dari budakmu berhadapan denganmu, bahkan seorang dari saudaramu dengan apa yang kamu tidak menyukainya, maka bagaimana terjadi kemarahanmu atasnya dan kutukan baginya. Maka dengan keberanian apakah kamu menghadapkan kepada kutukan Allah, kemarahan-Nya dan sangat siksaan-Nya.

Dan umpamakanlah bahwa kamu dijanjikan dengan penundaan seratus tahun, apakah kamu menduga bahwa siapa saja memberi makanan kepada binatang di lereng bukit, maka ia berbahagia dan mampu melewati bukit dengan binatang itu. Kalau kamu menduga demikian. Alangkah bodoh kamu.

Bagaimana pendapatmu jika saja seseorang bepergian jauh untuk mempelajari agama di negeri asing, lalu ia bertempat tinggal di situ beberapa tahun dalam keadaan tidak bekerja dan menganggur di mana ia berjanji kepada dirinya dengan mempelajari agama pada tahun yang terakhir ketika ia kembali ke tanah air, ke negerinya. Apakah kamu dalam tertawa dari akalinya dan dugaannya bahwa mengajarkan diri dari apa yang diharapkan dengan masa yang dekat atau sangkaannya bahwa kedudukan ahli fikih itu dapat diperoleh dengan tanpa belajar karena berpegang dengan karunia Allah Swt..

Maka inilah jalan suatu kaum dalam bermunajat kepada Rabbnya dan dalam mencaci dirinya. Sesungguhnya yang dicari mereka dari *munajat* adalah mencari keridhaan. Dan maksud mereka dari mencaci diri adalah memberi peringatan dan mencari penjagaan. Siapa saja meninggalkan *mu'atabah* (mencaci diri) dan *munajat*, maka ia tidak menjaga dirinya dan hampir saja bahwa Allah Swt. tidak ridha kepadanya.

Wassalam.

Telah selesai bahasan di seputar *muhasabah* dan *muraqabah*. Dan akan diiringi oleh bahasan di seputar *tafakur*, *insya Allah*. Segala puji bagi Allah Yang Mahaahad, dan mudah-mudahan *shalawat* dan *salam*-Nya senantiasa dilimpahkan atas pemimpin kita, Muhammad bin 'Abdullah Saw., keluarga, dan sahabat-sahabat beliau.[]



Bagian Ketiga Puluh Sembilan
Tafakur
(Berpikir Secara Intens)

Bab Pertama

Keutamaan Tafakur

Berkaitan dengan penjelasan seputar keutamaan berpikir secara intens (tafakur).

Telah disebutkan sunnah, "*Bahwa berpikir sesaat itu lebih baik daripada beribadah setahun.*"²²⁹ Dan banyaklah anjuran dalam kitab Allah Swt. kepada *tadabbur* (memahami), *i'tibar* (mengambil ibarat), memperhatikan, dan *tafakur* (berpikir). Dan tidak tersembunyi bahwa *tafakur* adalah kunci segala nur dan dasar mencari penglihatan kalbu. *Tafakur* adalah jelas segala ilmu dan alat berburunya segala ma'rifat dan kepehaman.

Kebanyakan manusia mengetahui keutamaannya dan tingkatannya, tetapi mereka tidak mengerti hakekatnya, buahnya, sumbernya, tempat datangnya, tempat berlakunya, tempat lepasnya, jalannya dan caranya. Dan ia tidak mengetahui bahwa bagaimana ia berpikir dan pada apa ia berpikir dan mengapa ia berpikir dan apa yang dicari dengannya. Apakah berpikir itu sendiri yang dikehendaki atau karena buah yang diperoleh daripadanya. Kalau yang dicari dari berpikir adalah buahnya, maka apa buah itu? Apakah ia termasuk ilmu pengetahuan atau hal ihwal atau dari keduanya semuanya?

Dan membuka semua yang demikian adalah penting. Dan kami akan menyebutkan pertama-tama akan keutamaan tafakur, kemudian hakekat tafakur

²²⁹ HR Ibnu Hibban dari Abi Hurairah ra., dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan dengan isnad yang lemah (dha'if).

dan buahnya, kemudian tempat-tempat berlakunya *tafakur* dan tempat-tempat lepasnya *insya Allah*.

Allah Swt. menyuruh untuk *tafakur* dan *tadabbur* mengenai kitab-Nya yang mulia pada tempat-tempat yang tidak terhitung dan Dia memuji kepada orang-orang yang ber-*tafakur*. Allah Swt. berfirman, "Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia,'" (QS Âli'Imrân [3]: 191).

Dan Ibnu 'Abbas ra. berkata, "Sesungguhnya suatu kaum berpikir tentang Allah 'Azza wa Jalla. Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Berpikirlah tentang makhluk Allah dan janganlah kamu berpikir tentang Allah. Sesungguhnya kamu tidak akan mengagungkan kedudukan-Nya."²³⁰

Dari Hasan, ia berkata, "Berpikir sesaat itu lebih baik daripada mengerjakan *shalat malam*." Dari al-Fudhail, ia berkata, "Berpikir adalah cermin yang memperlihatkan kepadamu kebaikan-kebaikannya dan kejelekan-kejelekanmu." Ditanyakan kepada Ibrahim, "Sesungguhnya kamu melamakan berpikir." Maka Ibrahim menjawab, "Berpikir adalah otak (akal)."

Luqman senang melamakan duduk sendirian, lalu tuannya melewatinya seraya berkata, "Wahai Luqman, sesungguhnya kamu terus-menerus duduk sendirian. Maka jika saja kamu duduk-duduk bersama manusia, niscaya itu lebih menjinakan kalbu bagimu?" Luqman menjawab, "Sesungguhnya lamanya sendirian adalah lebih memahamkan bagi pikiran dan lamanya berpikir adalah penunjuk ke jalan surga." []

230 HR Abu Nu'aim dengan status yang *marfu'* atas diri Ibnu 'Abbas ra. , dan dengan *isnad* yang *temah (dha'if)*.



Bab Kedua

Rahasia di Balik *Tafakur*

Berkaitan dengan penjelasan di seputar rahasia di balik berpikir secara intens."

Ketahuilah, arti pikiran adalah menghadirkan dua ma'rifat dalam kalbu agar dapat membuah dari keduanya akan buah yang ketiga. Contohnya siapa saja yang cenderung kepada akhirat dan memilih kehidupan dunia dan ia berkehendak mengetahui bahwa akhirat itu lebih utama untuk diutamakan pada dunia. Maka baginya ada dua jalan.

Pertama, ia mendengar dari orang lain bahwa akhirat itu lebih utama untuk diutamakan daripada dunia, lalu ia mengikutinya dan membenarkannya dengan tanpa penglihatan kalbu tentang hakekat perkara. Maka ia cenderung dengan alamnya kepada mengutamakan akhirat karena berpegang dengan perkataan orang itu semata-mata. Dan ini dinamakan taklid, dan tidak dinamakan ma'rifat.

Kedua, ia mengerti bahwa yang lebih kekal itu lebih utama untuk diutamakan, kemudian ia mengetahui bahwa akhirat itu lebih kekal.

Maka berhasil baginya dari dua ma'rifat ini, ma'rifat yang ketiganya itu bahwa akhirat lebih utama untuk diutamakan. Dan tidak mungkin untuk meyakinkan mengetahui bahwa akhirat itu lebih utama untuk dipilih kecuali dengan dua ma'rifat yang terdahulu.

Maka menghadirkan dua ma'rifat yang terdahulu dalam kalbu untuk sampai kepada ma'rifat yang ketiga dinamakan *tafakur*, dan ia *i'tibar tadzakkur* (mengingat-ingat), pertimbangan, berangan-angan, dan tadabbur. Adapun *tadabbur*, berangan-angan dan *tafakkur*, maka itu adalah beberapa ibarat (kata) yang mempunyai satu arti yang tidak di bawahnya arti-arti yang berbeda-beda. Adapun nama *tadzakkur*, *i'tibar*, dan pertimbangan, maka itu adalah berbeda-beda artinya, walaupun asal yang diberi nama adalah satu. Kalau melalui itu tidak terjadi dan tidak mungkin selain berdiri atas dua ma'rifat itu, maka disebut *tadzakkur*. Adapun pertimbangan dan *tafakur*, maka jatuh atasnya dari segi bahwa padanya mencari ma'rifat yang ketiga. Maka siapa saja tidak mencari yang ketiga, maka tidak dinamakan orang yang mempertimbangkan. Setiap orang yang berpikir, maka ia adalah orang yang bertadzakkur. Dan tidaklah setiap orang yang bertadzakkur adalah orang yang berpikir.

Manfaat *tadzakkur* adalah mengulang-ulangi semua ma'rifat atas kalbu. Dan manfaat *tafakkur* adalah memperbanyak ilmu dan menarik ma'rifat yang belum berhasil. Maka inilah perbedaan antara *tadzakkur* dan *tafakur*. Ma'rifat-ma'rifat apabila berkumpul dalam kalbu dan bercampur dari yang demikian, maka membuahkan buah yang ketiga. Maka ma'rifat adalah kesimpulan ma'rifat. Apabila berhasil ma'rifat yang lain dan bercampur dengan ma'rifat yang lain, maka berhasil dari yang demikian kesimpulan yang lain.

Begitulah kesimpulan terus-menerus, ilmu-ilmu terus-menerus, dan pikiran terus-menerus sampai tanpa penghabisan. Sesungguhnya tersumbat jalan tambahan ma'rifat dengan kematian atau dengan halangan-halangan. Ini adalah bagi orang yang mampu memperkembangkan ilmu dan memperoleh petunjuk kepada jalan *tafakur*.

Adapun kebanyakan manusia, maka sesungguhnya mereka mencegah tambahan ilmu karena ketidadaannya modal, yaitu ma'rifat-ma'rifat yang dengannya berbuah ilmu-ilmu seperti orang yang tidak mempunyai barang perniagaan. Maka ia tidak mampu memperoleh laba. Dan kadang-kadang ia memiliki barang perniagaan, tetapi ia tidak pandai berdagang, maka ia tidak memperoleh laba sedikitpun.

Maka begitu pula kadang-kadang bersamanya ma'rifat yang menjadi modal ilmu pengetahuan, tetapi ia tidak pandai menggunakannya, menyusunnya, dan menjatuhkan percampuran yang membawa kepada kesimpulan padanya. Dan mengetahui jalan penggunaan dan pengembangan itu sekali dengan nur Ilahi (cahaya dari Allah) di kalbu yang berhasil dengan *fitrah* (sifat pembawaan), sebagaimana yang ada bagi para Nabi semuanya, *'Alaihimussalâm*. Dan, itu adalah jarang sekali, dan sekali dengan belajar dan membiasakan diri dan itulah yang banyak.

Kemudian orang yang berpikir itu kadang-kadang dihadiri oleh ma'rifat-ma'rifat ini dan berhasil baginya buah, sedang ia tidak mengetahui cara

berhasilnya dan ia tidak mampu menerangkannya karena kurang kebiasaannya bagi pekerjaan mena'birkan kata-kata pada pikiran yang didatangkan.

Maka banyak sekali manusia yang mengetahui bahwa akhirat adalah lebih utama untuk diutamakan dengan ilmu yakin. Dan jika saja ia ditanya tentang sebab ma'rifatnya, maka ia tidak mampu mendatangkannya. Padahal bahwa ma'rifat yang terdahulu, yaitu bahwa yang lebih kekal adalah lebih utama untuk diutamakan dan bahwa akhirat adalah lebih kekal dari dunia.

Maka berhasil baginya ma'rifat yang ketiga, yaitu bahwa akhirat itu lebih utama untuk diutamakan. Maka hasil kekal tafakur kembali kepada menghadirkan dua ma'rifat untuk sampai dengan kedua ma'rifat itu kepada ma'rifat yang ketiga. Adapun buah pikiran, maka itu adalah ilmu pengetahuan, hal ihwal dan amal perbuatan. Tetapi buahnya yang khusus adalah ilmu, tidak lainnya.

Benar, apabila ilmu berhasil di dalam kalbu, maka keadaan kalbu menjadi berubah. Dan apabila keadaan kalbu menjadi berubah maka amal perbuatan itu mengikuti keadaan. Dan keadaan itu mengikuti ilmu. Dan ilmu itu mengikuti pikiran. Jadi, pikiran adalah dasar dan kunci bagi segala kebaikan semuanya. Dan inilah yang tersingkap bagimu tentang keuntungan tafakur dan bahwa tafakur itu lebih baik daripada dzikir dan *tadzaakkur*. Karena berpikir adalah dzikir dan tambahan. Dan dzikir kalbu itu lebih baik daripada amal perbuatan anggota badan. Bahkan mulianya amal itu karena ada dzikir padanya.

Jadi, tafakur itu lebih utama daripada sejumlah amal-amal perbuatan. Karena itulah, dikatakan, "Berpikir sesaat itu lebih baik daripada ibadah setahun." Maka dikatakan, "Ia adalah yang memindahkan dari yang tidak disukai kepada yang dicintai, dan dari keinginan dan kerakusan kepada zuhud dan *qana'ah*." Dan dikatakan, "Berpikir adalah yang menimbulkan persaksian dantakwa."

Karena itulah, Allah Swt. berfirman, "Agar mereka bertakwa atau agar Al-Quran menimbulkan pengajaran bagi mereka" (QS Thâhâ [٢٠]: 113).

Kalau kamu bermaksud memahami cara berubahnya keadaan dengan berpikir, maka contohnya adalah apa yang telah kami sebutkannya dari tentang urusan akhirat. Sesungguhnya berpikir padanya memberitahu kepada kita bahwa akhirat itu lebih utama untuk diutamakan. Jadi, apabila ma'rifat ini telah meresap dengan yakin dalam kalbu kita, maka kalbu menjadi berubah kepada kesenangan pada akhirat dan zuhud pada dunia. Dan inilah yang kami maksudkan dengan keadaan. Karena, keadaan kalbu sebelum ma'rifat ini adalah menyukai dunia, cenderung kepadanya, lari dari akhirat dan kurang keinginan padanya.

Dan dengan ma'rifat ini hati menjadi berubah dan kehendaknya dan keinginannya menjadi berubah. Kemudian perubahannya kehendak membuahakan amal perbuatan anggota badan dalam menjauhi dunia dan menghadap kepada amal perbuatan akhirat. Maka di sini ada lima derajat. *Pertama*, tafakur menghadirkan dua ma'rifat dalam kalbu. *Kedua*, tafakur mencari ma'rifat yang

dimaksud dari keduanya. *Ketiga*, hasilnya ma'rifat yang dicari dan bersinarnya kalbu dengannya. *Keempat*, berubahnya keadaan kalbu dari apa yang telah ada disebabkan hasilnya, cahaya ma'rifat. *Kelima*, pelayanan anggota-anggota badan bagi kalbu menurut keadaan yang baru baginya.

Maka, sebagaimana batu dipukulkan di atas besi, lalu keluar daripadanya api yang dengannya tempat bersinar, lalu mata menjadi melihat setelah tidak melihat dan anggota-anggota badan bangkit untuk beramal. Maka berpikir itu mengumpulkan di antara dua ma'rifat seperti mengumpulkan di antara batu dan besi dan menyusun keduanya dengan penyusunan yang tertentu sebagaimana kalbu dipukulkan atas besi dengan pukulan tertentu. Maka timbul nur ma'rifat seperti api timbul dari besi.

Dan kalbu menjadi berubah disebabkan nur ini sehingga ia cenderung kepada apa yang ia tidak cenderung kepadanya semula sebagaimana penglihatan berubah disebabkan cahaya api. Maka ia dapat melihat apa yang tidak dilihatnya semula. Kemudian anggota-anggota badan terbangkit untuk beramal disebabkan tuntutan keadaan kalbu. Sebagaimana orang yang lemah dari beramal disebabkan kegelapan terbangkit untuk beramal ketika penglihatan memperoleh apa yang tidak dilihatnya semula.

Jadi, buah pikiran adalah ilmu pengetahuan dan hal ihwal. Dan ilmu pengetahuan itu tidak ada penghabisannya dan hal ihwal yang tergambar bahwa berubah-ubah atas kalbu itu tidak mungkin membatasinya. Karena inilah, jika saja seorang murid hendak membatasi berbagai macam pikiran dan jalan-jalannya, dan bahwa ia pada apa yang ia berpikir, niscaya ia tidak mampu demikian. Karena tempat-tempat berlakunya pikiran adalah tidak terbatas dan buahnya tidak habis-habis..[]



Bab Ketiga

Ragam Tafakur

Berkaitan dengan penjelasan seputar ragam tafakur dan implikasinya.

Ketahuiilah, tafakur kadang-kadang berlaku pada suatu perkara yang berkaitan dengan agama dan kadang-kadang berlaku pada yang selainnya. Dan, sesungguhnya maksud kami adalah yang berkaitan dengan agama. Maka hendaklah kita tinggalkan bagian yang lain.

Dan kami maksudkan dengan agama adalah *mu'amalah* (hubungan) antara hamba dan Rabb Yang Mahatinggi. Maka semua pikiran hamba adakalanya berkaitan dengan hamba, sifat-sifatnya, dan hal-ihwalnya. Dan adakalanya berkaitan dengan Tuhan yang disembah, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Tidak mungkin keluar dari dua bagian ini.

Dan yang berkaitan dengan hamba, adakalanya memandangi pada yang disukai di sisi Rabb Yang Mahatinggi atau pada apa yang tidak disukai. Dan tidak ada keperluan kepada fikiran pada selain dua bagian ini.

Dan yang berkaitan dengan Rabb Yang Mahatinggi itu adakalanya memandangi pada Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan nama-nama-Nya yang bagus, dan adakalanya perbuatan-perbuatan-Nya, milik-Nya, kerajaan-Nya dan semua yang di bumi dan langit di antara keduanya.

Dan tersingkaplah bagimu membatasi pikiran pada bagian-bagian ini dengan contoh, yaitu bahwa keadaan orang yang berjalan kepada Allah Swt. dan orang-orang yang rindu kepada perjumpaan dengan-Nya adalah menyerupai keadaan orang-orang yang sangat rindu. Maka hendaklah kita mengambil orang yang rindu yang membabi buta akan contoh kita.

Maka kami berkata, "Orang yang rindu yang tenggelam cita-citanya dengan kerinduannya itu tidak melampaui pikirannya dari berkaitan dengan orang yang dirindukannya atau berkaitan dengan dirinya sendiri. Kalau ia berpikir pada orang yang dirindukannya, maka adakalanya ia berpikir tentang kecantikannya dan bagus bentuknya pada dirinya agar ia merasa nikmat dengan berpikir padanya dan dengan menyaksikannya."

Maka orang yang mencintai Allah Swt. seyogyanya itu seperti yang demikian. Ia tidak melampaui pandangannya, pikirannya dari yang dicintainya. Dan manakala pikirannya itu terbatas pada bagian-bagian tempat ini, maka ia tidak keluar dari tuntutan cinta sama sekali. Maka hendaklah kita memulai dengan,

Bagian pertama, berpikir pada sifat-sifat dirinya dan perbuatan-perbuatan dirinya agar dibedakan yang dicintai daripadanya dari yang tidak disukai. Sesungguhnya pikiran ini adalah yang berkaitan dengan ilmu *mu'amalah* yang menjadi maksud dengan bahasan ini.

Adapun *bagian yang akhir*, berkaitan dengan ilmu *mukasyafah*. Kemudian masing-masing dari yang tidak disukai di sisi Allah atau yang dicintai itu terbagi kepada lahiriyah seperti perbuatan-perbuatan taat dan perbuatan-perbuatan maksiat dan kepada batiniah seperti sifat-sifat yang menyelamatkan dan orang membinasakan yang tempatnya adalah kalbu. Dan telah kami sebutkan uraiannya pada bagian yang membinasakan dan yang menyelamatkan.

Perbuatan taat dan perbuatan maksiat itu terbagi kepada yang berkaitan dengan anggota-anggota tubuh yang jatuh dan kepada yang dihubungkan kepada semua badan seperti lari dari barisan perang, durhaka kepada kedua orangtua, berdiam di tempat yang haram. Dan wajib pada setiap yang tidak disukai berpikir pada tiga perkara.

Pertama, berpikir bahwa itu tidak disukai menurut Allah atau tidak? Maka banyak sekali sesuatu tidak tampak yang tidak disukai, kecuali dengan penelitian yang halus. *Kedua*, berpikir bahwa kalau ia adalah yang tidak disukai. Lalu apa jalan menjaga diri daripadanya. *Ketiga*, yang tidak disukai ini apakah ia bersifat dengannya seketika lalu ia meninggalkannya atau ia menghadap kepadanya pada waktu mendatang lalu ia menjaga diri daripadanya atau mengerjakannya pada hal ihwal yang lalu, lalu ia memerlukan kepada memperbaikinya.

Begitu pula masing-masing dari segala yang dicintai terbagi kepada pembagian-pembagian ini. Apabila bagian-bagian ini berkumpul, maka bertambahlah jalan-jalan pikiran pada bagian-bagian ini, sampai seratus. Dan hamba itu

terdorong kepada pikiran, adakalanya pada semuanya atau pada kebanyakannya. Dan penjelasan masing-masing pembagian ini panjang. Tetapi bagian ini terbatas pada empat macam, yaitu perbuatan taat, perbuatan maksiat, sifat-sifat yang membinasakan, dan sifat-sifat yang menyelamatkan.

Macam pertama, perbuatan maksiat. Seyogyanya agar manusia memeriksa pada pagi hari akan semua anggota badannya yang tujuh secara terperinci kemudian badannya secara global. Apakah ia pada waktu mengerjakan maksiat, lalu ia meninggalkannya atau melakukannya kemarin, lalu ia memperbaikinya dengan meninggalkan dan penyesalan, atau ia menghadap kepadanya pada siang harinya, lalu kamu bersiap-siap menjaga diri dan menjauhinya.

Misalnya ia meneliti pada lisan dan berkata, "Sesungguhnya lisan itu menghadap kepada mengumpat, berdusta, menyucikan diri, mentertawakan orang lain, berbantah-bantahan, bersenda-gurau dan terjun pada apa yang tidak penting dan lain-lainnya dari yang disukai."

Lalu ia menetapkan pertama-tama pada dirinya bahwa perbuatan-perbuatan itu adalah tidak disukai di sisi Allah Swt.. Dan ia berpikir pada dalil-dalil Al-Qur'an atas kerasnya adzab padanya. Kemudian ia berpikir tentang hal ihwalnya bahwa ia datang kepadanya dengan tidak mengerti. Kemudian ia berpikir bagaimana ia menjaga diri daripadanya.

Dan ia mengerti bahwa demikian itu tidak sempurna baginya kecuali dengan mengasingkan diri dan menyendiri, atau ia tidak duduk-duduk kecuali dengan orang yang shalih yang bertakwa yang ingkar kepadanya manakala ia berbicara dengan yang tidak disukai oleh Allah. Kalau tidak, maka ia meletakkan batu pada mulutnya apabila ia duduk-duduk dengan orang lain sehingga itu mengingatkannya. Maka begitulah pikiran pada upaya penjagaan diri.

Dan ia berpikir tentang pendengarannya bahwa ia mendengarkan dengannya kepada umpatan, dusta, perkataan yang berlebihan, kepada permainan dan *bid'ah*. Dan bahwa yang demikian itu didengarnya dari Zaid dan 'Umar dan bahwa ia menjaga diri daripadanya dengan mengasingkan diri atau dengan melarang perbuatan *munkar*. Demikian seterusnya dengan anggota badan yang lain.

Macam yang kedua, perbuatan taat. Ia meneliti pertama-tama pada shalat-shalat *fardhu* yang diwajibkan atasnya, bagaimana ia menunaikannya, bagaimana ia menjaganya dari kekurangan dan keteledoran, atau bagaimana ia menambal kekurangannya dengan banyak melakukan shalat-shalat sunah. Kemudian ia kembali kepada anggota badan demi anggota badan, lalu ia berpikir tentang perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengannya dari yang dicintai oleh Allah Swt..

Umpamanya ia berkata, "Sesungguhnya mata diciptakan untuk memandang pada kerajaan langit dan bumi untuk mengambil ibarat dan agar dipakai dalam taat kepada Allah Swt.. Dan kamu memandang pada kitab Allah dan sunnah Rasulullah Saw.. Dan aku mampu menyibukkan mata dengan menelaah Al-

Qur'an dan sunnah, lalu mengapa aku tidak mengerjakannya." Dan, aku mampu memandang kepada si Fulan yang taat ibadah dengan mata penghormatan, lalu aku menyenangkan kalbunya. Dan, aku memandang kepada si Fulan yang fasik dengan mata penghinaan, lalu ia mencegahnya dengan yang demikian dari perbuatan maksiatnya. Maka mengapa aku tidak mengerjakannya.

Dan seperti itulah ia berkata tentang pendengarannya, lisannya, Dan begitu pula hartanya, dan semua anggota badannya, sejumlah badannya dan semua hartanya, bahkan tentang semua binatangnya, budak-budaknya dan anak-anaknya.

Macam yang ketiga, sifat-sifat yang membinasakan yang tempatnya adalah kalbu. Maka, ia dapat mengetahuinya dari yang telah kami sebutkan pada bagian yang membinasakan, yaitu berkuasanya nafsu syahwat, marah, kikir, sombong, 'ujub, riya', dengki, buruk sangka, lalai, tipuan dan lain-lainnya.

Dan ia menyelidiki dari kalbunya akan sifat-sifat ini. Kalau ia menduga bahwa kalbunya itu bersih daripadanya, maka ia berpikir tentang cara mengujinya dan mencari persaksian dengan tanda-tanda atasnya. Sesungguhnya diri selama-lamanya itu berjanji dengan berbuat kebaikan dari dirinya dan ia mengingkarinya.

Apabila diri mendakwakan tawadhu' dan terbebas dari kesombongan, maka seyogyanya ia mencobanya dengan membawa satu ikat kayu bakar di pasar, sebagaimana orang-orang dahulu telah mencoba dirinya dengan demikian. Dan apabila diri mendakwakan murah kalbu, maka ia menghadap kepada kemarahan yang diperoleh dari orang lain, kemudian ia mencobanya dengan menekan amarah. Dan seperti itu juga pada sifat-sifat yang lain.

Inilah tafakur tentang apakah ia bersifat dengan sifat yang tidak disukai atau tidak? Dan bagi yang demikian ada tanda-tanda yang telah kami sebutkan pada bagian yang membinasakan. Apabila tanda menunjukkan kepada adanya, maka ia berpikir tentang sebab-sebab yang memburukkan sifat-sifat ini padanya. Dan jelas bahwa sumber sifat-sifat ini adalah dari kebodohan, kelalaian, dan kekejian batiniah.

Macam yang keempat, sifat-sifat yang menyelamatkan. Yaitu, taubat, penyelesaian atas dosa-dosa, sabar atas bencana, syukur atas segala kenikmatan, takut, mengharap, zuhud pada dunia, ikhlas, benar dalam amalan-amalan taat, cinta kepada Allah, mengagungkan-Nya, ridha dengan perbuatan-perbuatan-Nya, rindu kepada-Nya, khusyu', dan tawadhu' karena-Nya.

Dan masing-masing yang demikian itu telah kami sebutkannya pada bagian ini dan telah Penulis sebutkan sebab-sebabnya dan tanda-tandanya. Maka hendaklah seorang hamba berpikir setiap hari dalam kalbunya apa yang membuat ia perlu kepada sifat-sifat ini yang mendekatkannya kepada Allah Swt.. Maka apabila ia memerlukan kepada sesuatu dari sifat-sifat ini, maka hendaklah ia tahu bahwa itu adalah hal-ihwal yang tidak dibuahkan kecuali oleh ilmu-ilmu. Dan bahwa

ilmu-ilmu ia tidak dibuahkan kecuali oleh pikiran-pikiran.

Apabila ia berkehendak memperoleh bagi dirinya akan hal ihwal taubat dan penyesalan, maka hendaklah ia berpikir tentang dosa-dosa itu dan hendaklah mengumpulkannya atas dirinya dan hendaklah ia memandang besar kepadanya di dalam kalbunya. Kemudian hendaklah ia memandang tentang ancaman dan kekerasan yang disebutkan dalam agama (tentang dosa-dosa itu. Dan hendaklah ia meyakinkan pada dirinya bahwa ia menghadapi kemurkaan Allah Swt. sehingga terbangkit baginya keadaan penyesalan.

Dan apabila ia berkehendak agar terkesan keadaan syukur dari kalbunya, maka hendaklah ia memandang tentang perbuatan baik Allah kepadanya dan kenikmatan-kenikmatan-Nya yang dianugerahkan kepadanya dan tentang pelepasan-Nya akan keelokan satir-Nya menurut apa yang telah kami uraikan sebagiannya pada bab Syukur. Maka hendaklah ia menelaah yang demikian itu. Demikian juga untuk amal-amal yang lain.

Maka adapun apa yang telah kami sebutkan, maka itu adalah *tafakur* tentang pembangunan batin agar ia patut untuk berdekatan dan menyambung hubungan. Maka apabila ia menyia-nyiakan semua umurnya untuk memperbaiki dirinya, maka kapan ia merasa nikmat dengan berdekatan.

Karena itulah, Ibrahim al-Khawwash berkeliling di desa-desa, lalu ia dijumpai oleh al-Husain bin Manshur dan berkata, "Dari mana kamu?" Ibrahim al-Khawwash, menjawab, "Aku berkeliling di desa-desa untuk memperbaiki keadaanku tentang tawakkal." Lalu al-Husain menjawab, "Kamu habiskan umurmu dalam membangun batinmu, maka di manakah menghabiskan umur pada tauhid?"

Maka menghabiskan umur pada Yang Mahaahad lagi Mahabener adalah puncak maksud orang-orang yang mencari dan akhir kenikmatan orang-orang yang *shiddiq*. Adapun membersihkan diri dari sifat-sifat yang membinasakan, maka itu berlaku seperti berlakunya keluar dari iddah dalam perkawinan. Adapun bersifat dengan sifat-sifat yang menyelamatkan, perbuatan-perbuatan taat lainnya, maka itu berlaku seperti berlakunya persiapan seorang wanita akan perlengkapannya, pembersihannya akan wajahnya dan penyisirannya akan rambutnya agar ia pantas dengan demikian itu untuk berjumpa dengan suaminya. Kalau wanita menghabiskan semua umurnya dalam membersihkan rahim dan menghiasi wajah, maka demikian itu menjadi dinding baginya daripada berjumpa dengan yang dicintai.

Maka begitulah seyogyanya kamu memahami jalan agama, kalau kamu termasuk orang-orang yang suka duduk-duduk. Dan kalau kamu itu seperti hamba yang jahat yang tidak bergerak kecuali karena takut dari pukulan dan mengharapkan upah, maka ambillah beserta menyusahkan badan dengan amal-amal yang lahiriah. Sesungguhnya di antara kamu dan kalbu ada dinding yang

tebal. Apabila kamu menunaikan amal perbuatan dengan sebenarnya, maka kamu termasuk penghuni surga. Akan tetapi, pada duduk-duduk itu ada kaum-kaum yang lain.

Apabila kamu telah mengetahui jalan pikiran tentang ilmu-ilmu *mu'amalah* yang di antara hamba dan Rabbnya, maka seyogyanya kamu menjadikan demikian itu adat kebiasaanmu pagi dan sore. Maka janganlah kamu lalai dari dirimu dan dari sifat-sifatmu yang menjauhkan dari Allah Swt., dan hal-hwalmu yang mendekatkan kepada-Nya Swt..Tetapi setiap murid seyogyanya ia mempunyai catatan yang ditetapkan padanya sejumlah sifat yang membinasakan, sejumlah sifat-sifat yang menyelamatkan, dan sejumlah perbuatan maksiat dan perbuatan taat.

Dan ia memeriksa dirinya atas catatan itu setiap hari dan mencukupi baginya dari sifat-sifat yang membinasakan akan pandangan pada sepuluh sifat. Sesungguhnya ia kalau selamat dari sepuluh sifat itu, maka ia selamat dari lainnya, yaitu kikir, sombong, 'ujub, riya', dengki, sangat marah, rakus kepada makanan, rakus kepada bersetubuh, cinta harta, dan cinta kedudukan. Dan di antara sifat-sifat yang menyelamatkan ada sepuluh yaitu: penyesalan atas dosa-dosa, sabar atas bencana, ridha dengan qadha, bersyukur atas segala kenikmatan, sikap tengah antara takut dan harapan, zuhud pada dunia, ikhlas dalam amal perbuatan, bagus budi pekerti terhadap para makhluk, mencintai Allah Swt. dan khusyu' bagi-Nya.

Inilah dua puluh macam sifat yaitu: sepuluh yang tercela dan sepuluh yang terpuji. Manakala ia dijaga dari sifat-sifat yang tercela satu sifat saja, maka ia menggariskan atas satu sifat itu dalam catatannya dania meninggalkan berpikir padanya dan bersyukur kepada Allah Swt. atas terjaganya dari satu sifat itu dan dibersihkan kalbunya daripadanya. Dan ia tahu bahwa demikian itu tidak dapat sempurna kecuali dengan taufiq dan pertolongan-Nya padanya.

Dan jika saja Allah Swt. menyerahkan demikian itu atas dirinya, niscaya ia tidak mampu menghapus sekurang-kurangnya sifat yang hina dari dirinya, lalu ia menghadapi kepada sembilan sifat yang tersisa. Dan begitu seterusnya ia berbuat sehingga ia menggaris atas semuanya. Dan begitu pula ia menuntut dirinya dengan bersifat dengan sifat-sifat yang menyelamatkan. Maka ia telah bersifat dengan sifat daripadanya seperti taubat dan penyesalan umpamanya, maka ia menggariskan atasnya dan ia menyibukkan diri dengan sisanya. Dan inilah yang diperlukan oleh seorang murid yang menyingsingkan lengan bajunya.

Bagian kedua, berpikir tentang keagungan Allah, kebesaran-Nya dan kesombongan-Nya. Dan padanya ada dua kedudukan. Kedudukan yang tertinggi adalah berpikir tentang Dzat Allah, sifat-sifat-Nya, dan arti nama-nama-Nya. Dan ia termasuk yang dicegah dimana dikatakan, "Berpikirlah tentang makhluk Allah Swt. dan janganlah berpikir tentang Dzat Allah." Demikian itu karena

sesungguhnya akal itu bingung padanya. Maka ia tidak sanggup memanjangkan penglihatannya kepadanya, kecuali orang-orang yang shiddiq. Kemudian mereka tidak mampu terus-menerus memandangi.

Bahkan segala makhluk yang lain, hal ihwal penglihatan mereka dengan dikaitkan dengan keagungan Allah Swt. seperti keadaan penglihatan kelelawar dengan dikaitkan kepada cahaya matahari. Maka kelelawar itu tidak sanggup memandangi sama sekali. Bahkan, ia bersembunyi di siang hari dan sesungguhnya ia pulang pergi di malam hari untuk memandangi pada sisa cahaya matahari apabila jatuh di atas bumi.

Dan hal ihwal orang-orang shiddiq adalah seperti keadaan manusia mengenai memandangi kepada matahari. Sesungguhnya manusia itu mampu memandangi kepadanya dan tidak sanggup terus-menerus memandangi. Ia takut atas penglihatannya jika saja ia mengekalkan pandangan. Dan pandangannya yang menyebar kepadanya itu dapat menimbulkan kaburnya mata dan menceraiberaikan penglihatan. Begitu pula pandangan kepada Dzat Allah Swt. itu dapat menimbulkan kebingungan, ketercengangan, dan kegoncangan akal.

Jadi, yang benar adalah bahwa ia tidak menghadapi jalan-jalan pikiran tentang Dzat Allah Swt.. Sesungguhnya kebanyakan akal tidak dapat menanggungnya. Bahkan kadar yang sedikit yang ditegaskan oleh sebagian ulama adalah bahwa Allah Swt. itu disucikan dari tempat dan dibersihkan dari penjuru dan arah, dan bahwa Dia tidak di dalam alam maupun di luarnya, dan Dia tidak bersambung dengan alam dan tidak terpisah dengannya. Dia telah membingungkan akal beberapa kaum sehingga mengingkari-Nya. Karena mereka tidak sanggup mendengar-Nya dan ma'rifat kepada-Nya.

Bahkan suatu golongan lemah dari menanggung lebih kurang dari ini ketika dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya Dia Mahabesar dan Mahatinggi daripada bahwa Dia memilih kepala, kaki, tangan, mata dan anggota badan, dan bahwa Dia adalah tubuh yang berbentuk yang mempunyai ukuran dan kadar, lalu mereka ingkar kepada ini dan menyangka bahwa demikian itu adalah menodai pada kebesaran Allah dan keagungan-Nya."

Sehingga sebagian orang dungu dari orang awam berkata, "Ini adalah sifat buah semangka dari India, bukan sifat Allah." Karena, dugaan orang yang patut dikasihani bahwa keagungan dan kebesaran adalah benda pada anggota-anggota badan ini. Dan ini karena manusia tidak dapat mengetahui kecuali dirinya, lalu ia tidak memandangi besar kecuali dirinya. Maka setiap apa yang tidak menyamai manusia dalam sifat-sifatnya, maka tidak dipahami kebesaran padanya.

Benar, puncaknya adalah bahwa ia menentukan dirinya cantik bentuknya yang duduk di atas tempat tidurnya, dan hidupnya ada anak-anak muda yang tunduk kepada perintahnya. Maka tidak ada keraguan bahwa puncaknya adalah ia menentukan yang demikian pada hak Allah Swt. dan Dia Mahasuci dari demikian sehingga kebesaran dapat dipahami.

Bahkan jika saja nyamuk mempunyai akal dan dikatakan kepadanya, “Rabbmu tidak memiliki dua sayap, tangan dan kaki dan Dia tidak mampu terbang”, niscaya nyamuk itu ingkar kepada yang demikian dan ia berkata, “Bagaimana Pencipta itu lebih kurang dari padaku. Apakah Dia tergantung sayapnya atau Dia lumpuh tidak mampu terbang atau aku mempunyai alat dan kemampuan yang Dia tidak mempunyai seperti itu, sedang Dia adalah Penciptaku dan yang membentukku.”

Ketika pandangan pada Allah Swt. dan sifat-sifat-Nya itu dipandang bahaya dari segi ini, maka adab syara’ dan kebaikan pada makhluk menuntut agar tidak menghadapi jalan-jalan pikiran padanya. Tetapi kita berpindah kepada kedudukan yang kedua, yaitu pandangan pada perbuatan-perbuatan Allah, jalan-jalan qadar-Nya, keajaiban-keajaiban ciptaan-Nya dan keindahan-keindahan urusan-Nya pada ciptaan-Nya. Sesungguhnya semua itu menunjukkan kepada keagungan-Nya, kesombongan-Nya Mahasuci-Nya, dan Maha Tinggi-Nya. Dan juga menunjukkan kepada kesempurnaan ilmu-Nya dan hikmah-Nya dan kepada terlaksana kehendak-Nya dan qudrat-Nya. Lalu dipandang kepada sifat-sifat-Nya dari bekas-bekas sifat-Nya. Sesungguhnya kita tidak sanggup memandangi kepada sifat-sifat-Nya sebagaimana kita tidak sanggup memandangi kepada bumi manakala bersinar dengan cahaya matahari. Dan dengan kita mengambil dalil atas besarnya cahaya matahari dengan dikaitkan kepada cahaya bulan dan bintang-bintang lainnya. Karena cahaya bumi itu dari bekas-bekas cahaya matahari. Dan memandangi kepada bekas-bekas itu menunjukkan atas yang memberi bekas atas dalil apa saja, walaupun itu tidak dapat menduduki tempat pandangan pada yang memberi bekas.

Dan semua yang ada di dunia adalah bekas dari bekas-bekas *qudrat* Allah Swt. dan nur dari nur-nur Dzat-Nya. Bahkan tidak ada kegelapan yang lebih sangat daripada *adam* (tidak ada), dan tidak ada nur yang lebih terang daripada *wujud* (ada). Dan adanya segala sesuatu semuanya itu nur dari nur-nur Dzat Allah Yang Mahatinggi dan Mahasuci. Karena, berdiri adanya segala sesuatu itu dengan Dzat-Nya Yang Maha Berdiri dengan Diri-Nya, sebagaimana berdirinya cahaya tubuh adalah dengan cahaya matahari yang menyinari dengan dirinya.

Dan manakala sebagian matahari telah tersingkap maka adat kebiasaan telah berlaku dengan meletakkan cuci tangan yang di dalamnya ada air, sehingga matahari dapat dilihat di dalamnya dan mungkin memandangi kepada matahari. Maka air itu menjadi perantara yang mengurangi sedikit dari cahaya matahari sehingga sanggup memandangi kepadanya. Maka begitu pula perbuatan-perbuatan adalah perantara yang padanya kita dapat menyaksikan sifat-sifat yang mengerjakannya dan kita tidak silau dengan cahaya-cahaya Dzat setelah menjauhkan kita daripadanya dengan perantara perbuatan-perbuatan.

Maka inilah rahasia sabda Rasulullah Saw., “Berpikirlah tentang makhluk Allah dan janganlah berpikir tentang Dzat Allah Swt..”[]



Bab Keempat

Cara Tafakur

Berkaitan dengan penjelasan seputar cara berpikir intens.

Ketahuiilah, setiap apa yang ada dalam wujud dari selain Allah Swt., maka ia adalah perbuatan Allah dan ciptaan-Nya. Dan setiap atom dari atom-atom dari *jauhar* (molekul), *'aradh* (benda) sifat dan yang disifati, maka padanya ada keajaiban-keajaiban dan keganjilan-keganjilan yang dengannya tampak hikmah Allah, *qudrat*-Nya, keagungan-Nya, dan kebesaran-Nya.

Dan menghitung yang demikian itu tidak mungkin karena jika saja air laut itu tinta bagi yang demikian, niscaya air laut habis sebelum habis sepersepuluh dari sepersepuluh yang demikian. Tetapi kami member isyarat kepada sejumlah daripadanya agar demikian itu menjadi contoh bagi lainnya. Maka kami berkata bahwa segala yang ada yang diciptakan itu terbagi kepada apa yang tidak diketahui asalnya, maka kita tidak mungkin berpikir padanya. Dan banyak sekali segala yang ada yang tidak kita ketahuinya. Allah Swt. telah berfirman, *"Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya,"* (QS an-Nahl [16]: 8). Allah Swt. juga berfirman, *"Mahasuci Rabb yang menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui,"* (QS Yâsin [36]: 36). Allah Swt. juga berfirman, *"Dan kami menciptakanmu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui,"* (QS al-Wâq'ah [56]: 61).

Dan kepada apa yang diketahui asalnya dan jumlahnya dan tidak diketahui perinciannya. Maka mungkin kita berpikir tentang perinciannya. Dan itu terbagi kepada apa yang kita dapat mengetahuinya dengan panca indra penglihatan dan kepada apa yang kita tidak mengetahuinya.

Adapun yang kita tidak dapat mengetahuinya, maka itu adalah seperti para malaikat, jin, syaitan-syaitan, 'Arsy, kursi dan lain-lainnya dan jalan pikiran tentang perkara-perkara ini adalah termasuk yang sempit dan tersembunyi. Maka hendaklah kita berpisah kepada yang lebih dekat kepada kepaahaman yaitu segara yang dapat ditangkap dengan panca indra penglihatan. Dan demikian itu adalah langit-langit tujuh, bumi dan yang ada di antara keduanya.

Maka langit-langit itu dapat disaksikan dengan bintang-bintangnya, mataharinya, bulannya, gerakannya, putarannya pada waktu terbitnya dan terbenamnya. Dan bumi itu dapat disaksikan dengan apa yang di dalamnya, lautannya, hewannya, dan tumbuh-tumbuhannya. Dan apa yang ada di antara keduanya, yaitu bahwa udara itu dapat diketahui dengan mendung-mendungnya, hujan-hujannya, guruhnya, kilatnya, halilintarnya, awannya dan angin-anginya yang tertiup dengan keras.

Maka inilah jenis-jenis yang dapat disaksikan dari langit-langit, bumi, dan di antara keduanya. Dan setiap jenis daripadanya itu terbagi kepada macam-macam. Dan setiap macam itu terbagi kepada bagian-bagian. Dan setiap bagian itu bercabang-cabang kepada kelompok-kelompok. Maka tidak ada penghabisan bagi bercabang-cabangnya yang demikian dan yang terbaginya pada perbedaan sifat-sifatnya, bentuk-bentuknya dan arti-artinya yang zhahir dan yang batin. Maka semua yang demikian itu adalah jalan pikiran.

Maka tidaklah bergerak suatu atom pun di langit dan di bumi dari benda padat, tumbuh-tumbuhan, hewan, orbit, dan bintang-bintang melainkan Allah Swt. adalah yang menggerakkannya. Dan dalam geraknya ada satu hikmah, dua hikmah, sepuluh dan seribu hikmah. Dan setiap yang demikian itu adalah saksi bagi Allah Swt. dengan ke-*Alhad*-Nya dan menunjukkan atas kebesaran-Nya dan kesombongan-Nya. Dan itu adalah tanda-tanda yang menunjukkan kepada-Nya. Al-Qur'an telah datang dengan menganjurkan kepada tafakkur tentang tanda-tanda ini. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam QS *Âli 'Imrân* (3): 190 dan QS *ar-Rûm* (30): 20.

Dari permulaan Al-Qur'an sampai akhirnya, hendaklah kami sebutkan cara berpikir pada sebagian ayat. Maka di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah manusia yang diciptakan dari setetes mani. Dan sesuatu yang paling dekat kepadamu adalah dirimu dan kepadamu ada keajaiban-keajaiban yang menunjukkan kepada kebesaran Allah Swt. yang akan habis umur dalam usaha mengetahui sepersepuluh dari sepersepuluhnya, sedang kamu lalai daripadanya.

Maka hai orang yang lalai dari dirinya dan yang bodoh dengannya, bagaimana kamu mengharap mengetahui selain kamu, dan Allah Swt. telah menyuruhmu

agar tadabbur tentang dirimu dalam kitab-Nya Yang Mahamulia. Maka Dia berfirman, *"Dan pada dirimu, maka apakah kamu tiada memperhatikan."* (QS adz-Dzâriyât [51]: 21).

Dan Allah menyebutkan bahwa kamu diciptakan dari setetes mani yang kotor. Maka Dia berfirman, *"Binasalah manusia, alangkah amat sangat kekufurannya? Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Dia menciptakannya, lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya. Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur. Kemudian jika Dia telah menghendaki Dia membangkitkannya kembali,"* (QS 'Abasa [80]: 17-22). Dan Allah Swt. berfirman, *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu menjadi manusia yang berkembang biak,"* (QS ar-Rûm [30]: 20). Tentang hal ini Allah juga berfirman QS al-Qiyâmah (75): 37-38, QS al-Murslât (77): 20-22, QS Yâsin (36): 77, dan QS al-Insân (76): 2.

Kemudian Allah menyebutkan bagaimana Dia menjadikan setetes mani menjadi segumpal darah, segumpal darah menjadi segumpal daging, dan segumpal daging menjadi tulang. Allah Swt. berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan seperti itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging Kami jadikan tulang-tulang,"* (QS al-Mu'minûn [23]: 12-14).

Maka mengulang-ulangi sebutan *nuthfah* (air mani) dalam Kitab Al-Qur'an yang mulia tidaklah untuk didengar kata-katanya dan ditinggalkan tafakur tentang artinya. Maka perhatikanlah sekarang kepada *nuthfah*. Ia adalah setetes air yang kotor. Jika saja ia ditinggalkan sesaat untuk dipikul oleh udara, niscaya ia rusak dan busuk. Bagaimana *nuthfah* dikeluarkan oleh Rabb semua *Ilah* dari tulang rusuk dan tulang dada. Dan bagaimana Dia mengumpulkan di antara laki-laki dan perempuan dan Dia melemparkan kasih sayang dan kecintaan pada kalbu mereka.

Dan bagaimana Dia menuntut mereka dengan rantai kecintaan dan nafsu syahwat kepada berkumpul. Dan bagaimana Dia mengeluarkan air mani dari laki-laki dengan gerakan bersetubuh. Dan bagaimana Dia menarik darah haidh dari dalamnya urat-urat dan mengumpulkannya pada rahim. Kemudian bagaimana Dia menciptakan anak dari air mani dan memberi minuman kepadanya dengan darah haidh dan memberi makanan kepadanya sehingga anak itu berkembang, tumbuh, dan membesar.

Dan bagaimana Dia menjadikan air mani yang berwarna putih cemerlang menjadi segumpal darah yang merah kemudian bagaimana Dia menjadikannya selumpal daging kemudian bagaimana Dia membagi bagian-bagian air mani yang menyerupai lagi sama kepada tulang belulang, urat saraf, urat-urat, tali pusar, dan daging. Kemudian bagaimana Dia menyusun dari daging urat saraf dan urat-

urat menjadi anggota-anggota badan yang zhahir. Lalu Dia membulatkan kepala, melubangi pendengaran, penglihatan, hidung, mulut dan jalan-jalan masuk lainnya.

Kemudian Dia memanjangkan tangan dan kaki dan membagi kepala-kepalanya dengan jari-jarinya dan membagi jari-jari dengan anak-anak jari. Kemudian Dia bagaimana menyusun anggota-anggota badan yang batin dari hati, perut besar, jantung, paru-paru, empedu, rahim, tempat kencing, dan usus-usus. Masing-masing itu atas bentuk yang tertentu ukuran yang tertentu untuk pekerjaan tertentu.

Kemudian bagaimana Dia membagi setiap anggota badan dari anggota-anggota badan itu dengan bagian-bagian yang lain. Maka Dia menyusun mata dari tujuh tingkat, bagi setiap tingkat terdapat sifat tertentu dan bentuk tertentu dan jika saja tidak ada satu tingkat daripadanya atau hilang satu sifat dari sifat-sifatnya niscaya mata tidak dapat melihat. Maka jika saja kita berusaha mensifati apa yang ada pada masing-masing anggota-anggota tubuh ini dari keajaiban-keajaiban dan tanda-tanda kebesaran, niscaya habislah umur padanya.

Maka perhatikanlah sekarang kepada tulang-belulang dan itu adalah tubuh yang keras lagi kuat, bagaimana Dia menciptakannya dari air mani yang lemah lagi halus, kemudian Dia menjadikannya tiang bagi badan, kemudian Dia menentukannya dengan ukuran-ukuran yang berbeda-beda dan bentuk-bentuk yang bermacam-macam. Maka di antaranya ada yang kecil, yang besar, yang panjang, yang bulat, yang berlubang, yang tidak berlubang, yang lebar, dan yang halus.

Ketika manusia itu memerlukan kepada gerakan dengan seluruh badannya dan dengan sebagian anggota badannya lagi memerlukan kepada pulang pergi pada segala keperluannya, maka Dia tidak menjadikan tulangnya, itu satu tulang, tetapi tulang-tulang yang banyak. Di antara tulang-tulang itu ada pergelangan sehingga mudah bergerak dengannya. Dan Dia menentukan bentuk setiap masing-masing daripadanya sesuai atas gerakan yang diminta. Kemudian Dia menyambung pergelangan-pergelangannya dan mengikatkan sebagiannya dengan sebagian yang lain dengan tali-tali yang ditumbuhkan dari salah satu dua tepi tulang.

Dan Dia meletakkannya dengan tulang yang lain seperti ikatan baginya. Kemudian Dia menciptakan pada salah satu dari dua tepi tulang akan tambahan-tambahan yang keluar darinya dan pada tepi yang lain akan lubang yang menyelam padanya yang sesuai dengan bentuk tambahan-tambahan itu agar ia masuk padanya dan bersesuaian atasnya. Maka jadilah seorang hamba kalau hendak menggerakkan bagian dari badannya, niscaya tidak tercegah atasnya. Dan jika saja tidak ada pergelangan-pergelangan niscaya yang demikian itu sukar atasnya.

Kemudian perhatikan bagaimana Dia menciptakan tulang-belulang kepala dan bagaimana Dia mengumpulkannya dan menyusunnya dari lima puluh lima tulang yang bermacam-macam bentuk dan rupa, lalu Dia menyusun sebagiannya kepada sebagian yang lain dimana dengannya bola kepala sama seperti yang kamu lihat. Maka di antaranya ada enam yang tertentu bagi tempurung kepala, empat belas bagi tulang rahang atas, dua bagi tulang rahang bawah. Dan sisanya adalah gigi-gigi. Sebagiannya adalah lebar yang pantas untuk menumbuk, sebagiannya adalah tajam yang pantas untuk memotong yaitu gigi taring, gigi geraham dan gigi depan.

Kemudian Dia menjadikan leher itu kendaraan bagi kepala dan menyusunnya dari tujuh buku-buku tulang yang berlubang dan bulat. Padanya terdapat kemiringan-kemiringan, tambahan-tambahan (tonjolan-tonjolan) dan kekurangan-kekurangan (lekuk-lekuk) agar sebagiannya bersesuaian atas lainnya. Dan menyebutkan segi hikmah padanya itu panjang. Kemudian Dia menyusun leher di atas punggung dan Dia menyusun punggung dari bawah leher sampai akhir tulang pantat dari dua puluh empat buku-buku tulang.

Dan Dia menyusun pantat dari tiga bagian yang berbeda-beda, lalu bersambung dengannya dari bawahnya itu tulang ekor. Tulang ekor juga tersusun dari tiga bagian. Kemudian tulang-belulang punggung bersambung dengan tulang-belulang dada, tulang-belulang bahu tulang-belulang kedua tangan, tulang-belulang bulu ari-ari, tulang belulang pantat, tulang belulang kedua paha, kedua mata kaki dan jari-jari kedua kaki.

Maka kita tidak akan memanjangkan menyebut bilangan yang demikian itu. Dan semua bilangan tulang-belulang pada badan manusia adalah dua ratus empat puluh delapan tulang selain tulang belulang yang kecil yang disesap dengannya lubang-lubang pergelangan. Maka perhatikanlah bagaimana Dia menciptakan semua yang demikian itu dari air mani yang lemah lagi halus. Tidaklah yang dimaksud dengan menyebut bilangan tulang-belulang adalah agar diketahui jumlahnya. Sesungguhnya ini adalah ilmu yang dekat yang dapat diketahui oleh para dokter dan orang-orang yang ahli bedah. Akan tetapi dimaksudkan dengannya agar memandang daripadanya tentang yang mengaturnya dan yang membeda-bedakannya di antara bentuk-bentuknya dan ukuran-ukurannya yang dikhususkannya dengan bilangan yang bertentangan ini. Karena jika saja Dia menambahkan satu kepadanya, niscaya demikian itu menjadi mala petaka atas manusia yang ia memerlukan kepada mencabutnya. Dan jika saja Dia mengurangi satu daripadanya, niscaya demikian itu adalah kekurangan yang memerlukan kepada penambalannya.

Kemudian perhatikanlah bagaimana Allah Swt. menciptakan alat-alat untuk menggerakkan tulang-belulang, yaitu otot-otot. Maka Dia menciptakan dalam badan manusia lima ratus dua puluh sembilan otot. Otot tersusun dari daging,

dan urat saraf, pembalut, dan tutup. Dan itu bermacam-macam ukuran-ukuran dan bentuk-bentuknya menurut perbedaan tempat dan kadar keperluannya. Maka dua puluh empat otot daripadanya adalah untuk menggerakkan biji mata dan pelupuk-pelupuknya. Jika saja berkurang satu otot dari keseluruhannya, niscaya cacat urusan mata.

Demikianlah bagi setiap anggota badan mempunyai otot-otot dengan bilangan yang tertentu dan kadar yang tertentu. Dan urusan saraf, urat-urat, urat darah urat-urat yang mengalir padanya darah merah, jumlahnya tempat tumbuhnya, bercabang-cabangnya, itu lebih menakjubkan daripada ini semuanya. Dan penjelasannya akan panjang. Maka bagi pikiran ada jalan pada masing-masing bagian-bagian ini, kemudian pada masing-masing anggota-anggota badan, kemudian pada keseluruhan badan.

Maka yang semua demikian itu adalah pandangan kepada keajaiban-keajaiban tubuh. Dan sifat-sifat yang tidak dapat diketahui dengan panca indra itu lebih menakjubkan. Maka perhatikanlah sekarang kepada zahir manusia dan batinnya, kepada badannya dan sifatnya, maka kamu dapat melihat dengannya keajaiban-keajaiban dan ciptaan yang menuntut keajaiban. Dan semua yang demikian itu adalah ciptaan Allah dalam setetes air yang kotor. Maka kamu dapat melihat dari ini akan ciptaan-Nya dalam setetes air. Lalu apa ciptaan-Nya pada kerajaan langit dan bintang-bintangnya?

Dan apa hikmah dalam letak-letaknya, bentuk-bentuknya, ukuran-ukurannya, bilangan-bilangannya, berkumpul sebagiannya, berpisah sebagiannya, berbeda-beda rupa-rupanya dan berlebih kurang arah timur dan arah baratnya. Maka janganlah kamu menduga bahwa satu atom pun dari kerajaan langit itu terlepas dari hikmah dan hukum. Bahkan kerajaan langit itu adalah ciptaan yang paling sempurna dan bikinan yang paling teliti dan lebih mengumpulkan keajaiban-keajaiban daripada badan manusia. Bahkan tidak ada bandingan bagi semua yang di bumi kepada keajaiban-keajaiban langit. Karena itulah Allah Swt. berfirman, *"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya atau langit? Allah telah membangunnya. Dia meninggikan bangunannya, lalu menyempurnakannya dan Dia menjadikan malamnya gelap dan menjadikan siangnya terang-benderang,"* (QS an-Nâzi'ât [79]: 27-29).

Perhatikanlah kepada kelemahan-lembutan dan kemurahan-kemurahan kemudian kepada qudrat dan hikmah, maka kamu disilaukan oleh keajaiban-keajaiban hadirat *Ilahiah*. Yang sangat mengherankan adalah dari orang yang melihat tulisan yang bagus atau lukisan yang bagus di atas dinding, lalu ia memandang bagus kepadanya. Maka ia memalingkan seluruh cita-citanya kepada tafakkur tentang pelukis dan penulis dan bagaimana melukisnya dan menulisnya dan bagaimana ia mampu atasnya dan ia senantiasa memandang besar kepadanya dalam dirinya dan ia berkata, "Alangkah cerdasnya, dan alangkah sempurna ciptaannya, dan alangkah bagus kemampuannya."

Kemudian ia memandang kepada keajaiban-keajaiban ini pada dirinya dan lainnya kemudian ia lalai dari Penciptanya dan Penggambarnya. Tidak mencengangkannya oleh kebesaran-Nya dan tidak membingungkannya oleh keagungan-Nya dan hikmah-Nya.

Maka inilah sekelumit dari keajaiban-keajaiban badanmu yang tidak mungkin membahas secara keseluruhan. Maka itulah, jalan yang lebih mendekati kepada pikiranmu dan saksi yang paling agung atas kebesaran penciptaanmu, sedang kamu lalai dari yang demikian lagi yang disibukkan dengan perutmu dan farjimu. Kamu tidak mengenal dari dirimu kecuali bahwa kamu lapar, lalu kamu makan, dan kenyang, lalu kamu tidur, dan bernafsu, lalu bersetubuh, dan marah, lalu berperang. Dan binatang-binatang semuanya bersekutu denganmu tentang mengenal yang demikian itu.

Sesungguhnya kekhususan manusia yang menghalangi binatang-binatang daripadanya adalah ma'rifat kepada Allah Swt. dengan memandang pada kerajaan langit dan bumi dan keajaiban-keajaiban tepi-tepi langit dan diri karena dengan ma'rifat itu, seorang hamba masuk ke dalam kelompok para malaikat yang mendekatkan diri kepada Allah dan dikumpulkan dalam kelompok para nabi dan para orang shiddiq dengandidekatkan dari hadihrat Rabb alam semesta.

Kedudukan ini tidaklah bagi binatang-binatang dan tidak pula bagi manusia yang ridha dengan dunia dengan nafsu syahwat binatang. Sesungguhnyaitu lebih banyak jelek daripada binatang-binatang. Karena tidak ada kemampuan bagi binatang atas yang demikian. Adapun manusia, maka Allah telah menciptakan baginya kemampuan, kemudian ia tidak mempergunakannya dan mengkufuri nikmat Allah padanya. Mereka itu adalah seperti hewan, bahkan mereka itu lebih sesat jalannya.

Apabila kamu telah mengetahui jalan pikiran tentang dirimu, maka berpikirlah tentang bumi yang menjadi tempat tinggalmu, kemudian tentang sungai-sungainya lautan-lautannya, gunung-gunungnya, dan tambang-tambangnya. Kemudian naiklah dari bumi itu ke kerajaan-kerajaanlangit. Adapun bumi, maka diantara tanda-tanda kebesaran-Nya adalah bahwa Dia menciptakan bumi menjadi hamparan dan terbentang dan membuat padanya jalan-jalan yang berliku-liku, dan menjadikan bumi itu dapat ditundukkan agar kamu dapat berjalan dalam semua penjurunya, dan menjadikannya bulat yang tidak bergerak, dan meneguhkan padanya gunung-gunung sebagai tiang-tiang baginya yang dapat mencegahnyadari bergoyang.

Kemudian Dia melapangkan sisi bumi sehingga anak-anak Adamlemah dari sampai ke semua sudutnya, walaupun panjang umur merekadan banyak keliling mereka. Maka Allah Swt. berfirman, *"Dan langit itu Kami dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa. Dan bumi itu Kami hamparkan, maka sebaik-baikyang menghamparkan adalah Kami"* (QS adz-Dzâriyât [51]: 47-48). Allah

SwT. berfirman, "Dialah yang menjadikan bumi mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya" (QS al-Mulk [67]: 15). Allah SwT. juga berfirman, "Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu" (QS al-Baqarah [2]:22).

Allah SwT. memperbanyak dalam Kitab-Nya yang mulia dari menyebut bumi agar dibuat *tafakur* tentang keajaiban-keajaibannya. Maka punggung bumi adalah tempat tinggal bagi orang-orang yang hidup, dan dalamnya adalah tempat tidur bagi orang-orang yang telah mati. Allah SwT. berfirman, "Bukankah Kami menjadikan bumi tempat orang-orang berkumpul orang-orang hidup dan orang-orang mati," (QS al-Mursalât [77]: 25-26).

Maka perhatikanlah kepada bumi, sedang ia mati lalu apabila air diturunkan di atasnya, maka ia berguncang, bertambah, menjadi hijau, menumbuhkan keajaiban-keajaiban tumbuh-tumbuhan dan keluar daripadanya macam-macam hewan.

Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa keajaiban-keajaiban air mani yang kotor itu telah lemah dari diketahui oleh orang-orang yang terdahulu dan orang-orang kemudian dan Allah tidak bersumpah dengannya. Maka apa dugaanmu dengan yang disumpahakan oleh Allah SwT. dan dialihkan-Nya rezeki-rezeki kepadanya dan dikaitkan-Nya rezeki-rezeki itu kepadanya. Maka Allah SwT. berfirman, "Dan di langit terdapat rezekimu dan terdapat apa yang dijanjikan kepadamu," (QS adz-Dzâriyât [51]: 22).

Dan Allah SwT. memuji kepada orang-orang yang berpikir tentang demikian. Maka Dia berfirman, "Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit-langit dan bumi," (QS Âli 'Imrân [3]: 191). Dan Rasulullah Saw. bersabda, "Celaka bagi orang yang membaca ayat ini dan mengusap dengan ayat itu akan kumisnya."²³¹Maksudnya, ia melewatinya tanpa berpikir. Dia SwT. mencela orang-orang yang berpaling daripadanya, "Dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang dijaga, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya," (QS al-Anbiyâ' [11]: 32).

Maka apa perbandingan semua laut dan bumi dengan langit? Semua laut dan bumi itu berubah-ubah dalam waktu dekat, sedang langit-langit itu keras, kuat, dan terjaga dari perubahan, sehingga Kitab (ketentuan azali) sampai kepada ajalnya. Karena itu, Allah SwT. menamakannya *terjaga*. Allah berfirman, "Dan Kami jadikan atap yang terjaga," (QS al-Anbiyâ'[11]: 32). Allah Yang Mahasuci juga berfirman, "Dan Kami bangun di atas kamu tujuh (langit) yang kokoh," (QS an-Naba' [78]: 12). Allah SwT. berfirman, "Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah membangunnya, Dia meninggikan bangunannya, lalu menyempurnakannya," (QS an-Nâzi'ât [79]: 27-28).

Maka perhatikanlah kepada kerajaan langit dan bumi agar kamu melihat keajaiban-keajaiban, kemuliaan dan keperkasaan, dan janganlah kamu menduga

231 *Takhrîjnya* telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

bahwa arti memperhatikan kepada alam malakut itu dengan kamu memanjangkan penglihatan kepadanya, lalu kamu melihat warna birunya dan cahaya planet-planet dan berpisah-pisah. Sesungguhnya binatang-binatang itu bersekutu denganmu pada pandangan ini.

Kalau ini yang dimaksud, maka mengapa Allah Swt. memuji Ibrahim dengan firman-Nya, "Dan demikiaulah Kami perlihatkan kepada Ibrahim kerajaan-kerajaan langit dan bumi" (QS al-An'âm [6]: 75).


Tidak, bahkan setiap yang diketahui dengan panca indra penglihatan, maka Al-Qur'an mengatakannya dengan *alam Mulk* dan *Syahadah*, dan apa yang tidak tampak dari penglihatan, maka dikatakannya dengan alam ghaib dan malakut. Dan Allah Swt. adalah Maha Mengetahui alam ghaib dan alam *syahadah* dan Mahaperkasa di *alam Mulk* dan *alam Malakut*. Dan tidak seorang pun yang meliputi dengan suatu dari ilmu-Nya kecuali dengan yang dikehendaki-Nya. Dan Dia adalah Maha Mengetahui yang ghaib (yang tidak tampak), maka Dia tidak menampakkan atas keghaibannya kepada seseorang kecuali orang yang diridhai dari seorang Rasul.

Maka tundalah ini orang yang berakal akan pikiranmu tentang alam malakut, maka mudah-mudahan Allah membuka bagimu akan pintu-pintu langit, lalu berkelilinglah dengan kalbumu pada penjuru-penjuru sampai kalbumu berdiri di hadapan 'Arsy Rabb Yang Maha Pengasih.

Maka ketika itu kadang-kadang dapat diharapkan bagimu akan tingkat 'Umar Ibnul Khaththab ra., dimana ia berkata, "Kalbuku melihat Rabbku." Ini karena sampai kepada yang paling jauh itu tidak terjadi kecuali setelah melewati yang paling dekat. Dan paling dekatnya sesuatu kepadamu adalah dirimu, kemudian bumi yang menjadi tempat tinggalmu, kemudian udara yang mengelilingimu, kemudian tumbuh-tumbuhan, hewan dan apa yang di atas permukaan bumi, kemudian keajaiban-keajaiban udara, yaitu yang di antara langit dan bumi, kemudian langit-langit tujuh dengan planet-planetnya, kemudian Kursi, kemudian 'Arsy, kemudian para malaikat yang menjadi pembawa 'Arsy dan gudang-gudang langit.

Maka kita berlindung kepada Allah dari kesesatan dan memohon kepada-Nya agar menjauhkan kita akan tergelincirnya tapak kaki orang-orang bodoh dengan karunia-Nya, kemurahan-Nya, anugerah-Nya, kebaikan-Nya, dan rahmat-Nya.

Telah selesai bahasan yang kesembilan dari *bagian* yang menyelamatkan. Dan segala puji bagi Allah Yang Mahaahad. Dan mudah-mudahan *shalawat* dan *salam*-Nya senantiasa dilimpahkan atas Nabi Muhammad Saw. dan keluarga beliau. Akan diiringi oleh bahasan di seputar mengingat kematian dan yang sesudahnya, dan dengan bahasan ini sempurnalah semua diwan dengan pujian kepada Allah dan kemurahan-Nya.[]



Bagian Keempat Puluh
Mengingat Mati dan
Memersiapkan Diri bagi
Kehidupan Sesudahnya



Bab Pertama

Mengingat Kematian

Berkaitan dengan penjelasan seputar anjuran dan keutamaan untuk mengingat kematian.

Segala puji bagi Allah yang memecahkan leher orang-orang yang perkasa dengan kematian, menghancurkan tulang punggung kiswa-kiswa dengannya, dan dengannya pula Dia memendekkan angan-angan kaisar-kaisar yang hati mereka senantiasa lari dari ingat kematian, sehingga datang kepada mereka janji yang benar (kematian), lalu menjatuhkan mereka dalam kuburan. Maka mereka dipindah dari istana ke kuburan, dari terangnya ayunan ke gelapannya liang lahad, dari bermain-main dengan gadis-gadis dan anak-anak muda kepada kerasnya penderitaan dengan binatang-binatang kecil dan ulat-ulat, dari merasakan kenikmatan makanan dan minuman kepada berguling-guling di tanah, dari kejinakan kalbu berkumpul kepada keliaran kalbu karena sendirian, dan dari tempat tidur yang empuk ke tempat jatuh yang keras. Maka perhatikanlah, apakah mereka menemukan benteng dan kemuliaan dari kematian itu, dan dinding dan penjagaan dari kematian? Dan perhatikanlah, *"Adakan kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar"* (QS Maryam [19]: 98).

Mahasuci Allah yang menyendiri dengan keperkasaan dan kekuasaan, dan mengutamakan diri-Nya dengan hak kekekalan, dan menghinakan semua jenis

makhluknya dengan *fana* (tidak kekal). Kemudian menjadikan kematian itu jalan selamat bagi orang-orang yang bertakwa dan janji bagi mereka untuk berjumpa (dengan Rabbnya) Dia menjadikan kuburan itu tahanan bagi orang-orang yang celaka dan penjara yang sempit atas mereka sampai hari keputusan dan penetapan (hari Kiamat).

Maka layak dengan orang yang kematian itu tempat jatuhnya, tanah itu tempat tidurnya, ulat itu teman kejinakan kalbunya, malaikat Munkar dan Nakir itu teman duduknya, kuburan itu tempat tinggalnya, perut bumi itu tempat tetapnya, hari Kiamat itu janjinya, dan surga atau neraka itu tempat kedatangannya, bahwa tidak ada baginya pikiran kecuali pada kematian, tidak ada ingatan kecuali padanya, tidak ada persiapan kecuali baginya, maka tidak ada pemikiran kecuali padanya, tidak ada penglihatan kecuali kepadanya, tidak ada penaikan kecuali atasnya, tidak ada perhatian kecuali dengannya, tidak ada daya kecuali sekitarnya dan tidak ada penantian dan penunggu kecuali baginya.

Dan, patut bahwa ia menyiapkan dirinya di antara orang-orang yang mati dan ia melihatnya dalam pemilik-pemilikan kuburan. Sesungguhnya setiap yang akan datang itu dekat. Dan yang jauh adalah apa yang tidak akan datang. Dan Rasulullah Saw. bersabda, *"Orang yang pandai adalah orang yang menundukkan dirinya dan beramal untuk sesudah mati."*²³²

Dan tidak mudah penyediaan bagi sesuatu kecuali selalu baru ingatan kepadanya dan tidak selalu baru ingatan kepadanya kecuali ketika mengingat-ingat dengan mendengar segala yang mengingatkan kepadanya dan memandang pada segala yang memperingatkan atasnya. Dan kami akan menyebutkan dari urusan kematian pendahuluan-pendahuluannya, segala yang mengikutinya hal ihwal akhirat, Kiamat, surga dan neraka, apa yang tidak boleh tidak bagi hamba dari mengingat-ingatnya secara berulang kali dan terus-menerus dengannya dengan berpikir dan melihat dengan penglihatan kalbu, agar demikian itu pendorong kepada persiapan.

Maka telah dekat keberangkatan bagi yang sesudah kematian, lalu tidak tersisa dari umur kecuali sedikit, sedang para makhluk lalai daripadanya. Allah Swt. telah berfirman, *"Telah dekat kepada manusia dari menghisap segala amalan mereka, sedang mereka dalam kelalaian lagi berpaling,"* (QS al-Anbiyâ' [21]: 1).[]

232 *Takhrirnya* telah kami sampaikan pada pembahasan sebelumnya.

Bab Kedua

Cara Mengingat Mati

Berkaitan dengan penjelasan seputar ragam dan cara mengingat mati.

Ketahuilah, orang yang tekun dalam urusan-urusan dunia yang rajin dalam tipu dayanya, yang menyukai nafsu syahwatnya itu kalbunya pasti lalai dari mengingat kematian. Maka ia tidak ingat kepadanya dan apabila ia diingatkan dengannya, maka ia benci kepadanya dan lari daripadanya. Mereka adalah orang-orang yang difirmankan oleh Allah tentang mereka, *"Katakanlah! Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan,"* (QS al-Jumu'ah [62]: 8).

Kemudian manusia itu adakalanya orang yang tekun, adakalanya orang yang bertaubat pada permulaan, dan adakalanya orang yang ma'rifat pada tingkat akhir. Adapun orang yang tekun (dalam urusan dunia), ia tidak akan mengingat kematian. Dan kalau ia mengingat, ia ingat kepadanya karena penyesalan atas dunianya dan ia sibuk dengan mencelanya. Dan ini mengingat kematian menambahnya jauh dari Allah.

Adapun orang yang bertaubat, maka sesungguhnya ia memperbanyak dari mengingat kematian agar dengannya terbangkit dari kalbunya rasa takut dan

khassyyah, lalu ia menepati dengan sempurnanya taubat. Dan kadang-kadang ia benci kepada kematian karena takut bahwa ia disambarnya sebelum sempurna taubatnya dan sebelum memperbaiki bekal. Dan itu dimaafkan dalam kebencian kepada kematian dan orang ini tidak termasuk di bawah sabda Rasulullah Saw., “Siapa saja yang tidak menyukai perjumpaan dengan Allah, niscaya Allah tidak menyukai perjumpaan dengannya.”²³³

Sesungguhnya orang ini tidak benci kepada kematian dan perjumpaan dengan Allah. Sesungguhnya ia takut kehilangan perjumpaan dengan Allah karena kekurangannya dan keteledorannya. Dan ia itu seperti orang yang bertaubat dari menjumpai kekasih karena sibuk dengan persiapan bagi perjumpaan dengannya atas cara yang disenanginya. Maka ia tidak dianggap sebagai orang yang benci kepada perjumpaan dengannya. Tanda orang seperti ini ia terus-menerus mempersiapkan baginya yang tidak ada kesibukan baginya selain itu. Kalau tidak, maka ia dihubungkan dengan orang yang tekun dalam urusan dunia.

Adapun orang yang ma’rifat, ia mengingat kematian dengan terus-menerus. Karena kematian adalah janji bagi perjumpaan dengan kekasihnya. Dan orang yang mencintai itu tidak lupa sama sekali akan janji perjumpaan dengan orang yang dicintainya.

Orang ini pada kebiasaan perkara itu merasakan lambat datangnya kematian dan menyukai datangnya, agat ia terlepas dari negeri orang-orang yang durhaka dan berpindah ke sisi Rabb alam semesta. Sebagaimana diriwayatkan dari Hudzaifah bahwa ketika itu mendekati kematian, maka ia berkata, “Kekasih datang atas kemiskinan. Tidak beruntung orang yang menyesal. Wahai Allah, kalau Engkau mengerti bahwa kemiskinan itu lebih aku sukai daripada kekayaan itu, dan sakit itu lebih aku sukai daripada kesehatan, dan kematian itu lebih aku sukai daripada kehidupan, maka mudahkanlah kematian atasku sehingga aku berjumpa dengan Engkau.”

Jadi, orang yang bertaubat itu dimaafkan dalam kebencian kepada kematian. Dan orang ini dimaafkan dalam menyukai kematian dan menginginkannya. Dan yang paling tinggi kedudukannya di antara keduanya adalah orang yang menyerahkan urusannya kepada Allah Swt.. Ia tidak memilih bagi dirinya mati maupun hidup. Bahkan perkara yang paling disukai olehnya adalah yang paling disukai oleh tuannya. Maka ini telah berakhir dengan keterlaluhan cinta dan setia kepada kedudukan penyerahan dan ridha. Dan itu puncak dan akhir.

Dan atas setiap keadaan, maka dalam mengingat kematian ada pahala. Sesungguhnya orang yang tekun dalam urusan dunia juga memperoleh manfaat, dan mengingatkan kematian akan kerenggangan dari urusan dunia. Karena sesak atasnya kenikmatannya dan kotorlah atasnya kemurnian kelezatannya. Dan setiap yang mengotori atas manusia akan kelezatan dan nafsu syahwatnya, maka itu

233 HR Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah ra..

adalah termasuk sebab keselamatan. Rasulullah Saw. bersabda, "*Perbanyaklah dari mengingat pemotong kelezatan.*"²³⁴ Maksudnya, sempitkanlah dengan mengingatnya akan kelezatan-kelezatan, sehingga terputus kecenderunganmu kepadanya, maka kamu menghadap kepada Allah Swt..

Sesungguhnya sebab keutamaan ini semuanya adalah mengingat kematian itu menyebabkan kerenggan dari negeri tipu daya dan menuntut persiapan bagi akhirat. Dan lalai dari kematian mendorong kepada ketekunan pada nafsu syahwat dunia. Rasulullah Saw. bersabda, "*Hadiah bagi orang mukmin adalah kematian.*"²³⁵

Rasulullah Saw. menghendaki orang-orang muslim itu yang benar dan orang-orang mukmin itu yang benar, yang mana orang-orang muslim lainnya selamat dari kejahatan lisan dan tangannya dan terbukti padanya akhlak orang-orang mukmin dan tidak terkotori dari perbuatan-perbuatan maksiat kecuali dosa-dosa kecil. Maka kematian itu dapat menyucikan daripadanya dan menghapuskannya setelah ia menjauhi dosa-dosa besar dan mendirikan segala amalan *fardhu*.

Adapun yang tertera pada *atsar*, maka al-Hasan al-Bashri berkata, "*Kematian itu membuka kekurangan dunia, maka kematian tidak meninggalkan kesenangan bagi orang yang berakal.*"

Ar-Rabi' bin Khaitam berkata, "*Tidaklah perkara yang ghaib (yang tidak tampak) yang ditunggu oleh orang mukmin yang lebih baik baginya dari kematian.*"

Al-Hasan al-Bashri berkata, "*Tidaklah aku melihat orang yang berakal, melainkan aku mendapati ia waspada dari kematian dan bersedih atasnya.*" []

234 HR at-Tirmidzi. Iaku ditambahkan bahwa statusnya adalah *hasan*. Juga oleh an-Nasaai dan Imam Ibnu Majah dari Abi Hurairah ra.

235 HR Ibnu Abi ad-Dunya, ath-Thabrani, dan al-Hakim dari 'Abdullah bin 'Umar ra. dengan status yang *muasal*, dan dengan *sanad* yang *hasan*.



Bab Ketiga

Agar Mengingat Mati

Berkaitan dengan penjelasan seputar angan-angan yang tidak terlalu panjang mendukung hamba untuk ingat mati."

Ketahuiilah, kematian itu menakutkan dan bahayanya besar. Dan kelalaian manusia tentang kematian itu karena sedikitnya pikiran mereka padanya dan ingatan mereka padanya. Siapa saja mengingat kematian di mana ia tidak mengingatnya dengan kalbu yang kosong, tetapi dengan kalbu yang disibukkan dengan nafsu syahwat dunia, maka mengingat kematian tidak berguna dalam kalbunya.

Maka jalan dalam mengingat kematian adalah seorang hamba mengosongkan kalbunya dari setiap sesuatu selain dari mengingat kematian yang di hadapannya, seperti orang yang bepergian ke padang pasir yang berbahaya atau menyeberangi lautan. Maka ia tidak berpikir selain padanya. Apabila mengingat kematian itu mengenai kalbunya, maka hampir-hampir itu membekas padanya. Dan ketika itu, sedikitlah kesenangan dan kegembiraannya dengan dunia dan pecahlah kalbunya.

Dan jalan yang paling bermanfaat padanya adalah ia memperbanyak menyebut bentuk-bentuknya dan teman-temannya yang telah berlalu sebelumnya. Ia mengingat-ingat kematian mereka dan tempat jatuhnya mereka di bawah tanah,

dan ia mengingat rupa mereka dalam kedudukan mereka dan hal ihwal mereka dan ia berpikir bagaimana tanah itu sekarang menghapus bagusnya rupa mereka, dan bagian-bagiannya menjadi hancur dalam kuburan mereka, dan bagaimana mereka menjadikan istri mereka menjadi janda dan anak-anak mereka menjadi yatim, dan menyia-nyiaikan harta mereka, dan sepilah dari mereka masjid-masjid mereka dan majelis-majelis mereka, dan terputuslah bekas-bekas mereka.

Maka manakala seorang laki-laki ingat kepada laki-laki lain dan ia uraikan dalam kalbunya akan keadaannya dan cara kematiannya ia mengira rupanya, ia ingat semangatnya, keraguannya, angan-angannya bagi kehidupan dan kekekalan, lupanya terhadap kematian, tertipunya dengan kematian sebab-sebab, kecenderungan kepada kekuatan dan kemerdekaan, kecondongannya kepada tertawa dan bermain, lainnya dari apa yang di hadapannya dari kematian yang segera dan kebinasaan yang cepat. Bagaimana ia bimbang dan sekarang telah hancur kedua kakinya dan sendi-sendinya. Bagaimana ia berbicara dan ulat telah memakan lisannya, bahwa bagaimana ia tertawa, sedang tanah telah memakan gigi-giginya. Bagaimana ia memikirkan bagi dirinya apa yang diperlukan sampai sepuluh tahun pada waktu yang tidak ada diantara ia dan kematian, selain sebulan, sedang ia lalai dari apa yang dikehendakinya sehingga kematian mendatanginya pada waktu yang tidak disangkanya.

Maka tersingkap baginya rupa malaikat dan diketuk pendengarannya oleh panggilan, adakalanya dengan surga atau dengan neraka. Maka ketika itu, ia memandang pada dirinya bahwa ia adalah seperti mereka. Dan kelalaiannya adalah seperti kelalaian mereka. Dan akibatnya akan terjadi seperti akibat mereka.

Abu ad-Darda' ra. berkata, "Apabila kamu mengingat-ingat orang-orang yang mati, maka anggaplah dirimu seperti salah seorang dari mereka." Ibnu Mas'ud ra. berkata, "Orang yang berbahagia adalah orang yang mengambil nasihat dari orang lain."

Maka terus-menerus pikiran-pikiran ini dan yang serupa dengannya, masuk ke kuburan atau menyaksikan orang sakit merupakan upay membaharui ingatan kepada kematian dalam kalbu, sehingga menguasainya di mana ia menjadi tegak di kedua matanya. Maka ketika itu hampir-hampir ia bersiap-siap bagi kematian dan renggan dari negeri tipu daya. Kalau tidak, maka mengingat dengan zhahirnya kalbu dan manisnya lidah itu sedikit manfaatnya dalam memberi peringatan.

Manakala kalbunya tidak baik dengan sesuatu dari dunia, maka seyogyanya ia mengingat-ingat seketika bahwa ia tidak boleh tidak berpisah dengannya. pada suatu hari Ibnu Muthi' memandang rumahnya, lalu ia kagum oleh kebagusannya, kemudian ia menangis seraya berkata, "Demi Allah, jika saja tidak ada kematian, niscaya aku senang denganmu dan jika saja tidak ada apa yang kami kembali kepadanya dari sempitnya kuburan, niscaya mata-mata kami senang dengan dunia." Kemudian ia menangis dengan keras, sehingga tinggi suaranya.

Rasulullah Saw. bersabda kepada 'Abdullah bin 'Umar ra., "Apabila kamu pagi-pagi, janganlah kamu berbicara kepada dirimu dengan waktu sore, dan apabila kamu sore-sore, maka janganlah kamu berbicara kepada dirimu dengan waktu pagi. Dan ambillah dari hidupmu untuk matimu, dan dari sehatmu untuk sakitmu. Sesungguhnya kamu, wahai 'Abdullah, tidak tahu apa namamu esok."²³⁶

Sayyidina 'Ali ra. meriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya sesuatu yang paling sangat aku takutkan atasmu adalah dua perkara, yaitu mengikuti hawa nafsu dan panjang angan-angan. Adapun mengikuti hawa nafsu, maka itu mencegah kebenaran. Adapun panjang angan-angan, maka itu adalah cinta kepada dunia." Kemudian Beliau bersabda, "Ingatlah sesungguhnya Allah Swt. memberi dunia kepada orang yang dicintai dan orang yang dibenci. Dan apabila Dia mencintai seorang hamba, maka Dia memberi iman. Ketahuilah sesungguhnya agama mempunyai anak-anak dan dunia mempunyai anak-anak. Maka jadilah kamu termasuk anak agama dan janganlah kamu termasuk anak dunia. Ingatlah, sesungguhnya dunia telah pergi dengan membelakangi. Ingatlah, sesungguhnya akhirat pergi dengan mendatangi. Ingatlah sesungguhnya kamu pada hari amal yang tidak ada perhitungan. Ingatlah hampir-hampir kamu pada hari perhitungan yang tidak ada amal."²³⁷

Pada penjelasan *atsar*, Mathraf bin 'Abdillah berkata, "Jika saja aku tahu kepada ajalku, niscaya aku takut atas hilangnya akalku. Tetapi Allah Swt. memberi anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan lalai dari kematian. Dan jika saja tidak ada kelalaian, niscaya mereka tidak merasa bahagia dengan kehidupan dan pasar-pasar tidak berdiri di antara mereka." Al-Hasan al-Bashri berkata, "Lalai dan angan-angan adalah dua kenikmatan yang besar atas anak cucu Adam. Dan jika saja tidak ada keduanya, niscaya orang-orang muslim tidak berjalan di jalan-jalan." Ats-Tsauri berkata, "Sampai kepadaku bahwa manusia itu diciptakan sebagai makhluk dungu. Dan jikalau tidak demikian, niscaya kehidupan tidak menyenangkannya." []

236 HR Ibnu Hibban, juga oleh Bukhari dari perkataan Ibnu 'Umar ra.

237 Dengan redaksi yang lebih panjang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya.



Bab Keempat

Penyebab Panjang Angan-angan

Berkaitan dengan penjelasan seputar penyebab panjang angan dan cara mengendalikannya."

Ketahuilah, panjang angan-angan itu mempunyai dua sebab, kebodohan dan terlalu cinta kepada dunia. Adapun cinta dunia, apabila ia menjinakan kalbunya dengannya, nafsu syahwatnya, kelezatan-kelezatannya, dan hubungan-hubungannya, maka beratlah atas kalbunya berpisah dengannya, lalu kalbunya tercegah dari pikiran tentang kematian yang menjadi sebab berpisah dengan dunia.

Setiap orang yang tidak menyukai sesuatu, maka ia menolaknya dari dirinya, dan manusia itu dimabukkan dengan angan-angan yang bathil, lalu ia menginginkan dirinya selama-lamanya dengan apa yang sesuai dengan maksudnya. Dan sesungguhnya kekekalan dunia itu juga menginginkan kekekalan dan menentukannya pada dirinya dan menentukannya pada hal-hal yang mengikuti kekekalan dan apa yang diperlukan kepadanya dari harta, keluarga, rumah, teman-teman dekat, binatang-binatang dan sebab-sebab dunia lainnya.

Maka jadilah kalbunya menetap atas pikiran ini lagi dihentikan atasnya, lalu ia lalai dari mengingat kematian, maka ia tidak mendekatinya. Kalau tergores baginya dalam sebagian keadaan, urusan kematian dan keperluan kepada

persiapan baginya, maka ia tangguhkan dan menjanjikan kepada dirinya dan berkata, "Hari-hari di hadapanmu sampai kamu besar, kemudian kamu bertaubat." Dan apabila ia besar, maka ia berkata, "Sampai kamu menjadi orangtua." Apabila ia menjadi orangtua, maka ia berkata, "Sampai kamu selesai dari membangun rumah dan membangun pekerjaan ini atau kamu kembali dari perjalanan ini atau selesai dari mengurus anak ini dan perlengkapannya dan mengurus tempat tinggalnya, atau kamu selesai dari menundukkan musuh ini yang gembira atas bencana yang menimpa."

Maka senantiasa ia menangguhkan, menunda dan tidak terjun dalam pekerjaan melainkan ia bergantung dengan menyempurnakan pekerjaan itu dengan sepuluh pekerjaan yang lain. Dan begitu seterusnya secara bertahap ia menunda hari demi hari dan ia dibawa oleh suatu kesibukan kepada kesibukan yang lain bahkan kepada kesibukan-kesibukan sampai ia disambar oleh kematian pada waktu yang tidak disangkanya. Maka ketika itu lamalah penyesalannya.

Kebanyakan penghuni nereka dan teriakan mereka itu dari penundaan. Mereka mengatakan, "Alangkah sedihnya dari penundaan."

Dan asal angan-angan ini semuanya adalah cinta dunia dan jinaknya kalbu dengannya, dan lalai dari arti sabda Rasulullah Saw., "*Cintailah orang yang kamu cintai, karena sesungguhnya kamu akan berpisah dengannya.*"²³⁸

Adapun bodoh, maka itu adalah bahwa manusia kadang-kadang kembali ke masa mudanya, lalu ia memandang kepada dekatnya kematian bersama masa muda. Dan orang yang patut dikasihani itu tidak berpikir bahwa orang-orang tua negerinya jika saja dihitung, niscaya mereka kurang dari sepuluh orang laki-laki negeri itu. Dan sesungguhnya mereka sedikit karena kematian di masa muda itu lebih banyak. Maka kepada sampai matinya satu orang tua, maka matilah seribu anak kecil dan pemuda.

Kadang-kadang ia memandang jauh kematian karena sehatnya dan memandang jauh kematian secara tiba-tiba, dan ia tidak tahu bahwa yang demikian itu tiba-tiba, dan ia tidak tahu bahwa yang demikian itu tidak jauh. Dan kalau demikian itu jauh, maka sakit secara tiba-tiba, itu tidak jauh. Dan setiap sakit itu datang dengan tiba-tiba. Dan apabila ia sakit, maka kematian itu tidak jauh. Jika saja orang yang lalai itu berpikir dan mengerti bahwa kematian tidak mempunyai waktu yang tertentu dari masa muda, tua dan setengah tua, dan dari musim panas, musim dingin, musim sedang dan musim bunga dari malam dan siang, niscaya besar perasaannya dan ia menyibukkan diri dengan persiapan baginya.

Tetapi bodoh dengan urusan-urusan ini, dan cinta dunia itu mendorongnya kepada panjang angan-angan dan kepada kelalaian dan menentukan kematian yang dekat, maka ia menduga bahwa kematian itu di hadapannya dan ia tidak menentukan turunnya dengannya dan jauhnya padanya. Ia selama-lamanya

238 *Takhrirnya* telah disampaikan pada pembahasan sebelum ini.

menduga bahwa ia akan mengantarkan jenazah-jenazah dan ia tidak menentukan bahwa jenazahnya akan diantarkan. Karena sesungguhnya ini berulang kali atasnya dan menjinakkan kalbunya, yaitu menyaksikan kematian orang lain.

Maka adapun kematian dirinya, maka itu tidak menjinakkan kalbunya dan tidak tergambar bahwa itu dapat menjinakkan kalbunya karena itu belum terjadi, dan apabila itu terjadi, maka tidak terjadi pada kali yang lain sesudah ini. Itu adalah yang pertama dan yang terakhir.

Jalannya adalah bahwa ia membandingkan dirinya dengan orang lain dan ia mengerti bahwa tidak boleh tidak jenazahnya akan dibawa dan dikebumikan dalam kuburannya. Dan mungkin batu merah yang dipakai menutupi liang lahatnya itu telah dibuat dan telah selesai, sedang ia tidak mengetahui. Maka penundaannya adalah kebodohan semata-mata. Apabila kamu telah mengerti bahwa sebabnya adalah kebodohan dan cinta dunia, maka pengobatannya adalah menolak sebabnya.

Adapun bodoh, maka ditolak dengan pikiran yang jernih dari kalbu yang hadir dan dengan mendengarkan yang menyampaikan dari kalbu yang suci. Adapun cinta dunia, maka pengobatan dalam mengeluarkannya dari kalbu itu sukar. Itu adalah penyakit yang sulit yang telah memayahkan orang-orang yang terdahulu dan orang-orang kemudian akan pengobatannya. Dan tidak ada pengobatan baginya selain iman pada hari Kiamat dan dengan apa yang terjadi padanya dari besarnya siksaan dan agungnya pahala. Manakala berhasil baginya keyakinan dengan yang demikian, maka cinta dunia pergi dari kalbunya.[]



Bab Kelima

Hamba dan Panjang-Pendeknya Angan-angan

*Berkaitan dengan penjelasan seputar tingkatan hamba dalam panjang dan pendeknya
angan."*

Ketahuiilah, manusia tentang yang demikian itu berlebih kurang. Di antara mereka ada yang berangan-angan kekal dan menginginkan demikian selama-lamanya. Allah Swt. berfirman, *"Seseorang dari mereka ingin agar diberi umur seribu tahun"* (QS al-Baqarah [2]: 96).

Dan, di antara mereka ada yang berangan-angan kekal sampai tua, yaitu paling jauhnya umur yang disaksikannya dan dilihatnya. Dia-lah yang mencintai dunia dengan cinta yang sangat. Rasulullah Saw. bersabda, *"Orang tua itu muda dalam cinta mencari dunia, walaupun telah terlipat kedua tulang selangkanya kecuali orang-orang yang bertakwa dan sedikit sekali mereka."*²³⁹

Di antara mereka ada yang berangan-angan kekal sampai setahun. Maka ia tidak menyibukkan diri dengan mengatur yang di belakang setahun itu, lalu ia tidak menentukan bagi dirinya wujud (ada) pada tahun mendatang. Tetapi orang ini menyiapkan pada musim panas pada musim dingin dan pada musim dingin bagi musim panas. Maka apabila ia telah mengumpulkan apa yang mencukupinya

²³⁹ Tidak kami temukan dengan redaksi seperti ini. Dan, di dalam kitab *ash-Shahāhain* diriwayatkan dari Abi Hurairah ra., dengan redaksi yang serupa maknanya.

bagi setahun, niscaya ia menyibukkan diri dengan ibadah.

Di antara mereka ada yang berangan-angan masa musim panas atau musim dingin. Maka ia tidak menyimpan pada musim panas akan pakaian musim dingin dan tidak menyimpan pada musim dingin pakaian musim panas. Di antara mereka ada yang angan-angannya kembali kepada sehari semalam. Maka ia tidak menyiapkan selain bagi siangnya. Adapun bagi esok maka tidak ia siapkan.

Nabi 'Isa as. bersabda, "Janganlah kamu memperhatikan rezeki esok. Maka kalau besok itu ada dari ajalmu, maka akan datang rezekimu padanya beserta ajalmu dan kalau besok itu tidak ada dari ajalmu, maka janganlah kamu perhatikan ajal-ajal orang lain."

Di antara mereka ada yang angan-angannya tidak melampaui sesaat, sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, "*Wahai 'Abdillah, apabila kamu pagi-pagi, maka janganlah berbicara kepada dirimu dengan waktu sore dan apabila kamu sore-sore, maka janganlah kamu berbicara kepada dirimu dengan waktu pagi.*"

Di antara mereka ada yang tidak menentukan kekal juga sesaat. Rasulullah Saw. bertayamum beserta kemampuan atas air sebelum lewat sesaat, dan beliau bersabda, "Mungkin aku tidak sampai kepadanya."

Dan, di antara mereka ada yang kematian itu di hadapan kedua matanya. Seolah-olah kematian itu jatuh dengannya, lalu ia menunggunya. Dan manusia inilah yang mengerjakan shalat orang yang akan berpisah. Dan padanya apa yang telah dinukilkan dari Mu'adz bin Jabal ra. ketika ia ditanya oleh Rasulullah Saw. tentang hakekat imannya. Maka ia menjawab, "Tidaklah aku melangkah satu langkah melainkan aku menduga bahwa aku tidak mengikutinya dengan langkah yang lain."²⁴⁰

Dan sebagaimana dinukilkan dari al-Aswad, yaitu orang Habasyi, bahwa ia mengerjakan shalat malam dan ia menoleh ke kanan dan ke kiri. Lalu seorang bertanya kepadanya, "Apa ini?" Maka al-Aswad menjawab, "Aku memandang malaikat pencabut nyawa dari arah mana ia mendatangkiku."

Maka inilah tingkat-tingkat manusia dan bagi masing-masing ada derajat-derajat di sisi Allah. Dan tidaklah orang yang angan-angannya terbatas kepada satu bulan itu seperti orang yang angan-angannya satu bulan sehari. Tetapi di antara keduanya ada berlebih kurang dalam derajat seberat molekul pun. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, "*Siapa saja yang mengerjakan seberat atom kebaikan, niscaya ia akan melihat balasannya,*" (QS Az-Zalzalah [99]: 7).

Kemudian, bekas pendek angan-angan tampak dalam bersegera kepada amal perbuatan. Dan setiap manusia itu mendakwakan bahwa ia itu pendek angan-angan. Sedang ia dusta. Sesungguhnya demikian itu tampak dengan amal-amal perbuatannya. Sesungguhnya ia memperhatikan kepada sebab-sebab yang

²⁴⁰ HR Abu Nu'aim dan Anas bin Malik ra. dan dengan status yang lemah (*dha'if*).

kadang-kadang ia tidak memerlukan kepadanya dalam setahun. Maka demikian itu menunjukkan kepada panjang angan-angannya.

Sesungguhnya tanda memperoleh petunjuk adalah bahwa kematian itu kokoh di hadapan mata yang tidak akan dilalaikannya sesaat. Maka hendaklah ia bersiap-siap bagi kematian yang akan datang kepadanya pada waktu itu. Maka kalau ia masih hidup sampai sore, maka ia bersyukur kepada Allah Swt. atas taat kepada-Nya dan ia merasa senang bahwa ia tidak menyia-nyiakan siangnya. Bahkan ia mengambil bagiannya dari siangnya dengan sempurna dan menyimpannya bagi dirinya, kemudian ia memulai seperti itu sampai pagi, dan begitu pula apabila ia pagi-pagi. Dan ini telah mudah kecuali akan ada padanya.

Maka orang seperti ini apabila ia mati, niscaya bahagia dan memperoleh *ghanimah*, dan kalau ia hidup maka ia merasa senang dengan bagusnya persiapan dan kelezatan munajat. Maka kematian baginya adalah suatu kebahagiaan dan hidup baginya adalah suatu tambahan. Maka hendaklah kematian itu atas kalbumu, wahai orang yang patut dikasihani, sesungguhnya perjalanan itu menganjurkanmu, sedang kamu lalai dari dirimu. Dan mungkin kamu telah mendekati tempat tinggal dan telah menempuh jarak. Dan tidaklah kamu dalam seperti demikian kecuali dengan bersegera dalam amal untuk memperoleh *ghanimah* bagi setiap nafas yang ditangguhkan.[]



Bab Keenam

Menyegerakan Amal

Berkaitan dengan penjelasan seputar menyegerakan amal, dan bahaya menunggunya.

Ketahuiilah, siapa saja yang mempunyai dua orang saudara yang tidak ada di tempat dan ia menunggu datangnya salah seorang daripada keduanya esok dan ia menunggu datangnya yang lain setelah sebulan atau setahun, maka ia tidak bersiap-siap bagi yang akan datang sampai sebulan atau setahun, dan ia hanya bersiap-siap bagi yang kedatangannya esok, karena persiapan itu merupakan hasil dekatnya penungguan. Maka siapa saja menunggu datangnya kematian setelah setahun, ia menyibukkan kalbunya dengan masa itu dan lalai yang di belakang masa itu.

Kemudian ia pagi-pagi, setiap hari, sedang ia tengah menunggu bagi setahun dengan sempurnanya yang tidak kurang daripadanya hari yang telah lalu. Demikian itu dapat mencegahnya dari bersegera kepada amal perbuatan selamalamanya. Sesungguhnya ia melihat bagi dirinya tempat yang lapang pada tahun ini.

Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, *"Tidaklah seseorang menunggu dari dunia selain kaya yang mendurhakakan atau kemiskinan yang melalaikan atau sakit yang merusakkan atau tua bangsa yang mengikat atau kematian yang disiapkan atau dajjal. Maka dajjal adalah kejahatan yang ghaib (tidak tampak) yang di tunggu, atau hari Kiamat,*

sedangkan hari Kiamat adalah lebih mendatangkan bencana dan lebih pahit.”²⁴¹ Ibnu ‘Abbas ra. berkata, Rasulullah Saw. bersabda kepada seorang laki-laki, sedang beliau menasehatinya, “Ambillah kesempatan lima sebelum lima, yaitu mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, kekosongan waktumu sebelum kesibukanmu, dan hidupmu sebelum matimu.”²⁴² Rasulullah juga bersabda, “Dua kenikmatan, pada keduanya kebanyakan manusia tertipu yaitu sehat dan waktu luang.”²⁴³ Maksudnya adalah ia tidak mengambil kesempatan keduanya, kemudian ia mengetahui nilai keduanya ketika hilang.

Rasulullah Saw. bersabda, “Perumpamaan dunia adalah seperti pakaian yang disobek dari permulaannya sampai akhirnya, lalu ia masih bergantung dengan suatu benang pada akhirnya, lalu hamper-hampir benang itu terputus.”²⁴⁴

‘Umar ra.. berkata, “Pelan-pelan pada setiap sesuatu itu baik selain amal perbuatan kebajikan bagi akhirat? Al-Mandzir berkata, “Aku mendengar Malik bin Dinar berkata kepada dirinya, “Celaka kamu. Bersegeralah sebelum urusan datang kepadamu. Celaka kamu, bersegeralah sebelum urusan datang kepadamu.” Sehingga ia mengulangi yang demikian itu sampai enam puluh kali yang aku dengarnya dan ia tidak melihatku.”

Luqman berkata kepada anaknya, “Wahai anakku, suatu perkara yang kamu tidak tahu kapan menjumpaimu. Bersiaplah baginya sebelum datang kepadamu secara tiba-tiba.”

Yang mengherankan adalah, manusia jika saja ia dalam kelezatan yang paling besar dan majelis permainan yang paling bagus, lalu ia menunggu bahwa tentara akan masuk kepadanya, lalu ia memukulnya lima kali pukulan, niscaya menjadi keruh kelezatannya dan hancur kehidupannya. Dan ia pada setiap diri di hadapan malaikat pencabut nyawa yang akan masuk kepadanya dengan sekarat pencabutan nyawa, sedang ia lalai daripadanya. Maka tidak ada sebab bagi ini melainkan kebodohan dan tertipu.[]

241 HR at-Tirmidzi dari Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah *hasan*.

242 HR Ibnu Abi ad-Dunya dengan *isnad* yang *hasan*.

243 HR Bukhari dari Ibnu ‘Abbas ra..

244 HR Ibnu Abi ad-Dunya dari Anas bin Malik ra.. dan kami tidak menjumpainya dalam status yang *shahih*.



Bab Ketujuh

Saat Ajal Menjelang

Berkaitan dengan penjelasan seputar kondisi saat ajal menjelang, dan ragam siksaan yang mengitarinya."

Ketahuiilah, kerasnya kepedihan dalam sakaratul maut, tidak dapat diketahui dengan sebenarnya kecuali oleh orang yang telah merasakannya. Dan siapa saja yang tidak merasakannya, maka sesungguhnya ia dapat mengetahuinya. Adakalanya dengan *qiyas* (perbandingan) kepada kepedihan-kepedihan yang telah diketahuinya. Adakalanya juga dengan mengambil dalil dengan hal ihwal manusia waktu pencabutan nyawa atau kerasnya apa yang menimpa mereka.

Adapun analogi yang dapat disaksikan baginya, maka itu adalah bahwa setiap anggota badan yang tidak ada ruh (nyawa) padanya, maka ia tidak merasakan kepedihan. Kalau padanya ruh, maka yang merasakan kepedihan adalah ruh. Manakala anggota badan tertimpa luka atau kebakaran, maka bekasnya menjalar kepada ruh. Maka dengan kadar yang menjalar sampai ruh, ia merasa sakit. Dan yang merasakan sakit itu bercerai-berai atau daging, darah, dan bagian-bagian lainnya. Maka tidak menimpa ruh, kecuali sebagian kepedihan. Kalau pada kepedihan-kepedihan itu ada yang langsung mengenai ruh itu sendiri dan tidak mengenai lainnya, maka alangkah besarnya kepedihan itu dan alangkah kerasnya

naza' (pencabutan nyawa) adalah ibarat dari yang menyakitkan yang bertempat dengan ruh itu sendiri, lalu ia menghabiskan seluruh bagiannya sehingga tidak tersisa dari bagian-bagian ruh yang tersebar pada dasar badan, melainkan kepedihan bertempat padanya.

Jika saja ia terkena duri, maka kepedihan yang dirasakannya hanya berjalan pada bagian dari ruh yang mengenai tempat yang tertimpa duri itu. Dan sesungguhnya, bekas terbakar itu besar karena bagian-bagian api menyelam pada seluruh bagian-bagian badan, lalu tidak tersisa satu bagian pun dari anggota badan yang terbakar, lahir dan batin melainkan terkena oleh api. Lalu api itu dirasakan oleh semua bagian rohaniah yang tersebar pada seluruh bagian daging. Adapun luka, maka sesungguhnya itu hanya menimpa tempat yang disentuh oleh besi saja. Maka karena itulah kepedihan luka itu di bawah kepedihan api.

Maka kepedihan pencabut nyawa itu itu menyerang atas ruh itu sendiri dan menenggelamkan seluruh bagiannya. Sesungguhnya ruh-lah yang dicabut, yang ditarik dari setiap urat badan dari urat-urat badan, setiap urat syaraf dari urat-urat syaraf, bagian dari bagian-bagian, sendi dari sendi-sendi, dari pokok setiap rambut dan kulit dari ujung kepala sampai tapak kaki.

Maka janganlah kamu bertanya tentang kesusahan-kesusahannya dan kepedihannya, sehingga mereka berkata, "Sesungguhnya kematian itu lebih sakit daripada pukulan dengan pedang, gergajian dengan gergaji, dan guntingan dengan gunting. Karena terpotongnya badan dengan pedang itu hanya dirasakan dengan pedih karena hubungannya dengan ruh, lalu bagaimana apabila yang terkena secara langsung adalah ruh itu sendiri."

Sesungguhnya yang dipukul itu meminta pertolongan dan berteriak karena tersisanya kekuatan dalam kalbunya dan lisannya. Dan sesungguhnya terputus suara yang mati dan teriakannya, beserta keras kepedihannya, disebabkan kesusahan yang telah menyimpannya dan naik keatas kalbunya dan sampai ke setiap tempat daripadanya, lalu meruntuhkan setiap kekuatan dalam melemahkan setiap anggota badan. Maka tidak meninggalkan baginya kekuatan untuk meminta pertolongan.

Adapun akal, maka telah ditutupinya dan dikacaukannya. Adapun lisan, maka telah dibisukannya. Adapun anggota badan, maka telah dilemahkannya. Ia ingin, jika saja mampu, untuk beristirahat dengan rintihan, teriakan, dan meminta pertolongan. Tetapi ia tidak mampu berbuat demikian. Kalau tersisa kekuatan baginya, niscaya kekuatan itu didengar ketika pencabutan nyawa dan penarikannya akan bunyi, dan sekarat dari kerongkongannya dan dadanya. Dan berubah warnanya dan berwarna debu, sehingga seolah-olah tampak daripadanya tanah yang menjadi asal kejadiannya dan telah tertarik daripadanya setiap urat badan dengan kekuatannya.

Maka kepedihan itu tersebar di dalam dan di luarnya, sehingga dua biji mata naik ke pelupuk matanya yang tertinggi, kedua bibir mengerut, lisan mengerut ke asalnya, kedua buah biji zakar naik ke tempat yang tertinggi dan anak-anak jarinya menjadi hijau. Maka tidak lembut lagi setiap urat dan urat-urat, dari badan dengan penarikan daripadanya. Dan jika saja yang ditarik itu satu urat, niscaya kepedihannya itu besar. Maka bagaimana yang ditarik itu ruh itu sendiri yang merasa pedih, tidak satu urat, tetapi dari seluruh urat.

Kemudian setiap anggota badan dari seluruh anggota badannya mati secara bertahap. Maka dinginlah kedua tapak kakinya, pertama-tama kedua betisnya, lalu kedua pahanya. Dan bagi setiap anggota badan ada sekarat demi sekarat dan kesusahan demi kesusahan, sehingga sampai ke kerongkongan. Maka ketika itu terputuslah pandangannya pada dunia dan ditutup baginya pintu taubat dan kesedihan dan penyesalan mengitarinya. Rasulullah Saw. sabda, *"Diterima taubat seorang hamba selama belum sekarat."*²⁴⁵

'Aisyah ra. berkata, "Tidaklah aku iri hati kepada seseorang yang memudahkan atas kematiannya sesudah yang aku lihat dari kesulitan wafatnya Rasulullah Saw.." Diriwatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Wahai Allah, sesungguhnya Engkau mengambil ruh dari antara urat, ruas, dan anak-anak jari. Wahai Allah, tolonglah aku atas kematian dan ringanlah (mudahkanlah) atasku."²⁴⁶

Dari al-Hasan, bahwa Rasulullah Saw. menyebut kematian, kesusahannya, dan kepedihannya, lalu Beliau bersabda, "Kembalikan itu kadar tiga ratus pukulan dengan pedang."²⁴⁷

Syaddad bin Aus berkata, "Kematian adalah huru hara yang paling buruk di dunia dan di akhirat atas orang mukmin. Dan itu lebih sakit daripada digergaji dengan gergaji dan digunting dengan gunting dan mendidih dalam periuk. Dan jika saja bahwa orang mati dibangkitkan, lalu memberitahukan kepada penduduk dunia tentang kematian, niscaya mereka tidak mengambil manfaat dengan kehidupan dan tidak merasa lezat dengan tidur."

Rasulullah Saw. bersabda, *"Kematian secara tiba-tiba adalah kesenangan bagi orang mukmin dan penyesalan atas orang yang maksiat."*²⁴⁸

Diriwatkan bahwa Nabi 'Isa as. melewati tengkorak manusia, lalu ia memukulnya dengan kakinya seraya berkata, "Berbicaralah dengan ijin Allah!" Maka tengkorak itu berkata, "Wahai Rasulullah, aku adalah seorang raja pada zaman anu dan anu. Ketika aku tengah duduk dalam kerajaanku yang di atasku adalah mahkotaku dan sekelilingku di atas mahligai kerajaanku. Tiba-tiba tampak bagiku malaikai pencabut nyawa, lalu hilang daripadaku setiap anggota badan atas kekuatannya, kemudian diriku keluar kepadanya. Wahai jika saja apa

245 HR at-Tirmidzi. dan beliau menghasankan statusnya.

246 HR Ibnu Abi ad-Dunya dari Sha'mah bin Ghailan al-Ja'fi, dan statusnya adalah *mu'dhal*, dan didiamkan oleh kelompok sahabat, dan *tabiin*.

247 HR Ibnu Abi ad-Dunya dengan redaksi ini secara *mursal*, adapun para *rijal* dari riwayat ini *tsiqah*.

248 HR Ahmad dari 'Aisyah ra. dengan *isnad* yang *shahih*.

yang ada dari kumpulan itu tercerai berai dan wahai jika saja apa yang ada dari kejinakan kalbu itu keliaran.”

Inilah bencana yang dijumpai oleh orang-orang yang durhaka dan juga oleh orang-orang yang taat. Maka para nabi telah menceritakan semata-mata sekarat pencabut nyawa tanpa ketakutan yang dijumpai oleh orang yang menyaksikan rupa malaikat pencabut nyawa seperti yang demikian. Dan jika saja ia melihatnya di waktu tidurnya pada malam hari, niscaya susahlah di atasnya sisa umurnya. Maka bagaimana dengan melihatnya dalam keadaan seperti ini. Adapun orang yang taat, maka ia melihatnya dalam rupa yang sebagus-bagusnya dan secantik-cantiknya.

Ketiga, penyaksian orang-orang yang durhaka akan tempat mereka di neraka dan takutnya mereka sebelum menyaksikan. Sesungguhnya mereka di waktu sekarat telah lemah kekuatan mereka dan ruh mereka telah menyerah untuk keluar. Dan ruh mereka tidak akan dapat keluar selama mereka tidak mendengar suara malaikat pencabutan nyawa dengan salah satu dua kabar gembira. Adakalanya, “Bergembiralah wahai musuh Allah dengan neraka,” atau, “Bergembiralah wahai kekasih Allah dengan surga.” Dan dari ini takutnya orang-orang yang mempunyai akal. Rasulullah Saw. bersabda, “Seorang di antara kamu tidak keluar dari dunia, sehingga ia mengetahui di mana tempat kembalinya dan sehingga ia melihat tempat duduknya di surga atau di neraka.”²⁴⁹

Rasulullah Saw. juga bersabda, “Siapa saja yang menyukai perjumpaan dengan Allah, niscaya Allah menyukai perjumpaan dengannya, dan siapa saja tidak menyukai perjumpaan dengan Allah, niscaya Allah tidak menyukai perjumpaan dengannya.” Mereka berkata, “Semua kami tidak menyukai kematian.” Beliau bersabda, “Tidaklah demikian itu dengai demikian itu. Sesungguhnya orang mukmin apabila dilapangkan baginya dengan sesuatu yang datang kepadanya, niscaya ia menyukai perjumpaan dengan Allah dan Allah menyukai perjumpaan dengannya.”²⁵⁰

Sebagian mereka bercita-cita agar ia tetap dalam *naza'* (pencabutan nyawa) selama-lamanya dan tidak dibangkitkan bagi pahala maupun siksaan.

Maka ketakutan *sûul khâtimah* (jelek akhir) adalah memotong kalbu orang-orang ahli ma'rifat. Dan ia termasuk bencana yang besar ketika akan mati. Dan telah kami sebutkan arti *su'ul khatimah* dan sangat takutnya orang-orang yang ahli ma'rifat daripadanya dalam bahasan seputar sikap takut dan mengharap, dan itu layak dengan tempat ini. Dan kami tidak memperpanjang dengan menyebutkannya.[]

249 HR Ibnu Abi ad-Dunya dari 'Ali ra. secara *mauqûf*, dengan dua redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

250 HR Bukhari dan Imam Muslim dari 'Ubadah bin ash-Shamil.

Bab Kedelapan

Anjuran Menjelang Kematian

Berkaitan dengan penjelasan seputar anjuran menjelang kematian.

Ketahuiilah, orang yang dicintai ketika akan mati dari rupanya orang yang hampir mati adalah tenang dan diam. Sementara dari lisannya adalah bahwa ia mengucapkan syahadat. Dari kalbunya adalah bahwa ia berbaik sangka kepada Allah Swt..

Adapun rupa, maka telah diriwayatkan dari Rasulullah Saw. bahwa beliau bersabda, *"Perhatikanlah orang mati dan tiga hal. Yaitu, apabila dahinya berpeluh, kedua matanya mengalir air mata, dan kedua bibirnya kering. Maka tiga hal itu adalah termasuk rahmat Allah yang turun kepadanya. Dan apabila ia mendengkur seperti dengkurnya orang yang tercekik, warnanya merah, dan kedua bibirnya pucat, maka tiga hal itu adalah termasuk siksaan Allah yang telah turun kepadanya."*²⁵¹

Adapun kelancaran lidahnya dengan mengucapkan kalimat syahadat, maka ia adalah tanda kebaikan. Abu Sa'îd al-Khudri ra. berkata, Rasulullah Saw. bersabda, *"Ajarkanlah orang yang hampir mati di antara kamu dengan kalimat Lâ ilâha illallâh (tidak ada ilah selain Allah)."*²⁵² Dalam riwayat Hudzaifah ra., *"Sesungguhnya kalimat itu dapat menghancurkan segala kesalahan sebelumnya."*²⁵³ 'Utsman ra.

²⁵¹ HR al-Tirmidzi dan al-Hakim di dalam kitab *an-Nawâdir al-Ushûl* dari Salman dengan status yang tidak *shahîh*.

²⁵² *Takhrijnya* telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

²⁵³ *Takhrijnya* juga telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

berkata, "Apabila orang yang akan mati hampir mati, maka ajarkanlah kepadanya kalimat *Lâ ilâha illallâh*. Maka sesungguhnya tidaklah seorang hamba yang diakhiri dengan kalimat tersebut ketika akan mati, maka itu adalah bekalnya ke surga."

Seyogyanya bagi orang yang *mentalqin* agar ia tidak memaksa dalam talqin, tetapi ia berlemah lembut. Kadang-kadang lisan orang yang sakit tidak dapat berbicara, lalu sukar atasnya yang demikian, dan talqin membawa kepada memberatkannya dan ketidak-sukaannya kepada kalimat tersebut dan dikhawatirkan bahwa demikian itu menjadi sebab *sûul khâtimah*.

Sesungguhnya arti kalimat adalah bahwa seseorang mati dan tidak ada dalam kalbunya sesuatu selain Allah. Jadi, apabila tidak tersisa baginya sesuatu yang dicari selain Yang Mahaahad lagi Mahabener, maka kedatangannya dengan kematian kepada yang dicintainya adalah puncak kenikmatan baginya. Kalau kalbu itu dimabuk dengan dunia, berpaling kepadanya lagi merasa menyesal atas hilangnya kelezatannya dan kalimat itu di atas ujung lisan dan kalbu tidak setuju atas mewujudkannya, maka jatuhlah urusan dalam bahaya *massyah* (kehendak Allah). Sesungguhnya semata-mata gerakan lisan itu sedikit manfaatnya. Kecuali bahwa Allah memberi karunia dengan diterima.

Adapun bagusnya sangkaan, maka itu adalah dianjurkan pada waktu ini dan telah kami sebutkan demikian pada bahasan seputar sikap mengharap. Dan hadis-hadis telah datang dengan keutamaan bagus sangkaan kepada Allah. Wa'ilah bin al-Asqa' masuk menenguk orang sakit, lalu ia bertanya, "Beritahukanlah kepadaku, bagaimana sangkaanmu kepada Allah?" Orang yang tengah sakit itu menjawab, "Telah ditenggelamkan aku oleh dosa-dosaku, dan aku mendekati kebinasaan. Akan tetapi, aku mengharapkan rahmat dari Rabbku." Maka Wa'ilah mengucapkan takbir, dan keluarga yang berada di rumah juga mengucapkan takbir disebabkan takbir Wa'ilah. Wa'ilah berkata, *Allâhu Akbar* (Allah Mahabesar). Aku mendengar Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Allah Swt. berfirman, 'Aku menurut sangkaan hamba-Ku kepada-Ku, maka hendaklah ia menyangka kepada-Ku apa yang ia kehendaki.'*"²⁵⁴

Abul Mu'tamar Sulaiman berkata, "Ayahku berkata ketika ia hampir mati, 'Wahai Mu'tamar, ceritakanlah kepadaku tentang keringanan-keringanan. Mudah-mudahan aku menjumpai Allah 'Azza wa Jalla, sedang aku bagus sangkaan kepada-Nya.' Mereka menganjurkan agar disebut bagi seorang hamba, kebagusan amal-amalnya ketika ia mati agar bagus sangkaannya kepada Rabbnya." [I

254 HR Ibnu Hibban dengan status yang *marfû'*. Juga oleh Ahmad dan al-Baihaqi.

Bab Kesembilan

Kisah yang Melingkupi Ajal

berkaitan dengan penjelasan seputar sejumlah kisah yang melingkupi ajal.

Asy'ats bin Aslam berkata, "Nabi Ibrahim as. bertanya kepada malaikat pencabut nyawa. Namanya adalah Izra'il. Ia mempunyai dua mata, yang satu di mukanya, dan yang lain di kuduknya. Maka ia bertanya, "Wahai malaikat pencabut nyawa, apa yang kamu perbuat?" Apabila diri itu di Timur, dan diri lagi di Barat, dan terjadi penyakit kolera dan dua barisan perang bertemu, bagaimana kamu perbuat?" Malaikat pencabut nyawa menjawab, "Aku panggil ruh-ruh dengan izin Allah, maka ruh-ruh itu di antara dua jari ini." Asy'ats terus berkata, "Bumi telah dibentangkan bagi malaikat pencabut nyawa, lalu dibiarkan seperti nampian di antara dua tangannya. Ia mengambil daripadanya apa yang dikehendaki." Asy'ats terus berkata, "Dia-lah yang memberi kabar gembira kepadanya, bahwa ia adalah kekasih Allah 'Azza wa Jalla."

Nabi Sulaiman bin Daud as. bertanya kepada malaikat pencabut nyawa, "Mengapa aku tidak melihat engkau berlaku adil di antara dua manusia. Kamu mengambil ini dan kamu tinggalkan ini." Malaikat pencabut nyawa menjawab, "Tidaklah aku tentang yang demikian itu lebih mengerti daripada kamu. Sesungguhnya itu adalah lembaran-lembaran atau catatan-catatan yang dilemparkan kepadaku yang di dalamnya ada nama-nama."

Wahab bin al-Munabbih berkata, "Ada seorang raja dari raja-raja menghendaki naik kendaraan ke suatu daerah bumi, lalu ia meminta pakaian untuk dipakainya. Maka pakaian itu tidak mengagumkannya, lalu ia meminta lainnya sehingga ia memakai yang mengagumkannya setelah beberapa kali. Dan begitu pula ia meminta binatang kendaraan, lalu kendaraan didatangkan, maka itu tidak mengagumkannya sehingga binatang-binatang kendaraan didatangkan, lalu ia menaiki yang terbagus di antaranya.

Maka iblis datang, lalu ia meniup pada lubang hidungnya sekali tiupan. Maka ia memenuhi raja itu dengan kesombongan. Kemudian raja itu berjalan dan berjalan bersamanya kuda-kuda dan ia tidak memandang kepada manusia karena sombong, lalu datang kepadanya seorang laki-laki yang buruk bentuknya, laki-laki itu mengucapkan salam. Maka raja itu tidak membalas salam kepadanya, lalu laki-laki itu memegang tali kendali binatang kendaraannya. Maka raja itu berkata, "Lepaskanlah tali kendali itu. Kamu telah mengerjakan perkara yang besar." Laki-laki itu berkata, "Sesungguhnya aku mempunyai keperluan kepadamu." Raja itu berkata, "Sabarlah, sehingga aku turun." Laki-laki itu berkata, "Tidak, sekarang saja." Maka laki-laki itu memaksakan raja di atas tali kendali binatang kendaraannya." Raja itu berkata, "Sebutkanlah keperluan itu." Laki-laki itu berkata, "Itu rahasia." Maka laki-laki itu mendekatkan kepalanya kepada raja dan membisikannya seraya berkata, "Aku adalah malaikat pencabut nyawa."

Maka berubahlah warna muka raja dan berguncanglah lisannya kemudian ia berkata, "Tinggalkanlah aku, sehingga aku kembali kepada keluargaku dan memenuhi keperluanku dan aku berpisah dengan mereka." Malaikat pencabut nyawa berkata, "Tidak, demi Allah. Kamu tidak melihat keluargamu dan barang-barang milikmu selama-lamanya. Lalu malaikat pencabut nyawa itu mencabut nyawa raja. Maka raja itu jatuh, seolah-olah itu adalah sepotong kayu." Kemudian malaikat pencabut nyawa itu pergi, lalu ia menjumpai orang mukmin dalam keadaan demikian.

Maka ia mengucapkan salam kepadanya lalu orang mukmin itu membalas salam kepadanya. Lalu malaikat pencabut nyawa itu berkata, "Sesungguhnya aku mempunyai keperluan kepadamu yang aku akan sebutkan pada telingamu." Orang mukmin itu berkata, "Sebutkanlah." Maka malaikat pencabut nyawa itu membisikinya dan berkata, "Aku adalah malaikat pencabut nyawa." Orang mukmin itu berkata, "Selamat datang kepada orang yang telah lama perginya atasku. Maka demi Allah. Tidak ada di bumi, orang yang pergi yang lebih aku sukai berjumpa dengannya dari padamu." Malaikat pencabut nyawa itu berkata, "Laksanakanlah keperluanmu." Orang mukmin itu berkata, "Tidak ada bagiku keperluan yang lebih besar padaku dan lebih aku sukai, daripada menjumpai Allah Swt.." Malaikat pencabut nyawa berkata, "Pilihlah atas keadaan apa yang

kamu inginkan bahwa aku mencabut nyawamu." Orang Mukmin itu berkata, "Engkau mampu berbuat demikian." Malaikat pencabut nyawa berkata, "Ya, aku diperintah dengan demikian." Orang mukmin itu berkata, "Tinggalkanlah aku, sehingga aku berwudhu dan melakukan shalat, kemudian cabutlah nyawaku, sedang aku tengah bersujud." Maka malaikat pencabut nyawa mencabut nyawa orang mukmin itu yang tengah bersujud.

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Demi Allah, jika saja mereka melihat tempat malaikat pencabut nyawa dan mendengar perkataannya, niscaya mereka lupa dari orang mati. Di antara mereka dan niscaya mereka menangis atas dirinya."

Yazid ar-Raqasyi berkata, "Ketika seorang perkasa dari orang-orang perkasa dari Bani Isra' il tengah duduk di rumahnya yang ia menyendiri dengan sebagian keluarganya, maka tiba-tiba ia memandang kepada seseorang yang masuk dari pintu rumahnya, lalu ia melompat kepadanya karena terkejut lagi marah. Maka ia bertanya kepadanya, "Siapa kamu dan siapa yang memasukkanmu ke rumah ini." Orang itu menjawab, "Adapun yang memasukkan di rumah ini adalah yang mempunyainya, dan adapun aku adalah dinding yang tidak mencegah daripadaku dan aku tidak minta izin kepada raja-raja dan aku tidak takut serangan orang-orang yang berkuasa, dan setiap orang yang perkasa lagi keras kepala dan syaitan yang durhaka tidak dapat mencegah diri daripadaku."

Yazid ar-Raqasyi terus berkata, "Maka orang yang perkasa itu jatuh di tangan malaikat pencabut nyawa dan gemetar, sehingga ia jatuh tersungkur atas mukanya. Kemudian ia mengangkat kepalanya kepada Malaikat pencabut nyawa dengan meminta kepadanya serta merendahkan diri kepadanya, lalu ia berkata kepada malaikat pencabut nyawa, "Jadi kamu adalah malaikat pencabut nyawa." Malaikat pencabut nyawa berkata, "Aku-lah orangnya." Orang perkasa itu berkata, "Apakah kamu dapat menangguhkanku, sehingga aku melakukan janji?" Malaikat pencabut nyawa berkata, "Amat jauh demikian. Masamu telah terputus dan nafsu syahwatmu telah selesai dan saat-saatmu telah habis. Maka tidak ada jalan kepada penundaanmu."

Orang perkasa itu bertanya, "Bersama kamu, kemana aku pergi?" Malaikat pencabut nyawa menjawab, "Ke amal perbuatanmu yang telah kamu kerjakan dan ke rumahmu yang telah kamu siapkan." Orang perkasa itu berkata, "Aku tidak mengerjakan suatu perbuatan yang shaleh, dan tidak menyiapkan rumah yang bagus." Malaikat pencabut nyawa berkata, "Maka ke neraka yang mencabut tepi-tepi tulang." Kemudian malaikat pencabut nyawa mencabut nyawa orang perkasa itu, lalu orang itu jatuh mati di hadapan keluarganya. Maka ada yang berteriak dan ada yang menangis. Yazid Arraqqasy berkata, "Jika saja mereka mengerti jeleknya tempat kembali, niscaya ratapan tangis atas yang demikian itu lebih banyak." []



Bab Kesepuluh

Ketika Ajal

Menjemput Rasulullah Saw.

Berkaitan dengan penjelasan seputar ajal yang menjemput Rasulullah Saw. dan para sahabat utama."

Ketahuihlah, di dalam diri Rasulullah Saw. ada suri tauladan yang baik dalam keadaan hidup dan dalam keadaan telah wafat, dalam perbuatan dan perkataan. Dan semua hal ihwalnya menjadi ibarat bagi orang-orang yang memandang dan renungan bagi orang-orang yang merenungkan.

Karena, tidak ada seseorang yang lebih mulia menurut Allah daripada beliau. Karena, beliau adalah kekasih Allah Swt., yang dicintai-Nya dan yang diselamatkan-Nya. Dan, beliau adalah rasul dan nabi pilihan-Nya. Perhatikanlah apakah Dia Swt. menanggukannya sesaat ketika selesai masanya. Dan, apakah Dia Swt. mengundurkannya sekejap setelah hadir kematiannya. Tidak, bahkan Dia Swt. mengirim kepadanya para malaikat yang mulia yang bertanggungjawab mencabut nyawa manusia.

Lalu mereka bersungguh-sungguh dengan ruhnya yang suci lagi mulia. Mereka memindahkannya, menanganinya, dan memberangkatkannya dari tubuhnya yang suci kepada rahmat, keridhaan, dan kebaikan-kebaikan yang bagus, bahkan ke tempat duduk kebenaran di dekat Rabb Yang Maha Pengasih. Bersama yang demikian, keraslah dalam *naza'* kesusahan-kesusahannya,

tampaklah rintihannya, berturut-turutlah kesedihannya, meninggilah kasihannya, berubahlah warnanya, berkeringatlah dahinya, dan bergoncanglah pada waktu terenggam dan terbentang, kiri dan kanannya, sehingga menangis karena wafatnya orang yang menghadirinya dan menatap karena kerasnya keadaannya orang yang menyaksikan pemandangannya.

Maka, apakah kamu melihat bahwa derajat kenabian itu menolak yang ditentukan daripadanya? Dan apakah malaikat pencabut nyawa menjaga pada keluarga dan kerabat? Dan apakah ia bertoleransi kepadanya karena ia adalah penolong bagi kebenaran, pemberi kabar gembira, dan pemberi peringatan kepada para makhluk? Amatlah jauh demikian. Justru, malaikat pencabut nyawa itu melaksanakan apa yang diperintahkan dengannya dan mengikuti apa yang didapatkannya tertulis pada *Lauh al-Mahfuzh*.

Inilah keadaan Rasulullah Saw.. Dan, beliau di sisi Allah Swt. mempunyai kedudukan yang terpuji dan kolam yang didatangi. Beliau adalah orang yang pertama yang daripadanya bumi terbelah. Beliau adalah pemilik syafa'at pada hari pemeriksaan. Maka yang mengherankan adalah bahwa kita tidak mengambil ibarat dengannya dan kita tidak percaya pada apa yang akan kita jumpainya. Tetapi kita adalah tahanan-tahanan nafsu syahwat dan teman-teman perbuatan maksiat dan kejelekan.

Maka mengapa kita tidak mengambil ibarat dengan wafatnya Nabi Muhammad pemimpin para Rasul, dan imam orang-orang bertakwa dan kekasih Rabb alam semesta. Mungkin saja kita menyangka bahwa kita adalah kekar atau mengira bahwa kita beserta jeleknya perbuatan-perbuatan kita adalah orang-orang yang dimuliakan di sisi Allah. Alangkah jauh, alangkah jauh demikian. Tetapi kita berkeyakinan bahwa kita semuanya adalah datang ke neraka dan tidak selamat daripadanya selain orang-orang yang bertakwa. Maka kita berkeyakinan bagi datang ke neraka dan kita mengira bagi keluar daripadanya. Tidak, bahkan kita telah menganiaya diri kita kalau kita menunggu-nunggu seperti yang demikian karena kuatnya dugaan. Maka tidaklah kita demi Allah, termasuk orang-orang yang bertakwa.

Dan Allah Swt. telah berfirman, *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut,"* (QS Maryam [19]:71-72).

Maka hendaklah setiap hamba memperhatikan kepada dirinya, bahwa ia itu lebih dekat kepada orang-orang yang zhalim atau kepada orang-orang yang bertakwa. Kemudian perhatikan kepada dirimu setelah kamu memperhatikan kepada perjalanan hidup orang-orang yang shaleh. Maka sesungguhnya mereka bersama apa yang mereka diberi taufik karenanya adalah termasuk orang-orang yang takut.

Kemudian perhatikanlah kepada pemimpin para Rasul, maka sesungguhnya kalau itu atas keyakinan dari urusannya, karena beliau penghulu para nabi dan panglima orang-orang yang bertakwa. Dan ambillah ibarat bagaimana kesusahan-kesusahannya ketika berpisah dengan dunia dan bagaimana urusan beliau keras ketika kembari ke surga *al-Ma'wa*.

Ibnu Mas'ud ra. berkata, "Kami masuk kepada Rasulullah Saw. di rumah ibu kami 'Aisyah ra., ketika beliau mendekati perpisahan (wafat). Maka beliau memandang kepada kami, lalu kedua mata beliau Saw. mengalir air mata, kemudian beliau bersabda, "Selamat datang kepadamu. Mudah-mudahan Allah menghidup kamu, melindungimu, dan menolongmu. Aku berwasiat kepadamu dengan takwa kepada Allah dan aku berwasiat kepada Allah Swt. dengan kamu. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata daripada-Nya kepadamu, bahwa janganlah kamu sombong atas Allah di negeri-Nya dan hamba-hamba-Nya. Ajal telah dekat dan kembali itu kepada Allah, ke Sidratul Muntaha, ke surga *al-Ma'wa* dan ke gelas yang lebih sempurna. Maka ucapkanlah atas dirimu dan atas orang yang masuk pada agamamu setelahku salam dan rahmat Allah Swt. daripadaku."²⁵⁵

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepada malaikat Jibril as., ketika beliau akan wafat, "Siapkanlah bagi umatku sesudahku." Maka Allah memberi wahyu kepada malaikat Jibril bahwa berilah kabar gembira kepada kekasih-Ku bahwa Aku tidak akan menerlantarkannya dan berilah kabar gembira kepadanya bahwa ia adalah yang paling cepat keluar dari bumi di antara manusia ketika mereka dikumpulkan, dan bahwa surga itu diharamkan atas umat-umat sebelum umatnya memasukinya." Maka beliau bersabda, "Sekarang sejujlah mataku (merasa senang)."²⁵⁶

'Aisyah ra. berkata, "Rasulullah Saw. menyuruh kepada kami agar memandikan beliau dengan tujuh geriba dari tujuh sumur. Maka kami laksanakan yang demikian itu. Maka beliau mendapatkan kesenangan, lalu keluar, kemudian mengerjakan shalat dengan manusia dan memohonkan ampun bagi penduduk Uhud, dan mendo'akan bagi mereka dan beliau berwasiat kepada golongan Anshar, beliau bersabda, "Adapun sesudah itu, wahai golongan mujahirin, sesungguhnya kamu bertambah dan golongan anshar tidak bertambah atas keadaannya yang ia berada di dalamnya pada hari ini. Dan sesungguhnya golongan Anshar adalah koporku yang aku berlindung kepadanya. Maka muliakanlah yang mulia dari mereka, yakni, orang yang berbuat baik dari mereka dan maafkanlah dari orang-orang yang berbuat kejelekan dari mereka." Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba disuruh memilih di antara dunia dan apa yang di sisi Allah, lalu ia memilih apa yang di sisi Allah."

255 HR al-Bazzar. Lalu dikatakan, bahwa perkataan ini sebagaimana yang diriwayatkan dari Murrâh, dari 'Abdullah dengan redaksi yang berbeda, dan *isnad* keduanya saling bersinggungan (berdekatan).

256 HR ath-Thabrani dari Jabir dan Ibnu 'Abbas ra. dalam riwayat (redaksi) yang lebih panjang, namun *isnad*nya bernilai lemah (*ahwa'ih*).

Lalu Abu Bakar ra. menangis dan menduga bahwa beliau menghendaki diri beliau. Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Pelan-pelanlah kamu wahai Abu Bakar, tutuplah pintu-pintu jalan ini dalam masjid, kecuali pintu Abu Bakar. Sesungguhnya Aku tidak mengerti seseorang yang lebih utama padaku dalam persahabatan daripada Abu Bakar."²⁵⁷

'Aisyah ra. berkata, "Maka Rasulullah Saw. dicabut nyawanya di rumahku pada hariku di antara sebelah atas dadaku dan paru-paruku. Dan Allah mengumpulkan di antara airku dan air lidah beliau ketika akan wafat. Lalu saudaraku 'Abdurrahman masuk kepadaku dan di tangannya ada kayu siwak. Maka beliau memandang kepada kayu siwak itu. Maka aku tahu bahwa kayu siwak itu mengagumkan beliau. Maka aku berkata kepada beliau, "Aku ambilkan kayu siwak bagi engkau." Beliau memberi isyarat dengan kepalanya bahwa "ya", lalu aku menyerahkannya kepada beliau. Maka beliau memasukkan kayu siwak itu di dalam mulutnya, lalu beliau kasar dalam bersiwak. Maka aku berkata kepada beliau, "Aku lembutkannya bagimu." Beliau member isyarat dengan kepalanya bahwa "ya", lalu aku lembutkannya, dan diantara kedua tangan beliau ada suatu tempat air, lalu beliau memasukkan tangannya di dalamnya seraya bersabda, "Tidak ada Tuhan selain Allah, sesungguhnya kematian itu mempunyai sekarat-sekarat." Kemudian beliau menegakkan tangannya seraya berkata, "Teman Yang Paling Tinggi, Teman Yang paling Tinggi." Maka aku berkata, "Jadi, demi Allah, beliau tidak memilih kami."²⁵⁸

Ibnu Mas'ud ra.. berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda kepada Abu Bakar ra., "Bertanyalah kamu, wahai Abu Bakar." Abu Bakar bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ajal telah dekat?" Rasulullah Saw. bersabda, "Ajal telah dekat, dan telah bergantung." Abu Bakar ra. berkata, "Niscaya memudahkan engkau wahai Nabi Allah, apa yang di sisi Allah. Ya, sekiranya aku ketahui tentang tempat kembali kami."

Rasulullah Saw. bersabda, "Kepada Allah, ke *Sidratul Muntaha*, kemudian ke surge *al-Ma'wa*, dan al-Firdaus yang tertinggi, gelas yang paling sempurna, teman Yang Tertinggi, keberuntungan, dan hidup yang menyenangkan." Abu Bakar ra. bertanya, "Siapa yang memandikan engkau?" Rasulullah Saw. bersabda, "Laki-laki dari *ahli baitku* (keluargaku) yang terdekat, lalu yang terdekat." Abu Bakar bertanya, "Pada apa kami mengkafani engkau?" Rasulullah Saw. bersabda, "Pada pakaianku ini, dan dalam pakaian buatan negeri Yaman, dan pada kain putih buatan negeri Mesir." Abu Bakar bertanya, "Bagaimana shalat kepada engkau dari kami, sedang kami menangis, lalu ia pun menangis." Rasulullah Saw. bersabda, "Pelan-pelan, mudah-mudahan Allah Swt. mengampuni dosa-dosamu, dan memberi balasan kepadamu dari Nabimu dengan kebaikan. Apabila kamu telah

257 HR ad-Darimi. Di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawil yang bernama Ibrahim bin Mukhtar yang diperselisihkan statusnya.

258 Disepakati oleh Bukhari dan Imam Muslim.

memandikanku, dan mengafaniku, maka letakkanlah aku di atas tempat tidurku di rumahku ini, di atas tebing kuburanku. Kemudian keluarlah daripadaku sesaat, karena sesungguhnya yang utama mengerjakan shalat (mengucap shalawat) kepadaku adalah Allah 'Azza wa Jalla. Dia-lah yang shalat (memberi rahmat) kepadamu, dan para malaikat-Nya, (QS al-Ahẓâb [33]: 43). Kemudian Dia mengizinkan kepada para malaikat untuk shalat untukku. Maka yang pertama masuk kepadaku dari makhluk Allah dan shalat untukku adalah malaikat Jibril, kemudian malaikat Mika'il, kemudian malaikat Israfil, kemudian malaikat maut (malaikat pencabut nyawa) beserta tentara yang banyak, kemudian para malaikat seluruhnya, mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada mereka semuanya. Kemudian kamu, maka masuklah kepadaku dengan berbondong-bondong, lalu shalatlah kepadaku dengan berbondong-bondong, jama'ah demi jama'ah, dan ucapkan *salam* sejahtera. Dan, janganlah kamu menyakitiku dengan menyucikan, teriakan, dan jeritan. Dan, hendaklah memulai dari kamu dan *ahli baitku* yang terdekat, lalu yang terdekat, kemudian jama'ah-jama'ah wanita, kemudian jama'ah-jama'ah anak-anak." Abu Bakar bertanya, "Siap yang memasukkan engkau ke dalam kuburan?" Rasulullah *Saw* bersabda, "Jama'ah-jama'ah dari *ahli baitku* yang terdekat, lalu yang terdekat, lalu yang terdekat beserta malaikat yang kamu tidak melihat mereka, sedangkan mereka melihatmu. Berdirilah, lalu laksanakanlah daripadaku kepada orang sesudahku."²⁵⁹

'Abdullah bin Zam'ah berkata, "Bilal datang pada permulaan bulan Rabi'ul Awwal, lalu ia mengumandangkan adzan untuk shalat. Maka Rasulullah *Saw*. bersabda, "Suruhlah Abu Bakar memimpin shalat dengan manusia." Lalu aku keluar, lantas aku tidak melihat di depan pintu selain 'Umar di antara laki-laki yang tidak ada Abu Bakar di tengah-tengah mereka. Maka aku berkata, "Berdirilah wahai 'Umar, lalu shalatlah dengan manusia." Maka 'Umar berdiri, lalu ketika ia mengucapkan takbir, dan ia adalah orang yang bersuara keras, maka Rasulullah *Saw*. mendengar suaranya dengan takbir. Lalu beliau bersabda, "Di mana Abu Bakar? Allah menolak yang demikian, dan juga kaum muslim. Beliau mengatakan kata-kata ini sampai tiga kali. Suruhlah Abu Bakar, maka hendaklah ia mengerjakan shalat dengan manusia."

'Aisyah ra. berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar adalah orang yang halus kalbunya. Apabila ia berdiri pada tempat engkau, niscaya ia dikuasai oleh tangisan." Maka Rasulullah *Saw*. bersabda, "Sesungguhnya kamu adalah teman-teman wanita Yusuf. Suruhlah Abu Bakar, maka hendaklah ia mengerjakan shalat dengan manusia." Lalu Abu Bakar mengerjakan shalat setelah shalat yang dikerjakan oleh 'Umar. Maka 'Umar berkata kepada 'Abdullah bin Zam'ah setelah itu, "Celaka kamu, apa yang kamu perbuat denganku? Demi Allah, jika saja aku tidak menduga bahwa Rasulullah *Saw*. menyuruhmu, niscaya tidak

²⁵⁹ HR Ibnu Sa'ad dari Muhammad bin 'Umar, dan ia adalah Imam al-Waqidi, dengan *isnad* yang lemah (*dha'if*) sampai Ibnu 'Auf, dari Ibnu Mas'ud, dengan status yang *mursal* dan lemah (*dha'if*).

aku kerjakan." 'Abdullah bin Zam'ah berkata, "Sesungguhnya aku tidak melihat seseorang yang lebih berhak dengan yang demikian daripadamu." 'Aisyah ra. berkata, "Aku tidak mengatakan yang demikian, dan aku tidak memalingkannya dari Abu Bakar selain karena kebenciannya dari dunia, dan karena apa yang ada di pemerintahan dari bahaya dan kebinasaan, kecuali orang yang diselamatkan oleh Allah. Dan, aku takut juga bahwa manusia tidak menyukai seorang laki-laki yang mengerjakan shalat di tempat Rasulullah, dan beliau masih hidup selama-lamanya, kecuali dikehendaki oleh Allah. Lalu mereka dengki kepadanya dan berbuat jahat kepadanya, dan menganggap sial kepadanya. Jadi, urusan itu adalah urusan Allah, dan kematian itu adalah ketentuan Allah. Dan, Allah melihatnya dari setiap sesuatu yang aku khawatirkan atasnya dari urusan dunia dan agama."²⁶⁰

'Aisyah ra. berkata, "Rasulullah Saw. wafat di antara ketinggian waktu Dhuha dan pertengahan hari pada hari Senin."²⁶¹ Fathimah ra. berkata, "Apa yang aku jumpai dari hari Senin. Demi Allah, adalah bahwa umat dicoba pada hari itu dengan cobaan yang besar." Ummu Kultsum berkata, "Pada hari 'Ali ra. tertimpa musibah di Kufah adalah seperti itu. Apa yang aku jumpai dari hari Senin? Pada hari itu Rasulullah Saw. wafat, pada hari itu 'Ali terbunuh, dan pada hari itu ayahku terbunuh. Maka, apa yang aku jumpai dari hari Senin? 'Aisyah ra. berkata, "Ketika Rasulullah Saw. wafat, maka manusia menyerbu ketika ratapan tangis meninggi, dan para malaikat menutupi Rasulullah dengan kain beliau. Lalu manusia itu bertentangan. Maka sebagian mereka mendustakan kematian beliau, dan sebagian mereka diam, maka ia tidak berbicara kecuali setelah jauh dan yang lain mencampur-adukkan. Lalu mengeruhkan perkataan tanpa penjelasan, dan yang lain tetap bersama akal mereka, dan yang lain menahan diri. 'Umar Ibnul Khaththab adalah termasuk orang yang menyangsikan kematian beliau. Sedangkan 'Ali termasuk orang yang menahan diri dan 'Utsman termasuk orang yang diam. Maka 'Umar keluar kepada manusia dan berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Saw. tidak wafat, dan pasti Allah kelak akan mengembalikan beliau, dan Dia akan memotong tangan-tangan dan kaki-kaki orang-orang munafik yang menginginkan kematian bagi Rasulullah. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berjanji dengan beliau sebagaimana Dia berjanji dengan Musa. Dan, beliau akan datang kepadamu."²⁶²

Dalam suatu riwayat, bahwa 'Umar ra. berkata, "Wahai manusia, cegahlah lisanmu tentang Rasulullah. Sesungguhnya beliau tidak wafat. Demi Allah, tidak aku mendengar seseorang menyebut bahwa Rasulullah telah wafat, melainkan aku letakkan pedang ini di atas lehernya." Adapun 'Ali, maka ia menahan diri dan senantiasa di dalam rumah. Adapun 'Utsman ra., maka ia tidak berbicara dengan

260 HR Abu Dawud dengan *isnad* yang *jayyid* (bagus), namun dengan redaksi yang serupa, dan lebih ringkas.

261 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Abdil Barr.

262 Kami tidak menemukan sumber rujukan dari riwayat ini, dan ini merupakan riwayat yang *munkar*.

seseorang. Ia diambil tangannya, lalu didatangkan, lantas ia dibawa pergi. Dan, tidak ada seorang pun dari kaum muslim dalam keadaan seperti Abu Bakar dan al-'Abbas. Sesungguhnya Allah Swt. menguatkan keduanya dengan taufik dan kebenaran. Walaupun manusia tidak merasa takut kecuali dengan perkataan Abu Bakar. Sehingga al-'Abbas datang seraya berkata, "Demi Allah, yang tidak ada *Ilah* selain Dia, sesungguhnya Rasulullah Saw. telah merasakan kematian, dan beliau telah membaca, sedang beliau di tengah-tengah kamu." Sebagaimana firman-Nya Swt., "*Sesungguhnya kamu akan mati, dan sesungguhnya mereka akan mati [pula]. Dan sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Rabbmu,*" (QS az-Zumar [39]: 30-31).

Dan, berita sampai kepada Abu Bakar, dan ia berada di Bani al-Hartsbin al-Hazraj, lalu ia datang dan masuk kepada Rasulullah. Lalu ia memandang kepada beliau. Kemudian ia menelungkup atas beliau. Lalu mencium beliau. Kemudian ia berkata, "Demi engkau aku korbankan ayah dan ibuku, wahai Rasulullah Saw.. Tidaklah Allah merasakan engkau akan kematian dua kali. Demi Allah, Rasulullah Saw. telah wafat." Kemudian ia keluar kepada manusia, lalu berkata, "Wahai manusia, siapa saja yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal dunia, dan siapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Mahahidup, tidak akan pernah mati. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, "*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang utusan. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika ia wafat, atau dibunuh, kalian akan berbalik ke belakang (murtad). Siapa saja yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan madharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur,*" (QS Âli 'Imrân [3]: 144).²⁶³ Maka, seolah-olah manusia tidak pernah mendengar ayat ini kecuali pada hari itu.

Dalam suatu riwayat dikatakan, bahwa Abu Bakar ra. ketika berita sampai kepadanya, maka ia masuk ke rumah Rasulullah Saw. sambil membaca *shalawat* atas Nabi, dan kedua matanya mengeluarkan air mata, dan tenggorokannya tercekik seperti air masuk ke lubang teko. Dan, ia dalam kondisi yang demikian terdiam seribu bahasa dalam perkataannya, lalu ia menelungkup atas beliau, lantas ia membuka kain dari wajah beliau, dan ia mencium dahi beliau, dan kedua pipi beliau, dan ia mengusap muka beliau, dan ia mulai menangis seraya berkata, "Demi engkau aku korbankan ayah ibuku, diriku, dan keluargaku. Engkau baik dalam keadaan hidup, dan sesudah kembali menghadap Allah. Terputus karena kematian seorang dari para Nabi dan kenabian. Maka, engkau besar dari sifat dan engkau agung dari tangisan, dan engkau dikhususkan sehingga engkau menjadi tempat penghibur dan engkau diumumkan sehingga kami menjadi sama padamu. Dan, jika saja tidak bahwa kematian engkau adalah kemauan dari engkau, niscaya kamu bersungguh-sungguh bagi kesedihan engkau dengan seluruh jiwa. Dan, jika saja tidak bahwa engkau melarang dari menangis, niscaya kami habiskan atasmu

263 HR Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah ra.. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

air dari mata air. Maka, adapun apa yang kami tidak mampu meniadakannya dari kami, maka itu adalah dua cita dan ingatan yang bergantian yang tidak henti-hentinya. Wahai Allah, maka sampaikanlah itu dari kami. Sebutkanlah kami, wahai Muhammad Saw., di sisi Rabbmu, dan hendaklah kami selalu ada di dalam kalbumu. Jika saja tidak ada apa yang engkau tinggalkan dari ketenangan, maka seseorang tidak bangun karena apa yang engkau tinggalkan dari kelianan kalbu. Ya Allah, sampaikanlah kepada Nabi-Mu dari kami, dan peliharalah ia pada sisi kami.”²⁶⁴

Dari Ibnu ‘Umar, bahwa ketika Abu Bakar ra. memasuki rumah Rasulullah Saw. membaca *shalawat* dan memuji, maka berteriaklah di sisi rumah dengan teriakan yang didengar oleh penghuni *mushalla*. Setiapkali ia menyebutkan sesuatu, dan mereka bertambah teriaknya, maka tidak meninggikan teriakan mereka, kecuali ucapan *salam* seorang laki-laki di pintu yang bersuara keras lagi kuat seraya berkata, “*Assalâmu‘alaikum*, wahai *ahlul bait*, ‘Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan kematian. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan, sebagai cobaan yang sebenar-benarnya. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan,’ (QS al-Anbiyâ’ [21]: 35). Sesungguhnya pada Allah ada ganti dari setiap seseorang, keberhasilan bagi setiap keinginan dan keselamatan dari setiap ketakutan. Maka kepada Allah, berharaplah, dan dengan-Nya, percayalah.”

Maka, mereka mendengar perkataannya dan tidak kenal kepadanya dan mereka menghentikan tangisan. Ketika tangisan berhenti, maka hilang suara orang itu, lalu salah seorang dari mereka melihat. Maka ia tidak melihat seorang pun. Kemudian mereka kembali menangis, lalu penyeru yang lain menyeru kepada mereka yang tidak dikenal suaranya, “Wahai *ahlu bait*, ingatlah kepada Allah dan memujilah kepada-Nya atas setiap keadaan, niscaya kamu termasuk orang-orang yang ikhlas. Sesungguhnya pada Allah ada hiburan dari setiap musibah dan ganti dari setiap keinginan. Maka kepada Allah Swt. dan dengan perintah-Nya, beramallah.”

Maka Abu Bakar ra. berkata, “Ini adalah Nabi Khidir as. dan Nabi al-Yasa’as.. Keduanya datang kepada Rasulullah Saw.”²⁶⁵

‘Aisyah ra. berkata, “Ketika mereka berkumpul untuk memandikan Rasulullah Saw., maka mereka berkata, ‘Demi Allah, kita tidak tahu bagaimana kita memandikan Rasulullah. Apakah kita membuka kain beliau, sebagaimana kami berbuat dengan orang-orang yang meninggal dunia dari kami, atau kita memandikan beliau dalam pakaian beliau?’” ‘Aisyah terus berkata, “Lalu Allah mengutus tidur kepada mereka sehingga tidak tertinggal seorang pun dari mereka melainkan meletakkan jenggot mereka atas dada mereka dalam keadaan tidur. Kemudian berkatalah orang berkata yang tidak diketahui siapa ia, ‘Mandikanlah

264 HR Ibnu Abi ad-Dunya dari Ibnu ‘Umar ra. dengan *isnad* yang lemah (*dha’if*).

265 Menurut al-Hafizh al-Iraqi, hadis ini dimwayatkan oleh Imam al-Hakim di dalam hadis Anas bin Malik ra. dengan status yang tidak *shahih*.

Rasulullah Saw., dan di atas beliau pakaiannya.' Lalu mereka bangun, lantas berbuat demikian. Maka Rasulullah Saw. dimandikan dalam baju beliau, sehingga apabila mereka selesai dari memandikan beliau, maka beliau dikafani."

'Abu Ja'far berkata, "Liang kubur beliau dibentangkan dengan tikar beliau dan kain selimut beliau, dan pakaian-pakaian beliau yang beliau pakai di waktu tidak tidur dibentangkan di atas kain selimut, dan tikar tersebut, kemudian beliau diletakkan di atasnya dalam kain kafannya. Maka beliau tidak meninggalkan setelah wafat beliau akan harta, dan tidak membangun dalam hidup beliau akan harta dan tidak membangun dalam hidup beliau akan batu merah atas batu merah, dan tidak meletakkan bumbu di atas bumbu."²⁶⁶

Maka di dalam wafat Rasulullah Saw. terdapat ibarat yang sempurna, dan bagi kaum Muslim pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan terbaik.

Adapun masa wafatnya Abu Bakar ash-Shiddiq ra., ketika Abu Bakar mendekati wafat, maka 'Aisyah ra. datang, lalu ia membuat perumpamaan dengan bait sya'ir berikut ini,

*"Demi umurmu,
tidaklah kekayaan itu mengayakan seorang pemuda,
ketika nyawanya akan keluar pada suatu hari,
dan sempitlah dada karenanya."*

Lalu Abu Bakar ra. membuka mukanya, dan berkata, "Tidaklah demikian." Akan tetapi, katakanlah, "Dan datanglah *sakaratul maut* dengan sebenarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya" (QS Qâf [50]: 19). Lihatlah kepada dua pakaianku ini, maka cucilah keduanya dan kafanilah pada keduanya. Sesungguhnya orang hidup itu lebih memerlukan pada yang baru daripada orang yang mati."

'Aisyah ra. berkata ketika Abu Bakar akan wafat,

*"Yang putih yang menyirami,
mendung dengan wajahnya.
Musim bunga anak-anak yatim,
serta pemeliharaan bagi janda-janda."*

Lalu Abu Bakar ra. berkata, "Demikian itu adalah Rasulullah Saw..Dan, mereka masuk kepada Abu Bakar, lalu bertanya, "Apakah perlu kami panggilkan bagimu seorang dokter untuk melihat keadaanmu?" Abu Bakar menjawab, "Dokterku telah melihat keadaanku, Dia berfirman, "Sesungguhnya aku berbuat menurut apa yang Aku kehendaki."

Salman al-Farisi ra. masuk menemui Abu Bakar untuk menjenguknya, lalu ia berkata, "Wahai Abu Bakar, berilah kami wasiat." Maka Abu Bakar ra. berkata,

²⁶⁶ *Takhrir*nya telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu, dari hadis 'Aisyah *Radhiyallahû 'Anhâ*.

“Sesungguhnya Allah Swt. membuka dunia atas kamu, maka janganlah kamu ambil daripadanya selain yang sampai kepadamu. Ketahuilah, bahwa siapa saja yang mengerjakan shalat Shubuh, maka ia dalam tanggungan-Nya, niscaya Dia menelungkupkanmu di neraka.”

Ketika telah berat sakitnya Abu Bakar ra., dan manusia menghendaki daripadanya agar menentukan pengganti, maka ia menentukan pengganti kepada ‘Umar ra., lalu manusia berkata kepadanya, “Engkau menetapkan pengganti atas kami orang yang kasar lagi keras kepala, lalu apa yang engkau katakan kepada Rabbmu?” Abu Bakar ra. menjawab, “Aku berkata, bahwa aku menetapkan pengganti atas para makhluk-Mu sebaik-baik makhluk-Mu.” Kemudian ia mengutus seseorang kepada ‘Umar ra., lalu ‘Umar datang. Maka Abu Bakar berwasiat kepadanya, “Sesungguhnya aku berwasiat kepadamu dengan suatu wasiat. Ketahuilah, bahwa Allah mempunyai hak pada siang hari yang tidak diterima oleh-Nya pada malam hari, dan bahwa Allah mempunyai hak di malam hari yang tidak diterima oleh-Nya di siang hari, dan bahwa Dia tidak menerima perbuatan *suunnah* sehingga amalan *fardhu* ditunaikan. Dan sesungguhnya beratlah timbangan orang-orang yang berat timbangan mereka pada hari Kiamat dengan mengikuti kebenaran di dunia, dan beratnya kebenaran atas mereka. Dan hak bagi timbangan yang tidak dilebihkan padanya selain perbuatan yang batil dan ringannya atas mereka. Dan, hak bagi timbangan yang tidak diletakkan padanya selain perbuatan yang batil adalah bahwa ia ringan. Dan sesungguhnya Allah Swt. menyebut penghuni surga dengan sebaik-baik amal mereka, dan memaafkan kejelekan-kejelekan mereka. Maka, berkatalah orang yang berkata, ‘Aku di bawah mereka, dan aku tidak sampai ke tempat sampainya mereka.’ Sesungguhnya Allah menyebutkan penghuni neraka dengan sejelek-jelek amal perbuatan mereka, dan menolak amal baik yang mereka lakukan. Maka berkatalah orang yang berkata, ‘Aku itu lebih utama daripada mereka.’ Dan sesungguhnya Allah menyebutkan ayat rahmat dan ayat adzab agar orang mukmin itu senang dan takut, dan ia tidak melemparkan kedua tangannya kepada kebinasaan dan tidak menginginkan kepada Allah selain kebenaran. Jadi, kalau kamu memelihara wasiatku ini, maka tidak ada perkara yang *ghaib* itu lebih kamu sukai daripada kematian, dan tidak boleh tidak bagimu daripadanya. Dan, kalau kamu menyia-nyiakan wasiatku, maka tidaklah perkara yang *ghaib* itu lebih kamu benci daripada kematian, dan tidak boleh tidak bagimu daripadanya dan kamu tidak dapat melemahkannya.”

‘Amr bin Maimun pernah berkata, “Aku tengah berdiri pada pagi dimana ‘Umar tertimpa musibah. Dan, tidak ada antara aku dan ia selain ‘Abdullah bin ‘Abbas. Dan ‘Umar apabila melewati di antara dua barisan, maka ia berdiri di antara keduanya, lalu apabila ia melihat, lubang maka ia berkata, ‘Luruskanlah, sehingga apabila ia tidak melihat lubang di antara mereka, maka ia maju, lalu bertakbir.’”

'Amr bin Maimun terus berkata, "Kadang-kadang ia membaca *surah* Yusuf atau an-Nahl, atau seperti yang demikian itu pada raka'at pertama sehingga manusia berkumpul. Maka, tidaklah ia melainkan ia bertakbir, lalu aku mendengar ia berkata, 'Anjing telah membunuhku atau memakanku.'"

Ketika ia ditikam oleh Abu Lu'luah, lalu orang kafir itu melompat dengan pisau yang mempunyai dua mata yang ia tidak melewati atas seseorang ke kiri dan ke kanan melainkan ia menikamnya, sehingga ia menikam tiga belas orang. Maka sembilan dari mereka meninggal dunia. Dalam suatu riwayat tujuh orang, ketika seorang dari kaum muslim melihat yang demikian, maka ia melemparkan pakaian *burnus* (sejenis mantel yang bertudung kepala) kepada orang kafir itu. Maka, ketika orang kafir itu menduga bahwa ia tertangkap, maka ia membunuh dirinya. Lalu 'Umar ra. mengambil 'Abdurrahman bin 'Auf, lalu memajukannya untuk menjadi imam. Adapun orang yang di dekat 'Umar, maka ia melihat apa yang aku lihat. Adapun orang-orang yang di arah masjid, maka mereka tidak tahu apa yang terjadi selain bahwa mereka kehilangan suara 'Umar. Dan mereka mengucapkan *Subhânallâh, Subhânallâh* (Mahasuci Allah, Mahasuci Allah)."

Maka 'Abdurrahman mengerjakan shalat dengan mereka dengan shalat yang ringan. Lalu, ketika mereka pergi maka 'Umar berkata, "Wahai Ibnu 'Abbas, lihatlah siapa yang membunuhku?" 'Amr bin Maimun terus berkata, "Lalu Ibnu 'Abbas pergi sebentar, kemudian ia datang, aku berkata, "Budak al-Mughirah bin Syu'bah." Maka 'Umar ra. berkata, "Mudah-mudahan Allah membunuhnya. Sungguh aku menyuruh kepadanya berbuat kebaikan." Kemudian 'Umar berkata, "Segala puji bagi Allah Swt. yang tidak menjadikan kematianku di tangan orang muslim, sungguh kamu dan ayahmu menyukai bahwa orang-orang kafir banyak di madinah."

Al-'Abbas adalah yang paling banyak lemah lembut kepada mereka. Maka Ibnu 'Abbas berkata, "Kalau kamu berkehendak, niscaya aku berbuat, yakni kalau kamu berkehendak, niscaya kami bunuh mereka." 'Umar ra. berkata, "Sesudah mereka berbicara dengan bahasamu dan mengerjakan shalat ke kiblatmu dan menunaikan ibadah haji seperti hajimu." Lalu 'Umar dibawa ke rumahnya, lantas kami pergi bersamanya."

'Amr bin Maimun terus berkata, "Dan seolah-olah manusia belum pernah tertimpa musibah sebelum hari itu." Maka seseorang berkata, "Aku khawatir kepadanya." Dan yang lain berkata, "Tidak apa-apa." Lalu diberikan *nabidz* (minuman yang diperas dari kurma) kepada 'Umar, lantas diminumnya, lantas keluar dari perutnya. Kemudian diberikan air susu, lalu diminumnya. Lalu keluar dari perutnya. Maka mereka tahu bahwa 'Umar akan meninggal dunia. Amr bin Maimun terus berkata, "Lalu kami masuk kepada 'Umar dan manusia datang memujinya."

Dan seorang laki-laki muda berkata, "Bergembiralah wahai Amirul Mukminin dengan berita gembira dari Allah 'Azza wa Jalla. Sesungguhnya bagimu persahabatan dengan Rasulullah Saw. dan dahulu dalam Islam sebagaimana yang engkau ketahui. Kemudian diangkat sebagai penguasa, lalu engkau bersikap adil, kemudian mati syahid." Maka 'Umar berkata, "Aku menginginkan bahwa demikian itu cukup, tidak bahaya atasku dan tidak manfaat bagiku." Ketika laki-laki itu pergi ke belakang, tiba-tiba sarungnya menyentuh tanah. Maka 'Umar ra. berkata, "Kembalikanlah anak muda itu kepadaku." Lalu 'Umar berkata, "Wahai anak saudaraku, angkatlah pakaianmu, sesungguhnya itu lebih membersihkan pakaianmu dan lebih membawa takwa kepada Rabbmu."

Kemudian 'Umar ra. berkata, "Wahai 'Abdullah, lihatlah utangku." Lalu mereka menghitungnya, lantas menjumpai bahwa utang 'Umar adalah delapan puluh enam ribu *dirham*, atau sekitar yang demikian. 'Umar Ra. berkata, "Kalau harta keluarga 'Umar cukup membayarnya, maka bayarlah ia dengan harta mereka. Kalau tidak cukup, maka mintalah kepada Bani 'Adi bin Ka'ab. Lalu kalau harta mereka tidak cukup untuk membayarnya, maka mintalah kepada golongan Quraisy, dan janganlah melampaui mereka kepada yang lain. Dan bayarlah daripadaku harta ini." Pergilah kepada Ummul Mukminin 'Aisyah, lalu katakanlah, "Umar memberi *salam* kepadamu," dan janganlah kamu berkata, "Amirul Mukminin, karena aku hari ini bukan lagi Amir bagi orang-orang Mukmin. Dan katakanlah 'Umar Ibnu'l Khaththab meminta izin agar dikebumikan bersama kedua sahabatnya."

Lalu 'Abdullah pergi, lalu memberi *salam* dan meminta izin, kemudian masuk menghadap 'Aisyah, lalu ia menjumpainya sedang duduk dengan menangis, lalu 'Abdullah berkata, "'Umar memberi *salam* kepadamu, dan ia meminta izin agar dikebumikan bersama kedua sahabatnya." Maka 'Aisyah menjawab, "Aku telah menghendaki tempat ini bagi diriku, dan sungguh aku utamakan 'Umar pada hari ini atas diriku."

Ketika 'Abdillah datang, maka orang berkata, "Ini adalah 'Abdullah bin 'Umar telah datang." Umar ra. berkata, "Angkatlah aku." Lalu seorang laki-laki menyandarkan 'Umar kepada 'Abdullah. Lalu 'Umar bertanya, "Apa yang ada padamu?" 'Abdullah menjawab, "Yang engkau inginkan, wahai Amirul Mu'minin, ia telah mengizinkan." Maka 'Umar berkata, "Segala puji bagi Allah. Tidak ada sesuatu pun yang lebih penting olehku daripada yang demikian. Jadi, apabila aku dicabut nyawaku, maka bawalah aku, kemudian berilah *salam* dan katakanlah, "'Umar meminta izin." Kalau 'Aisyah mengizinkan bagiku, maka masukkanlah aku, dan kalau ia menolakkku, maka kembalikanlah aku ke kuburan kaum muslim."

Ummul Mukminin Hafshah datang dan kaum wanita menutupinya. Ketika kami melihatnya, maka kami berdiri, lalu ia masuk ke tempat 'Umar. Maka ia

menangis sesaat di sisi 'Umar. Dan, kaum laki-laki meminta izin, lalu ia masuk ke dalam. Maka kami mendengar tangisannya dari dalam. Lalu mereka berkata, "Berwasiatlah wahai Amirul Mukminin dan tentukanlah pengganti." 'Umar berkata, "Aku tidak melihat yang lebih berhak tentang urusan ini dari mereka yang Rasulullah Saw. wafat dan beliau ridha terhadap mereka." Lalu 'Umar menyebutkan 'Ali, 'Utsman, az-Zubair, Thalhah, Sa'ad, dan 'Abdurrahman." 'Umar terus berkata, "'Abdullah bin 'Umar menjadi saksi atas kamu dan tidak ada baginya sesuatu pun dari urusan ini seperti bentuk *ta'ziyah* baginya. Kalau pemerintahan menimpa Sa'ad, maka demikianlah. Kalau tidak, maka mintalah pertolongan dengannya siapa di antara kamu yang menjadi Amir. Sesungguhnya aku tidak mencopotnya karena kelemahan dan khianat."

Dan, 'Umar terus berkata, "Aku berwasiat kepada Khalifah sesudahku dengan orang-orang muhajir yang pertama, agar diketahui bagi mereka keutamaan mereka, dan dipelihara bagi mereka kehormatan mereka. Dan aku berwasiat kepada Khalifah itu dengan golongan Anshar akan kebaikan, yang mereka telah menempati negeri dan iman sebelum mereka, agar menerima dari yang berbuat baik dari mereka, dan mengampuni dari yang berbuat jelek dari mereka. Dan aku berwasiat kepada Khalifah itu dengan penduduk kota akan kebaikan. Sesungguhnya mereka adalah penolong Islam, pengumpul harta dan bersikap kasar kepada musuh, dan bahwa ia tidak mengambil dari mereka selain kelebihan mereka dengan ridha dari mereka. Dan aku berwasiat kepada Khalifah itu dengan penduduk desa akan kebaikan. Sesungguhnya mereka adalah asal 'Arab dan unsur Islam, dan agar ia mengambil dari kemewahan harta mereka dan mengembalikannya kepada orang-orang fakir miskin dari mereka. Dan aku berwasiat kepada Khalifah itu dengan tanggungan Allah dan tanggungan Rasulullah Saw., agar menepati bagi mereka dengan janji mereka, dan berperang bagi mereka di belakang mereka, dan tidak membebani mereka kecuali menurut kemampuan mereka."

'Amr bin Maimun terus berkata, "Ketika 'Umar telah wafat, maka kami keluar membawa jenazahnya." Kami berjalan, lalu 'Abdullah bin 'Umar ra. mengucapkan *salam* dan berkata, "'Umar Ibnul Khaththab meminta izin." 'Aisyah berkata, "Masukkanlah ia." Maka mereka memasukan 'Umar di suatu tempat di situ bersama kedua sahabatnya, sampai akhir hadis.

Dari Ibnu'Abbas ia berkata, "'Umar diletakkan di tempat tidurnya, lalu manusia mengelilinginya dengan berdo'a, dan mengerjakan shalat jenazah sebelum diangkat. Dan aku di antara mereka, maka tidak melihat tentang diriku selain seorang laki-laki yang memegang bahuiku, lalu aku menoleh." Tiba-tiba ia adalah 'Ali bin Abi Thalib ra.. Maka ia memohonkan rahmat atas 'Umar dan ia berkata, "Tidaklah kamu tinggalkan seseorang yang telah aku sukai agar berjumpa dengan Allah *Swf.* dengan seperti amal perbuatannya daripadamu. Dan,

demikian itu karena aku seringkali mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Aku pergi, Abu Bakar dan 'Umar. Dan aku keluar, Abu Bakar dan 'Umar juga. Dan aku masuk, Abu Bakar dan 'Umar pun demikian.'²⁶⁷ Sesungguhnya aku telah mengharapkan atau menduga agar Allah menjadikankubersama kedua sahabatmu."

Adapun cerita tentang pembunuhan 'Utsman ra., itu terkenal dari 'Abdullah bin Salam, ia berkata, "Aku datang kepada saudaraku 'Utsman untuk memberi *salam* kepadanya, sedang ia kala itu tengah terkepung. Lalu aku masuk menghadap kepadanya. Maka 'Utsman berkata, 'Selamat datang, wahai saudaraku.' Aku bermimpi bertemu Rasulullah Saw. tadi malam pada pintu kecil ini, yaitu pintu kecil di rumah ini. Rasulullah Saw. bersabda, 'Wahai 'Utsman, mereka mengepungmu.' Aku menjawab, 'Ya.' Rasulullah Saw. bersabda, 'Mereka menghauskanmu.' Aku menjawab, 'Benar.' Maka beliau memberi kepadaku satu timba yang berisi air, lalu aku minum sehingga aku puas, dan sehingga aku merasakan dinginnya di antara dada dan bahu. Dan, Rasulullah Saw. bersabda kepadaku, 'Kalau kamu berkehendak, maka kamu berbuka di sisi kami.'"

'Abdillah bin Salam bertanya kepada orang yang hadir. 'Utsman ra. berlumuran darah pada waktu akan wafat, ketika dilukai oleh orang. Apa yang diucapkan oleh 'Utsman, sedang ia berlumuran darah?" Mereka berkata, "Kami mendengar ia mengucapkan, 'Wahai Allah, persatukan umat Muhammad, tiga kali.' 'Abdullah bin Salam berkata, "Demi Dzat yang diriku dalam kekuasaannya, jika saja 'Utsman berdo'a kepada Allah agar umat Muhammad tidak bersatu selama-lamanya, niscaya mereka tidak bersatu sampai hari Kiamat."

Dari Tsamamah bin Hazn al-Qusyairi, ia berkata, "Aku menyaksikan rumah [yang dikepung] ketika 'Utsman ra. mendekati mereka, lalu ia berkata, 'Datanglah kepadaku dengan kedua temanmu yang membangkitkanmu atasku.'" Tsamamah terus berkata, "Lalu didatangkan kedua orang itu seolah-olah keduanya adalah unta atau keledai, lantas 'Utsman mendekati mereka seraya berkata, 'Aku meminta kepadamu dengan nama Allah dan Islam. Apakah kamu mengerti bahwa Rasulullah Saw. datang ke Madinah dan tidak ada di Madinah air yang dipandang tawar selain sumur rumah.'" Lalu beliau bersabda, "Siapa saja yang membeli sumur ini, niscaya dijadikan timbanya bersama timba-timba kaum muslim dengan yang lebih baik baginya daripada sumur itu di surga."

Lalu aku membeli sumur itu dari kekuatan uangku. Maka kamu hari ini mencegahku meminum daripadanya, dan dari air laut?" Mereka menjawab, "Demi Allah, ya." 'Utsman berkata, "Aku meminta kepadamu dengan nama Allah dan Islam. Apakah kamu mengerti bahwa masjid telah sempit dengan penghuninya, lalu Rasulullah Saw. bersabda, 'Siapa membeli sebidang tanah milik keluarga si Fulan, maka menambahkannya dalam masjid dengan yang lebih baik

267 Disepakati oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Ibnu 'Abbas Radhiyallahu 'Anhumā.

daripadanya di surga.' Maka aku beli sebidang tanah itu dari kekuatan uangku. Lalu kamu hari ini mencegahnya mengerjakan shalat dua raka'at padanya?" Mereka menjawab, "Demi Allah, ya." 'Utsman berkata, "Aku meminta kepadamu dengan nama Allah dan Islam. Apakah kamu mengerti bahwa Rasulullah *Saw.* berada di antara bukit Makah dan bersama beliau adalah Abu Bakar, dan aku. Lalu bukit itu bergerak, sehingga berjatuhannya batunya di lembah. Maka beliau menggeratkannya dengan kaki beliau dan bersabda, 'Tenanglah wahai bukit, karena tidak ada di atasmu melainkan seorang Nabi, seorang *shiddiq* dan dua orang yang mati *syahid*.'" Mereka berkata, "Demi Allah, ya." 'Utsman ra. berkata, "Allah Mahabesar, mereka menjadi saksi bagiku, demi Rabb Ka'bah, bahwa aku adalah mati *syahid*."²⁶⁸

Diriwayatkan dari seorang Syaikh dari Dhabbah, bahwa 'Utsman Ibnu 'Affan ra. ketika dipukul, dan darah mengalir atas jenggotnya, maka ia mengucapkan, "Tidak ada *Ilah* selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menganiaya diri sendiri (Q5 Al-Anbiyâ' [21]: 87). Wahai Allah, sesungguhnya aku meminta pertolongan kepada-Mu atas mereka, dan meminta bantuan kepada-Mu atas semua urusanku, dan aku memohon kepada-Mu kesabaran atas apa yang Engkau cobakan kepadaku."

Al-Ashbagh al-Hanzhali pernah berkata di seputar wafatnya 'Ali ra., "Ketika malam dimana 'Ali tertimpa musibah, maka Ibnu at-Tayyah mendatanginya ketika fajar terbit yang memberitahukan kepadanya dengan tibanya waktu shalat. Sedang 'Ali tengah berbaring lagi malas-malasan. Lalu Ibnu at-Tayyah kembali untuk yang kedua kalinya, dan 'Ali masih dalam keadaan seperti itu. Kemudian Ibnu at-Tayyah kembali untuk yang ketiga kalinya, lalu 'Ali bangun dengan berjalan kaki, seraya berkata,

*"Ikatlah kuat-kuat ikat pinggangmu
untuk menghadapi kematian.
Sesungguhnya mati itu akan menjumpaimu.
Janganlah kamu bersedih sebab mati,
apabila ia datang di lembahmu."*

Ketika 'Ali sampai di pintu kecil, maka Ibnu Muljam menyerangnya, lalu memukulnya. Kemudian Ummi Kultsum, anak perempuan 'Ali, keluar, lalu ia berkata, "Apa yang terjadi denganku dan shalat Shubuh? Suamimu, Amirul Mu'minin, dibunuh pada shalat Shubuh, dan ayahku dibunuh pada shalat Shubuh."

Dari seorang Syaikh dari golongan Quraisy meriwayatkan, bahwa 'Ali ra. ketika dipukul oleh Ibnu Muljam, maka ia berkata, "Aku menang demi Rabb Ka'bah."

268 HR at-Tirmidzi, dan menyatakan statusnya sebagai hadis *hasan*. Juga Imam an-Nasâi.

Dari Muḥammad bin 'Ali meriwayatkan, bahwa ketika 'Ali bin Abi Thalib ra. dipukul, maka ia berwasiat kepada anak-anaknya, kemudian ia tidak mengucapkan selain *Lā ilāha ilallāh*, sehingga ia wafat."

Ketika al-Ḥasan bin 'Ali ra. merasa berat, maka al-Ḥusain masuk menghadap kepadanya, lalu ia berkata, "Wahai saudaraku, karena apakah kamu bersedih? Majulah atas nama Rasulullah Saw., dan atas nama 'Ali bin Abi Thalib, dan keduanya adalah ayahmu, dan atas nama Khadijah binti Khuwailid serta Fathimah binti Muḥammad, dan keduanya adalah ibumu, dan atas nama Hamzah serta Ja'afar, dan keduanya adalah pamanmu." Al-Ḥasan bin 'Ali menjawab, "Wahai saudaraku, aku maju kepada suatu urusan yang tidak pernah aku maju kepada urusan seperti itu."

Dari Muḥammad bin al-Ḥasan, ia berkata, "Ketika kaum turun dengan al-Ḥusain ra., dan ia yakin bahwa mereka akan membunuhnya, maka ia berdiri di tengah-tengah sahabatnya dengan berkhotbah. Maka ia memuji Allah Swt. dan menyanjung-Nya, kemudian ia berkata, 'Telah turun dari urusan, apa yang kamu tahu, dan sesungguhnya dunia telah berubah dan kebaikannya telah membelakangi dan lewat dengan cepat, sehingga tidak tersisa daripadanya selain seperti sisa air dalam bejana.' Ingatlah, kecukupanku dari hidup adalah seperti tempat gembala yang menyakitkan. Apakah kamu tidak tahu, bahwa kebenaran tidak dapat dikerjakan, dan kebatilan tidak dapat diakhirinya. Hendaklah orang mukmin senang berjumpa dengan Allah Swt., dan sesungguhnya aku tidak melihat kematian selain kebahagiaan, dan hidup bersama orang-orang zhalim selain suatu dosa."

Sedangkan dari para Khalifah muslimin, ketika Mu'awiyah bin Abi Sufyan ra. mendekati kematian, maka ia berkata, "Dudukkanlah aku." Lalu ia didudukkan. Maka ia mulai bertashbih kepada Allah Swt. dan berdzikir kepada-Nya, kemudian ia menangis dan ia berkata, "Kamu ingat kepada Rabbmu, wahai Mu'awiyah. Setelah sangat tua dan menurun tenaga. Ingatlah, ini dan ranting kepemudaan adalah hijau yang kotor." Dan ia menangis, sehingga keras tangisannya dan ia mengatakan, "Wahai Allah, kasihanilah orang tua yang durhaka yang mempunyai kalbu yang keras ini. Wahai Allah, sedikitkanlah ketergelinciran dan ampunilah kesalahan dan berjanjilah dengan kemurahan-Mu kepada orang yang tidak mengharapkan selain-Mu, dan tidak percaya kepada seseorang selain-Mu."

Diriwayatkan dari seorang Syaikh dari golongan Quraisy, bahwa ia masuk bersama rombongan, kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan di waktu sakitnya, lalu mereka melihat kerut-kerut pada kulitnya. Maka Mu'awiyah memuji Allah Swt. dan menyanjung-Nya, kemudian ia berkata, "Adapun sesudah itu, maka tidaklah dunia keseluruhannya melainkan apa yang telah kami coba dan kami ketahui. Ingatlah, demi Allah, sungguh kami telah menghadapi kecemerlangannya dengan

kesungguhan kami dan dengan memperoleh kelezatan kami dengan kehidupan kami. Maka tak lama dunia merobohkan yang demikian dari kami keadaan demi keadaan, dan lubang demi lubang. Maka jadilah dunia menakutkan kami, memburukkan kami, dan memandang hina kepada kami. Cis bagi dunia dari rumah. Cis bagi dunia dari rumah."

Diriwayatkan bahwa ketika 'Umar bin 'Abdul 'Aziz merasa berat sakitnya, maka dokter dipanggil baginya. Lalu manakala dokter itu melihat kepadanya, maka ia berkata, "Aku melihat bahwa laki-laki ini telah minum racun dan aku tidak dapat mengamankan kematian kepadanya." Maka 'Umar membuka matanya dan berkata, "Dan kamu tidak dapat mengamankan kematian kepada orang yang tidak minum racun." Dokter bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau merasakan demikian?" 'Umar menjawab, "Ya, aku tahu demikian ketika jatuh dalam perutku." Dokter berkata, "Maka berobatlah, wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku khawatir bahwa nyawamu pergi." 'Umar berkata, "Rabbku adalah sebaik-baik yang dipergikan kepada-Nya. Demi Allah, jika saja mengerti bahwa kesembuhanku itu pada telingaku, niscaya tidak mengangkat tanganku ke telingaku." Lalu aku memegangnya, "Wahai Allah, jadikanlah kebaikan bagi 'Umar dalam menjumpai-Mu." Maka tidak lama 'Umar selain beberapa hari sehingga ia wafat.[]

Bab Kesebelas

Pesan-pesan Salafushalih Menjelang Ajal

Berikutan dengan penjelasan seputar pesan-pesan para salaf yang shalih menjelang ajal."

Ketika Mu'adz ra. mendekati kematian, maka ia mengatakan, "Wahai Allah, sesungguhnya aku takut kepada Engkau dan aku hari ini mengharapka
Engkau. Wahai Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui, bahwa aku tidak menyukai dunia dan lama kekal di dunia karena mengalminya sungai-sungai dan tidak pula karena menanam pohon-pohon. Akan tetapi, karena hausnya pada waktu tengah hari, mengalami penderitaan pada saat-saat tertentu dan berdesak-desakannya ulama' dengan para musafir pada lingkaran dzikir."

Ketika *naza'* (*sakaratul mauit*) sangat sukar dengan Mu'adz, dan ia *naza'* dengan *naza'* yang belum pernah seseorang *naza'* seperti itu, maka setiap kali ia sulit dari kepedihan, maka ia membuka matanya kemudian berkata, "Wahai Allah, alangkah berat cekikan-Mu. Sesungguhnya Engkau mengetahui, bahwa aku sangat mencintai-Mu."

Ketika Salman al-Farisi ra. mendekati kematian, maka ia menangis. Lalu ditanyakan kepadanya, "Apa yang membawa kamu menangis?" Salman menjawab, "Tidaklah aku menangis, karena aku bersedih kalbu atas dunia, akan tetapi Rasulullah Saw. telah berwasiat kepada kami agar bekal seseorang di antara

kami dari dunia adalah seperti bekal orang musafir.”²⁶⁹ Maka, ketika Salman telah wafat, dilihat pada semua apa yang ditinggalkan. Maka tiba-tiba nilainya adalah sekitar sepuluh *dirham*.

Manakala Bilal ra. mendekati kematian, maka istrinya berkata, “Alangkah sedihnya.” Maka Bilal berkata, “Alangkah gembiranya, esok kami akan berjumpa dengan para kekasih, Muḥammad, dan para sahabat beliau.”

Dikatakan, bahwa ‘Abdullah bin al-Mubarak membuka matanya ketika akan meninggal dunia, dan tertawa seraya membaca ayat, “Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja,” (QS ash-Shâffât [37]: 61).

Ketika Ibrahim An-Nakh’i mendekati kematian, maka ia menangis, lalu ditanyakan kepadanya, “Apa yang membawa kamu menangis?” Ia menjawab, “Aku menunggu utusan dari Allah Swt. yang memberi kabar gembira kepadaku dengan surga, atau dengan neraka.”

Ketika al-Fudhail mendekati kematian, maka ia pingsan, kemudian ia membuka kedua matanya dan berkata, “Alangkah jauh perjalanan dan alangkah sedikit bekal.”

Al-Jariri berkata, “Aku berada di sisi al-Junaidi ketika ia dalam keadaan *naza*’, dan hari itu hari Jum’at, sedang ia tengah membaca Al-Qur’an, lalu menamatkannya. Lalu aku berkata kepadanya, ‘Dalam keadaan ini, wahai Abdul Qasim.’ Al-Junaid menjawab, ‘Siapa yang lebih berkata dengan yang demikian daripadaku? Dan, ia melipatkan halamanku.’”

Ditanyakan kepada Dzun Nun ketika akan meninggal dunia, “Apa yang kamu inginkan?” Dzun Nun menjawab, “Bahwa aku mengenal-Nya sebelum kematianku sekejap saja.”

Ditanyakan kepada Shalih bin Mismar, “Apakah kamu tidak berwasiat dengan anakmu dan keluargamu?” Maka ia menjawab, “Sesungguhnya aku merasa malu dari Allah, bahwa aku berwasiat dengan mereka kepada selain-Nya.”

Ditanyakan kepada al-Khattani ketika ia mendekati kematian, “Apa amalmu?” Maka al-Khattani menjawab, “Jika saja ajalku tidak dekat, niscaya tidaklah aku beritahukan kepadamu. Aku berdiri di atas pintu kalbuku selama empat puluh tahun. Maka setiap kali lewat padanya selain Allah, maka aku menutupi Dia daripadanya.”

Al-Muzani masuk kepada asy-Syafi’i pada waktu sakitnya yang ia wafat karena sakit itu, lalu al-Muzani bertanya kepada asy-Syafi’i, “Bagaimana keadaan engkau pagi-pagi, wahai ‘Abdillah.” Asy-Syafi’i menjawab, “Aku pagi-pagi pergi dari dunia dan berpisah dengan teman-teman dan bertemu dengan kejelekan amalku, dan meminum gelas kematian dan datang kepada Allah Swt..

269 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam al-Hakim, serta beliau menshahihkannya statusnya.

Dan aku tidak tahu apakah ruhku kembali ke surga, maka aku mengucapkan selamat bahagia kepadanya, atau ke neraka, maka aku mengucapkan berduka cita kepadanya.”

Maka, inilah perkataan-perkataan mereka. Dan sesungguhnya perkataan-perkataan itu berbeda menurut berbedanya keadaan mereka. Maka, kuatlah atas sebagian mereka rasa takut, dan atas sebagian mereka kerinduan dan cinta. Sehingga masing-masing dari mereka berbicara menurut tuntutan keadaannya. Dan, semuanya adalah benar dengan dikaitkan keadaan mereka.[]

Bab Kedua Belas

Mengenal Alam Kubur

*Berkaitan dengan penjelasan seputar mengenal lebih dekat alam kubur, **tan nakhim** menziarahi pemakaman.*

Adh-Dhahhak berkata, bahwa seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah yang paling *zuhud* di antara manusia? Rasulullah Saw. bersabda, "Orang-orang yang tidak melalaikan kuburan dan keusangan, ia meninggalkan kelebihan perhiasan dunia, ia mengutamakan yang kekal atas yang *fana* (rusak), dan ia tidak menganggap esok termasuk hari-harinya dan ia menganggap dirinya termasuk penghuni kuburan."²⁷⁰

Dikatakan kepada 'Ali ra., "Apa urusanmu? kamu bertetangga dengan kuburan-kuburan." 'Ali menjawab, "Sesungguhnya aku mendapatkan kuburan-kuburan itu sebaik-baik tetangga. Sesungguhnya aku mendapatkan mereka tetangga-tetangga kebenaran. Mereka mencegah lisan dan mengingatkan akhirat." Rasulullah Saw. bersabda, "Tidaklah aku melihat pemondokan melainkan kuburan itu lebih mengerikan daripadanya."²⁷¹

270 *Takhrījnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

271 *Takhrījnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu. Saya (*Mutaqqiq*) berpendapat, bahwa Imam al-Albani *Raḥimahullāh* menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *Shahīḥ al-Jāmi'*, hadis nomor 5623, dan dikatakan bahwa statusnya adalah *ḥasan*.

'Umar Ibnul Khaththab ra. berkata, "Kami keluar beserta Rasulullah Saw. ke kuburan, lalu beliau duduk di samping suatu kuburan, dan aku adalah yang terdekat di antara para sahabat dengan beliau. Maka, beliau menangis, dan aku juga menangis, lalu mereka juga menangis. Maka beliau bersabda, 'Ini adalah kuburan ibuku, Aminah binti Wahab. Aku meminta izin kepada Rabbku untuk berziarah kepadanya. Maka Dia mengizinkan bagiku, lalu aku meminta izin kepada-Nya untuk aku memohon ampunan baginya, maka Dia enggan mengizinkanku. Lalu aku mendapatkan apa yang didapatkan seorang anak daripada belas kasih.'"²⁷²

Apabila Sayyidina 'Utsman bin 'Affan ra. berdiri di atas kuburan, maka ia menangis sehingga basah jenggotnya. maka ditanyakan tentang yang demikian kepadanya, "Kamu ingat surga dan neraka, lalu kamu tidak menangis dan kamu menangis apabila kamu berdiri diatas kuburan." Maka 'Utsman bin 'Affan menjawab, "Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya kuburan adalah permulaan akhirat. Kalau penghuninya selamat daripadanya, maka apa yang sesudahnya itu lebih ringan daripadanya, maka apa yang sesudahnya itu lebih berat daripadanya.*"²⁷³

Dikatakan, bahwa 'Amru bin al-'Ash melihat kepada kuburan, lalu ia turun dan mengerjakan shalat dua raka'at, maka ditanyakan kepadanya, "Ini adalah sesuatu yang tidak pernah kamu kerjakan." Maka 'Amru bin al-'Ash menjawab, "Aku ingat kepada penghuni kuburan dan apa yang terhalang antara mereka dan di antaranya, maka aku ingin mendekati diri kepada Allah dengan dua raka'at."

Mujahid berkata, "Pertama yang berbicara dengan anak Adam adalah lubangnyanya (kuburannya), lalu ia berkata, "Aku adalah rumah ulat, rumah sendirian, rumah terasing, dan rumah kegelapan. Inilah yang aku sediakan bagimu, lalu apa yang kamu sediakan bagimu."

Abu Dzarr ra. berkata, "Maukah aku memberitahukan kepadamu tentang hari kefakiranku. Yaitu, hari dimana aku diletakkan di dalam kuburanku."

Abu ad-Darda' ra. duduk disamping kuburan, lalu ditanyakan kepadanya tentang yang demikian. Maka, Abu ad-Darda' menjawab, "Aku duduk disamping suatu kaum yang mengingatkan aku akan kembaliku, dan apabila aku berdiri, maka mereka tidak mengumpatku."

'Umar bin 'Abdul 'Aziz berkata kepada sebagian teman duduknya, "Wahai fulan, sungguh aku berjaga (tidak tidur) tadi malam untuk berpikir tentang kuburan dan penghuninya. Sesungguhnya jika saja kamu melihat mayat setelah tiga hari dalam kuburannya, niscaya kamu merasa jijik mendekatinya setelah

272 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *al-Qubûr* dari hadis Ibnu Mas'ud *Radhiyallahû 'Anhu*, dan di dalamnya disebutkan dan hadis 'Imran Ibnul Khaththab, dan akhir riwayat ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dengan redaksi yang lebih ringkas, dan di dalam susunan perwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Ayyub bin Hani' yang ditetapkan statusnya oleh Imam Ibnu Ma'in. Sedangkan Imam Ibnu Hatim menyebutnya sebagai seorang yang shalih.

273 HR al-Tirmidzi, dan beliau menghasankan statusnya. Juga Ibnu Majah dan al-Hakim, dan beliau menshahihkannya statusnya.

lama berjinakan kalbumu dengannya, dan niscaya kamu melihat rumah yang berkeliling di dalamnya binatang-binatang kecil yang mengalir di dalamnya nanah, dan ia disobek-sobek oleh ulat-ulat serta berubah baunya, dan kain-kain kafan rusak setelah bagus bentuknya, dan harum baunya serta bersih kainnya.”

‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz terus berkata, “Kemudian orang itu berteriak dengan teriakan yang keras, lalu jatuh pingsan.”

Ath’ as-Salmi, apabila malam telah gelap, maka ia keluar ke kuburan kemudian ia berkata, “Wahai penghuni kuburan, kamu telah meninggal dunia, maka wahai orang-orang yang mati dan kamu telah menyaksikan sendiri amal-amalmu, maka wahai amal-amal. Kemudian ia terus berkata, esok ‘Atha’ dalam kuburan. Demikian selalu adat dalam kebiasaannya sampai pagi hari.”

Sufyan berkata, “Siapa saja yang memperbanyak ingat kepada kuburan, maka ia mendapatkan kuburan adalah taman dari taman-taman surga. Dan siapa saja yang lalai dari ingat kepada kuburan, maka ia mendapatkanlah lubang dari lubang-lubang neraka.”[]



Bab Ketiga Belas

Ketika Ajal Menjemput Balita dan Anak-Anak

Berkaitan dengan penjelasan seputar ajal yang menjemput balita dan anak-anak.

Berhaklah bagi orang yang meninggal dunia anaknya atau kerabatnya, bahwa ia menempatkannya tentang mendahuluinya atasnya dalam bepergian, lalu anaknya mendahuluinya ke negara yang menjadi tempat tinggalnya, dan tanah airnya. Sesungguhnya tidak besar penyesalannya, karena ia tahu bahwa menyusulnya di waktu dekat, dan tidak ada di antara keduanya selain terdahulu dan terkemudian, maka begitu pula kematian. Sesungguhnya artinya adalah mendahului ke tanah air sampai yang kemudian menyusul. Apabila ia menyakini, maka sedikitlah kegundahan dan kesusahannya. Lebih-lebih telah disebutkan tentang kematian anak, pahala yang dapat menghimbau setiap yang terkena musibah dengannya. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, *"Sungguh aku mendahulukan anak yang keguguran itu lebih aku sukai daripada meninggalkan seratus orang penunggang kuda yang semuanya berperang di jalan Allah."*²⁷⁴

Sesungguhnya anak yang keguguran disebutkan sebagai peringatan yang lebih rendah dan ada yang lebih tinggi, dan kalau tidak, maka pahala itu menurut kadar tempat anak dari kalbu.

²⁷⁴ Tidak kami temukan rujukan riwayat dengan redaksi yang seperti ini. Namun, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa.

Zaidbin Aslam berkata, "Putra Nabi Daud as. meninggal dunia, lalu ia sangat bersedih, lalu ditanyakan kepadanya, "Apa ada bandingannya di sisimu?" Nabi Daud as. menjawab, "Penuh bumi dengan emas." Dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya bagimu dari pahala kelak di akhirat seperti yang demikian itu."

Rasulullah Saw. bersabda, "Tidaklah meninggal dunia tiga orang anak seseorang dari kaum muslim, lalu ia mengharap pahala dengan kematian mereka, melainkan anak-anak itu baginya perisai dari neraka." Seorang wanita di sisi Rasulullah Saw. bertanya, "Atau dua orang anak?" Rasulullah Saw. menjawab, "Atau dua orang anak."²⁷⁵ Dan, hendaklah orangtua mengihlaskan do'a bagi anaknya ketika meninggal dunia, karena itu adalah do'a yang dapat diharapkan dan lebih dapat dikabulkan."

Muhammad bin Sulaiman berdiri di atas kuburan anaknya, lalu ia berdo'a, "Wahai Allah, sesungguhnya pagi-pagi mengharapkan kepada-Mu baginya dan takut kepada-Mu atasnya, maka penuhilah harapanku dan amankanlah ketakutanku."

Seorang laki-laki memandang kepada seorang wanita di kota Bashrah, lalu ia berkata, "Tidak pernah aku melihat seperti keelokanrupa ini dan tidaklah demikian melainkan dari sedikitnya kesedihan."

Lalu wanita itu berkata, "Wahai hamba Allah, sesungguhnya aku berada dalam kesedihan yang tidak ada seorang pun bersekutu denganku padanya?" Laki-laki itu bertanya, "Bagaimana terjadi?" Wanita itu menjawab, "Sesungguhnya suamiku menyembelih kambing pada hari raya kurban dan aku mempunyai dua anak kecil yang manis yang bermain-main. Maka anak yang besar dari keduanya berkata kepada anak yang lain. Apakah kamu ingin aku memperlihatkan kepadamu bagaimana ayahku menyembelih kambing?" Anak yang lain menjawab, "Ya." Lalu anak yang terbesar itu memegangnya dan menyembelih dan tidaklah kami mengetahui dengannya selain ia berlumuran dalam darahnya. Maka ketika telah keras teriakan, maka anak itu lari, lalu mengungsi ke bukit kemudian ia dianiaya oleh srigala dan dimakannya. Dan ayahnya keluar mencarinya, lalu ia meninggal dunia karena haus karena sangat panasnya. Wanita itu berkata, "Maka masa menghendakiku seperti yang kamu lihat."

Maka, musibah-musibah seperti ini seyogyanya diingat-ingat ketika meninggalnya anak-anak agar terhibur dengannya dari sangatnya kesedihan. Sebab, tidak ada musibah melainkan tergambar musibah yang lebih besar daripadanya. Dan apa yang ditolak oleh Allah Swt. pada setiap keadaan itu lebih banyak.[]

275 *Takhrir*nya telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

Bab Keempat Belas

Ziarah Kubur

Berkaitan dengan penjelasan seputar ziarah kubur dan apa saja yang bertalian dengannya."

Ziarah kubur itu disunahkan secara keseluruhan untuk mengingat-ingat dan mengambil ibarat. Dan, ziarah kekuburan orang-orang yang shalih itu disunahkan untuk mengambil berkah serta mengambil ibarat. Dan Rasulullah Saw. pernah melarang ziarah kubur kemudian mengizinkannya sesudah itu.²⁷⁶ Diriwayatkan dari 'Ali ra., dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda, "Aku telah melarang kamu dari ziarah kubur, maka berziarahlah ke kuburan. Sesungguhnya kuburan itu dapat mengingatkan akhirat, hanya saja janganlah mengatakan perkataan yang tak karuan."²⁷⁷

Dan Rasulullah Saw. telah berziarah kekuburan ibunya dalam seribu orang yang memakai tutup kepala, maka beliau tidak terlihat menangis yang lebih banyak dari hari itu.²⁷⁸ Dan pada hari itu beliau bersabda, "Diizinkan bagiku berziarah, tidak memohonkan ampunan."²⁷⁹ Sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya.

276 HR Muslim dari Buraidah.

277 HR Ahmad dan Abu Ya'la. Juga Ibnu Abi ad-Dunya, dan redaksi ini berasal darinya, dengan redaksi yang sedikit berbeda dari riwayat Imam Ahmad, dan Imam Abu Ya'la.

278 HR Ibnu Abi ad-Dunya dari riwayat Buraidah

279 HR Muslim dari Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Ibnu Abi Malihah berkata, 'Aisyah ra. datang pada suatu hari dari kuburan, lalu aku bertanya, "Wahai Ummil Mukminin, dari mana Engkau datang?" 'Aisyah menjawab, "Dari kuburan saudaraku Abdur Rahman." Lalu aku bertanya, "Bukankah Rasulullah Saw. melarang ziarah kubur?" 'Aisyah menjawab, "Ya, kemudian beliau menyuruhnya."²⁸⁰

Tidak seyogyanya ini dibuat pegangan, lalu diizinkan bagi kaum wanita dalam keluar ke kuburan. Karena mereka memperbanyak perkataan yang tak karuan di atas kuburan. Maka tidak sempurna kebaikan ziarah mereka dengan kejelekannya dan mereka tidak terlepas dari terbuka aurat dan berhias diri. Dan ini adalah dosa besar, sedang ziarah itu sunnah, maka bagaimana demikiandipikul karena ziarah itu.

Benar, tidak mengapa dengan keluarnya wanita dalam pakaian yang jelek yang dapat menolak mata kaum lelaki daripadanya. Demikian itu dengan isyarat terbatas kepada do'a, dan meninggalkan perkataan di atas kepala kuburan.

Abu Dzarr ra. berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "Berziarah ke kuburan, karena dengan ziarah itu kamu ingat kepada akhirat, dan mandikanlah orang-orang yang meninggal dunia. Sesungguhnya menangani badan yang kosong adalah nasehat yang sangat berkesandan shalatlah atas jenazah. Semoga demikian itu menyusahkanmu, karena orang yang susah itu adalah lindungan Allah Swt."²⁸¹

Rasulullah Saw. bersabda, "Siapa saja yang berziarah ke kuburan kedua orangtuanya atau salah seorang dari keduanya pada setiap hari Jum'at, niscaya ia diampuni dan ditulis berbakti."²⁸²

Dari Ibnu Sirin, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya seorang laki-laki, kedua orangtuanya meninggal dunia, sedang ia durhaka kepada keduanya, lalu ia berdo'a kepada Allah bagi keduanya setelah keduanya meninggal dunia, maka ia ditulis oleh Allah termasuk orang-orang yang berbakti."²⁸³

Disunnahkan dalam ziarah kubur agar ia berdiri menghadap kiblat serta menghadapkan dengan mukanya ke arah mayit, dan agar ia mengucapkan salam, tidak mengusap kuburan tidak menyentuhnya dan tidak menciumnya. Sesungguhnya demikian itu adalah adat kebiasaan orang-orang Nashrani.

Nafi' berkata, "Ibnu 'Umar adalah aku melihatnya seratus kali atau lebih datang ke kuburan Rasulullah Saw., lalu ia mengatakan, "Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan atas Nabi Saw. mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan atas Abu Bakar, mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan atas ayahku", dan ia pergi.

280 HR Ibnu Abi ad-Dunya, dengan *isnad* yang *jayyid* (bagus).

281 HR Ibnu Abi ad-Dunya dan al-Hakim, dengan *isnad* yang *jayyid* (bagus).

282 HR ath-Thabrani dan Abi Hurairah ra. Juga oleh Ibnu Abi ad-Dunya dan Muhammad bin an-Nu'man dengan status yang *mu'dhal* yang dianggap *ma'ruf*.

283 HR Ibnu Abi ad-Dunya dengan redaksi ini, dan statusnya adalah *mursal* dengan *isnad* yang *shahih*.

Abu Hurairah ra. berkata, "Apabila seseorang melewati kuburan seseorang yang dikenalnya, lalu ia mengucapkan salam kepadanya, niscaya orang itu membalas salam kepadanya dan mengenalnya. Dan, apabila ia melewati suatu kuburan dan tidak dikenalnya dan ia mengucapkan salam kepadanya; maka orang itu membalas salam kepadanya."

Muhammad bin Wasi' berziarah pada hari Jum'at lalu dikatakan kepadanya, "Jika saja kamu tunda sampai hari Senin." Ia menjawab, "Telah sampai kepadaku bahwa orang-orang yang telah meninggal dunia mengetahui para penziarahnya pada hari Jum'at, hari sebelumnya dan hari sesudahnya?"

Adh-Dhahhak berkata, "Siapa saja berziarah ke kuburan sebelum terbitnya matahari pada hari Sabtu, maka orang yang meninggal dunia itu mengetahui ziarahnya." Ditanyakan, "Bagaimana demikian?" Adh-Dhahhak menjawab, "Karena kedudukan hari Jum'at."

Dan tidak mengapa membaca Al-Qur'an di atas kuburan. Diriwayatkan dari 'Ali bin Musa al-Haddad, ia berkata, aku bersama Ahmad bin Hanbal dalam suatu jenazah dan Muhammad bin Qudamah al-Jauhari bersama kami. Lalu ketika orang yang meninggal dunia telah dikebumikan, maka datanglah seorang laki-laki yang buta membaca Al-Qur'an pada kuburan itu, maka Ahmad berkata kepadanya, "Wahai orang ini, sesungguhnya membaca Al-Qur'an adalah bid'ah." Ketika kami keluar dari kuburan, maka Muhammad bin Qudamah bertanya kepada Ahmad, "Wahai Abi 'Abdilah, apa pendapatmu tentang Mubasysyir bin Ismail al-Halabi?" Ahmad menjawab, "Orang yang dapat dipercaya." Ahmad bertanya, "Apakah kamu menulis sesuatu dari padanya?" Muhammad bin Qudamah menjawab, "Ya." Muhammad bin Qudamah terus berkata Mubasysyir bin Ismail memberitahukan kepadaku dari 'Abdurrahman bin al-Ala'al-Lajlaj dari ayahnya bahwa ia berwasiat apabila ia telah dikebumikan, agar dibacakan pada kepalanya pembukaan surat al-Baqarah dan akhirnya." Dan ia berkata, "Aku mendengar bahwa Ibnu 'Umar berwasiat dengan demikian." Lalu Ahmad berkata kepada Muhammad bin Qudamah, "Kembalilah kepada laki-laki itu dan katakanlah kepadanya agar ia membaca Al-Qur'an."

Maka maksud dari ziarah kubur bagi penziarah kubur adalah pengambil ibarat dengannya dan bagi yang diziarahi memperoleh manfaat dengan do'anya, maka tidak seyogyanya penziarah lalai dari berdo'a bagi dirinya dan bagi orang yang telah meninggal dunia dan tidak pula dari mengambil ibarat dengannya.

Sesungguhnya pengambilan ibadah dapat berhasil baginya dengan ia menggambarkan orang yang meninggal dunia dalam kalbunya bagaimana bercerai-berai bagian-bagiannya dan bagaimana ia dibangkitkandari kuburnya dan bahwa ia dalam waktu dekat akan menyusul dengannya.

Bahkan seyogyanya bahwa ia menghadirkannya dari bentuk orang yang meninggal dunia, akan apa yang disebutkan oleh 'Umar bin Abdul 'Aziz ketika

seorang *faqih* (ahli fikih) masuk kepadanya, lalu orang itu heran terhadap berubah rupanya karena banyak kesungguhan dan ibadah, lalu ia berkata kepada *faqih* tersebut, "Wahai fulan, jika saja kamu melihatku setelah tiga hari dan aku telah dimasukkan dalam kuburanku dan dua mata biji telah keluar, lalu mengalir atas kedua pipi, dan dua bibir mengerut dari gigi, dan nanah keluar dari mutut dan mulut terbuka dan perut mengembung, lalu dada meninggi, dan tulang pinggang keluar dari jalan belakang dan ulat dan nanah keluar dari lobang hidung, niscaya kamu melihat yang lebih mengherankan daripada apa yang kamu lihatnya sekarang."

Disunahkan memuji kepada orang yang telah meninggal dunia dan agar tidak disebutkan selain dengan yang baik. 'Aisyah ra. berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "Apabila temanmu meninggal dunia, maka tinggalkanlah (mempakatakannya) dan janganlah mengumpatnya."²⁸⁴ Rasulullah Saw. bersabda, "Janganlah kamu mencaci orang-orang yang telah meninggal dunia, karena sesungguhnya mereka telah sampai kepada apa yang mereka perbuat."²⁸⁵

Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba meninggal dunia lalu kamu memuji atasnya dengan suatu pujian yang Allah mengetahui daripadanya akan lainnya, maka Allah Swt. berfirman kepada para malaikat-Nya, "Aku menjadikan kamu saksi bahwa Aku menerima persaksian hamba-Ku atas hamba-Ku dan Aku memaafkan dari ilmu-Ku tentang hamba-Ku."²⁸⁶]

284 HR Abu Dawud dari 'Aisyah ra. dengan *isnad* yang bagus (*jayyid*).

285 HR Bukhari dari 'Aisyah ra.

286 HR Ahmad dari riwayat seorang Syaikh penduduk Bashrah, dari Abi Hurairah ra, dari Nabi Saw., dan Rabb beliau 'Azza wa Jalla.



Bab Kelima Belas

Hakikat Kematian

Berkaitan dengan penjelasan seputar hakikat kematian, dan semua instrumen yang mengitarinya.

Ketahuiilah, bagi manusia tentang hakikat kematian ada dugaan-dugaan yang dusta. Mereka bersalah padanya. Sebagaimana mereka menduga bahwa kematian tidak ada. Juga tidak ada pengumpulan, tidak ada kebangkitan, dan tidak ada akibat bagi kebaikan dan kejelekan. Kematian manusia seperti kematian binatang dan keringnya tumbuh-tumbuhan. Ini adalah pendapat orang-orang yang mengingkari adanya Allah, dan setiap orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.

Suatu kaum menduga, ia menjadi tidak ada dengan kematian. Tetapi, ia tidak merasa pedih dengan siksaan dan tidak merasa nikmat dengan pahala selama ia dalam kuburan sampai ia dikembalikan pada hari pengumpulan manusia. Kaum yang lain berkata, "Sesungguhnya ruh itu kekal, dan menjadi tidak ada dengan kematian. Sesungguhnya yang diberi pahala dan disiksa adalah ruh, bukan tubuh. Dan, sesungguhnya tubuh itu tidak dibangkitkan dan tidak dikumpulkan sama sekali.

Semua ini adalah dugaan yang termasuk dan condong dari kebenaran. Tetapi yang disaksikan baginya oleh jalan-jalan *i'tibar*, dan dikatakan oleh ayat-ayat dan hadis-hadis adalah bahwa kematian artinya adalah berubahnya keadaan semamata-mata dan bahwa ruh itu kekal setelah berpisah dengan tubuh. Adakalanya disiksa dan adakalanya diberi kenikmatan.

Arti perpisahan ruh dengan tubuh adalah terputus tindakannya daripada tubuh dengan keluarnya tubuh dari ketaatan kepadanya. Sesungguhnya anggota-anggota badan adalah alat bagi ruh yang ia memakainya. Sehingga ruh itu memukul dengan tangan, mendengar dengan telinga, melihat dengan mata, dan ia mengetahui hakekat perkara dengan kalbu. Dan kalbu di sini adalah ibarat dari ruh. Dan ruh mengetahui perkara dengan sendirinya tanpa alat.

Karena itulah, kadang-kadang kalbu itu merasa pedih dengan sendirinya dengan macam-macam kesedihan, kesusahan, dan duka cita. Dan, ia merasa nikmat dengan macam-macam kesenangan dan kebahagiaan. Dan semua yang demikian itu tidak berhubungan dengan anggota badan. Maka setiap apa yang menjadi sifat bagi ruh dengan sendirinya, maka kekal bersamanya setelah berpindah dengan badan. Dan apa yang bagi ruh dengan perantara anggota badan, maka menjadi kosong dengan matinya tubuh sampai bahwa ruh dikembalikan kepada tubuh.

Dan tidak jauh (mustahil) bahwa ruh dikembalikan ke tubuh dalam kuburan dan tidak jauh bahwa ruh ditunda sampai hari kebangkitan. Dan Allah adalah Mahatahu dengan apa yang diputuskan atas setiap hamba dari hamba-hambanya. Sesungguhnya tubuh menjadi kosong dengan kematian itu menyerupai kosongnya anggota-anggota badan orang yang lumpuh dengan disebabkan kerusakan tabiat yang terjadi padanya dan dengan disebabkan kesukaran yang terjadi pada urat-urat syaraf yang mencegah pengaruh ruh padanya, maka ruh yang mengerti lagi berakal yang memperoleh itu masih kekal lagi memakai sebagian anggota badan dan sebagiannya durhaka kepadanya. Kematian adalah ibarat dari durhaknya anggota-anggota badan semuanya. Dan semua anggota badan adalah alat. Dan ruh adalah yang memakainya.

Dan aku maksudkan dengan ruh adalah dari yang memperoleh dari manusia akan ilmu-ilmu, kepedihan-kepedihan, kesusahan, dan kelezatan-kelezatan kesenangan. Dan manakala rusak tindakan ruh pada anggota-anggota badan, niscaya tidak rusak daripadanya penerimaannya bagi kepedihan dan kelezatan. Manusia pada hakekatnya adalah arti yang memperoleh ilmu-ilmu, kepedihan-kepedihan, dan kelezatan-kelezatan. Dan demikian itu tidak mati, yakni tidak menjadi tidak ada.

Arti kematian adalah terputusnya tindakan manusia dari badan dan keluarnya badan dan dari bahwa ia adalah alat yang dipakai, maka kematian adalah kelumpuhan secara keseluruhan pada seluruh anggota badan. Hakekat manusia adalah dirinya dan ruhnya dan itu kekal. Benar, keadaan manusia menjadi berubah dari dua segi.

Pertama, dirampas daripadanya matanya, telinganya, tangannya, dan kakinya dan semua anggota badannya. Dan, dirampas daripadanya, istrinya, anak-anaknya, kerabat-kerabatnya, dan semua kenalannya. Pun, dirampas daripadanya, kudanya, binatang-binatangnya, budak-budaknya, rumahnya, kebunnya, dan beserta miliknya yang lain. Tidak ada perbedaannya di antara perkara-perkara ini dirampas dari manusia dan bahwa manusia di rampas dari perkara-perkara ini.

Sesungguhnya yang meyedihkan adalah perpisahan. Dan perpisahan itu dapat berhasil sekali dengan dirampas harta seseorang, sekali dengan ditawannya seseorang dari milik dan hartanya. Dan kepedihan adalah satu dalam dua keadaan itu. Sesungguhnya arti kematian adalah dirampasnya manusia dari harta-hartanya dengan mengusirnya ke alam yang lain yang tidak sesuai dengan alam ini.

Maka kalau ia mempunyai sesuatu dari dunia yang ia berjinakan kalbu dengannya, bersenang-senang dengannya dan menduga dengan adanya, maka besarlah penyesalan atasnya setelah kematian dan sukarlah celaknya dalam perpisahan dengannya. Bahkan kalbunya berpaling kepada satu persatu dari hartanya, kedudukannya, dan kebunnya sehingga kepada baju yang dipakainya umpamanya dan disenanginya. Dan kalau ia tidak merasa senang selain dengan dzikir kepada Allah, dan tidak berjinakan dengan kalbunya selain dengan-Nya, maka besarlah kenikmatannya dan sempurnalah kebahagiaannya.

Kedua, tersingkap baginya dengan kematian, apa yang tidak tersingkap baginya dalam hidup. Sebagaimana kadang-kadang tersingkap bagi orang yang berjaga, apa yang tidak tersingkap baginya dalam tidur. Dan manusia itu tidur, lalu apabila mereka meninggal dunia, maka mereka bangun.

Pertama-tama apa yang tersingkap baginya adalah yang membawa bahaya dan membawa manfaat baginya dari amal kebaikan dan amal kejelekannya. Dan demikian itu telah tertulis dalam catatan amal yang terlipat dalam rahasia kalbunya. Dan ia dilalaikan dari melihat kepadanya oleh kesibukan-kesibukan dunia, maka apabila terputus kesibukan-kesibukan itu, maka tersingkap baginya semua amal perbuatannya. Maka ia tidak memandang kepada suatu amal kejelekan melainkan ia menyesal atasnya dengan penyesalan yang membekas bahwa ia terjun, dalam kesengsaraan mereka untuk terlepas dari penyesalan itu. Dan pada yang demikian dikatakan kepadanya, "*Cukuplah darimu sendiri pada hari ini sebagai pemeriksaan terhadapmu.*" (QS al-Isrâ' [17]: 14).

Dan setiap yang demikian dapat tersingkap ketika terputusnya nafas dan sebelum dikebumikan dan menyala api perpisahan pada waktu itu yakni, perpisahan dengan apa yang lain merasa tentram kepadanya dari dunia yang *fana* ini, tidak apa yang dikehendaknya dari padanya bagi pembekalan dan sampai tujuan. Sesungguhnya siapa saja mencari pembekalan untuk sampai tujuan, maka apabila ia sampai maksud, maka ia merasa senang dengan perpisahannya dengan sisa pembekalannya. Karena ia tidak menghendaki pembekalan itu sendiri.

Inilah keadaan orang yang tidak mengambil dari dunia melainkan dengan kadar darurat. Dan ia suka agar terputus daruratnya agar ia tidak memerlukan kepadanya, maka ia telah berhasil apa yang disukainya dan tidak memerlukan kepadanya. Inilah macam-macam dari siksaan dan kepedihan-kepedihan, yang besar, yang menyerang kepadanya sebelum dikebumikan. Kemudian ketika dikebumikan, kadang-kadang ruhnya kembali kepada tubuh, Karena macam-macam siksaan yang lain dan kadang-kadang ia dimaafkan daripadanya.

Dan keadaan orang yang memperoleh kenikmatan di dunia yang merasa tenteram kepadanya adalah seperti keadaan orang yang memperoleh kenikmatan ketika tidak adanya seseorang raja di rumahnya, kerajaannya, dan istrinya, dengan berpegang bahwa raja itu bersikap mudah tentang urusannya atau bahwa raja tidak tahu apa yang dikerjakannya dari kejelekan perbuatannya. Lalu raja menangkapnya secara mendadak dan memperlihatkan kepadanya daftar catatan amal yang tertulis di dalamnya semua kejahatannya dan semua kesalahannya molekul demi molekul, dan langkah demi langkah. Dan raja itu adalah orang yang perkasa, yang berkuasa, dan sangat pencemburu atas istrinya dan yang membalas dendam terhadap orang-orang yang berbuat kejahatan dalam kerajaannya, dan tidak berpaling kepada orang yang meminta syafaat kepadanya tentang orang-orang yang durhaka kepadanya. Maka perhatikanlah kepada orang yang ditangkap ini, sebagaimana keadaannya sebelum turun siksaan raja terhadapnya dari ketakutan, tersipu-sipu, malu, kesengsaran, dan penyesalan, maka inilah keadaan orang meninggal dunia yang zalim, tertipu dengan dunia, merasa tentram kepadanya sebelum turun siksaan terhadapnya, bahkan ketika akan matinya. Kita berlindung kepada Allah Swt. daripadanya.

Sesungguhnya kehinaan, terbukanya rahasia, dan tersingkapnya satir itu lebih besar daripada setiap siksaan yang bertempat di tubuh dari pukulan, pemotongan, dan lainnya. Maka inilah isyarat kepada keadaan orang yang mati ketika mati yang disaksikan oleh orang-orang yang mempunyai penglihatan kalbu dengan persaksian bathiniyah yang lebih kuat daripada persaksian mata. Dan disaksikan bagi yang demikian itu oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Benar, tidak mungkin membuka tutup dari hakekat kematian. Karena tidak dapat mengetahui kematian, orang yang tidak mengetahui hidup. Dan mengetahui hidup adalah dengan mengetahui hakekat ruh itu sendiri dan mengetahui hakekat dzatnya. Dan tidak diijinkan bagi Rasulullah Saw. berbicara tentang ruh, dan tidak pula menambah atas mengatakan, ruh itu adalah urusan Rabbku.²⁸⁷

Maka tidak ada bagi seorang ulama 'agama, bahwa ia menyingkapkan tentang rahasia ruh, walaupun ia melihat kepadanya. Sesungguhnya yang diijinkan kepadanya adalah menyebut keadaan ruh setelah mati. Dan menunjukkan atas bahwa kematian bukan ibarat dari tidak adanya ruh dan tidak ada akalinya adalah ayat-ayat dan hadis-hadis yang banyak.

287 HR Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud ra. seputar pertanyaan yang diajukan oleh seorang Yahudi mengenai ruh.

Adapun ayat-ayat, maka yang telah datang mengenai orang-orang yang mati syahid. Karena, Allah Swt. telah berfirman, "*Janganlah kamu mengira, bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Bahkan mereka hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapatkan rezeki, mereka dalam keadaan gembira,*" (QS Âli 'Imrân [3]: 169-170).

Maka, ini adalah *nash* tentang kekalnya ruh orang celaka dan kekal akal nya dan pengetahuannya. Dan, ayat ini adalah *nash* tentang ruh-ruh orang yang mati syahid. Dan orang mati tidak terlepas dari kebahagiaan dan kesengsaraan. Sebagaimana Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Kuburan itu adakalanya lubang dari lubang-lubang neraka, atau taman dari taman-taman surga."²⁸⁸

Ini adalah *nash* yang tegas, bahwa kematian adalah berubahnya keadaan saja, dan bahwa apa yang akan terjadi dari kesengsaraan orang yang mati dan kebahagiaannya itu disegerakan ketika mati tanpa penundaan. Dan sesungguhnya ditunda sebagian macam-macam siksaan dan pahala, tidak pokoknya. Anas meriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda, "*Kematian adalah kiamat. Jadi, siapa saja yang mati, maka telah datang kiamatnya.*"²⁸⁹

Rasulullah Saw. juga bersabda, "*Apabila seseorang dari kamu meninggal dunia, maka diperlihatkan kepadanya tempat duduknya pagi dan sore. Jika ia termasuk penghuni surga, maka dari surga, dan jika ia termasuk penghuni neraka, maka dari neraka. Dan dikatakan, "Ini tempat dudukmu, sehingga kamu dibangkitkan kepadanya pada hari kiamat."*²⁹⁰ Dan tidak tersembunyi apa yang dalam penyaksian dua tempat duduk ini dari siksaan dan kenikmatan pada ketika itu.

Marzuq berkata, "Tidaklah aku merasa iri kepada seorang mukmin dalam liang kubur. Ia telah istirahat dari kepayahan dunia, dan aman dari siksaan Allah Swt.."

Maka dalam kematian itu terlepasnya dari semua yang menyakitkan, dan kesendiriannya dengan yang dicintainya yang dengan-Nya kejinakan kalbunya tanpa suatu rintangan dan tidak ada yang menolak. Alangkah patut yang demikian, bahwa itu adalah puncak kenikmatan dan kelezatan bagi orang-orang yang mati syahid yang gugur di jalan Allah, karena mereka tidak maju berperang melainkan dengan memutuskan perhatian mereka dari hubungan-hubungan dunia, rindu kepada perjumpaan dengan Allah lagi ridha dengan gugur dalam mencari keridhaan-Nya.

Kalau ia melihat kepada dunia, maka ia telah menjualnya karena tunduk dengan akhirat, dan penjual itu kalbunya tidak berpaling kepada yang dijual. Dan kalau ia memandang kepada akhirat, maka ia telah membeli dan rindu kepadanya. Maka alangkah senangnya dengan apa yang dibelinya apabila ia melihatnya. Alangkah sedikitnya perhatiannya kepada apa yang dijualnya apabila

288 HR al-Tirmidzi dari Abi Sa'id al-Khudri ra. Saya (*Muteqqiq*) berpendapat, bahwa Imam al-Hafizh al-'Iraqi menyatakan bahwa status hadis ini lemah (*dha'if*).

289 HR Ibnu Abi ad-Dunya dengan *isnad* yang lemah (*dha'if*).

290 HR Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'Umar ra.

ia telah berpisah dengannya. Dan semata-mata kalbu bagi mencintai Allah Swt. itu kadang-kadang bertepatan pada sebagian keadaan, akan tetapi itu tidak diperoleh kematian atasnya, lalu ia berubah. Dan perang itu sebab bagi kematian, maka ia menjadi sebab bagi mendapatkan kematian atas keadaan seperti ini.

Maka, karena ini besarlah kenikmatan. Karena, arti kenikmatan adalah, manusia mencapai apa yang dikehendaknya. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, "*Dan bagi mereka apa yang mereka inginkan,*" (QS an-Nahl [16]: 57). Maka, inilah paling padatnya ibarat bagi arti-arti kelezatan surga. Dan paling besarnya azab adalah bahwa manusia dicegah dari apa yang dikehendaknya. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, "*Dan dihalangi di antara mereka, dan apa yang mereka inginkan,*" (QS Saba' [34]: 45).

Maka inilah paling padatnya ibarat bagi siksaan-siksaan penghuni neraka Jahannam. Kenikmatan ini diperoleh oleh orang yang mati *syahid*, sebagaimana bahwa ia telah memutuskan dirinya dengan tanpa penundaan. Dan ini adalah perkara yang tersingkap bagi orang yang memiliki kalbu dengan nur keyakinan. Kalau kamu menghendaki atas hal ini persaksian dari segi pendengaran, maka semua hadis yang mengenai orang-orang yang mati syahid itu menunjukkan atas yang demikian. Dan setiap hadis itu memuat atas keterangan tentang puncak kenikmatan mereka dengan ibarat yang lain.

Ketahuilah, bahwa orang mukmin itu tersingkap baginya sesudah mati dari luasnya keagungan Allah Swt. apa yang dunia dengan dikaitkan dengannya adalah seperti penjara dan tempat yang sempit. Dan, perumpamaan orang mukmin adalah seperti orang yang dipenjarakan dalam rumah yang gelap, yang dibuka baginya pintu ke kebun yang luas sisi-sisinya, yang pandangannya tidak sampai yang paling jauh dari kebun itu.

Di dalamnya ada macam-macam pohon, bunga, buah-buahan, dan burung. Maka ia tidak ingin kembali ke penjara yang gelap itu. Dan Rasulullah Saw. telah membuat perumpamaan baginya, lalu beliau bersabda kepada seorang laki-laki yang meninggal dunia. "Pagi-pagi orang ini berangkat dari dunia, dan meninggalkannya bagi penghuninya. Jika ia ridha, maka ia tidak ingin kembali ke dunia sebagaimana ia seseorang dari kamu tidak senang kembali ke perut ibunya."²⁹¹ Maka beliau Saw. memberitahukan kepadamu dengan hadis ini, bahwa perbandingan luasnya akhirat dengan dunia adalah seperti perbandingan luasnya dunia dengan gelapnya *rahim* itu. Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya perumpamaan orang mukmin di dunia adalah seperti perumpamaan bayi dalam rahim ibunya. Apabila ia keluar dari perut ibunya, maka ia menangis atas keluarnya, sehingga apabila ia melihat cahaya dan diletakkan, maka ia tidak suka kembali ke tempatnya.*"²⁹²

291 HR Ibnu Abi ad-Dunya dari 'Amru bin Dinar secara *mursal*, adapun *riwayatnya* berstatus *tsiqah*.

292 HR Ibnu Abi ad-Dunya dari riwayat yang ada, dari Jabir bin Ghanim as-Salafi, dari Salim bin 'Amir al-Janaizi secara *mursal* dengan redaksi yang seperti ini.

Begitu pula seorang mukmin itu bersedih kalbu karena kematian, lalu apabila ia sampai kepada Rabbnya, maka ia tidak suka kembali ke dunia sebagaimana bayi tidak suka kembali ke perut ibunya. Dikatakan kepada Rasulullah Saw., bahwa si fulan telah meninggal dunia. Maka beliau Saw. bersabda, "Ia beristirahat, atau orang-orang lain diistirahatkan daripadanya."²⁹³ Beliau Saw. memberi isyarat dengan, "Ia beristirahat," kepada orang mukmin, dan dengan "Diistirahatkan kepada orang yang zhalim, karena penduduk dunia istirahat daripadanya."

Dari 'Amr bin Dinar, ia berkata, "Tidaklah orang yang mati yang meninggal dunia, melainkan ia tahu apa yang terjadi pada keluarganya sepeninggalnya, dan sesungguhnya mereka memandikannya dan mengafaninya, dan sesungguhnya ia memandang kepada mereka."

Malik bin Anas ra. berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa ruh-ruh orang-orang mukmin itu dilepas. Ia pergi kemana ia kehendaki."

Ubaid bin 'Umair berkata, "Penghuni kuburan mengintai berita-berita, lalu apabila orang yang mati datang kepada mereka, maka mereka bertanya, "Apa yang diperbuat si fulan?" Maka orang yang itu menjawab, "Apakah ia tidak datang kepadamu atau ia belum datang kepadamu?" Mereka berkata, "Innâ lillâhi wa inna ilaihi râji'ûn. Ia ditempuhkan dengan jalan yang bukan jalan kita." []

²⁹³ HR Bukhari dan Imam Muslim dari Abi Qatadah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Bab Keenam Belas

Kondisi Alam Kubur

"Berkaitan dengan penjelasan seputar kondisi alam kubur."

Yang dimaksud dengan perkataan orang-orang yang sudah meninggal dunia itu adakalanya dengan *lisanul maqal* (lisan ucapan) atau dengan *lisanul hal* (lisan keadaan) yang ia lebih terang dalam pemberian kephahaman kepada orang-orang yang meninggal dunia dari pada *lisanul maqal* dalam pemberian kephahaman kepada orang-orang yang hidup. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, "Kuburan berkata kepada orang yang meninggal dunia ketika diletakkan di dalamnya, 'Celaka kamu wahai anak Adam, apa yang menipumu terhadapku? Tidaklah kamu tahu bahwa aku adalah rumah fitnah, rumah kegelapan, rumah sendirian, dan rumah ulat? Apa yang menimpa terhadapmu ketika kamu tertipu terhadapku dengan maju mundur.' Jika ia orang yang berbuat baik, niscaya ia dijawabkan oleh penjawab kuburan, lalu ia berkata, 'Bagaimana pendapatmu kalau ia menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat yang munkar.' Maka kuburan menjawab, 'Apabila demikian, sesungguhnya aku berubah hijau atasnya dan tubuhnya kembali bercahaya dan ruhnya naik kepada Allah Swt.'"²⁹⁴

²⁹⁴ HR Ibnu Abi ad-Dunya, ath-Thabrani, dan Abu Ahmad al-Hakim dari Abi al-Haj ats-Tsamali dengan *isnad* yang lemah (*dha'if*).

Ubaid bin 'Umar al-Laitsi berkata, "Tidaklah orang yang meninggal dunia yang mati melainkan dipanggil oleh lubang kuburannya yang ia dikebumikan di dalamnya. Aku adalah rumah kegelapan, kesendirian dan menyendiri. Kalau kamu dalam hidupmu itu taat kepada Allah, maka aku pada hari ini adalah rahmat atasmu. Kalau kamu adalah orang yang durhaka, maka aku pada hari ini adalah siksaan atasmu. Aku adalah yang siapa saja masuk kepadaku dengan taat, maka ia keluar dengan gembira, dan siapa saja masuk kepadaku dengan durhaka, maka ia keluar dengan dibinasakan."

Ka'ab berkata, "Apabila seorang hamba diletakkan didalam kuburan, maka ia dikepung oleh amal-amal perbuatannya yang shaleh yaitu, shalat, puasa, haji, jihad dan sedekah." Ka'ab terus berkata, "Lalu para malaikat adzab datang dari arah kedua kakinya. Maka shalat berkata, "Menyingkirlah kamu dari orang ini, maka tidak ada jalan bagimu atasnya. Ia telah melamakan berdiri denganku karena Allah di atas kedua kakinya." Lalu para malaikat itu mendatanginya dari arah kepalanya. Maka puasa berkata, "Tidak ada jalan bagimu atasnya. Ia telah melamakan kehausannya karena Allah di negeri dunia, maka tidak ada jalan bagimu atasnya." Lalu para malaikat itu mendatanginya dari arah tubuhnya. Maka Haji dan Jihad berkata, "Menyingkirlah kamu dari padanya. Ia telah memayahkan dirinya, meletihkan badannya, menunaikan ibadah haji dan jihad karena Allah, maka tidak ada jalan bagimu atasnya." Ka'ab terus berkata, "Lalu para malaikat itu mendatanginya dari arah kedua tangannya. Maka sedekah berkata, "Cegahlah dari temanku. Maka banyak sedekah yang keluar dari kedua tangan itu sehingga jatuh di tangan Allah Swt. karena mengharapkan keridhaannya. Maka tida kada jalan bagimu atasnya." Ka'ab terus berkata, "Lalu dikatakan kepadanya, "Bergembiralah kamu baik dalam keadaan hidup dan dalam keadaan mati." Ka'ab terus berkata, "Lalu para malaikat rahmat mendatanginya, lalu membentangkan tempat tidurnya baginya dalam kuburnya sepanjang pandangannya. Dan didatangkan lampu dari surga, lalu ia memperoleh cahaya dari cahayanya sampai hari ia dibangkitkan oleh Allah dari kuburannya."

'Abdullah bin 'Ubaid bin Umair berkata tentang jenazah, "Tentang sampai kepadaku bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya orang yang meninggal dunia itu duduk dan ia mendengar langkah para pengantarnya. Maka tidak berbicara dengannya sesuatu pun selain kuburnya berkata, "Celaka kama wahai anak Adam, buka kesempitanku, bau busukku, huru-haraku dan ulatku, lalu apa yang kamu siapkan bagiku."²⁹⁵]

295 HR Ibnu Abi ad-Dunya dengan redaksi yang seperti ini, dan dengan status yang *mursal*.



Bab Ketujuh Belas

Siksa Kubur

*Berkaitan dengan penjelasan seputar siksa kubur, dan pertanyaan malaikat Munkar
Nakir."*

Al-Barra' bin 'Azib berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah Saw. dalam jenazah seorang laki-laki dari golongan Anshar, lalu Rasulullah Saw. duduk di atas kuburannya dengan menundukkan kepadanya kemudian beliau berdo'a, "Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur." Sampai tiga kali. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya seorang mukmin apabila menghadapi akhirat, maka Allah mengutus para malaikat seakan-akan wajah mereka adalah matahari. Bersama mereka obat baginya agar tidak cepat rusak dan kain kafannya. Lalu mereka duduk sepanjang pandangan orang mukmin itu. Maka apabila ruhnya keluar, maka bershalawat atasnya setiap malaikat di antara langit dan bumi dan seluruh malaikat langit. Dan pintu-pintu langit dibuka, maka tidak ada daripadanya satu pintu pun melainkan ia suka agar ia masuk surga dengan ruhnyanya daripadanya. Lalu apabila ia naik dengan ruhnyanya, maka dikatakan, "Wahai Rabb, hamba-Mu si fulan," maka Allah Swt. berfirman, "Kembalikanlah ia, lalu perlihatkanlah kepadanya apa yang aku siapkan baginya dari kemuliaan. Sesungguhnya Aku berjanji kepadanya dari bumi (tanah) itulah

Kami jadikanmu dan padanya Kami akan mengembalikanmu dan daripadanya Kami akan mengeluarkanmu pada kali yang lain," (QS Thâhâ [1-]: 55).

Sesungguhnya orang mukmin itu mendengar bunyi sandal mereka apabila mereka berpaling ke belakang, sehingga dikatakan, "Wahai orang ini, siapa Rabbmu? Apa agamamu? Siapa Nabimu?" Lalu orang mukmin itu menjawab, "Rabbku adalah Allah, agamaku adalah Islam, dan Nabiku adalah Muhammad Saw.." Beliau (Rasulullah) bersabda, "Lalu malaikat Munkar dan Nakir membentaknya dengan bentakan yang keras. Dan itulah fitnah yang terakhir yang dihadapkan kepada orang meninggal dunia. Apabila orang mukmin mengatakan demikian itu, maka penyeru berseru bahwa kamu telah membenarkan. Dan itu adalah makna firman Allah Swt., *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat," (QS Ibrâhîm [14]: 27).*

Kemudian datang kepadanya pendatang yang bagus wajahnya, harum baunya serta bagus pakaiannya, seraya berkata, "Bergembiralah dengan rahmat dari Rabbmu dan surga-surga yang di dalamnya terdapat kenikmatan yang kekal." Maka orang mukmin itu berkata, "Dan kamu mudah-mudahan Allah memberi berita gembira kepadamu dengan kebaikan. Siapakah kamu?" Ia menjawab, "Aku adalah amalmu yang shaleh. Demi Allah menurut pengetahuanku sesungguhnya kamu adalah orang yang cepat untuk taat kepada Allah dan orang yang lambat dari maksiat kepada-Nya, maka mudah-mudahan Allah membalasmu dengan kebaikan." Beliau (Rasulullah) bersabda, "Kemudian penyeru menyeru agar bentangkanlah baginya dari permadani surga dan bukalah baginya pintu ke surga, lalu ia berdo'a, "Wahai Allah, segerakan datangnya hari Kiamat, sehingga kami kembali kepada keluargaku dan hartaku."

Rasulullah Saw. terus bersabda, "Adapun orang kafir, maka apabila ia berada dalam menghadap akhirat dan terputus dari dunia, maka turunlah kepadanya para malaikat yang kasar dan keras. Bersama mereka pakaian dari api neraka dan jubah dari terlalu mereka mengepungnya. Maka apabila ruhnya keluar, maka ia dikutuk oleh setiap malaikat di antara langit dan bumi dan setiap malaikat di langit dan di pintu-pintu langit ditutup, maka tidak ada daripadanya satu pintu pun, melainkan ia tidak suka bahwa ia masuk dengan ruhnya dari padanya. Lalu apabila ia naik dengan ruhnya, maka dibuang dan dikatakan, "Wahai Rabb, hambamu si fulan tidak diterima oleh langit maupun bumi." Maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman, *"Kembalikanlah ia, lalu perhatikan kepadanya apa yang telah Aku siapkan baginya dari kejelekan. Sesungguhnya Aku telah berjanji kepadanya. Dari bumi (tanah) Kami menjadikanmu dan padanya Kami kembalikanmu dan daripadanya Kami mengeluarkanmu pada kali yang lain," (QS Thâhâ [20]: 55).*

Dan sesungguhnya orang kafir itu mendengar bunyi sandal mereka apabila mereka berpaling ke belakang, sehingga dikatakan kepadanya, "Wahai orang ini, siapa Rabbmu? Siapa Nabimu? dan apa agamamu?" Lalu ia menjawab, "Aku

tidak tahu." Maka dikatakan, "Kamu tidak tahu." Kemudian datang kepadanya orang yang datang, yang jelek mukanya, busuk baunya, jelek pakaiannya seraya berkata, "Bergembiralah dengan kemurkaan dari Allah dengan adzab yang pedih lagi kekal." Maka orang kafir itu berkata, "Mudah-mudahan Allah memberi berita gembira kepadamu dengan kejelekan. Siapa kamu?" Ia menjawab, "Aku adalah amal perbuatanmu yang jelek. Demi Allah sesungguhnya kamu adalah orang yang cepat pada maksiat kepada Allah lagi orang yang lambat dari kekuasaan kepada Allah, maka mudah-mudahan Allah membalasmu dengan kejelekan." Orang kafir berkata, "Dan kamu mudah-mudahan Allah membalasmu dengan kejelekan."

Kemudian ditakdirkan baginya orang yang tuli, buta, dan bisu. Bersamanya tongkat kecil dari besi yang jika saja manusia dan jin berkumpul atasnya untuk mengangkatnya, niscaya mereka tidak mampu. Jika saja gunung itu dipukul dengannya menjadi tanah. Maka ia memukul orang kafir itu dengannya di hadapan Allah dengan sekali pukulan yang didengar oleh orang yang di atas bumi-bumi selain manusia dan jin. Rasulullah Saw. terus bersabda, "Kemudian penyeru menyeru agar bentangkanlah baginya dua papan dari api dan bukalah baginya pintu ke neraka, maka dibentangkan baginya dua papan dari api dan dibukakan baginya pintu ke neraka."²⁹⁶

Adapun orang yang tidak berjinakan kalbunya dengan dunia dan tidak mencintai selain Allah dan ia rindu kepada perjumpaan dengan Allah, maka ia terlepas dari penjara dunia dan kekerasan nafsu syahwat di dunia, ia datang kepada Yang dicintainya, terputus daripadanya segala rintangan dan yang memalingkan dan menjadi sempurna atasnya kenikmatan bersama-sama kehilangan untuk selama-lamanya. Maka untuk seperti inilah hendaklah beramal orang-orang yang beramal.

Dengan kata lain, kepedihan berpisah dengan kudanya baginya itu lebih berat daripada sengatan kalajengking. Dan cintanya kepada kuda itulah yang menyengatnya apabila kudanya diambil daripadanya. Maka hendaklah ia bersiap untuk sengatan-sengatan ini. Karena sesungguhnya kematian itu diambil daripadanya kudanya, kendaraannya, rumahnya, kebunnya, istrinya, anaknya, kekasih-kekasihnya, dan kenalan-kenalannya. Dan diambil daripadanya kedudukannya dan penerimaannya. Bahkan diambil daripadanya pendengarannya penglihatannya dan anggota-anggota badannya. Dan ia berputus asa dari kembalinya demikian itu kepadanya.

Jadi, apabila ia tidak mencintai lainnya dan telah diambil semua yang demikian itu, maka itu lebih besar atasnya daripada kalajengking dan ular. Dan sebagaimana jika saja demikian itu diambil daripadanya dan ia masih hidup, maka besarlah siksaannya, maka begitu pula apabila ia meninggal dunia.

²⁹⁶ HR Abu Dawud dan Imam al-Hakim. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah *shahih* atas persyaratan Bukhari dan Muslim.

Sesungguhnya kami telah menjelaskan bahwa arti yang memperoleh kepedihan dan kelezatan itu tidak meninggalkan dunia. Bahkan adzabnya setelah mati itu lebih berat. Karena, ia dalam hidup dapat terhibur dengan sebab-sebab yang dapat menyibukkan semua panca inderanya dari duduk-duduk dan berbicara dan dapat terhibur dengan harapan kembali kepadanya dan dapat terhibur dengan harapan pergantian daripadanya. Dan tidak ada hiburan setelah mati. Karena, telah tertutup atasnya jalan-jalan hiburan dan berhasillah keputus-asaan.

Jadi, setiap baju kemjanya dan sapu tangannya itu disukainya, dimana berat atasnya jika saja diambil daripadanya, maka ia tetap menyesal atasnya dan tersiksa dengannya, maka kalau ia meringankan di dunia, maka ia selamat. Dan itulah arti dengan perkataan mereka, "Selamatlah orang-orang yang meringankan." Dan kalau ia memberatkan, maka besar siksaannya.

Dan sebagaimana keadaan orang yang mencuri daripadanya satu *dinar* itu lebih ringan daripada keadaan orang yang mencuri daripada sepuluh *dinar*, maka begitu pula keadaan pemilik satu *dirham* itu lebih ringan daripada keadaan pemilik dua *dirham*. Dan itulah arti sabda Rasulullah *Saw.*, "*Pemilik satu dirham adalah lebih ringan pemeriksaannya daripada pemilik dua dirham.*"²⁹⁷

Dan tidaklah sesuatu dari dunia yang tertinggal daripadamu setelah mati melainkan itu adalah penyesalan atasmu setelah mati. Kalau kamu ingin, maka perbanyaklah dan kalau kamu ingin, maka persedikitlah. Kalau kamu memperbanyak, maka kamu tidak memperbanyak selain dari penyesalan, dan kalau mempersedikit, maka kamu tidak meringankan selain atas punggungmu.

Sesungguhnya yang benar yang tersingkap bagi kami dengan jalan penglihatan kalbu adalah bahwa setiap demikian itu pada tempat kemungkinan dan bahwa siapa saja ingkar kepada sebagian demikian, maka ia itu karena sempit hasilnya dan kebodohnya tentang luasnya kekuasaan Allah *Sw.* dan keajaiban-keajaiban pengaturan-Nya, lalu ia ingkar dari perbuatan-perbuatan Allah apa yang ia tidak berjinakan kalbunya dengannya dan tidak menyukainya.

Demikian itu adalah suatu kebodohan dan keteledoran. Bahkan ketiga jalan itu dalam penyiksaan adalah mungkin. Dan membenarkannya adalah wajib. Dan banyak hamba yang disiksa dengan satu macam-macam ini. Dan banyak hamba yang berkumpul atasnya tiga macam ini. Kita memohon perlindungan dari siksaan Allah sedikitnya dan banyaknya. Inilah yang benar, maka benarkanlah itu secara taklid, maka sedikit sekali di atas permukaan bumi orang yang mengenal demikian secara penelitian.

Dan yang aku wasiatkan kepadamu dengannya adalah bahwa kamu tidak memperbanyak perhatianmu pada penguraian yang demikian itu dan janganlah menyibukkan dirimu dengan pemikiran mengenai menolak adzab bagaimanapun adanya. Kalau kamu membiarkan amal dan ibadah dan menyibukkan diri

297 Kami tidak menemukan sumber rujukan hadis ini.

dengan menyelidiki tentang yang demikian itu, maka kamu adalah seperti orang yang ditangkap oleh penguasa dan ditahannya untuk dipotong tangannya dan dihilangkan batang hidungnya. Lalu ia sepanjang malam berpikir bahwa apakah ia dipotong dengan pisau atau dengan pedang atau dengan pisau pencukur. Dan ia membiarkan tipu daya dalam menolak pokok adzab itu dari dirinya.

Ini adalah puncak kebodohan. Telah diketahui secara pasti bahwa seorang hamba itu tidak terlepas setelah meninggal dunia dari siksaan yang berat atau kenikmatan yang kekal, maka seyogyanya bahwa persiapan itu bagi yang demikian itu. Adapun penyelidikan tentang penguraian siksaan dan pahala adalah perbuatan yang tidak perlu dan penyia-nyiaakan waktu.[]



Bab Kedelapan Belas

Malam Pertama di Alam Kubur

Berkaitan dengan penjelasan seputar malam pertama di alam kubur.

Abu Hurairah ra. berkata, "Apabila seorang hamba meninggal dunia, maka datang kepadanya dua malaikat yang hitam lagi biru, yang satu dari keduanya disebut Munkar, dan yang lain disebut Nakir. Kedua malaikat itu berkata kepadanya, 'Apakah yang kamu katakan tentang Nabi?' Kalau ia orang mukmin, maka ia menjawab, 'Beliau adalah hamba Allah Swt. dan Rasul-Nya. Aku bersaksi, bahwa tidak ada *ilah* selain Allah, dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah.' Kedua malaikat itu berkata, 'Sesungguhnya kami mengetahui, bahwa kamu mengatakan yang demikian.' Kemudian dilapangkan baginya dalam kuburnya tujuh puluh hasta dalam tujuh puluh hasta, dan disinarkan baginya dalam kuburnya, kemudian dikatakan kepadanya, 'Tidurlah.' Lalu hamba itu berkata, 'Biarkanlah aku kembali ke keluargaku.' Maka dikatakan kepadanya, 'Tidurlah.' Maka hamba itu tidur seperti tidurnya pengantin yang tidak dibangunkan selain oleh keluarganya yang paling dicintainya, sehingga ia dibangkitkan oleh Allah dari tempat tidurnya itu.

Kalau hamba itu orang munafik, maka ia menjawab, 'Aku tidak tahu, aku mendengar manusia mengatakan sesuatu dan aku mengatakannya.' Lalu kedua malaikat itu berkata, 'Sesungguhnya kami mengerti, bahwa kamu mengatakan

demikian." Kemudian dikatakan kepada bumi, "Merapatlah atasnya." Lalu bumi menjadi rapat atasnya. Hingga bercerai-berai tulang-belulangannya di dalamnya, maka ia senantiasa disiksa, sehingga dibangkitkan oleh Allah dari pembaringannya."²⁹⁸

Dari 'Atha' bin Yasar berkata, Rasulullah Saw. bersabda kepada 'Umar Ibnul Khaththab Ra., "Wahai 'Umar, bagaimana denganmu apabila kamu meninggal dunia? Lalu kaummu pergi karena kamu, lantas mereka mengukur bagimu tiga hasta kali satu hasta dan sejengkal. Kemudian mereka kembali kepadamu, lalu memandikanmu, mengafanimu, dan memberi obat yang tidak menyegerakan rusak tubuhmu. Kemudian mereka membawamu, sehingga meletakkanmu di dalamnya. Kemudian mereka menimbun tanah atasmu dan mengebumikanmu. Lalu apabila mereka pergi daripadamu, maka datang kepadamu dua malaikat pembawa fitnah kubur yaitu, 'Munkar dan Nakir', yang suaranya seperti petir yang menggelegar dan pandangan keduanya seperi kilat yang menyambar. Keduanya menarik rambutnya dan menyelidiki kubur dengan gigi taringnya, maka keduanya mengejutkanmu dan mengacaukanmu. Bagaimana denganmu pada waktu itu wahai 'Umar?" 'Umar menjawab, "Apakah bersamaku seperti akalku sekarang?" Beliau Saw. bersabda, "Ya." 'Umar berkata, "Jika saja demikian, maka aku cukupkan engkau bagi keduanya."²⁹⁹

Ini adalah *nash* yang tegas bahwa akal tidak berubah dengan kematian. Sesungguhnya badan dan anggota badan berubah. Maka orang yang meninggal dunia itu berakal mengetahui lagi mengerti dengan kepedihan dan kelezatan sebagaimana tidak berubah sedikit pun dari akalnya. Dan tidaklah akal yang mengetahui itu anggota badan ini, tetapi ia adalah sesuatu yang bathiniah (tidak tampak) yang tidak ada baginya panjang maupun lebar. Bahkan yang tidak terbagi-bagi pada dirinya sendiri adalah yang mengetahui segala sesuatu.

Dan jika saja bertebaran anggota-anggota badan manusia semuanya dan tidak tersisa selain bagian yang mengetahui yang tidak dapat terbagi, niscaya manusia yang berakal dengan kesempurnaannya itu berdiri serta kekal. Dan, ia begitu pula setelah mati. Sesungguhnya bagian itu tidak ditepati oleh kematian dan didatangi atasnya *'adam* (tidak ada). Muhammad bin al-Munkadir berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa orang kafir dikuasakan atasnya dalam kuburnya binatang yang buta lagi tuli." Di tangannya ada cemeti dari besi. Pada kepalanya seperti bulu leher unta yang memukulinya dengannya sampai hari Kiamat. Binatang itu tidak melihatnya, lalu menjaganya. Dan binatang itu mendengar suaranya lalu menyangginya.[]

298 HR at-Tirmidzi, dan beliau menghasankan statusnya.

299 HR Ibnu Abi ad-Dunya dengan redaksi yang seperti ini secara *mursal*, dan *rijal* hadis ini *tsiqah*.

Bab Kesembilan Belas

Alam Kematian

Berkaitan dengan penjelasan seputar alam kematian dan kisah yang bisa diangkat tentangnya."

Ketahuiilah, cahaya-cahaya penglihatan kalbu yang diperoleh dari Kitab Allah dan sunnah Rasulullah Saw. dan dari jalan-jalan pengambilan ibarat itu dapat memberitahukan kepada kita akan hal-ihwal orang-orang yang meninggal dunia secara keseluruhan dan terbaginya mereka kepada orang-orang yang bahagia dan orang-orang celaka. Tetapi keadaan Zaid bin 'Amr dirinya sendiri tidak tersingkap sama sekali.

Sesungguhnya kita jika saja berpegang kepada imannya Zaid bin'Amr, maka kita tidak tahu atas apa ia meninggal dunia, dan bagaimana di akhir baginya. Dan kalau kita berpegang kepada kebaikannya secara lahiriah, maka takwa itu tempatnya adalah kalbu dan itu adalah sangat samar dan tersembunyi atas pemilik takwa, maka bagaimana atas lainnya, maka tidak ada hukum bagi kebaikan secara lahiriah, tanpa takwa yang batiniah. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, "*Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa,*" (QS al-Mâidah [5]: 27).

Maka tidak mungkin mengetahui hukumnya Zaid bin 'Amr kecuali dengan menyaksikannya dan menyaksikan apa yang berlaku atasnya. Dan apabila ia meninggal dunia, maka ia berpindah dari alam mulk dan Syahadah ke alam ghaib dan malakut. Maka ia tidak dapat dilihat dengan mata yang zhahir. Sesungguhnya ia dapat dilihat dengan mata yang lain di mana mata itu diciptakan dalam kalbu setiap manusia. Tetapi manusia menjadikan atas mata itu tutup yang tebal dari nafsu syahwatnya dan kesibukan-kesibukan duniawi, maka ia tidak dapat melihatnya dengannya dan tidak mengambar bahwa ia dapat melihat dengannya sesuatu dari alam malakut selama tutup itu tidak tersingkap dari mata kalbunya.

Ketika tutup itu tersingkap dari mata para Nabi as., maka pasti mereka melihat kepada *alam malakut* dan menyaksikan keajaiban-keajaibannya. Dan orang-orang yang meninggal dunia itu berada dalam alam malakut, maka mereka menyaksikan mereka dan mereka diberi.

Karena itulah, Rasulullah Saw. melihat desakan kubur bagi Sa'ad bin Mu'adz dan bagi Zainab putri beliau.³⁰⁰

Dan begitu pula keadaan Abi Jabir ketika ia mati *syahid*. Karena beliau diberitahu, bahwa Allah Swt. mendudukannya di hadapan-Nya yang tidak ada *satir* antara keduanya. Dan, persaksian seperti ini tidak ada harapan bagi selain para Nabi dan para wali. Sesungguhnya yang mungkin dari yang seperti kita adalah persaksian yang lain yang lemah. Hanya saja, itu juga persaksian kenabian. Dan, aku maksudkan dengannya adalah persaksian dalam tidur. Dan, itu termasuk cahaya-cahaya kenabian. Rasulullah Saw. bersabda, baik adalah sebagian dari empat puluh enam bagian dari kenabian.³⁰¹

Dan itu juga tersingkap yang tidak dapat berhasil selain dengan hilangnya tutup dari kalbu. Karena itulah tidak dipercaya kecuali dengan mimpi orang shalih yang benar. Dan, siapa saja yang banyak dustanya, maka kalbunya gelap, maka apa yang dimimpikannya adalah impian yang kacau. Karena itulah Rasulullah Saw. menyuruh bersuci ketika hendak tidur agar ia tidur dalam keadaan suci.³⁰² Itu adalah isyarat kepada sucinya batin juga. Maka itu adalah pokok dan sucinya zhahir adalah sebagian kesempurnaan dan kelengkapan baginya.

Manakala kalbu bersih, maka tersingkap dalam sudut pandang kalbu apa yang akan terjadi di masa mendatang, sebagaimana tersingkap masuk Makkah bagi Rasulullah Saw. dalam tidur, sehingga turun firman Allah Swt., "*Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya,*" (QS Al-Fath [48]: 27).

Sedikit sekali manusia terlepas dari mimpi yang menunjukkan kepada suatu perkara, lalu ia mendapati mimpi itu benar. Mimpi dan mengetahui hal yang

300 *Takhrirnya* telah kami sampaikan pada pembahasan terdahulu.

301 *Takhrirnya* juga telah kami sampaikan pada pembahasan terdahulu.

302 HR Bukhari dan Muslim dari hadis al-Barra' bin 'Ashib ra.

ghaib dalam tidur adalah termasuk keajaiban-keajaiban ciptaan Allah Swt., keindahan-keindahan fitrah anak Adam. Dan itu adalah dalil yang paling jelas atas *alam malakut*.

Dan para makhluk itu lalai daripadanya. Seperti lalainya mereka dari keajaiban-keajaiban kalbu lainnya dan keajaiban-keajaiban alam. Perkataan tentang hakikat mimpi adalah termasuk ilmu *mukasyafah* yang halus, maka tidak mungkin menyebutkannya sebagai tambahan atas ilmu muhmalah. Tetapi kadar yang mungkin penyebutannya di sini adalah contoh yang memahami kepadamu akan suatu maksud, yaitu bahwa kamu mengerti bahwa kalbu itu perumpamaannya adalah cermin yang terlihat padanya gambar-gambar dan hakekat perkara.

Dan bahwa setiap apa yang ditakdirkan oleh Allah Swt. dari permulaan penciptaan alam sampai akhirnya adalah tertulis dan ditetapkan dalam makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. yang diibaratkan daripadanya sekali dengan *al-Lauh al-Mahfuzh*, sekali dengan Kitab yang terang, dan sekali dengan imam sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an.³⁰³ Maka semua yang telah terjadi di dalam yang akan terjadi itu tertulis dan terukir atasnya dengan ukiran yang tidak dilihat dengan mata ini.

Dan, janganlah kamu menduga bahwa sabak itu dari kayu atau besi atau tulang dan bahwa Kitab itu dari kertas atau kulit tipis. Tetapi seyogyanya kamu memahami dengan pasti bahwa sabak Allah itu tidak menyerupai sabak makhluk, dan Kitab Allah tidak menyerupai kitab makhluk, sebagaimana bahwa Dzatnya dan sifat-sifat-Nya tidak menyerupai Dzat makhluk dan sifat-sifatnya. Bahkan, kalau kamu mencari baginya contoh yang mendekatkannya kepada kephahamanmu, maka ketahuilah bahwa tetapnya kadar-kadar dalam *Lauh al-Mahfuzh* itu menyerupai tetapnya kalimat-kalimat Al-Qur'an dan huruf-hurufnya dalam otak penghafal Al-Qur'an dan kalbunya.

Sesungguhnya itu tertulis di dalamnya sehingga seolah-olah ketika membacanya, memandang kepadanya. Dan jika saja kamu memeriksa otaknya bagian demi bagian, maka kamu tidak menyaksikan dari tulisan itu satu huruf pun. Kalau tidak ada di sana tulisan yang dapat disaksikan dan huruf yang dipandang, maka dari jalan inilah seyogyanya kamu memahami adanya *Lauh al-Mahfuzh* itu terukir dengan semua apa yang ditakdirkan oleh Allah dan diputuskan oleh-Nya.

Lauh al-Mahfuzh, bila diumpamakan seperti cermin yang tampak di dalamnya gambar-gambar, maka jika saja diletakkan di hadapan cermin itu, cermin yang lain, niscaya bentuk cermin itu terlihat pada cermin ini. Hanya saja bahwa di antara kedua cermin itu ada *hijab* (dinding). Maka kalbu adalah cermin yang menerima gambar-gambar ilmu semuanya itu ada di dalamnya. Dan kesibukan dengan nafsu syahwatnya dan tuntutan panca indranya adalah *hijab* yang

303 Diriwatkan oleh Imam Ibnu Abi Hatim di dalam kitab *Tafsir* miliknya dari riwayat Mujahid secara *mursal*.

dilepaskan di antara ia dan antara melihat *Lauh al-Mahfuzh* yang ia termasuk alam malakut. Kalau angin berembus yang menggerakkan *hijab* ini dan mengangkatnya, niscaya berkilauan dalam cermin kalbu, sesuatu dari *alam malakut* seperti kilat yang menyambar. Dan kadang-kadang demikian itu tetap dan kekal dan kadang-kadang tidak kekal. Dan itulah yang umum kejadiannya. Dan selama ia berjaga, maka ia disibukkan dengan apa yang didatangkan oleh panca indra atasnya dari alam mulk dan syahadah. Dan itu adalah *hijab* dari *alam malakut*.

Arti tidur adalah bahwa panca indra tenang atasnya. Ia tidak mendatangkannya kepada kalbu, maka apabila ia terlepas daripadanya dan dari khayalan dan ia bersih dalam dzatnya, maka hilang *hijab* di antara ia dan *Lauh al-Mahfuzh* lalu jatuh dalam kalbunya sesuatu dari apa yang abadi *Lauh al-Mahfuzh* sebagaimana jatuhnya gambar dari suatu cermin dalam cermin yang lain apabila *hijab* hilang di antara keduanya. Hanya saja bahwa tidur itu pencegah bagi panca indra lainnya dari amal perbuatan dan tidak menjadi pencegah bagi hayalan dari perbuatannya dan dari gerakannya, maka apa yang jatuh dalam kalbu itu disegerakan oleh hayalan, lalu ia menirukannya dengan suatu contoh yang mendekatinya. Dan yang dihayalkan itu lebih tetap dalam hafalan daripada lainnya, lalu kecallah khayalan itu dalam hafalan. Maka apabila ia terbangun, maka ia tidak ingat selain khayalan. Lalu orang yang menakbirkan mimpi memerlukan agar ia memandang kepada khayalan ini sebagai suatu cerita maksudnya suatu arti dari arti-arti. Maka ia kembali kepada arti-arti itu dengan penyesuaian antara orang yang berhayal dan orang-orang itu.

Dan contoh-contoh demikian itu terang bagi orang yang memandang pada ilmu tabir mimpi. Dan cukup bagimu satu contoh, yaitu bahwa seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Sirrin, "Aku bermimpi seolah-olah di tanganku cincin yang aku capkan dengan cincin itu akan mulut-mulut laki-laki dan kemaluan-kemaluan wanita." Ibnu Sirin berkata, "Kamu adalah juru adzan yang melakukan adzan sebelum Shubuh pada bulan Ramadhan." Laki-laki itu berkata, "Kamu benar."

Maka perhatikanlah, bahwa jiwa cap adalah pencegahan dan karenanya cap dimaksudkan. Dan sesungguhnya tersingkap bagi kalbu keadaan seseorang dari *Lauh al-Mahfuzh* sebagaimana adanya, yaitu bahwa ia adalah pencegah bagi manusia dari makan dan minum. Tetapi khayalan itu menyusun larangan ketika mengecap dengan cincin, maka percontohan larangan itu dengan gambar khayalan yang mengandung jiwa arti. Dan tidak tersisa dalam hafalan selain gambar khayalan.

Maka inilah bagian yang sedikit dari lautan ilmu tabir mimpi yang tidak terbatas keajaiban-keajaibannya. Dan bagaimana tidak. Dan tidur itu saudaranya kematian. Dan sesungguhnya kematian adalah suatu keajaiban dari keajaiban-keajaiban. Dan ini karena tidak menyerupai kematian dari segi yang lemah adalah dekat dari yang menyingkapkan tutup dari alam ghaib, sehingga orang tidur menjadi mengetahui akan yang akan terjadi di masa mendatang. Maka apa

pendapatmu tentang kematian yang merobek dinding dan membuka tutup secara keseluruhan. Sehingga manusia dapat melihat ketika terputusnya nafas tanpa penundaan, akan dirinya. Adakalanya dikelilingi dengan tali yang kuat, kehinaan dan keburukan. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari demikian itu. Dan adakalanya dikepung dengan kenikmatan yang kekal dan kerajaan yang besar yang tidak ada batas akhirnya.

Dan ketika ini dikatakan kepada orang-orang yang celaka dan telah, *"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari hal ini, maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari ini amat tajam"* (QS Qâf [50]: 22). Dan dikatakan, *"Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat? Rasakan panas apinya, maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu. Kamu diberi balasan terhadap apa yang tidak kamu perbuat,"* (QS ath-Thûr [52]: 15-16). Dan kepada mereka diisyaratkan dengan firman Allah Swt., *"Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan"* (QS az-Zumar [39]: 47).

Maka ulama' yang paling alim dan ahli hikmah yang paling pandai tersingkap baginya setelah kematian keajaiban-keajaiban dan tanda-tanda yang tidak tergores di kalbunya sama sekali dan tidak bergetar suara kalbunya dengannya. Oleh karena itu, jika saja orang yang berakal tidak mempunyai keinginan dan kesedihan kecuali pikiran tentang goresan keadaan ini bahwa *hijab* itu dari apa ia terangkat dan apa yang tersingkap tutup daripadanya dari celaka yang pasti atau kebahagiaan yang kekal, niscaya demikian itu cukup dalam menghabiskan semua umur. Dan yang mengherankan dari kelalaian kita dari hal-hal yang besar di hadapan kita. Dan yang lebih mengherankan dari yang demikian adalah kesenangan kata dengan harta kita, istri kita, pemuda-pemuda kita, dan keturunan kita, bahkan anggota badan kita mengerti perpisahan kita dengan semua yang demikian dengan yakin.

Tetapi dimana orang yang diilhami *ruhul qudus* (ruh suci) dalam kalbunya, lalu mengatakan apa yang disabdakan oleh Rasulullah Saw., *"Cintailah orang yang kamu cintai, maka sesungguhnya kamu akan berpisah dengannya. Hiduplah menurut apa yang kamu kehendaki, maka sesungguhnya kamu akan mati dan berbuatlah menurut apa yang kamu kehendaki karena sesungguhnya kamu akan dibalas."*³⁰⁴

Maka tidak ada keraguan manakala demikian itu tersingkap bagi beliau Saw. dengan ainul yakin, maka beliau di dunia adalah seperti penyeberang jalan. Beliau tidak meletakkan batu merah atas batu merah dan bambu atas bumbu.³⁰⁵ Dan beliau Saw. tidak meninggalkan uang *dinar* maupun *dirham*.³⁰⁶ Dan Beliau Saw. tidak mengambil kekasih (*khalil*). Ya, beliau Saw. bersabda, *"Jika saja aku mengambil kekasih, niscaya aku mengambil Abu Bakar sebagai kekasih. Tetapi temanmu (diri beliau) adalah kekasih Allah."*³⁰⁷

304 *Takhrîjnya* telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

305 *Takhrîjnya* juga telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

306 *Takhrîjnya* juga telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

307 HR Bukhari dan Muslim dari hadis Abi Hurairah ra.

Maka beliau Saw. menjelaskan bahwa persahabatan karib dengan Rabb Yang Maha Pengasih telah menebus keadaan kalbunya dan kecintaan kepada-Nya telah kokoh dari kecintaan kalbunya, lalu tidak meninggalkan dalam kalbunya tempat yang lapang bagi seorang teman karib maupun kekasih. Dan Rasulullah Saw. telah bersabda kepada umatnya, *"Jika saja kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu,"* (QS Âli 'Imrân [3]: 33).

Sesungguhnya umat Rasulullah Saw. adalah orang yang mengikutinya dan tidaklah mengikutinya selain orang yang berpaling dari dunia dan datang ke akhirat. Karena, beliau tidak mengajak selain kepada Allah dan hari akhir dan tidaklah beliau berpaling selain dari dunia dan keuntungan-keuntungan yang segera. Maka dengan kadar-kadar yang kamu palingkan dari dunia dan kamu datang ke akhirat, maka kamu telah menempuh jalan beliau yang ditempuhnya. Dan dengan kadar yang kamu tempuh jalan beliau, maka kamu telah mengikuti beliau. Dan dengan kadar yang kamu mengikuti beliau, maka jadilah kamu termasuk umat beliau. Dengan kadar yang kamu datang kepada dunia, maka kamu telah berpaling dari jalan beliau dan kamu tidak suka mengikuti beliau, dan kamu menyusul dengan orang-orang yang difirmankan oleh Allah Swt. tentang mereka, *"Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan dunia. Sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya"* (QS An-Nâzi'ât [v4]:r7-39).

Kalau kamu keluar dari tempat sembunyi tipu-daya dan kamu insafkan dirimu hai orang laki-laki. Dan semua kita adalah laki-laki itu niscaya kamu mengerti bahwa kamu dari waktu kamu berpagi hari sampai waktu kamu bersore hari tidak berusaha selain pada keuntungan-keuntungan yang segera dan kamu tidak bergerak dan tidak diam selain bagi dunia yang segera. Kemudian kamu mengharapkan agar kamu esok termasuk umat beliau dan pengikut beliau. Alangkah jauh dugaanmu dan alangkah dingin harapanmu, *"Maka apakah patut kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang yang berdosa. Mengapa kamu berbuat demikian bagaimanakah kamu mengambil keputusan,"* (QS Al-Qalam [68]: 35-36).

Dan hendaklah kami kembali kepada apa-apa yang kita di dalamnya dan di hadapannya. Maka telah menjadi panjang tali pembicaraan kepada yang bukan maksudnya dan hendaklah kami menyebutkan sekarang akan tidur-tidur yang menyingkapkan hal ihwal orang-orang yang meninggal dunia yang besar manfaatnya. Karena kenabian telah pergi dan tinggallah berita-berita yang menggembirakan. Dan tidaklah yang demikian melainkan tidur-tidur.[]

Bab Kedua Puluh

Tidur dan Alam Kematian

Berkaitan dengan penjelasan seputar tidur dan alam kematian.

Di antara yang demikian adalah bermimpi bertemu dengan Rasulullah Saw.. Dan Rasulullah Saw. telah bersabda, *"Siapa saja bermimpi melihatku dalam tidur, maka ia telah melihatku dengan sebenarnya, karena sesungguhnya syaitan tidak dapat menyerupai terhadapku."*

'Umar Ibnul Khatthab ra. berkata, "Aku bermimpi melihat Rasulullah Saw. dalam tidur, lalu aku melihat beliau tidak memandang kepadaku." Lalu aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apa urusanku?" Maka beliau berpaling kepadaku, "Bukankah kamu mencium dan kamu berpuasa?" Dan beliau bersabda, "Demi Dzat yang diriku. Aku tidak mencium wanita selama-lamanya, dan aku berpuasa."³⁰⁸

Al-'Abbas ra. berkata, "Aku adalah sahabat bagi 'Umar, lalu aku ingin bermimpi melihatnya dalam tidur, maka tidaklah aku melihatnya selain di awal tahun lalu aku melihat ia mengusap keringat dari keningnya."

Dan ia berkata, "Inilah waktu kekosonganku. Sungguh istanaku runtuh, jika saja bahwa aku tidak menjumpai Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." Al-Hasan bin 'Ali ra. berkata, "Ali ra. berkata kepadaku, bahwa Rasulullah Saw.

308 HR Abu Nu'aim, di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama 'Umar bin Hamzah, dimana Imam al-Hafiz menyebutkan bahwa ia lemah (dha'if).

berkesempatan bagiku tadi malam dalam tidurku, lalu aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang engkau jumpai dari umat engkau?" Rasulullah Saw. bersabda, "Berdo'alah kepada mereka." Maka aku berdo'a, "Wahai Allah, gantikanlah aku dengan mereka orang yang lebih baik daripada mereka, dan gantikanlah mereka denganku orang yang lebih jelek bagi mereka." Lalu 'Ali bin Abi Thalib ra. keluar, lantas dipukul oleh Ibnu Muljam."

Sesungguhnya Sufyan bin Umayyah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin 'Abdullah ra, bahwa engkau tidak diminta sesuatu sama sekali, lalu engkau bersabda, "Tidak." Maka beliau menghadap kepadaku, lalu bersabda, "Mudah-mudahan Allah mengampuni bagimu."

Diriwayatkan dari al-'Abbas bin 'Abdul Muththalib ra., ia berkata, "Aku adalah bersaudara dengan Abi Lahab dan berteman dengannya. Ketika ia meninggal dunia dan Allah Swt. memberitahukan tentang ia dengan apa yang diberitahukan, maka aku bersedih kalbu atasnya dan menyusahkanku oleh urusannya, maka aku meminta kepada Allah Swt. selama setahun agar memperlihatkan ia kepadaku dalam tidur." Al-'Abbas terus berkata, "Lalu aku bermimpi melihat ia menyala dengan api, lalu aku bertanya kepadanya tentang keadaannya, maka ia menjawab, "Aku menjadi ke neraka dalam adzab-adzab tidak diringankan daripadaku dan tidak pergi kecuali malam Senin dari semua malam dan hari." Aku bertanya, "Bagaimana demikian?" Ia berkata, "Dilahirkan pada malam itu Muhammad Saw., lalu Juwairiyah datang kepadaku lantas memberi berita gembira kepadaku bahwa Aminah telah melahirkannya. Maka aku merasa senang dengannya dan aku memerdekakan budak perempuanku karena rasa senang dengannya. Maka Allah memberi pahala kepadaku dengan yang demikian itu, bahwa ditanggihkan daripadanya adzab pada setiap malam Senin."

Dari 'Umar bin 'Abdul 'Aziz berkata, "Aku bermimpi bertemu dengan Rasulullah Saw. dan Abu Bakar dan 'Umar ra. duduk di dekat beliau, lalu aku mengucapkan salam dan duduk. Maka ketika aku tengah duduk, tiba-tiba didatangkan 'Ali dan Mu'awiyah ra., lalu dimasukkan ke suatu rumah dan direnggangkan pintu atas keduanya dan aku melihat, maka tidaklah lebih cepat daripada keluarnya 'Ali ra. dari rumah itu dan ia berkata, "Ia telah menghukumi bagimu demi Rabb Ka'bah. Dan tidaklah lebih cepat daripada keluarnya Mu'awiyah sesudah 'Ali dan ia berkata, Dia telah mengampuniku demi Rabb Ka'bah."

Muhammad bin Wasi' berkata, "Mimpi itu mengembirakan orang mukmin dan tidak menipunya." Shalih bin Basyir berkata, "Aku bermimpi bertemu dengan Atha' as-Silmi dalam tidur, lalu aku berkata kepadanya, "Mudah-mudahan Allah merahmatimu. Sungguh kamu telah lama kesedihan di dunia." Atha' as-Silmi berkata, "Ingatlah demi Allah. Dia telah membalas kepadaku yang demikian itu dengan istirahat yang lama dan kesenanganyang kekal." Lalu aku bertanya, "Pada tingkatan yang manakah kamu?" Atha' as-Silmi menjawab, "Bersama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, para *shiddiqin*,

orang-orang yang mati *syahid*, dan orang-orang yang shalih, serta mereka itulah teman yang sebaik-baiknya, (QS an-Nisâ' [4]: 69)."

Ketika Sufyan ats-Tsauri meninggal dunia, maka ia dimimpikan dalam lidur, lalu ditanyakan kepadanya, "Apa yang diperbuat oleh Allah denganmu?" Sufyan ats-Tsauri menjawab, "Aku letakkan permulaan tapak kakiku di atas titian *shirathal mustaqim* dan yang kedua di surga."

Seorang dari golongan *tabi'in* bermimpi bertemu dengan Rasulullah Saw. dalam tidur, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah Saw. berilahaku nasihat." Beliau Saw. bersabda, "Ya, siapa saja tidak mencari kekurangan, maka ia dalam kekurangan. Dan siapa saja dalam kekurangan, maka kematian baginya itu lebih baik."

Imam asy-Syafi'i berkata, "Mendatangiku pada hari-hari ini urusan yang menyakitkanku dan memedihkanku dan tidak mengerti kepadanya selain Allah 'Azza wa Jalla. Dan kemarin, datanglah kepadaku orang yang datang dalam tidurku seraya berkata, 'Wahai Muhammadbin Idris, bacalah, Wahai Allah, sesungguhnya aku tidak memiliki bagi diriku manfaat, bahaya, mati, hidup, dan kebangkitan dan aku tidak mampu mengambil selain apa yang Engkau berikan kepadaku dan tidak mampu menjaga selain apa yang Engkau jagakan kepadaku. Wahai Allah, anugerahilah aku petunjuk kepada yang Engkau sukai dan Engkau ridhai dari perkataan dan perbuatan dalam keadaan sehat.'"

Ketika pagi hari, maka aku mengulangi yang demikian itu, maka kalbuku siang telah pergi, maka Allah 'Azza wa Jalla memberikan kepadaku akan permintaanku dan memudahkan bagiku akan kelepaan dari apa yang menimpaku. Maka haruslah kamu dengan do'a-do'a ini dan janganlah lalai daripadanya. Ini adalah sejumlah dari *mukasyafah* yang menunjukkan kepadahal ihwal orang yang telah meninggal dunia dan kepada amal perbuatan yang mendekatkan kepada Allah.

Maka Penulis akan menyampaikan setelah ini apa yang dihadapkan orang-orang yang meninggal dunia dari permulaan penipuan sangkakala sampai akhir ketetapan. Adakalanya di surga, atau di neraka. Segala puji bagi Allah dengan pujian orang-orang yang bersyukur.[]



Bab Kedua Puluh Satu

Peristiwa Pasca Kematian

Berkaitan dengan penjelasan seputar peristiwa pasca kematian dan sekeliling tentang alam akhirat."

Dari bahasan seputar mengingat kematian, dan tentang hal-ihwal orang yang meninggal dunia dari waktu peniupan sangkakala sampai akhir penetapan di surga atau di neraka, dan penguraian apa yang di hadapannya dari huru-hara dan bahaya-bahaya, padanya ada seputar penjelasan peniupan sangkakala, sifat bumi, padang mahsyar, sifat keringat orang-orang yang di Padang Mahsyar, sifat lamanya hari Kiamat, sifat Hari Kiamat, bencana-bencananya dan namanya, sifat tanya jawab tentang dosa-dosa, sifat timbangan, dan masalah-masalah lainnya, yang dengannya selesailah bahasan kitab ini, *insyaAllah*.

Sifat peniupan sangkakala. Telah diketahui pada bahasan terdahulu keterangannya, akan kerasnya hal-ihwal orang yang meninggal dunia, bahayanya dalam ketakutan, kemudian penderitaannya karena gelapnya kubur dan ulat-ulatnya, kemudian malaikat Munkar dan Nakir dan pertanyaan keduanya, kemudian siksa kubur dan bahayanya. Kalau ia adalah orang yang dimurkai.

Dan, lebih besar daripada demikian itu seluruhnya adalah bahaya yang di hadapannya dari peniupan sangkakala kebangkitan pada hari Kebangkitan,

di hadapkan kepada Yang Mahaperkasa, pertanyaan tentang hal yang sedikit dan yang banyak dan didirikan timbangan untuk mengetahui kadar amal. Kemudian melewati titian beserta kehalusannya dan ketajamannya. Kemudian menunggu panggilan ketika putusan pengadilan. Adakalanya dengan membawa kebahagiaan dan adakalanya dengan membawa sengsara. Maka inilah hal ihwal dan huru-hara, tidak boleh tidak bagimu untuk mengetahuinya. Kemudian iman dengannya atas jalan yakin dan membenarkan. Kemudian pemanjangan pemikiran pada yang demikian itu adalah agar terbangkit dari kalbumu hal-hal yang mendorong kepada persiapan baginya.

Dan kebanyakan manusia bahwa iman mereka dengan hari akhir tidak masuk ke dalam lubuk kalbu mereka dan tidak meresap dari titik hitam benak kalbu mereka. Dan yang menunjukkan kepada yang demikian adalah kuatnya kerajinan mereka dan persiapan mereka bagi panasnya musim panas dan bagi dinginnya musim angin, pandangan gampang mereka dengan panasnya neraka Jahannam dan sangat dinginnya beserta apa yang meliputinya dari kesukaran-kesukaran dan huru-hara. Bahkan apabila mereka ditanyakan tentang hari akhir, maka lisan mereka mengatakan dengannya, kemudian kalbu mereka lalai dari mereka. Siapa saja diberitahu bahwa makanan yang di hadapannya itu beracun, lalu ia berkata kepada temannya yang memberitahukan kepadanya, "Kamu benar." Lalu ia mengulurkan kedua tangannya waktu mengambilnya, maka ia membenarkan dengan lisannya dan mendustakan dengan perbuatannya. Dan mendustakan dengan perbuatannya adalah lebih sangat daripada mendustakan dengan lisan.

Rasulullah Saw. bersabda, "Allah Swt. berfirman, 'Anak Adam mencaci-Ku tidak seyogyanya baginya untuk mencaci-Ku, dan ia mendustakan-Ku dan tidak seyogyanya baginya untuk mendustakan-Ku. Adapun caciannya kepada-Ku, maka ia berkata, 'Sesungguhnya Aku mempunyai anak.' Adapun pendustaannya, maka ucapannya, 'Dia tidak mengembalikanku sebagaimana Dia memulaiku.'"³⁰⁹

Adapun lemahnya batin dari kuatnya keyakinan dan membenaran dengan kebangkitan itu karena sedikitnya kepahaman pada alam ini terhadap contoh-contoh yang demikian itu. Jika saja manusia tidak menyaksikan anak beranaknya binatang-binatang dan dikatakan kepadanya. Sesungguhnya seperti anak Adam yang ahli menggambar, yang berakal, yang berbicara, yang bertindak, niscaya sangatlah lari batinnya dari membenarkannya.

Karena itulah Allah Swt. berfiiman, "*Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa kami menciptakan dari setitik air mani, maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata,*" (QS Yâsin [36]: 77). Dan Allah Swt. berfirman, "*Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja. Bukankahia dahulu setetes air mani yang ditumpahkan ke dalam rahim kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang laki-laki dan perempuan,*" (QS al-Qiyâmah [75]: 36-37).

309 HR Bukhari dari Abi Hurairah ra..

Dan menciptakan anak Adam beserta banyaknya keajaiban-keajaibannya dan bermacam-macam susunan anggota-anggota tubuhnya adalah keajaiban-keajaiban yang melebihi keajaiban-keajaiban tersebut. Yaitu, kebangkitannya dan pengembaliannya, maka bagaimana ingkar kepada yang demikian itu dari kekuasaan dan hikmah Allah Swt. orang yang menyaksikan yang demikian itu dalam ciptaan dan kekuasaan imanmu itu ada kelemahan, maka kuatkanlah iman itu dengan memperhatikan pada kejadian yang pertama. Sesungguhnya kejadian yang kedua itu seperti itu dan lebih mudah daripadanya. Kalau kamu itu orang yang kuat iman dengannya, maka beritahukanlah kepada kalbumu, akan ketakutan-ketakutan dan bahaya-bahaya itu dan perbanyaklah *tafakur* dan pengambilan ibadah padanya, agar kamu menguasai dari kalbumu kesenangan dan ketetapan, lalu kamu menyibukkan diri dengan bersiap-siaga untuk datang kepada Rabb Yang Mahaperkasa.

Oleh karena itu, jika saja tidak ada di hadapan orang-orang yang meninggal dunia selain huru-hara peniupan itu, niscaya demikian itu patut dijaga diri. Sesungguhnya itu adalah peniupan dan teriakan yang menyebabkan pingsan siapa yang di langit dan bumi. Yakni, mereka meninggal dunia dengannya kecuali yang dikehendaki oleh Allah. Yaitu, sebagian malaikat. Karena itulah Rasulullah Saw. bersabda, *"Bagaimana aku merasa nikmat, sedang petugas sangkakala telah memasukkan tanduk (sangkakala) ke dalam mulutnya, memiringkan dahinya, dan mendengarkan dengan telinga. Ia menunggu kapan disuruh, lalu ia meniup."*³¹⁰

Muqatil berkata, "Sangkakala adalah tanduk." Demikian itu adalah bahwa malaikat Israfil as. meletakkan atas mulutnya tanduk seperti bentuk terompet. Dan, lingkaran kepala tanduk seperti lebarnya langit dan bumi. Dan, ia membuka penglihatannya ke arah 'Arya, menunggu kapan disuruh, lalu ia meniup peniupan yang pertama. Jadi, apabila ia meniup, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi. Artinya, "Matilah setiap hewan karena sangat terkejut, kecuali yang dikehendaki oleh Allah, yaitu malaikat Jibril, Mika'il, Israfil, dan malaikat pencabut nyawa. Kemudian Allah Swt. menyuruh malaikat pencabut nyawa untuk mengambil ruh malaikat Jibril, kemudian malaikat Mika'il dan Israfil.

Kemudian Dia menyuruh malaikat pencabut nyawa, lalu ia meninggal dunia. Kemudian para makhluk tinggal setelah peniupan yang pertama di alam Barzah selama empat puluh tahun. Kemudian Allah Swt. menghidupkan malaikat Israfil, lalu Dia menyuruhnya meniup yang kedua kalinya. Maka itulah firman Allah Swt., *"Kemudian ditiup sangkakala itu sekalilagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu,"* (QS az-Zumar [39]: 68).

Di atas kaki mereka, mereka menunggu kepada kebangkitan. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, *"Ketika dibangkitkan kepadaku, maka dibangkitkan kepada petugas sangkakala. Lalu ia menurunkan sangkakala itu ke mulutnya, dan ia memajukan*

310 HR at-Tirmidzi dari Abi Sa'id al-Khudri ra, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan*.

satu kaki dan mengakhirkan kaki yang lain. Ia menunggu kapan disuruh untuk meniup. Ingatlah, maka takutlah kepada peniupan itu.”³¹¹

Kemudian, datanglah syaitan-syaitan yang durhaka setelah durhakanya dan sombongnya, dan ia tunduk dengan khusyu' dari kewibawaan kedatangan kepada Allah Swt.. Karena membenarkan firman Allah Swt., “*Demi Rabbmu, sesungguhnya akan Kami kumpulkan mereka bersama syaitan-syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut*” (QS Maryam [19]: 68). Maka bertafakurlah tentang dirimu dan kalbumu tentangnya.

Sifat padang Mahsyar dan penghuninya. Perhatikanlah bagaimana mereka digiring setelah kebangkitan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, tidak berkhitan, seluruhnya diarahkan ke padang Mahsyar, yaitu bumi yang putih, lapangan luas yang kamu padanya tidak melihat tanah yang berkelok, tanah yang tinggi, dan yang rendah, tidak melihat bukit di atasnya di mana manusia dapat bersembunyi di belakangnya, dan tidak pula jurang yang dalam di mana manusia dapat merendah dari pandangan mata di dalamnya.

Padang Mahsyar adalah satu tanah lapang yang tidak ada berlebih kurang padanya. Mereka digiring kepadanya dengan berkelompok. Mahasuci Allah yang mengumpulkan para makhluk dengan bermacam-macam jenis mereka dari seluruh penjuru bumi. Karena, Dia Swt. menggiring mereka dengan *ar-Râjifah* yang diikuti oleh *ar-Râdifah*. *Ar-Râjifah* adalah peniupan yang pertama, sedangkan *ar-Râdifah* adalah peniupan yang kedua. Dan, sebenarnya bagi kalbu itu adalah ia pada waktu itu sangat takut, dan bagi mata itu adalah bahwa ia khusyu'. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, “*Manusia dikumpulkan pada hari Kiamat di atas tanah yang putih, yang putih berdebu seperti adonan roti, yang bersih, yang tidak ada padanya bagunan bagi seseorang bersembunyi (berlindung)*.”³¹² Dan, janganlah kamu menduga bahwa tanah itu seperti tanah dunia. Akan tetapi, ia tidak sama dengan tanah dunia, kecuali dalam urusan namanya saja. Allah Swt. berfirman, “*Pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain, dan demikian pula langit,*” (QS Ibrâhîm [14]: 48).

Dan, ketika mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba langit berputar di atas kepala mereka dan terbelah beserta tebal dan kerasnya selama lima ratus tahun. Dan para malaikat berdiri di atas kaki-kakinya dan seluruh penjurunya. Maka wahai huru-hara suara terbelahnya langit pada pendengaranmu, dan wahai kehebatan bagi hari terbelahnya langit dan kerasnya, kemudian langit itu mengalir seperti perak yang dicairkan yang dicampuri warna kuning, lalu menjadi merah seperti minyak rambut. Dan langit menjadi seperti timah yang hangus dan gunung-gunung menjadi seperti bulu, dan manusia bercampur aduk seperti kupu-kupu yang bertebaran. Mereka adalah tanpa beralas kaki, telanjang,

311 Dengan redaksi yang seperti ini tidak kami temukan sumber rujukannya. Dirlwayatkan oleh Bukhari dengan redaksi yang lain. Juga oleh Abu asy-Syaikh dari hadis Abi Hurairah ra.

312 HR Bukhari dan Muslim dan Sahal bin Sa'ad ra..

serta berjalankaki.

Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Manusia dibangkitkan tanpa beralas kaki, telanjang serta tidak berkhitan. Mereka dikendalikan oleh keringat dan keringat itu sampai ke kuping telinga."* Sayyidah Saudah, istri Rasulullah Saw. yang meriwayatkan hadis ini, ia berkata, *"Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah Saw., adalah kedua kemaluannya, sebagian kita memandang kepada sebagian yang lain.'" Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Manusia disibukkan dari yang demikian." Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, "Setiap orang yang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya," (QS 'Abasa [80]: 37).³¹³*

Maka alangkah besar hari yang tersingkap padanya segala aurat dan dirasa aman pada hari itu beserta demikian, pandangan dan berpaling. Bagaimana dan sebagian mereka berjalan di atas perutnya dan mukanya, maka tidak ada kemampuan bagi mereka kepada berpaling kepada yang lain.

Dalam tabiat manusia terdapat keingkaran kepada apa yang tidak berjinakan kalbunya dengannya. Jika saja manusia tidak menyaksikan ular dan ia berjalan di atas perutnya seperti kilat yang menyambar, niscaya ia ingkar kepada tergambarinya berjalan di atas selain kaki. Dan berjalan dengan kaki juga dipandang jauh bagi orang yang tidak menyaksikan yang demikian itu.

Sifat keringat. Ber-*tafakurlah* tentang desak-desakannya para makhluk dan berkumpulnya mereka sehingga berdesakan di tempat perhentian itu penduduk langit yang tujuh dan bumi yang tujuh dari malaikat, jin, syaitan, binatang buas dan burung. Lalu matahari bersinar di atas mereka dan telah berlipat-ganda panasnya dan berubah dari apa yang telah ada atasnya dari keringanan urusannya. Kemudian matahari itu didekatkan dari kepala semua alam seperti kadar di antara dua busur.

Maka tidak tersisa di atas bumi satu naungan selain naungan 'Arsy Rabb alam semesta. Dan tidak mungkin dari bernaung dengan 'Arsy itu selain orang-orang yang *muqarrabin*. Maka siapakah di antara orang yang bernaung dengan 'Arsy dan di antara orang yang terjemur dengan panasnya matahari yang telah meleburnya karena panasnya dan bersengatan kesulitan dan kesedihannya karena nyalanya.

Kemudian para makhluk tolak-menolak dan sebagian mereka menolak sebagian yang lain karena sangat berdesakan dan berselisihan tapak kaki. Dan ditambahkan kepadanya oleh sangat rasa malu dan tersipu-sipu disebabkan tersingkapnya rahasia dan merasa hina ketika dihadapkan kepada Yang Mahakuasa di langit.

Maka berkumpullah nyala matahari, panasnya nafas, dan terbakarnya kalbu dengan api rasa malu dan takut, lalu mengalirlah keringat dari pokok setiap rambut sehingga mengalir di atas dataran tinggi Kiamat. Kemudian keringat itu

313 HR ats-Tsa'labi dan al-Baghawi, dari 'Aisyah a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

naik ke badan mereka menurut kadar kedudukannya di sisi Allah, maka sebagian mereka keringatnya sampai kedua lututnya dan sebagian mereka sampai kedua pinggangnya dan sebagian mereka hampir-hampir hilang di dalam keringat itu. Ibnu 'Umar ra. berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "*Hari ketika manusia berdiri menghadap Rabb alam semesta,' sehingga seseorang dari mereka dalam keringatnya sampai ke tengah dua telinganya.*"³¹⁴

Maka perhatikanlah wahai orang yang patut dikasihani, tentang keringat penghuni padang mahsyar dan sangatnya kesusahan mereka. Dan di antara mereka ada yang berseru seraya berdo'a, "Rabbku, senangkanlah aku dari kesusahan ini dan penantian walaupun sampai ke neraka."

Dan semua yang demikian itu dan mereka belum berjumpa sesudahnya akan perhitungan dan siksaan, maka sesungguhnya kamu salah seorang dari mereka dan kamu tidak tahu kemana keringat itu sampai. Ketahuilah, bahwa setiap keringat yang tidak dikeluarkan oleh kepayahan di jalan Allah dari ibadah haji, jihad, puasa, pulang pergi dalam memenuhi keperluan orang muslim, dan menanggung keberatan dalam amar ma'ruf nahi munkar, maka keringat itu akan dikeluarkan oleh rasa malu dan takut di dataran tinggi Kiamat, dan lamalah kesusahan padanya.

Dan, jika saja anak Adam selamat dari kebodohan dan tipu daya, niscaya ia mengerti bahwa kepayahan keringat dalam menanggung kesulitan taat itu lebih ringan urusannya dan lebih pendek masanya dari pada keringat kesusahan dan penantian pada hari Kiamat. Sesungguhnya Kiamat adalah hari yang besar kesukarannya dan panjang masanya.

Sifat panjangnya Hari Kiamat. Yang dimaksud adalah pada hari dimana para makhluk berdiri dengan membuka penglihatan mereka yang terbelah kalbu mereka. Mereka tidak berbicara dan tidak diperhatikan pada urusan mereka. Mereka berdiri tiga ratus tahun dengan tidak makan sekalipun, dan mereka tidak mendapatkan angin yang sepoi-sepoi. Ka'ab dan Qatadah membaca ayat, "*Hari ketika manusia berdiri menghadap Rabb alam semesta*" (QS al-Muthaffifin [83]: 6). Ka'ab berkata, "Mereka berdiri kira-kira tiga ratus tahun." Bahkan, 'Abdullah bin 'Umar ra. berkata, "Rasulullah Saw. membaca ayat ini kemudian beliau bersabda, "*Bagaimana denganmu apabila Allah mengumpulkanmu sebagaimana kamu mengumpulkan anak panah dalam penyimpanannya selama limapuluh tahun di mana Dia tidak memperhatikan kepadamu.*"³¹⁵

Dan masing-masing beralasan dengan kerasnya kemurkaan Allah Swt. dan ia berkata, "Rabb kami telah murka pada hari ini dengan kemurkaan yang Dia tidak pernah murka seperti itu sebelum dan sesudahnya." Sehingga Nabi kita Saw. memberi syafa'at kepada yang diizinkan baginya. Mereka tidak memiliki

314 HR Bukhari dan Muslim.

315 HR alh-Thabrani, dan di dalam periwayatnya terdapat seorang perawi bernama 'Abdurrahman bin Maisarah al-Hadhrami, dan ia tidak disebutkan oleh Imam Ibnu Abi Hatim, selain Ibnu Wahab.

syafa'at selain siapa yang diizinkan oleh Rabb Yang Maha Pengasih baginya, dan diridhai-Nya perkataannya, (QS Thâhâ [20]: 109). Maka perhatikanlah tentang lamanya hari ini dan sangatnya penantian padanya sehingga ringan atasmu penantian sabar atas perbuatan-perbuatan maksiat dalam umurmu yang pendek itu.

Ketahuiilah, bahwa siapa saja yang lama penantiannya di dunia bagi kematian karena sangat penderitaannya bagi sabar dari segala nafsu syahwat, maka pendeklah penantiannya pada hari itu secara khusus. Rasulullah Saw. bersabda ketika ditanyakan tentang lamanya hari itu, maka beliau bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku di dalam kekuasaan-Nya, diringankan demikian itu atas orang mukmin, sehingga itu lebih ringan atasnya daripadanya shalat yang diwajibkan yang dikerjakannya di dunia."*³¹⁶

Maka bersungguh-sungguh bahwa kamu termasuk orang-orang yang mukmin itu, maka selama tersisa bagimu nafas dari umurmu, maka urusan itu diserahkan kepadamu dan persiapan itu di hadapanmu. Beramallah pada hari-hari yang pendek untuk hari-hari yang panjang, niscaya kamu beruntung dengan keuntungan yang tidak ada akhir bagi kebahagiaannya.

Dan pandanglah hina kepada umurmu, bahkan umur dunia, yaitu tujuh ribu tahun. Sesungguhnya jika saja kamu sabar tujuh ribu tahun umpamanya, agar kamu terlepas dari hari yang kira-kiranya adalah lima puluh tahun, niscaya keuntunganmu itu besar dan kepayahanmu itu sedikit.

Sifat hari Kiamat, bencana-bencananya, dan nama-namanya. Bersiaplah wahai orang yang patut dikasihani bagi hari ini yang agung urusannya yang panjang masanya, yang perkasa kekuasaannya yang dekat masa tibanya. Hari yang kamu melihat langit padanya telah terbelah, planet-planet dari huru-haranya telah beterbangan, bintang-bintang yang cemerlang telah berjatuhan, matahari telah digulung, gunung-gunung telah dihancurkan, unta-unta telah ditinggalkan, binatang-binatang liar telah dikumpulkan, lautan-lautan telah dijadikan meluap, ruh-ruh itu dipertemukan dengan badan, neraka Jahim telah dinyalahkan, surga telah didekatkan, gunung telah dirobohkan dan bumi telah diratakan.

Hari yang kamu lihat bumi telah digoncangkan dengan goncangannya yang dahsyat dan bumi mengeluarkan muatan-muatannya. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam supaya diperlihatkan kepada mereka balasan pekerjaan mereka. hari dimana bumi diri gunung-gunung telah digoncangkan sekali guncang, maka pada hari itu terjadilah kejadian yang besar. Dan langit terbelah dan ia pada hari itu lemah. Dan para malaikat itu di atas penjuru-penjuruinya. Dan dibawa 'Arsy Rabbmu di atas mereka pada hari itu oleh delapan malaikat pada hari itu kamu dihadapkan, yang tidak tersembunyi dari kamu sesuatu apapun.

316 HR Abu Ya'la dan al-Baihaqi dari Abi Sa'id al-Khudri ra.. dan di dalam susunan periwayatnya terdapat Ibnu Luhaf'ah.

Hari dimana gunung-gunung berjalan dan kamu lihat bumi sebagai suatu dataran. Hari dimana bumi diguncangkan padanya dengan keguncangan yang hebat dan gunung-gunung itu seperti bulu yang berat yang dihambur-hamburkan. Hari dimana setiap wanita yang menyusui lupa dari yang disusui dan setiap wanita yang hamil melahirkan kandungannya. Dan kamu melihat manusia mabuk, sedang mereka tidak mabuk. Tetapi adzab Allah Swt. adalah sungguh sangat kerasnya.

Hari dimana bumi diganti dengan bumi yang lain dan begitu pula langit. Dan mereka datang bagi Allah Yang Mahaahad lagi Mahaperkasa. Hari dimana gunung-gunung dihancurkan dengan sehancur-hancurnya, lalu dibiarkan lapangan yang kosong yang kamu tidak melihat padanya yang tinggi dan yang rendah. Hari dimana kamu melihat gunung-gunung yang kamu sangka ia tetap, padahal ia berjalan sebagaimana awan berjalan. Hari di mana langit terbelah lalu menjadi merah seperti minyak rambut. Maka pada hari itu tidak ditanyai manusia dan jin dari dosanya.

Hari dimana orang yang durhaka dicegah dari berbicara dan tidak ditanyai perbuatan dosanya. Tetapi dipegang dengan keras ubun-ubun dan tapak kaki mereka. Hari dimana setiap diri mendapatkan apa yang diperbuat dari kebaikan dengan didatangkan, apa yang ia perbuat dari kejelekan yang ia inginkan jika saja di antara ia dan kejelekan itu jarak yang jauh. Hari dimana setiap diri mengetahui apa yang ia perbuat dan menyaksikan apa yang ia kerjakan.

Hari dimana lisan-lisan bisu dan anggota badan berbicara. Hari yang sebutannya membuat berubah kepada pemimpin para utusan Saw.. Ketika Abu Bakar ra. berkata kepada Beliau, "Aku melihat engkau telah beruban, wahai Rasulullah Saw.. Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Surah Hûd dan saudara-saudaranya telah membuat aku beruban."³¹⁷ Saudara-saudara surah Hûd adalah surah al-Wâqî'ah, surah Al-Mursalât, surah 'Anma Yatasâalûn, dan surah idzasysyamsyu kuwairat.

Wahai Pembaca yang lemah, sesungguhnya keuntunganmu dari bacaanmu adalah bahwa kamu membaca Al-Qur'an dengan tidak terang, dan menggerakkan lisan dengannya. Jika saja kamu berpikir tentang yang kamu baca, niscaya kamu patut dengan terbelahnya empedumu dari apa yang membuat beruban rambut pemimpin para utusan Saw..

Maka dibawah setiap nama dari nama-nama Kiamat ada rahasia dan pada setiap sifat dari sifatnya ada arti, maka berusaha mengetahui arti-arti kiamat, dan sekarang kami mengumpulkan bagimu nama-namanya yaitu, *yaumul kiâmah* (hari Kiamat), *yaumul hasrah* (hari Kesedihan), *yaumummadâmah* (hari Penyesalan), *yaumul muhâsabah* (hari Perhitungan), *yaumul musa'alah* (hari Tanya Jawab), *yaumul musabaqah* (hari Perlombaan), *yaumul munaqsyah* (hari Perdebatan),

317 HR at-Tirmidzi. dan beliau menghasankan statusnya.

yaumul munasafah (hari Perlombaan), *yaumul zalzalah* (hari Keguncangan), *yaumul damdamah* (hari Kebinasaan), *yaumush sha'iqah* (hari Petir) *yaumulwaqi'ah* (hari Peristiwa), *yaumul qari'ah* (hari Ketukan yang Keras), *yaumur rajifah* (hari Peniupan Sangkakala yang Pertama), *raunurradifah* (hari Peniupan Sangkakala yang Kedua), *yaumul ghâsyiyah* (hari Peristiwa Dahsyat), *yaumud dahiyah* (hari Bencana), *yaumul ladzifah* (hari Dekat Waktunya), *yaumul haqqah* (hari yang Pasti Terjadi), *yaumuth thammah* (hari Bencana Besar), *yaumush shakhhakh* (hari Suara yang Memekakkan Telinga), *yaumut talâq* (hari Pertemuan), *yaumulfiraq* (hari Perpisahan), *yaumul masaq* (hari Penggiringan), *yaumulqishash* (hari Hukuman), *yaumul tanad* (hari Panggil Memanggil), *yaumul hisab* (hari Perhitungan), *yaumul ma'ab* (hari Kembali), *yaumul 'adzab* (hari Siksaan), *yaumul firar* (hari Lari), *yaumul qarâr* (hari Keputusan), *yaumul liqa'* (hari Perjumpaan), *yaumul baqa'* (hari Kekal), *yaumul qadha'* (hari Ketentuan), *yaumul jazâ'* (hari Pembalasan), *yaumul bala'* (hari Cobaan), *yaumul buka'* (hari Tangisan), *yaumulhasyr* (hari Pengumpulan), *yaumul wa'id* (hari Ancaman), *yaumul'ardh* (hari Menghadap), *yaumul wazu* (hari Pertimbangan), *yaumulhaq* (hari yang Benar), *yaumul hukm* (hari Hukuman), *yaumul fasl* (hari Pemisahan), *yaumul jami'* (hari Berkumpul), *yaumul ba'ts* (hari Kebangkitan), *yaumul fath* (hari Pembukaan), *yaumul khizy* (hari Kehinaan), *yaumun 'adzim* (hari yang Agung), *yaumul aqim* (hari yang Sial), *yaumul 'asir* (hari yang Sukar), dan nama-nama lainnya.

Sifat tanya jawab. Kemudian berpikirlah wahai orang yang patut dikasihani. Sesudah hal-ihwal ini tentang apa yang diarahkan kepadamu dari pertanyaan secara langsung tanpa penterjemah. Maka kamu akan ditanya tentang yang sedikit dan yang banyak, yang halus dan yang tipis. Ketika kamu dalam kesusahan Kiamat, keringatnya dan yang sangat besar peristiwa-peristiwanya, tiba-tiba malaikat turun dari penjuru-penjuru langit dengan tubuh-tubuh yang besar dan badan-badan yang gemuk, kasar dan keras. Mereka disuruh menangkap dengan ubun-ubun orang-orang yang berdosa ke tempat penghadapan kepada Rabb Yang Mahaperkasa. Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla mempunyai malaikat yang di antara tepi pelupuk matanya adalah perjalanan seratus tahun.*"³¹⁸

Maka apa dugaanmu dengan diriku apabila kamu menyaksikan seperti malaikat itu yang diutus kepadamu untuk menangkapmu ke tempat penghadapan dan kamu melihat mereka dengan besar badan mereka dengan kalbu yang hancur karena kerasnya kalbu itu serta merasakan dari yang tampak dari kemurkaan Rabb Yang Mahaperkasa kepada hamba-hamba-Nya. Dan ketika turunnya para malaikat itu, tidak tersisa Nabi, orang *shiddiq*, dan orang shalih, melainkan mereka jatuh tersungkur kepada dagu mereka karena takut bahwa mereka itulah orang-orang yang ditangkap.

318 Kami tidak menemukan sumber rujukan dengan redaksi yang seperti ini.

Inilah keadaan orang-orang yang *muqarrabin*. Maka apa dugaanmu dengan orang-orang yang durhaka lagi berbuat dosa. Dan ketika itu, kaum-kaum bersegera dari sangatnya ketakutan, lalu mereka berkata, "Apakah pada kamu Rabb kami?" Demikian itu karena besarnya badan mereka dan sangat kewibawaan mereka.

Para malaikat terperanjat dari pertanyaan mereka karena mengagungkan kepada Rabb (Pencipta) mereka daripada bahwa Dia ada pada mereka. Lalu mereka berseru dengan suaranya dengan menyucikan bagi Rabb mereka daripada apa yang disangka oleh penduduk bumi dan mereka berkata, "Mahasuci Rabb kami. Tidaklah Dia pada kami, tetapi Dia akan datang kemudian."

Ketika itulah, para malaikat berdiri dengan berbaris yang mengelilingi semua makhluk dari semua sudut dan atas semua mereka ada tanda kehinaan, tunduk, bentuk ketakutan dan kewibawaan karena sulitnya hari ini. Dan ketika itu Allah Swt. membenarkan firman-Nya, "*Maka sesungguhnya Kami akan menanyakan umat-umat yang telah diutus para rasul kepada mereka dan sesungguhnya kami akan menanyai pula para rasul. Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka Apa-apa yang telah mereka perbuat, sedang Kami mengerti, dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)*" (QS al-A'râf [7]: 6-7). Dan firman Allah Swt., "*Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu*" (QS Al-Hijr [15]:92-93).

Maka Allah Swt. memulai dengan para Nabi, "*Hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka), "Apa jawaban kaummu terhadap seruanmu?" Para rasul menjawab, "Tidak ada pengetahuan kami tentang itu, sesungguhnya Engkau Yang Maha Mengetahui perkara yang ghaib,*" (QS al-Mâidah [5]: 109).

Maka wahai kesulitan hari dimana akal-akal para Nabi kacau dan ilmu-ilmu mereka terhapus karena sangat ketakutan, ketika ditanya kepada mereka, "Apa jawaban terhadap seruanmu dan kamu diutus kepadapara makhluk?" Dan mereka telah mengerti, lalu akal-akal mereka lungung, lantas tidak tahu dengan apa mereka menjawab, maka mereka menjawab karena sangat ketakutan, "tidak ada pengetahuan bagi kami, sesungguhnya engkau adalah Mahatahu perkara yang ghaib".

Dan kalbu setiap hamba menyakini setiap datangnya Rabb Yang Mahaperkasa untuk menanyai para hamba, dan masing-masing menduga bahwa tidak ada seseorang melihat-Nya selain ia, dan bahwa ia adalah yang dimaksud dengan pertanyaan dan penangkapan tidak selain ia.

Maka Rabb Yang Mahaperkasa Swt. berfirman ketika yang demikian, "Wahai Jibril, datangkanlah neraka kepadaku." Lalu malaikat Jibril as. datang kepada neraka dan berkata, "Wahai Jahannam, penuhilah panggilan Rabbmu (Pencipta dan Pemilikmu)."

Dan Jibril menemui neraka Jahannam itu dengan kemarahannya, maka tidak lama setelah seruannya bahwa neraka Jahannam itu bangkit, mendidih,

didengar suara hanyalah kepada para makhluk dan berteriak. Dan para makhluk mendengar kemarahannya dan suara nyalanya. Dan para penjaganya bangkit dengan melompat kepada para makhluk karena marah kepada orang yang durhaka kepada Allah Swt. dan menyalahi perintah-Nya.

Maka goreskanlah di kalbumu dan hadirkanlah dalam kalbumu keadaan para hamba dan kalbu itu telah penuh dengan kesedihan dan ketakutan. Lalu mereka jatuh membungkuk atas lutut dan mereka berpaling dengan membelakangi. Allah Swt., *"Pada hari itu kamu melihat setiap umat jatuh berlutut,"* (QS al-Jâtsiyah [45]: 28).

Dan sebagian mereka jatuh di atas muka-muka dengan tertelungkup. Dan orang-orang yang durhaka dan orang-orang yang zhalim menyerukan dengan celaka dan binasa, dan orang-orang yang shiddiq menyerukan, "Diriku, diriku."

Maka ketika mereka seperti demikian, tiba-tiba neraka didengar suara nyalanya yang kedua kalinya, lalu berlipat gandalah ketakutan mereka. Mereka menduga akan ditangkap. Kemudian didengar suara nyalanya neraka yang ketiga kalinya, lalu para makhluk berjatuh atas muka-muka mereka dan membuka dengan pandangan dari mata yang tersembunyi lagi khusyu'.

Dan kalbu orang-orang yang zhalim ketika itu menjadi hancur dan kerong-kongan-kerongkongan itu sampai menahan amarah dan akal pikiran kacau, baik diri orang-orang yang berbahagia maupun orang-orang yang celaka semuanya.

Dan setelah demikian itu Allah Swt. datang kepada para rasul, lalu Dia berfirman, "Apa jawaban dari seruanmu?" Maka apabila mereka melihat apa yang telah ditegakkan dari siasat kepadapara Nabi, maka sangatlah ketakutan atas orang-orang yang durhaka, lalu seorang ayah lari dari anaknya, saudara dari saudaranya dan suami dari istrinya. Dan masing-masing tinggal menunggu urusannya. Kemudian seorang demi seorang ditangkap, lalu ditanya oleh Allah Swt. secara langsung tentang sedikit amalnya dan banyaknya, tentang rahasianya dan terang-terangnya dan tentang semua anggota tubuhnya.

Maka perkirakanlah, wahai orang yang patut dikasihani, dan para malaikat telah memegang dengan kedua lenganmu dan kamu berdiri di hadapan Allah Swt. yang Dia bertanya kepadanya secara langsung lalu Dia berfirman kepadamu, "Apakah tidak Aku berikan kenikmatan kepadamu dengan kepemudaan, maka pada apakah kamu habiskan? Tidakkah Aku tangguhkan umurmu? Maka pada apakah kamu lenyapkan. Tidakkah Aku berikan rezeki harta kepadamu, maka darimanakah kamu peroleh dan pada apakah kamu belanjakan? Tidak Aku muliakanmu dengan ilmu, maka apa yang kamu perbuat pada yang kamu ketahui. Maka bagaimana kamu melihat rasa malumu, dan Dia menghitung atasmu akan segala kenikmatan-Nya, perbuatan-perbuatan maksiat dan kejelekan-kejelekanmu. Kalau kamu ingkar, maka anggota-anggota badanmu menjadi saksi atasmu."

Maka kita berlindung dengan Allah dari tersingkapnya kejelekan kepada khayalak ramai dengan persaksian anggota-anggota badan kecuali bahwa Allah Swt. berjanji kepada orang mukmin bahwa Dia menutupi kejelekannya, dan tidak diketahui oleh lain-Nya.

Maka ini sesungguhnya diharapkan bagi hamba yang mukmin, menutupi atas manusia akan kekurangan-kekurangan mereka dan dimungkinkan pada dirinya kelalaian mereka, dan ia tidak menggerakkan lisannya dengan menyebut kejelekan-kejelekannya dan tidak menyebut mereka pada tidak adanya mereka dengan apa yang mereka tidak sukai jika saja mereka mendengarnya. Maka orang ini patut dibalas dengan seperti pada hari Kiamat.

Perkirakanlah, bahwa ia telah menutupinya dari selainmu. Tidaklah mengetuk pendengarannya, panggilan kepada penghadapan kepada Allah Swt.. Maka cukuplah bagimu ketakutan itu sebagai balasan dari dosa-dosamu. Karena, kamu dipegang dengan ubun-ubunmu, lalu digiring, lalu kalbumu berguncang dan pikiranmu terbang, lalu sendi-sendimu gemetar, dan anggota-anggota badanmu bergoncang, warnamu berubah, dan alam bagimu karena sangat huru-haranya itu gelap. Perkirakanlah dirimu dengan sifat ini. Kamu melangkahi leher-leher, mengoyak barisan-barisan dan digiring sebagaimana digiring kuda yang ditarik. Dan semua makhluk mengangkat penglihatannya kepadamu.

Maka perkirakanlah dirimu, bahwa kamu berada di tangan para malaikat yang disertai denganmu dengan sifat ini, sehingga sampailah kamu kepada 'Arsy Rabb Yang Maha Penyayang, lalu mereka melemparkanmu dari tangan mereka, dan Allah Swt. memanggilmu dengan keagungan firman-Nya, "Wahai anak Adam, dekatkanlah dengan-Ku." Kalau kamu mendekati-Nya dengan kalbu yang berdebar, bersedih kalbu sertatakut, dan mata yang khusyu' dan kalbu yang melunak. Dan, kamu diberi catatan amalmu yang tidak meninggalkan yang kecil dan yang besar melainkan dihitungnya. Maka banyak perbuatan yang keji yang kamu lupakannya, lalu kamu teringat kepadanya, dan banyak ketaatan yang kamu lalai dari bahaya-bahayanya, lalu tersingkap bagimu dari kejelekan-kejelekannya.

Maka banyak rasa malu dan takut bagimu. Dan banyak pembatasan dan kelemahan bagimu. Maka wahai sekiranya aku tahu dengan tapak kaki yang mana kamu berdiri di hadapan-Nya, dan dengan lisan yang mana kamu menjawab, dan dengan akal yang mana kamu memikirkan apa yang kamu katakan. Kemudian berpikirlah tentang besarnya rasa malumu apabila Dia menyebutkan kepadamu akan dosa-dosamu secara langsung ketika Dia berfirman, "Wahai hamba-Ku, apakah kamu tidak merasa malu dengan-Ku. Kamu melahirkan kepada-Ku dengan kejelekan, dan kamu merasa malu dengan para makhluk-Ku, lalu kamu lahirkan kebagusan kepada mereka, apakah Aku tidak lebih mudah atasmu dari semua hamba-Ku? Kamu memandang ringan dengan pandangan-Ku kepadamu, lalu kamu tidak peduli, dan kamu memandang besar kepada pandangan selain-Ku. Tidaklah Aku memberi kenikmatan kepadamu, maka apakah yang menipumu

dengan-Ku? Apakah kamu menduga, bahwa Aku tidak melihatmu dan bahwa kamu tidak menjumpai-Ku?

Rasulullah Saw. bersabda, "*Tidaklah seseorang dari kamu melainkan ia ditanya oleh Allah, Rabb semesta alam, dan antaranya dengan Allah itu tidak ada dinding dan penerjemah.*"³¹⁹

Sifat neraca atau timbangan amal. Kemudian janganlah kamu lalai dari berpikiran tentang neraca dan beterbangannya catatan-catatan amal kepada tangan kiri dan tangan kanan. Sesungguhnya manusia setelah pertanyaan itu ada tiga golongan. *Pertama*, tidak ada bagi mereka suatu kelaikan, maka keluar dari neraka, leher yang hitam lalu memungut mereka seperti burung memungut biji, melipat atas mereka dan melemparkan mereka ke neraka. Lalu mereka ditelan neraka. Dan diserukan kepada mereka, "Kesengsaraan, tidak ada kebahagiaan sesudahnya."

Kedua, tidak ada kejelekan bagi mereka, lalu penyeru menyeru, "Hendaklah berdiri orang-orang yang ahli memuji kepada Allah pada setiap keadaan." Lalu mereka berdiri dan pergi ke surga. Kemudian yang demikian itu diperbuatkan dengan orang-orang yang bangun mengerjakan shalat malam, kemudian dengan orang-orang yang tidak disibukkan oleh perdagangan dunia dan jual-belinya dari pada dzikir kepada Allah Swt.. Dan diserukan kepada mereka, "Kebahagiaan tidak ada kesengsaraan sesudahnya."

Ketiga, mereka yang paling banyak, yaitu mereka mencampurkan amal yang baik dan amal yang jelek. Kadang-kadang tersembunyi atas mereka dan tidak tersembunyi atas Allah Swt., bahwa yang banyak itu adalah amal-amal kebaikan mereka atau amal-amal kejelekan mereka. Akan tetapi, Allah menolak selain agar memberitahukan yang demikian itu kepada mereka agar Dia menjelaskan karunia-Nya ketika memaafkan dan keadilannya ketika menyiksa. Maka, beterbangan lembaran-lembaran dan catatan-catatan amal dengan terlibat atas amal-amal kebaikan dan amal-amal kejelekan, neraca ditegakkan dan mata membuka kepada catatan-catatan amal. Apakah ia jatuh di tangan kanan, atau ditangan kiri dan kepada lisan mereka? Apakah condong ke arah amal-amal kejelekan, atau kepada amal-amal kebaikan? Inilah keadaan yang dahsyat, dimana akal pikiran para makhluk hilang padanya.

Sifat permusuhan dan pengembalian kezhaliman. Telah Anda ketahui huru-hara neraca dan bahaya-bahayanya. Juga, bahwa semua mata membuka untuk melihat kepada lisan neraca, "*Dan adapun orang-orang yang berat timbangan kebaikannya, maka ia berada dalam kelidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangannya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? Yaitu api yang sangat panas*" (QS al-Qâri'ah [101]: 6-11).

319 HR Bukhari dan Muslim dan Ibnu 'Adi bin Abi Hatm dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Ketahuiilah, bahwa tidak selamat dari bahaya neraca selain orang yang menghitung dirinya di dunia dan menimbang padanya dengan neraca *syara'* akan amal-amal perbuatannya, perkataan-perkataannya, bahaya-bahayanya dan segala goresan kalbunya. Sebagaimana 'Umar berkata, "Hitunglah dirimu sebelum kamu dihitung dan timbangkanlah ia sebelum ia ditimbang."

Sesungguhnya perhitungannya terhadap dirinya adalah bahwa ia bertaubat dari setiap perbuatan maksiat sebelum mati dengan taubat yang sungguh-sungguh dan ia memperoleh kembali apa yang ia lalai daripadanya. Kelalaiannya dalam amalan-amalan yang diwajibkan oleh Allah dan ia mengembalikan kezhaliman-kezhaliman biji demi biji, dan ia meminta halal kepada setiap orang yang pernah dihadapinya dengan lisannya, tangannya dan jelek dugaannya dengan kalbunya dan menyenangkan kalbunya, sehingga ia meninggal dunia dan tidak tersisa baginya satu kezhaliman dan amalan *fardhu*.

Maka orang ini masuk surga tanpa *hisab* (perhitungan). Kalau ia meninggal dunia sebelum mengembalikan kezhaliman-kezhaliman, maka ia dikelilingi oleh musuh-musuhnya, maka musuh ini mengambil dengan tangannya, dan ia memegang atas ubun-ubunnya, dania bergantung dengan lehernya. Ia berkata, "Kamu telah menganiayaku." Dan ia berkata, "Kamu telah mencaciku." Dan ia berkata, "Kamu menertawakan aku." Dan ia berkata, "Kamu menyebutkanmu dalam umpatan dengan yang menyakitiku." Dan ia berkata, "Kamu bertetangga denganku, lalu berbuat jelek terhadap ketetanggaanku." Dan ia berkata, "Kamu bermu'amalah denganku, lalu menipuku." Dan ia berkata, "Kamu berjual-beli denganku, lalu menipuku, dan kamu menyembunyikan daripadaku cacat barangmu." Dan ia berkata, "Kamu berdusta tentang harga barang perniagaanmu." Dan ia berkata, "Kamu melihat kepadaku sebagai orang yang memerlukan, sedang kamu adalah orang kaya, lalu kamu tidak memberi makanan kepadaku sebagai orang memerlukan." Dan ia berkata, "Kamu adalah orang yang mampu menolak kezhaliman daripadaku, lalu kamu mengambil muka dengan orang zhalim, dan kamu tidak melindungiku."

Dan ketika kamu dalam keadaan seperti itu, dan musuh-musuh telah menancapkan kuku-kukunya kepadamu, dan mereka mengokohkan tangan mereka pada lehermu, sedang kamu tercengang lagi bingung dari banyaknya mereka sehingga tidak tertinggal dalam umurmu seorang pun yang kamu bermu'amalah dengannya atas uang *dirham*, atau kamu duduk-duduk dengannya dalam suatu majelis, melainkan ia telah berhak atasmu akan kezhaliman dengan umpatan atau khianat atau pandangan dengan mata penghinaan, dan kamu telah lemah dari melawan mereka dan kamu memanjangkan leher pengharapan kepada Rabbmu, dan penghulumu. Mudah-mudahan Dia melepaskanmu dari tangan mereka. Tiba-tiba mengetuk pendengaranmu oleh seruan Rabb Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung, "Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa

yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini” (QS al-Mu’min [40]: 17).

Ketika itu, terlepaslah kalbumu karena ketakutan dan kamu meyakini dirimu dengan kebinasaan dan kamu teringat kepada apa yang diperingatkan oleh Allah Swt. melalui lisan Rasul-Nya Saw., “Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa Allah lalai dari yang diperbuat oleh orang-orang zhalim. Sesungguhnya Allah memberi tanggguh kepada mereka sampai pada hari yang pada waktu itu mata mereka terbelalak. Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan kalbu mereka kosong. Dan berikanlah peringatan kepada mereka,” (QS Ibrâhîm [14]:42-44).

Alangkah sangat gembira kamu pada hari ini dengan berkumurnya kamu dengan kehormatan-kehormatan manusia dan pengambilanmu akan harta-harta mereka. Dan alangkah sengsara kamu pada hari itu apabila Rabbmu berdiri di atas permadani keadilan dan kamu diajak bicara secara langsung dengan kata-kata siasat, sedang kamu adalah bangkrut, fakir, lemah lagi hina yang tidak mampu menolak suatu hak atau melahirkan suatu alasan. Maka ketika itu, diambil amal-amal kebaikanmu yang telah kamu capai pada umurmu padanya dan berpindah kepada musuh-musuhmu sebagai ganti dari hak-hak mereka.

Abu Hurairah ra. pernah berkata, Rasulullah Saw. bersabda, “Apakah kamu tahu, siapakah orang yang pailit itu?” Kami menjawab, “Orang-orang yang pailit menurut kami wahai Rasulullah, adalah orang yang tidak mempunyai uang *dirham* dan uang *dinar*.” Maka Rasulullah Saw. bersabda, “Orang yang pailit dari umatku adalah orang yang datang pada hari Kiamat dengan shalat, puasa, zakat, dan ia datang di mana ia mencaci orang ini, memakan harta orang ini, mengalirkan darah orang ini, dan memukul orang ini. Lalu orang-orang ini diberi amal-amal kebbaikannya dan orang ini dari amal-amal kebbaikannya. Kalau amal kebbaikannya habis sebelum terbayar apa yang menjadi tanggungannya, maka diambil dari kejelekan-kejelekan mereka, lalu dilemparkan kepadanya, kemudian ia dilemparkan dalam neraka.”³²⁰

Sesungguhnya Allah Swt. mengumpulkan semua makhluk seluruhnya pada hari Kiamat, binatang-binatang ternak, binatang-binatang lain, burung dan setiap sesuatu, lalu sampailah dari keadilan Allah bahwa Dia mengambil bagi binatang yang tidak bertanduk dari binatang yang bertanduk. Kemudian Dia berfirman, “Jadilah kamu debu.” Maka demikian itu ketika orang kafir berkata, “Wahai sekiranya aku adalah debu.”

Maka adalah kamu wahai orang yang patut dikasihani, pada hari kamu melihat lembaranmu itu kosong dari amal-amalan kebaikan yang lama kepayahanmu padanya, lalu kamu berkata, “Dimana amal-amal kebbaikanku?” Maka dikatakan, “Amal-amal kebaikanmu dipindah kelembaran-lembaran musuh-musuhmu.”

320 *Takhrîjnya* telah kami sampaikan pada bahasan terdahulu.

Dan kamu melihat lembaranmu itu terisi dengan kejelekan-kejelekan yang lama kecapaianmu dalam sabar daripadanya dan sangat kepayahanmu disebabkan menahan daripadanya. Lalu kamu berkata, "Wahai Allah, ini adalah kejelekan-kejelekan yang tidak pernah aku kerjakan sama sekali." Maka dikatakan, "Ini adalah kejelekan-kejelekan kaum yang kamu telah mengumpat mereka, kamu telah mencaci mereka, kamu telah bermaksud jahat kepada mereka, kamu telah menganiaya mereka dan berjual beli, bertentangan, berbicara, berdiskusi, belajar, membahas pelajaran dan macam-macam *mu'amalah* lainnya.

Maka bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah, dari kezhaliman kepada hamba-hamba dengan mengambil harta mereka membentangkan kehormatan mereka, menyempitkan kalbu mereka, berbuat jahat kepada para makhluk dalam pergaulan-pergaulan mereka. Sesungguhnya di antara hamba dan Allah ada kekhususan, maka ampunan kepadanya ia lebih cepat.

Dan siapa saja berkumpul atasnya kezhaliman-kezhaliman dan ia telah berbuat daripadanya dan sulit atasnya meminta halal kepada orang-orang yang dianiaya, maka hendaklah memperbanyak dari amal-amal kebajikannya untuk hari qishash dan hendaklah ia merasakan dengan sebagian amal-amal kebaikan di antaranya dan Allah dengan kesempurnaan ikhlas, dimana tidak tahu padanya selain Allah. Maka mudah-mudahan demikian itu dapat mendekatkannya kepada Allah Swt..

Bagaimana kegembiraanmu dalam perginya kamu dari tempat pengadilan dan telah dibuka atasmu pembukaan ridha dan kamu kembali dengan kebahagiaan yang tidak ada kesengsaraan sesudahnya, dan dengan kenikmatan yang tidak berputar pada kehancuran pada sudut-sudutnya. Ketika itu kalbumu terbang karena senang dan bahagia dan wajahmu menjadi putih bersinar, dan cemerlang seperti cemerlangnya bulan purnama pada malam bulan Purnama. Maka perkirakanlah kesombonganmu di antara para makhluk dengan mengangkat kepalamu lagi terlepas punggungmu dari dosa-dosa. Dan keelokan angin kenikmatan dan kedinginan ridha bersinar dari keningmu. Dan para makhluk yang terdahulu dan yang kemudian melihat kepadamu dan kepada keadaanmu, dan mereka menginginkan seperti keadaanmu dalam kebaikan dan keelokanmu. Dan para malaikat berjalan di hadapanmu dan di belakangmu. Dan mereka berseru di hadapan orang banyak, "Ini adalah si fulan dan si fulanlah. Allah Swt. ridha kepadanya, dan menyenangkannya. Dan ia telah berbahagia dengan kebahagiaan yang tidak sengsara sesudahnya selama-lamanya. Apakah kamu berpendapat bahwa kedudukan itu tidak lebih besar dari kedudukan yang kamu perolehnya dari manusia di dunia dengan sifat dirimu, ambil mukamu, buat-buatmu dan rahasia-rahasiamu?"

Kalau kamu mengerti, bahwa itu lebih baik daripada yang lain, bahkan tidak ada bandingpun baginya kepadanya, maka berperantarahlah mencapai kepada tingkatan ini dengan ikhlas yang murni dan niat yang benar dalam

kamu bermu'amalah dengan Allah Swt., maka kapan pun tidak akan mencapai yang demikian itu kecuali dengannya. Kalau adalah yang lain --kita semua memohon perlindungan kepada Allah Swt. daripadanya--dengan keluar dari lembaranmu suatu perbuatan dosa yang kamu menyangkanya tidak berarti, padahal itu di sisi Allah Swt. besar, lalu Dia marah kepadamu karenanya, maka Dia berfirman, "Atasmu kutukan-Ku wahai hamba yang jahat. Aku tidak menerima daripadamu ibadahmu." Maka tidaklah kamu mendengar seruan ini melainkan mukamu menjadi hitam. Dan, para malaikat marah karena kemarahan Allah Swt., lalu mereka berkata, "Atasmu kutukan kami, dan kutukan dari para makhluk semuanya." Ketika itu, malaikat Zabaniah datang kepadamu, dan ia marah karena kemarahan Rabb Penciptanya, lalu menghadap kepadamu dengan kekerasannya, kejelekan akhlaknya, dan bentuknya yang tidak disenangi, lantas mereka memegang ubun-ubunmu seraya menarikmu ke mukamu di hadapan orang banyak. Dan mereka memandang kepada kehitaman wajahmu, dan kepada apa yang tampak dari kehinaanmu. Dan, kamu berseru dengan celaka serta kebinasaan. Dan, mereka mengatakan kepadamu, "Kebinasaan yang banyak atasmu." Dan, para malaikat berseru serta berkata, "Ini adalah si fulan bin fulan. Allah Swt. telah menyingkap dari perbuatan-perbuatan kejinya dan perbuatan-perbuatan hinanya, dan Dia mengutuknya dengan kejelekan-kejelekannya, maka ia sengsara dengan kesengsaraan yang ia tidak berbahagia sesudahnya selamanya."

Kadang-kadang yang demikian itu disebabkan suatu dosa yang kamu perbuat secara sembunyi dari hamba-hamba Allah Swt., atau mencari kedudukan di kalbu mereka, atau takut dari tersingkap pada mereka. Maka, alangkah besar kejahilanmu. Karena, kamu menjaga diri dari ketersingkapan kelompok yang sedikit dari hamba-hamba Allah Swt. di dunia yang hancur, kemudian kamu tidak takut dari ketersingkapan yang besar pada khalayak yang agung serta menghadapi kemurkaan Allah, siksaan-Nya yang sangat pedih, dan digiring dengan tangan-tangan malaikat Zabaniah ke neraka Jahannam yang paling buruk. Maka inilah hal-ihwalmu, sedang kamu tidak mengetahui bahaya yang besar, yaitu bahaya titian (*shirâth*).

Mengenai titian. Berpikirlah setelah huru-hara ini, tentang firman Allah Swt., "*Hari ketika Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Rabb Yang Maha Pengasih sebagai perutusan yang terhormat, dan Kami menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga,*" (QS Maryam [19]: 85-86). Juga tentang firman Allah Swt., "*Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka dan tahanlah mereka [di tempat perhentian] karena sesungguhnya mereka akan ditanya,*" (QS Ash-Shâffât [37]: 23-21).

Maka manusia setelah huru-hara ini digiring ke *shirâth* (titian), yaitu jembatan yang memanjang di atas punggung neraka, lebih tajam daripada pedang dan lebih halus daripada rambut. Maka, siapa saja yang beristiqamah di alam ini di atas

jalan yang lurus, niscaya ia ringan di atas titian akhirat, dan ia selamat. Sedangkan siapa saja yang berpaling dari sikap *istiqamah* terhadap urusan dunia, dan ia memberatkan punggungnya dengan dosa-dosa dan sikap durhaka, maka ia akan tergelincir pada permulaan tapak kaki dari titian, dan ia akan terjatuh ke neraka. Maka berpikirlah sekarang tentang ketakutan yang bertempat di kalbumu apabila kamu melihat titian dan kehalusannya. Kemudian penglihatanmu jatuh kepada hitamnya neraka Jahannam di bawahnya. Kemudian mengetuk pendengaranmu, teriakan neraka, dan kemarahannya, dan kamu dipaksa berjalan di atas titian serta kelemahan keadaanmu, keguncangan kalbumu, keguncangan tapak kakimu, dan beratnya punggungmu dengan dosa-dosa yang mencegahmu dari berjalan di atas hamparan bumi, lebih-lebih dari ketajaman titian.

Maka, bagaimana denganmu apabila kamu meletakkan di atas titian itu satu dari kedua kakimu, lalu kamu merasakan ketajamannya, dan kamu terpaksa mengangkat tapak kaki yang kedua. Dan, para makhluk berada di hadapanmu tergelincir, terjatuh. Dan, malaikat Zabaniyah memegang mereka dengan besi-besi yang runcing, dan besi-besi yang bengkok. Dan, kamu memandang kepada mereka bagaimana mereka terbalik dan kepalanya turun ke arah neraka, dan kakinya berada di atas. Maka, wahai pandangan, alangkah kejinya. Dan tempat yang tinggi, alangkah payahnya. Serta tempat melintas, alangkah sempitnya.

Maka perhatikan kepada keadaanmu, dan kamu merangkak di atas titian, dan kamu naik kepadanya sedang kamu memberatkan punggungmu dengan dosa-dosamu. Kamu berpaling ke kanan dan ke kiri kepada para makhluk. Dan mereka berdesak-desakan dalam neraka. Rasulullah Saw. berdo'a, "*Wahai Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.*" Jeritan-jeritan dengan celaka dan kebinasaan telah meninggi kepadamu dari dalam neraka Jahannam, karena banyak orang yang tergelincir dari titian, dari para makhluk. Maka bagaimana denganmu, jika saja tapak kakimu tergelincir dan tidak berguna bagimu penyesalanmu, lalu kamu menyerukan dengan celaka dan kebinasaan, dan kamu berkata, "*Inilah yang aku takutkan. Wahai sekiranya aku datang kepada hidupku yang lalu. Wahai sekiranya aku mengambil jalan bersama Rasulullah. Wahai sekiranya aku tidak menjadikan si fulan sebagai kekasih. Wahai sekiranya aku adalah tanah. Wahai sekiranya aku adalah orang yang lupa dan dilupakan. Wahai sekiranya ibuku tidak melahirkanku.*"

Ketika itu kamu disambar oleh api yang menyala-nyala. Mudah-mudahan kita dilindungi oleh Allah Swt. daripadanya. Dan penyeru menyeru, "*Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku.*" (QS al-Mu'minun [23]: 108).

Maka tidak tersisa jalan kecuali teriakan, keluhan, tarikan nafas, dan memohon pertolongan. Maka bagaimana kamu melihat sekarang kepada akalmu, dan bahaya-bahaya di hadapanmu. Kalau kamu bukan orang yang beriman dengan yang demikian itu, maka alangkah lama bertempatmu dengan orang-

orang kafir di lapisan-lapisan neraka Jahannam. Kalau kamu beriman dengan yang demikian, dan lalai daripadanya, serta menganggap gampang dengan persiapan baginya, maka alangkah besar penyesalanmu dan kedurhakaanmu, dan apa manfaat imanmu bagimu? Apabila tidak membangkitkanmu kepada usaha mencari keridhaan Allah Swt. dengan ketaatan kepada-Nya dan meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat kepada-Nya. Jika saja tidak ada di hadapanmu selain huru-hara titian, dan ketakutan kalbumu dari bahaya melewati atasnya, walaupun kamu selamat, maka cukup bagimu dengan yang demikian sebagai huru-hara kegundahan dan ketakutan.

Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, *"Dipasang titian di antara dua tepi neraka Jahannam, maka aku adalah orang pertama yang melewati dengan umatku dari para Rasul. Dan tidak berbicara pada hari itu selain para Rasul. Dan do'a para Rasul adalah, 'Wahai Allah, selamatkanlah. Wahai Allah selamatkanlah.' Dan di dalam neraka Jahannam ada besi-besi runcing seperti duri as-Sa'dan. Apakah kamu tahu duri as-Sa'dan? Mereka menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah.' Beliau Saw. bersabda, 'Sesungguhnya besi-besi runcing itu seperti duri as-Sa'dan, hanya saja tidak tahu kadar ketajamannya selain Allah Swt.. Besi-besi runcing itu menyambar manusia disebabkan amal-amal perbuatan mereka. Maka, di antara mereka ada yang dibinasakan disebabkan amal mereka, dan di antara mereka ada yang dipotong-potong dagingnya. Kemudian ia tidak selamat darinya.'"*³²¹

Maka inilah huru-hara titian dan kejadian-kejadian besarnya, maka panjangkanlah pikiranmu mengenai itu. Sesungguhnya orang yang paling selamat dari huru-hara hari Kiamat adalah orang yang panjang pikirannya tentang itu di dunia. Karena, Allah Swt. tidak mengumpulkan di antara dua ketakutan atas seorang hamba. Maka siapa saja takut kepada huru-hara ini di dunia, maka ia aman daripadanya di akhirat. Dan tidaklah aku maksudkan dengan takut adalah kehalusan seperti kehalusan wanita di mana matamu mengalirkan air mata dan kalbumu halus ketika mendengar.

Kemudian kamu lupakannya dalam waktu dekat dan kamu kembali kepada sendau guraumu dan permainanmu, maka adakah sedikit pun dari ketakutan itu? Akan tetapi, siapa saja takut sesuatu, niscaya ia lari daripadanya dan siapa saja mengharapkan sesuatu, maka ia mencarinya, maka tidak dapat menyelamatkanmu kecuali oleh ketakutan yang mencegahmu dari perbuatan-perbuatan maksiat kepada Allah Swt. dan mendorongkan kepada ketaatan kepada-Nya. Dan lebih jauh daripada kehalusan wanita adalah kekuatan orang-orang yang jahil. Apabila mereka mendengar huru-hara itu, maka mendahului atas lisan mereka permohonan perlindungan, maka seorang dari mereka berkata, "Aku memohon pertolongan kepada Allah Swt.. Kami berlindung dengan Allah, wahai Allah, selamatkanlah, selamatkanlah." Dan mereka bersama demikian itu terus-menerus

321 HR Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang lebih panjang.

di atas perbuatan-perbuatan maksiat yang menjadi sebab kebinasaan mereka. Lalu syaitan tertawa dari permohonan perlindungan mereka sebagai ia tertawa kepada orang yang dituju oleh binatang buas dipandang pasir dan dibelakangnya ada benteng, maka apabila ia melihat gigi-gigi binatang buas dan runcingnya dari jauh, maka ia berkata dengan lisannya, "Aku berlindung dengan benteng yang kokoh ini dan aku memohon pertolongan dengan kuatnya bangunannya dan kokoh sendi-sendinya." Ia mengatakan demikian itu dengan lisannya, sedang ia duduk pada tempatnya. Maka manakah demikian itu melepaskannya dari binatang buas itu?

Dan, bagian itu pula huru-hara akhirat yang tidak mempunyai benteng kecuali ucapan, "*Lâ ilâha illallâh* (tidak ada *Ilah* selain Allah) dengan benar." Arti benarnya adalah, bahwa tidak ada baginya yang dimaksud selain Allah dan yang disembah selain-Nya. Dan siapa saja menjadikan hawa nafsunya sebagai Rabbnya, maka ia jauh dari benar dalam ketahuidannya. Dan urusannya itu membahayakan pada dirinya. Kalau kamu lemah dari yang demikian itu semuanya, maka jadilah kamu mencintai Rasulullah Saw. berusaha mengagungkan sunnahnya, rindu kepada memelihara kalbu orang-orang yang shalih dari umatnya, dan mengambil berkah dengan do'a-do'a mereka. Maka mudah-mudahan kamu memperoleh syafa'at Rasulullah Saw. dan syafa'at mereka. Lalu kamu selamat dengan syafa'at, kalau kamu sedikit barang perniagaan.

Adapun sifat syafa'at, maka ketahuilah, bahwa apabila telah wajib masuk neraka golongan-golongan dari orang-orang yang mukmin, maka sesungguhnya Allah Swt. dengan karunia-Nya menerima pada mereka syafa'at para Nabi dan orang-orang *shiddiq*, bahwa syafa'at para ulama', dan orang-orang yang shalih. Dan setiap orang yang mempunyai kedudukan di sisi Allah dan bagus *mu'amalah*, maka sesungguhnya baginya ada syafa'at pada istrinya, kerabatnya, teman-teman dekatnya dan kenalan-kenalannya. Maka jadilah kamu berusaha memperoleh bagi dirimu tingkat syafa'at pada mereka.

Demikian itu dengan kamu tidak merendahkan anak Adam sama sekali. Sesungguhnya Allah Swt. menyembunyikan pangkat kewalian-Nya pada hamba-hamba-Nya. Maka, mungkin orang yang dipandang hina oleh matamu adalah wali Allah, dan janganlah memandang kecil kepada perbuatanmu maksiat sama sekali. Karena, Allah Swt. menyembunyikan kemurkaan-Nya pada perbuatan-perbuatan maksiat kepada-Nya. Mungkin kutukan Allah Swt. itu ada padanya.

Dan, janganlah kamu memandang remeh suatu ketaatan sama sekali. Karena, Allah Swt. menyembunyikan keridhaan-Nya pada ketaatan kepada-Nya. Maka mungkin keridhaan-Nya itu ada padanya, walaupun kata-kata yang baik atau sesuap makanan atau niat yang bagus atau apa yang berlaku seperti itu. Dalil-dalil syafa'at dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis itu banyak. Allah Swt. berfirman, "*Dan kelak Rabbmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu kamu menjadi senang,*" (QS adh-Dhuhâ [93]:5).

"Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada seseorang sebelumku. Aku ditolong dengan ketakutan musuh sejauh perjalanan sebulan, dihalkkan bagiku harta rampasan perang dan itu tidak halal bagi seseorang sebelumku, dijadikan bumi bagiku sebagai tempat sujud dan tanahnya sebagai alat bersuci, maka siapa saja dari umatku menjumpai, waktu shalat, maka hendaklah ia mengerjakan shalat. Dan aku diberi syarat dan setiap Nabi diutus kepada kaumnya secara khusus sedang aku diutus kepada manusia secara umum."³²²

Rasulullah Saw. bersabda, "Apabila terjadi hari Kiamat, maka aku adalah pemimpin orang-orang yang bertakwa, dan pemilik syafa'at mereka tanpa sikap sombong." Rasulullah Saw. juga bersabda, "Aku adalah penghulu anak Adam dan tidak ada kesombongan (bagiku) dan aku adalah orang terutama di mana bumi terbelah daripadanya, dan aku adalah orang yang pertama yang memberi syafa'at, dan aku adalah orang yang pertama yang diminta memberi syafa'at. Di tangan ada *liwaul hamdi* (bendera pujian) yang di bawahnya Adam, lalu orang yang lebih kurang daripadanya."³²³

Mengenai sifat kolam. Ketahuilah kolam adalah suatu kemuliaan yang besar yang dikhususkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Saw.. Dan, hadis-hadis telah memuat sifatnya. Dan kita berharap agar Allah Swt. menganugerahkan kepada kita mengetahuinya dan di akhirat merasakannya. Maka di antara sifat-sifat kolam adalah, bahwa siapa saja meminum daripadanya, maka tidak haus selama-lamanya.

Anas bin Malik ra. berkata, Rasulullah Saw. dibuat mengatuk dengan kantuk yang sangat, lalu beliau mengangkat kepalanya dengan tersenyum, maka mereka bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tertawa?" Beliau Saw. bersabda, "Ayat yang baru saja diturunkan kepadaku." Dan beliau membaca, "*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu al-Kautsar. Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu ia-lah yang terputus,*" (QS al-Kautsar [108]: 1-3). Kemudian beliau Saw. bersabda, "Apakah kamu tahu apa itu al-Kautsar?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya itu lebih mengerti?" Beliau Saw. bersabda, "Sesungguhnya al-Kautsar adalah sungai yang dijanjikan oleh Rabbku 'Azza wa Jalla kepadaku di surga. Padanya terdapat kebaikan yang banyak. Di atasnya ada sebuah kolam di mana umatku datang kepadanya pada hari Kiamat. Bejana-bejananya adalah sejumlah bintang-bintang di langit."³²⁴

Anas bin Malik ra. juga berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "*Jarak antara dua tepi kolamku adalah seperti jarak antara Madinah dan San'a, atau seperti jarak antara Madinah dan Oman.*"³²⁵

322 HR Bukhari dan Muslim dari hadis Jabir bin 'Abdullah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

323 HR at-Tirmidzi, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan*.

324 HR Muslim dari Anas bin Malik ra.

325 HR Muslim dan Anas bin Malik ra.

Ibnu 'Umar ra. meriwayatkan, bahwa ketika turun firman Allah Swt., *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu Al-Kautsar"* (QS al-Kautsar [108]: 1), Rasulullah Saw. bersabda, *"Al-Kautsar adalah sungai di surga, yang kedua tepinya dari emas, yang minumannya itu lebih putih daripada air susu dan lebih manis daripada madu dan lebih harum daripada minyak misik yang mengalir di atas batu-batu besar dari mutiara dan marjan."*³²⁶

Adapun tentang sifat neraka Jahannam, huru-hara, dan belenggu-belenggunya. Ketahuilah wahai orang yang lalai dari dirinya, yang terpedaya dengan apa yang ada padanya dari kesibukan-kesibukan dunia ini yang mendekati habis dan hilang. Tinggalkan berpikir tentang apa yang kamu pergi daripadanya dan arahkanlah pikiranmu kepada tempat kedatanganmu. Sesungguhnya kamu telah diberitahukan, bahwa mereka adalah tempat kedatangan bagi semua orang, ketika difirmankan oleh Allah Swt., *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabbmu adalah kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa, dan meninggalkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut,"* (QS Maryam [19]: 71-72).

Dan kamu dari datang ke neraka itu dalam keyakinan dan dari keselamatan daripadanya itu dalam kebimbangan. Maka rasakanlah dalam kalbumu akan huru-hara tempat datang itu. Mudah-mudahan kamu bersiap-siap bagi keselamatan daripadanya. Dan angan-anganlah tentang keadaan para makhluk dan mereka telah mengalami dari bencana-bencana Kiamat apa yang mereka alami. Maka ketika mereka dalam kesusahannya dan huru-haranya dengan berdiri menunggu hakikat berita-beritanya dan pemberian syafa'at para pemberi syafa'atnya, tiba-tiba meliputi dengan orang-orang yang berdosa kegelapan-kegelapan yang bercabang dan menaungi atas mereka api neraka yang menyala-nyala, dan mereka mendengar bagi neraka itu suara nyalanya dan suara gemuruhnya yang menerangkan tentang sangatnya kemarahan. Maka ketika itu orang-orang yang berdosa meyakini dengan kebinasaan dan semua ummat bertekuk lutut atas rombongan yang berkendaraan, sehingga orang-orang yang bebas merasa kasihan karena jeleknya tempat kembali. Dan keluarlah penyeru dari malaikat Zabaniah seraya berkata, *"Dimana si fulan, dimana si fulan yang meneguhkan dirinya di dunia dengan panjang angan-angan yang menyia-nyiakan umurnya dalam kejelekan amal. Lalu para malaikat itu bersegera kepadanya dengan membawa alat pemukul dari besi, dan mereka menyambutnya dengan ancaman yang besar, mereka menggiringkannya kesiksaan yang berat, mereka membalikkannya ke dalam neraka yang panas dan mereka berkata kepadanya, 'Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia' "* (QS ad-Dukhkhân [44]: 49)."

Maka mereka ditempatkan di rumah yang sempit sudut-sudutnya, gelap jalan-jalannya, tidak jelas tempat-tempat kebinasaannya, yang kekal di dalamnya

326 HR al-Timidzi dengan adanya perbedaan di seputar redaksinya. lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *ḥasan shahih*.

orang tahanan dan dinyalakan di dalamnya api neraka. Minuman mereka di dalamnya adalah air yang panas, dan tempat tinggal mereka adalah neraka yang panas. Malaikat Zabaniyah menghinakan mereka. *Al-Hawiyah* (api panas) mengumpulkan mereka. Angan-angan mereka di dalamnya adalah kebinasaan. Dan tidak ada bagi mereka terlepas daripadanya. Telah bersengatan tapak kaki mereka sampai ubun-ubun dan menjadi hitam muka mereka dari kegelapan maksiat. Mereka memanggil dari tepi-tepinya dan berteriak pada arah-arah dan sudut-sudutnya, "Wahai Malik, ancaman telah berhak atas kami. Wahai Malik, besi telah memberatkan kami. Wahai Malik, kulit-kulit telah masak dari kami. Wahai Malik, keluarkanlah kami daripadanya. Sesungguhnya kami tidak akan kembali." Maka malaikat Zabaniyah menjawab, "Alangkah jauh yang demikian. Tidakkah masa ini masa aman dan tidak ada keluar bagimu dari negeri kehinaan. Maka tinggallah di dalamnya dan jangalah berbicara denganku. Dan jika saja kamu dikeluarkan daripadanya, niscaya kamu, kembali kepada apa yang kamu dilarangnya."

Ketika itu, mereka berputus-asa dan menyesal atas apa yang mereka melampui batas di sisi Allah Swt.. Dan penyesalan tidak dapat menyelamatkan mereka, dan kesedihan tidak dapat melepaskan mereka. Mereka menelungkupkan atas muka mereka dengan terbelenggu. Api neraka dari atas mereka. Api neraka dari bawah mereka. Api neraka dari sebelah kanan. Api neraka dari sebelah kiri mereka. Mereka itu tenggelam dalam api neraka. Makanan mereka adalah api neraka. Minuman mereka adalah api neraka. Pakaian mereka adalah api neraka. Tempat tidur mereka adalah api neraka. Maka mereka itu di antara potongan-potongan api baju-baju yang terbuat dari *tir*. Pukulan alat pemukul dari besi dan beratnya rantai-rantai. Mereka berteriak pada tempat-tempat sempitnya, hancur pada lapisan-lapisannya, berguncang di antara bencana-bencananya di mana api neraka merebus mereka seperti merebus periuk-periuk dan mereka disuarakan dengan celaka dan kebinasaan.

Manakala mereka diserukan dengan kebinasaan, maka disiramkan atas kepala-kepala mereka, air yang panas yang dapat mencairkan apa yang ada dalam mereka dan kulit-kulit. Dan bagi mereka ada alat pemukul dari besi yang meremukkan dahi mereka. Lalu terpancarlah nanah dari mulut-mulut mereka dan terputus jantung mereka karena kehausan, mengalir biji mata mereka atas pipi, berguguran dari pipi, daging-dagingnya dan memanjang dari anggota-anggota badan, rambut-rambutnya. Bahkan kulit-kulitnya. Setiap kali kulit mereka masak, maka kulit mereka digantikan dengan kulit lainnya. Telah telanjang tulang-tulang mereka dari daging. Maka tinggallah ruh bergantung dengan urat-urat dan hubungan-hubungan urat-urat syaraf. Dan ia kering dalam kehangusan api-api itu. Dan mereka beserta yang demikian itu menginginkan kematian. Tetapi mereka tidak mati.

Maka bagaimana denganmu jika saja kamu memandang kepada mereka, dan muka mereka telah menjadi hitam dengan lebih hitam daripada api yang panas, mata-mata mereka telah buta, lisan-lisan mereka telah bisu, punggung-punggung mereka telah dihancurkan, tulang-tulang mereka telah dipecahkan, hidung mereka telah di potong, kulit-kulit mereka telah dirobek-robek, tangan-tangan mereka telah dibelenggu sampai leher mereka, dikumpulkan di antara ubun-ubun mereka dan tapak kaki mereka. Mereka berjalan di atas neraka dengan muka mereka dan menginjak duri besi dengan biji mata mereka. Lalu nyalanya api berjalan dalam bagian-bagian mereka. Dan ular-ular neraka dan kalajengking bergantung dengan anggota badan mereka yang luar. Ini adalah sebagian sejumlah hal-ihwal mereka.

Kemudian perhatikanlah kepada berkurang lebihnya lapisan-lapisan. Sesungguhnya akhirat itu lebih besar derajatnya dan lebih besar keutamaannya. Maka sebagaimana bahwa jatuh terlungkupnya manusia di atas dunia itu berlebih kurang. Maka ada yang tekun lagi membanyakkan seperti orang yang tenggelam dan ada yang terjun di dalamnya sampai batas tertentu. Maka begitu pula mengambil mereka bagi mereka ada berlebih kurang. Sesungguhnya Allah tidak akan menganiaya seberat molekul pun, maka tidaklah sama macam-macam siksaan atas setiap orang di neraka bagaimana adanya. Bahkan bagi setiap orang ada batas yang ditentukan menurut kadar durhakanya dan dosanya. Hanya saja bahwa sedikit-sedikitnya siksaan mereka itu jika saja ditawarkan dunia seisinya kepadanya, niscaya ia menebus dengannya karena sangatnya apa yang ada padanya. Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya serendah-rendah siksaan, penghuni neraka pada hari Kiamat adalah, ia memakai sandal dengan dua sandal dari api neraka yang otaknya mendidih karena panasnya kedua sandalnya."*³²⁷

Maka perhatikanlah sekarang kepada orang yang diringankan siksaan atasnya dan ambillah ibarat dengan orang yang diperberatkan siksaan atasnya. Dan manakala kamu ragu-ragu tentang sangatnya siksaan api neraka, maka dekatkanlah jari-jarimu kepada api dan bandingkanlah yang demikian itu dengannya. Kemudian ketahuilah bahwa kamu telah bersalah dalam perbandingan. Karena api dunia itu tidak bersesuaian dengan api neraka Jahannam. Tetapi manakala paling beratnya siksaan adalah siksaan api ini, maka dikenalkan nereka Jahannam dengannya. Alangkah jauh demikian. Jika saja penghuni neraka *al-Jahim* merasakan api seperti ini, niscaya mereka terjun ke dalamnya dalam taat karena lari dari apa yang mereka alami. Dan tentang ini diibaratkan dalam sebagian hadis dimana dikatakan, *"Sesungguhnya api dunia itu dimandikan dengan tujuh puluh air dari air rahmat, sehingga penduduk dunia sanggup kepadanya."*³²⁸

327 HR Bukhari dan Muslim dan an-Nu'man bin Bisyr ra.

328 Ibnu 'Abdil Barr menyebutkan, bahwa hadis ini bersumber dari Ibnu 'Abbas ra., dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Bahkan Rasulullah Saw. menegaskan tentang sifat api neraka Jahannam. Maka beliau bersabda, *"Allah Swt. menyuruh agar dinyalakan atas neraka itu seribu tahun, sehingga ia menjadi merah, kemudian dinyalakan atasnya seribu tahun sehingga ia menjadi putih, kemudian dinyalakan atasnya seribu tahun sehingga ia menjadi hitam. Maka ia hitam serta gelap."*³²⁹

Abu Hurairah ra. berkata, "Jika saja di masjid ada seratus ribu atau lebih kemudian seorang dari penghuni neraka bernafas, niscaya mereka meninggal dunia." Sebagian ulama telah mengatakan tentang firman Allah Swt., *"Muka mereka dibakar api neraka,"* (QS al-Mu'minûn [23]: 104). Sesungguhnya muka-muka mereka dibakar sekali bakar, lalu tidak meninggalkan daging atas tulang melainkan melemparkannya pada tumit mereka. Kemudian perhatikanlah setelah ini tentang bau busuk nanah yang mengalir dari badan mereka, sehingga mereka tenggelam di dalamnya, yaitu nanah yang berbau busuk.

Maka inilah minuman mereka apabila mereka meminta minuman karena kehausan. Lalu seorang dari mereka diberi minuman dari air nanah yang ditegukkannya sedikit demi sedikit. Dan ia hampir-hampir tidak dapat memasukkannya. Dan kematian mendatanginya dari setiap tempat dan ia tidak mati. Dan kalau mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. Kemudian perhatikanlah kepada makanan mereka, yaitu pohon *zaqqum*. Sebagaimana Allah berfirman, *"Kemudian sesungguhnya kamu wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan benar-benar akan memakan pohon zaqqum dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta yang sangat harus minum,"* (QS al-Wâq'iah [56]: 51-55). Allah Swt. juga berfirman dalam QS ash-Shâffât (37): 61-67, QS al-Ghâsyiah (88): 4-5, dan QS al-Muzzammil (73): 12-13.

Ibnû'Abbas ra. berkata, Rasulullah Saw. bersabda, *"Jika saja setetes dari air pohon Zaqqum menetes pada lautan dunia, niscaya itu merusakkan penduduk bumi akan kehidupan mereka. Lalu bagaimana orang yang makanannya demikian itu."*³³⁰

Perhatikanlah sekarang kepada ular-ular neraka Jahannam dan kalajengkingnya kepada keras racunnya, besar tubuhnya, dan kasar pandangannya. Dan ia telah diberi kekuasaan atas penghuni neraka dan diletakkan dengan mereka. Maka, ia tidak lemah dari mematuk dan menggigit sesuatu.

Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Siapa saja yang dikaruniai oleh Allah harta, namun tidak mau mengeluarkan zakatnya, niscaya digambarkan baginya pada hari Kiamat ular yang botak, mempunyai dua titik hitam di atas matanya yang Dia mengalungkan ular itu atas lehernya pada hari Kiamat. Kemudian ular itu memegang tulang rahang bawahnya seraya berkata, 'Aku adalah hartamu. Aku adalah gudang penyimpananmu.'"* Kemudian beliau Saw. membaca ayat

329 *Takhrijnya* telah disampaikan terdahulu.

330 HR at-Tirmidzi, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan shahih*. Juga oleh Imam Ibnu Majah.

[yang artinya], 'Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang telah Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu dikalungkan kelak di leher mereka di hari Kiamat. Dan kepunyaan Allah segala warisan di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.' (QS Âli 'Imrân [3]: 180)."³³¹

Membesarnya tubuh-tubuh para penghuni neraka. Sesungguhnya Allah Swt. menambahkan panjang dan lebar pada tubuh mereka, sehingga bertambah siksaan mereka disebabkan yang demikian itu. Lalu mereka merasakan dengan bakaran api neraka dan gigitan kalajengking serta ular dari semua bagiannya sekaligus secara berturut-turut.

Abu Hurairah ra. berkata, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Geraham orang kafir di neraka itu seperti bukit Uhud, dan tebal kulitnya adalah perjalanan tiga hari [dikarenakan membengkok]."³³² Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Bibirnya yang bawah itu jatuh atas dadanya, dan bibirnya yang atas menutupi mukanya."³³³ Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Sesungguhnya orang kafir itu menarik lidahnya sepanjang-panjangnya pada hari Kiamat, dimana lidah itu diinjak-injak oleh manusia."³³⁴ Dan beserta besarnya tubuh-tubuh itu begitu pula mereka dibakar oleh api berkali-kali, lalu diperbarui kulit dan daging mereka.

Al-Hasan al-Bashri berkata tentang firman Allah Swt., "Setiap kulit mereka hangus, maka akan segera digantikan dengan yang lain. Sebagaimana firman-Nya, 'Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang baru' (QS An-Nisâ' [4]: 56)." Al-Hasan al-Bashri berkata lagi, "Mereka dimakan oleh api setiap hari tujuh puluh ribu kali. Setiap kali mereka dimakan api, maka dikatakan kepada mereka, 'Kembalilah.' Lalu mereka kembali seperti semula.

Tentang tangisan para penghuni neraka. Setiap helaan nafas, dan do'a mereka diiringi dengan kecelakaan dan kebinasaan. Sesungguhnya yang demikian itu menguasai atas mereka pada permulaan perjumpaan mereka. Rasulullah Saw. bersabda, "Didatangkan neraka Jahannam pada hari itu, ia mempunyai tujuh puluh ribu tali kekang. Beserta setiap tali kekang ada tujuh puluh ribu malaikat."³³⁵

Maka inilah macam-macam adzab neraka Jahannam secara umum. Dan, perincian kesusahan-kesusahannya, kesedihan-kesedihannya, cobaan-cobaannya dan kesengsaraannya adalah tidak ada penghabisannya. Urusan yang terbesar atas mereka disampaikan apa yang mereka jumpainya dari kerasnya adzab adalah penyesalan hilangnya kenikmatan surga, hilangnya perjumpaan dengan Allah Swt. dan hilangnya keridhaan-Nya beserta mereka tahu bahwa mereka telah menjual semua itu dengan harga yang murah sekali, beberapa uang dirham

331 HR Bukhari dari Abi Hurairah ra. Juga Muslim dari Jabir bin 'Abdullah ra. dengan redaksi serupa.

332 HR Muslim dari Abi Hurairah ra.

333 HR at-Tirmidzi dari Abi Sa'îd al-Khudri ra.. Lalu dikatakan, bahwa statusnya *hasan shahih gharib*.

334 HR at-Tirmidzi dari Abi al-Makhariz, dan Ibnu 'Umar ra.. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah *gharib*.

335 HR Muslim dari 'Abdullah bin Mas'ud ra.

yang dapat dihitung. Karena, mereka tidak menjual yang tidak demikian kecuali dengan nafsu syahwatnya yang hina di dunia pada hari-hari yang sedikit. Dan itu tidak bersih. Tetapi itu adalah keruh lagi menyesakkan dalam kerongkongan.

Lalu mereka berkata, "Alangkah sengsaranya, bagaimana kami membinasakan diriku dengan durhaka kepada Rabb kami. Dan bagaimana kami tidak membebani diri kami dengan sabar pada hari-hari yang sedikit. Dan jika saja kami sabar, niscaya hari-hari itu sudah berlalu dan kami tinggal sekarang di dekat Rabb alam semesta dengan menikmati keridhaan dari kami dan keridhaan dari Allah." Maka alangkah sengsaranya mereka. Telah hilang dari mereka apa yang hilang dari mereka, dan mereka dicoba dengan apa yang mereka dicoba dengannya, dan tidak tersisa bersama mereka sedikit pun dari kenikmatan dunia dan kelezatan-kelezatannya. Kemudian jika saja bahwa mereka tidak melihat kenikmatan surga, niscaya tidak besar kesengsaraan mereka. Tetapi kenikmatan surga, diperlihatkan kepada mereka.

Demi umurku, isyarat dengan demikian itu kepada hari Kiamat, bahwa pada zaman *azali*. Akan tetapi, ia paling jelasnya hari Kiamat adalah apa yang terdahulu keputusannya. Maka yang mengherankan darimu adalah dimana kamu tertawa, bermain-main dan menyibukkan diri dengan hal-hal dunia yang hina. Dan kamu tidak tahu bahwa *qadha'* dengan apakah yang telah terdahulu pada dirimu. Kalau kamu bertanya, "Kiranya aku rasakan. Apakah tempat datangku dan kepada apakah tempat tinggalku dan tempat kembaliku?" Dan apa yang telah terdahulu keputusan pada harimu, maka bagimu ada tanda-tanda yang kalbumu merendahkan dengannya dan engkau membenarkan harapanmu disebabkan. Yaitu, bahwa kamu melihat kepada hal-halwalmu dan amal-amalmu. Sesungguhnya setiap orang itu dimudahkan bagi yang diciptakan baginya. Kalau ia telah dimudahkan baginya, jalan kebaikan, maka bergembiralah. Karena, kamu dijauhkan dari neraka. Dan kalau kamu tidak bermaksud berbuat kebaikan melainkan bahwa rintangan-rintangan mengitarimu, lalu menolakmu. Dan kamu tidak bermaksud berbuat kejelekan, melainkan dipermudah bagimu sebab-sebabnya, maka ketahuilah bahwa kamu diputuskan yang demikian atasmu. Sesungguhnya penunjukan ini kepada akibat adalah seperti penunjukan hujan kepada tumbuh-tumbuhan dan penunjukan asap kepada api.

Maka Allah Swt. telah berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka,*" (QS al-Infithâr [82]: 13-14). Maka perhatikan dirimu kepada dua ayat ini dan kamu telah mengetahui tempat tinggalmu dari dua negeri (dunia dan akhirat). Allah adalah Yang Maha Mengetahui.

Sedangkan perkataan tentang **sifat surga dan jenis-jenis kenikmatan**. Ketahuilah, bahwa negeri itu yang telah kamu ketahui kesusahan-kesusahannya dan kesedihan-kesedihannya adalah berhadapan dengannya negeri yang lain. Maka

angan-anganlah kenikmatannya dan kebahagiaannya. Sesungguhnya siapa saja jauh dari salah satu dari dua negeri itu, niscaya ia pasti bertempat tinggal di negeri yang lain. Maka kobarkanlah rasa takut dari kalbumu dengan lamanya berpikir tentang huru-hara neraka Jahim dan kobarkanlah harapan dengan lamanya berpikir tentang kenikmatan yang kekal yang dijanjikan bagi penghuni surga.

Dan giringlah dirimu dengan cemeti takut, tuntunlah ia dengan tali kekang harapan menuju ke jalan yang lurus. Maka dengan demikian itu, kamu memperoleh kerajaan yang agung dan kamu selamat dari adzab yang sangat pedih. Maka berpikirlah tentang para penghuni surga dan pada muka mereka ada keelokan kenikmatan. Mereka diberi minum dengan minuman yang lezat yang dicap, dengan duduk di atas mimbar yang dibuat dari mutiara yaqut yang merah, dalam tanda-tanda dari permata yang basah yang putih. Di dalamnya ada hamparan dari permadani yang hijau, yang bersandar di atas ranjang-ranjang yang didirikan di atas pinggir-pinggir sungai, yang diikuti dengan khamr dan madu, yang dikelilingi dengan para pelayan dan anak-anak, yang dihiasi dengan bidadari-bidadari dari yang baik-baik lagi cantik. Seolah-olah bidadari itu adalah permata yaqut dan permata marjan yang belum pernah disentuh oleh manusia dan jin sebelum mereka. Bidadari-bidadari itu berjalan pada tingkat-tingkat surga.

Apabila seseorang dari mereka berhias dalam perjalanannya, maka dibawa pada semua sisinya tujuh puluh ribu anak, di atasnya macam-macam kain sutra yang dapat mengherankan mata. Bidadari-bidadari itu dipakaikan dengan mahkota yang bertahtakan dengan mutiara dan marjan, berbagai bentuk, genit-genit, berbau harum, aman dari ketuaan dan kesengsaraan, terpelihara, dalam tenda-tenda pada istana dari mutiara yaqut yang didirikan di tengah-tengah taman surga, yang membatasi pemandangannya (mencintai suaminya) lagi indah matanya. Kemudian dikelilingi atas para penghuni surga dan atas bidadari-bidadari dengan cangkir-cangkir, ceret-ceret dan gelas dari mata air yang putih yang lezat bagi orang-orang yang minum. Dan dikelilingi atas penghuni surga, pelayan-pelayan dan anak-anak seperti permata yang tersembunyi sebagai balasan terhadap apa yang mereka perbuat. Mereka dalam tempat yang aman dari surga dan mata air, dalam surga dan sungai, pada tempat duduk kebenaran di sisi raja Yang Maha Berkuasa. Mereka memandang kepada wajah Yang Maha Pemurah. Dan telah cemerlang pada muka mereka keelokan kenikmatan yang tidak dikotori oleh debu dan kehinaan. Bahkan mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan, dan dengan macam-macam hadiah yang dijanjikan dari Rabb mereka.

Maka mereka itu kekal pada apa yang diinginkan oleh diri mereka. Maka tidak takut di dalam surga dan tidak bersusah kalbu dan mereka itu aman dari keraguan bahaya. Mereka di dalam surga memperoleh kenikmatan, maka dari makanan-makanannya dan minum dari sungai-sungai air susu dan khamar dan

madu pada sungai-sungai yang tanahnya itu dari perak dan batu-batu kecilnya adalah mutiara marjan, dan di atas bumi yang tanahnya adalah misik yang sangat harum, dan tumbuh-tumbuhannya adalah pohon *ja'faran*. Mereka dihujani dari awan di dalam surga dari air tawar putih di atas bukit kapur barus. Dan mereka dengan cangkir-cangkir, dan cangkir yang mana itu? dengan cangkir-cangkir dari perak yang bertatahkan dengan mutiara, yaqut, dan marjan. Cangkir yang di dalamnya minuman yang lezat yang dicap yang dicampur dengan air *salsabil* yang segar. Cangkir yang bersih cahayanya karena kebersihan dzatnya yang tampak minuman itu dari belakangnya dengan kehalusan dan kemerahannya yang tidak diciptakan oleh anak Adam, lalu anak Adam lalai dalam membungkus ciptaannya dan mencantikkan hasil karyanya, pada tapak tangan pelayan yang menyerupai cemerlang mukanya dengan matahari dengan kecemerlangnya.

Tetapi dari mana matahari mempunyai kemanisan seperti kemanisan bentuknya dan kebagusan pelipisnya dan kecantikan biji matanya. Maka alangkah mengherankan bagi orang yang beriman dengan suatu negeri yang ini sifatnya dan ia yakin bahwa penghuninya tidak mati, dan bencana-bencana tidak bertempat pada halamannya, dan perkara baru tidak memandang dengan mata perubahan kepada penghuninya. Bagaimana ia berjinakan kalbunya dengan suatu negeri yang telah diijinkan oleh Allah dalam hal robohnya, dan ia merasa gembira dengan kehidupan tanpa surga.

Demi Allah, jika saja tidak ada didalam surga selain keselamatan badan serta aman dari kematian, kelaparan, kehausan dan macam-macam perkara yang baru, niscaya layak ia meninggalkan dunia disebabkan demikian itu dan tidak mengutamakan atasnya akan apa yang berakhir dan susah itu termasuk daruratnya. Bagaimana dan penghuninya adalah raja-raja yang aman dan mereka bersenang-senang dalam macam-macam kesenangan. Bagi mereka di dalamnya apa yang mereka inginkan dan mereka setiap hari di halaman 'Arsy itu datang dan kepada wajah Allah Yang Maha Pemurah mereka memandang. Dan mereka memperoleh dengan pandangan itu dari Allah apa yang mereka tidak memandang bersamanya kepada kenikmatan surga lainnya. Dan mereka tidak menoleh, dan mereka dengan kekal diantara macam-macam kenikmatan ini adalah datang pergi. Dan mereka dari hilangnya kenikmatan-kenikmatan itu adalah aman.

Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "Penyeru-menyserukan, 'Wahai penghuni surga sesungguhnya bagimu sehat, maka kamu tidak sakit selama-lamanya dan bagimu hidup, maka kamu tidak mati selama-lamanya, dan bagimu muda, maka kamu tidak menjadi tua selama-lamanya, dan bagimu memperoleh kenikmatan, maka kamu tidak merasa kesusahan selama-lamanya.' Maka yang demikian itu sesuai dengan firman Allah Swt., 'Dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan,' (QS al-A'râf [7]:43)."³³⁶

336 HR Muslim dari Abi Hurairah dan Abi Sa'îd al-Khudri ra..

Kemudian perhatikanlah sekarang tentang kamar-kamar surga dan macam-macam derajat ketinggian padanya. Sesungguhnya akhirat itu lebih besar derajatnya dan lebih besar keutamaannya. Dan sebagaimana bahwa diantara manusia dalam ketaatan yang lahiriah dan akhlak yang bathiniah ada yang berlebih kurang tampak. Maka begitu pada apa yang mereka dibalas dengannya ada yang berlebih kurang yang tampak. Kalau kamu mencari derajat yang paling tinggi, maka berusaha agar tidak ada seseorang mendahului dengan ketaatan kepada Allah. Maka Allah Swt. menyuruh kamu dengan berlomba-lomba dan bersaing di dalam ketaatan. Allah Swt. berfirman, "*Berlomba-lombalah kamu kepada mendapatkan ampunan dari Rabbmu,*" (QS al-Hadid [57]: 21).

Allah Swt. berfirman, "*Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang yang berlomba itu berlomba,*" (QS al-Muthaffifin [83]: 26). Dan yang mengherankan adalah bahwa, jika saja teman-teman sebayamu dan tetangga-tetanggamu mendahului atas kamu dengan tambahan uang *dirham*, atau ketinggian bangunan, niscaya berat atasmu yang demikian itu, sempitlah dengannya dadamu, dan sukarlah disebabkan dengki itu kehidupanmu. Sebaik-baik hal-ihwalmu adalah, bahwa kamu bertempat tinggal di surga, dan kamu tidak selamat dari kaum-kaum yang mendahului dengan perkara-perkara yang halus yang tidak dapat disamakan dengan dunia seisinya.

Abu Sa'id ra. berkata, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya penghuni surga memandang kepada penghuni kamar di atas mereka, sebagaimana kamu memandang kepada bintang yang jauh di ufuk Timur sampai Barat kepada berlebih kurangnya apa yang ada di antara keduanya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, itu adalah tempat para Nabi yang tidak sampai kepadanya selain mereka?" Beliau Saw. bersabda, "Ya, demi Allah yang diriku dalam kekuasaan-Nya, mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul."³³⁷

Adapun sifat dinding surga, tanah-tanahnya, pohon-pohonnya, sungai-sungainya, maka angan-anganlah tentang bentuk surga, dan berpikirlah tentang bagaimana para penghuninya serta tentang penyesalan orang yang diharamkannya, karena kecukupannya dengan dunia sebagai ganti dari surga. Abu Hurairah ra. berkata, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Sesungguhnya dinding surga adalah bata-bata dari perak dan bata-batadari emas. Tanahnya adalah ja'faran dan lumpurnya adalah *misik*."³³⁸

Rasulullah Saw. pernah ditanya tentang tanah surga. Maka beliau bersabda, "*Tanah surga adalah mutiara Makkah yang putih, misik yang murni.*"³³⁹

337 HR Bukhari dan Muslim dari Abi Sa'id al-Khudri ra.

338 HR at-Tirmidzi dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Lalu ditambahkan, bahwa *isnadnya* tidaklah kuat, juga tidak bersambung.

339 HR Muslim dari Abi Sa'id al-Khudri ra.

Mengenai **sifat pakaian penghuni surga, permadani-permadaninya, tempat tidurnya, tempat sandarannya, dan tenda-tendanya**, maka Allah Swt. berfirman,, *“Mereka diberi perhiasan di surga dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera”* (QS Al-Hajj [22]:23).

Ayat-ayat yang menerangkan tentang demikian itu adalah banyak. Dan, sesungguhnya perincian adalah dalam hadis-hadis. Abu Hurairah ra. telah meriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Siapa saja yang masuk surga, maka ia akan merasakan kenikmatan, tidak susah, tidak hancur pakaiannya dan tidak rusak kemudaannya. Di dalam surga terdapat sesuatu yang mata manusia belum pernah melihat, telinga tidak pernah mendengar, dan tidak ada goresan atas kalbu manusia.”³⁴⁰

Seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepada kami tentang pakaian penghuni surga. Apakah ia ciptaan yang diciptakan atau tenunan yang ditenun?” Maka Rasulullah Saw. terdiam, dan sebagian kaum tertawa. Lalu Rasulullah bersabda, “Atas apakah engkau tertawa? Dari orang jahil yang bertanya kepada orang yang cerdas? Lalu beliau Saw. bersabda, “Pakaian surga itu terbuat dari buah surga yang dibelah sebanyak dua kali.”³⁴¹

Mengenai **sifat makanan penghuni surga**, penjelasan makanan penduduk surga itu disebutkan dalam Al-Qur’an dari buah-buahan, burung-burung, *Manna*, *Salwa*, madu, susu, dan jenis-jenis makanan yang banyak, yang tidak dapat dihitung. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, *“Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga itu, mereka mengatakan, ‘Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu. Mereka diberi buah-buahan yang serupa,’”* (QS al-Baqarah [2]: 25).

Allah Swt. menyebutkan minuman penghuni surga pada tempat-tempat yang banyak. Tsauban, mantan budak Rasulullah Saw., berkata, “Adalah aku berdiri di sisi Rasulullah Saw., kemudian ia menyebutkan pertanyaan-pertanyaan sampai ia bertanya, ‘Siapakah orang yang pertama melintas di atas titian?’” Maka Rasulullah Saw. bersabda, “Orang-orang *Muhajir* yang fakir.” Seorang rahib Yahudi bertanya, “Apakah hadiah mereka ketika mereka memasuki surga?” Rasulullah Saw. bersabda, “Tambahan jantung ikan Paus.” Rahib Yahudi bertanya kembali, “Lalu apakah makanan mereka sesudah itu?” Rasulullah Saw. bersabda, “Disembelihkannya bagi mereka lembu jantan surga yang dimakan di tepi-tepi surga.” Rahib Yahudi bertanya kembali, “Apakah minuman mereka sesudah itu?” Rasulullah Saw. bertanya, “Dari mata air di surga yang dinamakan *Salsabil*.” Maka rahib itu berkata, “Anda benar.”³⁴²

Adapun **sifat bidadari dan anak-anak**. Telah berulang-ulang dalam Al-Qur’an penyifatan mereka dan hadis-hadis datang dengan menambah penjelasan padanya. Anas ra. meriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Pergi pagi hari

340 HR Muslim dari Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

341 HR an-Nasā'i dari 'Abdullah bin 'Umar ra.

342 HR Muslim dengan tambahan pada awal dan akhir redaksinya dari Tsauban ra..

di jalan Allah atau pergi sore hari adalah lebih baik daripada dunia seisinya. Dan sungguh tali panah seseorang dari kamu atau tempat telapak kakinya dari surga adalah lebih baik daripada dunia seisinya. Dan seandainya seorang wanita dari wanita-wanita penghuni surga dimunculkan ke bumi, niscaya ia menyinari dan memenuhi bau harum antara keduanya dan sesungguhnya kain tutup kepalanya di atas kepalanya adalah lebih baik daripadanya dunia seisinya.”³⁴³Yakni, kain kerudungnya.

Abu Sa’id al-Khudri ra. berkata, Rasulullah Saw. bersabda tentang firman Allah Swt., “*Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan,*” (QS Ar-Rahmân [55]: 58). Abu Sa’id al-Khudri berkata, “*Ya memandang kepada muka bidadari dalam tabirnya lebih bersih daripada cermin, dan sesungguhnya sekurang-kurangnya mutiara atasnya adalah menyinari antara Timur dan Barat, dan sesungguhnya atasnya tujuh puluh pakaian yang dapat ditembus oleh pandangannya. Sehingga ia dapat melihat sumsum betisnya dari belakang yang demikian itu.*”³⁴⁴

Mengenai penjelasan seputar **kalimat-kalimat yang bertebaran dari sifat-sifat penghuni surga** yang disebutkan dalam sejumlah hadis, maka Usamah bin Zaid meriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepada para sahabat beliau, “*Ingatlah, adakah orang yang bersungguh-sungguh ke surga? Sesungguhnya surga itu tidak tergores di dalam kalbu manusia. Surga itu dari Rabb Ka’bah adalah cahaya yang bersinar, bau-bauan yang harum yang berguncang, istana yang kokoh, sungai yang mengalir, buah-buahan yang banyak lagi masak, istri yang cantik lagi jelita, dalam kegembiraan dan kesenangan, pada suatu tempat selama-lamanya, dan kesenangan dalam rumah yang tinggi, elok, lagi sejahtera.*” Para sahabat berkata, “*Kami bersungguh-sungguh bagi meraih surga, wahai Rasulullah.*” Beliau Saw. bersabda, “*Katakanlah, insya Allah.*” Kemudian beliau menyebutkan perjuangan dan menganjurkan untuk menuju kepadanya.”³⁴⁵

Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw., dan ia bertanya, “*Adakah di dalam surga kuda? Sebab sesungguhnya kuda itu menakjubkan.*” Rasulullah Saw. bersabda, “*Kalau kamu suka yang demikian, niscaya akan didatangkan kepadamu seekor kuda dari mutiara yang merah, lalu ia membawa kamu terbang di surga kemana saja kamu kehendaki.*” Laki-laki itu bertanya, “*Sesungguhnya unta juga menakjubkanku. Apakah di surga ada unta?*” Maka Rasulullah Saw. bersabda, “*Wahai hamba Allah, kalau kamu dimasukkan ke surga, maka bagimu di dalam surga apa yang diinginkan oleh nafsumu, dan kedua matamu merasa lezat dengannya.*”³⁴⁶

Rasulullah Saw. bersabda, “*Serendah-rendahnya penduduk surga adalah orang yang mempunyai delapan puluh ribu pelayan, dan tujuh puluh dua istri, dan didirikan*

343 HR Bukhari dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallahû 'Anhu*.

344 HR Abu Ya’la dari riwayat Abi al-Haitsam, dari Abi Sa’id dengan *isnad* yang *hasan*.

345 HR Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari Usamah bin Zaid ra..

346 HR al-Tirmidzi dari Buraidah dengan sejumlah catatan pada redaksinya, dan di dalamnya terdapat seorang perawi yang bernama al-Mas’ud yang statusnya diperbincangkan.

baginya kubah dari mutiara, zabarjad dan yaqut, seperti antara al-Jabiyah sampai Shan'a. Dan, sesungguhnya di atas mereka ada mahkota. Dan serendah-rendahnya mutiara daripadanya itu dapat menyinari antara Timur dan Barat."³⁴⁷

Sedangkan sifat melihat dan memandang kepada wajah Allah Yang Mahaberkah lagi Mahatinggi, maka Allah Swt. telah berfirman, "Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (surga) dan lebih (bertambah)" (QS Yûnus [10]: 26). Tambahan dimaksud adalah memandang kepada wajah Allah Swt.. Dan, itu adalah kelezatan yang terbesar yang dapat melalaikan padanya akan kenikmatan penghuni surga. Dan, Penulis telah menyebutkan hakikatnya pada bahasan seputar kecintaan.

Al-Quran dan as-Sunnah telah menjadi saksi atas berbedanya apa yang diyakini oleh para ahli *bid'ah*. Jarir bin 'Abdillah al-Bajali berkara, "Adalah kami duduk di dekat Rasulullah Saw., lalu beliau melihat bulan pada malam purnama, maka beliau Saw. bersabda, 'Sesungguhnya kamu kelak melihat Rabbmu seperti melihat bulan ini. Kamu tidak teraniaya dalam melihat kepada-Nya. Kalau kamu mampu untuk tidak dikalahkan atas shalat sebelum terbitnya matahari, dan sebelum terbenamnya, maka berbuatlah.' Kemudian Rasulullah Saw. membacakan ayat, 'Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahan.' Beliau Saw. juga bersabda, 'Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya,' (QS Thâhâ [r.]: 130)."³⁴⁸

Hadis ini disebutkan di dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*. Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahîh* miliknya dari jalur Shuhaib, ia berkata, "Rasulullah Saw. membaca firman Allah Swt., 'Apabila penghuni surga telah masuk surga, dan penghuni neraka telah masuk neraka, maka penyeru menyeru, wahai penghuni surga, sesungguhnya bagimu di sisi Allah ada janji yang Dia berkehendak menunaikannya kepadamu.' Para sahabat bertanya, 'Apakah janji itu? Bukankah Dia sudah memberatkan timbangan kami, memutihkan wajah-wajah kami, memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?' Lalu *hijab* diangkat, dan mereka memandang kepada wajah Allah 'Azzawa Jalla. Maka tidaklah mereka diberi sesuatu yang lebih disukai oleh mereka daripada memandang kepadanya-Nya."³⁴⁹

Segolongan sahabat telah meriwayatkan hadis melihat kepada Allah Swt.. Dan, melihat kepada wajah Allah adalah puncak pahala yang terbaik, dan akhir kenikmatan. Dan, semua kenikmatan yang telah Penulis uraikan di sisi kenikmatan yang ini, maka semua itu akan dilupakan. Dan, tidak ada penghabisan bagi kegembiraan penghuni surge ketika berbahagia bertemu dengan Allah Swt.. Bahkan, tidak ada bandingan bagi sesuatu dari kelezatan surga kepada kelezatan bertemu dengan Allah Swt.. Dan, Penulis ringkas tentang pembicaraan di sini

347 HR al-Tirmidzi dari Abi Sa'id dengan status yang *munqathhi'* (terputus).

348 Hadis ini diriwayatkan di dalam kitab *ash-Shahîhain*

349 HR Muslim sebagaimana yang disebutkan oleh Penulis kitab ini.

karena Penulis telah uraikan tentangnya pada bahasan seputar kecintaan, rindhu dan sikap ridha. Maka, tidak seyogyanya cita-cita seorang hamba dari surga adalah sesuatu selain bertemu dengan Allah Swt.. Adapun kenikmatan surga lainnya, maka bersekutu padanya binatang ternak yang dilepaskan pada tempat penggembaraan.[]



Epilog

Keluasan Kasih Sayang Allah Swt.

Rasulullah Saw. menyukai sikap berbagi kasih sayang.³⁵⁰ Tidak ada bagi kita dari amal perbuatan yang kita harapkan pengampunan, lalu kita mengikuti Rasulullah, kecuali dengan jalan berbagi kasih sayang. Dan, Penulis mengharapkan agar Allah Swt. mengakhiri kehidupan kita dengan kebaikan di dunia maupun akhirat, sebagaimana Penulis akhiri bahasan ini dengan menyebutkan keluasan rahmat (kasih sayang) Allah Swt..

Allah Swt. telah berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik. Dan Dia mengampuni segala dosa yang selain syirik bagi orang yang Dia kehendaki,"* (QS an-Nisâ' [4]:48). Allah Swt. juga telah berfirman, *"Katakanlah wahai hamba-hamba-Ku yang melampui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus-asa dari kasih sayang Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha penyayang,"* (QS az-Zumar [39]:53). Allah Swt. juga berfirman, *"Dan siapa saja yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Mahabijaksana,"* (QS an-Nisâ' [4]: 110).

Penulis memohon ampunan kepada Allah Swt. dari setiap apa yang dengannya tapak kaki tergelincir dan pena melampui batas dalam bahasan ini,

350 HR Bulthari dan Muslim dari Anas bin Malik ra., dengan redaksi yang sesungguhnya diriwayalkan dari Abi Hurairah ra., sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

dan pada bahasan-bahasan yang lain. Dan, Penulis memohon ampunan kepada-Nya dari perkataan-perkataan yang tidak sesuai dengan perbuatan-perbuatan Penulis. Penulis juga memohon ampunan kepada-Nya dari apa yang Penulis mendakwakkannya, dan Penulis melahirkannya daripada ilmu serta penglihatan kalbu tentang agama Allah Swt. serta keteledoran padanya. Dan, Penulis memohon ampunan kepada Allah Swt. dari setiap ilmu dan amal perbuatan yang Penulis maksudkan dengan-Nya akan wajah-Nya Yang Maha Mulia, kemudian dicampuri oleh unsur lainnya. Dan, Penulis memohon ampunan kepada Allah Swt. dari setiap janji yang Penulis berjanji kepada-Nya dari diri, kemudian Penulis lalai dalam menepati janji itu. Dan, Penulis memohon ampunan kepada Allah Swt. dari setiap kenikmatan yang Dia karuniakan kepada Penulis, lalu Penulis memakainya dalam perbuatan maksiat kepada-Nya. Dan, Penulis memohon ampunan kepada Allah Swt. dari setiap yang terang-terang dan sendirian dengan kurangnya yang kurang, juga kelalaian yang lalai yang Penulis bersifat dengan yang demikian itu.

Penulis juga memohon kepada Allah Swt. dari setiap goresan kalbu yang mendorong Penulis kepada sikap membuat-buat dan memperbesar diri karena menghiasi diri bagi manusia dalam suatu kitab yang Penulis tulis, atau perkataan yang Penulis susun, atau ilmu yang Penulis berikan, atau yang Penulis peroleh. Dan, Penulis mengharap setelah permohonan ampunan dari semua yang demikian itu bagi Penulis dan bagi orang yang menelaah kitab Penulis, atau menulisnya, atau mendengarnya agar Penulis diberi kemurahan dengan ampunan, rahmat, dan terlepas dari kejahatan-kejahatan yang zhahir maupun yang batin.

Sesungguhnya kemurahan itu merata, dan rahmat adalah lapang serta kedermawaan kepada semua jenis makhluk adalah melimpah. Dan, Penulis adalah makhluk dari makhluk Allah 'Azzawajalla yang tidak ada perantara bagi Penulis kepada-Nya selain karunia-Nya, dan kemurahan-Nya. Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Sesungguhnya Allah Swt. mempunyai seratus rahmat yang Dia turunkan daripadanya satu rahmatdi antara jin, manusia, burung, binatang-binatang ternak, dan binatang kecil. Dalam satu rahmat itu mereka saling menyayangi. Dan, Dia mengakhirkan sembilan puluh sembilan rahmat, yang dengannya Dia menyayangi hamba-hamba-Nya pada hari Kiamat."*³⁵¹

Diriwayatkan, bahwa hari Kiamat terjadi, maka Allah Swt. mengeluarkan kitab dari bawah 'Arsy. Di dalamnya terdapat tulisan, *"Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku. Dan, Aku adalah Dzat yang paling pengasih di antara yang para pengasih. Lalu keluarlah dari neraka penghuni surga."*³⁵²

Rasulullah Swt. juga bersabda, *"Allah 'Azza wa Jalla tampak bagi kita pada hari Kiamat dengan tertawa, lalu Dia berfirman, 'Bergembiralah wahai golongan-golongan orang muslim. Sesungguhnya tidak ada seseorang dari kamu melainkan telah Aku jadikan pada tempatnya di neraka orang Yahudi atau orang Nashrani.'"*³⁵³

351 HR Muslim dari Abi Hurairah dan Salman al-Farisi ra.

352 HR Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah ra.

353 HR Muslim dari Abi Musa al-Asy'ari ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Rasulullah Saw. bersabda pada hari akhir hadis yang panjang, dimana beliau mensifati hari Kiamat dan titian, "Sesungguhnya Allah berfirman kepada para malaikat, 'Siapa saja yang kamu dapatkan dalam kalbunya seberat *dinar* dari kebaikan, maka keluarkanlah ia dari neraka.' Lalu mereka mengeluarkan makhluk yang banyak, kemudian mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, tidaklah kami tinggalkan di dalam neraka seorang pun dari orang yang Engkau suruh kami dengannya.' Kemudian Dia berfirman, 'Kembalilah, maka siapa saja yang kamu dapati dalam kalbunya seberat setengah *dinar* dari kebaikan, maka keluarkanlah ia.' Lalu mereka mengeluarkan makhluk yang banyak, kemudian mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, tidaklah kami tinggalkan di dalam neraka seorang pun yang Engkau suruh kami dengannya.' Kemudian Dia berfirman, 'Kembalilah, maka siapa saja yang kamu dapatkan di dalam kalbunya seberat molekul dari kebaikan, maka keluarkanlah ia.' Lalu mereka mengeluarkan makhluk yang banyak, dan mereka berkata, 'Wahai Rabb Kami, tidaklah kami tinggalkan di dalam neraka-neraka seorang pun dari orang yang Engkau suruh kami dengannya.'"

Abu Dzarr ra. berkata, "Rasulullah Saw. bersabda, "Malaikat Jibril datang kepadaku di daerah yang tidak berpasir, lalu ia berkata, 'Sampaikanlah berita gembira kepada umatmu, bahwa siapa saja meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, niscaya ia masuk surga.' Lalu aku bertanya, 'Wahai Jibril, walaupun ia mencuri dan walaupun ia berzina?' Jibril menjawab, 'Ya, walaupun ia mencuri dan walaupun ia berzina.' Aku bertanya, 'Walaupun ia mencuri dan walaupun ia berzina.' Jibril menjawab, 'Walaupun ia mencuri dan walaupun ia berzina.' Aku bertanya, 'Walaupun ia mencuri dan walaupun ia berzina.' Jibril menjawab, 'Walaupun ia mencuri, walaupun ia berzina dan walaupun ia meminum khamer.'"³⁵⁴

Maka orang-orang muslim berpisah dalam keadaan seutama-utamanya kesenangan dan sebesar-besarnya kegembiraan. Maka hadis-hadis ini dan yang kami datangkan pada bahasan pengharapan itu memberi berita gembira kepada kita dengan kelapangan rahmat Allah Swt., maka kita mengharap dari Allah Swt. agar Dia tidak bermu'amalah dengan kami dengan apa yang kita berhak padanya dan Dia memberi karunia kepada kita dengan apa yang menjadi hak-Nya dengan karunia-Nya dan kelapangan kemurahan-Nya dan rahmat-Nya.[]

354 Disepakati oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alaih*) dan hadis Abi Dzarr *Radhiyallahu 'Anhu*.